BUKU MATERI POKOK
EKMA 4115/4SKS/MODUL 1 - 12

EDISI 2

SUGIARTO

Pengantar Akuntansi

PENERBIT UNIVERSITAS TERBUKA

Hak Cipta © pada Penulis dan dilindungi Undang-undang
Hak Penerbitan pada Penerbit Universitas Terbuka
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan - 15418
Banten - Indonesia

Dilarang mengutip sebagian ataupun seluruh buku ini
dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit

Edisi Kedua
Cetakan pertama, Mei, 2009
Cetakan ketiga, April 2010
Cetakan kelima, November 2011
Cetakan keenam, September 2012
Cetakan kedelapan, Mei 2013
Cetakan kesepuluh, September 2014
Cetakan kesebelas, Juni 2015

Penulis : *Drs Sugiarto, M. Acc. MBA*
Penelaah : *Drs. Eko Suwardi, M Acc.*
Pengembang Desain Instruksional : *Dra. Titi Suharwati*

Desain Cover & Ilustrator : *Aris Suryana*
Lay-Outer : *Liskunarko*
Copy Editor : *Syamsir*

657

SUG m SUGIARTO
Materi pokok pengantar akuntansi; 1 – 12/ EKMA4115/ 4 sks/ Sugiarto. -- Cet. 11; Ed.2.--. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015.
677 hal; ill; 21 cm
ISBN: 978-979-011-296-4

1. akuntansi
I. Judul

Daftar Isi

TINJAUAN MATA KULIAH ix

Modul 1: RUANG LINGKUP AKUNTANSI 1.1
Kegiatan Belajar 1: Prinsip-prinsip dan Praktik-praktik Akuntansi 1.3
Latihan 1.20
Rangkuman 1.22
Tes Formatif 1 ..... 1.23

Kegiatan Belajar 2: Laporan Akuntansi 1.28
Latihan 1.36
Rangkuman 1.38
Tes Formatif 2 ..... 1.39

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF 1.44
DAFTAR PUSTAKA 1.45

Modul 2: SIKLUS AKUNTANSI 2.1
Kegiatan Belajar 1: Pencatatan Transaksi 2.3
Latihan 2.23
Rangkuman 2.26
Tes Formatif 1 ..... 2.28

Kegiatan Belajar 2: Jurnal Penyesuaian (Adjustment Journal) 2.32
Latihan I 2.61
Latihan II 2.62
Rangkuman 2.64
Tes Formatif 2 ..... 2.65

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF 2.69
DAFTAR PUSTAKA 2.70

Modul 3: NERACA LAJUR DAN PENUTUPAN PEMBUKUAN 3.1
Kegiatan Belajar 1 : Neraca Lajur (*Work Sheet*) 3.3
Latihan 3.14
Rangkuman 3.16
Tes Formatif 1 ..... 3.17

Kegiatan Belajar 2 : Penutupan Buku (*Closing Entries*) 3.20
Latihan 3.38
Rangkuman 3.44
Tes Formatif 3.45

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF 3.52
DAFTAR PUSTAKA 3.53

Modul 4: LAPORAN KEUANGAN
(*FINANCIAL STATEMENTS*) 4.1
Kegiatan Belajar 1: Laporan Posisi Keuangan (Neraca) 4.3
Latihan 4.23
Rangkuman 4.27
Tes Formatif 1 ..... 4.27

Kegiatan Belajar 2: Laporan Laba (*Income Statement*) 4.32
Rangkuman 4.54
Tes Formatif 2 ..... 4.54

Kegiatan Belajar 3: Laporan Perubahan Ekuitas (*Equity Statement*) ... 4.60
Rangkuman 4.67
Tes Formatif 3 ..... 4.68

Kegiatan Belajar 4: Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*) 4.73
Rangkuman 4.78
Tes Formatif 4 ..... 4.79

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF 4.82
DAFTAR PUSTAKA 4.83

Modul 5: PERUSAHAAN DAGANG DAN JURNAL KHUSUS .. 5.1
Kegiatan Belajar 1: Perusahaan Dagang (*Merchandise Company*) 5.3
Latihan 5.22
Rangkuman 5.33
Tes Formatif 1 ..... 5.34

Kegiatan Belajar 2: Jurnal Khusus *(Special Journal)* 5.39
Latihan 5.64
Rangkuman 5.70
Tes Formatif 2 ..... 5.71

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF 5.74
DAFTAR PUSTAKA 5.75

Modul 6: AKUNTANSI UNTUK PERSEKUTUAN 6.1
Kegiatan Belajar 1: Pembentukan Persekutuan dan Pembagian Laba atau Rugi Persekutuan 6.3
Latihan 6.14
Rangkuman 6.19
Tes Formatif 1 ..... 6.20

Kegiatan Belajar 2: Akuntansi untuk Pembubaran Persekutuan dan Likuidasi Persekutuan 6.24
Latihan 6.48
Rangkuman 6.50
Tes Formatif 2 ..... 6.51

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF 6.57
DAFTAR PUSTAKA 6.58

Modul 7: AKUNTANSI UNTUK PERSEROAN I 7.1
Kegiatan Belajar 1: Perseroan 7.4
Latihan 7.16
Rangkuman 7.18
Tes Formatif 1 ..... 7.19

Kegiatan Belajar 2: Transaksi Modal 7.25
Latihan 7.42
Rangkuman 7.44
Tes Formatif 2 ..... 7.46

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF 7.51
DAFTAR PUSTAKA 7.52

Modul 8: AKUNTANSI UNTUK PERSEROAN II 8.1
Kegiatan Belajar 1: Klasifikasi Modal 8.3
Latihan 8.10
Rangkuman 8.13
Tes Formatif 1 ..... 8.13

Kegiatan Belajar 2: Jenis Dividen 8.18
Latihan 8.28
Rangkuman 8.33
Tes Formatif 2 ..... 8.34

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF 8.37
DAFTAR PUSTAKA 8.38

Modul 9: AKUNTANSI UTANG JANGKA PANJANG DAN INVESTASI 9.1
Kegiatan Belajar 1: Konsep Nilai Tunai 9.3
Latihan 9.9

Rangkuman 9.10
Tes Formatif 1 ..... 9.11

Kegiatan Belajar 2: Utang Jangka Panjang (*Long Term Debt*) 9.15
Latihan 9.32
Rangkuman 9.35
Tes Formatif 2 ..... 9.36

Kegiatan Belajar 3: Investasi Saham dan Obligasi (*Debt and Equity Investments*) 9.41
Latihan 9.55
Rangkuman 9.57
Tes Formatif 3 ..... 9.58

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF 9.63
DAFTAR PUSTAKA 9.64

Modul 10: AKUNTANSI MANAJEMEN 1 (SISTEM AKUNTANSI BIAYA PESANAN) 10.1
Kegiatan Belajar 1: Akuntansi Manajemen 10.3
Latihan 10.15
Rangkuman 10.18
Tes Formatif 1 ..... 10.19

Kegiatan Belajar 2: Sistem Akuntansi Biaya Pesanan 10.24
Latihan 10.32
Rangkuman 10.45
Tes Formatif 2 ..... 10.46

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF 10.52
DAFTAR PUSTAKA 10.53

Modul 11: AKUNTANSI MANAJEMEN II (SISTEM AKUNTANSI BIAYA PROSES) 11.1
Kegiatan Belajar 1: Akuntansi Manajemen II (Sistem Akuntansi Biaya Proses dan Akuntansi Manajemen Modern) 11.3
Latihan 11.20
Rangkuman 11.26
Tes Formatif 1 ..... 11.27

Kegiatan Belajar 2: Akuntansi Manajemen Modern (*Just In-Time Processing* dan *Activity Based Costing*) 11.31
Latihan 11.39
Rangkuman 11.39
Tes Formatif 2 ..... 11.40

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF 11.43
DAFTAR PUSTAKA 11.44

Modul 12: SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DAN PENGENDALIAN INTERN 12.1
Kegiatan Belajar: Sistem Informasi Akuntansi 12.3
Latihan 12.21
Rangkuman 12.21
Tes Formatif 12.22

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF 12.26
DAFTAR PUSTAKA 12.27

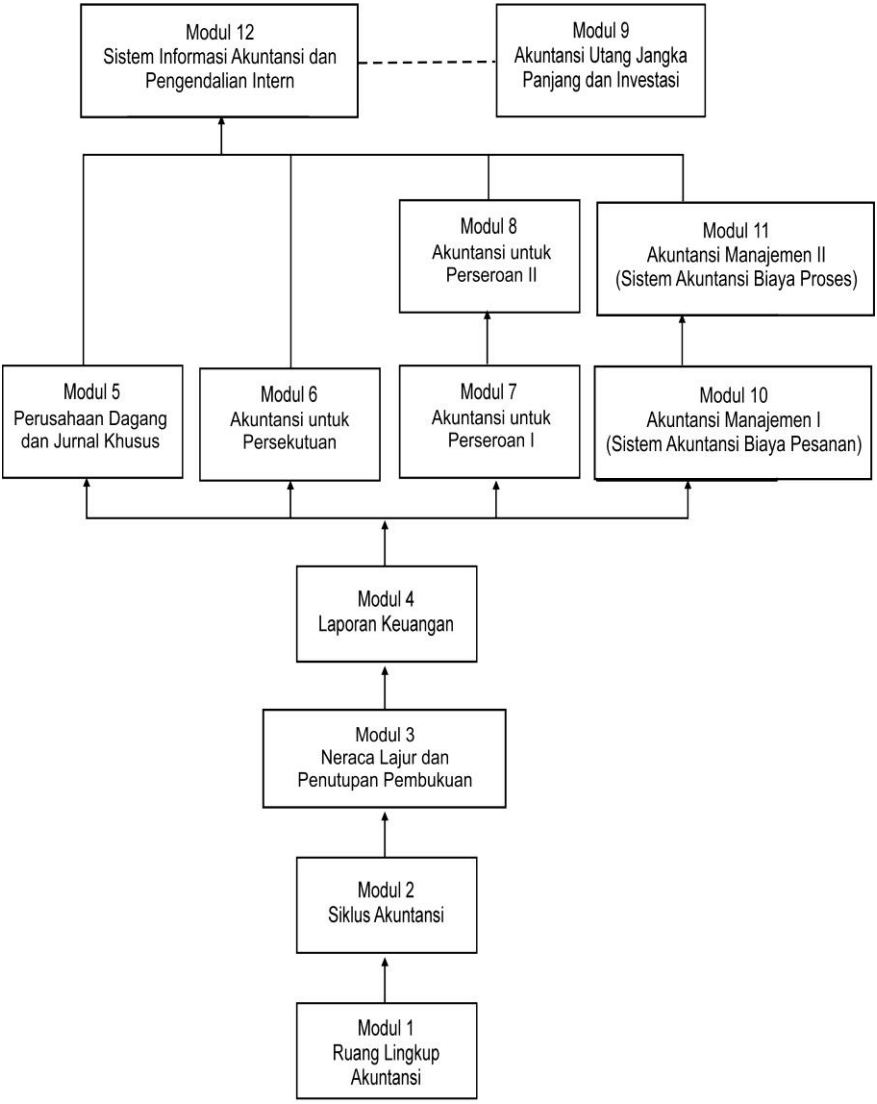
Tinjauan Mata Kuliah

Dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sebagai pekerja pada suatu instansi pemerintah maupun swasta, seseorang akan selalu menggunakan akuntansi dalam berbagai bentuk. Misalnya dalam kehidupan pribadi, pada saat Anda harus menentukan untuk sekolah atau tidak maka Anda akan mempertimbangkan biaya yang akan dikeluarkan dengan hasil yang akan diperoleh setelah lulus sekolah nantinya. Atau dalam kehidupan Anda sebagai manajer perusahaan yang dihadapkan pada keputusan apakah perusahaan yang Anda pimpin akan membeli sebuah mobil baru. Di sini informasi akuntansi mengenai perusahaan menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan Anda apakah akan membeli mobil baru tersebut.

Buku Materi Pokok Pengantar Akuntansi ini akan menjelaskan prinsip-prinsip akuntansi sebagai dasar penyusunan laporan keuangan yang dapat membantu pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perusahaan. Setelah mempelajari Buku Materi Pokok (BMP) Pengantar Akuntansi, Anda diharapkan akan mampu menyusun laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Lebih detail lagi kaitan antarmateri dalam BMP ini dapat Anda lihat dalam bagan berikut ini.

Peta Kompetensi
Pengantar Akuntansi/EKMA4115



MODUL 1

Ruang Lingkup Akuntansi

Drs. Sugiarto, M.Acc, MBA.,Ak.

PENDAHULUAN

Modul ini merupakan Modul Pertama dari dua belas modul yang akan membahas tentang akuntansi secara lengkap. Uraian pada modul ini akan dititikberatkan pada masalah akuntansi untuk perusahaan dan terbagi dalam dua Kegiatan Belajar.

Kegiatan Belajar 1 membahas tentang prinsip-prinsip dan praktik-praktik akuntansi yang akan menjelaskan pengertian akuntansi secara umum, informasi apa yang ada pada akuntansi, siapa saja yang menggunakan/ membutuhkan laporan akuntansi, bagaimana hubungan akuntansi dengan bidang lainnya, peranan akuntansi dalam masyarakat, konsep dasar akuntansi, dan persamaan akuntansi.

Kegiatan Belajar 2 membahas tentang laporan akuntansi sebagai hasil akhir akuntansi yang menjelaskan bentuk-bentuk laporan akuntansi (laporan keuangan) seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas (modal), dan laporan arus kas. Selanjutnya pada Kegiatan Belajar 2 ini akan diuraikan pula hubungan antara laporan-laporan akuntansi tersebut.

Setelah mempelajari dan menyelesaikan modul ini diharapkan Anda dapat mengetahui arti, kegunaan dan manfaat akuntansi secara umum serta dapat menggunakan konsep-konsep dasar serta bentuk-bentuk laporan akuntansi dalam suatu unit organisasi atau kegiatan lainnya.

Selanjutnya setelah mempelajari modul ini diharapkan Anda mampu:

1. menjelaskan pengertian dan fungsi akuntansi sebagai sistem informasi dalam kegiatan perusahaan;
2. menguraikan profesi akuntansi dan bidang-bidang khususnya;
3. menjelaskan perkembangan prinsip-prinsip akuntansi dan kaitannya dengan praktik akuntansi;
4. menguraikan suatu transaksi perusahaan;
5. mengidentifikasi persamaan akuntansi dan unsur-unsur dasarnya; dan

6. menguraikan serta mengidentifikasi persamaan akuntansi dan unsur-unsur dasarnya;
7. menyebutkan jenis-jenis laporan keuangan;
8. menyebutkan unsur-unsur setiap jenis laporan keuangan;
9. mendefinisikan istilah aset, kewajiban dan ekuitas.

KEGIATAN BELAJAR 1

Prinsip-prinsip dan Praktik-praktik Akuntansi

Anda mungkin pernah membaca di koran, majalah atau internet bahwa PT X tahun ini memperoleh laba sekian miliar atau PT Y menderita kerugian sekian miliar atau PT Z bangkrut dan sebagainya. Seandainya anda memiliki kepentingan dengan perusahaan tersebut pasti berita tersebut akan mempengaruhi pikiran dan tindakan anda sehubungan dengan perusahaan tersebut. Informasi laba, rugi atau bangkrut adalah merupakan sebagian dari informasi yang dihasilkan dari suatu sistem akuntansi.

Akuntansi sendiri sering disebut dengan "bahasa bisnis", karena akuntansi adalah sebuah sistem informasi yang menyediakan laporan-laporan bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi sebuah entitas (satuan akuntansi, misalnya perusahaan). Adanya perkembangan perusahaan yang pesat mengakibatkan semakin bertambah kompleksnya bahasa perusahaan. Akuntansi digunakan untuk mencatat dan menafsirkan data ekonomi agar dapat digunakan oleh pengelola, investor (pemegang saham dan kreditur), calon investor, pemerintah dan lembaga lainnya untuk pengambilan suatu keputusan. Keputusan yang baik harus didasarkan pada informasi yang handal dan relevan, dengan demikian distribusi dan alokasi sumber-sumber daya ekonomi yang langka dapat dilakukan dengan efisien dan efektif.

Akuntansi mempunyai hubungan erat dengan proses pencatatan, pemilihan dan pengikhtisaran data transaksi entitas (unit ekonomi), serta penafsiran hasilnya. Data tersebut sebagian besar mencakup masalah keuangan dan dinyatakan dalam bentuk rupiah. Akuntansi juga mencakup masalah pelaporan dan penafsiran data. Secara luas akuntansi didefinisikan sebagai berikut: .... *proses pencatatan, pengukuran dan penyampaian informasi ekonomi agar dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan atau kebijaksanaan*.

Berdasarkan definisi tersebut secara tersirat diharapkan para akuntan mempunyai wawasan yang luas mengenai lingkungan sosial ekonomi. Oleh sebab itu struktur dasar akuntansi dipengaruhi faktor-faktor seperti situasi politik, kebudayaan, jenis dan sifat barang atau jasa yang dijual dan pengaturan mengenai hak milik.

A. SIFAT-SIFAT INFORMASI AKUNTANSI

Informasi akuntansi terutama berisi data keuangan dari transaksi perusahaan yang diungkapkan dalam satuan uang. Transaksi itu sendiri merupakan peristiwa ekonomi yang mempengaruhi kondisi keuangan dari suatu entitas. Pencatatan data transaksi dapat dilakukan dengan pensil, pena atau dengan berbagai jenis mesin atau komputer. Catatan transaksi saja kurang bermanfaat untuk dijadikan dasar suatu keputusan. Oleh karena itu, catatan data harus disortir dan diikhtisarkan kemudian disajikan dalam bentuk laporan akuntansi atau lebih dikenal dengan istilah laporan keuangan. Laporan keuangan ini kemudian oleh manajemen dikomunikasikan kepada pihak eksternal melalui surat kabar, laporan tahunan perusahaan atau media elektronik seperti internet. Anda bisa melihat contoh-contoh berbagai macam laporan keuangan di surat kabar atau di internet.

B. PEMAKAI LAPORAN KEUANGAN

Akuntansi menyediakan teknik untuk mengumpulkan data ekonomi dan menyampaikannya kepada berbagai pihak yang memerlukannya. Penanam modal membutuhkan informasi tentang posisi keuangan dan masa depan (prospek) perusahaan. Kreditur dan *supplier* perusahaan akan menilai sehat tidaknya keuangan perusahaan dan menilai risiko terhadap kredit yang akan diberikan kepada perusahaan. Lembaga pemerintah memerlukan informasi mengenai aktivitas keuangan perusahaan guna keperluan perpajakan dan perundang-undangan. Karyawan dan organisasi karyawan juga berkepentingan terhadap stabilitas dan profitabilitas dari perusahaan tempat mereka bekerja. Para akademisi memerlukan data akuntansi untuk tujuan penelitian dan pendidikan.

Pihak yang paling tergantung dan paling tersangkut dengan hasil akhir akuntansi adalah pengelola perusahaan (manajemen), yaitu pihak yang bertanggung jawab di dalam mengarahkan jalannya perusahaan. Jenis dan macam data yang dibutuhkan oleh pengelola akan berbeda-beda tergantung pada besar kecilnya dan jenis usaha perusahaan. Manajer pada perusahaan kecil mungkin hanya membutuhkan sedikit informasi akuntansi. Namun bila perusahaan bertambah besar dan kompleks maka manajer semakin sedikit melakukan kegiatan operasional sehari-hari. Demikian juga informasi dari suatu usaha perbankan akan berbeda dengan usaha manufaktur. Sering kali

perbankan diminta untuk membuat laporan untuk memenuhi ketentuan Bank Indonesia, sedangkan usaha manufaktur tidak. Akibatnya informasi berbagai aspek dari perusahaan harus disediakan oleh akuntansi.

Informasi yang penting bagi seseorang tidak harus sama dengan informasi bagi orang lain. Akan tetapi sekali akuntan tahu akan kebutuhan informasi yang relevan bagi pemakai, maka akuntan dapat menyediakan jaringan informasi yang dapat dipakai oleh pengelola atau pihak lain untuk mengambil keputusan atau pertimbangan.

Banyaknya pihak yang berkepentingan yang memerlukan akuntansi mengharuskan diperlukannya bahasa atau istilah yang sama agar tidak terjadi salah interpretasi terhadap informasi yang ada. Para akuntan saat menyajikan laporan keuangan menggunakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang dikenal dengan istilah PABU (Prinsip-prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum) di Amerika Serikat dikenal dengan istilah GAAP (Generally Accepted Accounting Principles). Salah satu PABU disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia yang berupa Standar Akuntansi Keuangan yang teriri atas Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

C. HUBUNGAN ANTARA AKUNTANSI DAN BIDANG LAIN

Seseorang yang berkecimpung dalam bidang pemasaran, keuangan, produksi, personalia dan sebagainya tidak perlu ahli dalam bidang akuntansi. Akan tetapi pekerjaan mereka akan lebih berhasil bila mereka memahami dengan baik prinsip-prinsip akuntansi. Setiap tingkat jabatan dalam perusahaan akan selalu mempunyai hubungan dengan masalah akuntansi. Semakin tinggi tingkat kedudukan seseorang, semakin besar kebutuhan untuk memahami konsep dan istilah akuntansi. Akuntansi mempunyai peran penting dalam masyarakat modern dan secara umum dapat dikatakan setiap pihak dalam suatu organisasi akan dipengaruhi oleh akuntansi dengan berbagai cara. Akuntansi dewasa ini memilik peran sebagaimana matematika dalam kehidupan sehari-hari.

D. PROFESI AKUNTAN

Akuntan adalah suatu profesi yang dapat dibandingkan dengan profesi hukum, dokter ataupun insinyur. Perkembangan yang cukup cepat dalam

bidang teknik dan teori akuntansi, mengakibatkan terjadinya kenaikan jumlah orang yang berkecimpung dalam profesi ini. Faktor-faktor yang menunjang pertumbuhan ini antara lain karena:

1. jumlah perusahaan publik (PT Terbuka) maupun perusahaan nonpublik semakin banyak dan semakin berkembang;
2. semakin kompleksnya transaksi suatu badan usaha (transaksi *leasing*, kerja sama operasi, bangun operasional transfer, transaksi derivatif, transaksi perdagangan berjangka dll);
3. semakin kompleksnya bidang usaha perusahaan (bidang teknologi informasi, riset dsb) ;
4. semakin banyaknya peraturan perpajakan yang semakin rumit;
5. semakin banyaknya perundang-undangan yang dikenakan pada badan usaha.

Akuntan yang memberikan jasa akuntansi atas dasar honor atau para staf akuntan yang bekerja padanya dikatakan berkecimpung dalam bidang akuntan publik. Akuntan yang bekerja pada perusahaan atau lembaga pemerintah atau sosial seperti kepala pembukuan, kontrolir dan internal auditor dikatakan berkecimpung dalam bidang akuntansi privat (swasta).

E. BIDANG SPESIALISASI AKUNTANSI

Seperti halnya ilmu sosial lain, akuntansi juga mengenal spesialisasi yang timbul karena adanya kemajuan teknologi, perekonomian dan sebagainya. Bidang spesialisasi akuntansi antara lain meliputi akuntansi keuangan, akuntansi biaya, akuntansi manajemen, *auditing*, sistem akuntansi, akuntansi sosial, akuntansi pemerintahan, dan sebagainya. Beberapa di antaranya akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Akuntansi Keuangan

Bidang ini berhubungan dengan masalah pencatatan transaksi untuk suatu perusahaan atau organisasi dan penyusunan berbagai laporan keuangan berkala dari hasil pencatatan tersebut. Laporan keuangan ini yang disusun untuk kepentingan umum dan biasanya digunakan pemilik perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan dan manajer atau dipakai manajer sebagai pertanggungjawaban keuangan terhadap para pemegang saham. Hal penting dari akuntansi keuangan adalah adanya Standar Akuntansi Keuangan

(SAK) yang merupakan aturan-aturan yang harus digunakan di dalam pengukuran dan penyajian laporan keuangan untuk kepentingan eksternal. Dengan demikian diharapkan pemakai dan penyusun laporan keuangan dapat berkomunikasi melalui laporan keuangan ini, sebab mereka menggunakan acuan atau "bahasa" yang sama yaitu Standar Akuntansi Keuangan. Standar Akuntansi Keuangan ini mulai diterapkan di Indonesia tahun 1994, menggantikan Prinsip-Prinsip Akuntansi Indonesia 1984. SAK ini terdiri atas Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dan Interpretasinya yang diberi nomor urut mulai dari nomor 1. Apabila ada PSAK yang dianggap tidak sesuai lagi dengan keadaan PSAK nomor yang bersangkutan direvisi tanpa mengubah nomornya.

Bidang akuntansi keuangan dibutuhkan oleh setiap organisasi khususnya oleh organisasi besar yang diharuskan membuat laporan keuangan. Bila anda ahli dalam akuntansi keuangan, maka anda dapat bekerja di setiap organisasi, seperti di perusahaan swasta, perusahaan negara, perusahaan daerah, dan organisasi lain yang sejenis.

2. *Auditing*

Auditing adalah suatu proses pemeriksaan independen terhadap suatu laporan keuangan. Tugas dan fungsi akuntan publik (auditor) dalam melaksanakan pemeriksaan, yaitu memeriksa laporan keuangan dengan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti yang mendukung catatan akuntansi dan laporan keuangan serta memberikan pendapat mengenai kewajaran atas laporan keuangan yang diperiksa tersebut. Laporan keuangan dikatakan wajar kalau disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Sebetulnya bidang ilmu *auditing* ini merupakan disiplin tersendiri terpisah dari ilmu akuntansi, namun *auditing* memiliki hubungan erat dengan akuntansi keuangan. Seorang auditor harus ahli dalam akuntansi keuangan. Tanpa menguasai Standar Akuntansi Keuangan, auditor tidak akan mampu menjalankan pemeriksaan.

Dalam menjalankan tugasnya seorang auditor harus mematuhi standar *auditing* dan kode etik profesi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Namun perlu diperhatikan istilah wajar di opini auditor, tidak berarti bahwa perusahaan yang diaudit sehat. Untuk mengevaluasi kesehatan suatu perusahaan diperlukan seorang analis keuangan.

Bila Anda ingin menjadi auditor, setelah Anda menyelesaikan S-1 jurusan akuntansi, Anda harus mengikuti pendidikan profesi akuntansi

sekitar 3 (tiga) semester (untuk memperoleh gelar “akuntan”)dan mengikuti USAP (Ujian Sertifikat Akuntan Publik), bila lulus ujian ini anda berhak memakai gelar BAP setara dengan gelar CPA (Certified Public Accountant) di Amerika Serikat.

3. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bidang akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Bidang ini terutama bersangkutan dengan biaya produksi pada perusahaan "manufaktur", tetapi dewasa ini biaya distribusi memperoleh perhatian yang semakin meningkat.

Salah satu fungsi utama dari akuntan biaya adalah mengumpulkan dan menafsirkan data biaya (baik biaya sesungguhnya maupun biaya yang akan terjadi) bagi manajemen untuk tujuan pengendalian bidang perencanaan biaya. Bidang ini sering dianggap merupakan bagian dari akuntansi manajemen.

4. Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen (mencakup juga akuntansi biaya) menggunakan biaya historis dan biaya taksiran guna membantu manajemen di dalam menjalankan kegiatan dan perencanaan. Bidang ini berhadapan dengan masalah khusus yang dihadapi oleh setiap jenjang manajemen dari suatu organisasi.

Akuntansi manajemen sering kali dihadapkan pada masalah pemilihan berbagai alternatif tindakan dan membantu memilih alternatif yang paling baik, yang harus diambil oleh pengelola perusahaan. Dalam akuntansi manajemen tidak dikenal suatu standar akuntansi manajemen. Akuntan manajemen bebas menggunakan kreativitas dalam menyusun laporan akuntansi manajemen sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manajemen.

Kalau kita bandingkan dengan akuntansi keuangan, bidang akuntansi manajemen tidak terbatas menggunakan data historis, tetapi juga menggunakan data yang diperkirakan akan terjadi serta rentang waktunya lebih fleksibel, bisa ada hitungan detik sampai dengan puluhan tahun.

5. Akuntansi Perpajakan

Akuntansi perpajakan menekankan pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan peraturan perpajakan dan perencanaan transaksi dengan mempertimbangkan efek pembayaran pajak (perencanaan perpajakan atau *tax*

planning). Sebagai contoh, misalnya sebaiknya perusahaan membeli atau menyewa mesin, menyediakan makan kepada karyawan atau memberikan uang makan dan sebagainya.

Akuntan yang memilih spesialisasi ini harus memahami dan mengikuti peraturan perpajakan yang berlaku. Seorang akuntan perpajakan harus dapat memberi usulan pemilihan transaksi perusahaan yang mengakibatkan beban pajak terkecil bagi perusahaan, tanpa melanggar aturan perpajakan yang berlaku. Untuk itu kalau anda ingin memilih bidang ini sebaiknya mengikuti kursus dan ujian Brevet A, Brevet B dan Brevet C.

6. Sistem Akuntansi

Sistem akuntansi adalah bidang yang menyangkut masalah perancangan prosedur, metode, dan teknik untuk mencatat dan mengolah transaksi perusahaan. Akuntan yang mengkhususkan dalam bidang ini akan merancang sistem dan prosedur yang dapat melindungi kekayaan perusahaan dan menjamin dapat dipercayai laporan keuangan dengan biaya yang relatif murah. Prinsip dasar yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan sistem akuntansi adalah bahwa biaya penyusunan sistem harus lebih rendah daripada manfaat sistem tersebut. Sistem akuntansi yang baik harus aman, murah dan cepat.

Seorang ahli sistem akuntansi pada masa sekarang harus memiliki keahlian di bidang teknologi informasi. Sebab pada masa sekarang pengolahan data akuntansi hampir semuanya sudah menggunakan aplikasi program komputer.

7. Akuntansi Anggaran

Akuntansi anggaran menyajikan rencana kegiatan keuangan untuk suatu periode, melalui catatan dan ikhtisar, serta menyediakan data perbandingan antara kegiatan sesungguhnya dengan rencananya. Bila terjadi selisih antara realisasi dan anggaran maka selisih ini harus dianalisis dan dicari sebab-sebab terjadinya selisih tersebut, sehingga dapat diambil tindakan perbaikan.

Suatu kombinasi antara perencanaan dan pengendalian dengan menggunakan anggaran, sering dianggap sebagai bagian dari akuntansi manajemen.

8. Akuntansi Sektor Publik

Akuntansi sektor publik mencakup wilayah yang lebih luas yakni wilayah publik, meliputi lembaga-lembaga publik (badan pemerintahan seperti pemerintah daerah maupun pusat, perusahaan milik negara seperti BUMN, organisasi politik dan sosial, serta organisasi nirlaba lain yang fokus pada pelayanan publik. Dalam pelaksanaan, peran sektor publik ini dapat dilakukan oleh pihak swasta namun pada bidang-bidang tertentu yang menjadi fungsi pemerintahan tetap dipegang oleh pemerintah. Pertanggungjawaban yang diberikan oleh akuntansi sektor publik ini adalah kepada masyarakat (publik) dan parlemen (DPR/DPRD). Akuntansi pemerintahan adalah bagian dari akuntansi sektor publik.

9. Akuntansi Pemerintahan

Akuntansi pemerintahan ini menekankan pada pencatatan dan pelaporan transaksi dari lembaga pemerintah atau lembaga sosial seperti rumah sakit, organisasi politik, masjid, sekolah dan sebagainya. Suatu hal yang penting untuk diperhatikan dalam bidang ini adalah adanya peraturan perundangan yang mengikat unit-unit organisasi tersebut di atas. Sebagaimana dengan akuntansi keuangan, dalam pelaksanaan akuntansi pemerintahan harus menggunakan standar akuntansi pemerintahan. Standar ini telah disusun oleh Komite Standar Akuntansi Pemerintahan dan diwujudkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 24 Tahun 2005. BPK adalah salah satu wujud dari mekanisme akuntansi pemerintahan Indonesia. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai badan pemeriksa independen (auditor eksternal) pemerintah yang bertugas memeriksa laporan keuangan pemerintah sedangkan badan pemeriksa internal antara lain adalah BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan), inspektorat jenderal (irjen), inspektorat wilayah propinsi (itwilprop) dan badan pengawas daerah (Bawasda)

10. Akuntansi Sosial

Akuntansi sosial merupakan bidang terbaru dalam akuntansi dan sulit untuk dijelaskan dengan singkat. Ada kecenderungan dari masyarakat meminta profesi akuntan untuk mengukur biaya sosial dan manfaatnya yang sebetulnya dikatakan sulit dilaksanakan. Salah satu tugas dari bidang ini misalnya mengukur pola kepadatan lalu lintas sebagai bagian dari studi penentuan pemakaian dana transportasi yang paling efisien, tidak hanya

menyangkut fasilitas perdagangan saja tetapi juga mempertimbangkan masalah lingkungan bagi masyarakat.

11. Tata Buku dan Akuntansi

Sering orang bingung membedakan istilah tata buku dan akuntansi. Hal ini terjadi karena memang keduanya berhubungan erat. Tata buku adalah pencatatan data perusahaan dengan cara-cara tertentu. Pemegang buku mungkin bertanggung jawab terhadap seluruh penyelenggaraan pencatatan dari suatu perusahaan atau mungkin hanya bertanggung jawab terhadap sebagian kecil saja seperti pada masalah pencatatan piutang. Sebagian besar pekerjaan dalam tata buku menyangkut masalah tulis menulis saja dan secara bertahap telah dapat dicapai dengan menggunakan komputer.

Akuntansi terutama bersangkutan dengan masalah perancangan sistem pencatatan, penyusunan laporan berdasarkan data yang dicatat dan penafsiran laporan. Akuntan sering membimbing dan menilai pekerjaan juru buku. Pekerjaan akuntan pada awalnya mungkin mencakup pekerjaan juru buku. Dalam setiap hal, akuntan harus memiliki tingkat pengetahuan, pemahaman konsepsi dan keahlian analitis yang lebih tinggi dibandingkan dengan juru buku.

F. PERANAN AKUNTANSI DALAM MASYARAKAT

Pengetahuan tentang hasil kegiatan masa lalu merupakan hal yang berguna untuk perencanaan di masa mendatang. Perbandingan antara pelaksanaan yang lalu dengan kegiatan sekarang dapat menunjukkan adanya perkembangan yang baik ataupun perkembangan yang tidak menguntungkan. Sebagai contoh kenaikan volume penjualan barang atau jasa merupakan indikasi yang menguntungkan. Tetapi jika kenaikan ini disertai dengan kenaikan biaya yang relatif besar tentu saja hasilnya akan merugikan. Faktor-faktor relevan yang menyebabkan hasil yang merugikan ini harus dipertimbangkan dalam perencanaan untuk kegiatan mendatang.

Dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya, manajemen sering mendasarkan diri pada data akuntansi. Sebagai contoh, manajemen perlu mengetahui berapa jumlah utang yang harus dibayar, kapan jatuh temponya dan kepada siapa harus dibayar. Semua ini dapat diketahui dari catatan akuntansi.

Manajemen juga tergantung pada catatan dan laporan akuntansi apabila ingin membandingkan antara pelaksanaan sesungguhnya dengan tujuan yang direncanakan. Sebagai contoh anggaran pendapatan dan biaya tidak akan bermanfaat apabila tidak dibandingkan dengan pelaksanaan sesungguhnya.

Pemakaian informasi akuntansi tidak hanya terbatas pada manajemen saja. Pemilik (pemegang saham) atau calon pemilik mengharapkan untuk diberi tahu secara berkala mengenai profitabilitas (kemampulabaan) dan status keuangan perusahaan agar dapat melakukan penilaian terhadap investasinya. Kreditur dan pemasok membutuhkan informasi tentang keuangan dari perusahaan sebelum melakukan pemberian kreditnya. Berbagai instansi pemerintah pusat ataupun daerah membutuhkan laporan keuangan sehubungan dengan masalah perpajakan seperti pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai, pajak bumi dan bangunan, pajak pembangunan dan sebagainya.

G. KONSEP DASAR AKUNTANSI

Standar Akuntansi Keuangan disusun oleh organisasi profesi akuntansi yang ada di negara yang bersangkutan. Di Indonesia organisasi profesi ini dikenal dengan nama IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) yang setiap empat tahun sekali menyelenggarakan kongres untuk memilih ketua dan pengurus IAI. Standar Akuntansi Keuangan disusun berdasarkan anggapan dasar yang dikenal dengan istilah konsep dasar. Berikut akan dibahas beberapa konsep dasar yang digunakan dalam praktik akuntansi.

1. Konsep Kesatuan Usaha (Business Entity)

Konsep kesatuan usaha didasarkan pada anggapan bahwa penerapan akuntansi dilakukan pada unit individu ekonomi dalam masyarakat atau dikenal dengan istilah entitas. Entitas ini mencakup seluruh bentuk organisasi badan usaha (seperti perusahaan perseorangan, firma, perseroan, koperasi, perusahaan negara, dan sebagainya); unit pemerintahan (seperti pemerintah daerah, kecamatan, proyek, sekolah, universitas, rumah sakit, dan sebagainya), dan lembaga-lembaga sosial yang lain (seperti mesjid, gereja, klub sepak bola, organisasi politik, organisasi sosial) dan sebagainya. Entitas dianggap berdiri sendiri terlepas dari para pemiliknya atau siapa pun juga. Dengan demikian suatu entitas dianggap dapat melakukan transaksi, dapat memiliki harta dan dapat melakukan tindakan hukum yang lain. Objek dari

akuntansi keuangan (selanjutnya disebut dengan akuntansi saja) adalah transaksi. Seluruh transaksi dari entitas ini dicatat, dianalisis dan diikhtisarkan untuk kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan laporan berkala.

Transaksi adalah setiap kejadian atau peristiwa yang mengakibatkan adanya perubahan terhadap posisi keuangan dari suatu organisasi. Sebagai contoh pembayaran tagihan telepon, pembelian barang dagangan, penjualan jasa adalah contoh dari transaksi antara perusahaan dengan pihak luar (transaksi eksternal). Selain itu ada juga bentuk transaksi yang terjadi di dalam perusahaan itu sendiri (transaksi internal). Contoh dari transaksi internal ini antara lain pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, depresiasi (penyusutan), pembentukan cadangan dan sebagainya.

2. Prinsip Harga Pokok (*Cost*)

Barang dan jasa yang dibeli oleh suatu entitas dicatat pada harga saat transaksi tersebut terjadi. Entitas atau badan usaha tidak akan mengubah catatan harga beli dari barang tersebut, biarpun mungkin harga barang atau jasa di pasar berubah. Misalnya tanggal 1 Mei perusahaan membeli sebidang tanah dengan harga 50 juta rupiah. Tanah tersebut akan dicatat dengan harga 50 juta rupiah, biarpun setelah transaksi pembelian harga tanah berubah menjadi 60 juta rupiah. Cara pencatatan ini menggunakan prinsip *historical cost* (harga historis).

Penentuan harga pokok yang terjadi dan penghasilan yang diperoleh merupakan hal yang fundamental dalam akuntansi. Dalam transaksi antara pembeli dan penjual kedua belah pihak selalu berusaha untuk menentukan harga yang paling menguntungkan dan hanya harga yang telah disepakati merupakan harga yang cukup objektif untuk tujuan akuntansi. Jika harga dicatat dengan harga yang selalu disesuaikan dengan harga penawaran, penilaian atau taksiran, maka laporan akuntansi menjadi tidak stabil, kurang dapat dipercaya dan menjadi tidak berguna.

3. Dasar Akrual

Dasar ini digunakan untuk menentukan kapan suatu transaksi harus dicatat (diakui). Misalnya perusahaan anda membeli mobil, dalam hal ini anda akan dihadapkan pada permasalahan kapan seharusnya transaksi pembelian mobil tersebut dicatat. Apakah pada saat inden?, uang muka diserahkan?, barang diterima?, surat tanda kendaraan bermotor diserahkan?,

bukti kepemilikan kendaraan diserahkan?, atau saat pembayaran lunas? Seluruh kejadian tersebut seringkali terjadinya tidak bersamaan, malahan waktu jedanya sering lama.

Dalam akuntansi dikenal dua dasar pencatatan yaitu dasar tunai (*cash* basis) dan dasar akrual (*accrual* basis). Dasar tunai menyatakan bahwa transaksi dicatat saat terjadi penerimaan atau pengeluaran kas. Dengan demikian sebelum terjadi penerimaan atau pengeluaran kas transaksi tersebut belum dicatat. Dasar ini banyak dipakai oleh perusahaan kecil atau oleh individu-individu yang melakukan praktik profesional, misal dokter, bidan, pengacara dan sebagainya. Biarpun dasar ini banyak dipakai, namun PABU tidak memperbolehkan dasar tunai ini. Mengapa?

Dasar akrual mencatat transaksi pada saat terjadinya, tidak mengindahkan penerimaan atau pengeluaran kasnya. Laporan keuangan yang disusun berdasar akrual tidak hanya melaporkan transaksi masa lalu, tetapi juga memberikan informasi tentang kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang menggambarkan potensi penerimaan kas di masa yang akan datang. Oleh sebab itu laporan keuangan yang disusun berdasarkan azas akrual menyediakan informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

4. Kelangsungan Usaha

Kelangsungan usaha dari suatu entitas dijamin akan berlangsung terus, sehingga dapat melakukan transaksi di masa yang akan datang. Namun bilamana ada maksud atau keinginan perusahaan untuk membubarkan (melikuidasi) atau mengurangi secara material usahanya, maka laporan keuangannya harus disusun dengan cara yang berbeda dan dasar yang digunakan harus diungkapkan.

H. AKTIVA, UTANG, DAN MODAL

Unsur dasar suatu laporan keuangan terdiri atas tiga macam yaitu aset atau kekayaan, hutang atau kewajiban dan ekuitas atau modal pemilik. Kekayaan atau harta yang dimiliki oleh perusahaan dikenal dengan istilah aktiva sedangkan hak atau sumber aktiva tersebut berasal disebut ekuitas (hak milik). Jika perusahaan mempunyai aktiva sebesar Rp1.000.000,00 hak milik terhadap aktiva tersebut juga harus sebesar Rp1.000.000,00. Hubungan

antara aktiva dan hak milik ini dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

Aktiva = Ekuitas

Ekuitas atau hak milik dapat dibedakan menjadi dua bagian pokok, yaitu hak milik dari kreditur (disebut dengan utang) dan hak milik dari pemilik perusahaan (disebut dengan modal atau ekuitas pemilik). Dengan demikian persamaan di atas dapat diperluas menjadi demikian:

Aktiva = Utang + Ekuitas

Utang biasanya ditempatkan sebelum ekuitas, sebab hak dari para kreditur akan mendahului hak para pemilik. Untuk menekankan hak kepemilikan (para) pemilik perusahaan kadang-kadang utang dipindahkan ke sisi lain dari persamaan, sehingga menghasilkan persamaan sebagai berikut:

Aktiva - Utang = Ekuitas

Persamaan di atas menekankan bahwa hak sisa yang ada di perusahaan apabila perusahaan dilikuidasi adalah menjadi tanggung jawab pemilik perusahaan. Ekuitas ini dalam akuntansi juga sering disebut dengan istilah aktiva neto (*net assets*).

Semua transaksi perusahaan mulai dari yang paling sederhana sampai dengan yang paling kompleks dapat dinyatakan pengaruhnya terhadap tiga elemen dasar dari persamaan akuntansi tersebut. Kalau ada peristiwa atau kejadian yang tidak mempengaruhi aktiva, utang atau ekuitas, maka peristiwa atau kejadian tersebut bukan merupakan transaksi yang merupakan obyek dari akuntansi.

I. TRANSAKSI DAN PERSAMAAN AKUNTANSI

Transaksi yang mengakibatkan perubahan aktiva, utang dan modal pada persamaan akuntansi dapat digambarkan dalam contoh-contoh sebagai berikut: Misalkan Pak Hudowo mendirikan usaha transportasi yang diberi nama "Usaha Angkutan Hudowo" yang selanjutnya disingkat" "UA Hudowo". Transaksi-transaksi yang terjadi selama bulan pertama (Oktober) dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

Transaksi (a)

Pak Hudowo mengambil Tabungan pribadinya sebesar Rp8 juta guna dipakai untuk menjalankan kegiatan usahanya. Akibat dari transaksi ini akan menambah aktiva perusahaan berupa kas dan di lain pihak akan menambah modal dengan jumlah yang sama. Sesudah transaksi tersebut terjadi persamaan akuntansi pada "UA Hudowo" akan tampak sebagai berikut:

Aktiva	=	**Ekuitas**
Kas	=	Modal Hudowo
(a) Rp8.000.000,00	=	*Rp8.000.000,00*

Perlu dicatat di sini bahwa persamaan tersebut adalah persamaan untuk usaha Hudowo yaitu perusahaan angkutan "UA Hudowo". Dengan demikian harta rumah tangga pribadi Hudowo tidak ikut dicantumkan dalam persamaan ini. Dalam hal ini perusahaan diperlakukan sebagai entitas tersendiri, memiliki aktiva berupa kas 8 juta rupiah dan memiliki ekuitas berupa modal sebesar 8 juta rupiah pula.

Transaksi (b)

Transaksi berikut adalah Pak Hudowo membeli sebuah kendaraan untuk digunakan sebagai alat pengangkutan seharga Rp5.000.000,00 yang dibayar tunai. Transaksi ini mengubah komposisi aktiva tetapi tidak mengubah jumlah totalnya. Elemen-elemen persamaan sebelum dan sesudah transaksi ini tampak sebagai berikut:

	Aktiva			=	**Ekuitas**
	Kas	+	Alat Angkutan	=	Modal Hudowo
Saldo	8.000.000,00			=	8.000.000,00
(b)	*- 5.000.000,00*	+	*5.000.000,00*		
Saldo	3.000.000,00	+	5.000.000,00	=	8.000.000,00

Transaksi di atas juga tidak mengubah keseimbangan antara aktiva dan ekuitas. Komposisi aktiva berubah, sekarang terdiri atas Kas Rp3.000.000,00 dan Alat Angkutan Rp5.000.000,00.

Transaksi (c)

Selama bulan tersebut Hudowo membeli bensin, oli dari berbagai pihak yang akan dibayar kemudian, seluruhnya berjumlah Rp385.000,00. Jenis transaksi ini dikenal dengan nama *pembelian secara kredit* dan utang yang timbul disebut *utang dagang* (utang usaha). Dalam praktik setiap pembelian akan dicatat pada saat terjadinya dan untuk itu digunakan catatan terpisah untuk setiap kreditur. Efek dari transaksi ini akan menambah aktiva dan menambah utang dagang masing-masing sebesar Rp385.000,00.

	Aktiva					= Ekuitas		
	Kas	+	Alat Angkutan	+	Bensin & Oli	= Utang Usaha	+	Modal Hudowo
Saldo	3.000.000,00	+	5.000.000,00			=		8.000.000,00
(c)				+	*385.000,00*	= *+ 385.000,00*		
Saldo	3.000.000,00	+	5.000.000,00	+	385.000,00	= 385.000,00	+	8.000.000,00

Transaksi (d)

Selama bulan tersebut telah dibayar utang kepada kreditur sebanyak Rp250.000,00. Transaksi ini akan mengurangi jumlah aktiva maupun utang, sehingga persamaan akuntansinya menjadi sebagai berikut:

	Aktiva					= Ekuitas		
	Kas	+	Alat Angkutan	+	Bensin & Oli + Piutang Usaha	= Utang Usaha	+	Modal Hudowo
Saldo	3.000.000,00	+	5.000.000,00	+	385.000,00	= 385.000,00	+	8.000.000,00
(d)	*- 250.000,00*					= *- 250.000,00*		
Saldo	2.750.000,00	+	5.000.000,00	+	385.000,00	= - 135.000,00	+	8.000.000,00

Tujuan didirikan perusahaan adalah untuk mencari laba atau dengan kata lain *ingin menambah jumlah ekuitasnya (modal pemiliknya).* Untuk itu perusahaan harus melakukan kegiatannya yaitu menjual barang atau jasa. Penjualan barang atau jasa dapat dilakukan bila perusahaan memiliki barang atau jasa itu, kalau tidak memilikinya perusahaan harus mengusahakan untuk dapat memperolehnya. Usaha ini tentu saja membutuhkan biaya (beban). Beban ini akhirnya akan dibandingkan dengan pendapatannya untuk dapat menghitung p*ertambahan bersih modal pemilik.* Dengan demikian transaksi pendapatan (penjualan) akan menambah jumlah modal pemilik, sedangkan transaksi beban akan mengurangi modal pemilik. Kenaikan modal bersih ini akan merupakan laba yang diperoleh untuk masa tersebut.

Transaksi (e)

Apabila selama bulan tersebut transaksi pendapatan Usaha Angkutan Hudowo adalah sebagai berikut:

Pendapatan sewa mobil Rp600.000,00, yang Rp200.000,00 diterima per tunai (kas) sedangkan sisanya (Rp400.000,00) baru akan dibayar sebulan lagi. Transaksi tersebut menyangkut elemen kas, piutang usaha (tagihan) serta modal dan akan tampak dalam persamaan akuntansi sebagai berikut:

	Aktiva					**= Ekuitas**		
	Kas	+ Alat Angkutan	+ Bensin & Oli	+ Piutang Usaha	=	Utang Usaha	+ Modal Hudowo	
Saldo	2.750.000,00	+ 5.000.000,00	+ 385.000,00		=	135.000,00	+ 8.000.000,00	
(e)	*+ 200.000,00*		+	*400.000,00*	=		+ *600.000,00*	*(Pendapatan)*
Saldo	2.950.000,00	5.000.000,00	385.000,00	*400.000,00*	=	135.000,00	+ 8.600.000,00	

Transaksi (f)

Selama bulan tersebut dalam usahanya untuk memperoleh pendapatan sewa perusahaan mengeluarkan kas untuk membayar biaya-biaya sebagai berikut:

Pemakaian Bensin dan Oli	Rp 255.000,00
Bayar Sewa kantor selama sebulan	Rp 20.000,00
Gaji sopir dan kernet	Rp 150.000,00
Bayar sewa iklan mini	Rp 61.000,00
Bayar listrik sebulan	Rp 10.500,00
Gaji pegawai administrasi	Rp 30.000,00

Transaksi-transaksi tersebut akan tampak dalam persamaan akuntansi sebagai berikut:

	Aktiva					= Ekuitas		
	Kas	+ Alat Angkutan	+ Bensin & Oli	+ Piutang Usaha		= Utang Usaha	+ Modal Hudowo	
Saldo	2.950.000,00	+ 5.000.000,00	+ 385.000,00	400.000,00		= 135.000,00	+ 8.600.000,00	
(f)			- *255.000,00*			=	- *255.000,00*	(B. Bensin & Oli)
	- *20.000,00*					=	- *20.000,00*	(B. Sewa)
	- *150.000,00*					=	- *150.000,00*	(B. Gaji)
	- *61.000,00*					=	- *61.000,00*	(B. Promosi)
	- *10.500,00*					=	- *10.500,00*	(B. Listrik)
	- *30.000,00*					=	- *30.000,00*	(B. Gaji)
Saldo	2.678.500,00	+ 5.000.000,00	+ 130.000,00	+ 400.000,00		= 135.000,00	+ 8.073.500,00	

Transaksi (g)

Selama bulan tersebut, Hudowo mengambil uang perusahaan untuk keperluan pribadinya sebanyak Rp125.500,00. Pengambilan ini bukan merupakan beban, sebab tidak ada hubungannya dengan usaha untuk memperoleh pendapatan. Transaksi ini merupakan pengurangan modal pemilik dan untuk membebankan dengan transaksi operasional, transaksi ini diberi keterangan "prive" atau "pribadi" dari tuan Hudowo. Dengan demikian pencatatannya dalam persamaan akuntansi adalah sebagai berikut:

	Aktiva				= Ekuitas		
	Kas	+ Alat Angkutan	+ Bensin & Oli	+ Piutang Usaha	= Utang Usaha	+ Modal Hudowo	
Saldo	2.678.500,00	+ 5.000.000,00	+ 130.000,00	+ 400.000,00	= 135.000,00	+ 8.073.500,00	
(g)	- *125.500,00*				=	- *125.500,00*	*(Prive Hudowo)*
Saldo	2.553.000,00	+ 5.000.000,00	+ 130.000,00	+ 400.000,00	= 135.000,00	+ 7.948.000,00	

Dari ikhtisar tersebut di atas dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

1. Efek transaksi dapat dinyatakan dalam istilah penambahan dan atau pengurangan dalam satu atau lebih unsur-unsur persamaan akuntansi (aktiva, utang, dan modal)
2. Persamaan yang ada dalam dua sisi persamaan akuntansi selalu seimbang. Bila terjadi ketidaksamaan antara sisi kiri dan sisi kanan pasti terdapat kesalahan di dalam pencatatan.

Cara pencatatan dengan cara di atas dikenal dengan istilah *double entry system* (pencatatan ganda) yang ditulis dengan indah oleh pendeta Italia

(Lucas Pacioli) dalam bukunya *"Summa de Arithmatica"* pada abad 15. Cara ini yang sekarang banyak dipakai oleh hampir di seluruh dunia dengan berbagai modifikasinya.

LATIHAN

A. Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Amir bermaksud mendirikan usaha angkutan dengan nama Usaha Angkutan Asri. Saldo aktiva, utang dan modalnya pada tanggal 1 Juli adalah sebagai berikut. Kas Rp3.200,00, bahan habis pakai Rp400,00; Kendaraan Rp2.250,00; utang usaha Rp1.000,00; modal Rp4.850,00. Transaksi-transaksi selama bulan Juli 20xx adalah sebagai berikut.

a. Dibayar lunas seluruh utang kepada kreditur;
b. Diterima pendapatan selama satu bulan Rp4.100,00;
c. Dibayar gaji selama satu bulan Rp950,00;
d. Dibayar biaya advertensi Rp100,00;
e. Dibeli tambahan kendaraan Rp2.500,00, separo dibayar tunai, dan sisanya akan dibayar enam bulan lagi;
f. Dibayar biaya pemeliharaan mobil Rp212,50;
g. Dijual bahan habis pakai sebesar harga pokoknya Rp50,00;
h. Diambil kas Rp400,00 untuk kepentingan pribadi;
i. Persediaan bahan habis pakai pada akhir bulan Rp174,00.

Diminta:

Tunjukkan pengaruh transaksi di atas ke dalam persamaan akuntansi yang telah disediakan.

Aktiva						=	**Utang**	+	**Modal**
	Kas	+	BHP	+	Kendaraan	=	Utang Dagang	+	Modal, Amir
Saldo:	.....	+	.....	+	.....……	=	.....…..….....	+	.....…..…....
(1)	.....	+	.....	+	.....……	=	.....…..….....	+	.....…..…....
Saldo:	.....	+	.....	+	.....……	=	.....…..….....	+	.....…..…....
(2)	.....	+	.....	+	.....……	=	.....…..….....	+	.....…..…....
Saldo:	.....	+	.....	+	.....……	=	.....…..….....	+	.....…..…....
(3)	.....	+	.....	+	.....……	=	.....…..….....	+	.....…..…....
Saldo:	.....	+	.....	+	.....……	=	.....…..….....	+	.....…..…....
(4)	.....	+	.....	+	.....……	=	.....…..….....	+	.....…..…....

Saldo:	…..	+	…..	+	…..…..…	=	…..…..…..	+	…..…..…..
(5)	…..	+	…..	+	…..…..…	=	…..…..…..	+	…..…..…..
Saldo:	…..	+	…..	+	…..…..…	=	…..…..…..	+	…..…..…..
(6)	…..	+	…..	+	…..…..…	=	…..…..…..	+	…..…..…..
Saldo:	…..	+	…..	+	…..…..…	=	…..…..…..	+	…..…..…..
(7)	…..	+	…..	+	…..…..…	=	…..…..…..	+	…..…..…..
Saldo:	…..	+	…..	+	…..…..…	=	…..…..…..	+	…..…..…..
(8)	…..	+	…..	+	…..…..…	=	…..…..…..	+	…..…..…..
Saldo:	…..	+	…..	+	…..…..…	=	…..…..…..	+	…..…..…..
(9)	…..	+	…..	+	…..…..…	=	…..…..…..	+	…..…..…..
Saldo:	…..	+	…..	+	…..…..…	=	…..…..…..	+	…..…..…..
(10)	…..	+	…..	+	…..…..…	=	…..…..…..	+	…..…..…..

B. Dimas akan membangun suatu usaha konveksi dengan nama Usaha Konveksi Sejahtera. Saldo aktiva, utang, dan ekuitasnya pada tanggal 1 Februari adalah sebagai berikut; kas Rp1.000.000,00 bahan habis pakai (BHP) Rp500.000,00 mesin jahit Rp750.000,00 utang usaha Rp600.000,00 ekuitas Rp850.000,00 Transaksi – transaksi selama bulan Februari 200x adalah sebagai berikut:

a. Dibayar lunas seluruh utang kepada kreditur Rp600.000,00
b. Diterima pendapatan menjahit seragam Rp2.000.000,00 selama 1 bulan
c. Dibayar gaji pegawai selama 1 bulan sebesar Rp500.000,00
d. Dibeli tambahan mesin obras Rp500.000,00; dibayar Rp200.000,00 sisanya dibayar kemudian.
e. Dibayar biaya listrik sebesar Rp100.000,00 selama sebulan.
f. Diambil kas untuk kepentingan pribadi Bapak Dimas sebesar Rp500.000,00
g. Persediaan habis pakai pada akhir bulan tersisa Rp100.000,00

Tunjukkanlah transaksi-transaksi di atas ke dalam suatu tabel seperti di contoh latihan di muka!

Petunjuk Jawaban Latihan A

Bila anda memiliki komputer anda dapat menggunakan program *office* seperti *excell*, *lotus* dan sejenis untuk mengerjakan soal tersebut. Dengan demikian ketelitian dan kecepatan penghitungan menjadi semakin dapat diandalkan.

A. Berikut adalah kunci jawaban Anda,

Kas	BHP	Kendaraan	=	Utang Dagang	+	Modal Amir
2200	400	2250	=	-	+	4850
6300	400	2250	=	-	+	8950
5350	400	2250	=	-	+	8000
5250	400	4750	=	-	+	7900
4000	400	4750	=	1250	+	7900
3787,5	400	4750	=	1250	+	7687,5
3787,5	350	4750	=	1250	+	7687,5
3437,5	350	4750	=	1250	+	7287,5
3437,5	174	4750	=	1250	+	7111,5



RANGKUMAN

Akuntansi dapat diartikan sebagai "bahasa bisnis" karena akuntansi adalah sebuah sistem informasi yang menyediakan laporan-laporan bagi pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi sebuah perusahaan. Akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu proses pencatatan, pengukuran, dan penyampaian informasi ekonomi agar dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan atau kebijaksanaan.

Pihak-pihak yang berkepentingan (pemangku kepentingan) terhadap laporan keuangan suatu perusahaan antara lain penanam dana atau modal yang membutuhkan informasi tentang posisi keuangan dan masa depan perusahaan, kreditur dan *supplier* (pemasok) perusahaan akan menilai sehat tidaknya keuangan perusahaan dan menilai risiko terhadap kredit yang akan diberikan kepada perusahaan. Lembaga pemerintah memerlukan informasi mengenai aktivitas keuangan perusahaan guna keperluan perpajakan dan perundang-undangan. Karyawan dan organisasi juga berkepentingan terhadap stabilitas dan profitabilitas dari perusahaan tempat mereka bekerja dan para akademisi yang berkepentingan untuk penelitian dan pendidikan

Akuntansi juga mengenal adanya spesialisasi seperti halnya dengan ilmu sosial lainnya. Bidang spesialisasi akuntansi antara lain meliputi: Akuntansi Keuangan, *Auditing*, Akuntansi Biaya, Akuntansi Manajemen, Akuntansi Perpajakan, Sistem Akuntansi, Akuntansi Anggaran, Akuntansi Pemerintahan dan Akuntansi sosial.

Peranan Akuntansi dalam kegiatan perusahaan dapat digunakan sebagai alat perencanaan dan alat evaluasi hasil kegiatan. Akuntansi sebagai alat perencanaan dapat terlihat apabila manajemen ingin mengetahui berapa jumlah uang yang harus dibayar, kapan jatuh temponya dan kepada siapa harus dibayar ini semuanya dapat diketahui dari catatan akuntansi. Sedangkan akuntansi sebagai alat evaluasi hasil kegiatan dapat terlihat apabila manajemen ingin membandingkan antara pelaksanaan sesungguhnya dengan tujuan yang direncanakan.

Setiap kejadian atau peristiwa mengakibatkan adanya perubahan terhadap posisi keuangan dari suatu organisasi disebut dengan transaksi. Dalam perusahaan transaksi dapat dibedakan menjadi dua yaitu transaksi intern dan transaksi ekstern.

Kekayaan atau harta yang dimiliki oleh perusahaan disebut aktiva sedangkan hak atau sumber dari mana aktiva tersebut berasal disebut ekuitas (hak milik). Hubungan antara aktiva dan hak milik ini dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

Aktiva = Ekuitas

Ekuitas dapat dibedakan menjadi dua bagian pokok, yaitu hak milik dari kreditur (disebut dengan utang) dan hak milik dari pemilik perusahaan (disebut dengan modal atau ekuitas) dengan demikian persamaan di atas dapat diperluas menjadi:

Aktiva = Utang + Ekuitas



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1) Akuntansi *tidak* dapat diterapkan pada organisasi ....
   A. yayasan
   B. pemerintah daerah
   C. koperasi
   D. tidak tersedia jawaban yang tepat

2) Berikut ini, yang *bukan* bidang-bidang akuntansi adalah ....
   A. *auditing*
   B. akuntansi manajemen
   C. matematika
   D. anggaran

3) Disiplin ilmu yang paling berkaitan erat dengan bidang akuntansi keuangan adalah ....
   A. *auditing*
   B. sistem informasi
   C. matematika
   D. akuntansi manajemen

4) Akuntan yang bekerja di suatu perusahaan multinasional disebut ....
   A. Akuntan Publik
   B. Akuntan Swasta
   C. Internal Auditor
   D. Akuntan Internasional

5) Seorang auditor harus menguasai bidang ....
   A. Akuntansi Manajemen dan Akuntansi Keuangan
   B. *Auditing* dan Akuntansi Keuangan
   C. *Auditing* dan Akuntansi Manajemen
   D. Akuntansi Keuangan dan Sistem Akuntansi

6) Dalam penyusunan laporan keuangan seorang akuntan harus berpedoman pada ...
   A. PABU
   B. Standar *Auditing*
   C. Kode Etik Akuntan
   D. PSAK

7) Persamaan akuntansi didasarkan pada persamaan sebagai berikut
   A. Aktiva = Modal Sendiri
   B. Aktiva = Hutang
   C. Aktiva – Hutang = Modal Sendiri
   D. Aktiva = Hutang + Modal

8) Unsur dasar laporan keuangan terdiri atas:
   A. Pendapatan, Aktiva dan Passiva
   B. Aset, Kewajiban dan Ekuitas Pemilik
   C. Beban, Pendapatan dan Modal
   D. Kekayaan, kewajiban dan beban

9) Dasar pencatatan akuntansi yang diharuskan dalam PABU adalah dasar....
   A. Satuan usaha
   B. Historis

C. Dasar tunai
D. Dasar Akrual

10) Bila suatu perusahaan membeli alat angkutan secara kredit, maka pos yang akan bertambah adalah ....
A. Kekayaan dan kewajiban
B. Kekayaan dan modal
C. Kekayaan saja
D. Kewajiban saja

11) Bidang akuntansi yang melayani kepentingan masyarakat yang biasanya terdapat dalam organisasi nirlaba adalah ....
A. akuntansi swasta
B. akuntansi keuangan
C. akuntansi perpajakan
D. akuntansi sektor publik

12) Disiplin ilmu yang berkaitan erat dengan bidang akuntansi keuangan adalah ....
A. *auditing*
B. sistem informasi
C. matematika
D. akuntansi manajemen

13) Akuntan yang bekerja di suatu perusahaan multinasional disebut ....
A. akuntan publik
B. akuntan swasta
C. internal auditor
D. akuntan internasional

14) Seorang auditor harus menguasai bidang ....
A. akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan
B. *auditing* dan akuntansi keuangan
C. *auditing* dan akuntansi manajemen
D. akuntansi keuangan dan sistem akuntansi

15) Akuntan pemerintah melaksanakan tugasnya dengan menggunakan pedoman ....
A. standar akuntansi keuangan
B. standar akuntansi pemerintahan
C. standar akuntansi badan pemerintah
D. standar pemeriksaan keuangan

16) Konsep kesatuan usaha (*business entity*) dapat diartikan sebagai ....
   A. suatu entitas harus bersatu dengan pemiliknya
   B. antara pemilik dengan pengelola dijadikan satu kesatuan
   C. pemisahan antara suatu entitas dengan pemiliknya
   D. pemisahan antara usaha pemilik

17) Suatu entitas (badan usaha) akan mencatat transaksi berdasar pada ....
   A. harga perolehan
   B. harga pembelian
   C. harga pokok
   D. harga penjualan

18) Persamaan akuntansi yang benar adalah ....
   A. aktiva = ekuitas - utang
   B. aktiva = ekuitas + utang
   C. ekuitas = aktiva + utang
   D. utang = aktiva + ekuitas

19) Apabila terdapat transaksi penambahan kas dari pemilik akan berakibat pada perubahan .....
   A. utang jangka panjang
   B. piutang
   C. ekuitas
   D. investasi

20) Hak milik dari kreditur disebut dengan istilah ....
   A. piutang
   B. kredit
   C. utang
   D. modal

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Laporan Akuntansi

Akuntansi sering disebut "bahasa bisnis" karena merupakan suatu alat untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang memerlukannya. Untuk menyampaikan informasi ini digunakan laporan akuntansi atau yang lebih dikenal dengan istilah laporan keuangan. Laporan keuangan dari suatu perusahaan biasanya terdiri atas lima jenis laporan yaitu neraca (laporan posisi keuangan), laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas (modal), laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

A. NERACA

Neraca adalah daftar sistematis dari aktiva, utang dan modal pada tanggal tertentu, yang biasanya dibuat pada akhir bulan atau akhir tahun. Disebut sebagai daftar yang sistematis, karena neraca disusun berdasarkan urutan tertentu. Aktiva biasanya disusun berdasarkan urutan likuiditasnya, yaitu cepat tidaknya aktiva atau harta tersebut dijadikan uang tunai atau dipakai dalam kegiatan usaha. Atas dasar ini aktiva dapat dibedakan menjadi aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Utang juga diurutkan berdasarkan likuiditasnya, yaitu cepat tidaknya utang tersebut akan dilunasi. Sedangkan modal diurutkan berdasarkan kekekalannya atau keawetannya dalam modal yang akhir dikembalikan oleh perusahaan pada saat likuidasi disajikan paling awal.

Dengan membaca neraca ini akan dapat diketahui berapa jumlah kekayaan perusahaan, kemampuan perusahaan membayar utang-utangnya (likuiditas dan solvabilitas), dan kemampuan perusahaan memperoleh tambahan pinjaman dari pihak luar (fleksibilitas). Selain itu juga dapat diperoleh informasi tentang jumlah utang perusahaan kepada kreditur dan jumlah investasi pemilik yang ada di dalam perusahaan tersebut.

Dari contoh sebelumnya (lihat ikhtisar ilustrasi) dapat disusun neraca per 31 Oktober 200x sebagai berikut:

Usaha Angkutan Hudowo
Neraca
per 31 Oktober 200x

Aktiva

Aktiva Lancar:		
Kas	Rp2.553.000,00	
Piutang Usaha	Rp 400.000,00	
Persediaan (Bahan Habis Pakai Bensin dan Oli)	Rp 130.000,00	+
Jumlah Aktiva Lancar	Rp3.083.000,00	
Aktiva Tidak Lancar:		
Alat Angkutan	Rp5.000.000,00	+
Jumlah Aktiva		**Rp 8.083.000,00**

Utang dan Modal

Utang usaha	Rp 135.000,00	
Modal Hudowo	Rp7.948.000,00	
Jumlah Utang dan Modal		**Rp 8.083.000,00**

Dari data di atas diketahui bahwa: nama perusahaan adalah Usaha Angkutan Hudowo, nama laporan adalah Neraca, pada tanggal tersebut (31 Oktober 200x) perusahaan memiliki kekayaan (aktiva) yang terdiri atas kas, piutang, persediaan dan alat angkutan masing-masing seharga Rp2.553.000,00, Rp400.000,00, Rp130.000,00 dan Rp5.000.000,00. Di sisi lain perusahaan mempunyai kewajiban kepada kreditur sebesar Rp135.000,00 dan kepada pemilik perusahaan sebesar Rp7.948.000,00.

Dapatkah anda menilai likuiditas, solvabilitas dan fleksibilitas UA Hudowo? Likuiditas dapat dinilai dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, solvabilitas dinilai dengan membandingkan antara total aktiva dengan total hutang, sedangkan fleksibilitas dinilai dengan membandingkan antara hutang dengan modal pemilik. Anda dapat menilai likuiditas, solvabilitas dan fleksibilitas dengan membandingkan dengan periode yang lalu atau dengan perusahaan lain sejenis (bench marking). Secara umum suatu perusahaan akan menjadi semakin likuid bilamana

perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancarnya semakin besar. Demikian juga dengan solvabilitas, semaki besar jumlah aktiva dibanding dengan jumlah hutangnya, semakin solvabel perusahaan. Fleksibilitas adalah kemampuan perusahaan untuk melakukan tambahan dana dengan cara meminjam uang dari para kreditur. Perusahaan yang memiliki porsi ekuitas (modal) yang relatif lebih besar dari porsi hutang akan menjadi lebih fleksibel dalam mencari tambahan dana.

Bila diamati bentuk neraca di atas adalah sama dengan bentuk persamaan akuntansi (aktiva = utang + modal), perbedaannya hanya terdapat pada perinciannya.

B. LAPORAN LABA RUGI

Laporan laba rugi digunakan untuk membuat ikhtisar pendapatan dan beban suatu perusahaan untuk periode tertentu, sehingga dari laporan ini dapat dihitung laba yang diperoleh atau rugi yang dialami suatu perusahaan. Melalui laporan ini diharapkan pembaca laporan dapat mengetahui sebab-sebab perusahaan memperoleh laba atau menderita rugi. Melalui laporan laba rugi dapat diperoleh informasi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan sumber-sumber utama dari pendapatan perusahaan. Sumber informasi dari laporan laba rugi ini adalah berasal dari transaksi-transaksi yang mengakibatkan perubahan modal atau ekuitas, terkecuali untuk transaksi setoran dan pengambilan modal. Ilustrasi perusahaan Hudowo, dapat disusun laporan laba rugi sebagai berikut:

Usaha Angkutan Hudowo
Laporan Laba Rugi
untuk bulan yang berakhir 31 Okt 200x

Pendapatan Jasa Angkutan		Rp600.000,00
Beban-beban:		
Bensin dan Oli	Rp255.000,00	
Gaji Sopir dan Kernet	Rp150.000,00	
Iklan	Rp 61.000,00	
Gaji Pegawai Administrasi	Rp 30.000,00	
Sewa Kantor	Rp 20.000,00	
Listrik	Rp 10.000,00	
Jumlah Beban		Rp526.500,00
Laba Bersih		Rp 73.500,00

Pos-pos pendapatan dan beban disusun menurut besar-kecilnya, hal ini dimaksudkan agar pembaca lebih cepat mengetahui pos-pos yang lebih berarti. Semakin besar pos pendapatan dan beban berarti semakin besar pos tersebut mendapat perhatian dari para pembaca laporan laba rugi tersebut.

C. LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS (MODAL)

Laporan perubahan ekuitas atau modal menunjukkan ikhtisar perubahan modal untuk periode tertentu, dapat untuk periode waktu satu bulan, satu kuartal, satu semester atau satu tahun. Melalui laporan perubahan modal dapat diperoleh sebab-sebab terjadinya penambahan atau pengurangan (perubahan) modal selama periode tertentu. Perubahan modal positif yang berasal dari laba lebih baik dari pada perubahan yang berasal dari setoran modal. Mengapa? Coba anda renungkan. Di lain pihak modal dapat berkurang karena diambil oleh pemilik (*prive*) atau karena perusahaan menderita rugi.

Dengan menggunakan ilustrasi terdahulu diketahui bahwa modal awal 1 Oktober 200x dari perusahaan adalah 8 juta rupiah dan modal akhir pada

tanggal 31 Oktober 200x adalah sebesar Rp7.948.000,00. Sebab-sebab perubahan ini dapat dilihat dari laporan perubahan modal sebagai berikut:

Usaha Angkutan Hudowo
Laporan Modal
untuk bulan yang berakhir 31 Oktober 200x

Modal, Hudowo per 1 Oktober 200x		Rp8.000.000,00
Laba bersih bulan Oktober	Rp 73.500,00	
Pengambilan modal (*prive*)	125.500,00 (-)	
Penurunan Modal		Rp 52.000,00 (-)
Modal, Hudowo per 31 Oktober, 200x		**Rp7.948.000,00**

D. LAPORAN ARUS KAS

Laporan arus kas diwajibkan dibuat oleh perusahaan sejak tahun 1994 bersamaan dengan diterbitkannya Standar Akuntansi Keuangan 1994 (PSAK No. 2). Dengan menggunakan laporan arus kas pemakai laporan keuangan dapat mengevaluasi perubahan aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan kas di masa mendatang. Laporan arus kas ini dibandingkan dengan laporan keuangan yang lain, lebih objektif, karena laporan arus kas ini bebas dari pengaruh kebijakan akuntansi yang dipilih manajemen. Dengan demikian daya banding laporan arus kas antar perusahaan menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan daya banding neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal.

Dimaksudkan dengan arus kas adalah arus masuk atau arus keluar dari kas (uang dan rekening giro) atau setara kas (investasi jangka pendek yang berisiko kecil). Arus kas dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

1) Arus dari kegiatan operasional
2) Arus kas dari kegiatan investasi
3) Arus kas dari kegiatan pembiayaan

Dari data Usaha Angkutan Hudowo contoh sebelumnya dapat disusun laporan arus kas sebagai berikut:

Usaha Angkutan Hudowo
Laporan Arus Kas
untuk bulan yang berakhir 31 Oktober 200x

Arus Kas dari Aktivitas Operasi:		
Laba usaha		Rp 73.500,00
Penyesuaian atas:		
Kenaikan Piutang Usaha	- 400.000,00	
Kenaikan Persediaan Bensin & Oli	- 130.000,00	
Kenaikan Utang Usaha	+ 135.000,00	
		- Rp 395.000,00
Penurunan Kas dari Aktivitas Operasi		- Rp 311.500,00
Arus Kas dari Aktivitas Investasi:		
Pembelian Alat Angkutan		- Rp5.000.000,00
Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan		
Setoran Modal	+ 8.000.000,00	
Pengambilan Modal (Prive)	- 125.000,00	
		+ Rp7.875.500,00
Arus (Kenaikan) Kas bersih		**Rp2.553.000,00**

E. HUBUNGAN ANTARA NERACA, LAPORAN LABA RUGI, LAPORAN PERUBAHAN MODAL DAN LAPORAN ARUS KAS

Bila diamati, ternyata terdapat hubungan tertentu antara ke empat jenis laporan keuangan tersebut. Dalam laporan Laba Rugi terdapat laba sebesar Rp73.500,00. Jumlah laba ini kemudian dicantumkan dalam Laporan Perubahan Modal. Dalam Laporan Perubahan Modal, terdapat jumlah Modal, Hudowo per 31 Oktober 200x sebesar Rp7.948.000,00. Jumlah modal ini kemudian dicantumkan sebagai pos modal dalam Neraca. Laba sebesar Rp73.500,00 dicantumkan dalam Laporan Arus Kas dalam bagian Arus Kas yang berasal dari aktivitas operasi, jumlah laba ini kemudian disesuaikan (dikurangkan) dengan kenaikan aktiva lancar atau penurunan utang lancar dan ditambah dengan penurunan aktiva lancar atau kenaikan utang lancar yang semua datanya diambil dari perbedaan neraca akhir dan neraca awal. Dalam neraca awal bulan semuanya bersaldo nol, sebab perusahaan baru

berdiri. Arus kas dari (untuk) aktivitas investasi dapat dihitung dari perbedaan saldo aktiva non lancar, sedangkan arus kas dari aktivitas pendanaan dapat dihitung dari perbedaan saldo awal dan saldo akhir utang non lancar dan akuntansi modal. Kenaikan (penurunan) kas bersih akan sama dengan jumlah saldo kas neraca akhir (Rp2.553.000,00) dikurangi dengan saldo kas awal (Rp0).

Hubungan tersebut di atas selalu ada dalam setiap set laporan keuangan. Hubungan ini dapat terlihat jelas pada gambar sebagai berikut.

Usaha Angkutan Hudowo
Neraca
per 31 Oktober 200x

Aktiva

Aktiva Lancar:		
Kas	Rp 2.553.000,00	
Piutang Usaha	Rp 400.000,00	
Persediaan Bensin & Oli	Rp 130.000,00	Rp3.083.000,00
Aktiva Tidak Lancar:		
Alat Angkutan		Rp5.000.000,00
Jumlah Aktiva		Rp**8.083.000,00**

Utang dan Modal

Utang Usaha	Rp 135.000,00
Modal Hudowo	Rp7.948.000,00
Jumlah Utang dan Modal	Rp**8.083.000,00**

Usaha Angkutan Hudowo
Laporan Laba Rugi
untuk bulan yang berakhir 31 Oktober 200x

Pendapatan Jasa Angkutan		Rp600.000,00
Beban-beban:		
Bensin dan Oli	Rp255.000,00	
Gaji Sopir dan Kernet	150.000,00	
Iklan	61.000,00	
Gaji Pegawai Administrasi	30.000,00	
Sewa Kantor	20.000,00	
Listrik	10.500,00	
Jumlah Beban		Rp526.000,00
Laba Bersih		**Rp 73.500,00**

Usaha Angkutan Hudowo
Laporan Modal
untuk bulan yang berakhir 31 Oktober 200x

Modal, Hudowo per 1 Oktober 200x		Rp8.000.000,00
Laba bersih bulan Oktober	Rp 73.500,00	
Pengambilan modal	Rp125.500,00 (-)	
Penurunan Modal		Rp 52.000,00 (-)
Modal, Hudowo per 31 Oktober, 200x		**Rp7.948.000,00**

Usaha Angkutan Hudowo
Laporan Arus Kas
untuk bulan yang berakhir 31 Oktober 200x

Arus Kas dari Aktivitas Operasi:		
Laba usaha		Rp 73.500,00
Penyesuaian atas:		
Kenaikan Piutang Usaha	- 400.000,00	
Kenaikan Persediaan Bensin & Oli	- 130.000,00	
Kenaikan Utang Usaha	+ 135.000,00	
		Rp 395.000,00
Penurunan Kas dari Aktivitas Operasi		Rp 311.000,00
Arus Kas dari Aktivitas Investasi:		
Pembelian Alat Angkutan	-	Rp5.000.000,00
Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan:		
Setoran Modal	+ 8.000.000	
Pengambilan Modal (Prive)	- 125.500	
	+	Rp7.975.500,00
Arus (Kenaikan) Kas bersih		**Rp2.553.000,00**

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Berikut adalah transaksi-transaksi usaha servis MR selama bulan Juli 200x.

Tanggal:

3 MR menanamkan uang dalam usaha servis kendaraan bermotor Rp240.000,00.

5 Membeli peralatan servis dan bahan habis pakai dari toko CM, harga peralatan servis Rp90.000,00 dan harga bahan habis pakai Rp80.000,00. Harga barang-barang tersebut dibayar tunai sebesar Rp30.000,00 dan

sisanya sebesar Rp140.000,00 akan dibayar satu tahun kemudian. Untuk utang tersebut MR menulis surat wesel, 1 tahun, bunga 9%, nominal Rp140.000,00. Surat wesel tersebut diserahkan kepada MC.

7 Melaksanakan servis untuk para langganan: pelaksanaan servis yang dibayar tunai sebesar Rp534.000,00 dan pelaksanaan servis kredit (belum dibayar) Rp315.000,00.

17 Diterima pembayaran dari para langganan untuk servis tanggal 7 Juli (Rp315.000,00) sebesar Rp200.000,00.

18 Membayar gaji Rp100.000,00.

20 Membayar langganan listrik dan air Rp13.000,00.

21 MR mengambil uang untuk keperluan pribadi Rp30.000,00.

23 Membeli bahan habis pakai dari toko MC dengan kredit sebesar Rp23.000,00 (utang).

28 Membayar biaya iklan Rp15.000,00.

29 Membayar kepada perusahaan DC untuk pekerjaan pemeliharaan perusahaan MR sebesar Rp16.000,00.

29 Membayar sewa bulanan Rp130.000,00.

30 Membayar biaya gaji pegawai Rp154.000,00.

30 Membayar biaya lain-lain Rp14.000,00.

30 Membayar biaya iklan Rp31.000,00.

Diminta:

1. Catatlah transaksi-transaksi tersebut ke dalam bentuk persamaan akuntansi.
2. Susunlah laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas.

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Bila jawaban latihan Anda benar:
   Jumlah Hutang Rp163.000,00 jumlah Ekuitas Rp586.000,00

2. Jumlah aktiva lancar Rp689.000,00 jumlah aktiva tetap Rp749.000,00 kewajiban lancar Rp163.000,00 laba Rp376,000,00 dan modal akhir Rp586.000,00 saldo kas akhir Rp441.000,00

RANGKUMAN

Laporan keuangan suatu perusahaan biasanya terdiri atas lima jenis yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, perubahan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Neraca adalah daftar yang sistematis dari aktiva, utang dan modal pada tanggal tertentu, yang biasanya dibuat pada akhir bulan atau akhir tahun. Aktiva biasanya disusun berdasarkan urutan likuiditasnya. Atas dasar ini aktiva dapat dibedakan menjadi aktiva lancar dan aktiva tidak lancar, utang juga diurutkan berdasarkan likuiditasnya yaitu berdasarkan cepat tidaknya utang akan dilunasi, sedangkan modal diurutkan berdasarkan kekekalan atau keawetannya.

Laporan laba rugi adalah laporan yang memuat ikhtisar pendapatan dan beban suatu perusahaan untuk periode tertentu, sehingga dari laporan ini dapat dihitung laba yang diperoleh atau rugi yang dialami suatu perusahaan. Pos-pos pendapatan dan beban disusun menurut besar-kecilnya. Semakin besar pos pendapatan dan beban berarti besar pos tersebut mendapat perhatian dari pembaca laporan.

Laporan modal adalah laporan yang menunjukkan ikhtisar perubahan modal untuk periode tertentu, mungkin satu bulan atau satu tahun. Dari laporan ini dapat diperoleh sebab-sebab perubahan modal selama periode tertentu.

Laporan arus kas merupakan laporan yang wajib dibuat perusahaan, menurut Standar Akuntansi Keuangan 1994 (PSAK No. 2). Laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan arus masuk dan arus keluar dari kas (uang dan rekening giro). Arus kas dapat bersumber dari operasi, investasi dan pendanaan atau *financing*. Pemakai laporan menggunakan laporan ini untuk dapat mengevaluasi perubahan aktiva bersih perusahaan.

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ke empat jenis laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan ini biasanya berupa penjelasan atau suplemen dari pos-pos laporan keuangan.

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1) Tujuan akhir dari akuntansi keuangan adalah untuk menyusun dan mengomunikasikan:
   A. laporan tahunan
   B. transaksi keuangan
   C. laporan keuangan
   D. dokumen keuangan

2) Berikut ini, yang *tidak* termasuk dalam Laporan Keuangan adalah ....
   A. Laporan Inventaris
   B. Laporan Laba Rugi
   C. Neraca
   D. Laporan Arus Kas

3) Bila perusahaan memperoleh laba sebesar Rp100.000,00 maka uang kas perusahaan akan ....
   A. bertambah dengan jumlah Rp100.000,00
   B. berkurang dengan jumlah Rp100.000,00
   C. dapat bertambah atau dapat berkurang dengan jumlah Rp100.000,00
   D. bertambah dan berkurangnya uang kas perusahaan tidak tergantung pada jumlah laba

4) Perusahaan membeli tanah pada bulan Januari seharga 10 juta rupiah dengan biaya balik nama Rp500.000,00. Pada bulan Desember tanah tersebut ditawar perusahaan lain dengan harga 20 juta rupiah. Berapa rupiah tanah tersebut harus dicantumkan dalam neraca bulan Desember ....
   A. Rp10.000.000,00
   B. Rp10.500.000,00
   C. Rp19.500.000,00
   D. Rp20.000.000,00

5) Akuntansi yang bertujuan menghitung harga pokok produksi suatu barang disebut akuntansi ....
   A. keuangan
   B. biaya
   C. anggaran
   D. pemerintahan

6) Laporan keuangan dari suatu perusahaan mencakup laporan keuangan berikut, *kecuali* ....
   A. laporan posisi keuangan
   B. laporan kekayaan
   C. laporan arus kas
   D. catatan atas laporan keuangan

7) Unsur neraca adalah sebagai berikut, *kecuali* ....
   A. biaya
   B. kekayaan
   C. kewajiban
   D. ekuitas

8) Manakah dari berikut yang merupakan unsur laporan perubahan ekuitas ....
   A. pendapatan
   B. biaya
   C. aset
   D. laba

9) Pembelian kendaraan bermotor atau aktiva tetap merupakan unsur laporan ....
   A. arus kas
   B. neraca
   C. perubahan ekuitas
   D. laba rugi

10) Laporan arus kas diwajibkan disusun perusahaan ke dalam laporan keuangan. Kewajiban ini dimunculkan sejak tahun 1994 dengan diterbitkannya ....
   A. PSAK No. 2
   B. PSAK No. 3
   C. PSAK No. 4
   D. PSAK No. 5

11) Hubungan antara neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas adalah ....
   A. hubungan berkaitan antara satu dengan yang lain
   B. saling berdiri sendiri
   C. hubungan berurutan
   D. tidak ada hubungan

12) Pengambilan kas oleh pemilik (prive) akan mempengaruhi .....
    A. modal awal
    B. modal akhir
    C. laba
    D. tidak berpengaruh

13) Bila perusahaan memperoleh laba sebesar Rp100.000,00 maka uang kas perusahaan akan ....
    A. bertambah dengan jumlah Rp100.000,00
    B. berkurang dengan jumlah Rp100.000,00
    C. dapat bertambah atau dapat berkurang dengan jumlah Rp100.000,00
    D. bertambah dan berkurangnya uang kas perusahaan tidak HANYA tergantung pada jumlah laba

14) Perusahaan membeli tanah pada bulan Januari seharga 10 juta rupiah dengan biaya balik nama Rp500.000,00. Pada bulan Desember tanah tersebut ditawar perusahaan lain dengan harga 20 juta rupiah. Berapa rupiah tanah tersebut harus dicantumkan dalam neraca bulan Desember ....
    A. Rp10.000.000,00
    B. Rp10.500.000,00
    C. Rp19.500.000,00
    D. Rp20.000.000,00

15) Akuntansi yang bertujuan menghitung harga pokok produksi suatu barang disebut akuntansi ....
    A. keuangan
    B. biaya
    C. anggaran
    D. pemerintahan

16) Bidang akuntansi yang bertujuan untuk membuat laporan keuangan dinamakan ....
    A. akuntansi keuangan
    B. akuntansi biaya
    C. akuntansi manajemen
    D. akuntansi anggaran

17) Laporan keuangan yang berfungsi untuk menilai kinerja manajemen adalah ....
   A. laporan laba rugi
   B. neraca
   C. laporan perubahan ekuitas
   D. laporan arus kas

18) Diketahui: modal awal perusahaan X Rp 1.000.000,00; *prive* oleh pemilik Rp 500.000,00; laba Rp 1.500.000,00; modal akhir perusahaan X adalah ....
   A. Rp 2.500.000,00
   B. Rp 3.000.000,00
   C. Rp 1.000.000,00
   D. Rp 2.000.000,00

19) Pendapatan CV. Mulia yang bergerak di bidang bengkel mobil selama setahun sebesar Rp 1 M dan beban –beban operasional yang dikeluarkan sebesar Rp 200 juta. Pemilik CV Mulia mengambil uang dari perusahaan untuk kepentingan keluarga sebesar Rp 100 juta. Laba yang diperoleh oleh CV Mulia adalah ....
   A. Rp 600 juta
   B. Rp 700 juta
   C. Rp 800 juta
   D. Rp 900 juta

20) Perusahaan ketika menyusun laporan keuangan melampirkan daftar tanah dan bangunan. Lampiran ini termasuk dalam bagian laporan keuangan?
   A. Catatan atas laporan keuangan.
   B. Laporan Arus Kas.
   C. Laporan Perubahan Ekuitas.
   D. Laporan Laba Rugi.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1) D.
2) A.
3) A.
4) C.
5) D.
6) A
7) D.
8) B.
9) D.
10) A.
11) D.
12) A.
13) B.
14) B.
15) B.
16) C.
17) A.
18) A.
19) B.
20) C.

Tes Formatif 2

1) C.
2) A.
3) D.
4) B.
5) C.
6) B.
7) A.
8) D.
9) A.
10) A.
11) A.
12) B.
13) D.
14) B.
15) B.
16) A.
17) A.
18) D.
19) C.
20) A.

Daftar Pustaka

Ikatan Akuntan Indonesia (2004), *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta

Weygand, Kiesso dan Kimmel (2005), Accounting Principles, seventh Edition, John Wiley & Sons, Inc.

Niswonger & Fees. (1977). *Accounting Principles.* Cincinnati, Ohio: South Western Publishing Co.

Slavin, Albert dan Reynold, Isaac N. (1975). *Basic Accounting*. Third Edition. Rinehart and Winston, Inc.

Thacker, Ronald J. (1979). *Accounting Principles*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Internasional.

MODUL 2

Siklus Akuntansi

Drs. Sugiarto, M.Acc, MBA.,Ak.

PENDAHULUAN

Pada modul sebelumnya telah diuraikan tiga unsur dasar persamaan akuntansi yaitu:

1. Aktiva atau *Assets.*
2. Kewajiban atau *Liabilities.*
3. Ekuitas atau *Equities.*

Berkaitan dengan hal di atas, maka pada modul ini Anda akan belajar bagaimana cara mencatat transaksi perusahaan dengan menggunakan ketiga unsur dasar di atas dan bagaimana hubungan akun/rekening-rekening/ perkiraan yang ada dalam transaksi dengan laporan keuangan.

Pencatatan transaksi akan diawali dengan buku jurnal sebagai buku catatan pertama *(book of original entry)* yang dilanjutkan dengan pencatatan (pembukuan) ke dalam buku besar *(general ledger)* dan pembuatan daftar saldo atau neraca saldo *(trial balance)* sebagai dasar atau pedoman dalam penyusunan laporan keuangan.

Transaksi perusahaan dicatat berdasarkan bukti pembukuan sehingga ada kemungkinan terdapat transaksi yang sudah terjadi tetapi belum dicatat karena belum ada atau dibuatkan buktinya. Akibatnya dapat terjadi adanya akun/perkiraan/rekening yang belum menggambarkan keadaan yang senyatanya dan perlu dimutakhirkan dengan cara membuat jurnal penyesuaian. Dalam Kegiatan Belajar 2 akan diuraikan bagaimana membuat menganalisis akun-akun yang perlu disesuaikan dan membuat jurnal penyesuaian.

Setelah mempelajari dan menyelesaikan modul ini diharapkan Anda dapat mengetahui dan memahami proses pembuatan jurnal, *posting*, daftar saldo dan jurnal penyesuaian.

Selain itu diharapkan Anda mampu untuk:

1. menjelaskan klasifikasi umum akun untuk sebuah perusahaan kecil/sederhana;
2. memaparkan dan merancang bagan akun dan mendemonstrasikannya untuk perusahaan kecil/sederhana;
3. menjelaskan sifat-sifat suatu akun dan aturan umum debet dan kredit;
4. menitik saldo normal atau saldo positif dari setiap jenis akun;
5. mendemonstrasikan pencatatan transaksi ke dalam buku jurnal dan pembukuan (*posting*) dari buku jurnal ke buku besar;
6. menyusun neraca saldo dan menggunakannya untuk menemukan kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam penjurnalan dan pembukuan;
7. membuat jurnal koreksi untuk membetulkan kesalahan dalam jurnal dan pembukuan;
8. mengidentifikasi akun-akun yang memerlukan penyesuaian dan membuat jurnal penyesuaian;
9. membuat daftar saldo sesudah penyesuaian dan menggunakannya untuk penyusunan laporan keuangan.

KEGIATAN BELAJAR 1

Pencatatan Transaksi

Dalam Modul 1 Anda telah mempelajari bagaimana pengaruh transaksi terhadap suatu entitas (perusahaan atau organisasi lain) dengan menggunakan persamaan akuntansi sebagai berikut.

Aktiva = Utang + Ekuitas
atau A = U + E

Selama perusahaan berjalan, ekuitas (modal) perusahaan akan bertambah bila perusahaan memperoleh **Pendapatan (P)** dan akan berkurang kalau perusahaan menyerap **Beban (B)** atau biaya, maka **Laba (L)** selama periode tertentu akan sama dengan P - B. Dengan demikian ekuitas perusahaan pada akhir periode pertama akan sama dengan ekuitas awal periode ditambah laba untuk periode tersebut dan dapat digambarkan dalam persamaan sebagai berikut:

$$E1 = E0 + L$$

Bila selama periode akuntansi ada setoran atau pengambilan modal, maka ekuitas selain dipengaruhi laba, juga akan bertambah bila ada setoran modal dan akan berkurang bila ada pengambilan (*prive*) modal. Misalkan **M** merupakan selisih antara setoran dan pengambilan modal selama periode akuntansi (biasanya pemilik lebih banyak mengambil daripada menyetor), maka persamaan ekuitas dapat dikembangkan menjadi:

$$E_1 = E_0 + L - M$$

Pada akhir periode akuntansi pertama, persamaan dasar akuntansi akan menjadi:

$$A_1 = U_1 + E_1$$

atau, kalau E_1 diganti dengan E_0, maka persamaan ini akan menjadi:

$$A_1 = U_1 + E_0 + (P - B)$$

Persamaan di atas menggambarkan laporan keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi:

$L = P - B$ menggambarkan laporan laba rugi *(income statement)*

$E_1 = E_0 + L - M$ menggambarkan laporan perubahan ekuitas *(equity statement)*

$A_1 = U_1 + E_1$ menggambarkan neraca atau laporan posisi keuangan *(balance sheet atau financial position statement)*

Laporan arus kas *(cash flow statement)* yang menggambarkan sebab-sebab perubahan kas (salah satu elemen dari aktiva) tidak diwakili dalam persamaan ini.

Walaupun setiap transaksi dapat dicatat dengan melalui persamaan akuntansi dasar di atas, namun bentuk pencatatan tersebut tidak praktis digunakan di dalam praktik akuntansi sesungguhnya. Transaksi perusahaan selama periode tertentu akan menyangkut berbagai pos (elemen) aktiva, utang, modal, pendapatan dan biaya yang jumlahnya dapat mencapai ratusan. Agar informasi harian dapat tersedia pada saat dibutuhkan, dan laporan keuangan dapat disusun setiap saat, maka perlu dibuat catatan yang terpisah untuk setiap pos. Sebagai contoh, perlu diadakan catatan khusus untuk mencatat penambahan dan pengurangan bahan habis pakai dan catatan lain lagi untuk mencatat penambahan dan pengurangan alat-alat angkutan. Jenis catatan tradisional yang digunakan untuk tujuan ini disebut dengan akun (rekening atau perkiraan). Suatu kelompok akun yang berkaitan yang merupakan satu unit disebut buku besar *(general ledger).* Dengan demikian kumpulan akun dari suatu perusahaan disebut dengan **buku besar.**

Sebagai ilustrasi, berikut ini adalah catatan ikhtisar transaksi perusahaan Infosana yang bergerak dalam bidang perdagangan komputer. Setiap transaksi dicatat dalam persamaan akuntansi yang menunjukkan suatu proses kegiatan perusahaan tersebut. Semua nilai transaksi adalah dalam ribuan (000).

1. Didepositokan uang Rp15.000,00 di bank BNI, dampak dari transaksi ini menyebabkan aset (kas) perusahaan meningkat sebesar Rp15.000,00, begitu pula ekuitas perusahaan ikut bertambah sebesar Rp15.000,00. Transaksi tersebut dapat ditunjukkan dalam persamaan akuntansi sebagai berikut:

Aktiva	=	Pasiva
Kas		Ekuitas
(a) + 15.000,00	=	+ 15.000,00

2. Dibeli sebidang tanah untuk membangun gedung baru, pembayaran dilakukan secara tunai. Akibat dari transaksi ini menyebabkan kas perusahaan berkurang Rp10.000,00 dan aktiva perusahaan berupa tanah bertambah Rp10.000,00. Sementara nilai ekuitas tidak mengalami perubahan. Dengan demikian persamaan akuntansinya adalah:

Aktiva			= Pasiva
Kas	+	Tanah	= Ekuitas
(a) 15.000,00			= 15.000,00
(b) -10.000,00	+	10.000,00	= _____
Saldo 5.000,00	+	10.000,00	= 15.000,00

3. Dibeli supplies (bahan habis pakai) kantor Rp1.350,00 secara kredit dari PT. Aneka. Transaksi ini menyebabkan aktiva (supplies) kantor bertambah dan utang perusahaan ikut bertambah pula. Persamaan akuntansinya adalah:

Aktiva					Pasiva
	Kas	+ Supplies	+ Tanah	= Utang	+ Modal
Saldo	5.000,00		10.000,00		15.000,00
(c)	_____	1.350,00	_____	+1.350,00	_____
Saldo	5.000,00 +	1.350,00	+ 10.000,00	= 1.350,00	+15.000,00

4. Dibayar utang Rp950,00. Transaksi ini menyebabkan aktiva (kas) berkurang sebesar Rp950,00 dan Pasiva (utang dagang) berkurang sebesar Rp950,00. Dengan demikian persamaan akuntansinya adalah:

	Aktiva				Pasiva	
	Kas	+ Supplies	+ Tanah	=	Utang Dagang	+ Ekuitas
Saldo	5.000,00	1.350,00	10.000,00		1.350,00	15.000,00
(d)	-950,00	_____	_____		-950,00	_____
Saldo	4.050,00	+ 1.350,00	+ 10.000,00	=	400,00	+ 15.000,00

5. Selama perusahaan beroperasi diperoleh pendapatan sebesar Rp7.500,00. Transaksi ini menyebabkan aktiva (kas) bertambah Rp7.500,00 dan Pasiva (ekuitas) ikut bertambah sebesar Rp7.500,00. Persamaan akuntansinya menjadi:

	Aktiva				Pasiva	
	Kas	+ Suplies	+ Tanah	=	Utang Dagang	+ Ekuitas
Saldo	4.050,00	1.350,00	10.000,00		400,00	15.000,00
(e)	+7.500,00	_____	_____		_____	+ 7.500,00
Saldo	11.550,00	+ 1.350,00	+10.000,00	=	400,00	+ 22.500,00

6. Dibayar gaji karyawan dan biaya sewa masing-masing Rp2.400,00 dan Rp1.250,00. Transaksi ini menyebabkan aktiva (kas) berkurang sebesar Rp3.650,00, begitu juga ekuitas berkurang sebesar Rp3.650,00. Dengan demikian persamaan akuntansinya menjadi:

	Aktiva				**Pasiva**		
	Kas	+ Suplies	+ Tanah	=	Utang Dagang	+ Ekuitas	
Saldo	11.550,00	1.350,00	10.000,00		400,00	22.500,00	
(f)	-3.650,00					-2.400,00	Gaji
	_____	_____	_____		_____	-1.250,00	Sewa
Saldo	7.900,00	+1.350,00	+10.000,00	=	400,00	+ 18.850,00	

Dari transaksi-transaksi di atas dapat diringkas dalam persamaan akuntansi sebagai berikut:

	Aktiva			=	**Pasiva**	
	Kas	+ Suplies	+ Tanah	= Utang Dagang	+	Ekuitas
a.	15.000,00			=	15.000,00	
b.	-10.000,00		10.000,00			15.000,00
	5.000,00		10.000,00	=		15.000,00
c.		1.350.00		1.350,00		
	5.000,00	1.350,00	10.000,00	=	1.350,00	15.000,00
d.	-950,00				-950,00	
	4.050,00	1.350,00	10.000,00	=	400,00	15.000,00
e.	7.500,00			=		7.500,00
	11.550,00	1.350,00	10.000,00	=	400,00	22.500,00
f.	-3.650,00					2.400,00
						1.250,00
	7.900,00	**1.350,00**	**10.000,00**	=	**400,00**	**18.850,00**

A. AKUN

Akun (*account*) adalah catatan formal akuntansi yang digunakan untuk mengikhtisarkan transaksi yang terjadi selama periode akuntansi. Bentuk yang paling sederhana terdiri atas tiga bagian: (1) judul, yang menunjukkan nama dari pos yang dicatat dalam akun; (2) ruang (tempat) untuk mencatat penambahan jumlah dari pos tersebut dalam unit rupiah (uang); (3) ruang untuk mencatat pengurangan jumlah dari pos tersebut juga dalam unit rupiah. Bentuk akun di bawah ini dikenal dengan akun T karena bentuknya yang mirip dengan huruf T.

Nama Akun	
Sisi Kiri (Debet)	Sisi Kanan (Kredit)

Sisi kiri dari akun disebut debet sedangkan sisi kanan disebut kredit. Bila kita mencatat suatu jumlah pada sisi debet disebut dengan istilah mendebet atau dikatakan bahwa akun tersebut di debet, sebaliknya bila kita mencatatnya pada sisi kredit disebut dengan mengkredit atau dikatakan bahwa akun tersebut di kredit.

Berikut adalah contoh pengisian untuk penerimaan dan pengeluaran kas dari Perusahaan Angkutan Hudowo dalam contoh terdahulu dalam Modul 1.

K A S			
(a)	Rp8.000.000,00	(b)	Rp5.000.000,00
(e)	Rp 200.000,00	(d)	Rp 250.000,00
		(f)	Rp 20.000,00
		(f)	Rp 150.000,00
		(f)	Rp 61.000,00
		(f)	Rp 10.500,00
		(f)	Rp 30.000,00
		(g)	Rp 125.000,00
Jumlah debet	Rp8.200.000,00	Jumlah kredit	Rp5.647.000,00
		Saldo debet	Rp2.553.000,00

Jumlah debet dalam hal ini penambahan kas bulan Oktober adalah sebanyak Rp8.200.000,00, sedangkan pengeluaran untuk bulan yang sama adalah sebesar Rp5.647.00,00. Dengan demikian akun Kas masih mempunyai sisa (saldo) debet sebesar Rp2.553.000,00. Jumlah tersebut yang nantinya akan disajikan dalam neraca pada akhir bulan Oktober.

Perlu diingat istilah debet dan kredit **bukan** sebagai pengganti istilah tambah dan kurang. Akun aktiva dan beban (biaya) bila bertambah akan di debet dan bila berkurang akan di kredit. Sebaliknya dengan akun utang, ekuitas dan pendapatan bila berkurang akan di debet dan bila bertambah akan di kredit.

Untuk melatih penguasaan saudara terhadap penggunaan akun, coba Anda catat transaksi dalam persamaan akuntansi perusahaan Mizan ke dalam akun Kas dan Modal dengan menggunakan format berikut ini (untuk akun lain Anda dapat menggunakan akun yang Anda buat sendiri):

Debet KAS Kredit

Tgl	Uraian	Jumlah	Tgl	Uraian	Jumlah

Debet MODAL Kredit

Tgl	Uraian	Jumlah	Tgl	Uraian	Jumlah

Sudah selesai? Kalau sudah jumlahkan sisi debet dan kredit, kemudian hitung selisihnya! Selisihnya ini disebut dengan istilah saldo. Bila pekerjaan Anda betul, maka jumlah saldonya akan sama dengan jumlah yang ada dalam persamaan akuntansi perusahaan Mizan pada kolom Kas dan kolom Modal.

Contoh format akun di atas sering disebut sebagai akun bentuk T, yang memudahkan dalam penjelasan mekanisme pendebetan dan pengkreditan dalam perkuliahan. Dalam kenyataannya, banyak perusahaan yang menggunakan format akun yang bervariasi. Bila saudara punya tabungan di bank, amati buku tabungan saudara, kolom dalam buku tabungan saudara mungkin mirip atau sama dengan salah satu bentuk akun sebagai berikut:

1. Bentuk akun dengan kolom saldo dengan keterangan D/K (debet dan kredit), kolom F atau folio biasanya diganti dengan nama R atau *reference* (acuan)

KAS

Tgl	Uraian	R	Debet	Kredit	D/K	Saldo

2. Bentuk akun dengan kolom saldo tanpa keterangan D/K (debet dan kredit), keterangan d/k tidak diperlukan karena saldo normal dari suatu

akun biasanya sudah tertentu misalnya kalau saldo Modal biasanya adalah kredit.

MODAL, PEMILIK

Tgl	Uraian	R	Debet	Kredit	Saldo

3. Seringkali kolom debet dan kredit digabung dan diberi nama kolom mutasi, dalam pencatatan di kolom mutasi cukup diberi kode tanda (D) untuk pendebetan atau tanda (K) pengkreditan sebagai berikut:

KAS

Tgl	Uraian	R	Mutasi	Saldo

Sebelum Anda melanjutkan membaca kegiatan belajar ini, coba saudara isikan transaksi dari perusahaan Mizan ke dalam akun kas, modal pada format akun di atas dan rasakan mana yang lebih mudah, lebih praktis atau yang lebih informatif.

B. SALDO NORMAL AKUN

Jumlah pertambahan yang dicatat dalam suatu akun biasanya sama dengan atau lebih besar daripada jumlah pengurangannya. Oleh sebab itu saldo akun normalnya adalah positif dan jarang sekali yang mempunyai saldo negatif. Sebagai contoh, total debet (pertambahan) dari akun aktiva biasanya lebih besar daripada jumlah kreditnya (pengurangannya), dengan demikian

akun aktiva normalnya akan mempunyai saldo debet. Tetapi mungkin jumlah saldo akun sama dengan nol, bila saja jumlah debet dan kreditnya sama. Aturan debet dan kredit serta saldo normal dari berbagai macam akun dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

Jenis Akun	Bertambah	Berkurang	Saldo Normal
Aktiva	Debet	Kredit	Debet
Utang	Kredit	Debet	Kredit
Ekuitas (Modal)	Kredit	Debet	Kredit
Prive	Debet	Kredit	Debet
Pendapatan	Kredit	Debet	Kredit
Beban	Debet	Kredit	Debet

Jika suatu akun yang normalnya bersaldo debet dan kenyataan bersaldo kredit atau sebaliknya, maka hal ini menunjukkan adanya kemungkinan kesalahan akuntansi atau terdapat keadaan yang luar biasa. Sebagai contoh, saldo kredit dari rekening aktiva seperti kas dan bahan habis pakai hanya dapat terjadi karena kesalahan akuntansi. Sebaliknya saldo debet rekening utang dapat disebabkan karena pembayaran yang lebih besar daripada jumlah utangnya.

C. BUKU JURNAL

Pencatatan transaksi secara langsung ke dalam akun sulit dilakukan dalam praktik sehari-hari, selain itu dalam praktik jumlah akun cukup banyak sehingga sulit untuk melacak bila terjadi suatu kesalahan. Di samping itu, bila kita ingin memperoleh informasi tentang transaksi yang terjadi pada tanggal tertentu, kita sulit untuk mencarinya ke dalam akun-akun yang ada. Untuk mengatasi hal ini, sebelum transaksi dicatat ke dalam akun, terlebih dulu transaksi tersebut dicatat di dalam *buku jurnal*. Sesuai dengan namanya, buku jurnal adalah catatan kejadian keuangan (transaksi) yang dilakukan secara urut waktu (kronologis). Dalam buku jurnal, transaksi sudah dianalisis dengan menentukan pengaruhnya (debet dan kredit) terhadap akun-akun yang terkait.

Pencatatan dalam buku jurnal ini juga sejalan dengan persamaan akuntansi, yaitu setiap transaksi akan di debet dan di kredit dalam jumlah yang sama. Buku jurnal dikenal dengan istilah buku catatan pertama *(book of*

original entry), sebab buku jurnal ini memang digunakan untuk mencatat transaksi pertama kali secara lengkap. Setelah transaksi dicatat dalam buku jurnal secara **berkala** transaksi ini akan diikhtisarkan dalam akun *(account)* buku besar *(general ledger)*. Bentuk formal buku jurnal yang banyak dikenal adalah jurnal umum dua kolom *(general journal)* yang contohnya sebagai berikut:

Contoh Buku Jurnal Umum

Tanggal	Akun dan Uraian	F	Debet	Kredit

Keterangan:

Kolom tanggal : digunakan untuk mencatat tanggal terjadinya transaksi

Kolom Akun dan Uraian : digunakan untuk mencatat nama akun-akun yang di debet dan di kredit dan uraian ringkas dan lengkap dari catatan transaksi.

Kolom F (Folio) : digunakan sebagai bukti bahwa jumlah debet dan kredit sudah dipindahkan ke akun-akun yang bersangkutan

Kolom Debet dan Kredit : digunakan untuk mencatat jumlah yang di debet dan yang di kredit

Bila akan mencatat transaksi berikutnya pada kolom akun dan uraian diberi garis pembatas.

Ilustrasi

Misalkan dengan menggunakan contoh Usaha Jasa Konsultasi Mizan, kita catat transaksi-transaksi tersebut ke dalam buku jurnal sebelum dibukukan *(posting)* dalam akun, maka pencatatan ke dalam buku jurnal akan dilakukan sebagai berikut (nomor transaksi dianggap sebagai tanggal transaksi):

1. Pemilik menginvestasikan uang tunai ke dalam perusahaan sebesar Rp150.000,00.
2. Dipinjam uang dari Bank Muamalah Rp100.000,00.
3. Dibayar biaya sewa bulan ini sebesar Rp130.000,00.
4. Dibeli bahan habis pakai secara kredit Rp100.000,00.
5. Dibeli bahan habis pakai Rp50.000,00 per kas.
6. Penerimaan kas dari hasil jasa konsultasi Rp600.000,00.
7. Dibayar gaji pegawai Rp30.000,00.
8. Tuan A (pemilik) mengambil uang dari perusahaan Rp100.000,00 untuk keperluan pribadinya.
9. Selama bulan ini bahan habis pakai yang digunakan/terpakai seharga Rp30.000,00.
10. Dibayar jasa atas pinjaman Bank Rp6.000,00.

Buku Jurnal Umum Hal.01

Tgl	Akun	F	Debet	Kredit
1	Kas		150.000,00	
	Modal, Tuan A			150.000,00
	(*mencatat investasi pemilik*)			

2	Kas		100.000,00	
	Utang Bank			100.000,00
	(*mencatat penerimaan utang bank*)			

3	Beban Sewa		130.000,00	
	Kas			130.000,00
	(*membayar sewa bulan ini)*			

4	Bahan Habis Pakai		100.000,00	
	Utang Usaha			100.000,00
	(*beli bahan habis pakai dengan kredit)*			

5	Bahan Habis Pakai		50.000,00	
	Kas			50.000,00
	(beli BHP secara tunai)			

Tgl	Akun	F	Debet	Kredit
6	Kas		600.000,00	
	Pendapatan Jasa Konsultasi			600.000,00
	(penerimaan pendapatan)			
7	Beban Gaji		30.000,00	
	Kas			30.000,00
	(membayar beban gaji pegawai)			

8	*Prive*, Pemilik		100.000,00	
	Kas			100.000,00
	(*pemilik mengambil uang untuk kepentingan pribadi)*			

9	Beban Bahan Habis Pakai		30.000,00	
	Bahan Habis Pakai			30.000,00
	(pemakaian bahan habis pakai)			

10	Beban Jasa Bank		6.000,00	
	Kas			6.000,00
	(pembayaran jasa bank)			

Buku jurnal biasanya dibuat dalam suatu buku (atau bundel kartu) dan diberi nomor urut untuk setiap halaman (lembar). Nomor halaman buku jurnal ini nanti akan digunakan sebagai sumber data yang digunakan dalam akun. Akun yang di kredit sengaja ditulis agak masuk ke kanan, dengan tujuan untuk memberi tahu bahwa akun tersebut di kredit dan sebagai pembeda dari akun yang di debet. Selanjutnya pencatatan dalam buku jurnal dapat disederhanakan sebagai berikut, misalnya pada transaksi nomor satu (1) dicatat dalam jurnal:

Kas		***150.000,00***	
	Modal Pemilik		***150.000,00***

Ini artinya bahwa akun kas di debet dengan jumlah Rp150.000,00 dan akun Modal Pemilik di kredit dengan jumlah Rp150.000,00. Cara pencatatan seperti ini banyak dijumpai ketika menjelaskan dalam perkuliahan, dalam praktik pencatatan dalam buku jurnal harus dilakukan secara lengkap.

D. PROSES *POSTING*

Setelah transaksi dicatat dalam buku jurnal, proses selanjutnya adalah memisahkan dan mengikhtisarkan jumlah rupiah masing-masing transaksi yang ada pada buku jurnal ke akun buku besar yang sesuai. Proses atau kegiatan memindahkan informasi dari buku jurnal ke akun disebut dengan istilah *posting* atau pembukuan.

Langkah-langkah yang harus dilakukan pada waktu mengadakan *posting* atau pembukuan adalah:

1. Mencatat tanggal transaksi.
2. Menuliskan keterangan singkat mengenai transaksi.
3. Menuliskan pada kolom "F" atau “R” halaman buku jurnal yang memuat transaksi yang dipindahkan.
4. Mencatat jumlah rupiah transaksi sesuai dengan tempatnya, yaitu sebelah debet dan kredit.

Kapan dan bagaimana melakukan *posting*?

Pertanyaan mendasar adalah apakah *posting* perlu dilakukan setiap kali terjadi transaksi atau menunggu sampai cukup banyak transaksi dalam jurnal, baru kemudian di-*posting* dan apakah *posting* dilakukan secara berurutan berdasarkan transaksi atau berdasarkan akun.

Biasanya transaksi selama satu periode tertentu (misalnya satu minggu atau satu bulan) di jurnal terlebih dahulu seluruhnya, baru dilakukan *posting*. Orang yang menjurnal transaksi tidak harus sama dengan orang yang melakukan *posting*. Di sinilah fungsi jurnal sebagai pembagian kerja.

Posting biasanya dilakukan berdasarkan urutan rekening. Maksudnya dalam melakukan *posting*, khusus akun tertentu di-*posting* terlebih dahulu secara keseluruhan baik jumlah yang di debet maupun yang di kredit. Misalnya akun yang menyangkut kas dalam suatu periode (satu bulan) di-*posting* terlebih dahulu secara keseluruhan, kemudian dilanjutkan ke akun piutang usaha, begitu seterusnya untuk akun-akun yang lain sampai semua transaksi dalam buku jurnal di-*posting* seluruhnya. Cara ini dimaksudkan agar tidak perlu membolak-balik akun yang sama yang belum di-*posting* dan sekaligus untuk lebih menghemat waktu. Namun apabila perusahaan sudah menerapkan sistem akuntansi dengan komputer, begitu transaksi dicatat dalam jurnal langsung dibukukan ke dalam akun dan langsung dapat diketahui jumlah saldo dari setiap akun yang ada.

Pembukuan atas transaksi tersebut di atas dalam akun adalah sebagai berikut. Untuk akun selain kas Anda dapat melakukan *posting* dari buku jurnal sebelumnya.

KAS

Tgl	Uraian	R	Debet	Kredit	D/K	Saldo
(1)	Setoran Modal		150.000		D	150.000
(2)	Pinjaman Bank M		100.000		D	250.000
(3)	Bayar sewa bln ini			130.000	D	120.000
(5)	Beli Bahan Habis Pakai			50.000	D	70.000
(6)	Pendapatan Jasa		600.000		D	670.000
(7)	Gaji Pegawai			30.000	D	640.000
(8)	*Prive*			100.000	D	540.000
(10)	Jasa Bank			6.000	D	534.000

MODAL, PEMILIK

Tgl	Uraian	R	Debet	Kredit	Saldo

Utang Bank Muamallah

Tgl	Uraian	R	Debet	Kredit	Saldo

BEBAN SEWA

Tgl	Uraian	R	Debet	Kredit	Saldo

BAHAN HABIS PAKAI

Tgl	Uraian	R	Debet	Kredit	Saldo

UTANG USAHA

Tgl	Uraian	R	Debet	Kredit	Saldo

PENDAPATAN JASA

	Uraian	R	Debet	Kredit	Saldo

BEBAN GAJI

Tgl	Uraian	R	Debet	Kredit	Saldo

Bila sudah selesai coba pekerjaan Anda cocokkan dengan penjelasan transaksi sebagai berikut:

1. Pemilik menginvestasikan uang tunai ke dalam perusahaan sebesar Rp150.000,00. Transaksi ini akan menambah uang tunai perusahaan dan menambah ekuitas (modal) perusahaan, dengan demikian transaksi ini akan di debet pada akun Kas dan di kredit pada akun Modal pemilik.
2. Dipinjam uang dari Bank Muamalah Rp100.000,00.
   Pinjaman uang dari bank akan menambah kas perusahaan dan menambah utang perusahaan kepada bank. Seperti halnya dengan

transaksi nomor 1, transaksi ini akan di debet pada akun Kas dan di kredit pada akun Utang Bank Nasional.

3. Dibayar biaya sewa bulan ini sebesar Rp130.000,00.
   Pembayaran sewa akan mengurangi uang kas perusahaan dan menambah beban sewa perusahaan. Pada contoh ini tidak langsung mengurangi modal pemilik, tetapi dicatat dulu dalam akun Beban Sewa untuk memudahkan penyusunan laporan laba rugi. Dengan demikian transaksi ini akan di debet pada akun Beban Sewa dan di kredit pada akun Kas.
4. Dibeli bahan habis pakai secara kredit Rp100.000,00.
   Pembelian ini akan menambah aktiva perusahaan yang berupa Bahan Habis Pakai (*supplies*) dan menambah utang usaha perusahaan. Dengan demikian transaksi ini dicatat dengan mendebet akun Bahan Habis Pakai dan mengkredit akun Utang Usaha.
5. Dibeli bahan habis pakai Rp50.000,00 per kas
   Pembelian bahan habis pakai akan mengubah aktiva perusahaan dari kas menjadi bahan habis pakai (seperti kertas, klip kertas dan sebagainya). Pembelian bahan habis pakai ini, akan menambah Bahan Habis Pakai dan mengurangi uang kas. Dengan demikian transaksi ini dibukukan dengan mendebet akun Bahan Habis Pakai dan mengkredit akun Kas.
6. Penerimaan kas dari hasil jasa konsultasi Rp600.000,00.
   Adanya penerimaan hasil jasa konsultasi akan menambah uang kas perusahaan dan menambah modal pemilik. Penambahan terhadap modal pemilik ini dibukukan terlebih dulu dalam akun Pendapatan Jasa Konsultasi. Dengan demikian transaksi ini dicatat dengan mendebet akun Kas dan mengkredit akun Pendapatan Jasa Konsultasi.
7. Dibayar gaji pegawai Rp30.000,00.
   Pembayaran gaji akan mengurangi kas perusahaan, di sisi lain beban gaji pegawai akan bertambah. Transaksi ini akan dibukukan dengan mendebet akun Beban Gaji dan mengkredit pada akun Kas.
8. Tuan A mengambil uang dari perusahaan Rp100.000,00 untuk keperluan pribadi.
   Pengambilan uang perusahaan oleh pemilik untuk kepentingan pribadi, tidak langsung mengurangi modal pemilik, tetapi dibukukan lebih dahulu pada akun *Prive*, Pemilik. Akun *prive* ini digunakan untuk memisahkan transaksi pemilik perusahaan dengan transaksi perusahaan. Pengambilan uang untuk kepentingan pribadi pemilik dibukukan dengan mendebet akun *Prive*, Pemilik dan mengkredit akun Kas.

9. Selama bulan ini bahan habis pakai yang digunakan/terpakai seharga Rp30.000,00.
   Pemakaian bahan habis pakai merupakan transaksi intern yang mengubah aktiva menjadi beban. Transaksi ini akan mengurangi aktiva berupa bahan habis pakai dan menambah beban bahan habis pakai. Dengan demikian transaksi ini akan dicatat dengan mendebet akun Beban Bahan Habis Pakai dan mengkredit Bahan Habis Pakai.
10. Dibayar bunga atas pinjaman bank Rp6.000,00.
    Pembayaran bunga kepada bank akan mengurangi uang kas perusahaan dan menambah beban bunga. Transaksi ini dibukukan dengan mendebet akun Beban Bunga dan mengkredit akun Kas.

E. DAFTAR SALDO *(TRIAL BALANCE)*

Dari contoh penjurnalan dan proses *posting* yang diuraikan di atas, Anda dapat melihat secara jelas bahwa saldo akhir yang terdapat pada setiap akun diberi tanda D dan K. Tanda D menunjukkan bahwa akun tersebut bersaldo Debet, sebaliknya kalau akun tersebut bertanda K menunjukkan akun tersebut bersaldo Kredit.

Dalam menyusun daftar saldo, kedudukan saldo juga harus ditunjukkan. Dengan kata lain saldo debet dan kredit dalam neraca harus dipisahkan sehingga dapat diketahui berapakah total saldo debet dan berapakan total saldo kredit. Jumlah rupiah total kedua saldo harus sama (seimbang). Kalau tidak seimbang terjadi suatu kekeliruan atau kesalahan dalam proses pencatatan pada akun tertentu atau terjadi kesalahan dalam memasukkan akun tertentu atau mencatat pada kolom yang seharusnya. Misalnya kesalahan dalam menjumlah, akun yang jumlahnya seharusnya bersaldo kredit, dicatat pada akun yang bersaldo debet.

Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan bentuk daftar saldo perusahaan Mizan:

Uraian	Debet (Rp)	Kredit (Rp)
Kas	534.000,00	
Modal, Pemilik		150.000,00
Utang Bank Muamalah		100.000,00
Utang Usaha		100.000,00
Bahan Habis Pakai	120.000,00	

Uraian	Debet (Rp)	Kredit (Rp)
Prive, Pemilik	100.000,00	
Pendapatan Jasa Konsultasi		600.000,00
Beban Sewa	130.000,00	
Bahan Gaji	30.000,00	
Beban Bahan Habis Pakai	30.000,00	
Beban Jasa Bank	6.000,00	
Jumlah	950.000,00	950.000,00

Kesalahan yang tidak dapat ditemukan melalui daftar saldo

Keseimbangan debet dan kredit dalam daftar saldo tidak menjamin bahwa proses akuntansi mulai dari jurnal sampai dengan daftar saldo telah benar. Ada beberapa kesalahan dalam jurnal dan kesalahan dalam pembukuan tidak menyebabkan ketidakseimbangan dalam daftar saldo. Beberapa kesalahan yang tidak terdeteksi oleh daftar saldo antara lain:

1. Pencatatan dalam jurnal dengan akun yang salah, misalnya seharusnya di debet pada akun Kas dengan jumlah Rp100.000, tetapi didebet pada akun Piutang dengan jumlah yang sama.
2. Pencatatan dalam jurnal dengan jumlah yang salah baik pada sisi debet maupun pada sisi kreditnya
3. Pembukuan pada akun yang salah, tetapi dengan jumlah yang benar.
4. Pembukuan pada jumlah yang salah baik pada sisi debet maupun pada sisi kredit

Untuk menemukan kesalahan-kesalahan tersebut, kita harus melacak mulai dari bukti transaksi ke buku jurnal kemudian ke buku besar. Proses ini memerlukan waktu lama.

F. DAFTAR AKUN ATAU KODE REKENING (*CHART OF ACCOUNTS*)

Jumlah akun pada suatu perusahaan yang besar, biasanya jumlahnya amat banyak dan amat bervariasi, sehingga kalau suatu akun tidak diberi kode tertentu akan menyulitkan di dalam pencarian dan penyimpanan akun ke tempat semula. Selain itu pemberian kode yang baik juga akan memudahkan pengolahan data dan penyusunan laporan keuangan. Ada

banyak metode pembuatan kode, namun dalam akuntansi cara pemberian kode yang banyak digunakan adalah sistem desimal yaitu dengan memberikan angka desimal ke kelompok akun-akun tertentu. Akun-akun dalam laporan keuangan dapat dikelompokkan sebagai berikut: Aktiva, Kewajiban, Ekuitas, Pendapatan, dan Biaya. Dengan demikian kita dapat menentukan kode akun dengan cara sebagai berikut:

Kelompok	**Kode Akun**
Aktiva	1 xxxxxx
Kewajiban	2 xxxxxx
Ekuitas	3 xxxxxx
Pendapatan	4 xxxxxx
Biaya	5 xxxxxx

Setiap posisi angka di belakang yang telah ditetapkan, dapat menggambarkan subklasifikasi selanjutnya seperti yang diinginkan. Misalnya pada kelompok aktiva, angka kedua kita menginginkan untuk subklasifikasi lancar dengan kode 0, maka kode yang digunakan adalah 10 xxxx. Jumlah angka digit tergantung pada keinginan manajemen dan kompleks tidaknya klasifikasi.

G. HUBUNGAN ANTARA AKUN DENGAN LAPORAN KEUANGAN

Pada akhir periode, seluruh akun dijumlah dan dihitung saldonya. Akun-akun ini merupakan bahan dasar yang akan digunakan untuk menyusun laporan keuangan. Akun pendapatan dan beban digunakan untuk menyusun laporan laba rugi, akun ekuitas dan *prive* digunakan untuk menyusun laporan perubahan modal, akun aktiva, utang dan ekuitas dipakai sebagai dasar untuk menyusun neraca, serta akun kas dipakai untuk menyusun laporan arus kas. Untuk lebih jelasnya dari data akun Usaha Konsultasi Mizan dapat disusun laporan keuangan sebagai berikut:

Jasa Konsultasi Mizan
Laporan Laba Rugi
Untuk periode yang berakhir 30 November 20x1

Pendapatan Jasa Konsultasi		Rp600.000,00
Beban Usaha:		
Beban Sewa	Rp130.000,00	
Beban Bahan Habis Pakai	Rp 30.000,00	
Beban Gaji	Rp 30.000,00	
Beban Bunga	Rp 6.000,00	
Jumlah Beban Usaha		Rp196.000,00 -
Laba Bersih Sebelum Pajak		Rp404.000,00

Jasa Konsultasi Mizan
Laporan Perubahan Ekuitas
Untuk periode November 20x1

Ekuitas, Awal Bulan	Rp150.000,00	
Laba Bersih Sebelum Pajak	Rp404.000,00	+
Saldo Ekuitas Sebelum *Prive*	Rp554.000,00	
Prive, Pemilik	Rp100.000,00	–
Saldo Ekuitas, Akhir Bulan	Rp454.000,00	

Jasa Konsultasi Mizan
Neraca
per 30 November 20x1

Kas	Rp534.000,00	Utang Usaha	Rp100.000,00
Bahan Habis Pakai	Rp120.000,00	Utang Bank	Rp100.000,00
		Jumlah Utang	Rp200.000,00
		Modal, Pemilik	Rp454.000,00 +
Total Aktiva	Rp654.000,00	Utang & Ekuitas	Rp654.000,00

Jasa Konsultasi Mizan Laporan Arus Kas Untuk Periode November 20x1		
Saldo Kas, Awal		Rp150.000,00
Arus Kas Aktivitas Operasi:		
Laba	Rp404.000,00	
Penyesuaian:		
Kenaikan Bahan Habis Pakai	-Rp120.000,00	
Kenaikan Utang Usaha	+Rp100.000,00	
Arus Kas dari Hasil Operasi	+Rp384.000,00	
Arus Kas Investasi:		00,00
Arus Kas Aktivitas Pendanaan:		
Utang Bank	+Rp100.000,00	
Pengambilan (*Prive*)	-Rp100.000,00	
Arus Kas Bersih dari Pendanaan		00,00
Total Arus Kas Bersih		+ Rp384.000,00
Saldo Kas, Akhir Bulan		Rp534.000,00

Catatan:
Saldo Kas Awal, dianggap saat Pemilik melakukan investasi



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Berikut adalah kelanjutan transaksi perusahaan Mizan untuk bulan Desember 20x1.

1. membayar iuran asuransi Rp24.000,00;
2. membayar biaya sewa Rp18.000,00;
3. penerimaan kas dari jasa konsultasi Rp500.000,00;
4. membeli bahan habis pakai secara kredit Rp35.000,00;
5. melunasi utang usaha Rp100.000,00;
6. bahan habis pakai yang telah terpakai seharga Rp15.000,00;
7. membayar jasa bank Rp5.000,00;
8. Tuan A mengambil uang dari perusahaan untuk keperluan anaknya Rp25.000,00.

Diminta:
Berdasarkan jurnal bulan November dan transaksi bulan Desember, Anda diminta:

1) membuat jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi bulan Desember.
2) membukukan jurnal tersebut ke akun-akun yang sesuai, gunakan format akun berikut. Anda jangan lupa untuk memasukkan saldo awal dulu yang diambil dari neraca per 30 November.
3) buatlah laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas untuk bulan Desember dan Neraca per 31 Desember 20x1.

Kerjakan soal di atas dengan menggunakan format buku jurnal dan akun sebagai berikut, untuk membuat laporan keuangan, gunakan kertas sendiri. Saudara amat dianjurkan kalau membuat format jurnal dan akun dengan menggunakan komputer memakai aplikasi spreadsheet seperti excell pada windows atau lotus. Selamat mengerjakan!
Buku Jurnal untuk menjawab pertanyaan nomor 1):

Tgl	Uraian (akun)	Ref	Debet	Kredit

KAS

Tgl	Uraian	R	Debet	Kredit	Saldo

MODAL, PEMILIK

Tgl	Uraian	R	Debet	Kredit	Saldo

Utang Bank Muamallah

Tgl	Uraian	R	Debet	Kredit	Saldo

BEBAN SEWA

Tgl	Uraian	R	Debet	Kredit	Saldo

BAHAN HABIS PAKAI

Tgl	Uraian	R	Debet	Kredit	Saldo

UTANG USAHA

Tgl	Uraian	R	Debet	Kredit	Saldo

PENDAPATAN JASA

	Uraian	R	Debet	Kredit	Saldo

BEBAN GAJI

Tgl	Uraian	R	Debet	Kredit	Saldo



RANGKUMAN

Pengaruh transaksi terhadap suatu perusahaan di dalam akuntansi dapat digambarkan dengan menggunakan persamaan akuntansi sebagai berikut:

Aktiva = Utang + Ekuitas atau A = U + E

Ekuitas (modal) perusahaan dapat berubah apabila perusahaan memperoleh **Pendapatan (P) atau adanya setoran modal,** dan perusahaan menyerap **Beban (B) atau adanya pengambilan modal (*prive*).**

Meskipun setiap transaksi dapat dicatat dengan persamaan akuntansi seperti di atas, namun bentuk pencatatan tersebut kurang praktis digunakan, karena transaksi yang terjadi di perusahaan selama periode tertentu akan menyangkut berbagai pos (elemen) aktiva, utang, ekuitas, pendapatan dan biaya yang jumlahnya dapat mencapai ratusan.

Agar informasi harian dapat tersedia, pada saat dibutuhkan, dan laporan keuangan dapat disusun setiap saat, maka perlu dibuat catatan yang terpisah untuk setiap pos. Catatan tersebut dalam akuntansi disebut dengan rekening (akun). Sedangkan kelompok rekening yang berkaitan dan merupakan satu unit disebut buku besar (*ledger*).

Akun adalah catatan formal akuntansi yang digunakan untuk mengikhtisarkan transaksi yang terjadi selama periode akuntansi dan bentuk akun ini dapat bermacam-macam. Bentuk paling sederhana suatu akun terdiri atas tiga bagian: (1) Judul, yang menunjukkan nama dari pos yang dicatat, (2) ruang (tempat) untuk mencatat penambahan jumlah dari pos tersebut dalam unit rupiah (uang) dan (3) ruang untuk mencatat pengurangan jumlah dari pos tersebut. Bentuk rekening tersebut sering disebut akun dua kolom atau akun T.

Pada akhir periode seluruh akun dijumlahkan dan dihitung saldonya. Akun-akun ini merupakan bahan dasar yang akan digunakan untuk menyusun laporan keuangan. Akun-akun pendapatan dan beban dipakai untuk menyusun laporan laba rugi, akun aktiva, utang dan ekuitas dipakai untuk menyusun neraca, akun ekuitas dan *prive* dipakai untuk menyusun laporan perubahan modal dan akun kas dipakai untuk menyusun arus kas.

Cara pencatatan langsung ke dalam akun sulit dilakukan dalam praktik, karena jumlah akun cukup banyak dan terjadi kesalahan sulit untuk melacak kesalahan tersebut, maka untuk pencatatan transaksi sebelum dilakukan pencatatan ke dalam akun, terlebih dahulu dicatat dalam buku jurnal. Buku jurnal yaitu buku yang digunakan untuk mencatat kejadian keuangan (transaksi) yang dilakukan secara urut waktu dan pencatatan dalam buku jurnal ini juga sejalan dengan persamaan akuntansi, dalam arti setiap transaksi akan di debet dan di kredit dalam jumlah yang sama. Bentuk buku jurnal ini yang banyak dikenal adalah bentuk dua kolom.

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1) Berikut ini manakah unsur yang menambah ekuitas ....
   A. pendapatan
   B. beban
   C. prive
   D. pendapatan dan setoran modal

2) Dalam praktik akuntansi, transaksi yang terjadi akan menyangkut berbagai pos, sehingga untuk mencatatnya ke dalam persamaan akuntansi akan mengalami kesulitan. Untuk itu sebelumnya harus dilakukan pencatatan ke dalam ....
   A. akun (rekening)
   B. buku jurnal
   C. buku besar
   D. buku transaksi

3) Bertambahnya pos persediaan barang *inventory* akan dicatat sebelah ....
   A. kredit
   B. debet
   C. debet dan kredit
   D. tergantung pada jumlah persediaan

4) Akun ekuitas dan *prive* dipakai untuk menyusun laporan ....
   A. neraca
   B. laba rugi
   C. perubahan modal
   D. arus kas

5) Buku jurnal dikenal dengan istilah buku catatan pertama *(book of original entry)* sebab buku jurnal digunakan ....
   A. pertama kali oleh bagian pembukuan
   B. mencatat transaksi pertama kali secara lengkap dan urut waktu
   C. pencatatan semua transaksi yang terjadi maupun yang akan terjadi
   D. sebagai dasar pembuatan laporan keuangan

6) Proses memisahkan atau memasukkan transaksi dari buku jurnal ke buku besar sesuai dengan jumlahnya disebut ....
   A. buku besar
   B. pembukuan

C. posting
D. membukukan

7) Pembelian bahan baku secara kredit sebesar Rp100.000,00 akan menyebabkan ....
   A. bahan baku bertambah dan piutang berkurang masing-masing Rp100.000,00
   B. bahan baku bertambah dan kas berkurang masing-masing Rp100.000,00
   C. bahan baku bertambah dan modal berkurang masing-masing Rp100.000,00
   D. bahan baku bertambah dan hutang berkurang masing-masing Rp100.000,00

8) Keuntungan yang diterima perusahaan sebesar Rp500.000,00 akan menyebabkan ....
   A. kas dan modal berkurang masing-masing sebesar Rp500.000,00
   B. kas dan modal bertambah masing-masing sebesar Rp500.000,00
   C. kas dan utang bertambah masing-masing sebesar Rp500.000,00
   D. kas dan utang berkurang masing-masing sebesar Rp500.000,00

9) Pembayaran utang untuk pembelian bahan baku kepada pihak kreditur akan dicatat dengan ....
   A. debet kas; kredit utang
   B. debet utang; kredit kas
   C. debet bahan baku; kredit utang
   D. debet bahan baku; kredit kas

10) Formulir yang berisikan saldo dan judul perkiraan dalam buku besar pada tanggal tertentu disebut ....
   A. jurnal
   B. buku besar
   C. neraca percobaan
   D. jurnal penyesuaian

11) Bentuk akun yang sering digunakan dan paling sederhana adalah ...
   A. akun kolom 2
   B. akun kolom 3
   C. akun kolom 4
   D. akun kolom 6

12) Pembayaran utang Rp100.000,00, transaksi ini akan berpengaruh pada ....
    A. akun kas bertambah Rp100.000,00
    B. akun piutang bertambah Rp100.000,00
    C. akun utang berkurang Rp100.000,00
    D. akun beban berkurang Rp100.000,00

13) Ekuitas (modal) perusahaan akan berubah apabila memperoleh, *kecuali* ....
    A. pendapatan
    B. setoran modal
    C. beban
    D. utang

14) Pencatatan akun aktiva memiliki akun normal ....
    A. debet
    B. kredit
    C. debet atau kredit
    D. tergantung transaksi

15) Siklus akuntansi di bawah ini yang benar adalah ...
    A. jurnal – neraca saldo – buku besar - laporan keuangan
    B. jurnal – buku besar – neraca saldo – jurnal penyesuaian – laporan keuangan
    C. jurnal – jurnal penyesuaian - buku besar – neraca saldo — laporan keuangan
    D. buku besar – jurnal - jurnal penyesuaian – neraca saldo — laporan keuangan

SOAL URAIAN

Berikut adalah latihan soal uraian, kerjakan sebagai bahan latihan Anda dalam memahami materi Siklus Akuntansi pada Modul 2 ini!

Achmad Junaedi, seorang pakar hukum terkenal, berniat membuka cabang usaha konsultasi hukum di daerah Yogyakarta. Buatlah siklus akuntansi perusahaan jasa berdasar transaksi berikut ini, dimulai dari tahap pencatatan sampai dengan tahap pelaporan!

Desember:

Desember 1 Achmad Junaedi, S.H. membuka kantor konsultasi hukum dengan mengalokasikan uangnya sebagai investasi awal sebesar Rp100.000.000,00 sebagai ekuitas awal

Desember 8 Dibayar sewa kantor untuk satu tahun Rp12.000.000,00
Desember 11 Dibeli perlengkapan kantor Rp 500.000,00
Desember 15 Diperoleh pendapatan jasa konsultasi hukum secara tunai Rp5.000.000,00
Desember 17 Dibeli peralatan secara tunai Rp1.000.000,00
Desember 23 Diperoleh pendapatan jasa konsultasi hukum dari PT Sari Husada sebesar Rp15.000.000,00. Dibayar tunai Rp7.000.000,00, sisanya dibayar kemudian karena jasa yang diberikan belum selesai.
Desember 26 Dibayar gaji karyawan sebesar Rp 8.000.000,00
Desember 28 Diterima pendapatan secara tunai Rp10.000.000,00 dari jasa konsultasi yang diberikan toko Ramayana kepada kantor.
Desember 31 Dibayar rekening listrik, air, dan telepon secara tunai Rp500.000,00.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Jurnal Penyesuaian (*Adjustment Journal*)

Sebelum daftar saldo digunakan untuk menyusun laporan keuangan dibutuhkan satu tahap lagi, yaitu melakukan penyesuaian atas akun-akun tertentu. Hal ini disebabkan karena selama periode akuntansi, transaksi perusahaan dicatat tidak pada saat terjadi, tetapi dicatat berdasarkan bukti pembukuan, sehingga ada transaksi yang sudah terjadi, tetapi belum ada buktinya dan transaksi tersebut belum dicatat. Akibatnya pada akhir periode, sering kali ditemukan adanya akun yang belum lengkap, beberapa akun baru perlu ditambahkan dalam buku besar, dan akun lainnya mungkin perlu dimutakhirkan.

A. DASAR TUNAI DAN DASAR AKRUAL

Dalam praktik akuntansi terdapat dua metode, yaitu metode pencatatan akuntansi yang didasarkan pada dua basis (asas) yaitu: asas kas *(cash basis)* dan asas waktu/himpun *(accrual basis).*

1. Asas Kas atau Asas Tunai (*Cash Basis*)

Bila kita menggunakan asas tunai *(cash basis),* pendapatan diakui (dicatat atau dilaporkan) pada saat kas diterima. Dengan kata lain, pendapatan yang belum diterima uangnya belum dapat diakui (dilaporkan) sebagai pendapatan. Sejalan dengan itu, biaya baru dicatat atau diakui apabila biaya tersebut dibayar atau sudah direalisasikan (uangnya telah dikeluarkan). Biaya yang masih terutang atau ditangguhkan bukanlah merupakan biaya. Pengakuan pendapatan dan biaya selama periode akuntansi didasarkan pada arus kas masuk dan arus kas keluar. Selisih antara kas masuk dan kas keluar ini digunakan untuk menentukan hasil kegiatan usaha perusahaan (laba atau rugi). Dengan demikian neraca perusahaan akan terdiri atas kas dan ekuitas saja. Cara ini banyak diterapkan pada perusahaan-perusahaan kecil dan perusahaan nonformal dan usaha jasa profesional yang relatif kecil (seperti praktik dokter, pengacara, notaris, kantor akuntan, klinik, bidan dan sebagainya). Namun metode asas tunai ini tidak dapat digunakan untuk mengukur laba atau rugi secara wajar. Oleh sebab itu, prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia dan di banyak negara tidak membolehkan penerapan

metode ini untuk perusahaan publik (perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di bursa efek).

2. Asas Waktu (*Accrual Basis*)

Prinsip yang digunakan dalam asas waktu atau asas himpun adalah bahwa laba bersih perusahaan harus diukur secara wajar/layak, ketika seluruh pendapatan untuk periode tersebut telah terjadi dan seluruh biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut diperhitungkan dalam menentukan laba perusahaan tersebut. Asas ini mengakui pendapatan (mencatat/ melaporkan) pada saat pendapatan diperoleh (*earned*) yang umumnya pada saat penjualan terjadi. Sebab pada saat penjualan berlangsung sudah terjadi pemindahan hak atas barang yang dijual dan jumlah transaksinya sudah dapat diukur secara jelas dan objektif. Di lain pihak biaya diakui (dicatat/ dilaporkan) pada saat jasa diterima dan digunakan untuk menghasilkan pendapatan atau pada saat aktiva digunakan atau utang diakui untuk menghasilkan pendapatan.

Proses pembandingan/pemadanan (*matching principle*) pendapatan dari suatu periode dengan biaya untuk periode yang sama, tidak mengindahkan apakah uangnya telah diterima/dibayar atau belum. Demikian pula dapat terjadi pada perusahaan yang memperoleh laba tetapi kasnya berkurang, atau sebaliknya perusahaan mengalami kerugian, tetapi kasnya bertambah.

Untuk memberikan gambaran yang jelas, berikut ini diberikan contoh perbedaan laba yang disebabkan karena adanya perbedaan metode akuntansi yang digunakan.

Misalnya Usaha Jasa Pertamanan "Permai" melakukan pekerjaan untuk mendekorasi taman Balaikota dengan biaya Rp2.000.000,00. Pembayaran diterima pada tanggal 15 Agustus sebanyak Rp1.200.000,00 dan pada tanggal 10 September sebanyak Rp800.000,00. Biaya tenaga kerja yang merupakan satu-satunya elemen biaya, dibayar pada tanggal 31 Agustus sebanyak Rp1.100.000,00. Seluruh pekerjaan diselesaikan dalam bulan Agustus.

Perbedaan pengakuan laba antara asas tunai dan asas waktu tampak dalam ikhtisar sebagai berikut:

Ikhtisar Laba/Rugi	Asas Tunai *(Cash Basis)*		Asas Himpun *(Accrual Basis)*	
	Agustus Rp	September Rp	Agustus Rp	September Rp
Pendapatan	1.200.000,00	800.000,00	2.000.000,00	-
Biaya	1.100.000,00	0	1.100.000,00	
Laba Bersih	100.000,00	800.000,00	900.000,00	-

Asas himpun lebih bermanfaat daripada asas tunai, karena pendapatan dilaporkan dalam periode perolehannya, yaitu periode pada saat pendapatan itu diperoleh dengan biaya yang terjadi selama periode akuntansi. Karena asas himpun atau waktu ini lebih bermanfaat, maka hampir seluruh negara menerapkan asas ini.

B. PERLUNYA PENYESUAIAN

Daftar saldo pada akhir periode akuntansi terdiri atas daftar akun-akun beserta jumlah saldonya sebagaimana tampak pada buku besar. Saldo-saldo tersebut merupakan hasil ikhtisar transaksi-transaksi yang terjadi selama periode akuntansi.

Timbul pertanyaan; apakah saldo akun-akun dalam buku besar telah mencerminkan keadaan sesungguhnya pada saat penyusunan laporan keuangan. Jawaban atas pertanyaan tersebut dapat Anda simpulkan dari prosedur akuntansi yang telah Anda pelajari. Sebagaimana diketahui transaksi perusahaan dicatat pada saat transaksi tersebut terjadi, dan selanjutnya diikhtisarkan ke dalam buku besar.

Misalnya selama tahun 20xx, pada bulan April, Mei dan September perusahaan membeli bahan habis pakai masing-masing Rp200.000,00, Rp300.000,00 dan Rp250.000,00 tunai. Transaksi tersebut akan dicatat dalam buku jurnal sebagai berikut:

Tgl		Akun	R	Debet	Kredit
April	-	Bahan Habis Pakai	-	Rp200.000,00	
		Kas			Rp200.000,00
Mei	-	Bahan Habis Pakai	-	Rp300.000,00	
		Kas			Rp300.000,00

Tgl		Akun	R	Debet	Kredit
Sept	-	Bahan Habis Pakai Kas	-	Rp250.000,00	 Rp250.000,00

Ketiga transaksi tersebut selanjutnya diikhtisarkan dalam buku besar sebagai berikut:

Bahan Habis Pakai Nomor Akun:

Tanggal		Keterangan	F	Debet Rp	Kredit Rp	Saldo Rp
Jan	1	Saldo				50.000,00/D
April	-	Pembelian		200.000,00		250.000,00/D
Mei	-	Pembelian		300.000,00		550.000,00/D
Juni	-	Pembelian		250.000,00		800.000,00/D

Saldo akhir akun Bahan Habis Pakai pada bulan Juni menunjukkan jumlah Rp800.000,00. Apakah jumlah persediaan bahan habis pakai pada akhir periode akuntansi berjumlah Rp800.000,00? Tentu saja tidak, karena selama periode tersebut perusahaan pasti telah menggunakan bahan habis pakai dalam melaksanakan aktivitas usahanya setiap hari. Mungkin timbul pertanyaan lagi mengapa pada saat bahan habis pakai digunakan, perusahaan tidak mencatatnya?

Sekarang coba dilihat kembali, apabila setiap hari perusahaan mencatat pemakaian bahan habis pakai (seperti: kertas, karbon, pita, mesin tik, kertas pembungkus, *flash disk*, tinta *printer* dan sebagainya), tentu saja pekerjaan bagian akuntansi menumpuk, artinya perusahaan lebih memfokuskan perhatian dalam melakukan pencatatan atas setiap kegiatan yang menimbulkan perubahan atas persediaan bahan habis pakai. Bila hal ini menjadi perhatian utama, kemungkinan pekerjaan utama atau tujuan perolehan perusahaan (memperoleh laba) terabaikan, karena lebih cenderung melakukan pencatatan tersebut. Hal demikian tentu saja tidak praktis (efektif), sebab biaya penyelenggaraan akuntansi akan menjadi lebih besar dibanding dengan manfaat yang diperoleh.

Cara yang praktis adalah dengan mencatat bahan habis pakai pada saat pembelian saja. Kemudian pada akhir periode akuntansi, bahan habis pakai

yang masih ada dihitung untuk menentukan berapa yang masih tersisa atau ada dan berapa yang telah digunakan. Misalnya dalam kasus di atas, ternyata bahan habis pakai masih tersisa Rp200.000,00 ini berarti jumlah bahan habis pakai yang telah digunakan sebanyak Rp600.000,00 (Rp800.000,00 - Rp200.000,00). Dengan demikian jumlah yang akan dilaporkan sebagai atau disajikan dalam neraca (aktiva) adalah Rp200.000,00, sedangkan yang dilaporkan sebagai biaya adalah Rp600.000,00. Karena pada saat pembelian bahan habis pakai dicatat dalam akun bahan habis pakai (akun biaya), maka pada akhir periode akuntansi akun biaya harus dikurangi dengan Rp200.000,00 untuk dipindahkan ke akun aktiva (akun persediaan bahan habis pakai). Proses pemindahan ini disebut **proses penyesuaian.**

Jurnal penyesuaian juga diperlukan untuk mencatat data akuntansi yang tidak dicatat. Misalnya perusahaan membayar gaji karyawan setiap tanggal 5 dan 20 Desember. Tanggal 5 adalah pembayaran gaji untuk periode tanggal 21 bulan yang lalu sampai dengan tanggal 5 bulan ini. Tanggal 20 adalah untuk membayar gaji periode tanggal 6 sampai dengan tanggal 20. Bila setiap pembayaran gaji berjumlah Rp360.000,00, maka setiap bulan pada saat pembayaran perusahaan mencatat jurnal sebagai berikut.

Tanggal		Akun	F	Debet	Kredit
Desember	5	Biaya Gaji		Rp360.000,00	
		Kas			Rp360.000,00
	20	Biaya Gaji		Rp360.000,00	
		Kas			Rp360.000,00

Bila perusahaan akan menyusun laporan keuangan untuk tanggal 31 Desember atau untuk periode yang berakhir pada tanggal tersebut, maka ada transaksi yang telah terjadi tetapi belum dicatat oleh perusahaan. Coba Anda tebak transaksi apakah itu?

Tepat bila Anda menebaknya sebagai berikut: perusahaan telah menggunakan tenaga karyawan mulai tanggal 21 sampai 31 Desember tetapi belum membayar gaji mereka. Oleh sebab itu, perusahaan sudah harus mencatat gaji selama periode tersebut (biaya gaji) dan utang gaji pada tanggal 31 Desember sejumlah Rp240.000,00. Cara menghitungnya adalah sebagai berikut:

2/3* x Rp360.000,00 = Rp240.000,00 (*10/15; -10 hari = 21/Des - 31 Des)
- 15 hari kerja

Dengan demikian perlu dilakukan penyesuaian dengan jurnal sebagai berikut:

Tanggal		Akun	F	Debet	Kredit
Desember	31	Biaya Gaji Utang Gaji		Rp240.000,00	 Rp240.000,00

Apakah perbedaan antara jurnal penyesuaian dengan jurnal yang digunakan untuk mencatat transaksi perusahaan yang biasa? Transaksi perusahaan biasa dimulai dan diakhiri dalam suatu periode akuntansi. Sedangkan jurnal penyesuaian berkaitan dengan transaksi berkelanjutan (kontinu). Oleh sebab itu, tidak praktis atau tidak perlu untuk mencatat perubahan posisi keuangan yang terus menerus terjadi. Transaksi tersebut lebih baik dicatat pada akhir periode dengan menggunakan jurnal penyesuaian. Jenis atau bentuk transaksi yang demikian bermacam-macam. Sebagai contoh, jurnal penyesuaian untuk gaji digunakan untuk mencatat perubahan-perubahan yang telah terjadi pada Biaya Gaji (bertambah) dan Utang Gaji, tetapi tidak dicatat karena memang belum masanya dibayar.

Sebaliknya jurnal penyesuaian untuk bahan habis pakai digunakan untuk mencatat bagian dari bahan habis pakai yang telah digunakan, tetapi belum dicatat karena alasan kepraktisan.

Coba sekarang Anda pikirkan, apakah transaksi-transaksi berikut pada tanggal 31 Desember 20xx memerlukan penyesuaian atau tidak. Bila memerlukan penyesuaian, akun-akun apa saja yang terkait dan berapa jumlahnya.

1. Perusahaan menyewakan sebagian gudangnya pada tanggal 15 Oktober 20x0 selama satu tahun. Harga sewa tiap tahun Rp1.200.000,00 diterima pada saat itu juga.
2. Perusahaan mendepositokan uangnya di Bank Nusantara sebanyak Rp50.000.000,00 untuk jangka waktu enam bulan pada tanggal 1 September 20x0 dengan tingkat bunga 6%. Bunga beserta pokoknya akan diterima pada saat deposito tersebut jatuh tempo, yaitu pada tanggal 28 Februari 20x1.

Siapkan buku kerja Anda dan kerjakan penyesuaian yang perlu dibuat!. Anda jangan meneruskan membaca modul ini, sebelum menyelesaikan kedua masalah tersebut di atas!

Bila pekerjaan Anda telah selesai, cocokkanlah hasil pekerjaan Anda dengan jawaban berikut:

Pada soal (a) maupun (b) kedua-duanya memerlukan penyesuaian.

a. Penyesuaian pada (a) tergantung pada bagaimana cara Anda mencatat transaksi pada tanggal 15 Oktober 20xx.

1) Bila transaksi pada tanggal 15 Oktober 20x0 Anda catat seperti ini.

Tanggal		Akun	F	Debet	Kredit
20x0 Okt	15	Kas Pendapatan Sewa		Rp1.200.000,00	 Rp1.200.000,00

Berarti pendapatan sewa sejumlah Rp1.200.000,00 adalah untuk periode 15 Oktober 20xx sampai dengan 14 Oktober 20x1. Pendapatan sewa untuk tahun 20xx hanya mencakup jumlah pendapatan sewa untuk tanggal 15 Oktober 20xx sampai dengan 31 Desember 20xx atau untuk masa 2,5 (dua setengah) bulan atau:

$$\frac{2,5}{12} \text{ x Rp1.200.000,00} = \text{Rp250.000,00}$$

Sedangkan sisanya Rp950.000,00 (Rp1.200.000,00 - Rp250.000,00) masih merupakan uang muka pendapatan sewa untuk tahun 20x1 yang telah terlanjur dicatat sebanyak Rp1.200.000,00 harus dikurangi dengan Rp950.000,00 (sehingga menjadi Rp250.000,00) dan kewajiban perusahaan untuk memberikan jasa sewa harus ditambah dengan Rp950.000,00. Untuk itu perlu dibuat jurnal penyesuaian sebagai berikut:

Jurnal Penyesuaian

Tanggal		Akun	F	Debet	Kredit
20xx Des	31	Pendapatan Sewa	811	Rp950.000,00	
		Uang Muka Pendapatan Sewa			Rp950.000,00

Setelah dibukukan, kedua akun pendapatan sewa dan uang muka pendapatan sewa tampak sebagai berikut:

Pendapatan Sewa No. Akun 451

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20x0						
Okt	15	Diterima sewa	112	-	1.200.000,00	1.200.000,00/K
Des	31	Penyesuaian	250	950.000,00		250.000,00/K

Uang Muka Pendapatan Sewa No. Akun 811

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20x0						
Des	31	Penyesuaian	250	-	950.000,00	950.000,00/K

Penjelasan tersebut, dapat juga digambarkan sebagai berikut:



2) Bila transaksi pada tanggal 15 Oktober 20x0 Anda catat seperti ini:

Tanggal		Akun	F	Debet	Kredit
20x0					
Okt	15	Kas	811	Rp1.200.000,00	
		Uang Muka Pendapatan Sewa			Rp1.200.000,00

Berarti ada pendapatan sewa yang telah terjadi (untuk masa 15 Oktober sampai 31 Desember 20xx), tetapi belum dicatat. Oleh karena itu pendapatan sewa harus ditambah (dicatat dikredit) sebesar 2,5 bulan/12 bulan x Rp1.200.000,00 atau Rp250.000,00. Sedangkan uang muka pendapatan sewa sebesar Rp1.200.000,00 harus dikurangi (debet) dengan Rp250.000,00. Dengan demikian, pada tanggal 31 Desember 20xx perlu dibuat penyesuaian sebagai berikut:

Tanggal		Akun	F	Debet	Kredit
20x0 Des	31	Uang Muka Pendapatan Sewa Pendapatan Sewa	811	Rp250.000,00	 Rp250.000,00

Setelah dibukukan ke Buku Besar Pendapatan Sewa dan Uang Muka Pendapatan Sewa akan menunjukkan jumlah saldo yang sama seperti pada cara yang pertama.

Uang Muka Pendapatan Sewa No. Akun 811

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Okt	15	Diterima Pembayaran Sewa Penyesuaian	112	 250.000,00	 1.200.000,00	 1.200.000,00/K 950.000,00/K

Baik cara pertama maupun cara kedua hasil akhirnya akan sama, yaitu akun Pendapatan Sewa akan sama-sama bersaldo Rp250.000,00 (kredit) dan akun Uang Muka Pendapatan Sewa keduanya juga jumlahnya sama yaitu Rp950.000,00 (kredit).

b. Penyesuaian pada (b) dapat dijelaskan sebagai berikut
Tanggal 1 September 20x0 perusahaan mendepositokan uangnya Rp50.000.000,00 untuk jangka waktu enam bulan, tingkat bunga 6% yang baru akan diterima pada saat deposito tersebut jatuh tempo yaitu tanggal 28 Februari 20xx. Pada saat perusahaan akan menyusun laporan keuangan pada tanggal 31 Desember 20x0, perusahaan sudah *berhak* atas bunga selama 4 bulan, yaitu periode 1 September sampai 31 Desember 20x0. Namun hak atas bunga tersebut belum dicatat. Mengapa belum dicatat? Tentu saja hak bunga tersebut setiap hari pasti bertambah, bila saat pertambahan bunga ini selalu dilakukan pencatatan, tentu saja cara demikian tidak praktis. Cara yang praktis adalah dengan mencatatnya sekali saja pada saat akan disusun laporan keuangan, yaitu pada tanggal 31 Desember 20x0 perusahaan harus mengakui hak atas bunga untuk jangka waktu empat bulan yaitu: 6% x 4/12 x Rp50.000.000,00 = Rp100.000,00.

Hak perusahaan atas bunga sejumlah Rp100.000,00 dicatat sebagai piutang bunga atau pendapatan bunga yang akan diterima tergantung pada akun yang terdapat dalam buku besar. Di lain pihak jumlah yang sama (Rp100.000,00) merupakan pendapatan bunga perusahaan untuk tahun 20x0. Oleh sebab itu jumlah ini juga harus dicatat dalam akun pendapatan bunga.
Jurnal untuk mencatat penyesuaian tersebut adalah sebagai berikut:

Penyesuaian Halaman: 113

Tanggal		Akun	F	Debet	Kredit
20x0 Des	31	Piutang Bunga Pendapatan Bunga	245 645	Rp100.000,00	 Rp100.000,00

Setelah dibukukan maka kedua akun tersebut tampak seperti berikut:

Piutang Bunga No. Akun 245

Tanggal		Akun	F	Debet	Kredit	Saldo
20x0 Des	31	Penyesuaian	113	Rp100.000,00	-	Rp100.000,00/D

Pendapatan Bunga No. Akun 645

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20x0 Des	31	Penyesuaian	113	Rp100.000,00	-	Rp100.000,00/K

Bila Anda belum memahami jurnal penyesuaian ini secara baik, maka jangan melanjutkan mempelajari modul ini, coba ulangi mempelajarinya lagi sampai Anda betul-betul mengerti.

C. HAL-HAL YANG MENYEBABKAN PERLUNYA PENYESUAIAN

Di atas Anda telah memahami mengapa sebelum menyusun laporan keuangan Anda harus mengetahui akun-akun yang perlu disesuaikan atau ada kemungkinan memerlukan penyesuaian. Sebetulnya setiap akun mungkin saja disesuaikan atau memerlukan penyesuaian, namun biasanya hanya ada

beberapa akun tertentu yang *biasanya* perlu disesuaikan. Untuk dapat mengetahui akun-akun apa saja yang harus disesuaikan, Anda harus mengetahui sebab-sebab yang mengakibatkan timbulnya penyesuaian.

Beberapa bentuk transaksi rutin yang menimbulkan penyesuaian adalah:

1. Pengalokasian harga perolehan aktiva jangka pendek: pencatatan harga perolehan aktiva jangka pendek (persekot biaya) perlu dibedakan antara periode akuntansi sekarang dengan periode sebelumnya. Sebagai contoh harga perolehan terhadap aktiva bahan habis pakai, persekot asuransi dan persekot sewa harus dipisahkan berapa yang telah digunakan dalam periode sekarang dan berapa yang menjadi bagian periode sebelumnya.
2. Pengalokasian pendapatan yang diterima di muka: pendapatan yang telah dicatat karena uangnya telah diterima terlebih dahulu, perlu antara periode sekarang dan periode sebelumnya. Sebagai contoh: uang muka dari pelanggan surat kabar atau tabloid, perlu dipisahkan antara berapa yang masuk sebagai pendapatan bulan ini (periode ini) dan berapa yang merupakan pendapatan bulan depan (periode berikutnya).
3. Pengalokasian harga perolehan dari aktiva jangka panjang (aktiva tetap): bila perusahaan membeli aktiva jangka panjang, misalnya perusahaan membeli sebuah kendaraan, pada hakikatnya yang dibeli adalah manfaat dari kendaraan tersebut, bukan fisiknya. Jadi dalam hal ini substansi manfaatnya lebih diutamakan bukan substansi hukum atau kepemilikannya. Tentu saja makin lama manfaat dari kendaraan tersebut akan berkurang. Oleh sebab itu harga perolehan dari kendaraan tersebut harus dialokasikan ke periode-periode akuntansi yang menikmati manfaat tersebut. Alokasi harga perolehan ini dicatat dengan mendebet akun Depresiasi Kendaraan dan mengkredit akun Akumulasi Depresiasi Kendaraan. Anda mungkin bertanya mengapa di kredit pada akun akumulasi depresiasi kendaraan, tidak pada akun kendaraan. Sebetulnya karena akun Akumulasi Depresiasi Kendaraan merupakan lawan dari akun Kendaraan. Artinya akun Akumulasi Depresiasi dalam neraca harus dikurangkan dari akun Kendaraan (akun lawannya). Cara ini lebih banyak dipakai, karena neraca dapat menyajikan informasi yang lebih jelas, yaitu pemakai laporan keuangan (neraca) dapat mengetahui berapa harga perolehan suatu aktiva tetap dan berapa jumlah (nilai) yang telah di depresiasi.
4. Biaya yang terutang (bertambahnya biaya). Penyesuaian biaya terutang merupakan jumlah yang telah terjadi, tetapi belum dicatat oleh

perusahaan. Sebagai contoh: biaya gaji pegawai perusahaan sesudah hari pembayaran terakhir dalam periode akuntansi. Biaya gaji untuk hari pembayaran (waktu pembayaran) terakhir dalam suatu periode sampai dengan tanggal neraca biasanya belum dicatat oleh perusahaan. Umumnya perusahaan mencatat biaya gaji pada saat gaji tersebut dibayar. Sebagai akibat dari adanya biaya gaji yang belum dicatat, maka perlu dilakukan penyesuaian pada tanggal neraca.

5. Pendapatan yang tertagih (bertambahnya pendapatan): penyesuaian pendapatan yang tertagih timbul karena adanya pendapatan yang telah menjadi hak perusahaan tetapi belum dicatat. Sebagai contoh, perusahaan memiliki ORI (Obligasi Pemerintah RI) nominal Rp100.000,00 bunga 12% dibayar setiap tanggal 1 November. Transaksi tersebut menggambarkan bahwa setiap tanggal 1 November perusahaan akan menerima bunga sejumlah 12% x Rp100.000,00 = Rp12.000,00. Bila perusahaan akan menyusun laporan keuangan per 31 Desember, maka pendapatan yang telah diperoleh (menjadi haknya), tetapi belum dicatat yaitu pendapatan untuk 1 November sampai 1 Desember. Pendapatan bunga dan hak atas bunga tersebut harus dicatat melalui jurnal penyesuaian.

   Contoh:

   Untuk dapat memahami proses penyesuaian lebih mendalam, berikut ini adalah daftar saldo yang memerlukan penyesuaian untuk usaha angkutan Kilat milik Tuan Agusta, yang akan menyusun laporan keuangannya pada tanggal 30 Juni 20x0.

USAHA ANGKUTAN KILAT
DAFTAR SALDO
Per 30 Juni 20xx

No.	Akun	Debet	Kredit
101	Kas	5.250.000.,00	
111	Piutang Usaha	550.000,00	
112	Piutang Wesel	1.440.000,00	
113	Piutang Bunga		
131	Bahan Habis Pakai - Kantor	230.000,00	
141	Persekot Asuransi	2.160.000,00	
142	Persekot Sewa	1.500.000,00	
201	Peralatan Kantor	1.400.000,00	

No.	Akun	Debet	Kredit
201A	Akumulasi Dep. Peralatan Kantor		
211	Kendaraan	13.000.000,00	
211A	Akumulasi Depresiasi Kendaraan		200.000,00
301	Utang Usaha		8.000.000,00
302	Utang Wesel		
303	Utang Bunga		
311	Utang Gaji		600.000,00
321	Uang Muka Pendapatan		
331	Utang Pajak Penghasilan		12.000.000,00
401	Modal Agusta	500.000,00	
404	Prive, Agusta		7.465.000,00
501	Pendapatan Jasa Angkutan		
511	Pendapatan Sewa		
521	Pendapatan Bunga	40.000,00	
601	Biaya Listrik dan Air		
602	Biaya Reparasi dan Pemeliharaan	375.000,00 95.000,00	
603	Biaya Telepon dan Telegram	525.000,00	
604	Biaya Bensin dan Oli	1.200.000,00	
605	Biaya Gaji		
606	Biaya Sewa		
607	Biaya Asuransi		
608	Biaya Bahan Habis Pakai		
609	Biaya Depresiasi-Peralatan Kantor		
610	Biaya Depresiasi-Kendaraan		
611	Biaya Bunga		
612	Biaya Pajak Penghasilan		
	Jumlah	28.265.000,00	28.265.000,00

1. Pembagian Harga Perolehan Aktiva Jangka Pendek

Aktiva jangka pendek seperti bahan habis pakai, persekot asuransi, persekot sewa, dan sebagainya merupakan akun atau rekening campuran, yaitu suatu rekening yang mengandung elemen-elemen neraca dan laba rugi. Untuk itu perlu dilakukan penyesuaian unsur-unsur akun campuran tersebut melalui jurnal penyesuaian dengan prosedur sebagai berikut:

a. menentukan saldo dari setiap akun atau rekening yang harus disesuaikan;
b. menentukan jumlah elemen neraca dan biaya dalam setiap akun;
c. mencatat jurnal penyesuaian.

1) Pada tanggal 1 Juni Usaha Angkutan Kilat membayar sewa untuk tiga bulan sejumlah Rp1.500.000,00.

Langkah Pertama: Buku Besar menunjukkan saldo akun Persekot Sewa sebagai berikut:

Persekot Sewa No. Akun: 142

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Juni	1	Bayar sewa 3 bulan	113	Rp1.500.000,00	-	Rp1.500.000,00/D

Informasi di atas diambil dari rekening dalam buku besar (demikian juga dengan contoh-contoh selanjutnya termasuk kolom F).

Langkah Kedua: Jumlah biaya yang dibebankan pada bulan Juni adalah Rp500.000,00 (Rp1.500.000,00 : 3 bulan). Oleh sebab itu, rekening persekot Sewa adalah rekening campuran yang terdiri dari elemen biaya dan elemen aktiva.



Langkah Ketiga: Mencatat elemen biaya dari akun Persekot Sewa ke akun Biaya Sewa. Untuk itu perlu dibuat jurnal penyesuaian sebagai berikut:

Jurnal Umum (a) Halaman: 113

Tanggal		Akun	F	Debet	Kredit
20xx Juni	30	Biaya Sewa Persekot Sewa (mencatat penyesuaian biaya sewa bulan Juni)	606 142	500.000,00	- 500.000,00

Setelah elemen biaya dipisahkan dari rekening campuran, maka rekening Biaya Sewa dan Persekot Sewa tampak dalam buku besar sebagai berikut:

Persekot Sewa No. Akun: 142

Tanggal		Akun	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Juni	1	Bayar sewa 3 bulan	10	1.500.000,00		1.500.000,00/D
Juni	31	Penyesuaian	11		500.000,00	1.000.000,00/D

Biaya Sewa No. Akun: 606

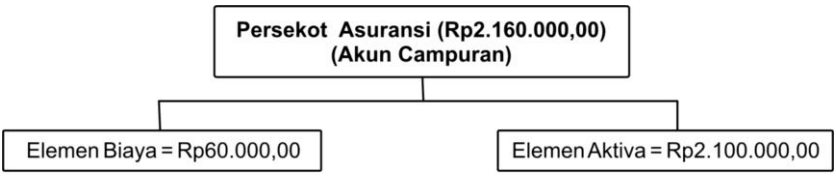
Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Juni	30	Penyesuaian	11	500.000,00	-	500.000,00/D

Persekot Sewa sejumlah Rp1.000.000,00 diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar dan Biaya Sewa sejumlah Rp500.000,00 yang tampak dalam laporan laba rugi sebagai elemen biaya usaha.

2) Usaha Angkutan Kilat membayar premi asuransi sejumlah Rp2.160.000,00 untuk polis selama 3 tahun efektif mulai berlaku 1 Juni 20xx.

Langkah Pertama: Sebelum penyesuaian akun Persekot Asuransi menunjukkan saldo Rp2.160.000,00. Klasifikasi biaya judulnya menunjukkan akun aktiva, tetapi kenyataannya merupakan akun campuran.

Langkah Kedua: Analisis akun memperlihatkan bahwa elemen biaya untuk periode tersebut (1 sampai 30 Juni 20xx) sebanyak Rp60.000,00 (Rp2.160.000,00 : 36 bulan), dan sisanya yang belum digunakan Rp2.100.000,00 merupakan aktiva yang manfaatnya baru dinikmati atau diperoleh di masa mendatang.



Langkah Ketiga: Mencatat jurnal Penyesuaian sebagai berikut:

Buku Jurnal (b) Halaman: 11

Tanggal		Akun	F	Debet	Kredit
20xx Juni	30	Biaya Asuransi Persekot Asuransi (mencatat biaya Asuransi bulan Juni)	607 141	60.000,00	- 60.000,00

Informasi tersebut tampak dalam buku besar sebagai berikut:

Persekot Asuransi No. Akun: 141

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Juni	1	Pembayaran premi 3 tahun	10	2.160.000,00	-	2.160.000,00/D
Juni	31	Penyesuaian	11		60.000,00	2.100.000,00/D

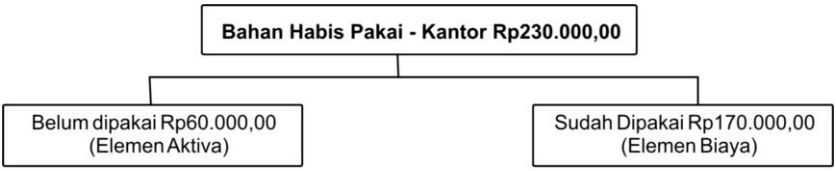
Biaya Asuransi No. Akun: 607

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Juni	30	Penyesuaian	11	60.000,00	-	60.000,00/D

Persekot Asuransi sebesar Rp2.100.000,00 akan disajikan dalam neraca sebagai elemen aktiva lancar dan Biaya Asuransi sebesar Rp60.000,00 akan tampak sebagai elemen Biaya Usaha dalam laporan laba rugi.

3) Dalam daftar saldo, saldo debet bahan habis pakai adalah sebesar Rp230.000,00 merupakan pembelian bahan habis pakai tertanggal 6 Juni.

Langkah Pertama: Pada tanggal 30 Juni diadakan perhitungan fisik terhadap bahan habis pakai yang masih ada bernilai Rp60.000,00. Dengan demikian bahan habis pakai yang digunakan adalah sebanyak Rp170.000,00 (Rp230.000,00 - Rp60.000,00).



Langkah Kedua: Biaya Bahan Habis Pakai sebanyak Rp170.000,00 harus dipindahkan dari rekening campuran dengan jurnal penyesuaian sebagai berikut:

Buku Jurnal (c) Halaman: 11

Tanggal		Akun	F	Debet	Kredit
20xx Juni	30	Biaya Bahan Habis Pakai Bahan Habis Pakai (mencatat pemakaian bahan habis pakai bulan Juni)	608	170.000,00	- 170.000,00

Bahan Habis Pakai No. Akun: 131

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Juni Juni	 6 31	 Pembelian Penyesuaian	 10 11	 230.000,00	 - 170.000,00	 230.000,00/D 60.000,00/D

Biaya Bahan Habis Pakai No. Akun: 608

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Juni	30	Penyesuaian	11	170.000,00		170.000,00/D

Bahan Habis Pakai - Kantor sejumlah Rp60.000,00, diklasifikasikan sebagai aktiva lancar dalam laporan neraca dan Biaya Bahan Habis Pakai sejumlah Rp170.000,00 diklasifikasikan sebagai elemen biaya usaha dalam laporan laba rugi.

2. Pembagian Pendapatan yang Diterima di Muka

Langkah-langkah yang sama juga diterapkan dalam melakukan penyesuaian yang timbul karena adanya pendapatan yang telah diterima terlebih dahulu. Pada tanggal 1 Juni usaha angkutan "Kilat" menerima

pendapatan sewa yang diterima di muka untuk 6 bulan sebesar Rp600.000,00.

Langkah Pertama: Jumlah pendapatan sewa Rp600.000,00 tersebut harus disesuaikan, yaitu untuk bulan Juni saja sebesar Rp100.000,00.

Buku Jurnal (d) Halaman: 11

Tanggal		Akun	F	Debet	Kredit
20xx Juni	30	Uang Muka Pendapatan Sewa Pendapatan Sewa	321	100.000,00	- 100.000,00

Langkah Kedua: Setelah dibukukan akun Uang Muka Pendapatan Sewa dan akun Pendapatan Sewa akan tampak sebagai berikut:

Uang Muka Pendapatan Sewa No. Akun: 321

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Juni	1	Penerimaan Sewa untuk 6 bulan	10		600.000,00	600.000,00/K
Juni	31	Penyesuaian	11	100.000,00		500.000,00/K

Pendapatan Sewa No. Akun: 511

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Juni	31	Penyesuaian	11		100.000,00	100.000,00/K

Pendapatan sewa sejumlah Rp100.000,00 akan disajikan dalam laporan laba-rugi sebagai elemen Pendapatan dan Uang Muka Pendapatan Sewa tampak dalam neraca sebagai elemen utang lancar.

3. Pembagian Harga Perolehan Aktiva Jangka Panjang

Jurnal penyesuaian untuk mencatat depresiasi digunakan untuk mencatat berkurangnya manfaat aktiva tetap baik disebabkan oleh pemakaian, berlalunya waktu dan oleh hal-hal lain. Tahap-tahap penyesuaian untuk depresiasi, juga dilakukan melalui tiga tahap penyesuaian seperti penyesuaian sebelumnya.

1) Pada tanggal 1 Juni usaha angkutan Kilat membeli peralatan kantor sejumlah Rp1.400.000,00.

Langkah Pertama: Daftar saldo menunjukkan jumlah rekening Peralatan Kantor sejumlah Rp1.400.000,00.

Peralatan Kantor No. Akun: 201

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Juni	1	Pembelian	10	1.400.000,00		1.400.000,00/D

Langkah Kedua: Peralatan kantor yang dibeli tanggal 1 Juni 20xx dan diperkirakan akan bermanfaat selama 10 tahun atau 120 bulan dengan nilai residu (nilai sisa) pada akhir manfaatnya sebesar Rp200.000,00. Nilai residu adalah taksiran harga jual saat aktiva tetap tersebut tidak dapat digunakan oleh perusahaan. Dengan demikian selama 10 tahun harga perolehan aktiva tetap yang digunakan oleh perusahaan adalah sebesar nilai bersihnya atau Rp1.200.000,00 (Rp1.400.000,00 - Rp200.000,00). Bagian harga perolehan ini yang terpakai selama periode akuntansi berjalan sepanjang usia aktiva tetap.

Harga perolehan yang terpakai setiap periode disebut **Biaya Depresiasi.** Oleh sebab itu biaya depresiasi tidak memerlukan pengeluaran kas lagi, meskipun biaya depresiasi tersebut terus berlanjut selama perusahaan menjalankan kegiatannya. Sedangkan bagian dari harga perolehan aktiva tetap yang dibebankan pada periode akuntansi disebut **Depresiasi.**

Ada beberapa cara yang digunakan untuk menghitung biaya depresiasi per tahun, namun cara yang umum digunakan adalah **Metode Depresiasi Garis Lurus.**

Dalam kasus ini depresiasi dihitung dengan menggunakan metode garis lurus, di mana beban depresiasi untuk setiap periode adalah sama.

$$\text{Depresiasi per bulan} = \frac{\text{Harga Pokok - Nilai Residu}}{\text{Taksiran Pemakaian dalam bulan}}$$

Harga pokok = harga perolehan

$$\text{Depresiasi Peralatan Kantor per bulan} = \frac{\text{Rp1.400.000,00 - Rp200.000,00}}{\text{120 bulan}}$$

$$= \text{Rp10.000,00 per bulan.}$$

Langkah Ketiga: Mencatat jurnal penyesuaian depresiasi sebagai berikut:

Buku Jurnal Umum (e)

Tanggal		Akun	F	Debet	Kredit
20xx Juni	30	Biaya Depresiasi-Peralatan Kantor	609	10.000,00	
		Akumulasi Depresiasi – Peralatan Kantor	201A		10.000,00
		Mencatat biaya depresiasi untuk bulan Juni			

Akun Peralatan Kantor dapat langsung dikreditkan dengan jumlah depresiasi, karena depresiasi mencerminkan adanya penurunan nilai aktiva, namun prosedur ini tidak diinginkan karena tidak dapat mengungkapkan informasi yang berguna bagi manajemen. Depresiasi merupakan suatu taksiran, sebab itu lebih informatif untuk tetap mempertahankan harga perolehan aktiva terpisah dari taksiran pengurangan harga pokok. Jika digunakan rekening terpisah, harga perolehan semula dan akumulasi depresiasi dapat dihitung dengan cepat.

Akun Akumulasi Depresiasi sering disebut dengan **rekening lawan** dari aktiva tetap, karena saldonya digunakan sebagai pengurangan rekening aktiva tetap jika disajikan dalam neraca. Bila Anda mendengar istilah **Nilai Buku**, yang dimaksud adalah *harga perolehan aktiva tetap setelah dikurangi dengan jumlah depresiasinya.*

Setelah informasi keuangan dibukukan maka rekening Peralatan Kantor berubah, sementara akun Biaya Depresiasi Peralatan Kantor dan Akumulasi Peralatan Kantor akan tampak sebagai berikut:

Biaya Depresiasi – Peralatan Kantor No. Akun: 609

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Juni	30	Penyesuaian	11	10.000,00		10.000,00/D

Akumulasi Depresiasi – Peralatan Kantor No. Akun: 201A

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Juni	30	Penyesuaian	11		10.000,00	10.000,00/K

Di dalam neraca, akun Akumulasi Depresiasi - Peralatan Kantor dikurangkan dari akun Peralatan Kantor, dan sisanya merupakan bagian harga perolehan yang belum didepresiasi, atau bagian harga perolehan yang belum menjadi biaya. Biaya depresiasi akan dilaporkan dalam laporan laba rugi sebagai elemen biaya usaha.

2) Pada tanggal 1 Juni, perusahaan kilat membeli dua buah kendaraan, masing-masing dengan harga perolehan Rp6.500.000,00. Karena manfaat kendaraan terbatas, maka bagian harga perolehan harus dialokasikan pada bulan Juni. Diperkirakan manfaat kedua kendaraan tersebut 5 tahun atau 60 bulan, pada akhir masa manfaat setiap truk mempunyai nilai residu masing-masing Rp500.000,00.

Langkah Pertama: Perhitungan dan pencatatan biaya depresiasi untuk kendaraan sejalan dengan perhitungan dan pencatatan biaya depresiasi peralatan kantor. Biaya depresiasi kendaraan untuk bulan Juni dapat dihitung dengan menggunakan metode garis lurus sebagai berikut.

$$= \frac{\text{Harga Pokok (Rp6.500.000,00) - Nilai Residu (Rp500.000,00)}}{\text{60 bulan}}$$

= Rp100.000,00/bulan/kendaraan.

Untuk dua buah kendaraan jumlah biaya depresiasinya adalah Rp200.000,00 per bulan.

Langkah Kedua: Mencatat jurnal penyesuaian depresiasi kendaraan sebagai berikut:

Buku Jurnal Umum (f) Halaman: 11

Tanggal		Akun	F	Debet	Kredit
20xx Juni	30	Biaya Depresiasi Kendaraan	609	200.000,00	
		Akumulasi Depresiasi – Kendaraan	201A		200.000,00
		Mencatat depresiasi kendaraan bulan Juni			

Setelah dibukukan akun Biaya Depresiasi Kendaraan dan akun Akumulasi Depresiasi Kendaraan akan tampak sebagai berikut:

Biaya Depresiasi Kendaraan No. Akun: 610

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Juni	1	Penyesuaian	11	200.000,00		200.000,00/D

Akumulasi Depresiasi Kendaraan No. Akun: 201A

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Juni	30	Penyesuaian	11		200.000,00	200.000,00/K

Proses yang sama seperti akun Depresiasi dan Akumulasi Depresiasi sebelumnya, jumlah Biaya Kendaraan akan dilaporkan sebagai elemen biaya usaha dan Akumulasi Depresiasi Kendaraan dilaporkan sebagai pengurang dari akun Kendaraan.

4. Biaya yang Terutang

Biaya yang terutang adalah biaya-biaya yang telah terjadi dalam periode akuntansi tertentu, tetapi belum dibayar. Pekerjaan akuntan pada akhir periode adalah mencatat biaya-biaya tepat pada waktunya dan juga mencatat utang-utang yang ditimbulkan. Penyesuaian bentuk biaya yang terutang dalam perusahaan kilat adalah gaji terutang dan biaya bunga yang terutang.

d) Pada tanggal 1 Juni usaha angkutan Kilat membayar gaji karyawan sebesar Rp600.000,00 per 2 minggu.

Langkah Pertama: Akun biaya gaji dalam buku besar akan tampak sebagai berikut:

Biaya Gaji No. Akun: 605

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Juni	13	Pembayaran Gaji 2 minggu	10	600.000,00	-	600.000,00/D
	27	Pembayaran Gaji 2 minggu	10	600.000,00	-	1.200.000,00/D

Dari informasi akun di atas, ternyata perusahaan membayar gaji karyawan setiap **dua minggu** (sebulan dua kali) sampai 27 Juni 20xx (2 minggu = 12 hari kerja).

Langkah Kedua: Perusahaan telah menggunakan jasa karyawan dan belum membayarnya (memang, karena belum saat gajian) untuk tanggal 28, 29, dan 30 Juni. Walaupun perusahaan tidak akan membayarnya sampai 11 Juli, namun biaya gaji selama 3 hari tersebut atau Rp150.000,00 (Rp600.000,00: 12 hari x 3 hari) tetap harus diakui sebagai biaya gaji untuk bulan Juni dan harus diakui sebagai kewajiban pada tanggal 30 Juni 20xx.

Langkah Ketiga: Mencatat jurnal penyesuaian yang diperlukan dan membukukannya seperti tampak di bawah ini.

Jurnal Umum (g) Halaman: 11

Tanggal		Akun	F	Debet	Kredit
20xx Juni	30	Biaya Gaji	605	150.000,00	
		Utang Gaji	311		150.000,00
		(Mencatat biaya gaji yang terutang pada tanggal 28-30 Juni)			

Biaya Gaji No. Akun: 605

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Juni	1	Pembayaran Gaji 2 mingguan	10	600.000,00	-	600.000,00/D
	27	Pembayaran Gaji 2 mingguan	10	600.000,00	-	1.200.000,00/D
	30	Penyesuaian	11	150.000,00	-	1.350.000,00/D

Utang Gaji No. Akun: 311

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Juni	30	Penyesuaian	11	-	150.000,00	150.000,00/K

Biaya Gaji sejumlah Rp1.350.000,00 disajikan sebagai biaya usaha dalam laporan laba rugi dan utang gaji sejumlah Rp150.000,00 akan tampak dalam neraca sebagai elemen utang lancar.

2) Usaha angkutan Kilat meminjam dari Bank dengan bunga 18%.

Langkah Pertama: Akun utang wesel dalam buku besar tampak sebagai berikut:

Utang Wesel No. Akun: 302

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Juni	12	Pinjaman dari Bank bunga 18%, 45 hari	10	8.000.000,00	-	8.000.000,00/D

Langkah Kedua: Biaya penggunaan dana sebanyak Rp8.000.000,00 atau biaya bunga, akan selalu terjadi selama 45 hari karena biaya bunga terkumpul sejalan dengan berlalunya waktu. Jumlah biaya bunga bersama-sama dengan jumlah perolehan akan dibayarkan kepada bank pada tanggal 27 Juli, pada saat utang wesel tersebut jatuh tempo. Namun biaya bunga untuk periode 12 Juni sampai 30 Juni harus diakui oleh perusahaan sebagai biaya untuk periode sekarang melalui jurnal penyesuaian. Untuk menghitung biaya bunga bulan ini selama periode 12 Juni sampai 30 Juni atau 18 hari, menggunakan cara sebagai berikut:

$$\text{Biaya bunga} = \text{Pokok} \times \text{Tingkat Bunga} \times \frac{\text{periode bunga}}{360 \text{ hari}}$$

$$= \text{Rp}8.000.000{,}00 \times 18\% \times \frac{18 \text{ hari}}{360 \text{ hari}}$$

$$= \text{Rp}72.000{,}00.$$

Perolehan wesel dikalikan dengan tingkat bunga selama satu tahun (Rp8.000.000,00 x 18% = Rp1.440.000,00). Biaya bunga untuk 18 hari sama dengan 18 hari/360 hari kali Rp1.440.000,00 = Rp72.000,00. Digunakan 360 hari dalam satu tahun adalah konsisten dengan praktik-praktik dunia usaha dengan alasan perolehan untuk menyederhanakan perhitungan.

Langkah Ketiga: Pencatatan jurnal penyesuaian secara formal dan pembukuannya ke akun-akun yang bersangkutan tampak sebagai berikut:

Buku Jurnal Umum (g) Halaman: 11

Tanggal		Akun	F	Debet	Kredit
20xx Juni	30	Biaya Bunga Utang Bunga (Mencatat bunga yang terutang selama 12-30 Juni)	605 303	72.000,00 -	- 72.000,00

Biaya Bunga No. Akun: 611

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Juni	12	Penyesuaian	11	72.000,00	-	72.000,00/D

Utang Bunga No. Akun: 303

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Juni	30	Penyesuaian	11	-	72.000,00	72.000,00/K

Biaya bunga sejumlah Rp72.000,00 dilaporkan sebagai biaya dalam laporan laba rugi dan utang bunga sejumlah Rp72.000,00 tampak dalam neraca sebagai elemen utang lancar. Jurnal penyesuaian ini menimbulkan **tambahan utang.** Contoh dari masalah yang sama seperti ini adalah tagihan-

tagihan telepon, listrik, air dan sebagainya yang belum diterima perusahaan. Transaksi ini harus di debet dalam akun biaya yang bersangkutan dan di kredit dalam akun utang biaya.

5. Pendapatan yang Sudah Tertagih

Pos-pos pendapatan yang sudah tertagih adalah pos-pos pendapatan yang sudah diperoleh dalam periode akuntansi tertentu, tetapi penerimaan kasnya belum dilakukan. Pekerjaan akuntan pada periode akuntansi adalah mencatat jumlah pendapatan yang betul-betul diperoleh dalam periode tersebut dan juga mencatat piutang yang menyertainya.

1) Usaha Angkutan Kilat memberi pinjaman wesel kepada seorang langganannya. Informasi tersebut dapat diperoleh dari akun piutang wesel.

Langkah pertama: Akun piutang wesel dalam buku besar tampak sebagai berikut.

Piutang Wesel No. Akun: 112

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Juni	10	Wesel Tagih, Tuan X 12%, 30 hari	10	1.440.000,00	-	1.440.000,00/D

Langkah Kedua: Perusahaan Kilat telah berhak memperoleh bunga untuk masa 20 hari (10 sampai 30 Juni), yang akan diterima pada saat piutang wesel jatuh tempo, yaitu tanggal 10 Juli, sebesar perolehan wesel ditambah bunganya. Bunga yang diperoleh sebagaimana biaya bunga, akan selalu bertambah setiap waktu. Pendapatan bunga sampai 30 Juni dicatat dengan mendebet Piutang Bunga dan mengkredit Pendapatan Bunga. Besarnya pendapatan bunga dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut.

$$\text{Bunga} = \text{Perolehan} \times \text{Tingkat Bunga} \times \frac{\text{periode bunga}}{\text{360 hari}}$$

Bunga = Rp1.440.000,00 x 12% x 20/360
= Rp9.600,00

Langkah Ketiga: Jurnal Penyesuaian formal yang harus dibuat pada tanggal 30 Juni serta pembukuannya ke buku besar akan tampak sebagai berikut:

Buku Jurnal Umum (i) Halaman: 11

Tanggal		Akun	F	Debet	Kredit
20xx Juni	10	Piutang Bunga Pendapatan Bunga Mencatat pendapatan bunga untuk tanggal 10 - 30 Juni	113 521	9.600,00 -	- 9.600,00

Piutang Bunga No. Akun: 113

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Juni	30	Penyesuaian	11	9.600,00	-	9.600,00/D

Pendapatan Bunga No. Akun: 521

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Juni	30	Penyesuaian	11	-	9.600,00	9.600,00/K

Piutang bunga sebesar Rp9.600,00 akan disajikan dalam neraca sebagai elemen aktiva lancar. Sedangkan pendapatan bunga sebesar Rp9.600,00 akan dilaporkan dalam laporan laba rugi sebagai elemen **pendapatan non usaha.**

6. Penyesuaian untuk Pajak Penghasilan

Penyesuaian untuk pajak penghasilan sama dengan penyesuaian untuk masalah biaya yang terutang. Perusahaan perseorangan atau persekutuan akan menggabungkan pendapatan bersih perusahaan dari sumber yang lain, yang kemudian dihitung pajaknya untuk setiap Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Namun dalam bentuk perusahaan perseroan pajak penghasilan hanya dikenakan pada perusahaan secara terpisah dan dalam laporan keuangannya harus mencantumkan besarnya jumlah pajak terutang yang ada. Biasanya sangat sulit untuk menentukan secara terpisah berapa jumlah pajak yang harus dikenakan pada perusahaan (dibayar) untuk periode tertentu (dalam hal ini bulan Juni), sebab pajak umumnya diperhitungkan untuk periode satu tahun. Walaupun demikian, perusahaan sebisa mungkin harus melakukan penaksiran terhadap jumlah pajak untuk periode tersebut.

1) Usaha Angkutan Kilat memperkirakan jumlah pajak penghasilan untuk bulan Juni sebanyak Rp350.000,00.

Langkah Pertama: Taksiran pajak penghasilan tanggal 30 Juni dicatat dan dibukukan sebagai berikut:

Buku Jurnal Umum (j) Halaman: 11

Tanggal		Akun	F	Debet	Kredit
20xx Juni	10	Biaya Pajak Penghasilan Utang Pajak Penghasilan (Mencatat taksiran pajak penghasilan untuk bulan Juni)	612 331	350.000,00	 350.000,00

Biaya Pajak Penghasilan No. Akun: 612

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Juni	30	Penyesuaian	11	350.000,00	-	350.000,00/D

Utang Pajak Penghasilan No. Akun: 331

Tanggal		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
20xx Juni	30	Penyesuaian	11	-	350.000,00	350.000,00/K

Biaya pajak penghasilan sejumlah Rp350.000,00 akan tampak dalam laporan laba rugi, sementara utang pajak penghasilan disajikan dalam neraca sebagai elemen utang lancar.

Bila seluruh jurnal penyesuaian usaha angkutan kilat disajikan kembali, maka ikhtisar jurnal penyesuaian akan tampak sebagai berikut:

JURNAL PENYESUAIAN Halaman: 11

Tgl	Akun	F	Debet	Kredit
20xx Juni	30(a)Biaya Sewa Persekot Sewa	606	500.000,00	 500.000,00
	30(b)Biaya Asuransi Persekot Asuransi	607	60.000,00	 60.000,00

Tgl	Akun	F	Debet	Kredit
20xx Juni	30(c)Biaya Bahan Habis Pakai	608	170.000,00	
	Bahan Habis Pakai			170.000,00
	30(d)Uang Muka Pendapatan Sewa	321	100.000,00	
	Pendapatan Sewa	511		100.000,00
	30(e)Biaya Depresiasi-Peralatan Kantor	609	10.000,00	
	Akumulasi Depresiasi Peralatan Kantor	201A		10.000,00
	30(f)Biaya Depresiasi-Kendaraan	610	200.000,00	
	Akumulasi Depresiasi Kendaraan	211A		200.000,00
	30(g) Biaya Gaji	605	150.000,00	
	Utang Gaji	311		150.000,00
	30(h)Biaya Bunga	611	72.000,00	
	Utang Bunga	303		72.000,00
	30(i)Piutang Bunga	113	9.600,00	
	Pendapatan Bunga	521		9.600,00
	30(j)Biaya Pajak Penghasilan	612	350.000,00	
	Utang Pajak Penghasilan	331		350.000,00
	Jumlah		1.621.600,00	1.621.600,00

Hasil Jurnal Penyesuaian

Jika seluruh jurnal penyesuaian telah dicatat dan dibukukan ke buku besar, maka elemen-elemen campuran yang ada di dalam buku besar tidak ada lagi. Akun-akun yang berisi elemen aktiva dan biaya, serta akun-akun yang berisi elemen utang dan pendapatan telah dipisahkan sehingga setiap elemen dapat dilaporkan dalam laporan keuangan yang tepat. Pembayaran di muka dan yang akan digunakan pada masa yang akan datang tampak dalam akun aktiva (persekot biaya). Penerimaan di muka untuk pendapatan yang akan datang tampak dalam akun utang (uang muka pendapatan), dan seluruh data tambahan yang belum dicatat sebelumnya, tetapi diperlukan untuk

penyusunan laporan keuangan tampak dalam buku besar. *Dengan demikian buku besar harus berisi seluruh akun dan jumlah biaya, pendapatan, aktiva utang dan ekuitas yang diperlukan untuk disajikan dalam laporan keuangan pada akhir periode akuntansi.* Kegagalan untuk menyesuaikan akun campuran akan mengakibatkan penyajian laporan keuangan yang keliru, yang pada gilirannya dapat menyebabkan pengambilan keputusan atau penafsiran yang keliru atau salah pula dalam kaitannya dengan perusahaan tersebut.



LATIHAN 1

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Perusahaan Mitra adalah perusahaan yang bergerak di bidang persewaan komputer, berikut ini transaksi yang terjadi pada bulan Mei tahun 20xx. Anda diminta untuk membuat jurnal untuk transaksi-transaksi berikut:

1. Membayar biaya sewa bulan ini Rp2.500.000,00
2. Membayar biaya advertensi Rp500.000,00
3. Membayar secara tunai suplies kantor Rp770.000,00
4. Membeli peralatan kantor Rp7.200.000,00 per kas
5. Menerima kas dari pelanggan Rp3.600.000,00
6. Membayar utang kepada kreditur Rp.2.150.000,00
7. Membayar gaji karyawan Rp1.000.000,00
8. Membayar biaya reparasi peralatan kantor Rp120.000,00
9. Membayar biaya telepon bulan ini Rp195.000,00
10. Memperoleh keuntungan *(fees earned)* bulan ini Rp11.150.000,00

Gunakan formulir buku jurnal sbb:

Tgl	Uraian (akun)	Ref	Debet	Kredit

Tgl	Uraian (akun)	Ref	Debet	Kredit



LATIHAN 2

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Wisma Wisata Willa
Daftar Saldo
Agustus 2008
(ribuan rupiah)

	Sebelum Debet	Penyesuaian Kredit	Sesudah Debet	Penyesuaian Kredit
Kas	10.400		10400	
Piutang Usaha	8.800		9.400	
Bahan Habis Pakai	2.300		700	
Persekot Asuransi	4000		2500	
Inventaris Kantor	14.000		14.000	
Ak. Dep. Inven Ktr		3.600		4.000
Hutang Usaha		5.800		5.800
Hutang Gaji		0		1.100

	Sebelum Debet	Penyesuaian Kredit	Sesudah Debet	Penyesuaian Kredit
Uang Muka Pdpt Sewa		1.500		600
Modal, Willa		15.600		15.600
Pendapatan Carter Mbl		34.000		34.000
Pedaptan Sewa Kamar		11.000		11.900
Biaya Gaji	17.000		18.100	
Biaya Bhn Habis Pakai	0		1.600	
Biaya Sewa Mobil	15.000		15.000	
Biaya Asuransi	0		1.500	
Biaya Depresiasi	0		1.300	
Jumlah	71.500	71.500	74.500	74.500

Instruksi:

Buatlah jurnal penyesuaian yang harus dilakukan. Gunakan formulir berikut:

Tgl	Uraian (akun)	Ref	Debet	Kredit

Sebelum Anda melanjutkan membaca lebih lanjut, jawablah pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Sebutkan dan jelaskan lima jenis penyesuaian?
2. Apa akibatnya bila terhadap aset, ekuitas, hutang, biaya, dan laba bersih, bila tidak dilakukan penyesuaian terhadap persekot biaya?
3. Apa akibatnya bila terhadap aset, ekuitas, hutang, biaya, dan laba bersih, bila tidak dilakukan penyesuaian terhadap uang muka pendapatan?

Tulis jawaban Anda kemudian cocokan dengan materi kegiatan belajar yang ada.



RANGKUMAN

Daftar saldo pada akhir periode akuntansi, sering kali tidak mencerminkan saldo yang sesungguhnya pada saat tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya transaksi-transaksi yang setiap saat berjalan terus, di mana perusahaan tidak praktis (tidak sengaja) untuk mencetaknya. Agar akun-akun dalam daftar saldo dapat langsung disajikan sebagai laporan keuangan, maka akun-akun tersebut harus disesuaikan terlebih dahulu.

Transaksi-transaksi kontinu yang biasanya selalu memerlukan penyesuaian setiap akhir periode akuntansi dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

a. Alokasi harga perolehan dari persekot biaya, seperti bahan habis pakai, persekot sewa, dan persekot biaya yang lain, penyesuaian dalam hal ini dilakukan untuk mengalokasikan beberapa bagian persekot biaya yang sudah menjadi biaya-biaya dan beberapa bagian yang masih merupakan persekot. Dalam akuntansi dikenal dengan istilah pos-pos defferal (transitoris)
b. Alokasi pendapatan yang diterima di muka seperti: uang muka pendapatan sewa, uang muka penjualan dan uang muka pendapatan yang lain. Penyesuaian ini diperlukan untuk memisahkan beberapa bagian Uang Muka Pendapatan yang sudah menjadi pendapatan dan beberapa bagian yang masih tetap merupakan uang muka. Pos-pos seperti ini juga disebut dengan pos-pos defferal.
c. Alokasi harga perolehan aktiva jangka panjang. Penyesuaian ini dilakukan untuk mengakui adanya biaya yang terjadi karena perusahaan menggunakan aktiva tetap yang manfaatnya semakin

menurun. Penurunan manfaat ini dalam akuntansi disebut depresiasi (penyusutan).

d. Biaya yang terutang (bertambahnya biaya) penyesuaian ini terjadi karena sudah terjadi biaya dalam perusahaan, tetapi belum dicatat sampai tanggal neraca. Dengan demikian penyesuaian di sini digunakan untuk mencatat bertambahnya biaya dan untuk mencatat bertambahnya utang biaya. Pos-pos ini dikenal dengan istilah pos-pos akrual (antisipasi)

e. Pendapatan yang tertagih (Bertambahnya Pendapatan). Penyesuaian ini timbul karena perusahaan telah mempunyai hak atas suatu pendapatan tetapi belum dicatat sampai dengan tanggal neraca. Dengan demikian penyesuaian ini dimaksudkan untuk mencatat bertambahnya pendapatan di satu pihak dan bertambahnya tagihan di pihak lain. Pos-pos ini disebut dengan pos-pos akrual (antisipasi)

Setelah penyesuaian-penyesuaian tersebut dicatat dan dibukukan, maka buku besar telah siap untuk disajikan sebagai elemen laporan keuangan.

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1) Metode akuntansi yang mengakui pendapatan pada saat uang (tunai) diterima dan pendapatan dicatat pada saat yang bersamaan dikenal dengan metode ....
   A. mempertemukan pendapatan
   B. asas tunai atau acrual
   C. asas himpun atau waktu
   D. asas tunai atau *cash* basis

2) Metode akuntansi yang banyak digunakan dalam praktik perusahaan adalah asas ....
   A. tunai
   B. himpun
   C. tunai atau akrual
   D. waktu dan tunai

3) Daftar saldo pada akhir periode akuntansi sering kali belum mencerminkan saldo yang sesungguhnya, hal ini disebabkan karena ....
   A. cukup rumit untuk memisahkan setiap transaksi
   B. frekuensi dari transaksi dalam perusahaan cukup tinggi

C. adanya transaksi tertentu terjadi secara kontinu
D. adanya akun-akun tertentu luput dari pencatatan

4) Akun-akun yang berada dalam daftar saldo belum dapat langsung disajikan dalam laporan keuangan namun perlu dilakukan suatu proses tertentu, proses ini disebut ....
A. membukukan atau mem-*posting*
B. penyesuaian atau *adjustment*
C. memisahkan
D. meringkas

5) Akun/perkiraan di bawah ini yang bukan merupakan akun/perkiraan yang mengandung elemen-elemen neraca dan laba rugi ....
A. bahan habis pakai
B. persekot asuransi
C. pendapatan yang diterima di muka
D. akumulasi aktiva tetap

6) Dalam neraca saldo terdapat akun perlengkapan kantor sebesar Rp750.000,00. Nilai perlengkapan yang masih ada Rp250.000,00. Jurnal penyesuaiannya adalah ...
A. Beban perlengkapan akan bertambah Rp250.000
B. Beban perlengkapan akan bertambah Rp500.000
C. Beban perlengkapan akan berkurang Rp250.000
D. Beban perlengkapan akan berkurang Rp500.000

7) Perusahaan menyewakan kantor untuk usaha lain pada tanggal 1 Agustus dan menerima pendapatan Rp6.000.000,00 untuk masa 1 tahun, transaksi ini akan memerlukan jurnal penyesuaian di akhir Desember dan berpengaruh pada ...
A. Pendapatan di debet Rp2.500.000,00
B. Pendapatan diterima di muka bertambah Rp6.000.000,00
C. Pendapatan diakui Rp6.000.000,00
D. Pendapatan diterima di muka dikredit Rp2.500.000,00

8) Pada awal Desember dibayar persekot asuransi Rp900.000,00 untuk masa 3 bulan. Jurnal penyesuaiannya adalah sebagai berikut ...
A. Beban asuransi bertambah (D) Rp300.000,00
B. Beban asuransi berkurang (K) Rp300.000,00
C. Persekot asuransi bertambah (D) Rp300.000,00
D. Persekot asuransi berkurang (K) Rp600.000,00

9) Jurnal penyesuaian untuk perlengkapan (bahan habis pakai) senilai ...
   A. Perlengkapan yang telah digunakan
   B. Perlengkapan yang tersisa
   C. Perlengkapan yang terdapat di neraca saldo
   D. Tidak ada jawaban yang benar

10) Bagian dari harga perolehan aktiva tetap yang dibebankan pada periode akuntansi disebut ...
   A. Penyesuaian
   B. Pemerataan
   C. Pembebanan
   D. Depresiasi

11) Diketahui, harga perolehan peralatan kantor Rp10.000.000,00 dengan nilai residu Rp4.000.000,00 dan masa manfaat 5 tahun. Besar biaya depresiasi per bulan dengan menggunakan metode depresiasi garis lurus adalah ...
   A. Rp600.000,00
   B. Rp500.000,00
   C. Rp300.000,00
   D. Rp100.000,00

12) Penyesuaian yang terjadi karena sudah terjadi biaya dalam perusahaan, tetapi belum dicatat sampai tanggal neraca dilakukan pada ...
   A. Bertambahnya pendapatan
   B. Berkurangnya pendapatan
   C. Bertambahnya biaya
   D. Tidak ada perubahan

13) Asumsi periode waktu menyatakan bahwa ....
   A. pendapatan harus diakui dalam periode pada waktu pendapatan diperoleh
   B. biaya harus dibandingkan dengan pendapatan
   C. umur ekonomi dari suatu badan usaha dapat dibagi menjadi periode waktu buatan
   D. tahun fiskal harus sesuai dengan tahun kalender

14) Setiap kelompok akun berikut kemungkinan besar akan mengalami penyesuaian, kecuali ....
   A. persekot biaya
   B. pendapatan diterima di muka

C. biaya yang terutang
D. penjualan

15) Prinsip atau asumsi yang membandingkan antara usaha (biaya) dengan hasil (pendapatan) adalah ....
A. prinsip *matching*
B. asumsi *cost*
C. prinsip periode waktu
D. prinsip pengakuan pendapatan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1) D.
2) B.
3) B.
4) C.
5) B.
6) C.
7) D.
8) B.
9) B.
10) C.
11) A.
12) C.
13) D.
14) A.
15) B.

Tes Formatif 2

1) D.
2) D.
3) C.
4) B.
5) D.
6) B.
7) A.
8) A.
9) A.
10) D.
11) D.
12) C.
13) C.
14) D.
15) A.

Daftar Pustaka

Ikatan Akuntan Indonesia (2004), *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.

Niswonger & Fees. (1977). *Accounting Principles.* Cincinnati, Ohio: South Western Publishing Co.

Slavin, Albert dan Reynold, Isaac N. (1975). *Basic Accounting*. Third Edition. Rinehart and Winston, Inc.

Thacker, Ronald J. (1979). *Accounting Principles*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Internasional.

Weygandt, Kieso dan Kimmel (2005), *Accounting Principles*, Edisi ke 7, John Wiley & Sons, Inc USA

MODUL 3

Neraca Lajur dan Penutupan Pembukuan

Drs. Sugiarto, M.Acc., M.B.A.,Ak.

PENDAHULUAN

Seperti telah dijelaskan pada modul sebelumnya, bahwa saldo pada masing-masing rekening (akun) baik akun riil (*real account*) maupun nominal (nominal *account*) belum tentu menggambarkan saldo yang sebenarnya, sehingga saldo tersebut perlu dilakukan penyesuaian agar dapat digunakan sebagai dasar bagi penyusunan laporan keuangan.

Masalahnya sekarang, kalau perusahaan itu adalah perusahaan kecil maka jumlah akun yang ada di buku besar tidak terlalu banyak, sehingga penyusunan laporan keuangan dapat dilakukan secara langsung dari neraca saldo (*trial balance*) yang telah disesuaikan. Namun kalau terjadi sebaliknya, apabila jumlah akun relatif banyak, maka penyusunan laporan keuangan secara langsung dari neraca saldo yang sudah disesuaikan tidaklah mudah dan biasanya tidak jarang menimbulkan kesalahan di dalam penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu, agar penyusunan laporan keuangan dapat dilakukan dengan teliti, mudah dan cepat dibutuhkan suatu alat yang disebut dengan neraca lajur (*worksheet*).

Setelah mempelajari dan menyelesaikan modul ini diharapkan Anda dapat menyusun laporan keuangan dengan bantuan neraca lajur.

Secara lebih khusus lagi dengan mempelajari modul ini diharapkan Anda mampu:

1. menjelaskan jenis dan sifat akun-akun yang ada dalam neraca saldo;
2. menyusun neraca saldo;
3. menjelaskan akun-akun yang perlu disesuaikan;
4. menyusun proses penyesuaian dalam neraca lajur;
5. menyusun laporan keuangan yang didasarkan pada neraca lajur;
6. menitik (mengidentifikasi) akun riil dan akun nominal dan menentukan jenis akun yang harus ditutup pada akhir periode akuntansi;

7. melakukan penutupan pembukuan pada akhir periode akuntansi;
8. menyusun daftar saldo sesudah tutup buku;
9. menyebutkan dan menjelaskan siklus akuntansi mulai dari transaksi sampai dengan daftar saldo sesudah penutupan (*post closing trial balance*).

KEGIATAN BELAJAR 1

Neraca Lajur *(Work Sheet)*

Akuntan dalam memproses data keuangan dan penyusunan laporan keuangan dalam suatu periode (triwulan atau tahunan), menggunakan bantuan kertas kerja berlajur sering disebut dengan istilah neraca lajur. **neraca lajur** adalah suatu lembaran kerja berlajur yang digunakan untuk mengikhtisarkan daftar saldo, menyesuaikan saldo akun dan menyiapkan laporan keuangan.

Neraca lajur bukanlah suatu bentuk laporan keuangan yang resmi. Namun penggunaan neraca lajur akan mempermudah penyusunan laporan keuangan secara teliti dan tepat waktu. Neraca lajur tidak dapat menggantikan laporan keuangan dan bukan pula merupakan bagian dari laporan keuangan, namun merupakan alat informal untuk mengumpulkan dan menyortir informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan keuangan. Penyesuaian dengan menggunakan neraca lajur dapat memberikan kepastian yang cukup besar bahwa rincian yang berkaitan dengan informasi akuntansi pada akhir periode dan penyusunan laporan keuangan telah diperhitungkan secara tepat.

Neraca lajur yang digambarkan dalam pembahasan ini merupakan neraca lajur sepuluh kolom (setiap kolom terdiri dari dua kolom) yang meliputi:

Akun	Daftar Saldo		Penyesuaian		Daftar Saldo Penyesuaian		Laba-Rugi		Neraca	
	D	K	D	K	D	K	D	K	D	K

1. Kolom *pertama* (Daftar Saldo) berisi data daftar saldo sebelum terjadi penyesuaian.
2. Kolom *kedua* (Penyesuaian) berisi data penyesuaian yang diperlukan.
3. Kolom *ketiga* (Daftar Saldo Penyesuaian) berisi data daftar saldo setelah penyesuaian.
4. Kolom *keempat* (Laba Rugi) berisi data daftar saldo akun laba rugi (nominal), dan
5. Kolom *kelima* (Neraca) berisi daftar saldo akun neraca (riil).

Dalam praktek kita dapat menggunakan neraca lajur dengan kolom yang lebih sedikit (delapan kolom) tanpa menggunakan kolom daftar saldo sesudah penyesuaian, ataupun menggunakan kolom lebih banyak dengan kolom laporan perubahan ekuitas. Namun dalam modul ini, seperti telah dijelaskan di depan kita menggunakan sepuluh kolom. Untuk memberikan gambaran yang jelas berikut ini diberikan ilustrasi penyajian neraca lajur sebagai berikut:

A. KOLOM DAFTAR SALDO

Merupakan kolom yang menyajikan daftar saldo akun sebelum dilakukan penyesuaian atas pos-pos deferal (transitoris) dan akrual (antisipasi). Berikut disajikan daftar saldo dari perusahaan Mitra Komputer untuk lebih memperjelas pemahaman tentang daftar saldo.

Mitra Komputer
Daftar Saldo
Per 31 Desember 20x1

Akun	Debet	Kredit
Kas	2.065.000,00	-
Piutang Usaha	2.220.000,00	-
Bahan Habis Pakai	2.000.000,00	-
Persekot Asuransi	2.400.000,00	-
Tanah	10.000.000,00	-
Peralatan Kantor	1.800.000,00	-
Utang Usaha	-	900.000,00
Persekot Pendapatan Non Usaha	-	360.000,00
Modal, Jery	-	15.000.000,00
Prive (Drawing), Jery	4.000.000,00	-
Pendapatan Fee	-	16.340.000,00
Biaya Gaji	4.275.000,00	-
Biaya Sewa	1.600.000,00	-
Biaya Utilitas	985.000,00	-
Biaya Bahan Habis Pakai	800.000,00	-
Biaya Lain-lain	455.000,00	-
JUMLAH	**32.600.000,00**	**32.600.000,00**

B. KOLOM PENYESUAIAN

Pada akhir periode akuntansi, beberapa saldo pada akun buku besar memerlukan penyesuaian. Sebagai contoh, saldo untuk akun Beban dibayar di muka biasanya dilaporkan terlalu besar *(overstated)* karena penggunaan aktiva ini tidak dicatat setiap hari. Untuk mengetahui apakah ayat jurnal tersebut memerlukan penyesuaian atau tidak perlu diperhatikan pada empat macam pos dasar yang membutuhkan ayat jurnal penyesuaian. Dua pos pertama adalah pos penangguhan *(defferrals)* yang meliputi beban yang ditangguhkan *(deffered expenses)* atau beban dibayar di muka *(prepaid expenses)* dan pendapatan yang ditangguhkan *(deffered revenues)* atau pendapatan diterima di muka *(unearned revenue)*. Sedangkan pos kedua adalah pos **akrual *(acruals),*** meliputi beban atau biaya yang terjadi karena berlalunya waktu (misalnya biaya listrik, biaya bunga, biaya telepon dll) dan pendapatan akrual yaitu pendapatan yang terkumpul karena berlalunya waktu, seperti pendapatan bunga deposito, pendapatan sewa di mana penerimaan kas terjadi setelah jasa diserahkan kepada pelanggan.

Setelah membuat Kolom Daftar Saldo, langkah selanjutnya melakukan analisis terhadap akun-akun yang memerlukan penyesuaian. Transaksi-transaksi penyesuaian *(adjusting entries)* dimasukkan ke dalam kolom penyesuaian pada neraca lajur dan masing-masing ditandai dengan huruf. Maksud pemberian huruf di depan angka penyesuaian adalah untuk memudahkan identifikasi penyesuaian. Akun-akun yang telah disiapkan sebagai hasil dari penyesuaian dan yang termasuk dalam daftar saldo dicantumkan di bawah daftar saldo (lihat neraca lajur). Kolom penyesuaian selanjutnya dijumlah dan diseimbangkan.

Pembuatan neraca lajur ini akan menjadi lebih mudah dan lebih teliti kalau anda menggunakan worksheet melalui komputer dengan program *spreadsheet* seperti *excell, lotus, sympony* dan sejenisnya.

Berikut adalah ikhtisar penyesuaian yang dapat anda gunakan untuk mengingat jenis akun, ayat jurnal dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan apabila akun-akun tersebut tidak disesuaikan.

Ikhtisar Penyesuaian Dasar

Jenis Penyesuaian	Ayat Jurnal Penyesuaian	Pengaruh terhadap Neraca dan Laporan Laba Rugi apabila Ayat jurnal penyesuaian diabaikan
Beban yang ditangguhkan	Dr. Beban Cr. Aktiva	Beban kurangsaji dan laba bersih lebihsaji Aktiva lebihsaji an ekuitas pemilik lebihsaji
Pendapatan yang ditangguhkan	Dr. Kewajiban Cr. Pendapatan	Kewajiban lebihsaji dan ekuitas pemilik lebihsaji Pendapatan kurangsaji dan laba bersih kurangsaji
Beban akrual	Dr. Beban Cr. Kewajiban	Beban kurang dan laba bersih lebihsaji Kewajiban kurangsaji dan ekuitas pemilik lebihsaji
Pendapatan akrual	Dr. Aktiva Cr. Pendapatan	Aktiva kurangsaji dan ekuitas pemilik kurangsaji Pendapatan kurangsaji dan laba bersih kurangsaji
Aktiva tetap	Dr. Beban Cr.kontra aktiva	Beban kurangsaji dan laba bersih lebihsaji Aktiva lebihsaji dan ekuitas pemilik lebihsaji
Catatan : Dr. = Debet Cr. = Kredit		Kurangsaji = dilaporkan terlalu rendah Lebihsaji = dilaporkan terlalu tinggi

Di bawah ini diberikan ilustrasi transaksi-transaksi yang sering terjadi dan membutuhkan penyesuaian adalah:

1. Bahan Habis Pakai yang masih ada adalah sejumlah Rp760.000,00.
2. Pembebanan biaya asuransi 1 bulan (Desember 20x1) Rp100.000,00

3. Persekot pendapatan di luar usaha (*Unearned Rent*) bulan Desember 20x1 untuk jangka waktu tiga bulan yang diterima di muka berjumlah Rp120.000,00.
4. Perusahaan telah mengakui atau membebankan gaji, tetapi belum mencatatnya Rp250.000,00.
5. *Fee* yang telah merupakan hak perusahaan, tetapi belum diterima Rp500.000,00.
6. Depresiasi peralatan kantor Rp50.000,00.

Analisis transaksi

Berdasarkan informasi penyesuaian tersebut terdahulu, maka sesudah daftar saldo dimasukkan ke dalam kolom saldo pada neraca lajur perlu dilakukan analisis informasi penyesuaian sebagai berikut:

1. Bahan Habis Pakai

   Akun bahan habis pakai yang terdapat pada daftar saldo di sisi debet berjumlah Rp2.000.000,00 (belum disesuaikan) yang berasal dari pembelian bahan habis pakai selama periode tertentu. Saldo ini merupakan akumulasi pembelian bahan habis pakai yang dicatat dengan mendebet akun Bahan Habis Pakai dan di kredit pada akun Kas atau Utang usaha. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan telah menggunakan bahan habis pakai, tetapi tidak mencatatnya karena tidak praktis. Namun pada akhir tahun ternyata bahan habis pakai masih ada Rp760.000, berarti pemakaian bahan habis pakai selama periode akuntansi adalah sejumlah Rp1.240.000,00 (Rp2.000.000,00 dikurangi Rp760.000,00).

   Dengan demikian penyesuaian yang dilakukan agar saldo akun Bahan Habis Pakai dalam neraca saldo sebesar Rp.760.000,00 adalah (1) mendebet biaya Bahan Habis Pakai Rp1.240.000,00 dan (2) mengkredit bahan habis pakai Rp1.240.000,00.

   Ayat jurnal Penyesuaian:

Biaya bahan habis pakai	Rp1.240.000,00	
Bahan habis pakai		Rp1.240.000,00

2. Persekot Asuransi

   Persekot Asuransi dalam daftar saldo di debet sejumlah Rp2.400.000,00 merupakan pembayaran asuransi oleh perusahaan selama 24 bulan dimulai 1 Desember 20x1. Dengan demikian Biaya Asuransi sampai

akhir periode akuntansi adalah biaya asuransi untuk bulan Desember saja yaitu sebesar Rp100.000,00 (Rp2.400.000,00/24). Jurnal penyesuaian yang dicatat adalah (1) mendebet Biaya Asuransi Rp100.000,00 dan (2) mengkredit persekot asuransi Rp100.000,00.

Ayat jurnal Penyesuaian:

Biaya asuransi	Rp100.000,00	
Persekot asuransi		Rp100.000,00

3. Persekot Pendapatan Non Usaha (*Unearned Rent*)

Persekot Pendapatan non usaha pada daftar saldo di kredit sejumlah Rp360.000,00. Penerimaan pendapatan di luar usaha yang diterima di muka untuk tiga bulan sebesar Rp360.000,00 yang berarti pendapatan sewa setiap bulannya Rp120.000,00 yang dimulai bulan Desember. Untuk itu perlu dilakukan penyesuaian untuk mengakui pendapatan sewa selama bulan Desember. Pendapatan yang diakui pada periode akuntansi tersebut adalah sewa untuk bulan Desember saja, sisanya masih merupakan pendapatan yang diterima di muka (*unearned revenue*) Dengan demikian jurnal penyesuaian yang dicatat adalah dengan (1) mendebet akun persekot pendapatan non usaha Rp120.000,00 dan (2) mengkredit pendapatan sewa Rp120.000,00.

Ayat jurnal penyesuaian:

Persekot Pendapatan non usaha (unearned rent)	Rp120.000,00	
Pendapatan sewa		Rp120.000,00

4. Gaji

Biaya gaji yang telah dibebankan, tetapi belum dicatat yang berjumlah Rp250.000,00. Jumlah tersebut menyebabkan meningkatnya biaya gaji dan utang gaji. Jurnal penyesuaian yang harus dicatat adalah dengan: (1) mendebet akun biaya gaji Rp250.000,00 dan (2) mengkredit akun utang gaji Rp250.000,00.

Ayat jurnal Penyesuaian:

Biaya gaji	Rp250.000,00	
Utang gaji		Rp250.000,00

5. Pendapatan Yang Masih Harus Diterima (*Accrued Fee*)

Pada akhir Desember perusahaan telah memberikan jasa kepada pihak lain, tetapi belum ditagih sampai dengan bulan Desember. Untuk itu

perusahaan harus mengakui adanya pendapatan *fee* yang jumlahnya Rp500.000,00. Jumlah tersebut mengakibatkan meningkatnya aset perusahaan dan pendapatan perusahaan. Jurnal penyesuaian yang dicatat oleh perusahaan adalah dengan (1) mendebet akun piutang usaha dan (2) mengkredit akun pendapatan *fee* yang diperoleh (*fees Earned*) masing-masing Rp500.000,00.

Ayat jurnal Penyesuaian :

Piutang usaha	Rp500.000,00	
Pendapatan *fee*		Rp500.000,00

6. Depresiasi.

Jumlah biaya depresiasi peralatan kantor pada bulan Desember adalah Rp50.000,00. Jurnal penyesuaian yang dicatat adalah dengan (1) mendebet akun biaya depresiasi Rp50.000,00 dan (2) mengkredit akun akumulasi depresiasi sejumlah Rp50.000,00

Ayat jurnal Penyesuaian:

Biaya depresiasi	Rp50.000,00	
Akumulasi depresiasi		Rp50.000,00

C. KOLOM DAFTAR SALDO SETELAH PENYESUAIAN

Setelah dilakukan pencatatan terhadap transaksi-transaksi penyesuaian tersebut di atas, jumlah yang tampak pada kolom Daftar Saldo selanjutnya digabungkan dengan jumlah dalam kolom Penyesuaian dan diteruskan ke kolom-kolom Daftar Saldo Setelah Penyesuaian. Contohnya pada daftar saldo jumlah Piutang Usaha yang tampak pada kolom debet berjumlah Rp2.220.000,00 ditambahkan dengan jumlah Rp500.000,00 pada kolom Penyesuaian, kemudian jumlah tersebut diteruskan ke kolom daftar saldo (setelah) penyesuaian, dengan demikian jumlah piutang usaha pada kolom Daftar Saldo setelah Penyesuaian adalah Rp2.720.000,00. Demikian pula, debet bahan habis pakai Rp2.000.000,00 dikurangi dengan bahan habis pakai yang telah digunakan Rp1.240.000,00. Proses yang sama berlaku pula pada akun lainnya (lihat neraca lajur).

D. KOLOM LABA RUGI

Pada kolom ini dilakukan klasifikasi setiap akun yang termasuk dalam elemen laporan laba rugi, proses ini merupakan lanjutan dari proses penyesuaian dan daftar saldo yang telah disesuaikan, yang penempatannya dilakukan pada kolom-kolom yang ada pada sebelah kanannya.

E. KOLOM NERACA

Seperti pada kolom laba rugi, pada kolom neraca, proses yang dilakukan adalah mengklasifikasikan setiap akun yang termasuk dalam elemen neraca sebagai suatu pencerminan dari proses akhir dalam penyajian atau penyusunan neraca lajur.

Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan Neraca Lajur 10 kolom berdasarkan proses yang digambarkan di atas (dalam ribuan rupiah).

Mitra Komputer
Neraca lajur
Untuk Bulan Desember 20x1

Akun	Daftar Saldo		Penyesuaian		Daftar Saldo setelah Penyesuaian		Laba Rugi		Neraca	
	D	K	D	K	D	K	D	K	D	K
Kas	2.065				2.065				2.065	-
Piutang Usaha	2.200		(e)500		2.720				2.720	-
Bahan Habis Pakai	2.000			(a)1.240	760				760	-
Persekot Asuransi	2.400			(b) 100	2.300				2.300	-
Tanah	10.000				10.000				10.000	-
Peralatan Kantor	1.800				1.800				1.800	-
Utang Usaha		900				900				900
Pendapatan di luar usaha		360	(c) 120			240				240
Modal, Jery		15.000				15.000				1.5000
Prive, Jery	4.000				4.000				4.000	
Pendapatan Sewa		16.340		(e) 500		16.840		16.840		
Biaya Gaji	4.275		(d) 250		4.525		4.525			
Biaya sewa	1.600				1.600		1.600			
Biaya utilitas	985				985		985			

Akun	Daftar Saldo		Penyesuaian		Daftar Saldo setelah Penyesuaian		Laba Rugi		Neraca	
	D	K	D	K	D	K	D	K	D	K
Biaya bahan Habis Pakai	800		(a)1.240		2.040		2.040			
Macam-macam biaya	455				455					
Biaya Asuransi			(b) 100		100		100			
Pendapatan Sewa				(c) 120		120		120		
Utang gaji				(d) 250		250				250
Biaya Depresiasi			(f) 50		50		50			
Akumulasi Depresiasi				(f) 50		50				50
	32.600	32.600	2.260	2.260	33.400	33.400	9.755	16.960	23.645	16.440
Laba bersih							7.205			7.205
							16.960	16960	23.645	23.645

Data dari neraca lajur dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk:

1. Penyusunan jurnal penyesuaian (dari kolom penyesuaian).
2. Penyusunan laporan keuangan tanpa mengacu pada buku besar atau catatan harian yang lain.
3. Penyunan jurnal penutupan.

Di samping itu data telah disortir dan disusun ke dalam kolom-kolom yang sesuai dengan jenis laporan keuangan sehingga dapat mempermudah penyusunan laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Neraca lajur merupakan alat dalam menyusun laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan neraca.

Laporan keuangan yang disusun dari contoh neraca lajur 10 kolom adalah:

1. Laporan Laba Rugi (dari kolom laba rugi).
2. Laporan Perubahan Ekuitas (dari kolom neraca akhir) dan
3. Neraca atau Laporan Posisi Keuangan (dari kolom neraca akhir.

Ketiga komponen laporan keuangan tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

Mitra Komputer
Laporan Laba Rugi
Untuk Periode Yang Berakhir 31 Desember 20x1

Pendapatan Fee	Rp	16.840.000,00	
Pendapatan Non Usaha	Rp	120.000,00	
Total Pendapatan			Rp 16.960.000,00
Biaya:			
Biaya Gaji	Rp	4.525.000,00	
Biaya Bahan Habis Pakai	Rp	2.040.000,00	
Biaya Sewa	Rp	1.600.000,00	
Biaya Utilitas	Rp	985.000,00	
Biaya Asuransi	Rp	100.000,00	
Biaya Depresiasi	Rp	50.000,00	
Macam-macam Biaya	Rp	450.000,00	
Total Biaya			Rp 9.755.000,00
Laba Bersih			Rp 7.205.000,00

Mitra Komputer
Laporan Perubahan Ekuitas
Untuk Periode Yang Berakhir 31 Desember 20x1

Modal Awal (investasi 1 Januari 20x1		Rp 15.000.000,00
Laba Bersih tahun 20x1	Rp 7.205.000,00	
Prive, Tuan Jery	Rp 4.000.000,00	
Tambahan Modal (ekuitas) Pemilik		Rp 3.205.000,00
Ekuitas Tuan Jery per 31 Desember 20x1		Rp 18.205.000,00

Mitra Komputer
Neraca
Per 31 Desember 20x1

Aktiva			
Aktiva Lancar:			
Kas		Rp 2.065.000,00	
Piutang Usaha		Rp 2.720.000,00	
Bahan Habis Pakai		Rp 760.000,00	
Persekot Asuransi		Rp 2.300.000,00	
Total Aktiva Lancar			Rp 7.845.000,00
Aktiva Tetap:			
Tanah		Rp 10.000.000,00	
Peralatan Kantor	Rp 1.800.000,00		
Akumulasi Depresiasi	Rp 50.000,00		
		Rp 1.750.000,00	
Total Aktiva Tetap			Rp11.750.000,00
Total Aktiva			Rp19.595.000,00
Utang:			
Utang Lancar:			
Utang Usaha	Rp 900.000,00		
Utang Gaji	Rp 250.000,00		
Persekot Pendapatan Non usaha	Rp 240.000,00		
Total Utang			Rp 1.390.000,00
Ekuitas Pemilik			
Modal, Tuan Jery			Rp18.205.000,00
Total Utang dan Ekuitas			Rp19.595.000,00

F. JURNAL PENYESUAIAN

Setelah selesai menyusun laporan keuangan, barulah proses formal penyesuaian dicatat dalam buku jurnal sebagai berikut, data diambil dari kolom penyesuaian neraca lajur:

Jurnal Penyesuaian
(31 Desember 20x1)

Hal:

Akun	Debet	Kredit
(a) Biaya Bahan Habis Pakai	1.240.000,00	
Bahan Habis Pakai		1.240.000,00
(*mencatat pemakaian bahan habis pakai*)		
(b) Biaya Asuransi	100.000,00	
Persekot Asuransi		100.000,00
(*biaya asuransi selama bulan Desember)*		
(c) Persekot Pendapatan non usaha	120.000,00	
Pendapatan Sewa		120.000,00
(mengakui sebagian pendapatan dari persekot pendapatan)		
(d) Biaya Gaji	250.000,00	
Utang Gaji		250.000,00
(mengakui biaya gaji yang terutang)		
(e) Piutang Usaha	500.000,00	
Pendapatan Fee		500.000,00
(mengakui pendapatan fee yang belum ditagih)		
(f) Biaya Depresiasi	50.000,00	
Akumulasi Depresiasi		50.000,00
(mencatat biaya depresiasi bulan Desember)		

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Di bawah ini adalah daftar saldo Usaha Pondok Wisata Mimpi Indah per 31 Mei 20x2:

Pondok Wisata Mimpi Indah
Daftar Saldo
31 Mei 20x5

No Akun	Nama Akun	Debet (Rp)	Kredit (Rp)
101	Kas	2.500.000	
102	Bahan Habis Pakai	1.900.000	
130	Persekot Asuransi	2.400.000	
140	Tanah	15.000000	
141	Pondok	70.000.000	
149	Perabot	16.800.000	
201	Hutang Usaha		5.300.000
208	Uang Muka Sewa Pondok		3.600.000
275	Pinjaman Bagi Hasil		35.000.000
301	Modal, Susan		60.000.000
429	Pendapatan Sewa Pondok		9.200.000
610	Biaya Advertensi	500.000	
726	Biaya Gaji	3.000.000	
732	Biaya listrik dan air	1.000.000	
		113.100.000	**113.100.000**

Selain akun yang ada di atas Usaha Motel Mimpi Indah juga memiliki daftar akun sebagai berikut:

1. No 142 Akumulasi Depresiasi Pondok
2. No 150 Akumulasi Depresiasi Perabot
3. No 212 Hutang Gaji
4. No 230 Hutang Jasa Bagi Hasil Bank
5. No 619 Biaya Depresiasi Pondok
6. No 621 Biaya Depresiasi Perabot
7. No 631 Biaya Bahan Habis Pakai
8. No 718 Biaya Jasa Pinjaman Bagi Hasil Bank
9. No 722 Biaya Asuransi

Data lain:

1. Premi asuransi per bulan adalah Rp200.000
2. Pada tanggal 31 Mei bahan habis pakai yang belum digunakan berjumlah Rp900.000
3. Depresiasi tahuan untuk pondok Rp2.400.000 dan untuk perabot Rp3.000.000
4. Jasa bagi hasil bank dengan nisbah bagi hasil 30% untuk dan 70% untuk perusahaan.. Pinjaman bagi hasil diambil 1 Mei
5. Uang muka sewa pondok yang sudah dipakai Rp2.500.000
6. Gaji yang masih terhutang per 1 Mei berjumlah Rp800.000

Diminta:

1. Buatlah jurnal penyesuaian per 31 Mei 20x5
2. Buatlah akun tiga kolom, masukkan jumlah dalam daftar saldo dan bukukan jurnal penyesuaian. Gunakan J1 untuk referensi pembukuan
3. Buatlah daftar saldo sesudah penyesuaian
4. Buatlah laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas untuk bulan Mei serta neraca per 31 Mei 20x
5. Buatlah neraca lajur 10 kolom dan lengkapilah neraca lajur tersebut. Gunakan format seperti pada contoh di depan.



RANGKUMAN

Neraca lajur adalah suatu lembaran kerja berlajur yang digunakan untuk mengikhtisarkan saldo akun-akun dan menyiapkan penyajian laporan keuangan. Penggunaan neraca lajur akan mempermudah proses penyusunan laporan keuangan dengan teliti, tepat dan tepat waktu. Secara umum neraca lajur yang digunakan adalah neraca lajur 10 kolom yang meliputi; (1) Kolom pertama dan kedua (daftar saldo), (2) Kolom ketiga dan keempat (penyesuaian), (3) Kolom kelima dan keenam (daftar saldo setelah penyesuaian), (4) Kolom ketujuh dan kedelapan (Laba Rugi), dan (4) Kolom kesembilan dan sepuluh (neraca).

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1) Manakah dari pernyataan berikut yang paling tepat menggambarkan tentang neraca lajur ....
   A. merupakan catatan formal akuntansi
   B. sebagai kertas kerja yang memudahkan penyusunan laporan keuangan
   C. sebagai laporan yang akan dibagikan kepada pihak eksternal
   D. merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan

2) Di dalam neraca lajur laba bersih dimasukkan dalam kolom....
   A. laba rugi (debet) dan kolom neraca (kredit)
   B. laba rugi (kredit) dan kolom neraca (debet)
   C. laba rugi (debet) dan kolom neraca (debet)
   D. laba rugi (kredit) dan kolom neraca (kredit)

3) Akun yang akan memiliki saldo nol sesudah penutupan buku di-*posting*-kan adalah akun ....
   A. pendapatan Jasa
   B. bahan advertensi
   C. persekot asuransi
   D. akumulasi depresiasi

4) Urutan nama kolom dalam neraca lajur kolom sepuluh adalah ....
   A. neraca saldo, neraca saldo sesudah penyesuaian, penyesuaian, laba rugi dan neraca
   B. neraca, neraca saldo, laba rugi, penyesuaian, dan neraca saldo sesudah penyesuaian,.
   C. neraca saldo, penyesuaian, neraca saldo sesudah penyesuaian, laba rugi, dan neraca
   D. penyesuaian, neraca saldo sesudah penyesuaian, laba rugi, neraca saldo dan neraca

5) Akun yang ada dalam kolom neraca adalah ....
   A. *prive*
   B. biaya bahan habis Pakai
   C. pendapatan jasa
   D. beban bunga

6) Dalam kolom neraca saldo (daftar saldo) terdapat saldo Persekot Asuransi Rp6.000.000,00 dan dalam kolom penyesuaian ada jumlah penyesuaian kredit Rp2.000.000,00. Dari data tersebut, maka dapat ditentukan jumlah yang akan dicantumkan dalam kolom neraca adalah....
   A. Rp8.000.000,00
   B. Rp6.000.000,00
   C. Rp4.000.000,00
   D. Rp2.000.000,00

7) Langkah-langkah berikut ini merupakan keharusan dalam siklus akuntansi, KECUALI ....
   A. jurnal dan *posting* penutupan
   B. penyusunan laporan keuangan
   C. jurnal transaksi
   D. penyusunan neraca lajur

8) Akun (akun) yang harus ditutup pada akhir periode akuntansi adalah sebagai berikut, KECUALI ....
   A. Modal
   B. *Prive*
   C. Gaji Pegawai
   D. Bunga Bank

9) Kesalahan dalam akuntansi harus segera dikoreksi. Kesalahan yang terjadi dalam penjurnalan yang belum di-*posting* dikoreksi dengan cara ....
   A. membuat jurnal penyesuaian
   B. membuat jurnal koreksi
   C. membuat jurnal penutupan
   D. mencoret ayat jurnal atau jumlah yang salah dan membetulkannya

10) Ayat jurnal penyesuaian depresiasi dalam neraca lajur akan dimasukkan dalam kolom berikut, *kecuali* ....
   A. daftar saldo
   B. penyesuaian
   C. daftar saldo sesudah penyesuaian
   D. laba rugi dan Neraca

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang Anda belum dikuasai.

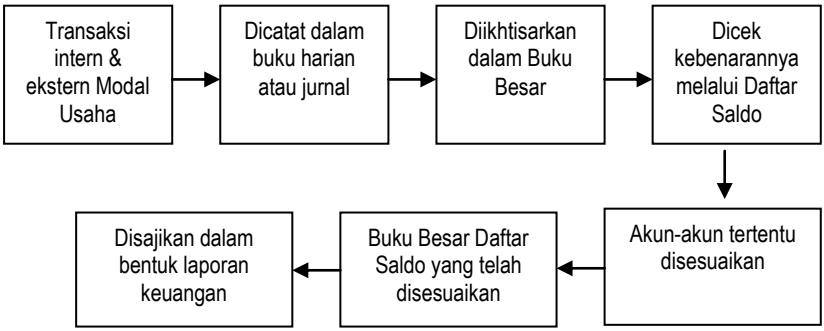
KEGIATAN BELAJAR 2

Penutupan Buku *(Closing Entries)*

Ayat jurnal penutupan diperlukan bilamana perusahaan akan memulai tahun pembukuan yang baru. Untuk melakukan penutupan pembukuan kita harus dapat membedakan akun buku besar menjadi dua kelompok yaitu akun permanen (riil) dan akun nominal.

Perbedaan akun riil dan akun nominal terlihat pada proses penutupan karena pada awal tahun periode akuntansi berikutnya saldo akun-akun nominal harus mempunyai saldo nol. Bagaimana cara membuatnya menjadi nol? Saldo akun nominal (pendapatan dan beban) ditransfer ke suatu akun yang disebut **Ikhtisar Laba Rugi**. Saldo pada Ikhtisar Laba Rugi kemudian ditransfer ke akun modal pemilik. Saldo akun penarikan (*prive*) juga ditransfer ke akun modal pemilik. Ayat jurnal yang mentransfer saldo-saldo ini disebut **ayat jurnal penutupan**. Proses pentransferan saldo-saldo tersebut disebut **proses penutupan**.

Secara berturut-turut Anda telah mempelajari proses atau siklus akuntansi yang dapat digambarkan sebagai berikut.


Transaksi intern & ekstern Modal Usaha
Dicatat dalam buku harian atau jurnal
Diikhtisarkan dalam Buku Besar
Dicek kebenarannya melalui Daftar Saldo
Akun-akun tertentu disesuaikan
Buku Besar Daftar Saldo yang telah disesuaikan
Disajikan dalam bentuk laporan keuangan

Transaksi-transaksi yang valid didukung oleh dokumen dasar seperti: kuitansi, faktur penjualan, faktur pembelian, atau bukti lain dianalisis dan dicatat secara kronologis dalam buku jurnal. Dari buku jurnal selanjutnya data akuntansi diikhtisarkan ke dalam buku besar. Untuk mengecek kebenaran pencatatan setiap transaksi akan dibuat daftar saldo guna menjamin bahwa jumlah debet dan kredit telah seimbang. Dari daftar saldo

tidak dapat langsung disusun laporan keuangan karena akun-akun tertentu membutuhkan penyesuaian. Akun-akun tersebut kemudian disesuaikan sehingga dapat mencerminkan suatu keseimbangan yang memadai yang pada gilirannya dapat menghasilkan daftar saldo yang telah disesuaikan. Bertolak dari buku besar atau daftar saldo yang telah disesuaikan tersebut, berarti telah dapat disusun laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal.

Setiap akhir periode akuntansi, perusahaan tentu akan memulai pembukuan baru. Dalam menyambut persiapan pembukuan yang baru ini, tentu saja perusahaan tidak dapat mengabaikan catatan akuntansi yang lama. Catatan dalam buku jurnal tentu saja dapat diabaikan karena informasi yang ada di dalamnya telah ditransfer ke dalam buku besar, sebab catatan ini mengandung data akuntansi yang telah lalu. Di sisi lain buku besar yang ada masih dapat digunakan untuk mencatat transaksi-transaksi di masa datang. Oleh sebab itu sebelum memulai pembukuan yang baru, Anda harus yakin bahwa buku besar tidak mencampur data tahun sebelumnya dengan data tahun yang sedang berlangsung. Untuk mengatasi masalah ini perlu disusun jurnal penutup atau jurnal tutup buku.

A. AKUN YANG HARUS DITUTUP

Di bawah ini adalah perbandingan saldo akhir tahun 20x1 dan buku besar kas, serta biaya gaji sebagai berikut.

Nama Akun: Kas No. Akun 110

Tanggal 20x1		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
Jan	3	Saldo	-			1.500.000,00/D
		Penerimaan				
		Piutang	-	10.000.000,00		11.500.000,00/D
		Pelunasan Utang	-		5.000.000,00	6.500.000,00/D
		Penjualan Tunai	-	5.500.000,00		12.000.000,00/D
Des	31	Pembebanan				
		Biaya			7.500.000,00	4.500.000,00/D

Nama Akun: Biaya Gaji No. Akun 510

Tanggal 20x1		Keterangan	F	Debet	Kredit	Saldo
Mar	30	Gaji 3 bulan pertama		250.000,00		250.000,00/D
Juni	30	Gaji 3 bulan kedua		250.000,00		500.000,00/D
Sept	30	Gaji 3 bulan ketiga		250.000,00		750.000,00/D
Des	30	Gaji 3 bulan keempat		250.000,00		1.000.000,00/D
Des	30	Penyesuaian		50.000,00		1.050.000,00/D

Bila Anda ditanya berapa jumlah uang kas yang tersedia pada awal 20x2? Saldo kas pada awal 20x2 akan sama dengan saldo kas pada akhir tahun 20x1. Mengapa demikian? Sebab saldo kas akhir tahun 20x1 dengan saldo awal tahun 20x2 perbedaannya hanya satu detik.

Selanjutnya coba anda lihat pada akun Biaya Gaji untuk periode 20x1. Sementara biaya gaji untuk tahun 20x2 belum ada (belum terjadi) sebab tahun 20x2 belum dimulai (sekarang dianggap tanggal 31 Desember 20x1). Oleh sebab itu akun saldo biaya gaji ini harus dihilangkan agar biaya gaji tahun 20x2 tidak tercampur dengan biaya gaji tahun 20x1. Proses penghilangan ini dilakukan dengan membuat jurnal yang dikenal dengan jurnal penutup (*closing entries*). Untuk menampung proses penutupan ini dibuat sebuah akun dengan nama akun "*Ikhtisar laba rugi*".

Proses penutupan Biaya Gaji dapat digambarkan sebagai berikut:

Biaya Gaji			
31 Des	1.050.000,00	31 Des	1.050.000,00

Ikhtisar Laba Rugi	
1.050.000,00	

Setelah proses penutupan, sekarang akun biaya gaji dapat digunakan untuk mengikhtisarkan biaya gaji selama tahun 20x2.

Dari informasi di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa akun kas dan setara kas, serta akun lain seperti akun aktiva yang lain, utang dan ekuitas (akun yang termasuk dalam elemen neraca) pada akhir periode tidak perlu ditutup, karena saldo pada akhir tahun sama dengan saldo pada awal tahun berikutnya. Akun ini disebut dengan akun riil (*real account*) atau akun permanen.
2. Bahwa akun biaya gaji dan sejenisnya yaitu biaya-biaya yang lain serta akun pendapatan (akun yang merupakan elemen laba rugi) harus ditutup, agar tidak terjadi percampuran data antara tahun ini dengan tahun yang akan datang. Demikian juga dengan akun *prive*, akun yang

digunakan untuk menampung transaksi penambahan dan pengambilan modal pemilik pada akhir tahun harus ditutup. Hanya saja penutupan akun ini tidak melalui akun Ikhtisar Laba Rugi tetapi langsung ke akun modal pemilik. Mengapa demikian, coba anda pikirkan. Akun semacam ini disebut dengan akun nominal (nominal *account*) atau akun temporer.

3. Proses penutupan dilakukan dengan membuat akun perantara "Ikhtisar Laba Rugi". Akun ini di debet untuk menutup akun biaya dan di kredit bila digunakan untuk menutup akun pendapatan.

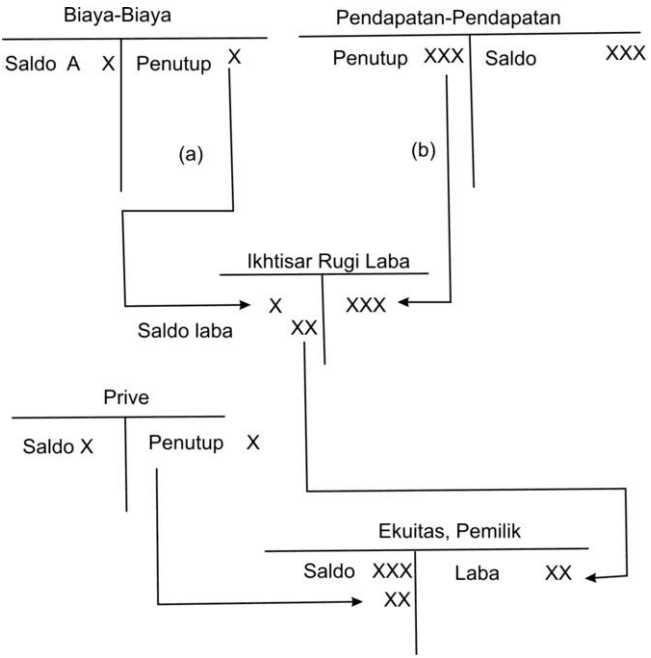
Perhatikan ilustrasi elemen ikhtisar laba rugi di bawah ini:

Ikhtisar Laba Rugi

Biaya-biaya	XXX	Pendapatan-pendapatan	XXXXX

Dari ilustrasi tersebut tampak bahwa saldo akun Ikhtisar Laba Rugi merupakan selisih antara biaya-biaya dan pendapatan. Dengan demikian saldo ini merupakan jumlah laba (rugi) bersih dari perusahaan selama periode tertentu. Oleh karena saldonya merupakan jumlah laba (rugi) bersih maka jumlah ini kemudian harus ditutup untuk dipindahkan ke akun yang mempunyai sifat permanen, yaitu akun ekuitas pemilik (modal).

Selain akun pendapatan dan biaya, ada akun lain yang juga dipindahkan ke akun ekuitas yaitu akun *Prive*. Bila saldo akun *prive* debet, akan mengurangi jumlah ekuitas dan bila saldo ini kredit dapat menyebabkan ekuitas bertambah. Untuk memudahkan ingatan Anda tentang uraian tersebut dapat dijelaskan dalam gambar sebagai berikut:



B. PROSES PENUTUPAN BUKU

Berdasarkan uraian tersebut tahap-tahap penutupan buku dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

1. Menutup akun-akun biaya ke akun Ikhtisar Laba Rugi dengan cara mengkredit akun-akun biaya sebesar saldonya dan mendebet akun Ikhtisar Laba Rugi dengan jumlah yang sama,
2. Menutup akun-akun Pendapatan ke akun Ikhtisar Laba Rugi dengan cara mendebet akun-akun pendapatan sejumlah saldonya dan mengkredit akun ikhtisar laba rugi dengan jumlah yang sama,
3. Menutup akun Ikhtisar Laba Rugi ke akun Ekuitas Pemilik (modal) dengan cara mendebetnya (bila laba) atau mengkreditnya (bila rugi) sebesar selisih debet atau kredit dan mengkredit (bila laba) atau mendebet (bila rugi) akun Ekuitas Pemilik dengan jumlah yang sama; dan
4. Menutup akun *Prive* Pemilik ke akun Ekuitas Pemilik, dengan cara mengkredit (mendebet) akun *Prive* Pemilik sejumlah saldonya dan mendebet (mengkredit) akun Ekuitas Pemilik dengan jumlah yang sama.

Nama akun dan saldo yang dibutuhkan dalam mempersiapkan jurnal penutupan dapat diperoleh dari:

1. Kertas Kerja Berlajur (Neraca Lajur).
2. Laporan Laba Rugi dan Laporan Perubahan Ekuitas
3. Buku Besar.

Berikut adalah ilustrasi penutupan buku dengan menggunakan contoh yang sama pada perusahaan Mitra Komputer:

JURNAL Nomor Halaman: 5

Tanggal		Keterangan Jurnal Penutup	F	Debet	Kredit
20x1					
Des	31	Pendapatan *Fee*	41	16.840.000,00	
		Pendapatan Sewa	42	120.000,00	
		Ikhtisar Laba Rugi	99		16.960.000,00
		(menutup seluruh akun pendapatan)			
	31	Ikhtisar Laba Rugi	99	9.755.000,00	
		Biaya Gaji	51		4.525.000,00
		Biaya Sewa	52		1.600.000,00
		Biaya Depresiasi	53		50.000,00
		Biaya Utilitas	54		985.000,00
		Biaya Bahan Habis Pakai	55		2.040.000,00
		Biaya Asuransi	56		100.000,00
		Macam-macam Biaya	59		445.000,00
		(menutup seluruh akun beban atau biaya)			
	31	Ikhtisar Laba Rugi	99	7.205.000,00	
		Modal, Jery	31		7.205.000,00
		(menutup akun Ikhtisar Laba Rugi)			
	31	Modal, Jery	31	4.000.000,00	
		Prive, Jery	32		4.000.000,00
		(menutup akun prive)			

Berdasarkan jurnal penutup tersebut dapat disusun bagan alir (*flowchart*) proses penutup sebagai berikut:

Modal, Jery

(4)	4.000.000,00	Saldo	15.000.000,00
		(3)	7.025.000,00

Prive Tuan Jery			
Saldo	4.000.000,00	(4)	4.000.000,00

Ikhtisar Laba Rugi			
(2)	9.755.000,00	(1)	16.960.000,00
Saldo	7.205.000,00		

Biaya Gaji			
Saldo	4.275.000,00	(2)	4.525.000,00
	250.000,00		

Pendapatan Fees			
(1)	16.840.000,00	Saldo	16.340.000,00

Biaya Sewa			
Saldo	1.600.000,00	(2)	1.600.000,00

Biaya Depresiasi			
Saldo	50.000,00	(2)	50.000,00

Pendapatan Sewa			
(1)	120.000,00	Saldo	120.000,00

Biaya Utilitas			
Saldo	985.000,00	(2)	985.000,00

Biaya Bahan Habis Pakai			
Saldo	800.000,00	(2)	2.040.000,00
	1.240.000,00		

Biaya Asuransi			
Saldo	100.000,00	(2)	100.000,00

Macam-macam Biaya			
Saldo	445.000,00	(2)	445.000,00

Keterangan:

(1) Transfer Pendapatan ke Ikhtisar Laba Rugi
(2) Transfer Biaya ke Ikhtisar Laba Rugi
(3) Transfer Laba Bersih ke Modal, Jery
(4) Transfer *Prive*, Jery ke Modal, Jery

Setelah melakukan penyesuaian dan proses penutupan sebagaimana diuraikan di atas, selanjutnya di-*posting* ke buku besar yang tampak di bawah ini:

Akun: Kas Nomor Akun: 11

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
20x1							
Nov	1		1	15.000.000,00		15.000.000,00	
	1		1		10.000.000,00	5.000.000,00	
	16		1		950.000,00	4.050.000,00	
	18		1	7.500.000,00		11.550.000,00	
	30		1		3.650.000,00	7.900.000,00	
	30		1		2.000.000,00	5.900.000,00	
Des	1		2		2.400.000,00	3.500.000,00	
	1		2		440.000,00	3.060.000,00	
	6		2		180.000,00	2.880.000,00	
	11		2		400.000,00	2.480.000,00	
	13		2		950.000,00	1.530.000,00	
	16		2	3.100.000,00		4.630.000,00	
	20		2		900.000,00	3.730.000,00	
	21		2	650.000,00		4.380.000,00	
	23		2		1.450.000,00	2.930.000,00	
	27		2		1.200.000,00	1.730.000,00	
	31		2		310.000,00	1.420.000,00	
	31		3		225.000,00	1.195.000,00	
	31		3	2.870.000,00		4.065.000,00	
	31		3		2.000.000,00	2.065.000,00	

Akun: Piutang Nomor Akun: 12

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
20x1							
Des	16		2	1.750.000,00		1.750.000,00	
	21		2		650.000,00	1.100.000,00	
	31		3	1.120.000,00		2.220.000,00	
	31	Penyesuaian (e)	4	500.000,00		2.720.000,00	

Akun: Bahan Habis Pakai Nomor Akun: 14

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
20x1						1.350.000,00	
Nov	10		1	1.350.000,00		550.000,00	
	30		1		800.000,00	2.000.000,00	
						760.000,00	
Des	23		1	1.240.000,00			
	31	Penyesuaian (a)	1				

Akun: Persekot Asuransi Nomor Akun: 15

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
20x1 Des	1		2	2.400.000,00		2.400.000,00	
	31		4		100.000,00	2.300.000,00	

Akun: Tanah Nomor Akun: 17

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
20x1 Nov	5		1	10.000.000,00		10.000.000,00	

Akun: Peralatan Kantor Nomor Akun: 18

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
20x1 Des	4		12	1.800.000,00		1.800.000,00	

Akun: Akumulasi Depresiasi Nomor Akun: 19

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
20x1 Des	31	Penyesuaian (f)	12		50.000,00		50.000,00

Akun: Utang Usaha Nomor Akun: 21

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
20x1							
Nov	10		5		1.350.000,00		1.350.000,00
	16		5	950.000,00			400.000,00
Des	4		14		1.800.000,00		2.200.000,00
	11		14	400.000,00			1.800.000,00
	20		14	900.000,00			900.000,00

Akun: Utang Biaya Gaji Nomor Akun: 22

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
20x1 Des	31	Penyesuaian (d)	14		250.000,00		250.000,00

Akun: Utang Pendapatan Sewa (*Unearned Rent*) Nomor Akun: 12

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
20x1							
Des	1		5		360.000,00		260.000,00
	31	Penyesuaian (c)	14	120.000,00			240.000,00

Akun: Modal Tn. Jery Nomor Akun: 31

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
20x1							
Nov	1		5		15.000.000,00		15.000.000,00
Des	31	Penutupan	14		7.205.000,00		22.205.000,00
	31	Penutupan	14	4.000.000,00			18.205.000,00

Akun: Prive Tn. Jery Nomor Akun: 32

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
1996							
Nov	30		5	2.000.000,00		2.000.000,00	
Des	31		14	2.000.000,00		4.000.000,00	
	31	Penutup	14		4.000.000,00		

Akun: Ikhtisar Laba Rugi Nomor Akun: 99

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
20x1							
Des	31	Penutupan	14		16.960.000,00		16.960.000,00
	31	Penutupan	14	9.755.000,00			7.205.000,00
	31	Penutupan	14	7.205.000,00			

Akun: Pendapatan Fee Nomor Akun: 41

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
20x1							
Nov	18				7.500.000,00		7.500.000,00
Des	16		5		3.100.000,00		10.600.000,00
	16		14		1.750.000,00		12.350.000,00
	31		14		2.870.000,00		15.220.000,00
	31		14		1.120.000,00		16.340.000,00
	31	Penyesuaian (f)	14		50.000,00		16.840.000,00
	31	Penutupan	14	16.840.000,00			

Akun: Pendapatan Sewa Nomor Akun: 42

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
20x1							
Des	31	Penyesuaian (e)	14		120.000,00		120.000,00
	31	Penutupan	14	120.000,00			

Akun: Biaya Gaji Nomor Akun: 51

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
20x1							
Nov	30		5	2.125.000,00		2.125.000,00	
Des	13		14	950.000,00		3.075.000,00	
	27		14	1.200.000,00		4.275.000,00	
	31	Penyesuaian (d)	14	25.000,00		4.525.000,00	
	31	Penutupan	14		4.525.000,00		

Akun: Biaya Sewa Nomor Akun: 52

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
20x1							
Nov	30		5	800.000,00		800.000,00	
Des	1		14	800.000,00		1.600.000,00	
	31	Penutupan	14		1.600.000,00		

Akun: Biaya Depresiasi Nomor Akun: 53

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
20x1							
Nov	31	Penyesuaian (f)	5	50.000,00		50.000,00	
Des	31	Penutupan	14		50.000,00		

Akun: Biaya Utilitas Nomor Akun: 54

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
20x1							
Nov	30	Penyesuaian	5	450.000,00		450.000,00	
Des	31		14	310.000,00		760.000,00	
	31		14	225.000,00		985.000,00	
	31	Penutupan	14		985.000,00		

Akun: Biaya Bahan Habis Pakai Nomor Akun: 55

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
20x1							
Nov	30		5	800.000,00		800.000,00	
Des	31	Penyesuaian (a)	14	1.240.000,00		2.040.000,00	
	31	Penutupan	14		2.040.000,00		

Akun: Biaya Asuransi Nomor Akun: 56

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
20x1							
Des	31	Penyesuaian	5	100.000,00		100.000,00	
	31	Penutupan	14		100.000,00		

Akun: Macam-macam Biaya Nomor Akun: 52

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
20x1							
Nov	30		5	275.000,00		275.000,00	
Des	6		14	180.000,00		455.000,00	
	31	Penutupan	14		455.000,00		

Untuk memulai proses akuntansi yang baru, kita harus yakin bahwa persamaan dasar akuntansi yang ada (Aktiva = Kewajiban + Ekuitas) tetap imbang. Untuk itu sesudah proses penutupan perlu dibuat daftar saldo sesudah tutup buku. Daftar saldo pasca penutupan dari Mitra Komputer adalah sebagai berikut.

Mitra Komputer
Daftar Saldo Penutup
per 31 Desember 20x1

No: Akun	Akun	Debet	Kredit
11	Kas	2.065.00,00	
12	Piutang Usaha	2.720.00,00	
14	Bahan Habis Pakai	760.000,00	
15	Persekot Asuransi	2.300.000,00	

No: Akun	Akun	Debet	Kredit
17	Tanah	10.000.000,00	
18	Peralatan Kantor	1.800.000,00	
19	Akumulasi Depresiasi		50.000,00
21	Utang Usaha		900.000,00
22	Utang Biaya Gaji		250.000,00
23	Utang Pendapatan Sewa		240.000,00
31	Modal, Tn. Jery		18.205.00,00
	Jumlah	**19.645.000,00**	**19.645.000,00**

Jurnal Balik (*Reversing Entries*)

Setelah Anda memahami proses penyusunan Neraca Lajur, penyesuaian, penutupan dan penyusunan daftar saldo pasca penutupan, pada bagian ini anda akan mempelajari proses jurnal balik yang merupakan proses manasuka (*optional*) di dalam siklus akuntansi. Tahap ini dapat dilakukan atau tidak, dalam arti prosedur ini bukan merupakan prosedur yang diwajibkan dalam siklus akuntansi. Prosedur ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan proses akuntansi selanjutnya. Bila tahap ini dilakukan, umumnya penyelenggaraannya berlangsung pada awal periode akuntansi yang baru (hari pertama pada periode akuntansi atau tanggal 1 Januari).

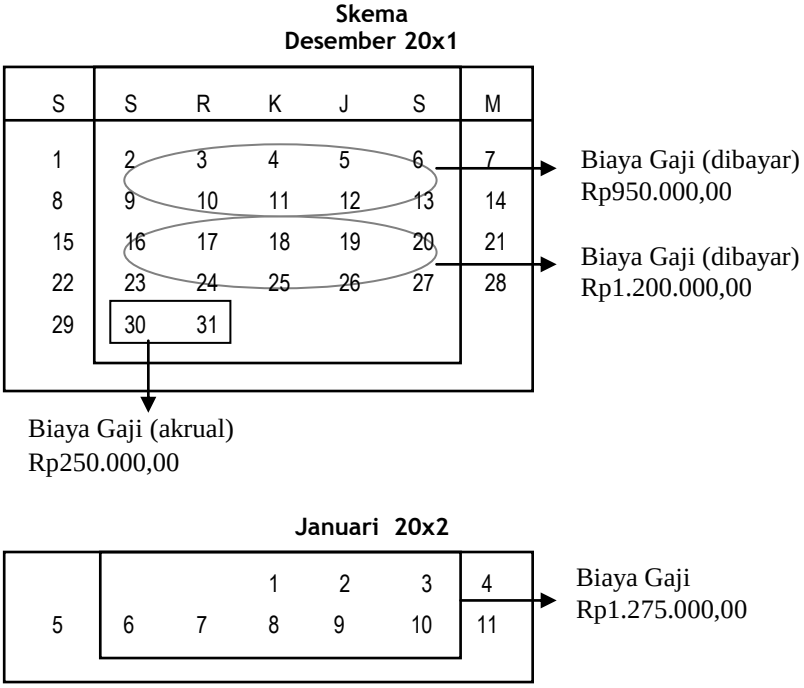
Beberapa ayat penyesuaian yang dicatat pada akhir periode akuntansi mempunyai pengaruh penting terhadap transaksi rutin pada periode berikutnya. Contoh yang paling umum adalah jumlah upah yang belum dibayar kepada pegawai pada akhir periode tersebut. Bila terdapat ayat jurnal penyesuaian untuk beban upah terutang, maka pembayaran upah pertama untuk periode berikutnya akan mencakup jumlah untuk utang upah tersebut. Tanpa adanya ketentuan khusus, utang upah harus di debit sejumlah terutang pada periode sebelumnya, dan beban upah di debit hanya sebesar upah yang merupakan beban pada periode berikutnya. Akan tetapi, Jurnal Balik (*Reversing Entries*) atau disebut juga Jurnal Penyesuaian Kembali *(readjustment)* dapat digunakan untuk menyederhanakan analisis dan pencatatan upah pertama pada periode tersebut seperti pada contoh di atas.

Jurnal Balik adalah jurnal yang digunakan untuk memindahkan akun-akun permanen (akun neraca) yang muncul pada saat penyesuaian ke akun-akun temporer (akun Laba Rugi). Jurnal balik merupakan kebalikan dari

jurnal penyesuaian. Pada dasarnya baik akun maupun jumlah rupiah adalah sama, hanya untuk akun yang semula dikreditkan pada jurnal penyesuaian dibalik menjadi debet pada jurnal balik, demikian pula untuk akun yang debet pada jurnal penyesuaian dikreditkan pada jurnal balik. Tidak semua jurnal penyesuaian dibalik, tetapi yang dibalik adalah jurnal penyesuaian yang menimbulkan akun neraca baru.

Kita akan mengilustrasikan penggunaan ayat jurnal pembalik dengan menggunakan data untuk upah Mitra Komputer dengan asumsi sebagai berikut.

1. Akun biaya gaji sebelum dilakukan penyesuaian bersaldo debet Rp4.275.000,00 dan akun Utang Biaya Gaji bersaldo nol.
2. Biaya gaji dibayarkan pada hari Jumat kedua dan keempat untuk periode dua mingguan.
3. Biaya gaji untuk hari Senin dan Selasa (30 dan 31 Desember) sebesar Rp250.000,00.
4. Biaya gaji yang dibayarkan pada hari Jumat tanggal 10 Januari sebesar Rp1.275.000,00.



Tahapan pencatatan jurnal atas transaksi tersebut adalah:

Jurnal Penyesuaian

20x1			
31 Desember			
	Biaya Gaji	Rp250.000,00	
		Utang Biaya Gaji	Rp250.000,00

Setelah jurnal penyesuaian dibukukan (*posting*), saldo debet Biaya Gaji menjadi Rp4.525.000,00 (Rp4.275.000,00 + Rp250.000,00) dan saldo kredit Utang Biaya Gaji adalah Rp250.000,00.

Jurnal Penutup

20x1			
31 Desember			
	Ikhtisar Laba Rugi	Rp 4.525.000,00	
		Biaya Gaji	Rp 4.525.000,00

Setelah jurnal penutup dibukukan, maka akun Biaya Gaji bersaldo nol, dan akun Utang Biaya Gaji tetap bersaldo kredit Rp250.000,00

Jurnal Balik (Penyesuaian Kembali)

Oleh karena penyesuaian menimbulkan akun neraca baru, yaitu akun Utang Biaya Gaji, maka penyesuaian sehubungan dengan Biaya Gaji dan Utang Biaya Gaji dapat disesuaikan kembali dengan membalik jurnal penyesuaian dengan arah jurnal sebagai berikut:

20x2			
1 Januari			
	Utang Biaya Gaji	Rp250.000,00	
		Biaya Gaji	Rp250.000,00

Setelah jurnal balik dibukukan, maka akun Utang Biaya Gaji akan bersaldo debet Rp250.000,00 dan akun Biaya Gaji akan bersaldo kredit Rp250.000,00.

Bila gaji dibayar pada tanggal 10 Januari, sebesar Rp1.275.000,00 maka akan dibuat jurnal sebagai berikut:

20x2
10 Januari
Biaya Gaji Rp1.275.000,00
Kas Rp1.275.000,00

Setelah jurnal tersebut di-*posting* saldo akun Biaya Gaji menjadi Rp1.025.000,00 (Rp1.275.000,00 - Rp250.000,00). Jumlah tersebut adalah jumlah untuk biaya gaji dari tanggal 1 sampai 10 Januari 20x2. Pengaruh jurnal penyesuaian, penutup dan jurnal balik dapat disajikan dalam akun Biaya Gaji dan Utang Biaya Gaji sebagai berikut:

Akun: Utang Biaya Gaji Nomor Akun: 22

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
20x1 Des	31	Penyesuaian			250.000,00		250.000,00
20x2 Jan	1	Jurnal Balik		250.000,00			

Akun: Biaya Gaji Nomor Akun: 51

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
20x1		Saldo Awal		4.275.000,00		4.275.000,00	
Des	31	Penyesuaian		250.000,00		4.525.000,00	
	31	Jurnal Penutup			4.250.000,00		
20x2	1	Jurnal Balik			250.000,00		250.000,00
Jan	10	Jurnal Balik		1.275.000,00		1.025.000,00	

Bila perusahaan tidak membuat jurnal balik, pembayaran biaya gaji pada tanggal 10 Januari 20x2 akan dicatat dengan arah jurnal sebagai berikut:

20x2
10 Januari
Biaya Gaji Rp1.025.000,00
Utang Biaya Gaji Rp 250.000,00
Kas Rp1.275.000,00

Sehingga gambaran akun Utang Biaya Gaji dan Biaya Gaji akan tampak sebagai berikut:

Akun: Utang Biaya Gaji Nomor Akun: 22

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
20x1							
Des	31	Penyesuaian			250.000,00		250.000,00
20x2							
Jan	10	Pembayaran Gaji		250.000,00			-

Akun: Biaya Gaji Nomor Akun: 51

Tanggal		Item	F	Debet	Kredit	Saldo	
						Debet	Kredit
20x1		Saldo Awal				4.275.000,00	
Des	31	Penyesuaian		250.000,00		4.525.000,00	
	31	Penutupan			4.525.000,00	0	
20x2							
Jan	10	Pembayaran Gaji		1.025.000,00		1.025.000,00	

Kedua alternatif tersebut di atas yaitu dengan menggunakan jurnal balik atau tidak menggunakan jurnal balik akan memberikan data yang sama, yaitu Biaya Gaji untuk masa 1 s/d 10 Januari 20x2 berjumlah Rp1.025.000,00 dan Utang Biaya Gaji per 10 Januari berjumlah nihil.

Ilustrasi

Diasumsikan Akun Biaya Gaji pada daftar saldo per 31 Desember 20x1 Rp15.000.000,00 dan Biaya Gaji Yang Masih Harus Dibayar bersaldo nol. Pada akhir tahun 20x1 gaji karyawan sebesar Rp2.000.000,00 akan dibayar pada tanggal 3 Januari 20x2. Karena periode akuntansi digunakan adalah tahun kalender, maka jurnal yang harus dibuat adalah sebagai berikut.

Jurnal Penyesuaian

20x1
31 Desember
Biaya Gaji Rp2.000.000,00
Utang Biaya Gaji Rp2.000.000,00
(untuk mengakui biaya gaji yang masih harus dibayar)

Jurnal Penutup

20x1
31 Desember

Ikhtisar Laba Rugi	Rp17.000.000,00	
Biaya gaji		Rp17.000.000,00

(untuk menutup akun Biaya Gaji)

Setelah jurnal penyesuaian dan jurnal penutup tersebut di-*posting* maka akun Biaya Gaji bersaldo nol pada akhir tahun 20x1. Sementara akun biaya gaji yang masih harus dibayar (Utang Biaya Gaji) bersaldo kredit Rp2.000.000,00. Dengan demikian pada awal tahun 20x2 (1 Januari) saldo akun Biaya Gaji adalah nol dan akun Utang Biaya Gaji adalah Rp2.000.000,00.

Jurnal Balik

20x2
1 Januari

Utang Biaya Gaji	Rp2.000.000,00	
Biaya Gaji		Rp2.000.000,00

Setelah jurnal balik di atas di-*posting* maka saldo akun Biaya Gaji yang masih harus dibayar menjadi nol lagi seperti akun ini sebelum dilakukan *posting* dari jurnal penyesuaian pada akhir tahun 20x1. Sedangkan akun Biaya Gaji bersaldo kredit sebesar Rp2.000.000,00.

Jurnal Transaksi Pembayaran Gaji

20x2
3 Januari

Biaya Gaji	Rp2.000.000,00	
Kas		Rp2.000.000,00

Setelah jurnal transaksi pembayaran gaji di atas di-*posting* maka akun Biaya Gaji bersaldo nol. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa gaji tersebut yang dibayar pada tahun 20x2 bukan merupakan biaya gaji tahun 20x2, namun merupakan biaya gaji untuk tahun 20x1 yang baru dibayar tahun 20x2.

Seandainya pada tanggal 1 Januari 20x2 tidak dilakukan jurnal balik maka jurnal pada tanggal 3 Januari adalah:

20x2		
3 Januari		
Utang Biaya Gaji	Rp2.000.000,00	
Kas		Rp2.000.000,00

Kesimpulannya adalah bahwa jurnal balik dilakukan karena adanya jurnal penyesuaian. Walaupun demikian tidak berarti bahwa semua jurnal penyesuaian perlu dibuat jurnal balik.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Di bawah ini adalah Daftar Saldo UD Bintang Jaya per 31 Maret 20x1!

UD Bintang Jaya
Daftar Saldo
Per 31 Maret 20x1

Akun	Debet	Kredit
Kas	2.425.000,00	
Piutang Usaha	5.000.000,00	
Bahan Habis Pakai	1.870.000,00	
Persekot Asuransi	620.000,00	
Peralatan kantor	32.650.000,00	
Akumulasi Depresiasi		9.700.000,00
Utang Usaha		925.000,00
Unearned Fees		1.250.000,00
Ekuitas, Tn. Akmal		20.930.000,00
Prive,Tn. Akmal	10.200.000,00	
Fees Earned		39.125.000,00
Biaya gaji	12.415.000,00	
Biaya Sewa	3.600.000,00	

Akun	Debet	Kredit
Biaya Utilitas	2.715.000,00	
Macam-macam Biaya	435.000,00	
Jumlah	**71.930.000,00**	**71.930.000,00**

Informasi tambahan untuk jurnal penyesuaian:

a. Persediaan Bahan Habis Pakai pada tanggal 31 Maret 20x1 Rp480.000,00.
b. Premi Asuransi selama tahun ini Rp315.000,00.
c. Depresiasi peralatan kantor selama tahun ini Rp1.950.000,00.
d. Gaji yang masih harus dibayar Rp140.000,00.
e. Pendapatan yang masih harus diterima Rp1000.000,00.
f. *Unearned fees* pada 31 Maret 20x1 Rp750.000,00.

Instruksi:

1) Siapkanlah Neraca Lajur 10 Kolom.
2) Siapkanlah laporan Laba Rugi, laporan perubahan modal, dan Neraca per 31 Maret 20x1.
3) Dengan menggunakan penyesuaian yang ada pada neraca lajur siapkanlah jurnal penyesuaian.
4) Dengan menggunakan data yang ada pada neraca lajur siapkanlah jurnal penutup.
5) Buatlah jurnal penyesuaian kembali yang diperlukan.

Kertas kerja untuk Jawaban Latihan

1) Neraca Lajur (Berlajur)

UD Bintang Jaya
Neraca lajur
Per 31 Maret 20x1

Akun	Daftar Saldo		Penyesuaian		Daftar Saldo Penyesuaian		Laba-Rugi		Neraca	
	D	K	D	K	D	K	D	K	D	K
Kas	2.425				2.425					
Piutang Usaha	5.000				6.000					
Bahan Habis Pakai	1.870				480					

Akun	Daftar Saldo		Penyesuaian		Daftar Saldo Penyesuaian		Laba-Rugi		Neraca	
	D	K	D	K	D	K	D	K	D	K
Persekot Asuransi	620				305					
Peralatan Kantor	32.650				32.650					
Akumulasi Depresiasi		9.700				11.650				
Utang Usaha		925				925				
Unearned Fees		1.250				750				
Ekuitas, Tn.Akmal		20.930				20.930				
Prive, Tn.Akmal	10.200				10.200					
Fees Earned		39.125				40.625				
Biaya Gaji	12.415				12.555					
Biaya sewa	3.600				3.600					
Biaya utilitas	2.715				2.715					
Macam-macam Biaya	435				435					
	71.930	71.930								
Biaya Bahan Habis Pakai					1.390					
Biaya Asuransi					315					
Biaya Depresiasi					1.950					
Utang Gaji						140				
Jumlah				5.295	75.020	75.020	17.665	40.625	52.060	34.395
Laba Bersih							40.625			17.665
								40.625	52.060	52.060

2)

a. Laporan Laba Rugi

UD Bintang Jaya
Laporan Laba Rugi
Untuk Periode Yang Berakhir 31 Maret 20x1

Pendapatan		.....
Biaya Operasi:		
Biaya Gaji	.....	
Biaya Sewa	.....	
Biaya Utilitas	.....	
Biaya Depresiasi	.....	
Biaya Bahan Habis Pakai	.....	
Biaya Asuransi	.....	
Macam-macam Biaya	.....	
Jumlah Biaya Operasi		22.960.000,00 (-)
Laba Bersih		17.665.000,00

b. Laporan Perubahan Modal

UD Bintang Jaya
Laporan Perubahan Modal
Untuk Periode Yang Berakhir 31 Maret 20x1

Modal Awal, 1 Januari 20x1		Rp20.930.000,00
Laba Bersih	Rp17.665.000,00	
Prive	Rp.....	
Tambahan Modal		Rp .....
Modal per 31 Maret 20x1		Rp,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,

c. Neraca

UD Bintang Jaya
Neraca
Per 31 Maret 20x1

Aset	
Aset lancar:	
Kas	2.425.000
Piutang Usaha	600.000
Bahan habis Pakai	480.000
Asuransi Dibayar di muka	305.000
Jumlah Aset Lancar	9.210.000

Aset Tetap:	
Peralatan kantor	32.650.000
Akumulasi depresiasi	11.650.000
Jumlah Aset	**30.210.000**
Utang	
Utang lancar:	
Utang Usaha	925.000
Unearned Fees	750.000
Utang Gaji	140.000
Jumlah utang	1.815.000
Ekuitas	
Modal, Tn. Akmal	28.395.000
Jumlah utang dan ekuitas	**30.210.000**

3) Jurnal Penyesuaian

JURNAL

Tanggal	Keterangan Jurnal Penyesuaian	F	Debet	Kredit
20x1 Mar 31				

4) Jurnal Penutup

JURNAL PENUTUPAN

Tanggal 20x1	Keterangan	F	Debet	Kredit
Mar 31				

Jurnal Penutup

JURNAL PENYESUAIAN KEMBALI

Tanggal 20x1	Keterangan	F	Debet	Kredit
April 1				

RANGKUMAN

Jurnal penutup dibuat bila perusahaan akan memulai pembukuan untuk periode yang baru. Maksud dari jurnal ini adalah untuk menghindari terjadinya pencampuran transaksi yang sama dari periode sebelumnya, misalnya transaksi pendapatan, biaya dan modal.

Tahap-tahap dalam proses penutupan adalah sebagai berikut:

a. *Pertama*; menutup akun-akun biaya ke akun perantara yang dinamakan "Ikhtisar Laba Rugi". Setiap akun yang dikreditkan adalah sebesar saldo debetnya dan sebagai imbangannya akun ikhtisar Laba Rugi di kredit dengan jumlah yang sama. Dengan adanya jurnal penutup ini seluruh akun biaya tidak akan bersaldo lagi.
b. *Kedua*; menutup akun-akun pendapatan ke akun ikhtisar Laba Rugi. Setiap akun pendapatan akan di debet sebesar jumlah saldo kreditnya, sebaliknya akun ikhtisar Laba Rugi dikreditkan dengan jumlah yang sama.
c. *Ketiga*; menghitung saldo akun ikhtisar Laba Rugi, selanjutnya menutupnya ke akun ekuitas atau saldo laba. Bila akun ikhtisar Laba Rugi bersaldo kredit (berarti jumlah kredit atau pendapatan lebih besar dari jumlah debetnya atau biaya-biaya) ini berarti perusahaan memperoleh laba atau keuntungan. Begitu pula sebaliknya bila akun ikhtisar Laba Rugi bersaldo debet ini menandakan perusahaan menderita kerugian.
d. *Keempat*; menutup akun *prive* atau dividen ke akun ekuitas atau akun saldo laba.

Jurnal balik adalah jurnal yang digunakan untuk memindahkan akun permanen ke akun temporer. Bentuk jurnal ini merupakan kebalikan dari jurnal penyesuaian. Akun-akun yang bersaldo debet dan kredit pada jurnal penyesuaian, akan dibalik pada jurnal balik dengan jumlah yang sama, namun tidak merupakan suatu keharusan dalam proses akuntansi bahwa setiap jurnal penyesuaian harus dilakukan jurnal balik, jurnal penyesuaian yang perlu dibalik adalah jurnal penyesuaian yang terdapat pada akun-akun tertentu atau pos-pos transitoris.

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1) Riwayat kegiatan atau aktivitas perusahaan selama kehidupannya digambarkan dalam rangkaian ....
   A. laporan laba rugi
   B. neraca
   C. laporan perubahan modal
   D. daftar kekayaan

2) Dalam pembuatan Neraca lajur, kolom manakah yang hanya memuat akun-akun riil ?
   A. kolom Daftar Saldo
   B. kolom Penyesuaian
   C. kolom Laba Rugi
   D. kolom Neraca

3) Dari akun-akun di bawah ini, manakah yang merupakan penangguhan (deferral)?
   A. Utang upah
   B. Pendapatan Jasa
   C. Asuransi dibayar di muka
   D. Akumulasi Penyusutan

4) Berikut ini akun-akun yang memerlukan penyesuaian pada akhir periode akuntansi, *kecuali* ....
   A. Gaji yang masih harus dibayar
   B. Utang usaha
   C. Pendapatan yang diterima di muka
   D. Saldo persediaan Bahan habis pakai

5) Jika akun perlengkapan sebelum penyesuaian pada tanggal 31 Desember, menunjukkan saldo Rp. 2.250.000,00 dan perlengkapan yang tersisa pada tanggal 31 Desember berjumlah Rp. 950.000,00. Maka ayat jurnal penyesuaian yang diperlukan adalah
   A. Perlengkapan Rp. 950.000,00
      Biaya perlengkapan Rp. 950.000,00
   B. Perlengkapan Rp.1.300.000,00
      Biaya perlengkapan Rp. 1.300.000,00

C. Biaya perlengkapan Rp. 950.000,00
Perlengkapan Rp. 950.000,00
D. Biaya perlengkapan Rp. 1.300.000,00
Perlengkapan Rp. 1.300.000,00

6) Bila Saldo Persekot Biaya dalam kolom daftar saldo pada neraca lajur menunjukkan jumlah Rp750.000,00 dan pada kolom penyesuaian menunjukkan jumlah kredit Rp50.000,00 maka jumlah Persekot dan Biaya.

Jumlah	Debet/Kredit	Dipindahkan dalam kolom
A. Rp700.000,00	D	Neraca
B. Rp700.000,00	D	Laba Rugi
C. Rp800.000,00	K	Neraca
D. Rp800.000,00	K	Laba Rugi

7) Kertas kerja berlajur atau neraca lajur adalah ....
A. salah satu jenis laporan keuangan
B. harus dibuat bila perusahaan akan menyusun laporan
C. alat yang digunakan untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan
D. dibuat setiap akhir periode akuntansi

8) Bila jumlah kolom Laba Rugi dalam neraca lajur, debet berjumlah Rp1.500.000,00 dan kredit berjumlah Rp1.250.000,00, maka berarti perusahaan ....
A. menderita rugi sebesar Rp250.000,00
B. memperoleh laba sebesar Rp250.000,00
C. mengalami defisit sebesar Rp250.000,00
D. mengalami surplus sebesar Rp250.000,00

9) Saldo akun sewa diterima di muka PT. Diana per 31 Desember adalah Rp. 12.000.000,00. Jika PT. Diana tidak mencatat ayat jurnal penyesuaian untuk sewa yang dihasilkan sebesar Rp. 6.000.000,00 selama bulan Desember, maka pengaruhnya terhadap neraca dan laporan laba rugi bulan Desember adalah ....
A. aktiva dilaporkan terlalu rendah Rp. 6.000.000,00 dan laba bersih terlalu tinggi Rp. 6.000.000,00
B. kewajiban dilaporkan terlalu rendah Rp. 6.000.000,00 dan laba bersih terlalu tinggi Rp. 6.000.000,00
C. kewajiban dilaporkan terlalu tinggi Rp. 6.000.000,00 dan laba bersih terlalu rendah Rp. 6.000.000,00

D. kewajiban dilaporkan terlalu tinggi Rp. 6.000.000,00 dan laba bersih terlalu tinggi Rp. 6.000.000,00

10) Jika perusahaan mempunyai saldo Bahan habis pakai sebelum penyesuaian pada awal tahun sebesar Rp. 5.500.000,00 dan selama periode berjalan perusahaan telah menggunakan 80% dari total saldo awal bahan habis pakai. Maka pada akhir tahun, ayat jurnal penyesuaiannya akan berupa ....
   A. bahan habis pakai Rp. 1.100.000,00
      Biaya bahan habis pakai Rp. 1.100.000,00
   B. biaya bahan habis pakai Rp. 1.100.000,00
      Bahan habis pakai Rp. 1.100.000,00
   C. bahan habis pakai Rp. 4.400.000,00
      Biaya bahan habis pakai Rp. 4.400.000,00
   D. biaya bahan habis pakai Rp. 4.400.000,00
      Bahan habis pakai Rp. 4.400.000,00

11) Dari rekening-rekening berikut, manakah yang harus dicantumkan dalam kolom neraca pada kertas kerja berlajur ....
   A. biaya sewa
   B. pendapatan bunga
   C. pemakaian Bahan Habis Pakai
   D. *prive*

12) Rekening modal yang terdapat pada kolom neraca dari kertas kerja berlajur, menunjukkan jumlah modal ....
   A. pada awal periode akuntansi
   B. pada akhir periode akuntansi
   C. pada tanggal kertas kerja berlajur dibuat
   D. sesudah tutup buku

13) Dalam melakukan proses penutupan, ada beberapa akun yang tidak memerlukan jurnal penutup, antara lain...
   A. Pendapatan usaha
   B. Beban gaji
   C. *prive*
   D. Piutang usaha

14) Untuk menyusun laporan perubahan modal informasinya dapat Anda peroleh dari kolom ....
   A. neraca
   B. laba rugi

C. penyesuaian
D. daftar saldo

15) Informasi dalam kolom neraca dari kertas kerja berlajur dapat digunakan untuk menyusun laporan ....
A. neraca
B. perubahan modal
C. laba rugi
D. laporan neraca dan laporan perubahan modal

16) Perbedaan ayat jurnal penyesuaian dengan ayat jurnal penutup adalah *Kecuali* ....
A. ayat jurnal penyesuaian wajib dilakukan
B. ayat jurnal penyesuaian bersifat opsional
C. ayat jurnal penutup digunakan pada akun pendapatan, biaya dan *prive*
D. ayat jurnal penutup tidak digunakan pada akun riil

17) Dari Akun berikut ini, dalam kolom Daftar saldo yang disesuaikan dari neraca lajur, akun mana yang akan diteruskan ke kolom neraca?
A. Biaya sewa.
B. Pendapatan Bunga.
C. *Prive*.
D. *Unearned revenue.*

18) Dari yang berikut ini, ayat jurnal mana yang menutup akun Prive pemilik pada akhir periode?
A. Debet akun prive, kredit akun ikhtisar laba rugi
B. Debet akun ekuitas pemilik, kredit akun prive
C. Debet akun ikhtisar laba rugi, kredit akun penarikan
D. Debet akun prive, kredit akun modal pemilik

19) Akun-akun berikut ini termasuk akun pada neraca saldo setelah penutupan, kecuali ?
A. Pendapatan jasa
B. Piutang usaha
C. Modal
D. Akumulasi penyusutan

20) Saldo pendapatan diterima di muka untuk gedung yang disewakan selama 2 tahun sebesar Rp. 20.000.000,00. Gedung tersebut sudah disewa sejak bulan Juni 20x1. Dari informasi di atas, bagaimanakah jurnal penutup yang tepat untuk ilustrasi di atas?

A. Pendapatan sewa Rp. 5.000.000,00
   Ikhtisar Laba rugi Rp. 5.000.000,00
B. Ikhtisar Rugi laba Rp. 5.000.000,00
   Pendapatan sewa Rp. 5.000.000,00
C. Pendapatan diterima di muka Rp. 5.000.000,00
   Pendapatan sewa Rp. 5.000.000,00
D. Pendapatan sewa Rp. 5.000.000,00
   Pendapatan diterima di muka Rp. 5.000.000,00

21) Sama seperti soal nomor 20, maka jurnal balik yang diperlukan adalah ....

A. Pendapatan sewa Rp. 5.000.000,00
   Ikhtisar Laba rugi Rp. 5.000.000,00
B. Ikhtisar Rugi laba Rp. 5.000.000,00
   Pendapatan sewa Rp. 5.000.000,00
C. Pendapatan diterima di muka Rp. 5.000.000,00
   Pendapatan sewa Rp. 5.000.000,00
D. Pendapatan sewa Rp. 5.000.000,00
   Pendapatan diterima di muka Rp. 5.000.000,00

22) Dari yang berikut ini, ayat jurnal mana yang menutup akun ikhtisar Laba rugi pada akhir periode jika perusahaan mengalami kerugian?

A. Debet akun ikhtisar laba rugi, kredit akun modal pemilik.
B. Debet akun modal pemilik, kredit akun ikhtisar laba rugi.
C. Debet akun prive, kredit akun modal pemilik.
D. Debet akun ikhtisar laba rugi, kredit akun penarikan.

23) PT. ABC menggaji karyawannya pada tanggal 25 setiap bulannya, Berikut Informasi mengenai akun-akun yang berhubungan dengan gaji karyawan:

1. Saldo biaya gaji sebelum penyesuaian bersaldo debet Rp. 52.500.000,00 dan akun Utang Gaji bersaldo nol.
2. Biaya Gaji untuk tanggal 26-31 Desember sebesar Rp. 1.200.000,00
3. Biaya Gaji yang dibayarkan pada tanggal 25 Januari tahun berikutnya adalah Rp. 4.500.000,00

Berdasarkan informasi di atas, bagaimanakah ayat jurnal penutupnya?

A. Biaya Gaji Rp. 1.200.000,00
   Ikhtisar Laba Rugi Rp. 1.200.000,00
B. Biaya Gaji Rp. 53.700.000,00
   Ikhtisar Laba Rugi Rp. 53.700.000,00
C. Ikhtisar Laba Rugi Rp. 1.200.000,00
   Biaya Gaji Rp. 1.200.000,00
D. Ikhtisar Laba Rugi Rp. 53.700.000,00
   Biaya Gaji Rp. 53.700.000,00

24) Berdasarkan soal nomor 23, Bagaimanakah ayat jurnal untuk mencatat pembayaran gaji pada tanggal 25 bulan Januari jika tidak dilakukan pencatatan jurnal Balik?

A. Biaya Gaji Rp. 1.200.000,00
   Utang Biaya Gaji Rp. 3.300.000,00
   Kas Rp. 4.500.000,00
B. Biaya Gaji Rp. 3.300.000,00
   Utang Biaya Gaji Rp. 1.200.000,00
   Kas Rp. 4.500.000,00
C. Biaya Gaji Rp. 4.500.000,00
   Kas Rp. 4.500.000,00
D. Utang Biaya Gaji Rp. 4.500.000,00
   Kas Rp. 4.500.000,00

25) Berdasarkan soal nomor 23, Bagaimanakah ayat jurnal untuk mencatat pembayaran gaji pada tanggal 25 bulan Januari jika dilakukan pencatatan jurnal Balik?

A. Biaya Gaji Rp. 4.500.000,00
   Kas Rp. 4.500.000,00
B. Biaya Gaji Rp. 3.300.000,00
   Kas Rp. 3.300.000,00
C. Biaya Gaji Rp. 4.500.000,00
   Utang Biaya Gaji Rp. 4.500.000,00
D. Biaya Gaji Rp. 3.300.000,00
   Utang Biaya Gaji Rp. 3.300.000,00

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1) B.
2) A.
3) A.
4) C.
5) A.
6) C.
7) D.
8) A.
9) D.
10) A.

Tes Formatif 2

1) A.
2) D.
3) C.
4) B.
5) D.
6) A.
7) C.
8) A.
9) C.
10) D.
11) C.
12) A.
13) D.
14) A.
15) D.
16) B.
17) C.
18) B.
19) A.
20) A.
21) D.
22) B.
23) D.
24) B.
25) A.

Daftar Pustaka

Ikatan Akuntan Indonesia. (2004). *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta

Niswonger & Fees. (1977). *Accounting Principles.* Cincinnati, Ohio: South Western Publishing Co.

Slavin, Albert dan Reynold, Isaac N. (1975). *Basic Accounting*. Third Edition. Rinehart and Winston, Inc.

Thacker, Ronald J. (1979). *Accounting Principles*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Internasional.

Weygandt, Kiesso, Kimmel. (2005). *Accounting Principles*, 7th Edtion, John Wiley & Sons, Inc

MODUL 4

Laporan Keuangan *(Financial Statements)*

Drs. Sugiarto, M.Acc.Ak.



PENDAHULUAN

Laporan keuangan suatu entitas terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Di dalam modul ini akan dibahas laporan keuangan utama dari suatu entitas atau perusahaan yang terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas yang terbagi dalam empat kegiatan belajar sebagai berikut.

Kegiatan Belajar 1, membahas tentang pengertian neraca, pengertian dan klasifikasi kelompok akun neraca dan bentuk neraca.

Kegiatan Belajar 2, membahas tentang laporan laba rugi, pengertian dan klasifikasi kelompok akun laporan laba rugi dan bentuk laporan laba rugi.

Kegiatan Belajar 3, membahas pengertian dan fungsi laporan perubahan modal, sebab-sebab perubahan modal, bentuk dan susunan laporan perubahan modal untuk setiap bentuk badan usaha.

Kegiatan Belajar 4, membahas pengertian dan tujuan laporan arus kas, aktivitas operasi, aktivitas investasi, aktivitas pendanaan, bentuk laporan arus kas.

Sedangkan pembahasan atas catatan atas laporan keuangan dibahas bersamaan dengan pembahasan elemen-elemen laporan keuangan.

Setelah mempelajari dan menyelesaikan modul ini diharapkan Anda dapat mengetahui jenis laporan keuangan beserta akun-akunnya, dan secara umum dapat menyusun laporan keuangan.

Selanjutnya setelah mempelajari modul ini diharapkan Anda mampu:

1. menjelaskan kelompok akun yang ada di dalam neraca;

2. menyebutkan akun-akun yang ada dalam kelompok akun neraca seperti aset, kewajiban, dan ekuitas;
3. menyebutkan dan mendefinisikan elemen-elemen aset ke dalam klasifikasi aset lancar, investasi, aset tetap, aset tidak berwujud dan aset lain-lain;
4. menjelaskan kelompok akun laporan laba rugi seperti pendapatan, harga pokok penjualan, beban usaha, keuntungan, kerugian dan laba bersih;
5. menyebutkan akun-akun yang dalam kelompok akun laporan laba rugi;
6. menyebutkan unsur yang ada dalam laporan perubahan ekuitas;
7. menyusun laporan perubahan ekuitas;
8. menyebutkan dan menjelaskan unsur-unsur dari laporan arus kas seperti arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari investasi dan arus kas dari aktivitas pendanaan; dan
9. membaca dan menyusun laporan keuangan dari suatu perusahaan, seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan arus kas.

KEGIATAN BELAJAR 1

Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

A. PENGERTIAN NERACA (*BALANCE SHEET*)

Neraca dapat diartikan sebagai daftar (laporan) yang berisi informasi tentang harta atau kekayaan milik atau yang dikuasai oleh perusahaan, kekayaan yang menjadi milik orang lain (kewajiban) dan kekayaan yang menjadi milik dari pemilik perusahaan (ekuitas pemilik). Dengan membaca neraca kita akan dapat mengetahui berapa harta perusahaan, berapa utang perusahaan kepada pihak lain dan berapa kekayaan pemilik perusahaan yang ditanamkan (diinvestasikan) ke dalam perusahaan. Misalnya Anda merencanakan mendirikan perusahaan, uang yang Anda miliki baru Rp1.000.000,00. Dengan jumlah yang relatif sedikit tersebut Anda mempunyai keinginan untuk menambah kekayaan atau modal Anda dengan cara meminjam uang dari Calon Istri atau Suami Anda sebanyak Rp10.000.000,00. Perusahaan yang Anda dirikan diberi nama Perusahaan Sukses dan rencana Anda terwujud pada tanggal 1 Januari 20x2, maka Anda dapat menyusun sebuah neraca sebagai berikut.

Perusahaan "Sukses"
Neraca
Per 1 Januari 20x2

Kas	Rp	11.000.000,00	Utang	Rp	10.000.000,00
			Modal (Ekuitas), Anda	Rp	1.000.000,00
Jumlah Kekayaan	Rp	**11.000.000,00**	Jumlah Utang dan Modal	Rp	**11.000.000,00**

Dari neraca tersebut tampak informasi tentang:

1. Nama perusahaan, yaitu Perusahaan Sukses
2. Neraca, yaitu nama dari laporan tersebut
3. Tanggal, yaitu tanggal saat keadaan yang dilaporkan dalam neraca tersebut terjadi
4. Isi dari neraca tersebut, yang meliputi Kas, Utang dan Ekuitas Pemilik

Keempat informasi tersebut harus ada dalam setiap neraca. Tentu saja isi dari neraca yang disajikan berbeda-beda (tidak sama) untuk setiap perusahaan. Sekarang coba Anda susun neraca perusahaan Kediri milik Tuan Gazan, dimisalkan perusahaan tersebut memiliki kekayaan dan utang pada tanggal 5 November 20x1 adalah:

Uang Tunai	Rp10.000.000,00
Mobil Sedan	Rp35.000.000,00
Mobil Pick-Up	Rp30.000.000,00
Utang kepada Toko Hasrat	Rp10.000.000,00
Utang kepada Toko Abadi	Rp 5.000.000,00

Ingat! Bila Anda belum menyusun neraca ini, jangan melanjutkan membaca modul ini. Gunakan format sebagai berikut:

.....
.....
.....

Kas	Rp.	Utang, Toko Hasrat	Rp. .....
Mobil Sedan	Rp.	Utang, Toko Abadi	Rp. .....
Mobil Pick-Up	Rp.	Modal, Gaza	Rp. .....
Jumlah Kekayaan	Rp.	Jumlah Utang dan Modal	Rp. .....

Bila jumlah kekayaan atau harta (aset) dalam jawaban Anda adalah Rp75.000.000, maka jawaban Anda betul, dan Anda dapat melanjutkan belajar Anda. Kalau ternyata tidak sama, cocokkanlah hasil pekerjaan Anda dengan jawaban di bawah ini:

Perusahaan Kediri
Neraca
Per 5 November 20x1

Kas	Rp10.000.000,00	Utang, Toko Hasrat	Rp10.000.000,00
Mobil Sedan	Rp35.000.000,00	Utang, Toko Abadi	Rp 5.000.000,00
Mobil Pick-Up	Rp30.000.000,00	Modal, Tn Gazan	Rp60.000.000,00
Jumlah Kekayaan	Rp75.000.000,00	Jumlah Utang & Modal	Rp75.000.000,00

Apakah pekerjaan Anda sama seperti jawaban di atas, ataukah Anda lupa mencantumkan akun modal tuan Gazan sebanyak Rp60.000.000,00? Anda tentu mengetahui bahwa neraca juga berarti timbangan, tentu saja neraca suatu perusahaan harus pula menunjukkan jumlah yang imbang antara jumlah sebelah kiri dan kanan. Bila tidak seimbang namanya tentu saja bukan neraca.

Tentu saja Anda masih ingat persamaan:

Sarana (wujud) = Sumber

Yang dimaksudkan dengan sarana di sini adalah seluruh kekayaan "milik" perusahaan dan sumber adalah dari mana asal kekayaan tersebut. Dengan demikian persamaan tersebut dapat dikembangkan menjadi persamaan sebagai berikut:

Aktiva = Pemilik Aktiva

Pemilik aktiva terdiri atas orang lain (kreditur yang berupa utang perusahaan) dan pemilik perusahaan (pemodal yang disebut dengan modal atau ekuitas pemilik). Dengan demikian persamaan dasar ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Aktiva = Utang + Modal

Dari persamaan tersebut Anda tentu telah mengerti, mengapa timbul akun modal Tuan Gazan Rp60.000.000,00.

Langkah apa yang harus dilakukan bila perusahaan Kediri tersebut terus berkembang sehingga memiliki ratusan mobil atau ratusan jenis kekayaan yang lain? Tentunya tidak mungkin mencatat seluruh jenis aktiva perusahaan tersebut dalam neraca. Bisa-bisa neraca akan menjadi setebal modul ini. Untuk mengatasi hal ini langkah yang dilakukan adalah melakukan klasifikasi untuk mengelompokkan aktiva, utang, dan modal.

Agar neraca menjadi lebih informatif, daftar aktiva, utang dan modal harus disusun secara sistematis menurut sifat-sifatnya atau tujuannya. Akun-akun dalam neraca biasanya diurutkan sebagai berikut:

1. Aktiva, pengurutannya didasarkan atas cepat tidaknya aktiva tersebut dapat dijual atau dijadikan uang. Semakin cepat aktiva dapat dicairkan (dijadikan uang) atau dipakai habis berarti aktiva tersebut akan diurutkan

lebih dahulu. Klasifikasi aktiva berdasarkan urutan likuiditas dan tujuannya biasanya adalah aktiva lancar, investasi, aktiva tetap, aktiva tidak berwujud dan aktiva lain-lain.

2. Pasiva, yang terdiri dari Utang dan Modal disajikan atas dasar jangka waktu pelunasannya. Dengan demikian utang jangka pendek diletakkan lebih dahulu daripada utang jangka panjang, kemudian disusul modal, karena modal baru dikembalikan kepada pemilik apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan).

Dari uraian di atas, secara lengkap neraca didefinisikan sebagai suatu daftar yang sistematis dari aktiva, utang dan modal perusahaan pada tanggal tertentu. Dengan demikian neraca menunjukkan posisi keuangan pada waktu tertentu. Selain itu neraca dapat diibaratkan sebuah potret (atau bendungan air). Misalnya Anda memiliki potret Anda dengan posisi tertentu. Posisi tersebut adalah posisi Anda pada saat tertentu itu, sekarang atau beberapa menit kemudian, kalau Anda dipotret kembali posisinya pasti tidak akan sama persis seperti potret sebelumnya. Demikian juga dengan bendungan air, air yang ada pada bendungan air sekarang, zatnya pasti akan berbeda dengan air yang ada pada bendungan beberapa saat yang lalu. Neraca pun demikian, pada saat Anda membaca neraca, posisi keuangan perusahaan telah berubah karena adanya transaksi. Tentu saja untuk neraca, ketelitiannya tidak sampai pada detik, menit atau jam, tetapi cukup pada hari atau tanggal tertentu saja. Biasanya neraca disusun pada setiap akhir periode akuntansi.

B. PENGERTIAN DAN KLASIFIKASI KELOMPOK AKUN NERACA

1. Pengertian dan Klasifikasi Aktiva

Anda mungkin masih berpikir bahwa aktiva adalah kekayaan atau sarana yang secara nyata dapat dilihat atau dipegang. Namun pengertian aktiva tidak sesempit itu. Aktiva dalam akuntansi dapat diartikan sebagai sumber-sumber ekonomi yang dimiliki dan atau dikendalikan (dikuasai) perusahaan, bermanfaat di masa yang akan datang dan diperoleh dari hasil transaksi yang lalu. Suatu aktiva akan mencakup akun-akun seperti: kas, piutang, persediaan bahan habis pakai, peralatan dan bangunan. Agar laporan keuangan dapat dibaca dan ditafsirkan secara lebih baik maka perlu dilakukan klasifikasi standar (baku), baik untuk akun-akun neraca maupun

akun-akun laba rugi. Secara umum Aktiva dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

a. Aktiva Lancar (*Current Assets*).
b. Investasi (*Investments*).
c. Aktiva Tetap Berwujud (*Tangible Fixed Assets*).
d. Aktiva Tetap Tidak Berwujud (*Intangible Fixed Assets*).
e. Aktiva Lain-lain (*Other Assets*).

a. Aktiva Lancar

Aktiva Lancar adalah aktiva yang mudah dijadikan uang atau aktiva yang akan segera dipakai, digunakan, dikonsumsikan, diolah dan habis dalam periode normal usaha, atau periode satu tahun (dipilih mana yang lebih lama). Satu periode normal adalah periode yang dimulai saat kas digunakan untuk membeli barang dagangan atau bahan baku dan diakhiri saat kas yang dipakai tersebut menjadi uang kembali setelah melalui proses penjualan dan penagihan. Umumnya periode normal ini kurang dari satu tahun, namun pada perusahaan tertentu periode normal ini dapat lebih dari satu tahun (misal perusahaan galangan kapal, pabrik pesawat terbang, perusahaan konstruksi dan sebagainya). Untuk memudahkan pembahasan selanjutnya periode normal ini dianggap satu tahun atau kurang. Dengan demikian aktiva yang dipakai habis dalam satu periode atau kurang dari tanggal neraca disebut aktiva lancar. Aktiva Lancar suatu perusahaan biasanya meliputi:

1. Kas dan Bank (*cash*) yaitu uang tunai, cek, wesel bank (*bank draft*), rekening giro, dan simpanan lain di bank yang sewaktu-waktu dapat digunakan secara bebas.
2. Efek atau surat berharga (sekuritas, investasi jangka pendek) yaitu sertifikat deposito jangka pendek, sertifikat reksa dana, sertifikat saham dan obligasi yang diperoleh dengan tujuan untuk dijual kembali bila sewaktu-waktu perusahaan membutuhkan uang.
3. Piutang Wesel (*Notes Receivable*) yaitu tagihan kepada pihak debitur yang disertai surat kesanggupan untuk melunasinya.
4. Piutang Usaha atau Dagang (*Accounts Receivable*) yaitu tagihan yang timbul karena adanya penjualan jasa atau barang dagangan kepada para pelanggan.
5. Bahan Habis Pakai (*supplies*) yaitu jumlah kertas, pita, disket karbon, tinta, plastik pembungkus, dan sebagainya yang dapat dipakai untuk

kebutuhan perusahaan, toko atau kantor. Barang-barang seperti ini disebut Bahan Habis Pakai, karena hanya dapat digunakan sekali saja.

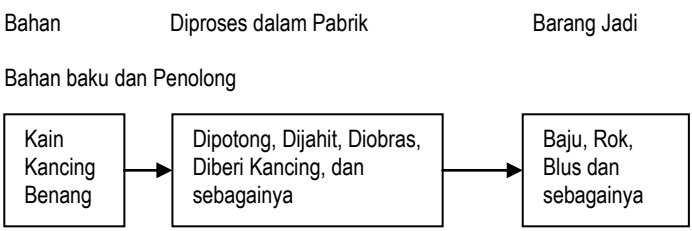
6. Persediaan. Persediaan adalah barang-barang yang dibeli dengan tujuan untuk dijual kembali dalam bentuk semula (untuk perusahaan dagang) atau dalam bentuk yang sudah berbeda (untuk perusahaan pengolahan barang). Dengan demikian pada perusahaan jasa tidak terdapat persediaan barang dagangan dan biasanya hanya terdapat sediaan bahan habis pakai (perlengkapan). Sedangkan pada perusahaan dagang seluruh jenis barang dibeli yang belum terjual sampai dengan tanggal neraca dikelompokkan sebagai Persediaan Barang Dagang (*Merchandise Inventory*). Khusus untuk perusahaan pengolahan (manufaktur) persediaan terdiri atas: persediaan bahan habis pakai (supplies), persediaan bahan baku *(raw material inventory)*, persediaan barang dalam proses *(work in process inventory)* dan persediaan barang jadi *(finished goods inventory)* yang pengertiannya akan diuraikan sebagai berikut:
   a) Persediaan Bahan Habis Pakai. Bahan habis pakai atau perlengkapan adalah bahan yang digunakan untuk menjaga kelancaran proses produksi. Dengan demikian istilah bahan habis pakai pabrik digunakan untuk mengelompokkan barang-barang yang digunakan dalam pabrik, seperti; minyak pelumas, bahan bakar, solar dan sebagainya. Sedangkan bahan habis pakai yang ada di kantor dapat berupa kertas, tinta printer, pensil, formulir dan sebagainya.
   b) Persediaan Bahan Baku. Bahan Baku adalah barang yang dibeli untuk diolah kembali menjadi bagian pokok dari barang yang akan dijual. Tentu saja, bila jenis barang dibuat berbeda, persediaan yang dijumpai berbeda pula, Contohnya:

JENIS INDUSTRI	JENIS BAHAN BAKU
Tekstil	Benang
Benang	Kapas
Sepatu	Kulit, Plastik dan Sol
Mebel	Kayu, Kain Kanvas dan Kulit

   c) Persediaan Barang Jadi. Biasanya pada saat tanggal neraca masih terdapat barang yang sudah selesai diproses tetapi belum terjual.

Barang atau produk semacam ini dalam akuntansi disebut *barang jadi*. Tentu saja barang jadi untuk industri kertas, lain dengan barang jadi untuk industri konfeksi. Pada perusahaan kertas barang jadinya berupa berbagai jenis kertas dalam berbagai ukuran atau corak, sementara untuk perusahaan konfeksi barang jadinya berupa, baju, celana, rok, blus dan sebagainya dalam bentuk berbagai model dan ukuran yang sudah siap untuk dijual. Dalam neraca berbagai jenis barang jadi yang disebutkan di atas yang belum terjual pada tanggal neraca tidak disebutkan atau dicantumkan satu per satu, tetapi dicantumkan dalam satu akun yang disebut Persediaan Barang Jadi (*Inventory of Finished Goods*).

d) Persediaan Barang dalam Proses (*Inventory of Work in Process*). Hampir pada setiap perusahaan, pada saat menyusun neracanya ternyata terdapat persediaan bahan baku yang telah diproses, tetapi kalau dikelompokkan sebagai barang jadi ternyata masih memerlukan proses pengolahan lebih lanjut. Bila Anda dapat memahami pengertian di atas pasti Anda dapat memberikan contohnya. Untuk memberikan pemahaman yang lebih baik lihatlah contoh pada perusahaan konfeksi sebagai berikut:



Suatu kekeliruan besar Anda lakukan, bila pada saat neraca disusun Anda menganggap operasi perusahaan berhenti, hal ini tidak mungkin atau tidak tepat. Kegiatan perusahaan akan tetap berlanjut atau berjalan terus, walaupun proses penyusunan neraca sedang berlangsung. Tentu saja pada saat neraca disusun, mungkin terdapat kain yang sudah dipotong, diobras, rok atau baju yang belum diberi kancing, celana yang restletingnya belum dipasang, atau baju atau rok yang sudah jadi tetapi belum dibungkus. Barang-barang atau bahan-bahan jenis ini dalam neraca digolongkan sebagai elemen atau akun *Persediaan Barang dalam proses.*

7. Persekot Biaya. Yaitu suatu pengeluaran untuk memperoleh barang atau jasa tetapi manfaat dari barang atau jasa tersebut belum digunakan. Persekot biaya terjadi karena perusahaan telah membayar pembelian jasa, tetapi jasa tersebut belum diterima atau belum digunakan. Contohnya persekot biaya sewa, persekot biaya asuransi. Bagian dari persekot biaya yang telah digunakan dalam periode akuntansi dikelompokkan sebagai *biaya* atau *beban*.

b Investasi

Kalau Anda menyimpan uang di bank dalam bentuk deposito, dengan harapan memperoleh penghasilan (bunga), maka tindakan Anda dapat dikatakan sebagai suatu investasi. Jangka waktu deposito Anda mungkin 3, 6 atau 12 bulan atau lebih lama lagi. Bila deposito Anda dapat dicairkan dalam tempo kurang dari setahun maka deposito tersebut harus dianggap sebagai *aktiva lancar*. Ingat pembahasan tentang aktiva lancar di atas.

Hal yang sama berlaku pula pada perusahaan, sering kali perusahaan menanamkan sebagian dananya dalam bentuk: surat utang jangka panjang dari perusahaan lain (*commercial paper*), obligasi perusahaan lain (*corporation bonds*), obligasi pemerintah (*government bonds*), saham perusahaan lain (*stocks*), reksadana, tanah dan sebagainya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan tetap, mengendalikan entitas lain atau untuk perluasan usaha (ekspansi). Aktiva yang diperoleh dengan tujuan tersebut harus disajikan dalam neraca dalam kelompok investasi. Berikut adalah penjelasan ringkas dari beberapa jenis investasi:

1. Investasi Saham (*Investment in Stocks*), misalnya perusahaan membeli saham perusahaan lain (misalnya PT. Bintang) dengan tujuan:
   a) Untuk memperoleh penghasilan dividen atau pembagian laba dari PT Bintang. Ingat! Bila perusahaan (orang) memiliki perusahaan lain, maka ia berhak memperoleh pembagian laba, bila perusahaan (lain) yang baru dimiliki tersebut memperoleh dan membagi labanya.
   b) Untuk mengendalikan kegiatan usaha perusahaan (PT Bintang) yang sahamnya dimiliki.
2. Investasi Obligasi (*Investment in Bonds*), yaitu investasi dalam bentuk obligasi dari perusahaan lain atau obligasi pemerintah (Obligasi Ritel Indonesia).

3. Investasi Tanah, yaitu tanah yang diperoleh dengan tujuan untuk digunakan atau dijual beberapa tahun lagi atau akan digunakan untuk investasi terhitung sejak dari tanggal neraca. Perlu dicatat tanah untuk investasi tidak digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Kalau tanah tersebut dipakai untuk lapangan parkir, bangunan, atau gudang, maka tanah tersebut diklasifikasikan sebagai akun Aktiva Tetap Berwujud.

c. Aktiva Tetap Berwujud (Property, Plant and Equipment)

Aktiva Tetap Berwujud dapat didefinisikan sebagai kekayaan yang secara fisik tampak, milik perusahaan, masa penggunaannya lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca dan digunakan untuk menjalankan kegiatan perusahaan sehari-hari. Kata kunci yang perlu diingat berkaitan dengan aktiva tetap adalah:

1. fisiknya tampak atau ada wujudnya;
2. masa pemakaiannya lebih dari satu tahun; dan
3. digunakan untuk usaha.

Bagi perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan barang (industri), Pabrik dan Peralatan sering disebut *aktiva tetap berwujud*, sedangkan untuk perusahaan dagang yang termasuk aktiva tetap berwujud adalah Bangunan dan Peralatan.

Di dalam neraca, aktiva tetap berwujud disajikan berdasarkan urutan kekekalannya (lamanya aktiva tersebut dipakai) oleh perusahaan. Aktiva yang waktu pemakaiannya relatif lama ditempatkan paling dahulu, kemudian diikuti dengan aktiva yang jangka waktu pemakaiannya makin pendek. Jenis aktiva berwujud terdiri dari:

1. Tanah (*Land*). Tanah dikelompokkan sebagai aktiva tetap berwujud apabila tanah tersebut digunakan untuk:
   a) Tempat berdirinya pabrik dan kantor.
   b) Tempat berdirinya bangunan parkir.
   c) Tempat berdirinya gudang.

   Bila tanah tersebut baru akan digunakan beberapa tahun lagi, maka tanah tersebut, harus dikelompokkan sebagai investasi.
2. Prasarana *(Land Improvement)*. Prasarana adalah bangunan yang menyatu dengan tanah dan digunakan sebagai fasilitas umum di atas tanah perusahaan. Termasuk dalam kelompok ini antara lain, pagar, paving, jalan, taman, dan sejenisnya.

3. Bangunan (*Buildings*). Bangunan atau gedung terdiri atas bangunan milik perusahaan yang dipakai sebagai tempat pabrik, kantor, toko atau gudang.
4. Peralatan Pabrik (*Plant Equipment*). Mesin-mesin dan alat-alat lain yang dipakai untuk mengolah atau menghasilkan barang, dalam neraca dikelompokkan sebagai Peralatan Pabrik. Tentu saja jenis peralatan pabrik untuk perusahaan yang berbeda akan berbeda pula.
5. Perabot dan Peralatan (*Furniture & Fixtures*). Perabot dan peralatan suatu perusahaan meliputi perabot dan peralatan toko atau perabot dan peralatan kantor seperti: meja kantor, lemari arsip, rak buku, mesin hitung, mesin tulis, mesin pembukuan, dan sebagainya.
6. Kendaraan (*Vehicles*). Kendaraan adalah alat-alat angkutan yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian kendaraan berupa: mobil, truk, gerobak, sepeda motor dan sejenisnya.

Perlu Anda perhatikan bahwa kalau sebuah perusahaan membeli aktiva tetap, yang dibeli adalah himpunan (kumpulan) jasa atau manfaat yang dapat dihasilkan dari fisik aktiva tersebut. Misalnya, bila Anda membeli sepeda motor, Anda tidak membeli kumpulan, kerangka, jok, lampu, aki, kabel-kabel dan sebagainya. Tetapi pada hakikatnya yang Anda beli adalah jasa dari sepeda motor tersebut yang siap Anda gunakan sebagai alat transportasi. Misalnya bila sepeda motor tersebut dibeli dengan harga Rp4.500.000,00, kumpulan jasanya berjumlah 100.000 kilometer (km). Artinya Anda mengharapkan sepeda motor tersebut dapat digunakan sebagai alat angkutan sampai 100.000 km. Setelah dipakai lebih dari 100.000 km, sepeda motor tersebut rusak atau menjadi tidak ekonomis lagi. Kalau sepeda motor tersebut Anda beli pada tanggal 2 Januari 20x2 dan Anda ditanya berapa nilai sepeda motor tersebut pada tanggal 31 Desember 20x2, tentu jawaban Anda lebih kecil dari Rp4.500.000,00 (dengan asumsi tidak ada inflasi). Mengapa? Sebab Anda telah menggunakan jasa sepeda motor tersebut sejak 2 Januari sampai 31 Desember 20x2, dan tentu saja kumpulan jasa dari sepeda motor tersebut tidak 100.000 km lagi tetapi sudah berkurang. Berkurangnya kumpulan jasa akan mengurangi nilai sepeda motor. Dengan demikian setiap periode, nilai buku sepeda motor terus berkurang (menurun). Dalam neraca nilai sepeda motor yang terus berkurang tersebut dicatat dalam akun *Akumulasi Depresiasi* atau *Akumulasi Penyusutan*. Dalam neraca, aktiva tetap disajikan sebesar harga perolehan (*cost*) dikurangi dengan

akumulasi depresiasinya. Selisih antara harga perolehan dengan akumulasi depresiasi disebut nilai buku (*book value*). Maksud cara penyajian seperti ini adalah agar laporan keuangan menjadi lebih informatif. Jadi seluruh aktiva tetap selain tanah dalam neraca harus disajikan sebesar harga perolehannya dan dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Tanah tidak perlu di depresiasi sebab manfaat tanah akan tetap selamanya. Berikut adalah contoh penyajian Aktiva tetap Berwujud dalam neraca:

Aktiva Tetap Berwujud

Bangunan	Rp45.000.000,00	
Akumulasi Depresiasi Bangunan	Rp 4.000.000,00	
		Rp41.000.000,00
Peralatan Pabrik	Rp15.000.000,00	
Akumulasi Depresiasi Peralatan Pabrik	Rp 3.000.000,00	
		Rp12.000.000,00
Perabot dan Peralatan	Rp13.000.000,00	
Akumulasi Depresiasi Perabot dan Peralatan	Rp 5.000.000,00	
		Rp 8.000.000,00
Kendaraan	Rp37.500.000,00	
Akumulasi Depresiasi Kendaraan	Rp 6.000.000,00	
		Rp31.500.000,00
Jumlah Aktiva Tetap Berwujud		Rp92.500.000,00

d. Aktiva Tetap Tidak Berwujud

Selain aktiva tetap berwujud, perusahaan juga dapat memiliki aktiva tetap yang masa pemakaiannya lebih dari satu tahun dan digunakan untuk menjalankan kegiatan usahanya, namun aktiva tersebut tidak ada wujudnya. Karena tidak dapat dilihat, maka tentu saja tidak dapat diraba. Anda mungkin menerka bahwa aktiva tersebut mungkin namanya *Thuyul*? Makhluk halus sejenis Jin? Bukan ini yang merupakan aktiva tetap tidak berwujud, yang dimaksudkan dengan aktiva tetap tidak berwujud dalam kegiatan bisnis adalah aktiva tetap yang memiliki nilai atau manfaat ekonomis.

Bentuk Aktiva Tetap Tidak Berwujud di antaranya adalah:

1. Hak Paten.
2. Hak Pengarang (*Copyrights*).
3. Merek Dagang (*Trademarks).*
4. *Franchise*.
5. Lisensi.
6. *Goodwill*.
7. Formula rahasia.

Berikut sedikit diuraikan tentang hak paten, hak pengarang, dan merek dagang. Sedangkan aktiva tidak berwujud yang lain dapat anda cari informasinya melalui internet atau media yang lain.

1 Hak Paten

Hak Paten adalah suatu hak untuk memproduksi dan menjual barang yang memiliki karakteristik tertentu. Contohnya tahukah Anda tentang sistem konstruksi Cakar Ayam dan Sasrabahu? Sistem Konstruksi tersebut sudah didaftarkan pada negara oleh orang yang menemukan atau juga oleh perusahaan yang memiliki hak paten tertentu atas suatu produk. Karena hak paten tersebut terdaftar pada negara, maka hanya orang atau pihak yang berhak yang dapat membuat dan menjualnya. Bagi pihak lain yang ingin menggunakannya harus mendapat izin dari pemilik hak paten. Bagi perusahaan yang memiliki hak paten akan memperlakukan hak paten tersebut sebagai kekayaan atau aktiva. Suatu hak paten dapat dikembangkan sendiri oleh perusahaan atau dapat dibeli dari penemunya.

2. Hak Pengarang

Hak Pengarang adalah hak untuk menerbitkan dan mengedarkan hasil karya yang meliputi; sastra, seni, atau komposisi musik. Contohnya perusahaan penerbitan buku atau perusahaan rekaman musik, sering kali membeli hak pengarang ini dari penulis buku atau penyusun komposisi musik. Dengan adanya hak semacam itu perusahaan tentunya mau membeli, karena dengan membeli hak semacam itu perusahaan dapat menjalankan usahanya yaitu merekam atau menerbitkan komposisi musik dan buku-buku yang bersangkutan.

3. Merek Dagang

Bila Anda melihat cap pada baju, celana, kalkulator, TV, Radio dan Komputer yang terdiri dari bermacam-macam merek di situ tertera merek barang tersebut. Merek dagang (*Trade Mark*) juga merupakan kekayaan perusahaan dan digunakan oleh perusahaan. Oleh karena itu merek dagang (kalau ada) harus dicantumkan juga dalam neraca. Di sekeliling kita banyak dijumpai berbagai merek dagang untuk berbagai jenis barang seperti Toyota, Teh Sosro, Garuda, Honda, Paparon’s dan sebagainya.

e. Aktiva lain-lain

Beberapa jenis aktiva kadang-kadang tidak dapat dikelompokkan ke dalam kelompok aktiva seperti yang telah Anda kenal di atas. Aktiva tersebut dapat dikelompokkan tersendiri dengan nama aktiva lain-lain. Contoh aktiva jenis ini antara lain bangunan dalam proses sehingga belum digunakan, bank garansi dan uang jaminan dari pelanggan.

2. Pengertian dan Klasifikasi Utang

Utang bagi suatu perusahaan merupakan sesuatu yang hampir selalu pada sebuah perusahaan, baik perusahaan yang bergerak di bidang jasa, dagang maupun manufaktur. Dengan kata lain hampir tidak ada perusahaan yang tidak mempunyai utang dalam melakukan aktivitas usahanya. Utang piutang merupakan masalah yang pokok atau berlaku umum dalam dunia bisnis. Tanpa transaksi utang piutang sulit bagi suatu perusahaan untuk dapat berkembang dan maju. Utang adalah suatu kewajiban perusahaan kepada pihak luar (kreditur) yang timbul karena perusahaan membeli barang atau jasa secara kredit atau menerima pinjaman yang akan dikembalikan di kemudian hari. Akun utang dalam neraca sering ditandai dengan utang di depannya atau dengan kata akan dibayar di belakangnya. Misalnya Utang Gaji (Gaji Yang Akan Dibayar), Utang Sewa (Sewa yang akan Dibayar), Utang Bank, Utang Usaha dan sebagainya. Sama halnya dengan aktiva, utang dapat dikelompokkan menjadi dua bagian:

a. Utang Lancar (utang jangka pendek);
b. Utang Tidak Lancar (utang jangka panjang).

a. Utang Lancar (Current Liabilities)

Seluruh utang atau kewajiban yang harus dibayar (jatuh tempo) dalam periode yang singkat (biasanya satu tahun atau kurang) atau yang pembayarannya dilakukan dengan aktiva lancar disebut utang lancar. Bentuk paling umum dari utang lancar adalah:

1. Utang Wesel (*Notes Payble*)
   Utang Wesel adalah kewajiban perusahaan terhadap pihak kreditur yang disertai dengan janji tertulis untuk melunasinya. Nama lain dari utang wesel adalah utang *promes* atau *commercial paper*.
2. Utang Usaha *(Account Payables)*
   Utang Usaha adalah kewajiban perusahaan kepada kreditur yang timbul karena adanya transaksi pembelian barang secara kredit.

3. Utang Gaji atau Utang Upah (*Salaries Payble* atau *Wage Payable*)
   Utang gaji timbul bila karyawan atau pegawai sudah bekerja untuk atau pada perusahaan, tetapi gajinya belum dibayarkan.
4. Utang Pajak (*Taxe Payable)*
   Utang Pajak timbul bila telah tiba saatnya perusahaan membayar pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai atau pajak lain, tetapi karena ada sesuatu dan lain hal pajak tersebut belum dibayar (ditangguhkan). Biasanya pajak dibayar dalam bulan berikutnya setelah pajak tersebut terutang.
5. Utang Sewa *(Rent Payable)*
   Utang Sewa terjadi bila perusahaan telah menerima jasa sewa (misalnya telah menempati gedung selama tiga bulan) tetapi belum membayarnya. Bila kewajiban semacam ini terjadi pada tanggal neraca, maka perusahaan harus melaporkan sebagai utang sewa.
6. Utang Bunga *(Interest Payable*)
   Utang bunga, tidak jauh berbeda dengan utang sewa. Utang bunga terjadi bila perusahaan telah dibebani bunga atas utangnya, misal utang obligasi, namun perusahaan tersebut belum membayar.

b. Utang jangka panjang (long term debt)

Utang yang jangka waktu jatuh temponya relatif lama (misalnya lebih dari satu tahun) disebut Utang Jangka Panjang atau Utang Tetap. Apabila utang tersebut jatuh temponya menjadi pendek (satu tahun setelah tanggal neraca), maka utang tersebut harus diklasifikasikan sebagai utang lancar. Jika pelunasan utang jangka panjang dilakukan dengan cara mengangsur (mencicil), maka angsuran yang harus dibayar dalam tempo satu tahun atau kurang dari tanggal neraca harus dikelompokkan sebagai utang lancar. Utang jangka panjang biasanya meliputi:

1) Utang Hipotik (*Mortgage Payable*).
2) Utang Obligasi (*Bond Payable*).
3) Utang Wesel Jangka Panjang (*Long Term Notes*).
4) Utang Bank (*Bank Loans*).

Untuk utang hipotek dan utang obligasi akan diuraikan secara ringkas sebagai berikut:

1) Utang Hipotik adalah kewajiban kepada pihak luar yang dijamin dengan harta tetap. Pengertian harta tetap adalah harta yang tidak dapat

dipindahkan dari suatu tempat, kecuali untuk kapal. Contohnya, bila Anda meminjam uang dari bank dengan jaminan tanah atau rumah, maka utang yang timbul tersebut disebut *utang hipotik*. Bagaimana kalau jaminan atas uang pinjaman tersebut dijamin dengan sebuah kendaraan berupa mobil BMW atau Honda Accord, dapatkah utang tersebut dikelompokkan sebagai utang jangka panjang? Silakan Anda menganalisisnya berdasarkan pengertian di atas.

2) Utang Obligasi adalah kewajiban jangka panjang dari suatu perusahaan atau pemerintah yang disertai dengan sertifikat tanda utang dalam bentuk tertulis di atas meterai. Obligasi biasanya dapat dikeluarkan oleh perusahaan-perusahaan besar yang jatuh temponya dalam waktu yang relatif lama dan berbunga tetap.

3. Pengertian dan Klasifikasi Modal (Ekuitas)

Dalam kehidupan sehari-hari istilah modal tentunya tidak asing lagi bagi Anda. Sering Anda mendengar istilah modal asing, modal dalam negeri, modal kerja dan sebagainya. Dalam akuntansi, modal atau ekuitas memiliki makna khusus dan jangan Anda samakan atau kacaukan dengan pengertian modal sehari-hari.

Istilah modal atau ekuitas dalam akuntansi digunakan sebagai pencerminan hak milik atau hak pemilik yang ditanamkan dalam perusahaan. Sedangkan modal yang diperoleh bukan dari utang atau milik sering disebut modal sendiri. Jadi bila dalam neraca Anda menjumpai atau tercantum Modal Rp100.000.000,00 berarti hak pemilik yang tertanam dalam perusahaan tersebut adalah sebanyak Rp100.000.000,00.

Pada perusahaan perseorangan kata modal senantiasa diikuti dengan nama pemilik atau pemegang hak atas modal tersebut. Misalnya dalam neraca tercantum nama Tuan Sufri sebagai pemilik, maka yang dicatat adalah:

Modal, Tuan Sufri Rp100.000.000,00

Untuk menampung transaksi modal digunakan akun khusus yang dinamakan *Prive*. Sama halnya dengan modal, *prive* juga diikuti dengan nama pemiliknya.

Akun *Prive* dapat mengurangi modal, bila pemilik tersebut melakukan pengambilan modal dan dapat menambah akun modal bila pemilik melakukan penambahan modal.

Contoh *Prive* sebagai pengurang modal dapat berupa penggunaan uang perusahaan untuk keperluan pribadi

Misalnya dari modal Tuan Sufri di atas, dikeluarkan Rp10.000.000,00 untuk keperluan anaknya di Jakarta. Dengan demikian modal Tuan Sufri adalah:

Modal, Tuan Sufri Rp100.000.000,00
Prive, Tuan Sufri .....(Rp10.000.000,00)
Modal, Tuan Sufri Rp90.000.000,00

Contoh Prive sebagai penambah modal dapat berupa setoran uang atau penyerahan kekayaan ke dalam perusahaan

Misalnya Tuan Sufri menyetor uang tunai sebanyak Rp25.000.000,00 untuk menambah modal perusahaannya. Dengan demikian modal Tuan Sufri adalah:

Modal, Tuan Sufri Rp.90.000.000,00
Setoran, Tuan Sufri Rp.25.000.000,00
Modal, Tuan Sufri Rp115.000.000,00

Dalam perusahaan yang berbentuk persekutuan (firma) akun modal terbagi atas jumlah pemilik yang ada pada persekutuan tersebut. Kalau pada perusahaan perseorangan akun modal dicatat berdasarkan nama pemiliknya, maka pada perusahaan persekutuan juga berlaku hal yang sama (nama sekutunya). Misalnya Tuan Rusmin, Syarif, Sufri dan Bambang mendirikan sebuah persekutuan dengan nama Bahagia, maka akun modal dalam neraca disajikan sebagai berikut:

Modal Persekutuan

Modal, Rusmin Rp25.000.000,00
Modal, Syarif Rp30.000.000,00
Modal, Sufri Rp20.000.000,00
Modal, Bambang Rp25.000.000,00
Jumlah Modal Rp100.000.000,00

Dalam perusahaan perseroan (PT misalnya), modal terdiri atas para pemegang saham *(stockholders*) dan akun modalnya diberi nama Modal Saham (*Capital Stock*). Modal Saham atau sering disebut saham/sero, biasanya dibagi dua yaitu Modal saham biasa dan Modal saham prioritas. Pemegang saham prioritas biasanya memiliki hak istimewa dibanding pemegang saham biasa. Hak istimewa ini dapat berupa hak untuk memperoleh pembagian laba terlebih dahulu bila perusahaan melakukan pembagian laba, hak untuk memperoleh pembagian kekayaan terlebih dahulu bila perusahaan dilikuidasi, dan hak-hak lainnya, namun pemegang saham prioritas biasanya tidak memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Agar laporan keuangan lebih informatif, maka jumlah lembar saham yang beredar dan nilai nominalnya harus diungkapkan. Demikian juga nama pemegang saham yang memiliki jumlah saham di atas persentase tertentu. Untuk menampung pertambahan dan pengurangan modal akibat adanya keuntungan atau kerugian, akan ditampung dalam akun yang disebut akun *Saldo Laba* atau *Laba Ditahan (Retained Earnings)*. Contoh penyajian akun modal dari suatu perseroan adalah sebagai berikut:

Modal Perseroan

Modal Saham *Prioritas* (10.000 lbr @ Rp10.000,00)	Rp100.000.000,00	
Modal Saham *Biasa* (100.000 lbr @ Rp5.000,00)	Rp500.000.000,00	
Saldo Laba (*defisit*)	Rp400.000.000,00	
Jumlah Modal		Rp1.000.000.000,00

Dalam koperasi, modal terdiri atas simpanan wajib, simpanan pokok, cadangan dan modal penyertaan. Laba atau rugi yang terjadi akan dicatat dalam pos yang disebut Sisa Hasil Usaha (SHU). Contoh penyajian akun modal pada koperasi adalah:

Modal (Ekuitas) Koperasi

Simpanan Wajib	Rp50.000.000,00
Simpanan Pokok	Rp25.000.000,00
Modal Penyertaan	Rp10.000.000,00
Cadangan	Rp20.000.000,00

Sisa SHU tahun lalu	Rp35.000.000,00
Jumlah Modal	Rp140.000.000,00

C. BENTUK NERACA

Ada dua bentuk penyajian neraca yaitu:

1. Bentuk Rekening (*Skontro*)

Laporan ini berbentuk seperti bentuk rekening atau akun, sehingga kita dapat membandingkan sisi aktiva dan pasiva dengan lebih mudah.

Dalam bentuk rekening, informasi dalam neraca terbagi dua yaitu aktiva dan pasiva. Aktiva disajikan di sisi sebelah kiri dan pasiva ditempatkan di sebelah kanan. Pasiva terdiri dari akun utang dan modal. Berikut ini diberikan contoh neraca bentuk rekening PT. Menara Sejahtera.

PT. MENARA SEJAHTERA
N E R A C A
31 Desember 20x1 (dalam ribuan)

Aktiva			Pasiva	
Aktiva Lancar			**Utang Lancar**	
Kas dan Bank		Rp 36.500,00	Utang Wesel	Rp 14.250,00
Surat-surat Berharga		Rp 70.000,00	Utang Usaha	Rp 12.500,00
Piutang Usaha		Rp 55.000,00	Utang Pajak	Rp 27.000,00
Piutang Pegawai		Rp 1.250,00	Utang Gaji	Rp 2.500,00
Piutang Bunga Wesel		Rp 250,00		
Persediaan		Rp125.000,00	Jumlah Utang Lancar	Rp 56.250,00
Persekot Biaya		Rp 7.250,00		
Jumlah Aktiva Lancar		Rp295.250,00	**Utang jangka Panjang**	
Investasi			Utang Hipotik 10% jatuh tempo 31-12-20xy	Rp 95.000,00
Investasi Saham		Rp 22.500,00	Utang Obligasi 15% Jatuh	
Investasi Tanah		Rp 7.500,00	tempo 26-9-200y4	Rp 20.000,00
Investasi		Rp 30.000,00	Jumlah Utang Jangka Panjang	Rp115.000,00
Aktiva Tetap Berwujud				
Tanah		Rp 80.000,00	Jumlah Utang Lancar dan	
Bangunan	Rp150.000,00		Jangka panjang	Rp171.250,00
Akumulasi Depresiasi Bangunan	Rp 35.000,00	Rp115.000,00	**Ekuitas Pemilik**	

Peralatan	Rp100.000,00		Modal Saham (50.000 lbr	
Akumulasi			@ Rp5.000,00)	Rp250.000,00
Depresiasi Peralatan	Rp 45.000,00	Rp 55.000,00	Saldo Laba	Rp184.000,00
Jumlah Aktiva Tetap		Rp250.000,00	Jumlah Modal Sendiri	Rp434.000,00
Aktiva Tetap Tidak Berwujud				
Hak Paten		Rp 6.500,00		
Merek Dagang		Rp 3.500,00		
Jumlah Aktiva tak Berwujud		Rp 10.000,00		
Aktiva Lain-lain				
Uang Jaminan Pelanggan		Rp 15.000,00		
Bangunan Dalam Proses		Rp 5.000,00		
Jumlah Aktiva lain-lain		Rp 20.000,00		
TOTAL AKTIVA		**Rp 605.250,00**	**TOTAL UTANG DAN MODAL**	**Rp 605.250,00**

2. Bentuk Laporan (*Staffel*)

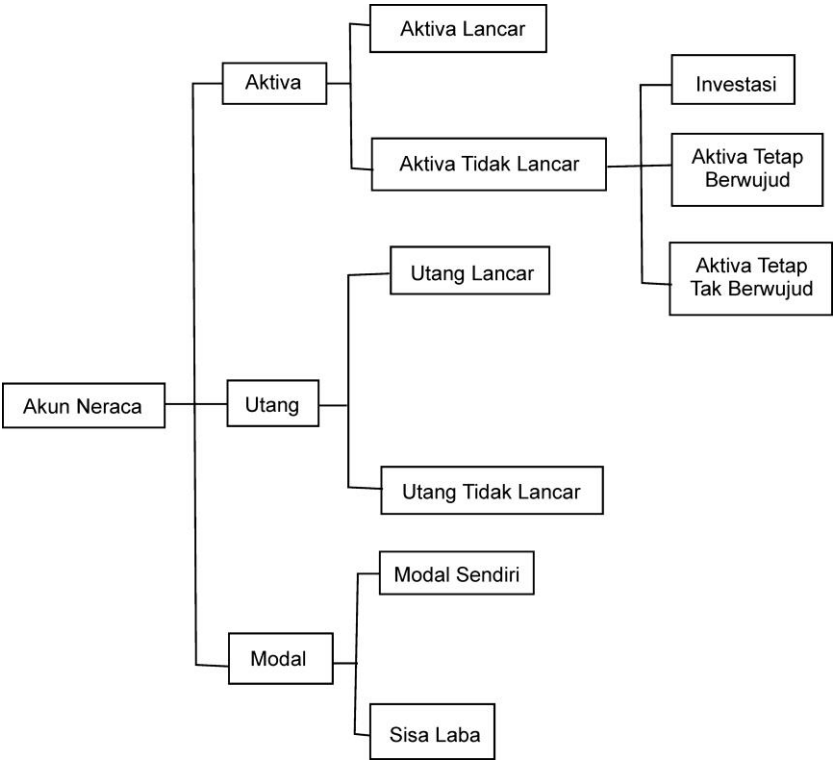
Neraca bentuk laporan amat bermanfaat kalau kita ingin membandingkan neraca untuk beberapa tahun, sehingga kita dapat melihat perkembangan pos-pos tertentu. Berikut adalah contoh neraca berbentuk laporan.

PT. MENARA SEJAHTERA
N E R A C A
31 Desember 20x1 (dalam ribuan)

AKTIVA:			
Aktiva Lancar		Rp295.250,00	
Investasi		Rp 30.000,00	
Aktiva Tetap Berwujud		Rp250.000,00	
Aktiva Tetap Tidak Berwujud		Rp 10.000,00	
Aktiva Lain-lain		Rp 20.000,00	
Total Aktiva			**Rp605.250,00**
PASIVA:			
Utang Lancar	Rp 56.250,00		
Utang Jangka Panjang	Rp115.000,00	Rp171.250,00	

Jumlah Saham (50.000 lbr @ Rp5.000,00)	Rp250.000,00	
Saldo Laba	Rp184.000,00	Rp434.000,00
Total Utang dan Modal		**Rp.605.250,00**

Bagan Klasifikasi Akun Neraca



LATIHAN

Berikut adalah data keuangan KUD Bahagia pada akhir periode akuntansi: 31 Desember 20x1

Total Aktiva	Rp405.000,00
Total Utang Jangka Panjang	Rp 50.000,00
Simpanan Pokok	Rp100.000,00
Simpanan Wajib	Rp 50.000,00
Sisa Laba Tahun Lalu	Rp135.000,00
Simpanan Sukarela	-
Aktiva Lancar	Rp 80.000,00
Utang Lancar	-
Aktiva Tetap	-

Diminta:
1) Hitunglah jumlah utang lancar!
2) Hitunglah jumlah aktiva tetap!
3) Susunlah Neraca KUD Bahagia!

1. Kerjakanlah soal di atas terlebih dahulu, sebelum Anda melanjutkan bacaan Anda. Sudah Selesai? Cocokkan jawaban Anda dengan kerangka jawaban di bawah ini: Isilah titik-titik yang ada !

Aktiva:		Pasiva:	
Aktiva Lancar	Rp80.000,00	Utang Lancar	Rp.....
Aktiva Tetap	Rp.....	Utang Jangka Panjang	Rp50.000,00
		Jumlah Utang	Rp.....
		Modal:	
		Simpanan Pokok	Rp100.000,00
		Simpanan Wajib	Rp 50.000,00
		Sisa Laba	Rp135.000,00
		Jumlah Modal	Rp.....
Jumlah Aktiva	Rp405.000,00	Jumlah Utang dan Modal	Rp .....

2. Catatan perusahaan XYZ berisi hal-hal sebagai berikut:

Prive, Sinaga	Rp 750.000,00
Kas	Rp 450.000,00
Modal, Sinaga	Rp1.500.000,00
Utang Usaha	Rp 640.000,00
Piutang Usaha	Rp 900.000,00
Persekot Sewa	Rp 100.000,00

Apakah bentuk perusahaan Sinaga, dan siapakah pemiliknya.
Selesaikan isian di bawah ini:
Aktiva Lancar:

.....	Rp .....
.....	Rp .....
.....	Rp .....
Jumlah Aktiva Lancar	Rp .....

3. Berikut adalah informasi keuangan perusahaan dagang PT. Vanda per 31 Desember 20x1.

Surat-surat Berharga	Rp200.000,00
Piutang Usaha	Rp850.000,00
Utang Gaji	Rp750.000,00
Bangunan	Rp750.000,00
Persekot Asuransi	Rp 20.000,00
Persediaan	Rp900.000,00
Modal Saham	Rp950.000,00
Utang Usaha	Rp650.000,00
Kas	Rp 75.000,00
Kas di Bank	Rp450.000,00
Laba Ditahan (Saldo Laba)	Rp -
Tanah	Rp400.000,00
Utang Obligasi	Rp700.000,00

a. Susunlah akun-akun aktiva lancar atas dasar cepat tidaknya aktiva tersebut dapat dijual atau dipakai habis.
b. Apakah bentuk perusahaan tersebut?, apa alasan Anda?
c. Susunlah Neraca per 31 Desember 20x1 dari perusahaan tersebut dengan menggunakan bentuk laporan.

4. Berikut adalah neraca yang disusun oleh pemegang buku dari perusahaan Serayu.

Perusahaan Serayu
N e r a c a
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 20x1

Aktiva		
Aktiva Lancar:		
Kas	Rp 400.000,00	
Piutang Usaha	Rp 120.000,00	
Bangunan	Rp 450.000,00	
Persediaan Barang Dagangan	Rp 600.000,00	
Jumlah Aktiva Lancar		Rp 1.570.000,00
Bangunan dan Peralatan:		
Surat-surat Berharga	Rp 600.000,00	
Perabot Toko	Rp 300.000,00	
Bahan Pembantu Kantor	Rp 100.000,00	
Kendaraan	Rp7.500.000,00	
Jumlah Bangunan dan Peralatan		Rp 8.500.000,00
Total Aktiva		Rp10.070.000,00
Utang Lancar:		
Utang Usaha	Rp132.000,00	
Utang Wesel (Jatuh tempo 1 Juni 20x1)	Rp 40.000,00	
Utang Wesel (Jatuh tempo 1 Juni 20x4)	Rp 20.000,00	
Jumlah Utang Lancar		Rp192.000,00
Utang Jangka Panjang:		
Utang Hipotik (Jatuh tempo 1 Mei 20x3)	Rp160.000,00	
Utang Gaji dan Utang Upah	Rp 50.000,00	
Jumlah Utang Jangka Panjang		Rp210.000,00
Jumlah Utang		Rp402.000,00
Modal Sendiri:		
Modal, Serayu		Rp220.000,00
Jumlah Utang dan Modal		Rp622.000,00

Betulkanlah kesalahan yang terdapat pada neraca tersebut.

Petunjuk Jawaban Latihan

1) Jumlah Modal = Jumlah Aktiva - Jumlah Utang
2) a. Perusahaan dagang, pemilik perusahaan tersebut adalah Tuan Sinaga
   b. Jumlah Aktiva Lancar Rp1.450.000,00
3) Neraca PT. Vanda

PT. Vanda
Neraca
Periode 31 Desember 20x1

Aktiva Lancar		Utang Lancar	
Kas di bank	Rp 450.000,00	Utang Usaha	Rp 650.000,00
Kas	Rp 75.000,00	Utang Gaji	Rp 750.000,00
Piutang Usaha	Rp 850.000,00		
Surat-surat Berharga	Rp 200.000,00	Jumlah Utang Lancar	Rp1.400.000,00
Persediaan	Rp 900.000,00		
Persekot Asuransi	Rp 20.000,00	Utang Jangka Panjang:	
		Utang Obligasi	Rp 700.000,00
Jumlah Aktiva Lancar	Rp2.495.000,00	Jumlah Utang	Rp2.100.000,00
Aktiva Tetap:			
Tanah	Rp400.000,00	Modal Pemilik:	
Bangunan	Rp750.000,00	Modal Saham	Rp 950.000,00
		Saldo Laba	Rp 845.000,00
Jumlah Aktiva Tetap	Rp1.150.000,00		
		Jumlah Modal	Rp1.795.000,00
Total Aktiva	Rp3.645.000,00	Total Utang dan Modal	Rp3.645.000,00

4) a) Bangunan dan peralatan bukan merupakan Pos Aktiva Lancar, tetapi merupakan Pos dalam Aktiva Tetap.
   b) Surat-surat berharga seharusnya masuk aktiva lancar.
   c) Bahan pembantu kantor seharusnya masuk aktiva lancar.
   d) Utang Wesel jatuh tempo 1 Juni 20x4 seharusnya masuk kelompok utang jangka panjang.
   e) Utang gaji dan utang upah seharusnya masuk kelompok utang lancar.

RANGKUMAN

Akun-akun dalam neraca di klasifikasikan dalam pos aktiva, utang dan modal. Selanjutnya aktiva dikelompokkan menjadi akun aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Untuk aktiva lancar disajikan secara urut atas dasar likuiditasnya yaitu berdasarkan cepat tidaknya masing-masing pos tersebut dijadikan kas atau dipakai. Sedangkan untuk aktiva tetap disajikan berdasarkan kekekalannya. Jenis aktiva tidak lancar yang lain adalah investasi, aktiva tidak berwujud, dan aktiva lain-lain/

Untuk pos utang atau kewajiban dapat juga diklasifikasikan sebagaimana dengan aktiva. Utang lancar diklasifikasi berdasarkan likuiditasnya sedangkan utang jangka panjang dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlahnya

Sedangkan untuk akun modal atau ekuitas disusun atas dasar historisnya atau kekekalannya, sehingga sedapat mungkin akun modal harus dapat menunjukkan beberapa modal asli (pribadi) dan berapa yang berasal dari hasil kegiatan perusahaan.

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1) Yang dimaksud dengan neraca adalah laporan keuangan yang menunjukkan ....
   A. aktivitas perusahaan untuk masa tertentu
   B. posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu
   C. perubahan posisi keuangan perusahaan awal periode dengan akhir periode
   D. posisi keuangan suatu perusahaan untuk masa tertentu

2) Di bawah ini yang termasuk akun-akun dalam neraca adalah ....
   A. kas, investasi, depresiasi peralatan, utang dagang
   B. piutang dagang, persediaan bahan habis pakai, beban bunga, persekot asuransi
   C. hutang bank, peralatan, kendaraan, modal
   D. piutang wesel, pendapatan giro, utang wesel, agio saham

3) Bila dalam suatu neraca perusahaan terdapat akun modal saham, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berbentuk ....
   A. persekutuan
   B. perseroan
   C. koperasi
   D. perusahaan negara

4) Hak paten, *franchise*, *goodwill* dan merek dagang dalam neraca akan disajikan dalam kelompok akun aktiva ....
   A. lancar
   B. tetap berwujud
   C. tetap tidak berwujud
   D. lain-lain

5) Bila dalam neraca suatu perseroan, pada kelompok akun modal terdapat "saldo laba ditahan", jumlah tersebut diperoleh dari laporan ....
   A. laba rugi
   B. laba ditahan
   C. arus kas
   D. konsolidasi

6) Kelompok akun-akun dalam aktiva lancar disajikan berdasarkan urutan ....
   A. kekekalannya
   B. jumlahnya
   C. likuiditasnya
   D. likuidasinya

7) Investasi jangka panjang dari suatu perusahaan dapat berbentuk ....
   A. Obligasi Ritel Indonesia
   B. saham dari perusahaan itu sendiri
   C. barang dagangan
   D. kendaraan

8) Akumulasi depresiasi dalam neraca akan disajikan dalam kelompok ....
   A. aktiva lancar
   B. aktiva tetap
   C. hutang lancar
   D. hutang jangka panjang

9) Bila dalam kelompok ekuitas atau modal terdapat akun Modal, Tuan A, dan Modal, Tuan B, makan dapat dipastikan bahwa perusahaan masuk kelompok perusahaan ....
   A. perseorangan
   B. persekutuan
   C. perseroan
   D. koperasi

10) Dalam neraca terdapat akun Sediaan Bahan Baku, hal ini menunjukkan bahwa jenis perusahaan tersebut adalah perusahaan ....
   A. jasa
   B. perdagangan
   C. pengolahan
   D. perbankan

11) Perusahaan meminjam uang di bank dengan jaminan tanah beserta bangunannya. Pinjaman seperti ini dinamakan ....
   A. hutang belening
   B. hutang gadai
   C. hutang obligasi
   D. hutang hipotek

12) Pos-pos yang diklasifikasi sebagai kas harus memenuhi kriteria sebagai berikut, *kecuali* ....
   A. pemakaiannya dibatasi
   B. berwujud uang tunai
   C. simpanan di bank
   D. berupa valuta asing

13) Perbedaan utama antara utang wesel dan utang usaha adalah ....
   A. besar kecil jumlahnya
   B. tujuannya
   C. jenis krediturnya
   D. formal tidaknya bukti pendukungnya

14) Bangunan jalan, pagar kantor dan taman dalam neraca dilaporkan dalam kelompok aktiva ....
   A. investasi
   B. tetap berwujud
   C. lancar
   D. lain-lain

15) Manakah dari perusahaan berikut ini yang perputaran normal usahanya paling singkat?
   A. Perdagangan buah segar.
   B. Industri konstruksi.
   C. Perusahaan konveksi.
   D. Galangan asembling mobil.

16) Bentuk neraca yang banyak ditemui dalam dunia usaha adalah ....
   A. bentuk laporan
   B. bentuk skontro
   C. bentuk T
   D. bentuk laporan dan bentuk rekening

17) Manakah dari pos-pos berikut yang harus disajikan dalam kelompok aset lancar paling dahulu ....
   A. sediaan barang
   B. piutang usaha
   C. kas dan setara kas
   D. pos yang paling besar jumlahnya

18) Kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dari suatu entitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara ....
   A. aktiva lancar dengan utang lancar
   B. aktiva tetap dengan utang tetap
   C. aktiva lancar dengan total utang
   D. total aktiva dengan total utang

19) Bentuk badan hukum dari suatu perusahaan dapat diidentifikasi pada elemen neraca ....
   A. aktiva
   B. kewajiban
   C. ekuitas
   D. entitas

20) Saham perusahaan lain yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan untuk mengendalikan kegiatan perusahaan lain tersebut diklasifikasikan sebagai ....
   A. modal saham
   B. aktiva lancar
   C. aktiva tetap
   D. investasi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Laporan Laba (*Income Statement*)

A. PENGERTIAN LAPORAN LABA (*INCOME STATEMENT*)

Dalam kegiatan belajar sebelumnya, Anda telah belajar bagaimana cara membuat laporan yang menggambarkan posisi keuangan yang boleh dikatakan merupakan potret dari suatu perusahaan. Oleh sebab itu neraca tidak dapat memberikan informasi tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan perusahaan. Untuk memberikan informasi seperti ini perlu disusun suatu laporan yang memberikan gambaran tentang aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan. Laporan semacam ini tidak menunjukkan posisi keuangan pada suatu saat, tetapi mencerminkan aktivitas atau kegiatan untuk masa tertentu (tahun, semester, kuartal, bulan atau mingguan).

Aktivitas perusahaan biasanya berupa kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuannya (yaitu untuk memperoleh laba). Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan penjualan. Penjualan dapat dilakukan bila ada barang dan jasa. Barang dan jasa tersedia, kalau perusahaan melakukan aktivitas pembelian atau melakukan proses produksi. Kegiatan pembelian dan proses produksi ini akan menimbulkan biaya (cost). Oleh sebab itu laporan aktivitas perusahaan akan berisi aktivitas penjualan yang menimbulkan pendapatan dan aktivitas-aktivitas yang diperlukan dalam melakukan penjualan yang menimbulkan biaya.

Laporan yang menggambarkan kondisi tersebut dikenal dengan nama Laporan Laba atau Laporan Laba Rugi. Nama Laba Rugi atau Rugi Laba digunakan untuk menunjukkan bahwa hasil akhir dari laporan tersebut adalah Laba (kalau pendapatan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan) dan Rugi (kalau pendapatan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan laba rugi akan dapat memberikan informasi tentang hasil kegiatan yang dilakukan oleh suatu entitas bisnis selama satu periode. Berikut ini contoh sederhana Laporan Laba Rugi UD MULIA.

UD MULIA
Laporan Laba Rugi
Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 20x1
(1 Januari s/d 31 Desember 200x1)

Pendapatan	Rp10.000.000,00
Biaya	Rp 8.000.000,00
Laba sebelum Pajak	Rp 2.000.000,00
Pajak Penghasilan 15%	Rp 300.000,00
Laba setelah Pajak	Rp 1.700.000,00

B. PENGERTIAN DAN KLASIFIKASI KELOMPOK AKUN LAPORAN LABA RUGI

1. Pengertian dan Klasifikasi Pendapatan (*Revenues*)

Untuk dapat menyajikan laporan laba rugi dengan baik Anda harus memahami isi yang harus dilaporkan dalam laporan laba rugi. Sebagaimana telah dibahas di depan, isi pokok laporan laba rugi adalah pendapatan di satu pihak dan biaya atau beban di pihak lain. Untuk memperoleh laba dilakukan dengan membandingkan pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan. Selisih antara kedua akun tersebut dapat berupa selisih yang positif berarti perusahaan memperoleh laba, tetapi bila terdapat selisih kurang atau negatif maka perusahaan memperoleh rugi.

Anda mungkin suatu saat ditanya oleh mitra atau sahabat Anda, berapa pendapatanmu selama setahun? Jawaban Anda pasti berlainan, bila Anda pegawai pada sebuah perusahaan, Anda menghitung berapa jumlah uang yang Anda bawa pulang. Bila Anda seorang petani, Anda akan menghitung berapa hasil panen setahun kemudian dibagi 12 bulan. Bila Anda membuka Kios, Anda menghitung berapa jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan selama sebulan.

Jawaban tersebut di atas tidak salah. Pendapatan boleh Anda artikan seperti di atas. Namun dalam akuntansi pengukuran atas pendapatan tidak demikian. Pendapatan dalam akuntansi diukur pada saat transaksi penyerahan jasa atau barang terjadi (ingat akuntansi atas dasar waktu atau *akrual*). Dengan demikian apabila Anda seorang pegawai sebuah perusahaan, walaupun pada tanggal 30 April (bagi perusahaan yang pembayaran gajinya

dihitung per bulan, bukan mingguan) Anda belum menerima gaji (baik berupa uang maupun natura), maka Anda sudah dapat mengakui pendapatan bulan April tersebut, sebab Anda telah menyerahkan atau mengorbankan jasa Anda pada perusahaan tempat Anda bekerja. Dan kalau Anda seorang petani, maka pendapatan Anda harus diakui pada saat menjual hasil pertanian Anda. Demikian juga bila Anda seorang pedagang pendapatan Anda harus diakui pada saat terjadinya penjualan, tidak memandang uang telah diterima atau belum (walaupun Anda melakukan penjualan secara kredit atau memberi bon kepada pelanggan Anda).

Pendapatan pada perusahaan dagang seperti pada perusahaan eceran (ritel), pedagang besar (whole seller), perusahaan manufaktur, dan agen dapat berasal dari penjualan barang dagangan *(Sales of Merchandise)*. Sedangkan pada usaha jasa seperti pada perusahaan yang bergerak di bidang perbengkelan, perhotelan, perbankan, asuransi dan sebagainya pendapatan mereka disebut dengan pendapatan jasa *(fees*), pendapatan bunga *(interest income)*, pendapatan sewa kamar *(room rent income*) atau penerimaan dividen *(dividend income)*.

Untuk tujuan akuntansi pendapatan digolongkan atas dua bagian, yaitu: (1) Pendapatan Usaha dan (2) Pendapatan Non-Usaha. Pendapatan Usaha adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan. Dengan demikian pendapatan usaha merupakan pendapatan yang diperoleh melalui penjualan produk (barang jadi) untuk perusahaan pengolahan barang, penjualan barang dagangan untuk perusahaan dagang dan penjualan jasa untuk perusahaan jasa. Dalam laporan laba rugi pos pendapatan usaha ini ditempatkan dalam pos penjualan. Pendapatan Non-Usaha adalah pendapatan yang diperoleh bukan dari kegiatan pokok perusahaan. Misalnya penjualan aktiva tetap perusahaan yang tidak dipakai lagi. Perbedaan utama antara kedua jenis pendapatan tersebut adalah bahwa pada pendapatan usaha transaksinya bersifat rutin dan berasal dari kegiatan utama perusahaan, sedangkan pendapatan non usaha bukan berasal dari kegiatan utama perusahaan.

a. Penjualan (Sales)

Penjualan mencerminkan kegiatan atau aktivitas perusahaan. Agar aktivitas ini digambarkan secara utuh, apabila terjadi penjualan yang dikembalikan (retur penjualan), potongan penjualan (rabat penjualan) dan potongan tunai (*dicount*) harus disajikan sendiri sebagai pengurang dari

penjualan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar laporan laba rugi dapat mencerminkan informasi yang lebih lengkap. Misalnya dengan mengetahui penjualan yang dikembalikan pimpinan perusahaan atau manajer dapat melakukan evaluasi terhadap kebijakan penjualan. Dalam laporan laba rugi pos penjualan dapat disajikan sebagai berikut:

Penjualan:			
Penjualan			Rp30.000.000,00
Kurang:	Potongan Penjualan Tunai (discount)	Rp4.000.000,00	
	Retur dan Rabat Penjualan	Rp3.500.000,00	
			(Rp 7.500.000,00)
	Penjualan Neto (bersih)		Rp22.500.000,00

Keterangan:

1. Penjualan mencerminkan jumlah penjualan yang terjadi selama periode tertentu. Dalam akun penjualan mencakup seluruh penjualan yang terjadi, baik penjualan secara tunai maupun secara kredit. Pencatatan transaksi penjualan dicatat berdasarkan harga yang telah disepakati bersama.
2. Potongan tunai diberikan, jika pembeli membayar dalam periode yang telah ditentukan. Besarnya potongan tunai tergantung pada syarat penjualan yang telah disepakati. Misalnya syarat penjualan 2/10-n/60, berarti bahwa apabila pembeli melunasi atau membayar utangnya dalam tempo sepuluh hari atau kurang dari sepuluh hari sejak tanggal transaksi akan mendapat potongan dua persen, sedangkan pembayaran atau pelunasan utang tersebut paling lambat adalah enam puluh hari setelah tanggal transaksi.

   Contoh:
   - Syarat Penjualan 2/10.-n/60
   - Jumlah penjualan Rp100.000,00
   - Tanggal penjualan (faktur/nota) 12 Februari 20x2.
   - Bila pembayaran diterima pada tanggal 22 Februari atau sebelum tanggal tersebut, maka jumlah yang akan diterima adalah:

Penjualan	Rp100.000,00
Potongan Tunai 2% x Rp100.000,00	Rp 2.000,00
Jumlah yang diterima (Penjualan Neto)	Rp 98.000,00

     Namun bila pembayaran diterima atau utang dilunasi setelah tanggal 22 Februari, pembeli harus membayar penuh sebesar Rp100.000,00.

3. Retur penjualan terjadi bila barang yang dijual dikembalikan oleh si pembeli atau pelanggan karena alasan-alasan tertentu. Misalnya barang rusak dalam perjalanan, barang cacat, barang tidak berfungsi, spesifikasi barang tidak sesuai dengan yang dipesan atau karena sebab-sebab yang lain. Bila barang yang dikembalikan diterima oleh penjual, maka jumlah barang tersebut dicatat dalam pos tersendiri yaitu pos Retur Penjualan. Sering kali terjadi penjual atau perusahaan meminta agar barang yang telah dibeli tidak usah dikembalikan, sebagai imbalannya barang yang tidak sesuai dengan keinginan pelanggan disepakati oleh penjual untuk dikurangi. Pengurangan demikian dinamakan *Rabat (allowance)* dan dicatat dalam pos Rabat Penjualan. Oleh karena biasanya jumlahnya terkait dalam retur dan rabat penjualan relatif kecil, maka sering kali dua pos ini digabungkan dan diberi nama Retur dan Rabat Penjualan *(return & allowance)*. Besar kecilnya retur dan rabat penjualan tentu saja tergantung pada jumlah barang yang dikembalikan atau pada potongan yang diberikan oleh penjual.
4. Potongan dagang *(trade discount)*, pedagang atau produsen sering kali menjual barang dengan harga yang lebih rendah daripada harga resminya (yang tercantum dalam katalog harga). Misalnya harga menurut katalog Rp100.000,00, tetapi dijual dengan harga Rp80.000,00. Bila terjadi keadaan demikian, maka harga yang dianggap sebagai harga transaksi adalah sebesar Rp80.000,00, sebab kenyataannya jumlah ini yang telah disepakati. Potongan semacam ini banyak berlangsung pada peristiwa tertentu atau bulan-bulan tertentu, misalnya akhir tahun atau menjelang Hari Raya, baik Idul Fitri, Idul Adha atau Hari Raya Natal. Anda mungkin selalu menyaksikan ada sebagian Supermarket yang berani menawarkan potongan dari 5 sampai 70% *off* atau rata-rata 20%.

b. Pendapatan Non Usaha

Selain pendapatan yang berasal dari kegiatan pokok perusahaan, ada juga pendapatan yang diperoleh dari bukan kegiatan utama perusahaan (pendapatan sampingan), yang dapat meliputi:

1. Pendapatan Bagi Hasil
2. Pendapatan Dividen
3. Pendapatan Sewa
4. dan sebagainya

Pendapatan Bagi Hasil. Pendapatan bagi hasil diperoleh bila perusahaan menyimpan dananya atau uangnya dalam bentuk deposito, obligasi, giro di bank syariah. Pendapatan semacam ini digolongkan sebagai pendapatan non-usaha. Namun bagi Bank dan Lembaga keuangan lainnya, pendapatan bunga merupakan pendapatan utama (Pendapatan usaha) bukan merupakan pendapatan non-usaha.

Pendapatan Dividen. Pendapatan dividen merupakan pendapatan yang akan diperoleh perusahaan, bila perusahaan menanamkan uangnya dalam bentuk saham, baik saham prioritas maupun saham biasa. Pemegang saham akan menerima pembagian laba yang disebut dividen.

Pendapatan Sewa. Pendapatan sewa merupakan pendapatan yang diperoleh perusahaan bila perusahaan menyewakan sebagian aktivanya kepada pihak luar. Misalnya perusahaan menyewakan sebagian bangunan, kendaraan, mesin dan sebagainya yang tidak digunakan kepada pihak lain. Pendapatan sewa menjadi pendapatan usaha bila perusahaan tersebut bergerak di bidang persewaan

Cara penyajian pendapatan tersebut akan disajikan tersendiri dalam laporan laba rugi dalam kelompok pendapatan non-usaha sebagai berikut:

Pendapatan non usaha:	
Pendapatan Bagi Hasil	Rp15.000.000,00
Pendapatan Dividen	Rp 2.500.000,00
Pendapatan Sewa	Rp25.000.000,00
Jumlah Pendapatan Non-Usaha	Rp42.500.000,00

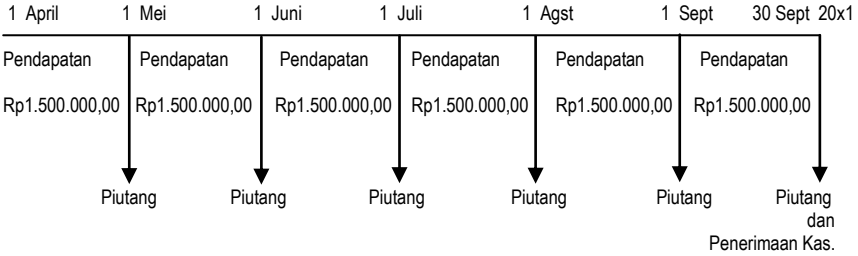
2. Pendapatan dan Penerimaan Kas

Suatu hal yang sering dikacaukan adalah bahwa pendapatan sering kali disamakan dengan penerimaan kas. Sebetulnya anggapan demikian merupakan anggapan yang keliru dan bila anggapan demikian terus berlanjut maka merupakan suatu kekeliruan yang fatal. Memang pada akhirnya pendapatan akan berwujud penerimaan kas, tetapi laporan laba rugi disusun untuk periode tertentu dan bersifat tentatif (sementara), sering kali pendapatan yang telah diperoleh namun belum diikuti dengan penerimaan kas. Contohnya, pendapatan usaha diasumsikan terjadi pada saat terjadinya

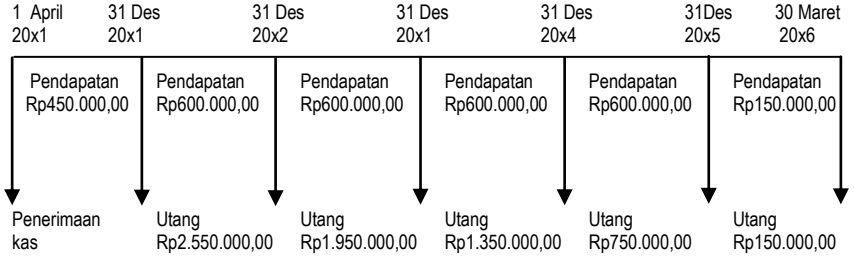
transaksi penjualan. Pada saat yang sama perusahaan telah menyerahkan barang atau jasa dan pada saat itu pula perusahaan telah berhak untuk menerima uang (pembayaran). Bila pembayaran dilakukan pada saat itu juga, maka penjualan identik dengan penerimaan kas. Tetapi bila pembayaran dilakukan di kemudian hari, maka tentunya kas belum diterima. Belum diterimanya kas tidaklah berarti transaksi penjualan belum atau tidak terjadi. Transaksi penjualan tetap berlangsung atau terjadi dan pendapatan tetap diakui pada saat itu juga, walaupun kas belum diterima.

Bagaimana kalau terjadi sebaliknya? Misalnya transaksi penjualan belum terjadi, namun telah diterima uang. Contoh perusahaan angkutan menerima uang *carter bis* untuk bulan depan, atau Anda membayar harga tiket pesawat untuk berlibur di kampung halaman untuk bulan depan. Apakah pendapatan sewa tersebut harus diakui (dilaporkan) sebagai penerimaan atau pendapatan bulan ini atau sebagai pendapatan bulan depan? Bila pendapatan tersebut diakui sebagai pendapatan bulan depan disebut apa uang sewa bis atau tiket tersebut? Sesuai dengan konsep yang terkandung dalam pendapatan, maka pendapatan harus diakui pada saat penyerahan barang atau jasa (penjualan) terjadi, baik jasa tersebut telah dinikmati atau belum dinikmati. Dengan demikian pendapatan akan dilaporkan sebagai pendapatan bulan depan untuk penerimaan kas pada bulan ini, sedangkan untuk uang muka sewa bis atau tiket tersebut dilaporkan sebagai utang atau kewajiban. Karena dengan menerima uang muka pendapatan sewa tersebut, perusahaan mempunyai kewajiban (utang) untuk mengembalikannya. Pengembalian yang dimaksud di sini adalah pengembalian dalam bentuk jasa atau pelayanan, yaitu dengan menyewakan bisnya atau mengangkut penumpang ke tempat tujuan yang sudah ditentukan.

Contoh lainnya, perusahaan menanamkan uangnya dalam bentuk Deposito pada bank BNI sebanyak Rp100.000.000,00, dengan jasa 1,5% per bulan pada tanggal 1 April 20x1 selama enam bulan. Jasa dan pokok deposito baru diterima pada saat jatuh tempo deposito tersebut. Walaupun jasanya baru akan diterima pada tanggal 31 September 20x1, namun pada bulan April perusahaan telah memperoleh pendapatan sebesar 1,5% x Rp100.000.000,00 atau Rp1.500.000,00. Pada saat itu juga perusahaan mengakui tagihan yang sama kepada bank. Keadaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Contoh lain, perusahaan menerima uang muka sewa bangunan untuk lima tahun pada tanggal 1 April 20x1 sebanyak Rp3.000.000,00. Pengakuan pendapatan oleh perusahaan baru dapat dilakukan pada tanggal 1 April sampai 31 Desember 20x1 atau sebesar (Rp450.000,00 = 9/12 x Rp3.000.000,00 x 1/5). Dengan demikian alokasi penerimaan kas sebanyak Rp3.000.000,00 pada tanggal 1 April akan dialokasikan untuk setiap tahun yang menikmatinya, yang tampak sebagai berikut:



C. PENGERTIAN DAN KLASIFIKASI BIAYA

Untuk menjalankan aktivitas usahanya, perusahaan membutuhkan suatu usaha (efforts) yang dicerminkan dalam biaya. Biaya mungkin memiliki hubungan langsung dengan kegiatan pokok, tetapi ada pula biaya yang tidak memiliki hubungan langsung dengan kegiatan pokok. Biaya yang memiliki hubungan langsung dengan kegiatan pokok disebut *biaya usaha*, sedangkan yang tidak memiliki hubungan langsung dengan usaha pokok disebut *biaya non usaha*.

1. Pengertian Biaya (*Expenses*)

Bila Anda menjumpai istilah *biaya atau beban*, Anda jangan membayangkan tentang pengeluaran kas atau uang saja. Pengertian biaya atau beban lebih luas dari pada itu. Misalnya, kalau Anda ditanya berapa biaya pendidikan Anda sebagai mahasiswa Universitas Terbuka. Apakah hanya mencakup jumlah uang kuliah atau uang buku saja, atau juga termasuk uang transpor Anda untuk mendaftar atau mengambil buku modul, atau termasuk pula biaya hidup Anda selama kuliah. Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut ikutilah setiap pembahasan berikut ini dengan penuh perhatian.

Biaya adalah seluruh pengeluaran, beban-beban atau utang yang timbul yang dapat dikaitkan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan atau dengan waktu terjadinya penurunan atau timbulnya utang tersebut. Dengan demikian biaya tidak hanya menyangkut pengeluaran kas saja, tetapi juga termasuk penurunan aktiva lain selain kas dan atau kenaikan utang. Biaya dapat dikaitkan secara langsung dengan terjadinya pendapatan, dan biaya juga dapat dikaitkan dengan waktu terjadinya biaya tersebut. Misalnya dalam usaha bioskop, biaya untuk pemutaran film "Spiderman" terdiri atas biaya-biaya yang terkait dengan:

a. pendapatan penjualan karcis seperti: biaya iklan di surat kabar, biaya iklan keliling, biaya iklan di radio, biaya sewa film, pajak iklan (reklame), biaya pembuatan poster dan sebagainya;
b. waktu terjadinya, seperti: biaya gaji pegawai, biaya gaji manajer, biaya listrik, biaya telepon, biaya pemakaian air, biaya depresiasi gedung, biaya depresiasi *projector*, kursi dan sebagainya.

2. Klasifikasi Biaya

a. Biaya Usaha (Operating Expenses)

Jenis dan macam biaya untuk setiap perusahaan berbeda-beda, tergantung pada jenis usaha perusahaan tersebut. Umumnya pada perusahaan jasa biaya usaha dikelompokkan menjadi dua bagian pokok yaitu:

1. biaya Pemasaran (*Marketing Expenses*);
2. biaya Administrasi dan Umum (*General and Administrative Expenses*).

1. Biaya Pemasaran
   Biaya pemasaran mencakup seluruh biaya yang diperlukan untuk mendapatkan pelanggan dan menyampaikan barang ke tangan pembeli. Biaya pemasaran dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu biaya untuk mendapatkan pesanan (*order getting expense*) seperti biaya iklan, biaya advertensi, biaya promosi, biaya gaji staf pemasaran, biaya tamu dan biaya untuk memenuhi pesanan (*order filing expense*) seperti biaya gaji pramuniaga, biaya pengiriman barang, biaya pembungkusan dan sebagainya.
2. Biaya Administrasi dan Umum
   Biaya administrasi mencakup biaya-biaya yang terjadi di dalam penyelenggaraan pengarahan, pengawasan, dan pelaksanaan tugas-tugas perusahaan. Contoh dari jenis biaya ini adalah:
   a. gaji dan insentif manajemen (dewan direksi);
   b. gaji dewan komisaris;
   c. gaji Pegawai Kantor;
   d. sewa Kantor;
   e. biaya Telepon dan Internet;
   f. biaya Penasihat Hukum;
   g. biaya Listrik;
   h. dan lain-lain.

   Contoh:
   Berikut ini adalah laporan laba rugi Bioskop Senja tahun 20x1

Bioskop Senja
Laporan Laba Rugi
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20x1

Penjualan (hasil Penjualan Karcis)		Rp90.500.000,00
Biaya Usaha		
Biaya Pemasaran:		
Advertensi	Rp21.600.000,00	
Pamflet dan Poster	Rp. 3.545.000,00	
Pajak Tontonan	Rp. 2.800.000,00	
Angkutan	Rp. 2.655.000,00 +	
		Rp30.600.000,00

Biaya Administrasi:		
Gaji Pegawai	Rp9.000.000,00	
Sewa Film	Rp8.200.000,00	
Sewa gedung	Rp7.500.000,00	
Gaji Pimpinan	Rp5.000.000,00	
Telepon dan Listrik	Rp4.750.000,00	
Biaya Lain-lain	Rp1.250.000,00	+
		Rp35.700.000,00
Jumlah Biaya Usaha		Rp66.300.000,00
Laba Usaha		**Rp24.200.000,00**

b Harga Pokok Penjualan

Selain biaya usaha dalam perusahaan dagang (seperti distributor, pedagang besar, usaha ritel, usaha toko dan sejenisnya) ada unsur biaya yang amat penting untuk diperhitungkan sebagai pengurang penjualan. Unsur ini adalah harga pokok dari barang-barang yang dijual atau sering disebut *Harga Pokok Penjualan (cost of sales)* . Harga Pokok Penjualan terdiri atas harga beli barang ditambah dengan ongkos angkut pembelian. Sebagai contoh, perusahaan menjual sebuah TV, jumlah yang dibayar kepada dealer adalah Rp500.000,00, ongkos angkut Rp7.500.00 bila televisi tersebut telah terjual, maka harga pokok penjualan televisi tersebut adalah Rp507.500,00 = (Rp500.000,00 + Rp7.500,00).

Tentu saja cukup mudah untuk menghitung harga pokok penjualan, bila barang yang dibeli jumlahnya relatif sedikit. Sekarang coba Anda bayangkan bagaimana kalau barang yang dijual jumlahnya banyak, berbagai jenis dan harganya berbeda-beda. Misalnya, sebuah toko kelontong menjual aneka merek sabun, aneka merek sikat gigi, aneka merek bolpoin, aneka merek buku dan sebagainya. Apakah setiap unit produk dihitung harga pokoknya satu per satu? Tentunya tidak, karena apabila dihitung harga pokok setiap unit produk, maka tugas pokok pengelola perusahaan hanya menghitung-hitung harga pokok setiap produk saja.

Untuk memecahkan problem semacam ini bukanlah hal yang sulit. Gunakan konsep yang sama, yaitu harga pokok penjualan sama dengan harga

beli ditambah ongkos angkut pembelian. Jadi yang dihitung adalah harga pokok penjualan untuk keseluruhan barang yang dijual.

Misalnya, selama tahun 20x1 perusahaan telah melakukan pembelian sejumlah produk seharga Rp 5.500.000,00, ongkos angkut pembelian selama tahun tersebut adalah Rp500.000,00. Dengan demikian harga pokok penjualan (HPP) dihitung sebagai berikut.

HPP = Pembelian + Ongkos Angkut Pembelian
= Rp5.500.000,00 + Rp500.000,00
= Rp 6.000.000,00

Untuk memudahkan perhitungan harga pokok penjualan, setiap pembelian barang dagangan dicatat dalam akun pembelian dan setiap terjadi biaya angkut pembelian dicatat dalam akun Ongkos Angkut Pembelian.

Anda mungkin bertanya, bagaimana kalau dalam transaksi penjualan terdapat potongan tunai penjualan, retur dan rabat penjualan, apakah transaksi pembelian semacam itu dapat terjadi? Bila terjadi, bagaimana dampaknya terhadap harga pokok penjualan? Bagus sekali kalau Anda mengajukan pertanyaan demikian, walaupun pertanyaan yang Anda kemukakan hanya terlintas dalam hati. Untuk menghitung harga pokok penjualan dengan kasus semacam ini, kita tetap menggunakan konsep sebelumnya dengan mempertimbangkan potongan tersebut, bila ada (terjadi). Misalnya, selama tahun 20x1 dari pembelian produk tersebut ternyata terdapat potongan tunai pembelian (karena perusahaan membayar tepat dalam periode potongan) sebesar Rp50.000,00 dan terdapat pembelian yang dikembalikan kepada si penjual sebanyak Rp25.000,00. Bila terjadi kondisi demikian, maka harga pokok penjualan produk tersebut dihitung dengan cara sebagai berikut.

HPP = (Pembelian + Ongkos Angkut Pembelian) - (Potongan Tunai
+ Retur dan Rabat Pembelian)
= (Rp5.500.000,00 + Rp500.000,00) - (Rp50.000,00 + Rp25.000,00)
= Rp5.925.000,00

Atau dalam laporan Laba Rugi dihitung sebagai berikut:

Harga Pokok Penjualan

Pembelian		Rp5.500.000,00
Ongkos Angkut		Rp 500.000,00
		Rp6.000.000,00
Potongan Tunai Pembelian	Rp550.000,00	
Retur dan Rabat Pembelian	Rp100.000,00	
		Rp 650.000,00
Harga Pokok Penjualan		Rp5.350.000,00

Dalam praktik sering terjadi pada akhir periode akuntansi, masih ada barang yang belum laku (terjual) demikian juga pada awal periode masih terdapat sisa pembelian (persediaan) dari tahun sebelumnya. Lalu bagaimanakah memperlakukan pos-pos ini? Persediaan akhir tentu saja akan mengurangi harga pokok penjualan (HPP), karena persediaan akhir merupakan bagian pembelian yang belum terjual. Sebaliknya HPP akan bertambah, bila persediaan awal ikut terjual dalam periode penjualan. Misalnya dengan menggunakan contoh sebelumnya, ternyata pada akhir periode terdapat barang dagangan yang belum terjual (bagaimana Anda tahu masih ada barang yang belum terjual?) seharga Rp1.250.000,00 dan pada awal periode (akhir periode tahun sebelumnya) masih ada persediaan barang dagangan seharga Rp1.650.000,00. Dengan adanya informasi tambahan ini, maka harga pokok penjualan dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

HPP = (Pembelian + Ongkos Angkut Pembelian) - (Potongan Tunai Pembelian + Retur dan Rabat Pembelian) + (Persediaan Awal - Persediaan Akhir)
= (Rp5.500.000,00 + Rp500.000,00) - (Rp550.000,00 + Rp100.000,00) Rp1.650.000,00 - Rp1.250.000,00)
= Rp5.750.000,00.

Atau dalam laporan Laba Rugi, harga pokok penjualan dapat dihitung dengan cara sebagai berikut.

Harga Pokok Penjualan:

Pembelian	Rp5.500.000,00
Ongkos Angkut	Rp 500.000,00 +
	Rp6.000.000,00

Potongan Tunai	Rp 550.000,00	
Retur dan Rabat Pembelian	Rp 100.000,00+	
		(Rp 650.000,00)
Pembelian Neto (Bersih)		Rp5.350.000,00
Persediaan Barang Dagang Awal		Rp1.650.000,00+
Barang Dagang Tersedia untuk Dijual		Rp7.000.000,00
Persediaan Barang Dagang Akhir		(Rp1.250.000,00)
Harga Pokok Penjualan		Rp5.750.000,00

Pada perhitungan di atas Anda menjumpai istilah baru yaitu Pembelian Neto atau Pembelian Bersih dan Barang Dagangan yang Tersedia *untuk Dijual*. Dari arti katanya pembelian neto, sudah jelas menunjukkan jumlah pembelian bersih dalam arti harga beli barang dagangan setelah diperhitungkan dengan faktor-faktor yang menambah harga beli (ongkos angkut pembelian) dan yang mengurangi harga beli (potongan tunai dan retur/rabat pembelian). Pengertian potongan tunai, retur dan rabat pembelian dapat Anda baca pada bab penjualan dalam modul ini.
Barang yang Tersedia untuk Dijual menunjukkan jumlah barang dagangan yang dimiliki perusahaan dan siap untuk dijual sewaktu-waktu. Kedua pos ini (Penjualan Bersih dan Tersedia untuk Dijual) hanya ada pada saat perhitungan Laba Rugi saja.

Siapkanlah buku latihan, kalkulator dan alat tulis Anda dan kerjakan latihan sebagai berikut:.

Berikut adalah data tentang harga pokok penjualan dari Usaha Dagang (UD) Riang Gembira:

Retur Penjualan	Rp 250.000,00
Potongan Tunai Pembelian	Rp 550.000,00
Pembelian	Rp3.750.000,00
Ongkos Angkut Pembelian	Rp 150.000,00
Persediaan Akhir	Rp1.250.000,00
Persediaan Awal	Rp1.000.000,00

Anda diminta untuk menghitung (lengkap dengan caranya):

a. Penjualan Bersih.
b. Barang yang Tersedia untuk Dijual.
c. Harga Pokok Penjualan.

Stop! jangan Anda lanjutkan membaca modul ini, bila Anda belum menyelesaikan perintah, a, b, dan c. Bila pekerjaan Anda telah selesai, isikan data Usaha Riang Gembira dalam format sbb:

Jawaban latihan Usaha Riang Gembira.

Pembelian		Rp	
Ongkos Angkut Pembelian		Rp	
		Rp3.900.000,00	
Potongan Tunai	Rp		
Retur dan Rabat Pembelian	Rp		
		Rp 800.000,00	
a. Penjualan Bersih		Rp	
Persediaan Awal		Rp1.000.000,00	+
b. Tersedia untuk Dijual		Rp	
Persediaan akhir		Rp	
c. Harga Pokok Penjualan		Rp2.850.000,00	

c. Biaya Non-Usaha

Selain biaya usaha dan harga pokok penjualan dalam perusahaan sering juga terjadi biaya yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan pokok perusahaan. Biaya-biaya demikian dikelompokkan tersendiri dalam kelompok Biaya Non-Usaha. Contohnya, dalam perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan sering meminjam uang dari bank atau kreditur. Dengan adanya pinjaman tersebut perusahaan akan menanggung beban bunga (biaya bunga). Oleh karena kegiatan pokok perusahaan tersebut bukan dalam bidang simpan-pinjam, maka biaya bunga harus dikelompokkan sebagai biaya non-usaha.

d. Biaya Produksi (Harga Pokok Produksi)

Dalam perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi biaya produksi merupakan biaya sehubungan dengan pengolahan produk

tersebut. Sebagai contoh pada perusahaan pembuatan sepatu, terjadi biaya-biaya seperti biaya bahan sepatu (kulit, plastik, paku, lem dan sebagainya), biaya tenaga kerja (seperti upah tukang gunting, tukang jahit, mandor dan sebagainya) biaya-biaya lain yang diperlukan untuk menjaga kelancaran produksi (seperti listrik, air, depresiasi alat-alat, dan sebagainya). Untuk tujuan akuntansi, biaya produksi dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Biaya Bahan baku,
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung,
3. Biaya Produksi Tidak Langsung.

1. Biaya Bahan baku

   Biaya bahan baku meliputi biaya (harga pokok) bahan yang menjadi bagian utama dari barang jadi. Contoh berikut adalah jenis bahan baku yang digunakan dalam berbagai perusahaan pengolah barang.

Bidang Produksi	**Bahan Baku**
Sepatu	Kulit asli atau kulit sintetis
Tekstil	Benang atau kapas/serat sintetis
Penerbitan	Kertas
Konfeksi	Kain/tekstil
Gula	Tebu dan sebagainya.

Untuk menghitung bahan baku yang digunakan selama periode tertentu, dapat digunakan cara seperti menghitung harga pokok penjualan, yaitu dengan cara pembelian bahan baku (neto) ditambah persediaan bahan baku awal dan dikurangi dengan persediaan bahan baku akhir (lihat ikhtisar berikut):

Biaya Bahan baku

Pembelian Bahan Baku (bersih)		Rp5.750.000,00
Ongkos Angkut Pembelian		Rp 350.000,00+
		Rp6.100.000,00
Potongan Tunai Pembelian	Rp575.000,00	
Retur dan Rabat Pembelian	Rp350.000,00	
		(Rp 925.000,00)

Pembelian (Bersih)	Rp5.175.000,00
Persediaan Bahan Baku, Awal	Rp 600.000,00 +
Bahan Baku Tersedia untuk Diolah	Rp5.775.000,00
Persediaan Bahan baku Akhir	(Rp 400.000,00)
Biaya Pemakaian Bahan Baku	Rp5.375.000,00

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung
   Biaya ini meliputi upah dan gaji karyawan langsung yang ikut ambil bagian dalam proses produksi. Contohnya dalam perusahaan sepatu, biaya tenaga kerja langsung antara lain; gaji dan upah tukang gunting kulit, tukang jahit sepatu dan tukang gosok atau semir sepatu.

3. Biaya Produksi Tidak Langsung
   Biaya produksi tidak langsung atau sering dikenal dengan biaya *overhead* pabrik mencakup seluruh biaya produksi yang **tidak dapat** dikelompokkan sebagai biaya bahan baku atau sebagai biaya tenaga kerja langsung. Jenis biaya ini antara lain (dalam perusahaan sepatu); biaya lem, paku, semir, benang, upah mandor, depresiasi mesin, depresiasi bangunan pabrik, biaya listrik, bahan bakar dan sebagainya.
   Biaya produksi selama periode tertentu dihitung dengan cara menjumlahkan elemen-elemen biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya produksi tidak langsung. Bilamana terdapat persediaan barang dalam proses, maka ditambah dengan sediaan barang dalam proses awal dan dikurangi dengan sediaan barang dalam proses akhir.
   Misalnya, perusahaan sepatu Nyaman memiliki data biaya sebagai berikut:

Persediaan Barang Jadi Awal	Rp1.300.000,00
Persediaan Barang Jadi Akhir	Rp1.500.000,00
Persediaan Barang Dalam Proses Awal	Rp 750.000,00
Persediaan Barang Dalam Proses Akhir	Rp 800.000,00
Pemakaian Bahan Baku	Rp5.500.000,00
Gaji dan Upah karyawan langsung	Rp4.400.000,00
Biaya Produksi Tidak Langsung:	
Bahan Pembantu (lem, paku, semir dan benang)	Rp 220.000,00

Tenaga kerja tidak langsung (Mandor)	Rp1.500.000,00
Depresiasi Mesin	Rp1.250.000,00
Listrik dan Air	Rp 130.000,00
Bahan bakar	Rp 250.000,00

Dari data tersebut dapat disajikan perhitungan biaya produksi sebagai berikut:

Perusahaan Sepatu Nyaman
Perhitungan Biaya Produksi
Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 20x1

Biaya Produksi:		
Bahan baku		Rp 5.500.000,00
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp 4.400.000,00
Biaya Produksi Tidak Langsung:		
Bahan Pembantu	Rp 220.000,00	
Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp1.500.000,00	
Depresiasi Mesin	Rp1.250.000,00	
Listrik dan Air	Rp 130.000,00	
Bahan Bakar	Rp 250.000,00	
		Rp 3.350.000,00 +
		Rp13.250.000,00
Persediaan Barang Dalam Proses Awal		Rp 750.000,00 +
		Rp14.000.000,00
Persediaan Barang Dalam Proses Akhir		(Rp 800.000,00) -
Biaya Produksi		Rp13.200.000,00

Selanjutnya, perusahaan dapat menghitung harga pokok penjualan dengan cara jumlah biaya produksi ditambah dengan persediaan barang jadi awal, kemudian dikurangi dengan persediaan barang jadi akhir. Dari data perusahaan Nyaman dibuat laporan harga pokok penjualan sebagai berikut:

Perusahaan Sepatu Nyaman
Laporan Harga Pokok Penjualan
Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 20x1

Persediaan Barang Jadi Awal	Rp 1.300.000,00
Biaya Produksi (lihat Perhitungan Biaya Produksi)	Rp13.200.000,00+
Tersedia untuk Dijual	Rp14.500.000,00
Persediaan Barang Jadi Akhir	(Rp 1.500.000,00)
Harga Pokok Penjualan	Rp13.000.000,00

Pembahasan lebih lanjut tentang laporan laba rugi untuk bidang perusahaan pengelolaan barang akan dibahas dalam modul Akuntansi Perusahaan Pengolahan (Manufaktur)

D. PENGERTIAN LABA DAN BENTUK LAPORAN LABA RUGI

Laba merupakan tujuan pokok didirikannya suatu perusahaan. Namun banyak orang yang menafsirkan istilah laba dengan cara yang berlainan. Ada yang memberi pengertian bahwa laba merupakan selisih penerimaan dan pengeluaran, atau selisih penjualan dengan harga pokok penjualan, atau selisih pendapatan dengan biaya dan sebagainya. Laba sebenarnya dari suatu perusahaan barulah dapat ditentukan apabila kegiatan perusahaan telah berakhir. Namun laporan laba tidaklah perlu menunggu sampai saat tersebut terjadi. Laporan keuangan dibuat agar pengelola perusahaan dapat mengarahkan dan mengawasi kegiatan usahanya. Untuk itu dibuat laporan berkala untuk tujuan tersebut. Laba atau rugi untuk suatu periode terjadi karena adanya proses pembandingan *(matching)* antara pendapatan dengan biaya-biaya yang digunakan untuk memperoleh pendapatan tersebut dan beban-beban lain yang terjadi selama perolehan pendapatan tersebut. Dengan demikian laba (rugi) merupakan sisa bersih. Laba dalam pengertian ini dikenal dengan istilah *Laba Bersih (net income)*.

Selanjutnya laba bersih dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu; (1) Laba Bersih sebelum Pajak (Penghasilan) dan (2) Laba Bersih sesudah Pajak (Penghasilan). Laba bersih sebelum pajak adalah jumlah laba sebelum dibebani dengan pajak atas laba tersebut. Pajak atas laba ini dikenal dengan istilah *pajak penghasilan*. Besarnya pajak penghasilan umumnya adalah

sebesar 10%, 20% atau 30% dari laba kena pajak. Laba bersih sebelum pajak setelah dikurangi dengan pajak penghasilan disebut Laba Bersih sesudah pajak *(net income after taxes)*. Informasi laba bersih sesudah pajak ini penting bagi pemilik perusahaan, karena merupakan hak yang menjadi bagiannya.

Untuk menilai kegiatan usaha perusahaan, pengelola perusahaan perlu mengetahui berapa jumlah laba yang berasal dari hasil kegiatan dari usaha pokok saja. Jumlah laba ini dapat dihitung dengan cara mengurangi pendapatan bersih usaha dengan harga pokok penjualan dan biaya usaha. Hasil dari pengurangan ini disebut *Laba Usaha (operating income)*.

Selain laba usaha dikenal pula jenis lain, yaitu Laba Kotor *(gross margin/gross profit)*. Informasi tentang laba kotor ini sangat penting, terutama bagi perusahaan dagang untuk memperkirakan tingkat penghasilan yang diperoleh perusahaan. Laba Kotor merupakan perbedaan antara penjualan dan harga pokok penjualan. Semakin besar tingkat perbedaan ini, berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

E. JENIS LAPORAN LABA RUGI

Sebagaimana dalam neraca terdapat dua bentuk neraca, yakni bentuk laporan (*staffel*) dan bentuk akun (rekening), dalam laporan laba rugi juga dikenal dua jenis laporan yaitu:

1. Langkah Tunggal *(single step)*
2. Langkah Bertahap *(multiple step)*

1. Laporan Laba Rugi Langkah Tunggal

Dalam laporan laba rugi langkah tunggal hanya dikenal satu jenis laba saja yaitu, laba bersih setelah pajak. Dengan demikian isi laporan bentuk langkah tunggal hanya terdiri dari dua bagian yaitu, bagian pendapatan (penjualan bersih dan pendapatan lain-lain) dan bagian biaya (harga pokok penjualan, biaya usaha dan biaya non-usaha). Contoh dari laporan laba rugi bentuk langkah tunggal dapat dilihat di bawah ini.

Ilustrasi 1: Laporan Laba Rugi Bentuk Langkah Tunggal suatu Perusahaan Jasa.

Usaha Bengkel Maju
Laporan Laba Rugi
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20x1

Pendapatan:		
Penjualan Jasa Reparasi dan Service		Rp28.500.000,00
Pendapatan Bunga Deposito		Rp 5.000.000,00 +
		Rp33.500.000,00
Biaya:		
Gaji Pegawai	Rp4.800.000,00	
Sewa Bengkel	Rp2.750.000,00	
Bahan Habis Pakai	Rp 750.000,00	
Pajak Penghasilan	Rp5.025.000,00+	
		(Rp13.325.000,00)
Laba Bersih		Rp20.175.000,00

Ilustrasi 2: Laporan Laba Rugi Bentuk Langkah Tunggal suatu Perusahaan Dagang.

Usaha Dagang Sri Rezeki
Laporan Laba Rugi
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20x1

Pendapatan:		
Penjualan Bersih		Rp36.000.000,00
Pendapatan Bunga Tabanas		Rp 5.550.000,00
Pendapatan Sewa		Rp 3.750.000,00+
		Rp45.300.000,00
Biaya-Biaya:		
Harga Pokok Penjualan	Rp22.500.000,00	
Gaji Pegawai Toko	Rp 2.700.000,00	
Biaya Bahan Habis Pakai	Rp 1.080.000,00	
Biaya Bunga	Rp 360.000,00	
Pajak Penghasilan	Rp 2.799.000,00+	
		(Rp29.439.000,00
Laba bersih		Rp15.861.000,00

2. Laporan Laba Rugi Langkah Bertahap

Bentuk laporan laba rugi bertahap ini mengenal berbagai jenis laba sebelum sampai pada laba bersih setelah pajak. Bentuk laporan laba rugi ini sangat banyak digunakan, sebab memberikan informasi yang lebih baik. Contoh, dengan menggunakan laporan laba rugi bentuk tunggal dari Usaha

Bengkel Maju dan Usaha Dagang Sri Rezeki sebelumnya dapat disusun kembali dalam bentuk laporan laba rugi bertahap sebagai berikut:

Ilustrasi 1: Laporan Laba Rugi Jenis Langkah Bertahap suatu Perusahaan jasa.

Usaha Bengkel
Laporan Laba Rugi
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20x1

Pendapatan Jasa Reparasi dan Service			Rp28.500.000,00
Biaya Usaha:			
Gaji Pegawai	Rp4.800.000,00		
Sewa Bengkel	Rp2.750.000,00		
Bahan Habis Pakai	Rp 750.000,00		
			(Rp 8.300.000,00)
Laba Usaha			Rp20.200.000,00
Pendapatan Biaya Non-Usaha:			
Pendapatan Bunga Deposito			Rp5.000.000,00
Biaya Non-Usaha		-	Rp 5.000.000,00 +
Laba Bersih Sebelum Pajak			Rp25.200.000,00
Pajak Penghasilan			(Rp 5.025.000,00)
Laba Bersih Setelah Pajak			Rp20.175.000,00

Ilustrasi 2: Laporan Laba Rugi Jenis Langkah Bertahap Suatu Perusahaan Dagang.

Usaha Dagang Sri Rezeki
Laporan Laba Rugi
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20x1

Penjualan Bersih		Rp36.000.000,00
Harga Pokok Penjualan		Rp22.000.000,00 (-)
Laba Kotor		Rp14.000.000,00
Biaya Usaha:		
Gaji Pegawai Toko	Rp2.700.000,00	
Bahan Habis Pakai	Rp1.080.000,00 (+)	
		Rp 3.780.000,00 (-)
Laba Usaha		Rp10.220.000,00
Pendapatan dan Biaya Non-Usaha:		
Pendapatan Bunga Tabanas	Rp5.550.000,00	
Pendapatan Sewa	Rp3.750.000,00 (+)	
	Rp9.300.000,00	

Biaya Bunga	Rp 360.000,00 (-)	
Pendapatan Non Usaha-Bersih		Rp 8.940.000,00 (+)
Laba Bersih Sebelum Pajak		Rp19.160.000,00
Pajak Penghasilan		Rp 2.874.000,00
Laba bersih Setelah pajak		Rp16.286.000,00

RANGKUMAN

Laporan Laba Rugi adalah laporan yang menggambarkan kegiatan suatu perusahaan selama periode tertentu. Kegiatan tersebut digambarkan dalam akun-akun pendapatan dan biaya (akun nominal). Pengertian pendapatan dan biaya tidak sama dengan penerimaan kas dan pengeluaran kas.

Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua bagian utama yaitu; pendapatan usaha yang berasal dari kegiatan pokok perusahaan dan pendapatan non usaha yang merupakan hasil sampingan perusahaan. Demikian juga dengan biaya, biaya dibedakan menjadi biaya usaha dan biaya non usaha.

Dalam perusahaan dagang selain terdapat biaya usaha dan biaya non usaha terdapat biaya harga pokok penjualan yang merupakan harga pokok dari barang dagangan yang telah terjual.

Jenis laporan laba rugi dari suatu perusahaan dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu *single step* dan *multiple step*. Dalam bentuk *single step* hanya dikenal satu macam laba yaitu laba bersih sesudah pajak, sedangkan pada bentuk *multiple step* dapat diperoleh informasi berbagai jenis laba yaitu laba kotor, laba usaha, laba bersih sebelum pajak dan laba bersih sesudah pajak.

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

Berikut adalah informasi untuk mengerjakan soal nomor 1 sampai dengan 10. Berikut adalah sebagian dari Laporan Usaha Kerajinan Mandiri.

Usaha Kerajinan Mandiri
Laporan per 31 Desember 20xx

1.	Penjualan (kotor)		.....
2.	Potongan penjualan	10.000,00	
3.	Retur dan Rabat Penjualan	25.000,00	.....

4.	Penjualan Bersih		735.000,00
5.	Harga Pokok Penjualan		
6.	Pembelian Bahan Baku (neto)	250.000,00	
7.	Persediaan Bahan Baku-Awal	30.000,00	
8.	Tersedia Untuk Diolah	.....	
9.	Persediaan Bahan Baku-Akhir	40.000,00	
10.		.....	
11.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	100.000,00	
12.	Biaya Produksi Tidak Langsung	75.000,00	
13.		.....	
14.	Persediaan Barang Dalam Proses (Awal)	15.000,00	
15.		.....	
16.	Persediaan Barang Dalam Proses Akhir	10.000,00	
17.		.....	
18.	Persediaan Barang Jadi-Awal	30.000,00	
19.		.....	
20.	Persediaan Barang Jadi-Akhir	40.000,00	
21	Laba Kotor		
22.	Biaya Usaha	.....	
23.	Laba Bersih Usaha	85.000,00	
24.	Pendapatan Non-Usaha		
25.	Biaya Non-Usaha		190.000
26.	Laba Bersih Sebelum Pajak Penghasilan		
27.	Pajak Penghasilan 15%		
28.	Laba Bersih Sesudah Pajak		

1) Nama laporan usaha Kerajinan Mandiri di atas adalah ....
   A. neraca bentuk rekening
   B. neraca bentuk laporan
   C. laporan laba rugi bentuk langkah tunggal
   D. laporan laba rugi bentuk langkah bertahap

2) Dalam judul tertulis "per 31 Desember 20xx", menurut pendapat Anda tulisan tersebut adalah ....
   A. sudah betul
   B. salah, seharusnya untuk tahun yang berakhir 31 Desember 20xx
   C. salah, seharusnya per 1 Desember 20xx
   D. salah, seharusnya untuk hari yang berakhir 31 Desember 20xx

3) Jumlah penjualan kotor perusahaan adalah sebesar ....
   A. Rp770.000,00
   B. Rp750.000,00
   C. Rp720.000,00
   D. Rp707.000,00

4) Pos yang diberi nomor 10 adalah pos pembelian bahan baku sebesar ....
   A. Rp240.000,00
   B. Rp260.000,00
   C. Rp240.000,00
   D. Rp260.000,00

5) Pos yang diberi nomor 7 adalah pos harga pokok ....
   A. produksi sebesar Rp420.000,00
   B. penjualan sebesar Rp420.000,00
   C. produksi sebesar Rp415.000,00
   D. penjualan sebesar Rp415.000,00

6) Jumlah harga pokok penjualan perusahaan adalah sebesar ....
   A. Rp420.000,00
   B. Rp410.000,00
   C. Rp430.000,00
   D. Rp415.000,00

7) Jumlah laba kotor perusahaan adalah sebesar ....
   A. Rp315.000,00
   B. Rp325.000,00
   C. Rp305.000,00
   D. Rp320.000,00

8) Jumlah laba bersih sebelum pajak penghasilan dan pajak penghasilan, masing-masing sebesar ....
   A. Rp150.000,00 dan Rp22.500,00
   B. Rp191.250,00 dan Rp63.750,00
   C. Rp200.000,00 dan Rp72.500,00
   D. Rp105.000,00 dan Rp127.500,00

9) Pendapatan non-usaha untuk tahun 20xx, adalah sebesar ....
   A. Rp125.000,00
   B. Rp152.000,00
   C. Rp 45.000,00
   D. Rp 54.000,00

10) Jumlah biaya usaha perusahaan adalah sebesar ....
    A. Rp135.000,00
    B. Rp351.000,00
    C. Rp153.000,00
    D. Rp513.000,00

11) Selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan disebut dengan istilah ....
    A. laba kotor
    B. laba usaha
    C. laba bersih
    D. laba neto

12) Pembelian neto ditambah dengan persediaan awal disebut dengan ....
    A. harga pokok penjualan
    B. barang tersedia untuk dijual
    C. harga pokok produksi
    D. pembelian bruto

13) Manakah dari informasi keuangan berikut yang menunjukkan bahwa jenis perusahaan tersebut adalah perusahaan dagang ....
    A. laba usaha
    B. harga pokok produksi
    C. harga pokok penjualan
    D. jawaban B dan C

14) Manakah dari jenis biaya ini yang tidak terdapat dalam perusahaan jasa ....
    A. biaya pemasaran
    B. harga pokok penjualan
    C. biaya bunga
    D. biaya administrasi

15) Bila perusahaan menjual barang dengan syarat 2/15 n-30, dan menerima pembayaran pada hari ke-10 setelah tanggal faktur, berapakah jumlah yang diterima apabila jumlah penjualannya tersebut adalah Rp10.000.000
    A. Rp10.000.000
    B. Rp 9.800.000
    C. Rp 9.000.000
    D. Rp 8.500.000

16) Perusahaan dagang ABC membeli barang dagangan seharga Rp100.000.000,00 dengan syarat 3/15, n-45 dan mendapatkan *trade discount* 20%. Berapakah *cost* dari barang dagangan tersebut?
   A. Rp100.000.000
   B. Rp97.000.000
   C. Rp80.000.000
   D. Rp77.600.000

17) Biaya produksi pada perusahaan manufaktur terdiri atas biaya-biaya sebagai berikut, *kecuali* ....
   A. Biaya *overhead* pabrik
   B. Biaya bahan baku
   C. Biaya pemasaran
   D. Biaya tenaga kerja langsung

18) Laba usaha perusahaan adalah selisih antara ... dengan biaya usaha.
   A. Penjualan
   B. Laba kotor
   C. Laba bersih
   D. Pembelian

19) Untuk menghitung laba kotor diperlukan informasi sebagai berikut, *kecuali* ....
   A. Biaya usaha
   B. Harga pokok penjualan
   C. Penjualan
   D. Potongan dan rabat penjualan

20) Manakah dari pernyataan berikut yang salah?
   A. Laporan laba rugi menggambarkan posisi keuangan perusahaan
   B. Laporan laba rugi menggambarkan aktivitas perusahaan selama periode tertentu
   C. Laporan laba rugi merupakan konsep *matching* antara *revenues* dan *expenses*
   D. Laporan laba rugi bersifat tentatif (sementara)

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Laporan Perubahan Ekuitas (*Equity Statement*)

A. PENGERTIAN DAN FUNGSI LAPORAN PERUBAHAN MODAL

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan keuangan yang memuat informasi tentang sebab-sebab terjadinya perubahan modal dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan perubahan ekuitas sebenarnya merupakan penghubung antara laporan neraca dan laporan laba rugi, karena di dalamnya memuat jumlah rupiah yang diambilkan dari laporan laba rugi dan jumlah rupiah yang akan dipindahkan ke laporan neraca.

Telah Anda pelajari sebelumnya bahwa kedudukan keempat laporan keuangan yaitu; neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas adalah sama penting, dan ketiganya merupakan kesatuan yang memberikan informasi yang berbeda bagi para pemangku kepentingan (stakeholders).

Laporan perubahan ekuitas dalam persamaan akuntansi dapat dikembangkan sbb:

$$A = U + M - P - B + PN - PR$$

A = Aset
U = Utang
P = Pendapatan
B = Biaya
PN = Penyetoran Modal
PR = Penarikan Modal

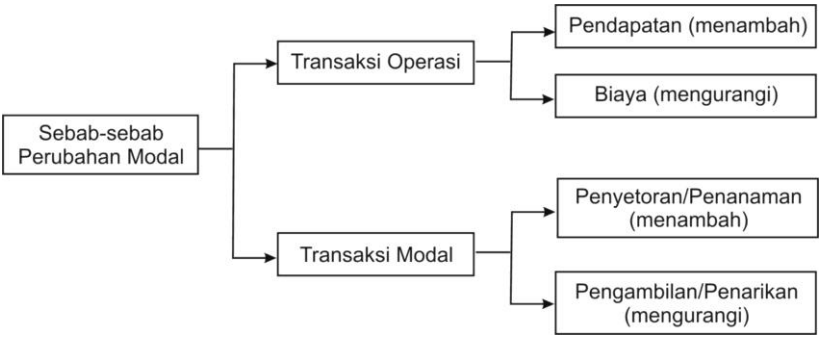
Laporan perubahan ekuitas menggambarkan bagian dari persamaan akuntansi M (Modal Awal) + Laba (Pendapatan – Biaya) + Penyetoran – Pengambilan.

Dari persamaan tersebut (ingat atau lihat kembali Modul 2) menunjukkan bahwa tanpa menyusun laporan perubahan ekuitas (modal) terlebih dahulu, maka sebenarnya secara konsepsional Anda tidak dapat menyusun neraca. Walaupun secara teknis pembukuan Anda dapat saja menyusun neraca tanpa laporan perubahan modal.

B. SEBAB-SEBAB TERJADINYA PERUBAHAN MODAL (EKUITAS)

Selama satu periode, modal dapat berubah karena dua jenis transaksi, *(1)* transaksi operasional, dan *(2)* transaksi modal. Transaksi operasional adalah transaksi yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan pada umumnya dalam mencapai tujuannya (memperoleh laba). Sedangkan transaksi modal adalah transaksi yang timbul sebagai akibat adanya hubungan antara pemilik dengan perusahaan yang berkaitan dengan penyediaan dana (modal) perusahaan.

Menurut persamaan akuntansi, sebab-sebab perubahan modal dapat diikhtisarkan dalam persamaan sebagai berikut:



Perubahan modal akibat transaksi operasional ditunjukkan oleh apakah perusahaan mendapatkan laba atau rugi yang merupakan selisih antara pendapatan dan biaya. Sebenarnya di samping transaksi operasional dan transaksi modal, ada lagi transaksi yang dapat mempengaruhi modal yaitu Transaksi Koreksi. Namun dalam pembahasan ini tidak diulas tentang transaksi koreksi.

Hubungan modal awal dan modal akhir dapat digambarkan sebagai berikut:

MODAL AWAL +(-) PERUBAHAN = MODAL AKHIR

Dengan demikian unsur-unsur yang akan termuat dalam laporan perubahan ekuitas adalah:

a. Modal Awal
b. Laba atau Rugi

c. Penyetoran/Penanaman
d. Penarikan
e. Koreksi
f. Modal Akhir

C. BENTUK DAN SUSUNAN LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS

Kalau bentuk dan susunan laporan Laba Rugi tergantung pada jenis perusahaan, maka bentuk dan susunan laporan perubahan modal tergantung pada bentuk perusahaan. Dampak selanjutnya dari ketergantungan yang berbeda ini adalah judul laporan perubahan modal tergantung pula pada bentuk perusahaan tersebut. Tentunya Anda masih ingat bentuk-bentuk perusahaan bukan? Bentuk perusahaan tersebut yakni: perseorangan, persekutuan, perseroan dan koperasi.

1. Laporan Perubahan Modal Perusahaan Perseorangan

Pada pertama kali perusahaan didirikan dan mulai beroperasi kekayaan atau aset perusahaan merupakan kontribusi dari pemilik. Bila perusahaan semakin berkembang, maka perusahaan memerlukan tambahan aset. Tambahan aset ini dapat berasal dari pihak lain (berupa utang) atau berasal dari tambahan modal atau ekuitas pemilik. Tambahan ekuitas pemilik pada perusahaan perseorangan dapat diperoleh dari:

a. Laba Bersih yang diperoleh dari hasil operasi.
b. Tambahan atau setoran modal oleh pemilik.

Sedangkan penggunaan sumber ekonomi perusahaan untuk kepentingan pribadi pemilik (*prive*) yang diambil dari modal perusahaan merupakan pengurangan modal pribadi atau mengakibatkan berkurangnya modal perusahaan. Perubahan ekuitas pemilik selama periode tertentu disajikan dalam sebuah laporan yang dinamakan laporan perubahan ekuitas. Berikut adalah contoh Laporan Perubahan Ekuitas Perusahaan "INOVASI".

Perusahaan Inovasi
Laporan Perubahan Ekuitas
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20x1

Modal, Tuan Zulham per 1 Januari		Rp500.000,00
Penambahan:		
Setoran Modal	Rp250.000,00	
Laba Bersih	Rp150.000,00	
		Rp400.000,00
Pengurangan:		Rp900.000,00
Prive, Tuan Zulham		Rp200.000,00
Modal, Tuan Zulham per 31 Desember		Rp700.000,00

2. Laporan Perubahan Ekuitas Perusahaan Persekutuan

Perusahaan yang berbentuk persekutuan merupakan perusahaan yang dimiliki oleh beberapa orang (dua atau lebih). Perusahaan semacam ini sering diberi nama firma, CV, atau perserikatan. Karena pemiliknya lebih dari satu orang, penyajian modal dalam laporan perubahan ekuitas, nama pemilik yang menginvestasikan uangnya ke dalam perusahaan diungkapkan di belakang akun modal, begitu pula untuk *prive*.

Di samping itu perlu diperhatikan secara seksama prosedur pembagian laba yang disepakati bersama. Namun demikian bentuk laporan perubahan ekuitas perusahaan persekutuan tidak jauh berbeda dengan laporan perubahan ekuitas perusahaan perseorangan. Perbedaan yang mendasar antara kedua bentuk laporan tersebut adalah terletak pada bentuk kepemilikan, yakni untuk perusahaan perseorangan dimiliki oleh individu tertentu, sedangkan perusahaan persekutuan dimiliki oleh dua atau lebih individu. Bentuk laporan perubahan ekuitas perusahaan persekutuan Asni Lestari dapat dijadikan sebagai contoh sebagai berikut:

Firma Puspa Sari adalah konsultan bisnis yang didirikan oleh Puspa dan Sari yang baru saja menyelesaikan pendidikan mereka di perguruan tinggi ternama di Yogyakarta. Biro konsultan tersebut didirikan pada tanggal 1 Januari 20x1. Modal awal kedua orang tersebut masing-masing Rp5.000.000,00 dan Rp7.500.000,00. Pembagian laba disepakati oleh kedua pihak adalah berdasarkan persentase jumlah modal awal yang disetor. Transaksi yang terjadi selama operasi perusahaan selama tahun 20x1 adalah sebagai berikut:

a. Memperoleh Laba Rp3.500.000,00
b. Melakukan setoran modal (tambahan modal)
   - Puspa = Rp1.000.000,00
   - Sari = Rp1.500.000,00
c. Prive:
   Puspa = Rp 750.000,00
   Sari = Rp 600.000,00

Dengan demikian laporan perubahan modal firma Puspa Sari dapat disajikan sebagai berikut.

Firma Puspa Sari
Laporan Perubahan Modal
Untuk Tahun yang Berakhir pada 31 Desember 20x1

	Modal, Puspa	Modal, Sari	JUMLAH
Modal 1 Januari	Rp5.000.000,00	Rp 7.500.000,00	Rp12.500.000,00
Ditambah:			
Setoran Modal	Rp1.000.000,00	Rp 1.500.000,00	Rp 2.500.000,00
Laba Bersih	Rp1.400.000,00	Rp 2.100.000,00	Rp 3.500.000,00
	Rp7.400.000,00	Rp14.100.000,00	Rp18.500.000,00
Dikurangi:			
Prive	Rp 750.000,00	Rp 600.000,00	Rp 1.350.000,00
Modal 31 Desember	Rp6.650.000,00	Rp10.500.000,00	Rp17.000.000,00

Dari laporan perubahan modal di atas tampak bahwa sesungguhnya tidak ada perbedaan yang esensial antara laporan perubahan modal perusahaan persekutuan dan laporan perubahan modal perusahaan perseorangan. Untuk lebih jelas tentang pembagian laba dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

Modal Awal Puspa = Rp 5.000.000,00
Modal Awal Sari = Rp 7.500.000,00
Jumlah Modal = Rp 12.500.000,00

Perbandingan Modal = Rp5.000.000,00 : Rp12.500.000,00 = 40%
= Rp7.500.000,00 : Rp12.500.000,00 = 60%

Pembagian Laba:

1) Puspa = Rp3.500.000,00 x 40%
   = Rp1.400.000,00
2) Eny = Rp3.500.000,00 x 60%
   = Rp2.100.000,00.

3. Laporan Perubahan Laba yang Ditahan Perusahaan Perseroan

Untuk menunjukkan kepemilikan atas perusahaan pada perusahaan perseroan dapat ditandai dengan sertifikat saham (sero). Kepemilikan saham inilah yang menunjukkan hak bagi pemilik. Dalam perusahaan perseroan, laba yang diperoleh dalam suatu periode akuntansi dialokasikan dalam bentuk:

a. Dividen yang dibagikan kepada pemilik (pemegang saham)
b. Laba yang ditahan atau saldo laba, yakni laba yang tidak dibagi dan tetap berada di perusahaan selama perusahaan beroperasi. Laporan perubahan modal yang disajikan untuk perusahaan perseroan lebih ditujukan untuk perubahan saldo laba. Contoh laporan perubahan laba yang ditahan untuk perusahaan perseroan dapat ditunjuk sebagai berikut:

PT ATLANTIK
LAPORAN PERUBAHAN LABA YANG DITAHAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA 31 DESEMBER 20x1

Laba yang ditahan 1 Januari	Rp350.000.000,00
Ditambah:	
Laba Bersih setelah Pajak	Rp 75.000.000,00
	Rp425.000.000,00
Dikurang:	
Dividen	Rp 65.000.000,00
Laba yang ditahan 31 Desember	Rp360.000.000,00

Bila laporan perubahan laba yang ditahan digabungkan dengan laporan modal saham, maka format laporan perubahan ekuitas dapat disajikan sebagai berikut:

PT ATLANTIK
LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA 31 DESEMBER 20x1

	Modal Saham	Laba Yg Ditahan (Saldo Laba)	Jumlah Ekuitas
Saldo 1/1	1.000.000.000	350.000.000	1.350.000.000
Emisi saham	200.000.000		200.000.000
Laba bersih		75.000.000	75.000.000
Dividen		(65.000.000)	(65.000.000)
Koreksi	-	-	-
Saldo 31/12	1.200.000.000	360.000.000	1.560.000.000

4. Laporan Perubahan Sisa Hasil Usaha Koperasi

Koperasi adalah bentuk badan usaha yang paling demokratis, kalau dalam perseroan berlaku satu saham satu suara, maka dalam koperasi berlaku satu anggota satu suara, tanpa mempertimbangkan jumlah harta anggota yang tertanam dalam koperasi. Laba dalam suatu koperasi disebut dengan istilah sisa hasil usaha atau SHU. SHU ini setelah dibagikan kepada para anggota koperasi berdasarkan kontribusi anggota terhadap pembentukan SHU, semakin banyak anggota memberikan kontribusi kepada SHU semakin besar SHU yang akan diperolehnya. Tentu saja SHU yang dibagikan adalah SHU yang sudah diperhitungkan untuk cadangan seperti yang ditentukan dalam anggaran dasar. Berikut adalah contoh laporan perubahan SHU dari koperasi sederhana.

Koperasi Sederhana
Laporan Perubahan Sisa Hasil Usaha
Untuk Tahun Yang Berakhir Pada 31 Desember 20x1

Sisa Hasil Usaha, 1 Januari	Rp65.000.000,00
Sisa Hasil Usaha Tahun ini	Rp17.500.000,00
	Rp82.500.000,00
Pembagian SHU	(Rp15.000.000,00)
Sisa Hasil Usaha, 31 Desember	Rp67.500.000,00

Bila laporan perubahan sisa hasil usaha digabungkan dengan laporan perubahan ekuitas, maka laporan perubahan ekuitas suatu koperasi dapat digambarkan sebagai berikut:

Koperasi Sederhana
Laporan Perubahan Sisa Hasil Usaha
Untuk Tahun Yang Berakhir Pada 31 Desember 20x1

	Simpanan Pokok	Simpanan Wajib	Saldo SHU	Total Ekuitas
Saldo per 1/1	100.000.000	600.000.000	65.000.000	765.000.000
Penambahan	10.000.000	25.000.000	17.500.000	52.500.000
	110.000.000	625.000.000	82.500.000	817.500.000
Pengurangan	(2.500.000)	(500.000)	(15.000.000)	(18.000.000)
Saldo 31/12	107.500.000	624.500.000	67.500.000	799.500.000

Catatan: Penambahan dan pengurangan simpanan pokok dan simpanan wajib diakibatkan ada anggota baru yang masuk dan anggota baru yang keluar.

RANGKUMAN

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang menghubungkan laporan laba rugi dengan neraca, yang kedudukannya sama pentingnya dengan laporan yang lain. Laporan perubahan ekuitas memuat ringkasan sebab-sebab perubahan modal yang timbul akibat transaksi operasi dan transaksi modal. Ada kemungkinan laporan ini juga memuat perubahan yang disebabkan karena koreksi.

Dalam menyusun laporan perubahan ekuitas perlu diingat apakah perusahaan tersebut perusahaan perseorangan, perusahaan persekutuan, perseroan atau koperasi, karena isi laporan perubahan ekuitas akan sedikit berbeda.

TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1) Dari transaksi berikut ini manakah yang termasuk dalam *transaksi operasi* ....
   A. pengambilan uang perusahaan oleh pemilik untuk pribadi
   B. penyetoran uang oleh pemilik untuk menambah modal
   C. pembayaran gaji kepada pegawai
   D. tidak ada jawaban yang benar

2) Dari transaksi berikut ini manakah yang termasuk dalam *transaksi modal* ....
   A. membeli bahan habis pakai secara kredit
   B. membeli mesin secara tunai
   C. menerima pelunasan piutang
   D. menerima uang dari pemilik untuk menambah dana perusahaan

3) Dari transaksi berikut ini manakah yang akhirnya mempunyai pengaruh menambah modal ....
   A. membayar biaya gaji
   B. menerima pendapatan dari seorang pelanggan
   C. menerima uang untuk pelunasan piutang
   D. membaya uang kepada pemilik untuk kepentingan pribadi

4) Isi Laporan Perubahan Ekuitas akan tergantung pada ....
   A. besar kecilnya perusahaan
   B. jenis perusahaan
   C. bentuk perusahaan
   D. besarnya modal perusahaan

5) Nama kelompok modal untuk suatu perusahaan berbentuk perseroan adalah ....
   A. modal pemilik
   B. modal pemegang saham
   C. modal anggota
   D. modal persekutuan

6) Modal Anggota dikenal untuk menunjukkan nama kelompok modal pada bentuk badan hukum ....
   A. perseroan
   B. persekutuan
   C. perseorangan
   D. koperasi

7) Laba ditahan dikenal dalam perusahaan berbentuk ....
   A. perseorangan
   B. persekutuan
   C. perseroan
   D. koperasi

8) Informasi yang menghubungkan antara laporan laba rugi dengan laporan perubahan ekuitas adalah ....
   A. laba bersih
   B. modal saham
   C. modal akhir
   D. modal awal

9) Informasi tentang modal atau ekuitas akhir dari suatu entitas tampak dalam laporan keuangan ....
   A laporan laba rugi
   B neraca
   C laporan perubahan ekuitas
   D Jawaban A dan C yang betul

10) SHU pada entitas koperasi dibagikan kepada anggota berdasarkan ....
   A. jumlah investasi anggota
   B. kontribusi anggota terhadap SHU
   C. jumlah saham yang dimiliki
   D. sama rata

11) Laporan perubahan saldo laba ditemui pada entitas yang berbentuk ....
   A. perseorangan
   B. persekutuan
   C. perseroan
   D. koperasi

12) Dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam laporan perubahan ekuitas akan mengurangi jumlah ....
    A. laba bersih usaha
    B. laba bersih sesudah pajak
    C. laba bersih sebelum pajak
    D. saldo laba

13) *Retained earnings* atau laba yang ditahan pada akhir tahun, juga dapat ditemui pada laporan keuangan ....
    A. laporan arus kas
    B. laporan laba rugi
    C. catatan atas laporan keuangan
    D. neraca

14) PT X memperoleh laba Rp100 juta, saldo laba awal tahun Rp300 juta, dan membagikan dividen separuh dari laba yang diperoleh. Berapakah jumlah *Retained Earnings* pada akhir tahun?
    A. Rp 100 juta
    B. Rp 300 juta
    C. Rp 350 juta
    D. Rp 400 juta

15) Emisi saham yang dilakukan oleh PT ABC disajikan dalam laporan perubahan ekuitas akan ....
    A. menambah Modal Saham
    B. menambah Laba Yang Ditahan
    C. mengurangi Modal Saham
    D. mengurangi Laba Yang Ditahan

Informasi untuk menjawab soal nomor 16 s/d 18:

PT X memiliki modal saham awal Rp250 juta dan saldo laba yang ditahan Rp500 juta, tahun ini karena ada gempa perusahaan menderita kerugian Rp100 juta, namun demikian perusahaan tetap membagikan dividen sebesar Rp25 juta.

16) Berapakah jumlah ekuitas PT X pada awal tahun?
    A. Rp250 juta.
    B. Rp500 juta.
    C. Rp750 juta.
    D. Rp850 juta.

17) Berapakah jumlah ekuitas PT X pada awal tahun?
   A. Rp625 juta.
   B. Rp650 juta.
   C. Rp750 juta.
   D Rp775 juta.

18) Berapakah saldo laba yang ditahan per 31 Desember?
   A. Rp 100 juta.
   B. Rp 75 juta.
   C. Rp 250 juta.
   D. Rp 225 juta.

19) Bila suatu perseroan membagikan dividen, maka akun yang di debet adalah akun ....
   A. kas
   B. modal saham
   C. laba yang ditahan
   D. laba bersih

20) Ekuitas dari entitas koperasi mencakup pos-pos berikut, *kecuali* ....
   A. simpanan suka rela
   B. simpanan pokok
   C. simpanan wajib
   D. saldo sisa hasil usaha

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 4. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 4

Laporan Arus Kas *(Cash Flow Statement)*

A. PENGERTIAN DAN TUJUAN LAPORAN ARUS KAS

Laporan keuangan umumnya mencakup laporan yang mencerminkan arus dana suatu perusahaan selama satu periode akuntansi. Walaupun laporan arus kas didasarkan pada data yang sama seperti; neraca dan laporan laba rugi, namun laporan ini membantu pengambilan keputusan untuk menjawab pertanyaan yang tidak terjawab langsung oleh laporan keuangan dasar lainnya. Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan nilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut.

Sebelumnya laporan arus kas merupakan laporan keuangan tambahan tentang informasi keuangan apabila perusahaan menggunakan sistem kas sebagai pelengkap dari laporan laba rugi dan neraca yang menganut sistem akrual. Namun sejak tahun 80-an laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang wajib disajikan oleh perusahaan publik (perusahaan yang sahamnya dijual di bursa efek). Laporan arus kas dimaksudkan untuk memberikan informasi ikhtisar arus kas masuk dan arus kas keluar dalam suatu periode akuntansi.

Tujuan dari laporan arus kas adalah memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan. Berdasarkan sumber dan penggunaannya arus kas dari suatu entitas dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok utama:

1. Aktivitas Operasi
2. Aktivitas Investasi
3. Aktivitas Pendanaan (*financing*)

1. Aktivitas Operasi

Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi

merupakan indikator yang menentukan apakah dari kegiatan utamanya, perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, menunjang kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi yang lain berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih:

Contoh-contoh arus kas masuk dari aktivitas operasi adalah:

a. Penerimaan kas dari Penjualan Barang dan Jasa.
b. Penerimaan kas dari *fee* atau royalti.
c. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
d. Pembayaran kas kepada karyawan.
e. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas dan manfaat asuransi lainnya.
f. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan, kecuali jika diidentifikasikan secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.
g. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

Arus kas positif dari aktivitas operasional menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi lebih baik dari pada arus kas yang negatif, sebab dengan arus kas yang positif perusahaan dapat menggunakannya untuk kepentingan investasi, pembayaran hutang atau dividen. Namun perlu diperhatikan bahwa arus kas dari aktivitas operasional tidak harus paralel dengan laba bersih perusahaan. Ada kemungkinan perusahaan memperoleh laba, namun arus kas operasionalnya negatif, atau sebaliknya perusahaan menderita kerugian, namun arus kas operasionalnya positif. Mengapa? Ingat bahwa dalam laporan laba rugi untuk pos pendapatan dan biaya tidak sama dengan penerimaan kas dan pengeluaran kas.

2. Aktivitas Investasi

Beberapa transaksi, seperti penjualan peralatan pabrik dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian yang dimasukkan dalam perhitungan laba atau rugi bersih. Arus kas yang terkait dengan transaksi semacam ini merupakan arus kas dari aktivitas investasi.

Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk sebagai setara kas. Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan arus kas masa depan. Contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah:

a. Pembelian aktiva non lancar, baik aktiva tetap berwujud dan aktiva jangka panjang lainnya, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aktiva tetap yang dibangun sendiri.
b. Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan, dan peralatan, aktiva tak berwujud dan aktiva jangka panjang lain.
c. Pembelian investasi saham, obligasi atau instrumen keuangan yang diterbitkan perusahaan lain.
d. Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain serta pelunasannya (kecuali yang dilakukan oleh lembaga keuangan).

3. Aktivitas Pendanaan (*financing*)

Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi jumlah pinjaman jangka panjang perusahaan. Pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan perlu dilakukan sebab berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok dana kepada perusahaan. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan adalah:

a. Pembayaran kas kepada pemegang saham untuk menarik atau menebus saham perusahaan.
b. Penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman, wesel, hipotik, dan pinjaman lainnya.
c. Pelunasan pinjaman jangka panjang lain
d. Pembayaran kas oleh penyewa guna usaha (*lessee*) untuk mengurangi saldo utang yang berkaitan dengan sewa guna usaha pembiayaan (*financial lease*).

B. FORMAT LAPORAN ARUS KAS

Dalam penyajian laporan arus kas umumnya digunakan dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung:

1. Metode Langsung: dengan metode ini kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto diungkapkan.
2. Metode tidak langsung dengan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan (*defferal*) atau *akrual* dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

Contoh Penyajian Laporan Arus Kas untuk kedua metode tersebut tampak sebagai berikut:

1. Metode Langsung

PT DUTA
Laporan Arus Kas
Tahun yang Berakhir 31 Desember 20x2

Arus Kas Aktivitas Operasi:		
Penerimaan Kas dari Pelanggan	Rp30.150.000,00	
Pembayaran Kas kepada Pemasok dan Karyawan	(27.600.000,00)	
Kas yang dihasilkan Operasi	Rp 2.550.000,00	
Pembayaran Bunga	(270.000,00)	
Pembayaran Pajak Penghasilan	(900.000,00)	
Arus Kas Sebelum Pos Luar Biasa	Rp 1.380.000,00	
Penerimaan Asuransi (kebakaran)	180.000,00	
Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi		**Rp1.560.000,00**
Arus Kas Aktivitas Investasi:		
Penjualan Peralatan	Rp 20.000,00	
Penerimaan Bunga	Rp 200.000,00	
Penerimaan Dividen	Rp 200.000,00	
Kas masuk dari kegiatan investasi	Rp 420.000,00	
Perolehan Saham Anak Perusahaan	(550.000,00)	
Pembelian Peralatan	(350.000,00)	
Arus Kas Bersih untuk Aktivitas Investasi		**(Rp 480.000,00)**

Arus Kas Aktivitas Pendanaan:		
Hasil dari Penerbitan Modal Saham	Rp 250.000,00	
Hasil dari Pinjaman Jangka Panjang	250.000,00	
Kas masuk dari aktivitas pendanaan	Rp 500.000,00	
Pembayaran Utang Sewa Guna Usaha	(90.000,00)	
Pembayaran Dividen	(1.200.000,00)	
Aktivitas kas bersih untuk Aktivitas Pendanaan		**(Rp790.000,00)**
Kenaikan bersih kas dan setara kas		**Rp290.000,00**
Kas dan setara kas pada awal periode		Rp120.000,00
Kas dan setara kas pada akhir periode		Rp410.000,00

2. Metode Tidak Langsung

PT DUTA
Laporan Arus Kas
Tahun yang Berakhir 31 Desember 20x2

Arus Kas Aktivitas Operasi:		
Laba Bersih Sebelum Pajak dan Pos Luar Biasa	3.350.000,00	
Penyesuaian untuk:		
Depresiasi	450.000,00	
Kerugian Selisih Kurs	40.000,00	
Penghasilan Investasi	(500.000,00)	
Beban Bunga	400.000,00	
Laba Operasi Sebelum Perubahan Modal Kerja	3.740.000,00	
Kenaikan Piutang Dagang dan Piutang Lain	(500.000,00)	
Penurunan Persediaan	1.050.000,00	
Penurunan Utang dagang	(1.740.000,00)	
Kas dari Hasil Operasi	2.550.000,00	
Pembayaran Bunga	(270.000,00)	
Pembayaran Pajak Penghasilan	(900.000,00)	
Arus Kas Sebelum Pos Luar Biasa	1.380.000,00	
Hasil Asuransi (kebakaran)	180.000,00	
Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi		**Rp1.560.000,00**
Arus Kas Aktivitas Investasi:		
Perolehan Anak Perusahaan	(550.000,00)	
Pembelian Peralatan	(350.000,00)	
Penjualan Peralatan	20.000,00	

Penerimaan Bunga	200.000,00	
Penerimaan Dividen	2.000.000,00	
Arus kas bersih untuk Aktivitas Investasi		**(Rp 480.000,00)**
Aktivitas Pendanaan:		
Hasil Penerbitan Modal Saham	250.000,00	
Hasil dari Pinjaman Jangka Panjang	250.000,00	
Pembayaran Utang Sewa Guna Usaha	(90.000,00)	
Pembayaran Dividen	(1.200.000,00)	
Arus Kas Bersih untuk Aktivitas Pendanaan		**(Rp 790.000,00)**
Kenaikan Bersih Kas dan Setara Kas		290.000,00
Kas dan Setara Kas pada Awal Periode		120.000,00
Kas dan Setara Kas pada Akhir Periode		Rp 140.000,00

RANGKUMAN

Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas selama periode tertentu. Informasi arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut.

Tujuan laporan arus kas adalah memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan kas berdasarkan aktivitas operasi, aktivitas pendanaan (*financing*) dan aktivitas investasi selama satu periode akuntansi.

1. Setara Kas adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.
2. Aktivitas Operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Arus kas yang positif dari aktivitas operasi menunjukkan perusahaan memiliki kelebihan kas yang dapat digunakan melakukan penambahan investasi atau untuk pelunasan pinjaman jangka panjang. Arus kas dari kegiatan operasional tidak harus paralel dengan laba atau rugi perusahaan.
3. Aktivitas Investasi adalah aktivitas yang terkait dengan perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Arus kas dari aktivitas ini dapat menunjukkan

apakah perusahaan baru melakukan ekspansi atau sebaliknya baru melakukan divestasi.

4. Aktivitas Pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komponen modal dan pinjaman jangka panjang perusahaan. Arus kas dari pendanaan dapat menggambarkan bagaimana perusahaan memperoleh dana untuk melakukan kegiatan operasional atau untuk kegiatan investasi. Arus kas yang berasal dari ekuitas memberikan stabilitas yang lebih baik dari pada arus kas yang berasal dari pinjaman jangka panjang.

TES FORMATIF 4

Pilihlah satu jawaban yang saudara anggap paling tepat!

1) Laporan arus kas menyajikan aktivitas-aktivitas perusahaan yang meliputi ....
   A. aktivitas operasi
   B. aktivitas investasi
   C. aktivitas pendanaan
   D. gabungan dari tiga aktivitas tersebut di atas

2) Suatu perusahaan dagang membeli secara kas barang dagangan kepada suppliernya. Aktivitas tersebut dilaporkan pada laporan arus kas sebagai aktivitas....
   A. operasi
   B. investasi
   C. pendanaan
   D. pembelanjaan

3) Laporan arus kas dengan metode langsung disusun dengan ....
   A. melaporkan golongan utama penerimaan dan pengeluaran kas untuk kegiatan operasi
   B. menghilangkan pengaruh semua penangguhan penerimaan dan pengeluaran kas di masa lalu
   C. melaporkan semua *akrual* dari penerimaan dan pengeluaran kas
   D. melaporkan sebagian saja dari penerimaan dan pengeluaran kas

4) Salah satu arus kas dari kegiatan investasi berasal dari ....
   A. pinjaman jangka pendek
   B. penjualan aktiva tak berwujud

C. penerbitan obligasi
D. penjualan saham/surat berharga

5) Bila pada awal tahun perusahaan memiliki piutang usaha Rp200 juta dan pada akhir tahun piutang usahanya menjadi Rp175 juta, maka hal ini akan mengakibatkan arus kas dari aktivitas ... naik atau turun dengan Rp25 juta.
A. operasional naik
B. operasional turun
C. investasi naik
D. investasi turun

6) Perusahaan menjual mesinnya yang memiliki nilai buku Rp100 juta dengan harga Rp125 juta, transaksi ini akan mengakibatkan arus kas dari aktivitas investasi ....
A. bertambah Rp100 juta
B. bertambah Rp125 juta
C. berkurang Rp100 juta
D. berkurang Rp125 juta

7) Manakah dari transaksi ini yang menghasilkan arus kas dari aktivitas *financing*?
A. Penjualan barang dagangan secara tunai
B. Pelunasan utang kepada pemasok barang
C. Penerimaan pinjaman dari bank
D. Penjualan sebagian investasi saham

8) Manakah dari transaksi ini yang menghasilkan arus kas dari aktivitas investasi?
A. Penjualan barang dagangan secara tunai
B. Pelunasan utang kepada pemasok barang
C. Penerimaan pinjaman dari bank
D. Penjualan sebagian investasi saham

9) Perusahaan membayar angsuran pinjaman ke bank Rp100 juta beserta jasa pinjaman Rp1 juta, transaksi ini akan mempengaruhi arus kas dari kegiatan ....
A. investasi dan pendanaan
B. investasi dan operasional
C. operasional dan pendanaan
D. pendanaan saja

10) Perusahaan memiliki saham PT BNI Tbk, dalam tahun ini PT BNI membagikan dividen. Penerimaan dividen ini akan mengakibatkan perubahan terhadap arus kas kegiatan?
    A. Operasional.
    B. Investasi.
    C. *Financing.*
    D. Pendanaan.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 4 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 4.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 4, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1) B.
2) C.
3) B.
4) C.
5) A.
6) C.
7) A.
8) B.
9) B.
10) C.
11) D.
12) A.
13) D.
14) B.
15) A.
16) D.
17) C.
18) A.
19) C.
20) D.

Tes Formatif 2

1) D.
2) B.
3) A.
4) C.
5) A.
6) B.
7) B.
8) A.
9) A.
10) A.
11) A.
12) B.
13) D.
14) B.
15) B.
16) D.
17) C.
18) B.
19) A.
20) A.

Tes Formatif 3

1) C.
2) D.
3) B.
4) C.
5) B.
6) D.
7) A.
8) A.
9) D.
10) B.
11) C.
12) D.
13) D.
14) C.
15) A.
16) C.
17) A.
18) B.
19) C.
20) A.

Tes Formatif 4

1) D.
2) A.
3) A.
4) B.
5) C.
6) A.
7) B.
8) C.
9) D.
10) C.

Daftar Pustaka

Ikatan Akuntan Indonesia (2004), *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.

Niswonger & Fees. (2004). *Accounting Principles.* Cincinnati, Ohio: South Western Publishing Co.

Slavin, Albert dan Reynold, Isaac N. (1975). *Basic Accounting*. Third Edition. Rinehart and Winston, Inc.

Thacker, Ronald J. (1979). *Accounting Principles*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Internasional.

Weygandt, Kieso dan Kimmel (2005), *Accounting Principles*, Edisi ke 7, John Wiley & Sons, Inc USA.

MODUL 5

Perusahaan Dagang dan Jurnal Khusus

Sugiarto, Ak. MAcc. MBA.

PENDAHULUAN

Pada perusahaan dagang barang yang diserahkan kepada pelanggan adalah barang yang berwujud (tampak) yang biasa disebut barang dagangan. Karena itu perusahaan dagang selalu berkepentingan untuk mengetahui berapa harga barang dagangan yang telah dibeli dan berapa harga pokok barang yang diserahkan kepada konsumen pada saat terjadi penjualan. Di samping itu dalam dunia perdagangan juga dikenal cara pembelian dengan kredit dan hal ini sering terjadi dalam perusahaan dagang baik dari segi penjualan barang dagangan maupun dari segi pembelian barang dagangan. Kecuali itu sudah menjadi hal yang umum bahwa dalam jual beli barang dagangan ada ketidakcocokan antara yang dipesan dengan yang diterima perusahaan sehingga menyebabkan terjadinya retur atau rabat (keringanan pembayaran). Potongan penjualan dan potongan pembelian juga merupakan kebiasaan yang umum terjadi dalam perusahaan dagang. Modul ini akan membahas tentang transaksi-transaksi yang khusus terjadi dalam perusahaan dagang beserta masalah-masalah yang sering terjadi di dunia usaha.

Transaksi yang sering terjadi dalam perusahaan dagang adalah transaksi penjualan dan pembelian barang dagangan. Selain itu juga sering terjadi transaksi pelunasan utang dagang dan penerimaan piutang dagang. Karena transaksi ini sering terjadi maka tidak lagi praktis mencatat transaksi-transaksi ini dalam buku jurnal dua kolom yang sudah Anda kenal. Dalam modul ini juga akan dibahas tentang cara yang lebih efisien untuk mencatat transaksi yang berulang-ulang terjadi selama periode tertentu. Transaksi yang sering berulang-ulang terjadi akan dicatat (di jurnal) dalam buku jurnal tersendiri yang terpisah yang disebut jurnal khusus (*special journal*). Modul ini akan menguraikan tentang mekanisme pencatatan dengan menggunakan jurnal-jurnal khusus yang dapat dipakai oleh perusahaan dagang atau perusahaan jasa.

Modul ini akan membahas masalah akuntansi yang bersangkutan dengan perusahaan dagang. Setelah mempelajari modul ini diharapkan para mahasiswa mempunyai gambaran mekanisme akuntansi yang dapat diterapkan untuk perusahaan dagang. Modul ini juga akan memberikan gambaran tentang kemungkinan penggunaan buku jurnal khusus yang menjadikan transaksi dalam perusahaan dagang dapat dicatat dengan lebih praktis dan efisien. Kecuali itu dengan adanya buku jurnal khusus maka akan dapat juga dilakukan pengawasan yang lebih baik terhadap piutang dagang dan utang dagang.

Setelah mempelajari modul ini diharapkan mahasiswa akan mampu:

1. menyebutkan pengertian dan karakteristik perusahaan dagang;
2. menyebutkan rekening-rekening khusus yang digunakan perusahaan dagang;
3. mencatat/menjurnal dan memposting transaksi perusahaan dagang yaitu penjualan dan pembelian dan menyusun daftar saldo;
4. menghitung harga pokok penjualan;
5. menyesuaikan daftar saldo khususnya yang bersangkutan dengan perhitungan harga pokok penjualan dan persediaan barang dagangan akhir periode;
6. menyelesaikan kertas kerja untuk perusahaan dagang;
7. menyusun laporan keuangan untuk perusahaan dagang khususnya laporan laba rugi;
8. menyebutkan berbagai jurnal khusus yang digunakan dalam perusahaan dagang dan menyebutkan fungsi tiap kolom yang terdapat dalam tiap jenis jurnal khusus;
9. menunjukkan hubungan antara buku besar umum dan buku besar pembantu (khusus) dengan menggunakan indeks silang pada waktu membukukan (*posting*):
10. menentukan ke buku jurnal khusus manakah tiap transaksi akan dicatat dan kemudian menjurnalnya ke buku jurnal yang sesuai.

KEGIATAN BELAJAR 1

Perusahaan Dagang (*Merchandise Company*)

A. PENGERTIAN DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAGANG

Berbeda dengan perusahaan jasa, perusahaan dagang adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jual beli barang. Perusahaan ini ditinjau dari operasinya akan merupakan perusahaan yang membeli barang-barang (disebut barang dagang) untuk dijual kembali dalam bentuk barang yang sama tanpa diolah lebih dahulu. Seandainya terjadi pengolahan maka pengolahan tersebut biasanya hanya terbatas pada pengepakan atau pemberian kemasan khusus agar barang tersebut lebih menarik, tetapi hakikat wujud barang tetap sama. Kalau perusahaan mengolah barang yang dibelinya sehingga berubah wujud atau bentuk maka perusahaan tersebut akan tergolong perusahaan manufaktur.

Perusahaan dagang dalam kehidupan sehari-hari dapat berupa agen, toko eceran (ritel), dealer, penyalur tunggal, distributor, pedagang besar, supermarket, toserba dan sebagainya. Sedangkan bentuk usahanya dapat berupa perseroan, CV, perusahaan perseorangan, firma atau persekutuan.

Karena bergerak dalam bidang perdagangan barang maka transaksi yang paling banyak terjadi dalam perusahaan dagang adalah transaksi penjualan barang dagang. Kalau dalam perusahaan jasa, jumlah rupiah yang diterima dari konsumen disebut dengan pendapatan, maka dalam perusahaan dagang jumlah rupiah yang diterima dari konsumen atas penyerahan barang dalam transaksi penjualan disebut secara khusus sebagai penjualan dengan nama rekening khusus yaitu Penjualan Barang Dagangan (*Sales of Merchandise*) atau sering disingkat Penjualan (Sales). Jadi penjualan merupakan pendapatan yang diperoleh perusahaan dagang dan akan mempunyai pengaruh menambah modal perusahaan sebagaimana pendapatan dalam perusahaan jasa.

Karakteristik utama perusahaan dagang adalah pada saat terjadi penjualan, di samping timbul pendapatan terjadi pula peristiwa lain yaitu penyerahan barang dagang. Berkurangnya persediaan barang ini mempunyai

sifat seperti penggunaan bahan habis pakai yaitu bahwa barang dagangan tersebut menjadi biaya atau beban yang disebut harga pokok penjualan (*cost of sales*). Harga pokok penjualan ini adalah jumlah rupiah yang melekat pada barang yang diserahkan kepada pelanggan dan biasanya jumlah rupiah yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut dapat ditentukan atau dihitung secara mudah, sehingga dalam perusahaan dagang akan ada rekening khusus yang mencatat jumlah rupiah ini disebut Harga Pokok Penjualan (*cost of sales* atau *cost of goods sold*). Dalam perusahaan jasa tidak terdapat harga pokok penjualan karena tidak ada barang fisik yang diserahkan atau seandainya ada maka jumlah rupiah yang melekat di dalam tidak cukup berarti, di samping itu satuan jasa yang diserahkan kepada pelanggan biasanya juga sukar untuk diukur.

Untuk dapat menghitung harga pokok penjualan tentunya perusahaan harus mempunyai catatan yang dapat mendukung perhitungan harga pokok penjualan tersebut. Catatan ini biasanya bersangkutan dengan transaksi pembelian barang dagangan karena dari situlah harga pokok penjualan dapat dihitung. Untuk ini biasanya perusahaan dagang mempunyai rekening khusus yang dapat disebut Persediaan Barang Dagang dan Pembelian dan rekening - rekening lain yang berkaitan dengan transaksi pembelian.

Karena adanya karakteristik di atas dan karena adanya rekening-rekening khusus di atas maka laporan keuangan untuk perusahaan dagang akan berbeda dengan laporan keuangan untuk perusahaan jasa khususnya laporan laba ruginya mengingat dalam perusahaan dagang terdapat harga penjualan pokok penjualan. Sedangkan unsur laporan keuangan yang lain, rincian dan nama akun-akunnya hampir sama dengan apa yang terdapat dalam perusahaan jasa.

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang perbedaan perusahaan jasa dari dagang berikut ini akan disajikan kepada anda laporan laba-rugi untuk perusahaan jasa dan dagang.

PT. PERKASA
Perusahaan Cuci Mobil Profesional
Laporan Laba Rugi
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20X1
(dalam ribuan)

Pendapatan Cuci Mobil		Rp1. 650.000
Biaya Operasi :		
Biaya Pemasaran/Penjualan :		
Gaji Pencuci Mobil.....	Rp 225.000	
Biaya Advertensi.....	60.000	
Biaya Bahan Habis Pakai.....	25.000	
Depresiasi Peralat Cuci.....	300.000	
Macam-macam Biaya.....	110.000	Rp 720.000
Biaya Pemasaran/Penjualan :		
Gaji Pegawai Kantor.....	Rp150.000	
Biaya Bahan Habis Pakai.....	15.000	
Depresiasi Peralatan Kantor	50.000	
Biaya Asuransi.....	30.000	
Macam-macam Biaya.....	95.000	Rp 340.000
Biaya Operasi		(1.060.000)
Laba Operasi		Rp 590.000
Pajak penghasilan		(180.000)
Laba Bersih		Rp 410.000

PT. PERDANA
Laporan Laba Rugi
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20X1 (dalam ribuan)

Pendapatan/Penjualan :			
Penjualan			Rp765.000
Retur dan Keringanan Penjualan	Rp 4.750		
Potongan Penjualan.....	10.750		(15.500)
Penjualan Bersih			Rp749.500
Harga Pokok Penjualan :			
Persediaan Barang Dagangan, 1 Januari 20X1			Rp 47.500
Pembelian		Rp589.500	
Retur dan Keringanan-Pembelian.....	Rp. 3.000		
Potongan pembelian	10.250	(13.250)	
Pembelian Bersih.....		Rp576.250	
Biaya Angkutan Pembelian		3.750	580.000
Barang Tersedia Dijual.....			Rp627.500
Persediaan Barang dagangan, 31 Desember 20X1			(52.500)
Harga Pokok Penjualan			(575.000)
Laba Kotor Penjualan			Rp174.500
Biaya Operasi :			
Biaya Penjualan :			
Gaji Bagian Penjualan.....	Rp46.250		
Biaya swa Gudang.....	20.000		
Biaya Advertensi.....	1.750		
Biaya Bahan Habis Pakai Penjualan.....	1.000		
Biaya Depresiasi Peralatan Penjualan....	7.500		
Total Biaya Penjualan.....		Rp76.500	
Biaya Administrasi dan Umum :			
Gaji Pegawai Kantor.....	Rp63.000		
Biaya Sewa Kantor.....	2.250		
Biaya Asuransi.....	1.500		
Biaya Bahan Habis Pakai Kantor.....	500		
Depresiasi Peralatan Kantor.....	1.750		
Total Biaya Administrasi dan Umum.....		Rp69.000	
Total Biaya Operasi			(145.500)
Laba Operasi.....			Rp29.000
Pajak Penghasilan (20%).....			(5.800)
Laba Bersih.....			Rp 23.200

Dalam bentuk ringkas laporan Laba Rugi PT. PERWIRA di atas akan tampak sebagai berikut:

PT. PERWIRA
Laporan Laba-Rugi
Untuk tahun berakhir 31 Desember 20X1

Penjualan (bersih)	Rp	749.500
Harga Pokok Penjualan		(575.000)
Laba Kotor Penjualan	Rp	174.500
Biaya Operasi		(145.500)
Laba Operasi.....	Rp	29.000
Pajak penghasilan		(5.800)
Laba Bersih.....	Rp	23.200

Anda dapat mengamati dalam laporan perusahaan dagang di atas bahwa ada dua kelompok pendapatan dan kelompok biaya. Sekali lagi pendapatan dalam perusahaan dagang disebut Penjualan. Sedangkan kelompok biaya dibagi menjadi tiga bagian yaitu Harga Pokok Penjualan (yang sebenarnya juga merupakan biaya operasi tetapi karena sifatnya khusus penyajiannya dipisahkan dengan kelompok biaya operasi lainnya). Kelompok biaya operasi yang kedua adalah Biaya Penjualan atau Pemasaran sedangkan yang ketiga adalah kelompok Biaya Administrasi dan Umum yang sebenarnya menampung unsur yang tidak dapat dimasukkan dalam kelompok Biaya Pemasaran. Pada contoh di atas tidak terdapat biaya non-operasi Dalam perusahaan jasa, seringkali tidak diadakan pemisahan antara Biaya Pemasaran dan Biaya Administrasi & umum sehingga semua dianggap sebagai Biaya Operasi. Jadi jelaslah bahwa dalam perusahaan dagang akan terdapat rekening-rekening yang tidak terdapat dalam perusahaan jasa. Dari contoh laporan di atas rekening-rekening khusus yang terdapat dalam perusahaan dagang adalah:

1. Penjualan (*sales*).
2. Retur dan Keringanan Penjualan (*Sales Return and Allowance*).
3. Potongan Penjualan (*Sales Discount*)
4. Persediaan Barang Dagangan (*Inventory of Merchandise*).
5. Pembelian (*Purchases*).

6. Retur dan Keringanan Pembelian (*Purchase Return and Allowance*).
7. Potongan Pembelian (*Purchase Discount*).
8. Biaya Angkut Pembelian (*Transportation In* atau *Freight In*).
9. Harga Pokok Penjualan (*Cost of Sales* atau *Cost of Goods Sold*).

Adapun penggunaan akun-akun khusus di atas adalah sebagai berikut :

1. Penjualan: Untuk mencatat jumlah rupiah penjualan baik penjualan kredit maupun penjualan tunai. Jumlah rupiah yang dicatat di sini adalah penjualan kotor dalam arti harga jual yang disepakati kali kuantitas yang terjual. Dengan kata lain akun ini untuk mencatat pendapatan yang berasal dari penjualan barang dagang. Sebagai dasar pencatatan adalah faktur penjualan (*sales invoice*), nota penjualan dan bukti pengiriman barang.
2. Retur dan Keringanan Penjualan: Untuk mencatat jumlah rupiah retur dan keringanan yang disetujui penjual karena adanya barang yang dikembalikan, barang yang tidak sesuai dengan pesanan atau barang cacat. Persetujuan penjualan berupa bukti memo dari perusahaan yang memberi tahu bahwa tagihan kepada pelanggan (*customers*) telah dikurangi atau di kredit. Oleh sebab itu bukti memo ini juga disebut sebagai memo kredit.
3. Potongan Penjualan: Untuk mencatat jumlah rupiah potongan yang diberikan oleh penjual kepada pelanggan pada saat pelunasan piutang dagang.
4. Persediaan Barang Dagangan: Untuk mencatat jumlah rupiah persediaan barang dagangan yang masih tersisa pada awal atau akhir periode. Dalam metode perpetual akun ini digunakan untuk mencatat jumlah rupiah pembelian dan penjualan selama periode tertentu.
5. Pembelian: Akun ini hanya ada kalau perusahaan menggunakan metode fisik dalam pencatatan persediaan, akun ini dipakai untuk mencatat jumlah rupiah pembelian barang dagang selama periode tertentu agar pembelian tersebut tidak tercampur dengan persediaan awal atau tercampur dengan biaya-biaya lain yang berhubungan dengan pembelian barang dagangan.
6. Retur dan Keringanan Pembelian: Untuk mencatat jumlah rupiah retur pembelian barang dan keringanan yang diberikan kepada perusahaan oleh pemasok (*supplier*) barang dagang. Sebagai bukti transaksi ini,

perusahaan akan menerima memo debet yang memberi tahu bahwa utang perusahaan telah dikurangi atau di debet.

7. Potongan Pembelian: Untuk mencatat jumlah rupiah potongan yang diperoleh perusahaan dalam pelunasan utang dagang atas pembelian barang dagangan.
8. Ongkos Angkut Pembelian: Untuk mencatat jumlah rupiah biaya-biaya yang terjadi dalam rangka pembelian barang dagangan khususnya biaya pengangkutan. Yang dapat dimasukkan ke dalam akun ini sebenarnya tidak terbatas pada biaya angkut saja tetapi semua biaya atau pengeluaran yang terjadi dalam rangka memperoleh barang dagangan sampai barang tersebut siap dijual. Contoh pengeluaran yang dapat dimasukkan dalam akun ini antara lain: biaya angkut itu sendiri, biaya bongkar muat, biaya asuransi selama perjalanan, biaya penyimpanan di gudang pelabuhan dan sebagainya.
9. Harga Pokok Penjualan: Untuk mencatat jumlah rupiah harga pokok yang melekat pada barang dagangan yang terjual. Dalam harga pokok ini diperhitungkan pula adanya biaya angkut, retur serta potongan pembelian.

B. PENCATATAN TRANSAKSI PERUSAHAAN DAGANG

Dalam perusahaan dagang, dikenal dua metoda pencatatan persediaan yaitu metoda perpetual (kontinu) dan metoda periodik (fisik). Dalam metoda perpetual, setiap pembelian dan penjualan barang dagang dicatat setiap terjadi transaksi sehingga akan langsung diketahui harga pokok penjualan (HPP) dan di akhir periode tidak memerlukan jurnal penyesuaian untuk mencatat barang yang belum terjual.

Sedangkan dalam metoda fisik/periodik, pencatatan transaksinya hanya melibatkan akun penjualan dan piutang dagang atau kas dan di akhir periode diperlukan jurnal penyesuaian untuk mengetahui HPP. Adapun perbedaan kedua metoda tersebut ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Transaksi	Metoda Perpetual	Metoda Fisik
Pembelian kredit	Persediaan Barang Dagang Utang dagang	Pembelian Utang dagang
Pembelian tunai	Persediaan Barang Dagang Kas	Pembelian Kas

Transaksi	Metoda Perpetual	Metoda Fisik
Potongan pembelian	Utang dagang Kas Persediaan Barang Dagang	Utang dagang Kas Potongan Pembelian
Retur dan keringanan pembelian	Utang dagang Persediaan Barang Dagang	Utang Dagang Retur & keringanan Pembelian
Penjualan kredit	Piutang Dagang Penjualan Harga Pokok Penjualan Persediaan Barang Dagang	Piutang Dagang Penjualan -
Penjualan tunai	Kas Persediaan Barang Dagang	Kas Penjualan
Potongan penjualan	Kas Potongan Penjualan Piutang Dagang	Kas Potongan Penjualan Piutang Dagang
Retur dan keringanan penjualan	Retur & keringanan penjualan Piutang Dagang Persediaan Barang Dagang Harga Pokok Penjualan	Retur &keringanan penjualan Piutang Dagang -
Biaya angkut pembelian	Persediaan Barang Dagang Kas	Biaya angkut pembelian Kas

Kalau Anda memperhatikan bentuk laporan laba rugi perusahaan dagang maka Anda akan dapat mengamati bahwa ada beberapa kelompok transaksi pokok yang bersangkutan dengan operasi perusahaan dagang. Kelompok transaksi tersebut adalah yang bersangkutan dengan :

1. transaksi penjualan barang;
2. transaksi pembelian barang;
3. transaksi operasi lainnya;
4. transaksi akhir tahun (penyesuaian).

1. Transaksi Penjualan Barang

Transaksi ini timbul akibat aktivitas penjualan barang dagangan. Hal yang perlu dicatat atau di jurnal dalam hal ini adalah transaksi yang menyangkut:

Penjualan dapat dilakukan secara kredit atau tunai. Jumlah rupiah yang tercatat adalah sebesar harga kesepakatan antara penjualan pembelian yang biasanya berupa harga jual yang disepakati dikalikan dengan kualitas yang terjual. Dalam hal ini penjualan tunai maka jurnal yang harus dibuat adalah:

Kas ..... Rp. 800.000,00
Penjualan ..... Rp. 800.000,00

Sedangkan dalam hal penjualan dilakukan secara kredit. Jurnal yang harus dibuat adalah sebagai berikut :

Piutang Dagang..... Rp. 800.000,00
Penjualan..... Rp. 800.000,00

Anda mungkin bertanya mengapa dalam jurnal di atas tidak tercatat barang dagangan yang ke luar, padahal pada penjualan barang tersebut jelas ada barang dagangan yang keluar. Memang benar bahwa barang dagangan perusahaan keluar sehingga persediaan barang dagangan yang ada di gudang tentunya berkurang. Anda mengetahui bahwa untuk menentukan berapa jumlah rupiah harga pokok barang dagangan yang ke luar (yang menjadi harga pokok penjualan) bagi perusahaan yang tidak menggunakan komputer adalah tidak mudah. Oleh karena itu untuk sementara dianggap bahwa perusahaan baru akan mencatat harga pokok barang yang ke luar ini pada akhir periode yaitu pada saat akan menyusun laporan keuangan. Caranya adalah dengan menghitung secara fisik persediaan barang dagangan yang masih ada (belum terjual) pada akhir periode kemudian menentukan harga perolehannya atau costnya dengan cara tertentu. Jumlah rupiah persediaan yang belum terjual pada akhir periode ini merupakan nilai persediaan akhir. Seluruh jumlah rupiah persediaan barang yang tersedia selama satu periode (persediaan awal ditambah pembelian bersih) dikurangi dengan persediaan akhir yang telah dihitung kosnya tersebut akan merupakan harga pokok penjualan (cost of sales). Setelah semua perhitungan diperoleh barulah dibuat jurnalnya. Jurnal ini dikenal dengan istilah jurnal penyesuaian persediaan akhir tahun

Untuk perusahaan dagang, piutang usaha yang timbul akibat penjualan kredit biasanya disebut dengan piutang dagang (ada yang menggunakan istilah piutang usaha atau piutang niaga). Hal ini juga untuk membedakan piutang dalam perusahaan dagang dan dalam perusahaan jasa.

a. Retur dan keringanan penjualan

Retur penjualan (*sales return)* akan terjadi apabila pelanggan (pembeli) mengembalikan sebagian barang yang sudah dibelinya karena barang tersebut cacat atau rusak dalam perjalanan atau karena kesalahan pesanan dan penjual

menyetujui untuk menerima pengembalian tersebut.. Keringanan (rabat) adalah jumlah rupiah pengurangan harga yang disetujui oleh penjual atas barang dagangan yang telah terjual dan ternyata catat dan tidak perlu dikembalikan oleh pelanggan.

Keringanan ini dapat juga berupa jumlah rupiah yang dikurangkan oleh penjual terhadap Piutang Dagang karena adanya kelebihan pengiriman barang dan penjual bersedia mengurangi harga jual kelebihan barang tersebut dari pada menerima barang tersebut sebagai retur penjualan. Jurnal yang dibuat bila terjadi retur atau keringanan adalah:

Retur dan keringanan Penjualan.....	Rp.	50.000,00
Piutang Dagang		Rp. 50.000,00

Jurnal di atas menganggap penjualan dilakukan dengan kredit. Bila penjualan dilakukan tunai maka perusahaan mungkin mengembalikan kas yang telah diterima sehingga akan di kredit rekening kas. Atau perusahaan akan tetap menahan kas tersebut dan akan mengkompensasikan (mengurangkan) terhadap jumlah rupiah penjualan berikutnya kepada pelanggan yang sama. Dalam hal ini perusahaan akan tetap mengkredit Piutang Dagang yang kalau melewati tanggal laporan piutang ini akan merupakan piutang dagang bersaldo kredit. Untuk menyetujui retur dan keringanan biasanya penjual mengirimkan bukti atau dokumen yang disebut dengan nota kredit atau memo kredit (*kredit memorandum*) kepada pembeli. Dengan nota kredit tersebut penjual akan mengkredit rekening pelanggan (Piutang Dagang).

b. Potongan penjualan

Potongan penjualan (*sales discount*) adalah potongan yang diberikan oleh penjual kepada pelanggan yang melunasi utang dagangnya dalam periode yang ditentukan sesuai dengan syarat pembayaran yang disepakati dalam penjualan kredit. Syarat pembayaran atau termin (*terms of payment*) tersebut sering dinyatakan dengan notasi 2/10, n/30 yang berarti bahwa potongan 2% akan diberikan bila pelunasan dilakukan dalam jangka waktu paling lama sepuluh hari sejak tanggal transaksi (tanggal faktur) dan utang harus sudah lunas dalam waktu 30 hari sejak tanggal transaksi. Sebagai contoh, seorang pelanggan melunasi utang dagangnya sebesar Rp500.000,00

dengan syarat 2/10, n/60 pada seminggu setelah transaksi. Hal ini akan dicatat perusahaan dengan jurnal :

Kas.....	Rp. 490.000,00	
Potongan Penjualan	10.000,00	
Piutang Dagang		Rp. 500.000,00

Hendaknya dibedakan pengertian potongan penjualan sebagaimana diuraikan di atas dengan apa yang disebut potongan harga (*trade/price discount*) atau yang sering disebut rabat. Potongan harga adalah potongan yang diberikan terhadap harga jual untuk menentukan jumlah rupiah yang disepakati untuk dibayar dan potongan ini tidak dicatat dalam pembukuan penjualan ataupun pembeli. Jumlah rupiah penjualan yang dicatat oleh penjual adalah jumlah rupiah setelah potongan harga tersebut harga ini diberikan biasanya untuk menarik pembeli agar membeli dalam jumlah yang besar atau untuk menyesuaikan harga jual yang tercatat dalam katalog harga *(price list*) sehingga tidak setiap saat mengganti katalog harga bila terjadi perubahan harga jual.

c. Harga pokok penjualan

Harga pokok penjualan ini sebenarnya timbul pada saat terjadi penjualan yang melibatkan penyerahan barang kepada pembeli dan berakibat mengurangi persediaan. Tetapi karena sulitnya menentukan jumlah rupiah harga pokok, bila perusahaan tidak menggunakan komputer, maka pada saat penjualan terjadi harga pokok ini tidak dicatat dan baru akan dihitung pada akhir periode. Perhitungannya dilakukan dengan cara menghitung dahulu sisa barang yang masih ada (belum terjual) (lihat jurnal yang bersangkutan dengan harga pokok ini pada pembahasan tentang transaksi penyesuaian akhir tahun). Bila digunakan cara ini maka dikatakan bahwa perusahaan menggunakan sistem pencatatan persediaan fisik (*physical inventory system*).

2. Transaksi Pembelian Barang

Transaksi pembelian adalah kegiatan yang bersangkutan dengan pembelian barang dagangan sampai barang tersebut siap dijual. Pembelian di sini menunjukkan jumlah rupiah harga beli barang dagangan sesuai dengan jumlah yang disepakati dalam faktur. Jadi yang dicatat dalam transaksi ini adalah kuantitas pembelian kali harga (neto) per unit. Jadi pembelian

sebenarnya merupakan harga pokok barang yang dibeli sehingga ada yang menyebut rekening Pembelian dengan Harga Pokok Pembelian Barang. Pembelian dapat dilakukan secara tunai atau secara kredit dengan termin atau syarat pembayaran tertentu. Bila terjadi pembelian tunai sebesar Rp. 600.000,00 maka jurnal yang harus dibuat adalah :

Pembelian..... Rp. 600.000,00
Kas..... Rp. 600.000,00

Bila pembelian tersebut dilakukan secara kredit dengan termin 2/10, n/40 maka hal tersebut akan dijurnalkan sebagai berikut :

Pembelian..... Rp. 600.000,00
Kas..... Rp. 600.000,00

a. Retur dan keringanan pembelian

Pengertian tentang hal ini adalah seperti pada transaksi penjualan hanya saja dalam hal ini retur dan keringanan ditinjau dari sudut pembeli sehingga jurnal yang dibuat merupakan lawan retur dan keringanan pada penjualan sebagai contoh, misalnya saja perusahaan mengembalikan pembelian barang dagangan seharga Rp. 25.000,00 karena tidak sesuai dengan pesanan. Hal ini akan dicatat perusahaan sebagai berikut (pembelian dilakukan secara kredit) :

Utang Dagang ..... Rp. 25.000,00
Retur dan Keringanan Pembelian..... Rp. 25.000,00

b. Potongan pembelian

Potongan ini merupakan potongan yang diperoleh perusahaan sebagai pembeli karena melunasi utang dagang pada periode yang ditentukan sesuai dengan termin. Bila perusahaan telah membeli barang dagangan Rp.400.000,00 dengan termin 2/10, n/30 dan melunasinya lima hari kemudian maka transaksi ini akan dicatat seperti berikut.

Saat Pembelian:

Pembelian .....Rp 400.000,00
Utang Dagang..... Rp. 400.000,00

Saat pembayaran:

Utang Dagang..... Rp. 400.000,00
Kas..... Rp392.000,00
Potongan Pembelian..... Rp. 8.000,00

c. Ongkos angkut pembelian

Ongkos angkut pembelian adalah semua biaya atau pengeluaran yang bersangkutan dengan proses pembelian barang dagangan sampai barang tersebut siap jual. Jadi istilah Biaya pembelian barang mungkin lebih tepat dibandingkan dengan istilah Ongkos Angkut Pembelian karena unsur yang termasuk di dalamnya tidak terbatas pada biaya angkut saja, namun juga mencakup unsur-unsur pengeluaran yang lain seperti biaya asuransi dalam perjalanan, biaya simpan di gudang pelabuhan, biaya bongkar muat, namun karena jumlahnya biasanya relatif kecil maka dianggap semuanya dikelompokkan sebagai ongkos angkut pembelian.

Siapakah yang harus menanggung ongkos angkut pembelian? Apakah si penjual atau si pembeli? Penentuan siapa yang harus menanggung ongkos angkut pembelian tergantung pada syarat pengiriman barang, apakah syaratnya FOB *Shipping Point* (Prangko Pengirim) atau FOB *Destination (Prangko Penerima)*. Perbedaan di antara keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) *Free On Board Shipping Point*

Dalam syarat ini, kepemilikan barang berpindah ketika barang dagang keluar dari gudang penjual. Oleh karena itu, biaya angkut pembelian menjadi tanggung jawab pembeli. Sehingga pencatatan ongkos angkut pembelian (*Transportation In*) dilakukan oleh si pembeli dengan jurnal sbb:

Ongkos Angkut Pembelian..... Rp. 90.000,00
Kas / Utang Dagang.....Rp. 90.000,00

2) *Free On Board Destination*

Dalam syarat ini, kepemilikan barang berpindah setelah barang dagang sampai di tempat pembeli sehingga ongkos angkut pembelian menjadi tanggung jawab penjual. Ongkos angkutan pembelian ini oleh penjual akan dicatat sebagai Ongkos Angkut Penjualan (*Transportation Out*) dan di jurnal sbb:

Ongkos Angkut Pembelian..... Rp. 90.000,00
Kas / Utang Dagang.....Rp. 90.000,00

Dalam praktek istilah *shipping point* dan *destination* dapat diganti dengan nama kota, sehingga dalam faktur akan tertulis, misalnya FOB Surabaya atau Prangko Surabaya yang berarti harga barang hanya sampai di Surabaya, kalau pembeli menghendaki barang sampai di kota lain (misal Yogyakarta), maka biaya pembelian dari Surabaya sampai di Yogyakarta menjadi tanggung jawab si pembeli.

3. Transaksi Operasi Lainnya

Transaksi operasi lainnya tidak jauh berbeda dengan transaksi yang terjadi dalam perusahaan jasa. Transaksi yang menyangkut operasi ini adalah transaksi-transaksi yang akhirnya akan menimbulkan biaya operasi. Transaksi tersebut misalnya adalah pembayaran gaji, pembayaran biaya listrik, pemakaian bahan habis pakai, perhitungan depresiasi dan lain sebagainya.

4. Transaksi Penyesuaian Akhir Tahun

Transaksi penyesuaian akhir tahun untuk perusahaan dagang tidak berbeda dengan transaksi penyesuaian untuk perusahaan jasa. Satu-satunya perbedaan utama antara perusahaan jasa dengan perusahaan dagang adalah adanya tambahan penyesuaian persediaan akhir dalam rangka menentukan harga pokok penjualan, ini pun terjadi, jika perusahaan *menggunakan sistem persediaan fisik.*

Berikut ini akan diberikan contoh penyesuaian khusus yang menyangkut perhitungan harga pokok penjualan (HPP).

a. Daftar saldo sebelum penyesuaian

Daftar saldo sebelum penyesuaian untuk perusahaan dagang tentu saja akan memuat rekening-rekening khusus seperti yang telah diuraikan di atas. Kalau Anda mem-*posting* seluruh jurnal selama satu periode ke buku besar maka daftar saldo yang dihasilkan akan memuat saldo-saldo untuk rekening Penjualan, Pembelian, Biaya Angkut Pembelian dan sebagainya. Tentu saja saldo rekening Harga Pokok Penjualan akan kosong karena perusahaan tidak mencatat Harga Pokok Penjualan yang terjadi setiap kali perusahaan melakukan penjualan. Hal. inilah yang menyebabkan pada tiap akhir periode

perlu diadakan penyesuaian untuk mendapatkan angka untuk rekening Harga Pokok Penjualan tersebut.

Kalau Anda lihat kembali laporan laba-rugi untuk perusahaan dagang maka akan Anda dapatkan bahwa harga pokok penjualan dapat dihitung sebagai berikut:

Persediaan barang dagang awal.....	xxxxxx
Pembelian (bersih).....	xxxxxx +
Barang tersedia untuk dijual.....	xxxxxx
Persediaan barang dagang akhir.....	(xxxxxx)
Harga pokok penjualan.....	xxxxxx

Jadi untuk dapat mengetahui besarnya harga pokok penjualan maka jelas persediaan akhir harus diketahui dan ini hanya dapat dilakukan kalau perusahaan mengadakan perhitungan secara fisik atas barang-barang yang belum terjual, proses penghitungan ini sering disebut dengan s*tock opname*. Kalau tidak ada barang dagangan yang tersisa, maka seluruh persediaan barang yang tersedia dijual menjadi harga pokok penjualan. Misalnya saja berikut ini adalah sebagian daftar saldo PT PERDANA pada 31 Desember 20X1 sebelum penyesuaian yang bersangkutan dengan rekening-rekening khusus perusahaan dagang.

DAFTAR SALDO
PT PERDANA
Per 31 Desember 20X1
(dalam ribuan)

AKUNTANSI	DEBET	KREDIT
Persediaan Barang Dagangan.....	Rp 70.000	
Pembelian.....	530.000	
Retur dan Keringanan Pembelian.....		Rp15.000
Potongan Pembelian.....		35.000
Biaya Angkut Pembelian.....	50.000	
Harga Pokok Penjualan.....	0	

Dalam daftar saldo di atas, Persediaan Barang Dagangan sebesar Rp70.000,00 adalah persediaan awal karena selama satu periode pembelian

dicatat dalam rekening Pembelian dan tidak langsung dicatat dalam rekening Persediaan Barang Dagangan. Dalam sistem persediaan lain yaitu yang disebut dengan sistem persediaan permanen atau kontinu (*perpetual inventory system)* pembelian barang dagangan langsung dicatat dalam akun Persediaan Barang Dagangan.

b Jurnal penyesuaian

Untuk dapat melakukan penyesuaian harus ditentukan dahulu nilai persediaan akhir. Misalnya saja persediaan akhir barang dagangan PT PERDANA di atas pada 31 Desember 20X1 bernilai Rp80.000,00. Untuk mempermudah Anda memahami logika penyesuaian ini maka anggaplah bahwa mula-mula seluruh barang dagangan terjual semua sehingga barang yang tersedia dijual seluruhnya menjadi harga pokok penjualan. Kemudian untuk menghitung harga pokok penjualan jumlah ini harus dikurangi dengan jumlah persediaan akhir barang dagangan. Dengan demikian penyesuaian dapat dilakukan mula-mula dengan memindahkan/menutup akun-akun yang bersangkutan dengan pembelian termasuk persediaan awal ke akun Harga Pokok Penjualan, kemudian mengurangi Harga Pokok Penjualan tersebut dengan jumlah rupiah persediaan akhir dan jumlah pengurangan ini menjadi saldo akun Persediaan Barang Dagangan (akhir). Berikut ini jurnal yang diperlukan untuk menyesuaikan daftar saldo PT PERDANA di atas.

Jurnal Penyesuaian:

1) Harga Pokok Penjualan..... Rp. 70.000,00
   Persediaan Barang Dagang..... 70.000,00
   (menutup persediaan awal barang dagangan ke-menjadi- harga pokok penjualan)

2) Harga Pokok Penjualan..... Rp. 530.000,00
   Pembelian…… 530.000,00
   (menutup akun Pembelian menjadi Harga Pokok Penjualan)

3) Retur dan Keringanan Pembelian..... Rp. 15.000,00
   Harga Pokok Penjualan..... 15.000,00
   (menutup akun Retur dan Keringanan Pembelian ke akun HPP)

4) Potongan Pembelian..... Rp. 35.000,00
Harga Pokok Penjualan 35.000,00
(menutup akun potongan pembelian ke akun HPP)

5) Harga Pokok Penjualan..... Rp. 50.000,00
Ongkos Angkut Pembelian 50.000,00
(menutup akun Ongkos Angkut Pembelian ke akun HPP)

6) Persediaan Barang Dagang..... Rp. 50.000,00
Harga Pokok Penjualan 50.000,00
(*mengurangi HPP sebesar persediaan yang masih tersisa pada akhir periode)*

Jadi jelaslah bagi Anda sekarang bahwa ada dua tahap jurnal yaitu jurnal untuk menentukan harga pokok penjualan seandainya seluruh persediaan terjual (jurnal a, b, c, d dan e) dan jurnal untuk mengurangi harga pokok penjualan bila ternyata masih terdapat sisa persediaan pada akhir periode (jurnal f). Karena itu jurnal-jurnal di atas sebenarnya dapat dibuat dalam dua tahap jurnal gabungan sebagai berikut:

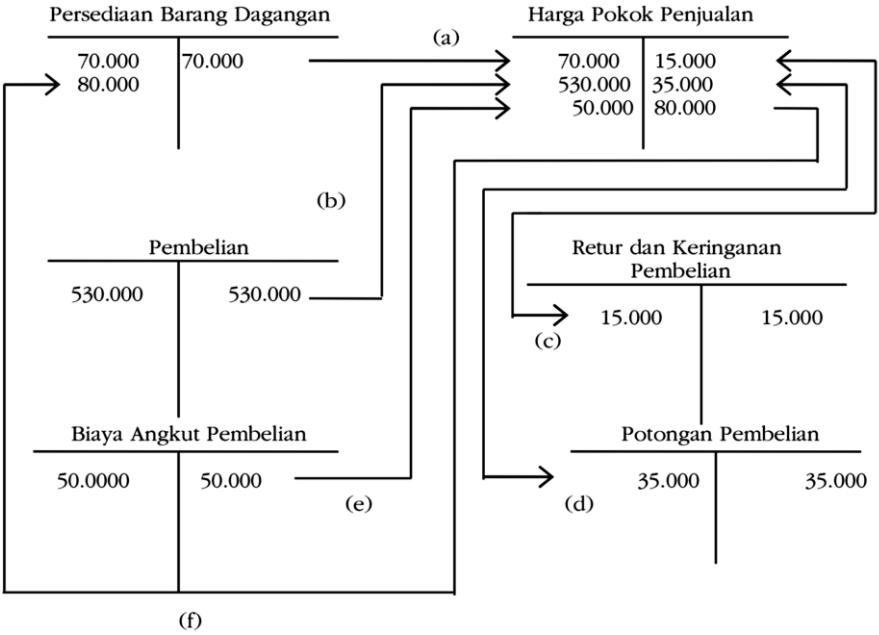
Tahap pertama:

Harga Pokok Penjualan	Rp. 600.000,00	
Retur dan Keringanan Pembelian.....	15.000,00	
Potongan Pembelian.....	35.000,00	
Persediaan Barang Dagang.....		Rp. 70.000,00
Pembelian.....		530.000,00
Ongkos Angkut Pembelian ….....		50.000,00

Tahap kedua:

Persediaan Barang Dagang..... 80.000,00
Harga Pokok Penjualan 80.000,00

Bila digambarkan dalam bentuk akun T maka penyesuaian ini akan tampak sebagai berikut:



C. TEKNIK KERTAS KERJA BERLAJUR

Dengan menggunakan kertas kerja berlajur atau neraca lajur Anda akan dapat lebih mudah untuk melakukan penyesuaian dan akan lebih cepat dapat menyusun laporan keuangan tanpa harus mem-*posting* dulu penyesuaian ke buku besar. Dengan kertas kerja ini Anda juga dapat melihat pengaruh persediaan akhir terhadap laba perusahaan.

Dengan data PT. PERDANA di atas, kertas kerja berlajur enam kolom untuk menunjukkan penyesuaian persediaan akan nampak pada halaman berikut ini.

Anda melihat bahwa sesudah penyesuaian (dalam kolom Daftar Saldo Sesudah Penyesuaian) rekening yang masih mempunyai saldo adalah rekening Persediaan Barang dan Harga Pokok Penjualan. Persediaan yang ada pada kolom ini adalah menunjukkan persediaan akhir periode. Dalam hal kertas kerja terdiri atas 10 kolom maka saldo persediaan akan dipindahkan dalam Neraca dan saldo harga pokok penjualan akan dipindahkan dalam kolom laba rugi.

Saat menyiapkan kertas kerja belajar sebaiknya Anda menyediakan tiga baris untuk rekening Harga Pokok Penjualan sehingga angka-angka yang dipindahkan ke Harga Pokok Penjualan tersebut tidak bertumpuk dan tampak rapi seperti pada contoh kertas kerja berlajur PT. PERDANA tersebut.

Kertas Kerja Berlajur Sebelum Penyesuaian
31 Desember 20X1

No REK.	REKENING	DAFTAR SALDO SEBELUM PENYESUAIAN		PENYESUAIAN		DAFTAR SALDO SESUDAH PENYESUAIAN	
		DEBET	KREDIT	DEBET	KREDIT	DEBET	KREDIT
	Persediaan Barang Dagangan	70.000		f. 80.000	a. 70.000	80.000	*)
	.....						
	.....						
	.....	530.000			b.530.000		
	Pembelian		15.000	c. 15.000			
	Retur dan Keringanan pembelian		35.000	d. 35.000			
	Potongan Pembelian	50.000			e. 50.000		
	Biaya Angkut Pembelian			a. 70.000	c. 15.000		
	Harga Pokok Penjualan.....			a. 530.000	d. 35.000	520.000	**)
				b. 50.000	f. 80.000		

Catatan : Bila digunakan kertas kerja 10 kolom maka :

*) Jumlah ini akan masuk ke kolom “NERACA” sebelah Debit.

**) Jumlah Rp. 520.000 ini akan masuk ke kolom “Laba Rugi" sebelah Debit.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Latihan 1a

Berikut ini adalah tabel hubungan pos-pos laporan laba rugi yang beberapa bagiannya kosong. Tugas Anda adalah mengisi bagian yang kosong (berisi tanda "?") tersebut dengan cara menghitung di kertas buram kemudian hasilnya diisikan di tabel itu pula. Bila jawaban Anda benar, maka hasilnya akan nampak seperti pada jawaban di bawahnya. Usahakan jangan melihat jawaban terlebih dahulu sebelum menjawab.

(dalam ribuan rupiah)

PNJ	PAW	PBN	PAK	HPP	LK	BO	LB
800	500	400	?	650	?	200	?
950	350	?	450	500	?	250	?
1.200	500	?	400	?	550	?	200
?	400	700	350	?	400	350	?
1.100	400	650	?	600	?	250	?
700	300	?	350	400	?	?	100
?	400	500	300	?	400	?	-50
800	?	500	350	?	300	?	100

Keterangan :

PNJ : Penjualan
PAW : Persediaan Awal
PBN : Pembelian
PAK : Persediaan Akhir
HPP : Harga Pokok Penjualan
LK : Laba Kotor
BO : Biaya Operasi
LB : Laba Bersih

Latihan 1b

Berikut ini adalah daftar saldo PT AGUNG pada 1 Desember 20X1. Perusahaan ini bergerak dalam bidang perdagangan hasil bumi. Perusahaan menyewa tempat di dekat pasar kota.

Daftar Saldo Sebelum Penyesuaian
(dalam ribuan rupiah)

AKUN	DEBET	KREDIT
Kas	3.250	
Piutang Dagang	2.100	
Persediaan Barang Habis Pakai Toko	350	
Persediaan Barang Dagangan	5.750	
Sewa dibayar Di Muka	-	
Peralatan	9.000	
Akumulasi Depresiasi Peralatan		2.250
Utang Dagang		2.750
Utang Biaya Gaji		-
Modal Saham		10.000
Laba Ditahan		4.225
Penjualan		31.000
Retur Penjualan	1.050	
Potongan Penjualan	800	
Pembelian	12.350	
Retur Pembelian		625
Potongan Pembelian		550
Biaya Angkut Pembelian	1.200	
Harga Pokok Penjualan	-	
Biaya Gaji	6.300	
Biaya Sewa	7.500	
Biaya Advertensi	1.750	
Biaya Depresiasi Peralatan	-	
Biaya Bahan Habis Pakai	-	
	51.400	51.400

Sedangkan berikut ini transaksi yang terjadi selama bulan Desember 20X1.

1 : Menerima pelunasan piutang dagang Rp500 dengan memberikan potongan 20 %.
1 : Membayar gaji bulan November Rp450.
2 : Membeli bahan habis pakai Rp75 secara tunai.
4 : Membeli barang dagangan Rp300 dengan dan Toko Maju dengan syarat 2/120. n/30.
5 : Membayar biaya angkutan Rp175.
8 : Melunasi utang kepada Toko Maju atas pembelian pada 4 Desember.

14 : Membayar advertensi Rp125
17 : Menerima pelunasan piutang dari CV. JAYA atas pembelian barang pada 8 Desember.
18 : Melunasi utang dagang atas pembelian barang bulan yang lalu sebesar Rp600 tanpa potongan.
20 : Menerima pelunasan piutang atas pembelian barang dagangan bulan yang lalu dari seseorang pelanggan sebesar Rp450 dengan memberikan potongan 2 %.
21 : Menjual barang dagangan kepada PT. PERKASA Rp350 dengan syarat 4/10, n/30.
22 : Membeli barang dagangan dari Agen Tunggal ABC sebesar Rp400 dengan syarat 3/10, n/30.
23 : PT. PERKASA mengembalikan barang dagangan sebesar Rp50 karena rusak dalam pengangkutan.
25 : Mengembalikan barang dagangan kepada Agen Tunggal ABC seharga Rp100 karena tidak sesuai dengan pesanan.
27 : Seorang pelanggan melunasi utangnya atas pembelian barang bulan yang lalu Rp550 tanpa potongan.
28 : Membeli bahan habis pakai Rp150 kredit
28 : Melunasi utang dagangan Rp850 atas pembelian barang bulan yang lalu tanpa potongan.
30 : Membayar biaya sewa Rp1.500
30 : Menjual barang dagangan dari penyalur DWIGUNA Rp375 secara tunai

Tugas yang harus dikerjakan:

Tugas A : Menjurnal transaksi bulan Desember di atas dalam buku jurnal yang disediakan dalam buku kerja Anda. Tiap jurnal yang Anda buat tidak perlu disertai keterangan transaksi.

Tugas B : Menyusun daftar saldo pada tanggal 31 Desember setelah transaksi bulan Desember dengan cara mengisi formulir daftar saldo yang disediakan di buku kerja Anda. (Untuk mempermudah mengerjakan tugas ini, buatlah akun-akun T pada kertas buram dan tulislah saldo 1 Desember pada akun T tersebut sesuai dengan debet atau kreditnya. Kemudian *posting*-lah jurnal bulan Desember ke dalam akun T yang ada pada kertas buram

Anda dan hitunglah saldo setelah *posting* seluruh transaksi. Pindahkan saldo yang diperoleh ke formulir daftar saldo yang disediakan).

Tugas C : Buatlah jurnal penyesuaian pada 31 Desember 20X1 bila diketahui data sebagai berikut.

a. Persediaan akhir barang dagangan yang masih terdapat di gudang adalah sebesar Rp 4.750
b. Persediaan bahan habis pakai yang masih tersisa Rp 450
c. Depresiasi peralatan diperhitungkan Rp 1.000
d. Setelah diperhitungkan ternyata biaya sewa untuk tahun 20X1 hanya sebesar Rp6.000.
e. Gaji bulan Desember 20X1 belum dibayar Rp375.

Tugas D : Buatlah daftar saldo sesudah penyesuaian dengan cara mengisi formulir yang disediakan dalam buku kerja Anda. (kerjakan dengan cara mem-*posting* jurnal penyesuaian ke dalam akun yang telah Anda kerjakan pada Tugas B).

Tugas E : Menyusun laporan laba rugi PT. AGUNG untuk tahun berakhir 31 Desember 20X1. Hanya disediakan kertas kosong pada buku kerja Anda. Buatlah sendiri susunan dan perincian laporan tersebut kemudian cocokan dengan jawaban latihan ini..

Buku Kerja Latihan 2 Tugas A, K, B. 1

JURNAL

Halaman : 1

TANGGAL		AKUNTANSI	F	DEBET	KREDIT

JURNAL

Halaman : 2

TANGGAL		AKUNTANSI	F	DEBET	KREDIT

Jawaban Latihan 1a

(dalam ribuan rupiah)

PNJ	PAW	PBN	PAK	HPP	LK	BO	LB
800	500	400	250	650	150	200	-50
950	350	600	450	500	450	250	200
1.200	500	550	400	650	550	350	200
1.150	400	700	350	750	400	350	50
1.100	400	650	450	600	500	250	250
700	300	450	350	400	300	200	100
1.000	400	500	300	600	400	450	-50
800	350	500	350	500	300	200	100

Jawaban Latihan 1b, Tugas A, (jurnal Transaksi)

JURNAL

TANGGAL		AKUNTANSI	F	DEBET	KREDIT
Des	1	Kas		490	
		Potongan penjualan		10	
		Piutang Dagang			500
	1	Biaya gaji		450	
		Kas			450
	2	Persediaan Bahan habis Pakai T		75	
		Kas			75
Des	4	Pembelian		300	
		Utang Dagang			300
	5	Biaya Angkut Pembelian		175	
		Kas			175
	8	Piutang Dagang		400	
		Penjualan			400
	10	Utang Dagang		300	
		Kas			294
		Potongan Pembelian			6
	14	Biaya Advertensi		175	
		Kas			175
	17	Kas		388	
		Potongan Penjualan		12	
		Piutang Dagang			400
	18	Utang Dagang		600	
		Kas			600
	20	Kas		441	
		Potongan Penjualan		9	
		Piutang Dagang			450

TANGGAL		AKUNTANSI	F	DEBET	KREDIT
	21	Piutang Dagang		350	
		Penjualan			350
	22	Pembelian		400	
		Utang Dagang			400
	23	Retur Penjualan		50	
		Piutang Dagang			50
	25	Utang Dagang		100	
		Retur Pembelian			100
	27	Kas		550	
		Piutang Dagang			550
	28	Persediaan Bahan Habis Pakai		150	
		Utang Dagang			150
	28	Utang Dagang		850	
		Kas			850
	30	Biaya Sewa		1.500	
		Kas			1.500
	30	Kas		375	
		Penjualan			375

Jawaban Latihan 1b Tugas B

PT AGUNG
DAFTAR SALDO SEBELUM PENYESUAIAN
31 DESEMBER 20X1
(dalam ribuan rupiah)

AKUN	DEBET	KREDIT
Kas	1.375	
Piutang Dagang	900	
Persediaan Bahan Habis Pakai Toko	575	
Persediaan Barang Dagangan	5.750	
Sewa Dibayar Di muka	-	
Peralatan	9.000	
Akuntansi Depresiasi Peralatan		2.250
Utang Dagang		1.750
Utang Biaya Gaji		-
Modal Saham		10.000
Laba Ditahan		4.225
Penjualan		32.125
Retur Penjualan	1.100	
Potongan Penjualan	831	
Pembelian	13.050	

AKUN	DEBET	KREDIT
Retur Pembelian		725
Potongan Pembelian		556
Biaya Angkut Pembelian	1.375	
Harga Pokok Penjualan	-	
Biaya Gaji	6.750	
Biaya Sewa	9.000	
Biaya Advertensi	1.925	
Biaya Depresiasi Peralatan	-	
Biaya Bahan Habis Pakai	-	
	51.631	51.631

Jawaban Latihan 1b Tugas C. K.B. 1

JURNAL

Halaman : 3

TANGGAL		URAIAN	F	DEBET	KREDIT
Des	31				
	01	Harga Pokok Penjualan		5.750	
		Persediaan Barang Dagangan			5.750
	02	Harga Pokok Penjualan		13.050	
		Pembelian			13.050
	03	Retur Pembelian		725	
		Harga Pokok Penjualan			725
	04	Potongan Pembelian		556	
		Harga Pokok Penjualan			556
	05	Harga Pokok Penjualan		1.375	
		Biaya Angkut Pembelian			1.375
	06	Persediaan Barang Dagangan		4.750	
					4.750
	b	Biaya Bahan Habis Pakai		125	
		Persediaan B, Habis Pakai			125
	c	Biaya Depresiasi Peralatan		1.000	
		Akumulasi Depresiasi Peralatan			1.000
	d	Sewa Dibayar Di muka		3.000	
		Biaya Sewa			3.000
	e	Biaya Gaji		375	
		Utang Biaya Gaji			375

Jawaban Latihan 2 Tugas D.

PT. AGUNG
DAFTAR SALDO SESUDAH PENYESUAIAN
31 Desember 20X1
(dalam ribuan rupiah)

AKUN	DEBET	KREDIT
Kas	1.375	
Piutang Dagang	900	
Persediaan Bahan Habis Pakai Toko	450	
Persediaan Barang Dagangan	4.750	
Sewa Dibayar Di muka	3.000	
Peralatan	9.000	
Akumulasi Depresiasi Peralatan		3.250
Utang Dagang		1.750
Utang Biaya Gaji		375
Modal Saham		10.000
Laba Ditahan		4.225
Penjualan		32.125
Retur Penjualan	1.100	
Potongan Penjualan	831	
Pembelian	-	
Retur Pembelian		-
Potongan Pembelian		-
Biaya Angkut Pembelian	-	
Harga Pokok Penjualan	14.144	
Biaya Gaji	7.125	
Biaya Sewa	6.000	
Biaya Advertensi	1.925	
Biaya Depresiasi Peralatan	1.000	
Biaya Bahan Habis Pakai	125	
	51.725	51.725

Jawaban Latihan 1b, Tugas E.

PT AGUNG
Laporan Laba - Rugi
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 20X1
(dalam ribuan rupiah)

Penjualan		32.125
Retur Penjualan	1.100	
Potongan Penjualan	831	1.931
Penjualan Bersih		30.194
Harga Pokok Penjualan :		
Persediaan, 1 Januari 20X1	5.750	
Pembelian	13.050	
Retur Pembelian	725	
Potongan Pembelian	556	(1.281)
	11.769	
Biaya Angkut Pembelian	1.375 +	
	13.144 +	
Barang Tersedia Dijual	18.894	
Persediaan, 31 Desember 20X1	(4.750)	
Harga Pokok Penjualan		14.144
Laba Kotor Penjualan		16.050
Biaya Operasi :		
Biaya Gaji	7.125	
Biaya Sewa	6.000	
Biaya Advertensi	1.925	
Biaya Depresiasi Peralatan	1.000	
Biaya Bahan Habis Pakai	125	
Total Biaya Operasi		16.175
Rugi Bersih		125

RANGKUMAN

Perusahaan dagang adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jual beli barang. Perusahaan membeli barang untuk dijual kembali dalam bentuk semula tanpa mengalami pengolahan. Perusahaan dagang dapat berupa toko, penyalur tunggal, agen penjualan, distributor dan sejenisnya. Karakteristik utama perusahaan dagang adalah bahwa pada peristiwa penjualan terjadi penyerahan barang yang di dalamnya memuat jumlah rupiah disebut harga pokok penjualan.

Pendapatan utama perusahaan dagang adalah berasal dari penjualan barang sehingga rekening penjualan digunakan sebagai ganti rekening Pendapatan. Juga Piutang Dagang dan Utang Dagang. Di samping itu ada akun-akun khusus yang bersangkutan dengan perusahaan dagang di samping Penjualan, antara lain yang terpenting adalah Harga Pokok Penjualan, Pembelian, Retur dan Keringanan Penjualan, Retur dan Keringanan Pembelian, Potongan Penjualan dan Potongan Pembelian. Potongan pembelian ataupun potongan penjualan hendaknya tidak dikacaukan dengan pengertian potongan harga (*price/trade discount*).

Ada akun khusus menyebabkan Laporan laba-rugi perusahaan dagang juga berbeda dengan laporan perusahaan dagang. Biaya dalam perusahaan dagang dibagi menjadi dua kelompok yaitu biaya yang melekat pada barang dagangan yang terjual yang disebut biaya operasi. Harga pokok penjualan sendiri sebenarnya merupakan biaya operasi lainnya. Penjualan dikurangi dengan harga pokok penjualan merupakan laba yang berasal dari penjualan yang dikenal dengan istilah laba kotor penjualan.

Pada saat terjadi penjualan sebenarnya terjadi dua peristiwa yaitu pertama terjadinya pendapatan yang disebut penjualan yang mempunyai akibat menambah modal dan yang kedua keluarnya barang dagangan sebagai harga pokok penjualan yang mempunyai akibat mengurangi modal karena sifatnya sebagai biaya. Bila pada saat penjualan keluarnya barang dagangan sebagai harga pokok tidak dihitung dan dicatat dan baru akan dicatat pada akhir periode sebagai penyesuaian maka dikatakan bahwa perusahaan menggunakan sistem persediaan fisik atau periodik (*physical or periodical inventory system*). Sedangkan bilangan pada tiap kali terjadi penjualan harga pokok barang yang ke luar dicatat maka dikatakan bahwa perusahaan menggunakan sistem persediaan kontinu atau buku/*perpetual or book inventory system.*

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

Soal I:

Berikut ini adalah data akun nominal perusahaan dagang PT JAYA pada 31 Desember 20X1 :

Persediaan Barang dagang, 1 Januari 20X1.....	6.320.000,00
Persediaan Barang dagang, 31 Desember 20X1.....	5.960.000,00
Penjualan.....	23.525.000,00
Potongan Penjualan.....	470.000,00
Retur dan Keringanan Penjualan.....	240.000,00
Biaya Administrasi dan Umum (total).....	3.350.000,00
Biaya penjualan (total).....	2.290.000,00
Pembelian.....	9.950.000,00
Potongan Pembelian.....	190.000,00
Retur dan Keringanan Pembelian.....	175.000,00
Biaya Angkut Pembelian.....	1.300.000,00
Laba Bersih setelah pajak.....	3.558.000,00
Pajak Penghasilan 40 %	

Pertanyaan:

1) Berapakah besarnya laba sebelum pajak?
   A. Rp3.178.366,00
   B. Rp5.930.000,00
   C. Rp4.452.000,00
   D. Rp5.088.000,00

2) Berapakah besarnya harga pokok penjualan?
   A. Rp13.366.400,00
   B. Rp12.093.000,00
   C. Rp11.245.000,00
   D. Rp11.457.000,00

3) Berapakah besarnya penjualan bersih?
   A. Rp22.815.000,00
   B. Rp23.055.000,00
   C. Rp23.285.000,00
   D. Rp21.400.000,00

4) Berapakah besarnya barang tersedia dijual untuk tahun 20X1?
   A. Rp 17.570.000,00
   B. Rp 16.270.000,00
   C. Rp 15.905.000,00
   D. Rp 17.205.000,00

5) Berapakah besarnya persediaan pada 31 Desember 20X1?
   A. Rp 5.960.000,00
   B. Rp 8.081.400,00
   C. Rp 6.808.000,00
   D. Rp 6.172.000,00

6) Berapakah besarnya laba kotor penjualan terhadap penjualan bersih?
   A. Rp 10.722.600,00
   B. Rp 9.448.600,00
   C. Rp 11.358.000,00
   D. Rp 11.570.000,00

7) Mendekati berapa persenkah laba kotor penjualan terhadap pokok penjualan?
   A. 49 %
   B. 55 %
   C. 51 %
   D. 32 %

8) Mendekati berapakah laba kotor penjualan terhadap harga pokok penjualan?
   A. 49%
   B. 103%
   C. 87%
   D. 69%

Soal II:

Berikut ini adalah transaksi yang terjadi selama bulan Mei 20X1 untuk perusahaan dagang PT. DAMAI. Perusahaan menggunakan sistem persediaan fisik .

Mei 2 : membeli barang dagangan Rp 300.000,00 dengan termin 2/10, n/30
4 : membeli bahan habis pakai Rp 25.000,00 tunai
5 : membeli barang dagangan Rp 50.000,000 dengan termin 3/15, n/30

8 : menjual barang dagangan Rp 250.000,00 tunai
9 : menjual barang dagangan Rp 350.000,00 dengan termin 2/15, n/30
10: mengembalikan barang dagangan seharga Rp 50.000,00 atas pembelian tanggal 5 Mei karena tidak cocok dengan pesanan.
11: melunasi utang dagang atas pembelian tanggal 2 Mei
16: menjual barang dagangan Rp 200.000,00 dengan termin 2/10, n/30
17: menerima pengembalian barang dagangan seharga Rp 20.00,00 atas penjualan tanggal 16 Mei karena barang cacat.
23: menerima pelunasan piutang atas penjualan tanggal 9 Mei
28: melunasi pembelian tanggal 5 Mei.

Pertanyaan :

9) Pada transaksi 2 Mei PT. DAMAI akan ....
   A. mengkreditkan Potongan Pembelian Rp 8.000,00
   B. mengkreditkan Utang Dagang Rp 294.000,00
   C. mendebet Pembelian Rp 300.000,00
   D. mendebet Pembelian Rp 294.000,00

10) Pada transaksi 9 Mei PT. DAMAI akan ....
   A. mendebet Retur Pembelian Rp 343.000,00
   B. mengkreditkan Penjualan Rp 343.000,00
   C. mengkredit Penjualan Rp 350.000,00
   D. mendebet Piutang dagang Rp 350.000,00

11) Pada transaksi 10 Mei PT. DAMAI akan ....
   A. mendebet Retur Pembelian Rp 50.000,00
   B. mendebet Utang Dagang Rp 50.000,00
   C. mengkredit Kas Rp 50.000,00
   D. mendebet Kas Rp 50.000,00

12) Pada transaksi 11 Mei PT. DAMAI akan ....
   A. mengkreditkan Kas Rp 294.000,00
   B. mengkreditkan Utang Dagang Rp 300.000,00
   C. mendebet Utang Dagang Rp 294.000,00
   D. mendebet Potongan Pembelian Rp 6.000,00

13) Pada transaksi 17 Mei PT. DAMAI akan ....
   A. mengkreditkan Retur Penjualan Rp 4.000,00
   B. mendebet Piutang Dagang Rp 4.000,00

C. mendebet Kas Rp 4.000,00
D. mendebet Retur Penjualan Rp 4.000,00

14) Pada transaksi 23 Mei PT. DAMAI akan ....
A. mendebet Kas Rp 343.000,00
B. mendebet Kas Rp 350.000,00
C. mengkredit Piutang Dagang Rp 343.000,00
D. mengkredit Potongan Penjualan Rp 7.000,00

15) Pada transaksi 28 Mei PT. DAMAI akan ....
A. mendebet Utang Dagang Rp 4365000,00
B. mengkredit Kas Rp 436.500,00
C. mendebet Utang Dagang Rp 450.000,00
D. mengkredit Potongan Pembelian Rp 13.500,00

Soal III

Berikut transaksi-transaksi yang dilakukan oleh PT. AMBURADUL:

1. Pada tanggal 3 Desember 2006, PT. AMBURADUL menjual barang dagang kepada PT. SABAR sebesar Rp480.000,00 dengan termin 2/10, n/30. FOB Shipping point. Kos barang dagang sebesar Rp350.000,00. Biaya angkut pembelian sebesar Rp15.000,00.
2. Pada tanggal 8 Desember 2006, PT. SABAR mengembalikan barang dagang yang dibelinya sebesar Rp27.000,00 karena mengalami kerusakan.
3. Pada tanggal 13 Desember 2006, PT.SABAR membayar pelunasan pembelian barang dagang tersebut.

Pertanyaan:

16) Jika menggunakan metoda perpetual, maka tanggal 3 Desember PT. AMBURADUL akan mencatat ….
A. piutang dagang sebesar Rp480.000,00 (D)
B. piutang dagang sebesar Rp130.000,00 (K)
C. persediaan barang dagang Rp480.000,00 (D)
D. persediaan barang dagang Rp350.000,00 (D)

17) Untuk transaksi tanggal 8 Desember 2006, jika menggunakan metoda perpetual PT. SABAR akan mencatat ….
A. retur dan keringanan pembelian sebesar Rp 27.000,00 (K)
B. persediaan barang dagang sebesar Rp27.000,00 (K)
C. retur dan keringanan penjualan sebesar Rp 27.000,00 (D)
D. persediaan barang dagang sebesar Rp27.000,00 (D)

18) Jurnal transaksi pada tanggal 3 Desember, PT. SABAR akan mencatat pembelian sebesar ….
   A. Rp480.000,00
   B. Rp495.000,00
   C. Rp505.000,00
   D. Rp515.000,00

19) Jika transaksi pada tanggal 3 Desember menggunakan metoda FOB *destination* maka besarnya pembelian yang akan dicatat PT. SABAR adalah ….
   A. Rp480.000,00
   B. Rp495.000,00
   C. Rp505.000,00
   D. Rp515.000,00

20) Pelunasan utang pembelian PT. Sabar pada tanggal 13 Desember akan ….
   A. mendebet Utang Dagang Rp480.000,00
   B. mengkredit Kas Rp470.400,00
   C. mendebet Utang Dagang Rp470.400,00
   D. mengkredit Kas Rp 480.000,00

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Jurnal Khusus (*Special Journal*)

A. JURNAL DAN BUKU BESAR UMUM

Anda telah mempelajari dan menguasai proses pengelolaan transaksi dari bukti transaksi menjadi laporan keuangan dan juga telah mempelajari proses tersebut untuk perusahaan dagang. Proses tersebut dimulai dari jurnal, kemudian dari buku jurnal di-*posting* atau dibukukan ke buku besar dan dari buku besar dapat disusun daftar saldo, daftar saldo kemudian diadakan penyesuaian dan daftar saldo yang sudah disesuaikan ini yang dijadikan dasar penyusunan laporan keuangan.

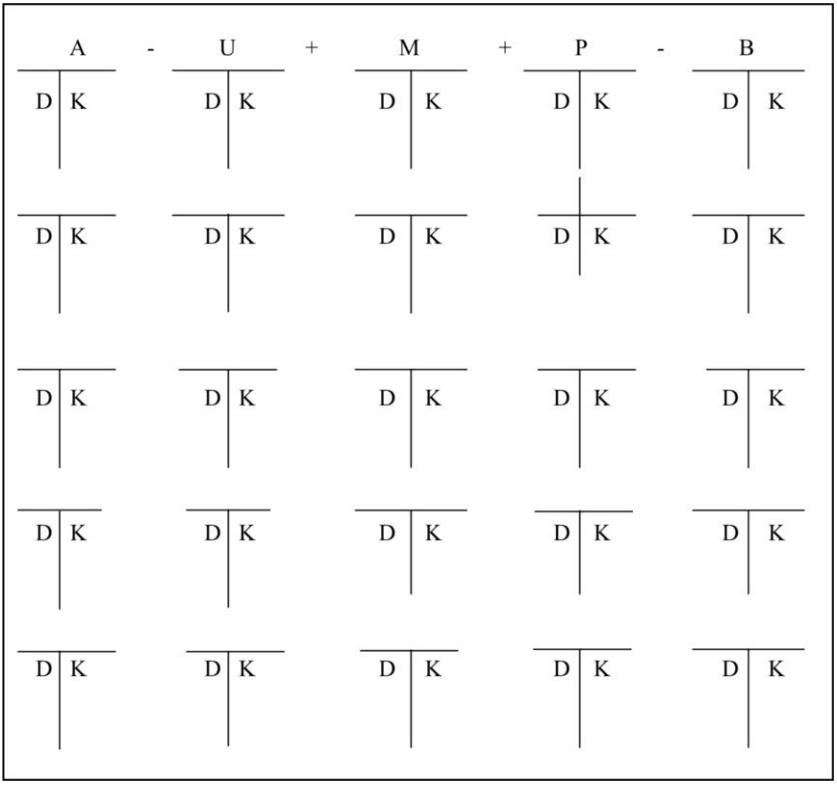
Semua transaksi yang terjadi dalam satu periode akan Anda catat dalam satu buku jurnal. Jadi buku jurnal akan berisi, berbagai macam transaksi dan transaksi-transaksi tertentu akan terjadi berulang-ulang selama periode tertentu baik mingguan, bulanan ataupun triwulanan. Buku jurnal yang mencatat semua transaksi yang bermacam-macam ini biasanya disebut jurnal umum dan hanya mengandung dua kolom untuk mencatat jumlah transaksi yaitu debet dan kredit. Karena itu jurnal semacam ini sering disebut jurnal umum dua kolom. Kelemahan jurnal umum dua kolom ini adalah bahwa kalau sering terjadi transaksi yang sejenis (misalnya penjualan kredit) maka *posting* juga harus dilakukan berkali-kali sesuai dengan banyaknya transaksi. Padahal tujuan *posting* adalah untuk mengetahui saldo setiap akun sehingga *posting* yang berkali-kali dilakukan menjadi tidak efisien.

Misalnya saja dalam waktu sehari terjadi lima kali penjualan kredit berarti dalam satu bulan akan terjadi rata-rata 150 kali penjualan kredit yang berarti pula harus dilakukan *posting* ke akun yang sama sebanyak 150 kali di sebelah debet (piutang dagang) dan 150 kali di sebelah kredit (penjualan). Dengan cara dan teknik tertentu yang akan dibahas dalam kegiatan belajar ini akan diperoleh suatu penghematan dan bahkan manfaat baru yaitu adanya perincian tertentu saldo akun, misalnya perincian piutang dagang atas dasar nama pelanggan.

Anda juga telah mempelajari bahwa suatu perusahaan biasanya mempunyai seperangkat akun tempat mem-*posting* transaksi yang telah di

jurnal. Seperangkat akun tersebut mempunyai hubungan fungsional yang dinyatakan dalam bentuk persamaan akuntansi. Secara konsepsional hubungan fungsional seperangkat akun yang dimiliki suatu perusahaan (disebut *buku besar* atau *ledger*).

Contoh Buku Besar



Seperangkat buku besar seperti di atas yang memenuhi hubungan persamaan akuntansi disebut dengan buku besar umum. Jadi buku besar umum adalah buku besar yang kalau salah satu atau beberapa akunnya dengan jumlah rupiah yang sama. Buku besar umum biasanya akan merupakan akun yang akan digunakan dalam menyusun daftar saldo yang akan dijadikan dasar dalam menyusun laporan keuangan. Daftar saldo biasanya hanya memuat satu jenis akun misalnya Piutang Dagang, sedangkan

perincian tentang para pelanggan (debitur) akan dibuat dalam daftar tersendiri. Memang mungkin sekali bahwa dalam buku besar umum disediakan sebagai Piutang Dagang atas dasar pelanggan tetapi cara ini tidak praktis dan tidak efisien, di samping itu Anda tidak dapat segera mengetahui berapa total piutang dagang tanpa harus menghitung lebih dahulu

PT. WIRAWIRI
Daftar Saldo, 1 Agustus 20X1

		Debet	Kredit
		Rp	Rp.
101	Kas	4.200.000	
103	Piutang Dagang	510.000	
104	Persediaan Bahan Habis Pakai	60.000	
105	Persediaan Barang Dagang	1.100.000	
201	Tanah	5.000.000	
203	Bangunan	4.500.000	
204	Akumulasi Depresiasi Bangunan		500.000
205	Perlengkapan Kantor	1.500.000	
206	Akumulasi Depresiasi Perlengkapan		200.000
303	Utang Dagang		875.000
401	Utang Obligasi		1.000.000
501	Modal Saham		5.000.000
502	Laba Ditahan		285.000
601	Penjualan		9.250.000
602	Potongan Penjualan		260.000
603	Retur Keringanan Penjualan		90.000
701	Pembelian		4.150.000
702	Potongan Pembelian		200.000
703	Retur dan Keringanan Pembelian		60.000
704	Biaya Angkut Pembelian	80.000	
709	Harga Pokok Penjualan.....		-
801	Biaya Gaji Pegawai	3.750.000	
802	Biaya Advertensi	120.000	
803	Biaya Bahan Habis Pakai		
804	Biaya Depresiasi Bangunan	--	
805	Biaya Depresiasi Perlengkapan	--	
809	Macam-macam Biaya	1.050.000	
		21.870.000	21.870.000

Misalnya saja berdasarkan analisis akun Piutang Dagang dapat ditunjukkan bahwa saldo Piutang Dagang Rp510.000,00 adalah piutang kepada :

PT. HINDIA	Rp.	175.000,00
PT. JAWA		60.000,00
PT. MALAKA		25.000,00
PT. PASIFIK		250.000,00

Sedang Utang Dagang sebesar Rp875.000,00 adalah utang kepada :

PT. JOMBOR	Rp.	200.000,00
PT. KERINCI		150.000,00
PT. MANINJAU		200.000,00
PT. MERAPI.....		75.000,00
PT. TOBA.....		250.000,00

Sedangkan transaksi perusahaan yang terjadi selama bulan Agustus adalah sebagai berikut:

Agus 1 : Menjual barang dagangan kepada PT JAWA Rp90.000,00 kredit.
1 : Melunasi utang dagang kepada PT JOMBOR Rp200.000,00 tanpa potongan.
1 : Membayar macam-macam biaya Rp60.000,00
2 : Melunasi utang kepada TOKO MERAPI Rp75.000,00
2 : Menerima pelunasan dari PT. HINDIA untuk piutang dagang Rp75.000,00 tanpa potongan.
3 : Menerima pelunasan dari PT. MALAKA untuk piutang dagang Rp25.000,00 tanpa potongan
3 : Menjual barang dagangan kepada PT. MALAKA Rp175.000,00 secara kredit.
3 : Membeli bahan habis pakai dari Toko MERAPI Rp 100.000,00
4 : Mengembalikan barang dagangan seharga Rp25.000.,00 kepada PT. MENINJAU karena barang tersebut cacat.
4 : Melunasi kepada PT. JOMBOR utang dagang sebesar Rp150.000,00 atas pembelian barang bulan yang lalu tanpa potongan.

4 : Membeli barang dagangan dari penyalur tunggal AGUNG sebesar Rp150.000,00 tunai
5 : Membeli barang dagangan dari PT. TOBA Rp50.000,00 kredit
6 : Menjual barang dagangan kepada PT. HINDIA Rp200.000,00 secara kredit.
6 : Melunasi utang Rp100.000,00 kepada TOKO MERAPI tanpa potongan
7 : Membeli barang dagangan Rp300.000,00 dari PT. JOMBOR secara kredit.
7 : Menerima pelunasan dari PT. PASIFIK untuk piutang dagang Rp250.000,00 dengan potongan 2%.
8 : Menjual barang dagangan kepada PT. MALAKA Rp200.000,00 secara kredit.
8 : Mengembalikan barang dagangan seharga Rp50.000,00 kepada PT JOMBOR.
9: Melunasi utang dagang kepada PT. TOBA Rp100.000,00 dengan mendapat potongan 2,5 %.
10: Menjual barang dagang kepada PT. HINDIA Rp50.000,00 secara kredit.
10: Menjual barang dagangan kepada PT. JAWA Rp125.000,00 kredit
10: Menerima pelunasan dari PT. MALAKA atas piutang dagang sebesar Rp175.000,00 dengan potongan 4 %
10 : Menjual barang dagangan kepada TOKO JAYA Rp300.000,00 secara tunai
11 : Menerima pengembalian barang dagangan seharga Rp30.000,00 dari PT. MALAKA karena tidak cocok dengan pesanan
11 : Menerbitkan 100 lembar utang obligasi dengan harga tiap lembar Rp10.000,00.
12 : Membeli bahan barang dagangan dari PT. MANINJAU Rp250.000,00 secara kredit .
12 : Membeli bahan habis pakai dari TOKO MERAPI Rp40.000,00 secara tunai.
13 : Membayar biaya angkut pembelian barang Rp120.000,00
13 : Membeli perlengkapan kantor Rp400.000,00 tunai.
14 : Membeli barang dagangan dari PT. KERINCI Rp100.000,00 secara kredit.
14 : Membayar pemasangan advertensi Rp50.000,00
15 : Membeli bahan habis pakai dari TOKO MERAPI Rp60.000 secara kredit.
16 : Menerima pelunasan dari PT. HINDIA untuk piutang dagang sebesar Rp100.000,00 tanpa potongan

16 : Mengumumkan dan membayar dividen Rp1.000.000,00 (petunjuk debet laba ditahan)
17 : Menerima pelunasan dari PT. HINDIA untuk piutang dagang sebesar Rp200.00,00 dengan potongan 3%.
18 : Melunasi utang kepada PT. MANINJAU Rp250.000,00 dengan mendapat potongan 2%
18 : Membeli barang dagangan dari PT. KERINCI Rp150.000,00 secara kredit.
19 : Menjual barang dagangan kepada PT. PASIFIK Rp200.000,00 secara kredit
19 : Menjual barang dagangan seharga Rp40.000,00 kepda PT. KERINCI karena rusak dalam pengiriman.
20 : Menerima pelunasan dari PT. JAWA atas piutang dagang sebesar Rp150.000,00 tanpa potongan
23 : Menjual barang dagangan kepada PT. PASIFIK Rp150.000,00 secara kredit
24 : Menjual barang dagangan kepada TOKO JAYA Rp125.00,00 secara tunai.
25 : Menerima pelunasan dari PT. PASIFIK atas piutang dagang sebesar Rp200.000,00 dengan memberikan 2,5 %
25 : Membeli barang dagangan dari Penyalur Tunggal AGUNG sebesar Rp175.000,00 tunai.
26 : Menerima pembelian (retur) barang dagangan dari PT PASIFIK sebesar Rp50.000,00.
27 : Melunasi utang dagangan kepada PT. JOMBOR Rp150.000,00 tanpa potongan.
27 : Membayar macam-macam biaya Rp150.000,00 .
29 : Membeli barang dagangan dari Abdul Mana Rp90.000,00 tunai
30 : Membayar biaya listrik Rp135.000,00 (masukan ke dalam rekening macam-macam biaya)
31 : Membayar gaji pegawai Rp850.000,00

Kalau Anda menjurnal transaksi selama bulan Agustus di atas ke dalam buku jurnal umum dua kolom maka hasil penjurnalan Anda akan nampak seperti pada halaman-halaman berikut. Ada baiknya Anda meneliti kebenaran setiap jurnal untuk seluruh transaksi yang terjadi tersebut. Anggaplah bahwa jurnal dimulai pada halaman jurnal 1 dan seterusnya.

Sekali lagi cocokkanlah jurnal berikut ini dengan hasil pemikiran Anda. Jangan tidak meneliti kebenaran jurnal-jurnal tersebut.

Tanggal		Uraian	F	Debet	Kredit
Agt	1	Piutang Dagang (PT. JAWA)		90.000	
		Penjualan			90.000
	1	Utang Dagang (PT. JOMBOR)		200.000	
		Kas			200.000
	1	Macam-macam Biaya		60.000	
		Kas			60.000
	2	Utang Dagang (TOKO MERAPI)		75.000	
		Kas			75.000
	2	Kas		75.000	
		Piutang Dagang (PT HINDIA)			75.000
	3	Kas		25.000	
		Piutang Dagang (PT MALAKA)			25.000
	3	Piutang Dagang (PT MALAKA)		175.000	
		Penjualan			175.000
	3	Persediaan Bahan Habis Pakai		100.000	
		Utang Dagang (TOKO MERAPI)			100.000
	4	Utang Dagang (PT. MANINJAU)		25.000	
		Retur dan Keringanan Pembelian			25.000
	4	Utang Dagang (PT. JOMBOR)		150.000	
		Kas			150.000
	4	Pembelian (PT. AGUNG)		150.000	
		Kas			150.000
	5	Pembelian		50.000	
		Utang Dagang (PT TOBA)			50.000
	6	Piutang Dagang (PT. HINDIA)		200.000	
		Penjualan			200.000
	6	Utang Dagang (TOKO MERAPI)		100.000	
		Kas			100.000
	7	Pembelian		300.000	
		Utang Dagang (PT. JOMBOR)			300.000
	7	Kas		245.000	
		Potongan Penjualan		5.000	
		Piutang Dagang (PT. PASIFIK)			250.000
	8	Piutang Dagang (PT. MALAKA)		200.000	
		Penjualan			200.000
	8	Utang Dagang (PT. JOMBOR)		50.000	
		Retur dan Keringanan Pembelian			50.000
Agt	9	Utang Dagang (PT. TOBA)		100.000	
		Potongan Pembelian			2.500
		Kas			97.500
	10	Piutang Dagang (PT. HINDIA)		50.000	
		Penjualan			50.000
	10	Piutang Dagang (PT. JAWA)		125.000	
		Penjualan			125.000

Tanggal		Uraian	F	Debet	Kredit
	10	Kas		168.000	
		Potongan Penjualan		7.000	
		Piutang Dagang (PT. MALAKA)			175.000
	10	Kas		300.000	
		Penjualan (TOKO JAYA)			300.000
	11	Retur dan Keringanan Penjualan		30.000	
		Piutang Dagang (PT. MALAKA)			30.000
	11	Kas		1.000.000	1.000.000
		Utang Obligasi			
	12	Pembelian		250.000	250.000
		Utang Dagang (PT. MANINJAU)			
	12	Persediaan Bahan Habis Pakai		40.000	
		Kas			40.000
	13	Biaya Angkut Pembelian		120.000	
		Kas			120.000
	13	Perlengkapan Kantor		400.000	
		Kas			400.000
	14	Pembelian		100.000	
		Utang Dagang (PT. KERINCI)			100.000
	14	Biaya Advertensi		50.000	
		Kas			50.000
	15	Persediaan Bahan Habis Pakai		60.000	
		Utang Dagang (TOKO MERAPI)			60.000
	16	Kas		100.000	
		Piutang Dagang (PT. HINDIA)			100.000
	16	Laba Ditahan		1.000.000	
		Kas			1.000.000
	17	Kas		194.000	
		Potongan Penjualan		6.000	
		Piutang Dagang (PT. HINDIA)			200.000
Agt	18	Utang Dagang (PT. MANINJAU)		250.000	
		Potongan Pembelian			5.000
		Kas			245.000
	18	Pembelian		150.000	
		Utang Dagang (PT. KERINCI)			150.000
	19	Piutang Dagang (PT. PASIFIK)		200.000	
		Penjualan			200.000
	19	Utang Dagang (PT. KERINCI)		40.000	
		Retur dan Keringanan Pembelian			40.000
	20	Kas		150.000	
		Piutang Dagang (PT. JAWA)			150.000
	23	Piutang Dagang (PT. PASIFIK)		150.000	
		Penjualan			150.000

Tanggal		Uraian	F	Debet	Kredit
	24	Kas		125.000	
		Penjualan (TOKO JAYA)			125.000
	25	Kas		195.000	
		Potongan Penjualan		5.000	
		Piutang Dagang (PT. PASIFIK)			200.000
	25	Pembelian (TUNGGAL AGUNG)		175.000	
		Kas			175.000
	26	Retur dan Keringanan Penjualan		50.000	
		Piutang Dagang (PT. PASIFIK)			50.000
	27	Utang Dagang (PT. JOMBOR)		150.000	
		Kas			150.000
	27	Macam-macam Biaya		150.000	
		Kas			150.000
	29	Pembelian		90.000	
		Kas			90.000
	30	Macam-macam Biaya		135.000	
		Kas			135.000
	31	Biaya Gaji Pegawai		850.000	
		Kas			850.000

Coba Anda sekarang menyiapkan buku besar dalam bentuk akun T dan cukup di kertas buram saja. Banyaknya akun sama dengan daftar saldo PT. WIRAWIRI di atas. Kemudian cobalah lakukan *posting* ke dalam buku besar Anda. Bila perlu Anda dapat menambahkan indeks silang pada buku jurnal di atas. Setelah selesai *posting* cobalah susun daftar setelah transaksi bulan Agustus.

Cobalah Benar-benar Sebelum Membaca Uraian Berikutnya

Anda akan merasakan bahwa Anda telah melakukan *posting* berkali-kali ke dalam rekening-rekening tertentu terutama rekening Piutang Dagang, Utang Dagang dan Kas. Apakah sebenarnya Anda perlu berbuat demikian kalau ada cara lain yang lebih praktis? Hal ini tergantung pada frekuensi terjadinya transaksi yang sejenis seperti penjualan kredit, pembelian kredit, pengeluaran kas, penerimaan kas dan mungkin akun yang disebut di bawah ini.

Piutang Dagang. Akun ini akan penuh dengan transaksi yang sebenarnya sejenis yaitu penjualan kredit dan pelunasan piutang dagang tersebut. Dengan sistem buku besar umum seperti yang Anda kerjakan, kepada pelanggan tertentu. Misalnya saja, berapakah saldo piutang dagang

kepada PT. HINDIA pada 23 Agustus? Tentu saja Anda menghitung dengan cara mencari transaksi yang menyangkut PT. HINDIA tetapi hal ini sangat repot dan tidak praktis. Mungkin Anda berpikir untuk menyediakan banyak Akun Piutang Dagang atas dasar pelanggan, artinya dalam buku besar umum Anda menyediakan/membuka rekening Piutang Dagang sesuai dengan banyaknya pelanggan. Dengan cara ini Anda juga akan kesulitan untuk mengetahui berapa total piutang dagang pada tanggal tertentu. Di samping itu kalau pelanggan cukup banyak maka buku besar dan daftar saldo akun piutang dagang adalah untuk mengetahui saldo akun tersebut. Inilah kelemahan sistem pencatatan dengan hanya menggunakan buku jurnal dan buku besar umum.

Utang Dagang. Seperti juga piutang dagang, persoalan yang sama dapat terjadi dalam utang dagang. Dengan sistem pembukuan seperti di atas Anda tidak akan segera dapat mengetahui berapakah utang perusahaan kepada masing-masing kreditur. Di samping itu Anda akan sering sekali melakukan *posting* transaksi sejenis berkali-kali yang menjadikan sistem tersebut tidak praktis. Dengan kata lain, sebenarnya Anda dapat mem-*posting* total jumlah rupiah debet atau total jumlah rupiah kredit utang dagang sekaligus secara periodik, tidak perlu setiap kali transaksi terjadi.

Kas. Dari contoh kasus PT. WIRAWIRI di atas, selama bulan Agustus akun kas cukup sering di debet atau di kredit setiap kali transaksi yang melibatkan kas terjadi, padahal sasaran *posting* adalah mengetahui saldo kas pada tanggal tertentu secara periodik. Jadi *posting* debet ke pengeluaran kas dapat dilakukan sekaligus secara periodik. Artinya rekening dengan total pengeluaran selama suatu periode tertentu. Periode ini dapat mingguan, atau bulanan tergantung seringnya transaksi penerimaan atau pengeluaran kas terjadi. Tentu saja untuk dapat melakukan hal ini perlu disusun suatu sistem pencatatan yang memungkinkan untuk itu.

Jadi dapat disarankan bahwa transaksi sejenisnya yang sering terjadi sebaiknya di *posting* sekaligus secara periodik sedangkan transaksi yang jarang terjadi dapat langsung di *posting* pada tiap kali terjadinya secara harian. Transaksi sejenis yang dianggap sering terjadi antara lain :

1. transaksi penjualan kredit;
2. transaksi pembelian kredit;
3. transaksi penerimaan kas;
4. transaksi pengeluaran kas.

Tentu masih banyak transaksi sejenis yang dapat dikemukakan tergantung pada sifat operasi perusahaan tertentu. Untuk pembahasan dalam kegiatan belajar ini dianggap transaksi di atas adalah yang paling sering terjadi.

1. Pengembangan Jurnal Khusus dan Akun Pembantu

Jurnal khusus adalah jurnal yang khusus mencatat transaksi tertentu misalnya penjualan kredit, pembelian kredit, penerimaan kas, pengeluaran kas, retur penjualan dan transaksi tertentu lainnya. Karena hanya mencatat transaksi yang disediakan jurnal ini akan dipisahkan dari jurnal umum. Transaksi yang disediakan jurnal khusus biasanya adalah transaksi yang sering terjadi dan tidak praktis untuk melakukan *posting* berkali-kali. Berikut ini dibahas beberapa jurnal khusus dan teknik pencatatnya.

2. Jurnal Penjualan Kredit

Jurnal ini sering disebut dengan jurnal-jurnal saja mengingat bahwa dalam dunia perdagangan jarang sekali dilakukan pembelian secara tunai.

a. Bagaimana jurnal penjualan ini dikembangkan?

Nah, coba Anda perhatikan transaksi PT. WIRAWIRI yang dicatat dalam jurnal di atas. Kalau seandainya semua transaksi penjualan kredit di jurnal dalam buku jurnal yang terpisah maka buku tersebut akan berisi jurnal sebagai berikut:

Jurnal Khusus Penjualan Kredit

Tanggal		Uraian	F	Debet	Kredit
Agt	1	Piutang Dagang (PT JAWA)	103	90.000	
		Penjualan	601		90.000
	3	Piutang Dagang (PT MALAKA)	103	175.000	
		Penjualan	601		175.000
	6	Piutang Dagang (PT HINDIA)	103	200.000	
		Penjualan	601		200.000
	8	Piutang Dagang (PT MALAKA)	103	200.000	
		Penjualan	601		200.000
	10	Piutang Dagang (PT HINDIA)	103	50.000	
		Penjualan	601		50.000
	10	Piutang Dagang (PT JAWA)	103	125.000	

Tanggal		Uraian	F	Debet	Kredit
		Penjualan	601		125.000
	19	Piutang Dagang (PT PASIFIK)	103	200.000	
		Penjualan	601		200.000
	23	Piutang Dagang (PT PASIFIK	103	150.000	
		Penjualan	601		150.000

Jurnal tersebut akan selalu sama untuk tiap transaksi yaitu Debet-Piutang Dagang dan Kredit-Penjualan Demikian juga jumlah rupiah dalam kolom Debet dan Kredit, keduanya akan selalu sama. Karena itu sebenarnya tidak perlu ada kolom Debet dan Kredit, tetapi cukup satu kolom saja dengan nama Jumlah. Kolom Jumlah ini sekarang harus diartikan Debet : Piutang Dagang dan Kredit Penjualan. Sebagai akibatnya setiap kali terjadi transaksi penjualan kredit tidak perlu lagi harus menuliskan jurnal dengan dua akun debet-kredit yaitu Piutang Dagang dan Penjualan, tetapi cukup menuliskan nama pelanggan yang membeli barang dagangan. Dengan cara ini jurnal khusus penjualan kredit tersebut akan nampak sebagai berikut:

Jurnal Penjualan Hal: PN-8

Tanggal		Akun Pelanggan (Kreditur)	F	Debet: Piutang Dag Kredit: Penjualan (Jumlah)
Agt	1	PT JAWA		90.000
	3	PT MALAKA		175.000
	6	PT HINDIA		200.000
	8	PT MALAKA		200.000
	10	PT HINDIA		50.000
	10	PT JAWA		125.000
	19	PT PASIFIK		200.000
	23	PT PASIFIK		150.000
	31	*Posting* akhir bulan		1.190.000
				(103)/(601)

Dalam kolom " URAIAN" akan nampak nama para pelanggan. Biasanya dalam memasukkan ke kolom ini di tulis dahulu nama pelanggan baru kemudian ditulis bentuk perusahaan. Jadi dalam contoh di atas PT JAWA akan ditulis: JAWA, PT. dan PT. MALAKA akan ditulis: MALAKA, PT.

Hal ini semata-mata dimaksudkan untuk mempermudah dalam menemukan dan menurutkan abjad para pelanggan.

b. Bagaimana cara melakukan posting?

Posting dapat dilakukan secara periodik (dalam kasus ini bulanan) yaitu untuk total jumlah rupiah selama satu bulan. Jumlah ini akan diposting ke akun Piutang Dagang (sebelum debet) dan ke akun Penjualan (sebelum kredit). Total jumlah rupiah ini sebenarnya mengandung arti jurnal sebagai berikut:

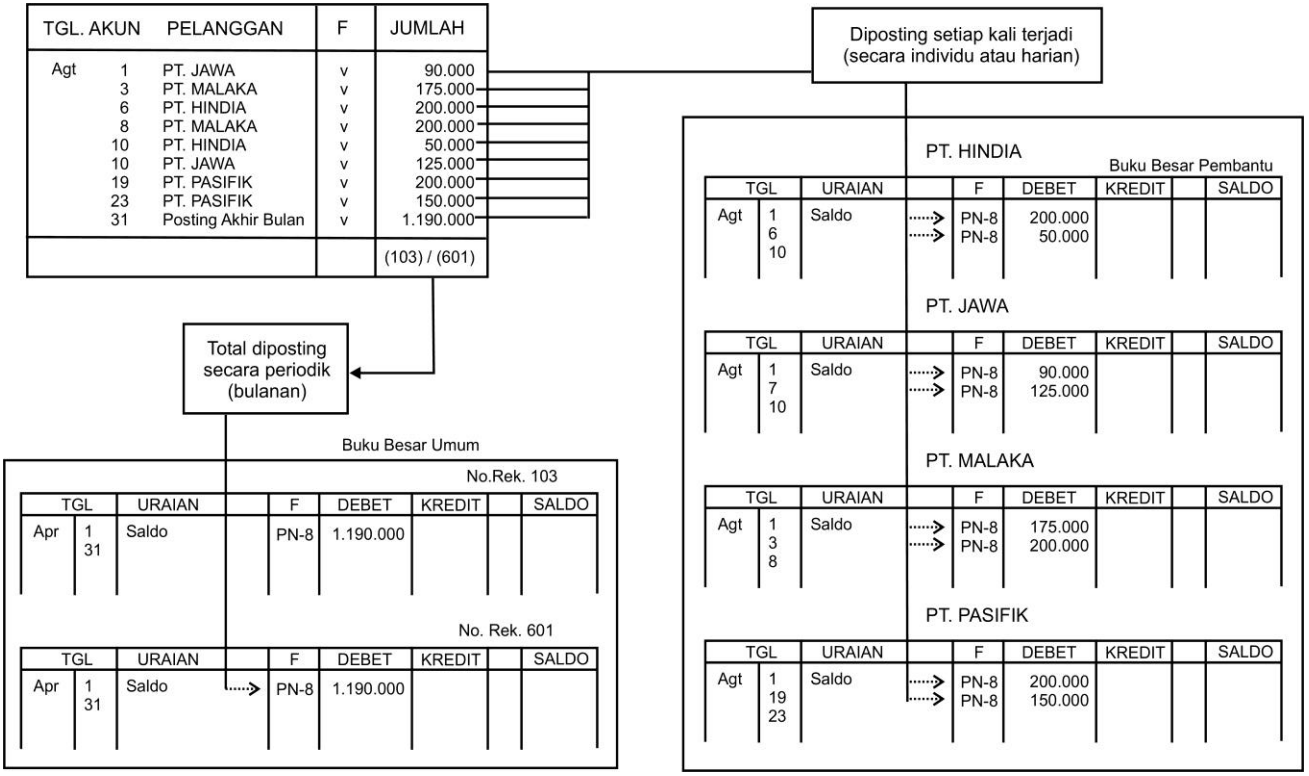
Piutang Dagang..... Rp 1.190.000,00
Penjualan ..... Rp 1.190.000,00

Tanda (103)/(601) menunjukkan bahwa total tersebut telah di *posting* ke akun yang sesuai di buku besar umum yaitu Piutang Dagang dan Penjualan. *Posting* ini dilakukan secara periodik dan periode yaitu dapat digunakan adalah bulan, minggu atau periode yang lain tergantung pada sering atau tidaknya suatu transaksi rutin terjadi. Umumnya periode bulan digunakan untuk melakukan *posting* total jumlah dalam tiap kolom jurnal khusus.

c. Bagaimanakah dengan perincian piutang kepada tiap-tiap pelanggan?

Dengan buku jurnal seperti di atas maka dapat disediakan akun khusus tempat mencatat piutang untuk masing-masing pelanggan. Dalam praktek akun-akun ini bentuk kartu dan tiap kartu mencatat transaksi perubahan piutang dagang untuk pelanggan. Bentuk kolom akun ini akan sama dengan akun buku besar umum yang berbeda hanyalah fungsinya.

Sekelompok akun yang khusus mencatat perincian ini disebut dengan buku besar pembantu (*subsidiary ledger*) dan dalam hal akun tersebut disebut dengan buku besar pembantu piutang dagang. *Posting* ke buku besar pembantu ini dilakukan pada tiap kali transaksi penjualan kredit terjadi atau sering dikatakan sebagai di *posting* secara harian atau secara individu. Bukti bahwa *posting* ke akun pembantu ini telah dilakukan biasanya digunakan tanda "v" atau tanda centang (*check mark*) pada kolom " F " (Folio) atau "R" (Referensi). Buku jurnal khusus itu pun harus diberi kode halaman untuk mempermudah melakukan indeks silang (dalam khusus ini diberi kode halaman PN-8). Hubungan antara buku jurnal penjualan, buku besar pembantu dapat dijelaskan dalam gambar berikut.


TGL. AKUN PELANGGAN F JUMLAH
Agt 1 PT. JAWA v 90.000
3 PT. MALAKA v 175.000
6 PT. HINDIA v 200.000
8 PT. MALAKA v 200.000
10 PT. HINDIA v 50.000
10 PT. JAWA v 125.000
19 PT. PASIFIK v 200.000
23 PT. PASIFIK v 150.000
31 Posting Akhir Bulan v 1.190.000
(103) / (601)
Diposting setiap kali terjadi (secara individu atau harian)
Total diposting secara periodik (bulanan)
Buku Besar Umum
No.Rek. 103
TGL URAIAN F DEBET KREDIT SALDO
Apr 1 Saldo PN-8 1.190.000
31
No. Rek. 601
TGL URAIAN F DEBET KREDIT SALDO
Apr 1 Saldo PN-8 1.190.000
31
Buku Besar Pembantu
PT. HINDIA
TGL URAIAN F DEBET KREDIT SALDO
Agt 1 Saldo PN-8 200.000
6 PN-8 50.000
10
PT. JAWA
TGL URAIAN F DEBET KREDIT SALDO
Agt 1 Saldo PN-8 90.000
7 PN-8 125.000
10
PT. MALAKA
TGL URAIAN F DEBET KREDIT SALDO
Agt 1 Saldo PN-8 175.000
3 PN-8 200.000
8
PT. PASIFIK
TGL URAIAN F DEBET KREDIT SALDO
Agt 1 Saldo PN-8 200.000
19 PN-8 150.000
23

Dalam gambar dan contoh di atas, tentu saja tiap akun buku besar baik umum maupun pembantu sudah mempunyai saldo sebelum transaksi bulan Agustus tersebut. Karena itu di sini jumlah transaksi harus ditambahkan terhadap saldo sebelum transaksi sehingga diperoleh saldo yang baru. Perhatikan baik-baik cara memberi indeks silang pada waktu *posting*. Baik pada buku besar umum maupun pembantu kolom "F" diberi kode PN-8 pada saat *posting* karena asalnya dari jurnal halaman PN-8.

3. Jurnal Pembelian Kredit

Dengan logika yang sama tentunya Anda dapat mengembangkan sendiri buku jurnal yang khusus mencatat pembelian kredit. Coba Anda pisahkan jurnal PT. WIRAWIRI yang merupakan transaksi pembelian kredit dan tunjukkanlah seperti apakah transaksi tersebut di jurnal seandainya dicatat dalam satu buku jurnal yang terpisah Tentunya buku jurnal Anda akan nampak sebagai berikut :

Jurnal Khusus Pembelian Kredit

Halaman:

Tanggal		Uraian	F	Debet	Kredit
Agt	5	Pembelian	701	50.000	
		Utang Dagang (PT TOBA)	303		50.000
	7	Pembelian	701	300.000	
		Utang Dagang (PT JOMBOR)	303		300.000
	12	Pembelian	701	250.000	
		Utang Dagang (PT MANINJAU)	303		250.000
	14	Pembelian	701	100.000	
		Utang Dagang (PT KERINCI)	303		100.000
	18	Pembelian	701	150.000	
		Utang Dagang (PT KERINCI)	303		150.000

Sekarang modifikasilah menjadi buku jurnal pembelian yang sebenarnya seperti pada buku jurnal penjualan. Kalau Anda benar dalam menyusun buku jurnal tersebut maka jurnal pembelian PT WIRAWIRI akan nampak sebagai berikut:

Jurnal Pembelian

Halaman:

Tanggal		Akun Pelanggan (Debitor)	F	Debet: Pembelian Kredit: Utang Dagang Jumlah
Agt	5	PT TOBA		50.000
	7	PT JOMBOR		300.000
	12	PT MANINJAU		250.000
	14	PT KERINCI		100.000
	18	PT KERINCI		150.000
	31	Posting akhir bulan		850.000
				(701)/(303)

Kolom Jumlah dalam buku jurnal di atas berarti Debit: Pembelian dan Kredit: Utang Dagang akun-akun pembantu untuk para kreditur dengan digunakan jurnal pembelian ini disebut buku pembantu umum dagang.

Catatan : Rekening Piutang Dagang yang terdapat di dalam buku besar umum yang merupakan total perincian Piutang Dagang kepada tiap pelanggan dan akun Utang Dagang yang merupakan total perincian utang dagang kepada kreditur disebut dengan akun kontrol atau akun kendali (*controlling account*).

Coba Anda gambarkan sendiri hubungan antara buku jurnal pembelian, buku besar pembantu utang dan buku besar umum seperti pada buku jurnal penjualan

4. Jurnal Penerimaan Kas

Seandainya transaksi bulan Agustus yang terjadi pada PT WIRAWIRI yang menyangkut debit kas atau penerimaan kas dipisahkan dan dicatat dalam buku jurnal terpisah maka buku jurnal tersebut akan nampak sebagai berikut :

Jurnal Khusus Penerimaan Kas

Halaman:

Tanggal		Uraian	F	Debet	Kredit
Agt	2	Kas	101	75.000	
		Piutang Dagang (PT HINDIA)	103		75.000
	3	Kas	101	25.000	

Tanggal		Uraian	F	Debet	Kredit
		Piutang Dagang (PT MALAKA)	103		25.000
	7	Kas	101	245.000	
		Potongan Penjualan	602	5.000	
		Piutang Dagang (PT PASIFIK)	103		250.000
	7	Kas	101	175.000	
		Penjualan	602		175.000
	10	Kas	101	168.000	
		Potongan Penjualan	602	7.000	
		Piutang Dagang (PT MALAKA)	103		175.000
	10	Kas	101	300.000	
		Penjualan	601		300.000
	11	Kas	101	1.000.000	
		Utang Obligasi	401		1.000.000
	16	Kas	101	100.000	
		Piutang Dagang (PT HINDIA)	103		100.000
	17	Kas	101	194.000	
		Potongan Penjualan	602	6.000	
		Piutang Dagang (PT MALAKA)	103		200.000
	20	Kas	101	150.000	
		Piutang Dagang (PT JAWA)	103		150.000
	24	Kas	101	125.000	
		Penjualan	601		125.000
	25	Kas	101	195.000	
		Potongan Penjualan	602	5.000	
		Piutang Dagang (PT PASIFIK)	103		200.000

Dengan tujuan untuk menghindari *posting* ke debet akun Kas yang berulang-ulang, buku jurnal di atas dapat dimodifikasikan menjadi sebagai berikut.

TGL		AKUN	DEBET			KREDIT	
			Kas	Potongan Penjualan	F	Piutang Dagang	Umum (lain-lain)
Agt	2	PT HINDIA	75.000		v	75.000	
	3	PT MALAKA	25.000		v	25.000	
	7	PT PASIFIK	245.000	5.000	v	250.000	
	7	Penjualan	175.000		601		175.000
	10	PT MALAKA	168.000	7.000	v	175.000	
	10	Penjualan	300.000		601		300.000

TGL		AKUN	DEBET			KREDIT	
			Kas	Potongan Penjualan	F	Piutang Dagang	Umum (lain-lain)
	11	Utang Obligasi	1.000.000		401		1.000.000
	16	PT HINDIA	100.000		v	100.000	
	17	PT HINDIA	194.000	6.000	v	200.000	
	20	PT JAWA	150.000		v	150.000	
	24	Penjualan	125.000		601		125.000
	25	PT PASIFIK	195.000	5.000	v	200.000	
			---			---	---
	31	*Posting* akhir-bulan	2.752.000			1.175.000	1.600.000
			---			---	---
			(101)			(103)	

Pada dasarnya ada dua kolom utama yaitu kolom Debit yang diperinci untuk mencatat Kas dan Potongan Penjualan dan kolom Kredit untuk mencatat mutasi akun yang sangat sering terjadi dan dibuatkan kolom khusus (dalam kasus ini adalah mutasi kredit Piutang Dagang karena pelunasan) dan kolom umum untuk mencatat mutasi akun yang jarang terjadi. Kolom "UMUM" dapat juga dipecah menjadi dua yaitu menjadi kolom "Nama akun" dan kolom "Jumlah". Kalau hal ini digunakan maka kolom "AKUN" lalu dinamakan kolom "URAIAN DAN AKUN" karena di dalamnya tidak harus selalu diisikan nama akun yang jumlahnya masuk ke kolom "UMUM" tetapi diisi penjelasan singkat transaksi, sedangkan nama akun disisakan dalam kolom "NAMA AKUN" yang ada dalam kolom "UMUM".

Coba Anda perhatikan total kolom "UMUM", kolom ini tidak di *posting* ke buku besar. Hal ini disebabkan jumlah tiap individu dalam kolom tersebut telah di *posting* secara harian ke buku besar umum. Ini terlihat dengan adanya kode akun pada kolom "F" yang ada di sebelah masing-masing jumlah. Kolom "UMUM" ini dijumlah semata-mata untuk menguji keseimbangan total Debet dan total Kredit.

Total kolom kas debet, Potongan Penjualan debet dan Piutang Dagang kredit akan di *posting* secara periodik (bulanan) sedangkan jumlah tiap Piutang Dagang kredit akan di *posting* ke akun pembantunya masing-masing secara harian. Dengan cara *posting* semacam itu maka akan terjadi penghematan *posting* ke debet Kas dan kredit Piutang Dagang dan Potongan Penjualan berkali-kali, jadi terjadi penghematan *posting*. Mutasi akun yang tidak disediakan kolom khusus, *posting*-nya dilakukan secara harian pula. Contohnya adalah transaksi penjualan tunai tanggal 7, 10 dan 24 Agustus

yang langsung di *posting* ke akun 601 pada saat terjadinya. Ini juga ditunjukkan oleh adanya kode 601 yang ada pada kolom "F".

5. Jurnal Pengeluaran Kas

Dengan jalan pikiran yang sama seperti pada waktu mengembangkan jurnal penerimaan kas, Anda tentunya dapat menyusun sendiri buku jurnal khusus pengeluaran kas yang disebut jurnal pengeluaran kas. Buku jurnal pengeluaran kas untuk PT WIRAWIRI selama bulan Agustus dapat digambarkan sebagai berikut.

Jurnal Pengeluaran Kas

TGL		AKUN	F	DEBET	KREDIT		
				Utang Dagang	Umum	Potongan Pembelian	Kas
Agt	1	PT. JOMBOR	v	200.000			200.000
	1	Macam-macam biaya	809		60.000		60.000
	2	Toko MERAPI	v	75.000			75.000
	4	PT. JOMBOR	v	150.000			150.000
	4	Pembelian	701		150.000		150.000
	6	Toko MERAPI	v	100.000			100.000
	9	PT. MANINJAU	v	175.000			175.000
	9	PT. TOBA	v	100.000		2.500	97.000
	12	Persediaan Bahan H.	104		40.000		40.000
	13	P.	704		120.000		120.000
	13	Biaya Angk. Pemb.	205		400.000		400.000
	14	Perlengkapan Kantor	802		50.000		50.000
	16	Biaya Advertensi	502		1.000.000		1.000.000
	18	Laba Ditahan	v	250.000		5.000	245.000
	25	PT. MANINJAU	701		175.000		175.000
	27	Pembelian	v	150.000			150.000
	27	PT. JOMBOR	809		150.000		150.000
	29	Macam-macam Biaya	701		90.000		90.000
	30	Pembelian	809		135.000		135.000
	31	Macam-macam Biaya Biaya Gaji Peg.	801		850.000		850.000
	31	Posting akhir bulan		1.200.000	3.220.000	7.500	4.412.500
				(303)		(702)	(101)

6. Jurnal Umum (*General Journal*)

Transaksi yang tidak dapat dicatat dalam jurnal-jurnal khusus yang disediakan akan dicatat dalam jurnal umum yang bentuknya seperti buku jurnal dua kolom yang telah Anda kenal. Dalam kasus PT. MIRAWIRI yang dianggap memiliki empat jurnal khusus seperti ditunjukkan di atas, jurnal umum tersebut akan nampak seperti berikut:

Jurnal Umum

Halaman:

Tgl		Uraian	F	Debet	Kredit
Agt	3	Persediaan Bahan Habis Pakai	104	100.000	
		Utang Dagang (TOKO MERAPI)	303/v		100.000
	4	Utang Dagang (PT. MANINJAU)	303/v	25.000	
		Retur dan Keringanan Pembelian	703		25.000
	8	Utang Dagang (PT. JOMBOR)	303/v	50.000	
		Retur dan Keringanan Pembelian	703		50.000
	11	Retur dan Keringanan Penjualan	603	30.000	
		Piutang Dagang (PT. MALAKA)	103/v		30.000
	15	Persediaan Bahan Habis Pakai	104	60.000	
		Utang Dagang (PT. MERAPI)	303/v		60.000
	19	Utang Dagang (PT. KERINCI)	303/v	40.000	
		Retur dan Keringanan Pembelian	703		40.000
	26	Retur dan Keringanan Penjualan	603	50.000	
		Piutang Dagang (PT. PASIFIK)	103/v		50.000

Dalam hal retur pembelian kredit atau retur penjualan kredit, posting harus dilakukan dua kali pada saat terjadinya yaitu pertama ke akun pembantu dan yang kedua ke akun buku besar umum. Untuk itu indeks silang dalam kolom "1" diberi tanda kode 303/v. Kode 303 menunjukkan bahwa jumlah yang bersangkutan di *posting* ke buku besar umum yaitu akun Utang Dagang dan kode v menunjukkan bahwa jumlah yang sama di *posting* juga ke akun pembantu pada saat yang sama yaitu dalam hal ini akun PT. MANINJAU. Hal ini perlu agar jumlah Piutang Dagang kepada setiap pelanggan atau Utang Dagang kepada tiap kreditur setelah retur dapat diketahui. Untuk menghindari kesulitan *posting* semacam ini maka jurnal umum dimodifikasi menjadi jurnal umum berkolom sebagai berikut.

TANGGAL		AKUN	DEBET		F	KREDIT	
			Umum	Utang Dagang		Piutang Dagang	Umum
Agt	3	Persediaan Bahan Habis Pakai	100.000		104		
		Utang Dagang (TOKO MERAPI)			303 v		100.000
	4	PT. MANINJAU		25.000	v		
		Ret, dan K. Pem.			703		25.000
	8	PT. JOMBOR		50.000	v		
		Ret, dan K. Pem.			703		50.000
	11	Retur dan Keringanan Penjualan	30.000		603		
		PT. MALAKA			v	30.000	
	15	Persediaan Bahan Habis Pakai	60.000		104		
		Utang Dagang (Toko MERAPI)			303 v		60.000
	19	PT. KERINCI		40.000	v		
		Ret. dan K. Pem.			703		
	26	Retur dan Keringanan Penjualan	50.000		603 v		40.000
		PT. PASIFIK				50.000	
	31	*Posting* akhir Bulan	240.000	115.000		80.000	275.00
				(303)		(103)	

Dengan jumlah umum berkolom terebut di atas, *posting* ke akun retur ke akun pembantu piutang atau utang dagang dapat dilakukan secara harian sedangkan *posting* ke akun buku besar piutang atau utang dagang dapat dilakukan secara periodik. Pemecahan lain adalah menyediakan jurnal khusus lagi untuk mencatat retur pembelian dan retur penjualan yaitu khusus lagi untuk mencatat retur pembelian dan retur penjualan yaitu dinamakan Jurnal Retur dan Keringanan Pembelian serta Jurnal Retur dan Keringanan Penjualan yang bentuknya adalah sebagai berikut.

Jurnal Retur dan Keringanan Pembelian

Halaman :

Tanggal		Akun	F	Jumlah
Agt	4	PT MANINJAU	V	25.000
	8	PT JOMBOR	V	50.000
	19	PT KERINCI	V	40.000
				115.000
	31	Posting akhir bulan		303)/(703)

Jurnal Retur dan Keringanan Pembelian

Halaman:

Tanggal		Akun	F	Jumlah
Agt	11	PT MALAKA	V	30.000
	26	PT PASIFIK	V	50.000
				80.000
	31	*Posting* akhir bulan		(603)/(103)

Dengan jurnal seperti tersebut di atas, masih terdapat masalah yaitu untuk pembelian kredit untuk bahan habis pakai. Hal ini terjadi karena pada waktu terjadinya transaksi harus dilakukan *posting* ke buku besar umum dan pembantu sebagaimana ditunjukkan dengan tanda *posting* 303 dan V untuk kredit akun Utang Dagang dan akun Toko Merapi. Bila perlu memang dapat juga disediakan jurnal yang khusus mencatat pembelian bahan habis pakai secara kredit agar tidak terjadi masalah *posting* seperti di atas. Jurnal ini dapat berbentuk sebagai berikut.

Jurnal Pembelian Bahan Habis Pakai

Halaman:

Tanggal		Akun	F	Debet: Bahan HP Kredit: Utang Dagang (Jumlah)
Agt	3	TOKO MERAPI	V	100.000
	15	TOKO MERAPI	V	60.000
	31	*Posting* akhir bulan		160.000
				(104)/(303)

Bahkan Jurnal Pembelian habis pakai tersebut dapat digabungkan dengan Jurnal Pembelian sehingga Jurnal Pembelian tidak lagi berarti pembelian barang dagangan saja. Jurnal gabungan ini tetap dapat disebut sebagai Jurnal Pembelian walaupun dalam arti luas. Adapun bentuk jurnal gabungan tersebut adalah sebagai berikut.

Jurnal Retur dan Keringanan Pembelian

Halaman :

TANGGAL		AKUNTANSI	DEBET		KREDIT	
			Bahan H. Pakai	Pembelian	F	Utang Dagang
Agt	3	TOKO MERAPI	100.000		V	100.000
	5	PT TOBA		50.000	V	50.000
	7	PT JOMBOR		300.000	V	300.000
	12	PT MANINJAU		250.000	V	250.000
	14	PT KERINCI		100.000	V	100.000
	15	TOKO MERAPI	150.000		V	60.000
	18	PT MERAPI			V	150.000
	31	*Posting* akhir bulan	160.000	850.000		1.010.000
			(104)	(701)		(303)

Nah, sekarang Anda mungkin bertanya dalam hati. Kalau disediakan jurnal khusus untuk mencatat retur penjualan, retur pembelian dan pembelian bahan habis pakai maka ini berarti bahwa jurnal umum akan menjadi kosong.

Lalu, apa yang akan dicatat dalam jurnal umum tersebut? Memang pertanyaan itu masuk akal bukan?

Jangan khawatir, ada beberapa transaksi yang memang harus dicatat dalam jurnal umum yaitu misalnya:

a. transaksi pelunasan utang atau piutang dagang dengan wesel;
b. koreksi kesalahan jurnal;
c. penyesuaian akhir tahun;
d. penutupan buku;
e. penyesuaian kembali.

Untuk mencatat transaksi-transaksi ini biasanya jurnal umum hanya mengambil bentuk sederhana yaitu dua kolom walaupun bentuk jurnal berkolom banyak seperti contoh di atas juga dapat digunakan.

B. TRANSAKSI KARTU KREDIT DAN KARTU DEBET

Dewasa ini transaksi dengan menggunakan kartu kredit atau kartu debet yang sering disebut dengan kartu plastik sudah begitu marak, sehingga masyarakat kita sudah dapat disebut sebagai masyarakat tanpa uang (*cashless society*). Kartu kredit dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu kartu kredit bank (seperti Visa, Master Card, BCA Card) yang biasanya diterbitkan oleh bank seperti bank Mandiri, bank BNI, bank BCA, bank Permata dan sebagainya) dan kartu kredit non bank seperti Dinners Club, American Express.

Kartu kredit bank adalah kartu kredit yang diterbitkan oleh lembaga keuangan termasuk perbankan yang telah memperoleh izin dari pemilik lisensi kartu kredit. Bank akan menerbitkan kartu kredit kepada para nasabahnya setelah diseleksi dengan ketat. Transaksi kartu kredit akan menyangkut tiga pihak (1) bank penerbit kartu kredit, (2) pemegang kartu kredit, dan (3) *merchant* yaitu perusahaan yang menerima pembayaran dengan kartu kredit. Bagi *merchant* (perusahaan) penjualan dengan kartu kredit diperlakukan sama dengan penjualan tunai, sebab perusahaan dapat menyetorkan slip penjualan kartu kredit langsung ke bank. Sebagai jasanya, perusahaan akan dikenakan *fee* sebesar persentase tertentu, biasanya antara 2% s/d 5%. Sebagai contoh, misalnya Toko Beta yang menggunakan sistem pencatatan perpetual menjual barang dagangan seharga Rp600.000,00 yang

HPPnya Rp400.000,00 dengan kartu kredit VISA, fee kartu kredit adalah 2%. Transaksi tersebut dicatat sbb:

Saat penjualan

Kas ...		Rp600.000,00	
	Penjualan		Rp600.000,00
HPP		Rp400.000,00	
	Persediaan Barang Dagangan		Rp400.000,00

Saat Penyetoran slip kartu kredit ke Bank:

Kas di Bank		Rp588.000,00	
Fee Kartu Kredit		12.000,00	
	Kas		Rp600.000,00

Kartu kredit non bank (misalnya American Express atau Amex) diterbitkan oleh perusahaan kartu kredit, sehingga slip penjualan kartu kredit tidak dapat disetorkan ke bank, tetapi hanya dapat ditagihkan langsung ke perusahaan kartu kredit yaitu dalam hal ini American Express. Misalnya dalam contoh di atas penjualan dilakukan dengan kartu kredit Amex dan fee kartu kreditnya 4%, maka transaksi tersebut akan dicatat sbb:

Saat penjualan

Piutang American Express		Rp600.000,00	
	Penjualan		Rp600.000,00
HPP		Rp400.000,00	
	Persediaan Barang Dagangan		Rp400.000,00

Saat Penyetoran slip kartu kredit ditagihkan ke American Expess dan diterima pembayaran lewat bank:

Kas di Bank		Rp576.000,00	
Fee Kartu Kredit		24.000,00	
	Piutang American Express		Rp600.000,00

Pembayaran dengan kartu debet, dicatat sebagaimana dengan pembayaran tunai, sebab dalam transaksi debet akan terjadi transfer uang dari rekening bank si pembeli ke rekening bank si penjual.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Perusahaan menggunakan buku jurnal sebagai berikut (lihat bentuk jurnal pada buku kerja Anda

1. Jurnal penjualan dengan nomor halaman……..…… PN - 4
2. Jurnal Pembelian dengan nomor halaman…….…….. PB - 4
3. Jurnal Penerimaan Kas dengan nomor halaman……..... KM- 4
4. Jurnal Pengeluaran Kas dengan nomor halaman…… KK- 4
5. Jurnal Umum dengan nomor halaman……... UM- 4

Posting total jumlah tiap kolom dilakukan tiap akhir bulan.

Berikut ini adalah data yang diperoleh dari daftar saldo PT MAHLIGAI pada tanggal 1 April 20X1.

PT MAHLIGAI
Daftar Saldo, 1 April 20X1

		DEBET	KREDIT
		Rp	Rp
111	Kas……..	7.900.000	
113	Piutang Dagang…….	870.000	
114	Piutang Wesel……	150.000	
115	Persediaan Bahan Habis Pakai……..	125.000	
116	Persediaan Barang Dagangan……	1.950.000	
221	Tanah……..	10.000.000	
223	Bangunan……...	9.000.000	
224	Akumulasi Depresiasi Bangunan…..…...		1.000.000
225	Perlengkapan Kantor…….	300.000	
226	Akumulasi Depresiasi Perlengkapan……		400.000
333	Utang Dagang……		1.750.000
441	Utang Obligasi……		2.000.000
551	Modal Saham…….		20.000.000
552	Laba Ditahan……...		7.800.000
661	Penjualan……		16.200.000
662	Potongan Penjualan……	580.000	
663	Retur dan Keringanan Penjualan……..	175.000	
771	Pembelian……..	8.350.000	

772	Potongan Pembelian……		425.000
773	Retur dan Keringanan Pembelian……..		125.000
774	Biaya Angkut Pembelian……	180.000	
779	Harga Pokok Penjualan……	--	
881	Biaya Gaji Pegawai……..	7.400.000	
882	Biaya Advertensi……	250.000	
883	Biaya Bahan Habis Pakai……	--	
884	Biaya Depresiasi Bangunan…….	--	
885	Biaya Depresiasi Perlengkapan……..	--	
889	Macam-macam Biaya……	2.470.000	
		49.700.000	49.700.000

Analisa akun Piutang Dagang menunjukkan bahwa saldo Piutang Dagang Rp870.000,00 adalah piutang kosong :

PT. ARJUNA……..	Rp	200.000,00
PT. LAWU …….		120.000,00
PT. MERABU……		500.000,00
PT. SLAMET……		50.000,00

Sedangkan Utang Dagang sebesar Rp. 1.750.000,00 adalah utang kepada:

PT. BRANTAS	Rp.	300.000,00
PT. CILIWUNG		400.000,00
TOKO KAPUAS		150.000,00
PT. MUSI		200.000,00
PT. SERAYU		700.000,00

Sedangkan transaksi perusahaan yang terjadi selama bulan April 20X1 adalah B sebagai berikut.

April 2: Menjual barang dagangan kepada PT. LAWU Rp175.000,00 KREDIT.

2: Melunasi utang dagang piutang kepada PT. SERAYU Rp400.000,00 tanpa potongan.

2: Membayar macam-macam biaya Rp125.000,00

3: Melunasi pelunasan dari PT. SLAMET untuk piutang dagang Rp. 50.000,00 tanpa potongan.

4: Menjual barang dagangan kepada PT. SLAMET Rp350.000,00 secara kredit.

Retur PT. CILIWUNG karena barang tersebut cacat.

5: Melunasi kepada PT. SERAYU utang dagang Rp300.000,00 atas pembelian barang bulan yang lalu tanpa potongan.
5: Membeli barang dagangan dari Penyalur Tunggal Agung sebesar Rp.320.000,00 tunai.
5: Membeli barang dagangan dari PT. MUSI Rp100.000,00 kredit.
7: Menjual barang dagang kepada PT. ARJUNA Rp400.000,00 secara kredit.
7: Melunasi utang Rp200.000,00 kepada TOKO KAPUAS tanpa potongan.
7: Membeli barang dagangan Rp600.000,00 dari PT. SERAYU secara kredit.
8: Menerima pelunasan dari PT. MERBABU untuk piutang dagangan Rp500.000,00 dengan potongan 2%.
8: Menjual barang dagangan kepada Harmanto Rp350.000,00 tunai.
9: Menjual barang dagangan kepada PT. SLAMET Rp400.000,00 secara kredit.
9: Mengembalikan barang dagangan seharga Rp80.000,00 kepada PT. SERAYU.
9: Melunasi utang dagang kepada PT. CILIWUNG Rp350.00,00 tanpa potongan dan kepada PT. MUSI Rp100.000,00 dengan mendapat potongan 2,5%.
10: Menjual barang dagangan kepada PT. ARJUNA Rp100.000,00 secara kredit.
10: Menjual barang dagangan kepada PT. LAWU Rp250.000,00 kredit.
11: Menerima pelunasan dari PT. SLAMET atas piutang dagang sebesar Rp. 350.000,00 dengan potongan 4%.
11: Menjual barang dagangan kepada TOKO ASLI Rp575.000,00 secara tunai.
11: Menerima pengembalian barang dagangan seharga Rp75.000,00 dari PT. SLAMET karena tidak cocok dengan pesanan.
13: Menerbitkan 200 lembar utang obligasi dengan harga tiap lembarnya Rp10.000,00 .
13: Membeli barang dagangan dari PT. CILIWUNG Rp500.000,00 secara kredit.

13: Membeli bahan habis pakai dari TOKO KAPUAS Rp85.000,00 secara tunai.
14: Membayar biaya angkut pembelian barang Rp210.000,00.
14: Membeli perlengkapan kantor Rp800.000,00 tunai.
16: Membeli barang dari PT. BRANTAS Rp200.000,00 secara kredit.
16: Membayar pemasangan advertensi Rp105.000,00.
16: Membeli bahan habis pakai dari TOKO KAPUAS Rp120.000,00 secara kredit.
19: Menerima pelunasan dari PT. ARJUNA untuk piutang dagang sebesar Rp200.000,00 tanpa potong.
19: Menjual barang dagangan kepada PT. SLAMET Rp450.000,00 secara kredit.
19: Mengumumkan dan membayar dividen Rp2.000.000,00 (petunjuk debet Laba ditahan).
20: Menerima pelunasan dari PT. ARJUNA untuk piutang dagang sebesar Rp. 400.000,00 dengan potongan 3%.
20: Membeli barang dagangan dari PT. MUSI Rp300.000,00 kredit.
20: Melunasi utang kepada PT. CILIWUNG Rp500.000,00 dengan mendapat potongan 2%.
20: Membeli barang dagangan dari PT. BRANTAS Rp300.000,00 secara kredit.
21: Menjual barang dagangan kepada PT. MERBABU Rp400.000,00 secara kredit.
21: Mengembalikan barang dagangan seharga Rp70.000,00 kepada PT. BRANTAS karena rusak dalam pengiriman.
22: Menerima pelunasan dari PT. LAWU atas piutang dagang sebesar Rp300.000,00 tanpa potongan.
22: Membeli barang dagangan dari PT. CILIWUNG Rp250.000,00 secara kredit.
22: Menjual barang dagangan kepada PT. ARJUNA Rp300.000,00 secara kredit.
23: Mengembalikan barang dagangan seharga Rp45.000,00 kepada PT. CILIWUNG karena cacat.
23: Menjual barang dagangan kepada PT. MERBABU Rp300.000,00 secara kredit.

24: Menerima wesel Rp250.000,00 6%-60 hari dari PT. LAWU untuk pelunasan piutang dagang PT. LAWU.
24: Melunasi utang dagang kepada BRANTAS Rp520.000,00 dengan mendapat potongan 5%.
25: Menjual barang dagangan kepada TOKO ASLI Rp250.000,00 secara tunai.
25: Menerima pelunasan dari PT. MERBABU atas piutang dagang sebesar Rp400.000,00 dengan memberikan potongan 2,5%.
25: Menjual barang dagangan kepada PT. LAWU Rp500.000,00 dengan termin 2/10, n/30.
26: Membeli barang dagangan (retur) barang dagangan dari PT. MERBABU sebesar Rp100.000,00.
27: Melunasi utang dagang kepada PT. SERAYU Rp300.000,00 tanpa potongan.
27: Membayar macam-macam biaya Rp275.000,00.
27: Menerima pelunasan dari PT. ARJUNA atas piutang dagang sebesar RP. 200.000,00 dengan memberikan potongan 2%.
27: Menerima wesel Rp200.000,00 12%-90 hari dari PT. MERBABU untuk pelunasan sisa piutang kepada PT. MERBABU.
28: Menerima utang dagang Rp200.000,00 kepada PT. SERAYU dengan mendapat potongan 2%.
28: Menerima pelunasan piutang dagang dari PT. SLAMET sebesar Rp500.000,00 tanpa potongan.
28: Melunasi utang dagang kepada PT. MUSI Rp200.000,00 dengan potongan 3%.
29: Membeli barang dagangan dari Ahmad Munaf Rp190.000,00 tunai.
29: Membeli barang dagangan dari PT. SERAYU Rp350.000,00 kredit.
29: Membayar biaya listrik Rp270.000,00 (masukkan ke dalam rekening macam-macam Biaya).
30: Membayar gaji pegawai Rp1.750.000,00.
30: Menjual barang dagangan kepada PT. MERBABU Rp400.000,00 dengan termin 3/15, n/60.
30: Mengembalikan barang dagangan seharga Rp50.000,00 kepada PT. SERAYU karena rusak dalam perjalanan.

Tugas yang Harus Anda Kerjakan

Tugas A: Menuliskan saldo 1 April (awal) pada akun buku besar yang telah disediakan termasuk ke akun pembantu piutang dan utang dagang. Tulislah kata "saldo" pada kolom uraian/keterangan.

Tugas B: Menjurnal transaksi ke buku jurnal yang sesuai dan sekaligus mem-*posting* jumlah yang harus di *posting* secara harian (individu) ke akun yang sesuai. Dan jangan lupa memberi tanda *posting* (indeks silang) yang diperlukan.

Tugas C: Menjumlah angka rupiah yang ada pada tiap kolom jurnal khusus dan mem-*posting*nya ke akun buku besar umum yang sesuai. (Kolom "UMUM" tidak di *posting* karena *posting*-nya telah dilakukan secara harian).

Tugas D: Menyusun daftar saldo rekening buku besar umum dengan cara mengisi formulir daftar saldo yang telah disediakan dalam buku kerja Anda.

Tugas E: Menyusun daftar perincian Piutang Dagang dan Utang Dagang dengan menggunakan formulir yang telah disediakan dalam buku kerja. Perhatikan: jumlah total perincian ini harus sama dengan jumlah yang ada dalam buku besar umum.

Anda tidak diberi jawaban atas latihan ini.
Namun demikian, KERJAKAN BENAR-BENAR LATIHAN INI.
Bila Anda mengalami kesulitan, lihatlah kembali uraian dan contoh dalam pembahasan Kegiatan Belajar ini atau diskusikan dengan teman "sekelas" Anda.

RANGKUMAN

Pada umumnya di dalam perusahaan banyak terjadi transaksi yang sifatnya rutin dan frekuensi terjadinya sangat tinggi. Transaksi rutin ini biasanya meliputi: penjualan kredit, pembelian kredit, penerimaan kas, pengeluaran kas dan sebagainya. Dengan buku jurnal dua kolom ternyata pencatatan transaksi rutin menjadi tidak efisien dan tidak praktis, terutama dalam hal *posting* dari buku jurnal ke buku besar. Karena itu transaksi rutin yang sering terjadi sebaiknya dicatat dalam buku jurnal tersendiri yang disebut dengan buku jurnal khusus. Dengan adanya jurnal khusus maka biasanya ada beberapa akun yang memerlukan perincian misalnya Piutang Dagang dan Utang Dagang. Akun-akun untuk perincian ini membentuk satu buku besar tersendiri yang disebut dengan buku besar pembantu (*subsidiary ledger*), sedangkan buku besar yang akan digunakan untuk menyusun daftar saldo disebut dengan buku besar kendali (*controlling account*)

Jurnal khusus yang biasanya memiliki oleh suatu perusahaan dagang antara lain:

1. Jurnal Penjualan (*Sales Journal*).
2. Jurnal Pembelian (*Purchase Journal*).
3. Jurnal Penerimaan Kas (*Cash Receipt Journal*).
4. Jurnal Pengeluaran Kas (*Cash Disbursment Journal*).
5. Jurnal Retur dan Keringanan Penjualan (*Sales Return and Allowance Journal*).
6. Jurnal Retur dan Keringanan Pembelian (*Purchase Return and Allowance Journal*).

Transaksi yang tidak dapat dicatat dalam buku jurnal di atas akan dicatat dalam buku Jurnal umum (*General Journal*) yang dapat merupakan buku jurnal biasa (dua kolom) atau berkolom banyak (*columnar journal*).

Tentu saja tiap perusahaan tidak harus menyediakan seluruh jurnal khusus di atas tetapi harus disesuaikan dengan kebutuhan. Suatu perusahaan mungkin cukup mempunyai satu jurnal yaitu jurnal umum saja karena transaksi yang terjadi masih sederhana. Bila perusahaan makin maju dan transaksinya makin kompleks maka mungkin diperlukan beberapa jurnal khusus. Yang jelas adalah bahwa suatu perusahaan selalu menyediakan jurnal umum.

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

Untuk Pertanyaan nomor 1 s/d15:
Perusahaan dagang PT. SAMOSIR menyelenggarakan akuntansi dengan menggunakan buku-buku jurnal sebagai berikut.

A. Jurnal Penjualan Barang Dagang (Kredit)
B. Jurnal Pembelian Barang Dagangan (Kredit)
C. Jurnal Pengeluaran Kas
D. Jurnal Penerimaan Kas
E. Jurnal Umum

Ke buku jurnal manakah transaksi berikut ini akan dicatat? (jawablah) dengan membubuhkan tanda A, B, C dan D pada tiap nomor jawaban sesuai dengan jawaban Anda).

1) Menjual barang dagangan Rp50.000,00 dengan termin 2/10, n/30.
2) Mengoreksi kesalahan memasukan ke rekening/. Seharusnya masuk ke Biaya gaji Rp50.000,00 tetapi keliru masuk ke Biaya Advertensi Rp50.000,00
3) Membeli barang dagangan Rp75.000,00 tunai
4) Menjual barang dagangan Rp375.000,00 tunai
5) Membayar biaya gaji Rp750.000,00
6) Menerima pendapatan bunga Rp15.000,00
7) Membeli barang dagangan Rp150.00,00 dengan termin 2/30, n/50.
8) Menerima wesel Rp300.000,00, 6%-60 hari untuk pelunasan piutang dagang
9) Mengembalikan barang dagangan seharga Rp25.000,00 kepada seorang pelanggan karena rusak.
10) Membeli bahan-bahan habis pakai Rp35.000,00 tunai.
11) Menerima pengembalian barang dagangan seharga Rp15.000,00 atas penjualan kredit sehari akhir tahun.
12) Membuat jurnal penyesuaian akhir tahun
13) Membeli peralatan kantor Rp2.000.00,00 secara kredit.
14) Membuat jurnal penutup
15) Melunasi utang wesel Rp70.000,00 kepada seorang pelanggan.

16) Bila Toko Alfa yang menggunakan sistem persediaan permanen menjual barang dagangan dengan syarat 2/10, n-30, maka akun yang di kredit adalah ....
   A. Piutang Dagang dan Harga Pokok Penjualan
   B. Penjualan dan Persediaan Barang Dagangan
   C. Piutang Dagang dan Persediaan Barang Dagangan
   D. Penjualan dan Harga Pokok Penjualan

17) Bila Toko Alfa yang menggunakan sistem persediaan permanen menjual barang dagangan dengan syarat 2/10, n-30, maka akun yang di debet adalah ....
   A. Piutang Dagang dan Harga Pokok Penjualan
   B. Penjualan dan Persediaan Barang Dagangan
   C. Piutang Dagang dan Persediaan Barang Dagangan
   D. Penjualan dan Harga Pokok Penjualan

18) Penjualan dengan kartu kredit bank dicatat perusahaan dengan mendebet akun ....
   A. Kas
   B. Piutang Kartu Kredit
   C. Persediaan Barang Dagangan
   D. Penjualan

19) Bila syarat pengiriman barang FOB *Shipping Point*, maka ongkos angkut pembelian menjadi tanggung jawab ....
   A. Penjual
   B. Pembeli
   C. Perusahaan asuransi
   D. B dan C yang benar

20) Perusahaan membeli barang dagangan dengan syarat kredit 2/10, n-30 seharga Rp11.000.000,00 dan *trade discount* Rp1.000.000,00. Kos (*cost*) dari persediaan tersebut adalah sebesar?
   A. Rp11.000.000,00
   B. Rp10.000.000,00
   C. Rp10.780.000,00
   D. Rp 9.800.000,00

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila Anda sudah mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul berikutnya. **Bagus!** Namun jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1) B.
2) C.
3) A.
4) D.
5) A.
6) D.
7) C.
8) B.
9) C.
10) D.
11) B.
12) A.
13) D.
14) A.
15) C.
16) A.
17) B.
18) B.
19) A.
20) B.

Tes Formatif 2

1) A.
2) E.
3) C.
4) D.
5) C.
6) E.
7) B.
8) D.
9) E.
10) C.
11) E.
12) E.
13) E.
14) E.
15) C.
16) B.
17) A
18) A.
19) B.
20) D.

Daftar Pustaka

Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan* (2004).

Niswonger & Fees. (1977). *Accounting Principles*. Cincinnati, Ohio: South Western Publishing Co.

Slavin, Albert & Reynold, Isaac N. (1975). *Basic Accounting*. Third Edition. Rinehart and Winston, Inc.

Thacker, Ronald J. (1979). *Accounting Principles*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall International.

Weygandt, Jerry J., Donald E. Kieso, Paul D. Kimmel. (2005). *Accounting Principles.7th edition.* John Wiley & Sons,Inc.

MODUL 6

Akuntansi untuk Persekutuan

Drs. Sugiarto, M.Acc. MBA. Ak.

PENDAHULUAN

Selain bentuk perusahaan perseorangan dalam masyarakat sering juga dijumpai bentuk perusahaan persekutuan. Secara sederhana perusahaan persekutuan dapat diberi pengertian sebagai perusahaan yang dimiliki oleh dua orang atau lebih. Bentuk perusahaan ini banyak dijumpai dalam masyarakat. Bentuk perusahaan ini relatif lebih baik daripada perusahaan perseorangan, karena bentuk perusahaan ini lebih memungkinkan untuk menggabungkan modal, keahlian dan pengalaman dua orang atau lebih.

Akuntansi untuk perusahaan persekutuan (selanjutnya disebut persekutuan) secara prinsip tidak berbeda dengan akuntansi perusahaan perseorangan. Hanya dalam masalah pembagian laba, penanaman modal dan pembubaran perusahaan banyak dijumpai hal-hal yang tidak terdapat dalam perusahaan perseorangan. Oleh sebab itu dalam modul ini akan dibahas tentang masalah-masalah yang bersangkutan dengan hal tersebut seperti masalah:

1. Pembentukan dan pembubaran persekutuan.
2. Pembagian laba atau kerugian.
3. Pembubaran perusahaan dan pengembalian modal (likuidasi).

Dalam modul ini, tidak akan dibahas transaksi operasional dari usaha persekutuan, sebab akuntansi untuk kegiatan operasional pada persekutuan tidak berbeda dengan akuntansi pada perusahaan perseorangan seperti telah dibahas dalam modul-modul sebelumnya. Isi pembahasan dalam modul ini amat khusus, sehingga isi modul ini hanya dapat diterapkan pada persekutuan saja. Sedangkan akuntansi untuk bentuk perusahaan lain seperti perseroan akan dibahas secara tersendiri dalam modul selanjutnya.

Setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat memahami konsep organisasi persekutuan, dan teknik akuntansi untuk pembentukan persekutuan, pembagian laba atau rugi dan likuidasi perusahaan persekutuan.

Lebih khusus Anda diharapkan mampu untuk:

1. menjelaskan perbedaan organisasi perusahaan persekutuan dengan perusahaan perseorangan;
2. menjelaskan pencatatan saat pembentukan persekutuan atau masuknya anggota sekutu baru;
3. menghitung pembagian laba atau rugi perusahaan kepada para anggota persekutuan dengan menggunakan perjanjian yang ada;
4. menguraikan akuntansi pembagian laba atau rugi perusahaan;
5. menghitung pembagian kekayaan apabila diadakan likuidasi perusahaan;
6. menguraikan akuntansi pembagian modal pada saat likuidasi.

KEGIATAN BELAJAR 1

Pembentukan Persekutuan dan Pembagian Laba atau Rugi Persekutuan

A. KARAKTERISTIK PERSEKUTUAN

Bila dua orang atau lebih sepakat untuk membentuk usaha bersama, maka bentuk perusahaan yang mereka dirikan disebut persekutuan. Tentu saja agar di kemudian hari, tidak terjadi perselisihan di antara mereka sebelumnya harus dibuat suatu perjanjian. Perjanjian tersebut dapat tertulis dapat pula tidak. Isi perjanjian biasanya akan mencakup masalah pembagian laba atau rugi, penunjukan siapa yang akan mewakili perusahaan dalam melakukan hubungan hukum, penentuan pengelola perusahaan, cara pembagian kekayaan bila perusahaan bubar, cara menerima anggota sekutu baru dan sebagainya. Secara umum, bentuk usaha persekutuan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Jangka Waktu yang Terbatas

Persekutuan mempunyai usia atau jangka waktu yang terbatas, karena bila salah seorang anggota sekutu (mitra usaha) mengundurkan diri atau meninggal dunia maka otomatis bentuk persekutuan yang ada bubar. Demikian pula bila ada anggota baru yang masuk, maka keadaan ini pun akan membubarkan bentuk persekutuan yang ada. Perlu ditekankan di sini bahwa bubarnya persekutuan tidak berarti bubarnya kegiatan perusahaan. Dalam hal ini, yang bubar adalah bentuk perjanjian, sebab kalau ada sekutu mengundurkan diri atau ada anggota baru yang masuk, maka perjanjian yang ada antara anggota sekutu yang lama harus diganti dengan bentuk perjanjian baru yang mengikat anggota sekutu lama ataupun baru. Tentu saja perubahan perjanjian ini tidak perlu mengganggu jalannya kegiatan perusahaan. Keadaan demikian sering dijumpai pada persekutuan para ahli profesi, seperti lembaga bantuan hukum, klinik kesehatan dan kantor akuntan publik, bila salah seorang mengundurkan diri karena ingin pensiun atau pindah tempat pekerjaan, maka otomatis kesepakatan persekutuan yang ada menjadi tidak efektif lagi.

2. Tanggung Jawab yang Tidak Terbatas

Biarpun terjadi pemisahan kekayaan antara para anggota sekutu dengan persekutuan (perusahaan), namun setiap anggota sekutu bertanggung jawab penuh terhadap utang yang dilakukan oleh persekutuan. Dengan demikian bila persekutuan mengalami kebangkrutan, sehingga aktiva yang ada pada persekutuan tidak dapat digunakan untuk menutup utang-utang yang ada, maka harta pribadi setiap sekutu dapat digunakan untuk melunasi utang persekutuan. Bila terjadi harta salah seorang anggota sekutu tidak cukup untuk melunasi utang persekutuan yang dibebankan kepadanya, maka anggota sekutu yang lain berkewajiban untuk menutupnya. Tanggung jawab demikian dalam bidang hukum dinamakan tanggung jawab renteng.

3. Pemilikan Harta Bersama

Harta kekayaan baik yang berwujud tanah, gedung, barang, atau uang tunai yang telah disetorkan kepada persekutuan, otomatis menjadi milik bersama para anggota sekutu. Biarpun secara hukum aktiva tersebut masih menjadi milik salah seorang anggota sekutu. Sebagai contoh, bila sekutu A menyerahkan tanahnya sebagai setoran modal, maka bisa saja hak milik atas tanah tersebut masih menggunakan nama A. Namun bila perusahaan dibubarkan si A tidak bisa menuntut tanahnya kembali tanpa persetujuan anggota sekutu yang lain, karena tanah tersebut telah menjadi milik bersama. Bila perusahaan dibubarkan, maka pembagian kekayaan tidak didasarkan pada jenis kekayaan yang telah disetorkan para sekutu, tetapi didasarkan pada saldo masing-masing anggota sekutu.

4. Partisipasi dalam Pembagian Laba

Laba atau rugi akan dibagikan atau dibebankan pada para anggota sekutu sesuai dengan perjanjian yang ada. Bila dalam perjanjian tidak diatur masalah pembagian laba, maka laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan sama rata. Bila pembagian laba ditetapkan dalam perjanjian, tetapi pembebanan kerugian tidak disebutkan, maka bila persekutuan mengalami kerugian, kerugian ini akan dibebankan sesuai dengan perbandingan pembagian laba.

5. Perjanjian Persekutuan

Suatu persekutuan dibentuk dengan perjanjian suka rela dari para anggotanya. Perjanjian ini harus berisi elemen-elemen penting, dan dapat memaksa mereka untuk mematuhinya. Perjanjian tersebut tidak harus dalam

bentuk tertulis, juga tidak harus dilafalkan secara khusus. Namun lebih baik perjanjian persekutuan harus tertulis dan menguraikan dengan jelas maksud dan tujuan para anggota persekutuan membentuk suatu kerja sama kontrak. Perjanjian persekutuan biasanya memuat masalah-masalah yang penting seperti jumlah penanaman setiap anggota, batas jumlah maksimum pengambilan modal (prive), perbandingan pembagian laba, penerimaan dan pengunduran anggota.

B. AKUNTANSI UNTUK PERSEKUTUAN

Akuntansi untuk kegiatan sehari-hari suatu persekutuan sama seperti akuntansi untuk bentuk perusahaan lain. Hanya dalam masalah modal ada sedikit perbedaan antara perusahaan perseorangan dengan persekutuan. Daftar akun yang digunakan hampir sama, hanya saja pada akun modal dalam persekutuan harus disediakan beberapa akun modal dan prive sesuai dengan jumlah anggota sekutu. Dalam modul ini akan ditekankan pada masalah akuntansi untuk pembentukan persekutuan, pembagian laba atau rugi, pembubaran persekutuan dan likuidasi perusahaan.

1. Pembentukan Persekutuan

Persekutuan dapat dibentuk sebagai perusahaan yang baru sama sekali, atau melanjutkan kegiatan perusahaan perseorangan dengan cara menerima orang lain sebagai anggota sekutu yang baru. Bila perusahaan persekutuan merupakan persekutuan baru, maka jumlah setoran anggota akan dicatat dengan mendebit jenis aktiva yang disetorkan dan mengkredit akun modal sekutu yang bersangkutan.

Sebagai contoh, pada tanggal 21 Oktober 20x1, Ali, Budi dan Cici sepakat untuk membentuk persekutuan yang diberi nama Persekutuan Abuci. Masing-masing anggota sepakat untuk menyetorkan modal dengan perincian sebagai berikut.

1) Ali menyetorkan tanah dan bangunan toko seharga Rp12.500.000,00.
2) Budi menyetorkan barang dagangan seharga Rp9.000.000,00.
3) Cici menyetorkan uang tunai sejumlah Rp8.500.000,00.

Transaksi di atas akan dicatat persekutuan dalam jurnal sebagai berikut.

Tgl	Uraian (akun)	Ref.	Debet	Kredit
Oktober				
21	Tanah dan Bangunan		12.500.000	
	Persediaan (brg dagangan)		9.000.000	
	Kas		8.500.000	
	Modal, Ali			12.500.000
	Modal, Budi			9.000.000
	Modal, Cici			8.500.000
	(mencatat setoran modal anggota persekutuan)			

Setelah jurnal di atas dibukukan, maka pada tanggal 21 Oktober 20x1 dapat disusun neraca persekutuan sebagai berikut.

Persekutuan Abuci
Neraca
per 21 Oktober 20x1

Aktiva Lancar:		Utang dan Modal	
Kas	Rp 8.500.000,00	Modal, Ali	Rp 12.500.000,00
Persediaan	Rp 9.000.000,00	Modal, Budi	Rp 9.000.000,00
		Modal, Cici	Rp 8.500.000,00
	Rp 17.500.000,00		
Aktiva Tetap:			
Tanah dan Bangunan	Rp 12.500.000,00		
Jumlah Aktiva	Rp 30.000.000,00	Jumlah Pasiva	Rp 30.000.000,00

Bila suatu persekutuan dibentuk untuk melanjutkan kegiatan perusahaan perseorangan, maka sebelum dibentuk persekutuan perlu diadakan penyesuaian atau revaluasi kembali terhadap neraca perusahaan perseorangan. Anda pasti mengetahui bahwa angka-angka yang tercantum dalam neraca bukanlah harga jual dari aktiva yang bersangkutan. Sebagai contoh, bila dalam neraca tercantum aktiva tanah Rp2.000.000,00 ini bukan

berarti bahwa harga tanah tersebut kalau dijual laku (*selling price*) Rp2.000.000,00. Sebab jumlah tersebut adalah harga perolehan pada saat tanah tersebut dibeli. Harga jualnya sekarang mungkin saja lebih rendah atau mungkin pula lebih tinggi. Oleh sebab itu sebelum pemilik perusahaan perseorangan menerima orang lain sebagai anggota sekutunya, maka kedua belah pihak harus melakukan kesepakatan dalam penilaian terhadap seluruh aktiva yang ada. Misalkan Pak Amat pemilik perusahaan Melati sepakat untuk menerima Pak Hasan sebagai sekutu usahanya. Neraca perusahaan Melati per 4 Oktober tampak sebagai berikut.

Perusahaan Melati
Neraca
per 4 Oktober 20x1

Kas		Rp 7.200,00	Utang Usaha	Rp 1.500,00
Piutang Usaha	Rp 16.500,00			
Cadangan kerugian Piutang	Rp (200,00)	Rp16.300,00		
Persediaan Barang Dagangan		Rp28.500,00		
Perabot Toko	Rp30.500,00			
Akumulasi Depresiasi	Rp(10.000,00)	Rp 20.500,00	Modal, Amat	Rp 71.000,00
			Jumlah Utang	
Jumlah Aktiva		Rp72.500,00	dan Modal	Rp 72.500,00

Keduanya sepakat untuk memasukkan seluruh aktiva dan utang perusahaan Melati sebagai aktiva dan utang persekutuan setelah diadakan penyesuaian-penyesuaian sebagai berikut.

a) Cadangan kerugian piutang dinaikkan dari Rp200,00 menjadi Rp500,00.
b) Persediaan barang dagangan dinilai kembali menjadi Rp30.000,00.
c) Perabot toko dinilai menjadi Rp17.500,00.
d) Pak Hasan menyetorkan modal berupa barang dagangan seharga Rp25.000,00 dan uang tunai sebesar Rp50.000,00.

Transaksi tersebut di atas akan dicatat, dalam buku jurnal persekutuan sebagai berikut.

Tgl	Uraian (akun)	Ref	Debet	Kredit
200x1				
Okt, 4	Kas		7.200	
	Piutang Usaha		16.500	
	Persediaan Brg Dagangan		30.000	
	Perabot Toko		17.500	
	Utang Usaha			1.500
	Cadangan K P			500
	Modal, Amat			69.200
	(melakukan penyesuaian sebelum sekutu baru masuk)			
0kt, 4	Persediaan Brg Dagangan		25.000	
	Kas		50.000	
	Modal, Hasan			75.000
	(mencatat setoran modal sekutu baru, tuan Hasan)			

Keterangan:

Dengan adanya perjanjian untuk menyesuaikan nilai buku aktiva perusahaan Melati, maka laba atau rugi yang timbul dari penyesuaian ini akan menambah atau mengurangi modal pemilik perusahaan Melati yaitu Pak Amat. Jumlah modal Pak Amat yang disetorkan kepada persekutuan dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

Modal sebelum penyesuaian (penilaian kembali)				Rp 71.000,00
a)	Cadangan kerugian piutang	Rp	200,00	
	Dinaikkan menjadi	Rp	500,00	
	Rugi akan mengurangi modal			Rp (300,00)
				Rp 70.700,00
b)	Nilai buku perabot toko	Rp	20.500,00	
	Dinilai	Rp	17.500,00	
	Rugi akan mengurangi modal			Rp (3.000,00)
				Rp 67.700,00

c)	Nilai buku persediaan	Rp	28.500,00	
	Dinilai	Rp	30.000,00	
	Laba akan menambah modal			Rp 1.500,00
Jumlah modal setelah penilaian kembali				Rp 69.200,00

Dalam pembentukan persekutuan ini, aktiva selain kas nilainya harus ditetapkan kembali dengan persetujuan para sekutu. Penentuan nilai aktiva selain kas para sekutu dapat menggunakan informasi harga pasar sebagai pertimbangan. Persekutuan mencatat aktiva nonkas sebesar nilai setelah disesuaikan, sebab nilai inilah yang merupakan harga perolehan *(cost)* bagi persekutuan. Oleh sebab itu, perabot toko dicatat sebesar Rp17.500,00 tidak sebesar Rp20.500,00 sebab bagi persekutuan nilai buku perabot toko adalah Rp17.500,00 sedangkan Rp20.500,00 merupakan nilai buku perusahaan Melati. Demikian juga dengan persediaan dicatat oleh persekutuan sebesar Rp30.000,00 biarpun nilai buku menurut catatan perusahaan Melati hanya sebesar Rp28.500,00. Anda harus ingat persekutuan merupakan perusahaan baru yang membeli aktiva dan utangnya dari perusahaan lama, oleh karena persediaan diperoleh dengan harga Rp30.000,00, maka yang harus dicatat sebesar Rp30.000,00. Jumlah ini merupakan *cost* (harga perolehan) bagi persekutuan, tanpa mempedulikan apakah perusahaan yang menjual mencatatnya lebih tinggi ataupun lebih rendah.

Piutang usaha dicatat sebesar nilai nominalnya, disertai dengan pencatatan cadangan kerugian piutang. Bila diperkirakan ada sebagian piutang yang tidak dapat ditagih, maka persekutuan dapat mencatat sebesar nilai piutang yang dapat ditagih saja. Dan kemudian perincian piutang dicatat dalam kartu piutang (buku besar pembantu piutang).

2. Pembagian Laba Bersih atau Rugi

Seperti halnya pada perusahaan perseorangan, laba bersih persekutuan merupakan hak para pemilik (para sekutu), karena mereka telah menanamkan modalnya dan telah bekerja pada perusahaan. Para sekutu secara hukum bukanlah pegawai perusahaan dan modal yang ditanamkan pada persekutuan bukanlah merupakan pinjaman. Oleh sebab itu bila para sekutu memberikan jasa yang sama kepada persekutuan (jasa ini mungkin berupa tenaga atau modal), maka sudah sepantasnya setiap anggota sekutu memperoleh pembagian laba yang sama pula. Namun bila salah seorang sekutu memberikan jasa yang lebih besar dibandingkan dengan sekutu lain, maka

dalam perjanjian sekutu tersebut tentunya akan memperoleh pembagian laba yang lebih besar pula.

Bila dalam perjanjian tidak disebutkan cara melakukan pembagian laba, maka dianggap para sekutu setuju untuk membagi keuntungan persekutuan sama besar tanpa memandang besarnya jasa yang telah diserahkan masing-masing anggota. Berikut ini adalah contoh beberapa kasus yang umum digunakan persekutuan di dalam membagi keuntungan beserta akuntansinya.

a. Laba Dibagi dengan Mempertimbangkan Jasa Sekutu

Jasa yang diberikan setiap anggota persekutuan akan berbeda satu sama lain. Seorang anggota mungkin menanamkan modalnya dengan jumlah yang lebih besar, anggota lain mungkin dapat memberikan keahliannya kepada persekutuan dengan lebih baik, anggota lain lagi mungkin dapat bekerja lebih lama dalam persekutuan dibandingkan dengan anggota lain. Untuk mengakui semuanya itu, dalam kontrak perjanjian harus dijelaskan cara membagi keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan mempertimbangkan semua keistimewaan yang dimiliki para sekutu. Biasanya dengan cara memberikan tunjangan gaji khusus bagi para sekutu atau berupa biaya bunga untuk modal yang ditanamkan para sekutu.

Sebagai contoh, dalam anggaran dasar persekutuan dinyatakan bahwa anggota persekutuan AMAN memberikan tunjangan gaji kepada sekutu Amir Rp350.000,00 per bulan dan kepada sekutu Anto Rp200.000,00 per bulan. Bila ternyata masih ada sisa laba bersih, maka sisa laba tersebut akan dibagikan sama besar. Misalkan dalam tahun ini perusahaan memperoleh laba bersih sebesar Rp12.000.000,00. Ikhtisar pembagian laba dapat disusun tersendiri, kemudian dilampirkan pada laporan keuangan atau disajikan di bawah laporan laba rugi. Ikhtisar pembagian laba persekutuan AMAN adalah sebagai berikut.

Laba Bersih			Rp 12.000.000,00
Pembagian laba bersih:	Amir	Anto	Jumlah
Tunjangan gaji:	Rp4.200.000,00*	Rp2.400.000,00**	Rp 6.600.000,00
Sisa laba:	Rp2.700.000,00	Rp2.700.000,00	Rp 5.400.000,00
Laba bersih	Rp6.900.000,00	Rp5.100.000,00	Rp 12.000.000,00

Perhitungan:

* 12 bulan x Rp350.000,00 = Rp4.200.000,00

** 12 bulan x Rp200.000,00 = Rp2.400.000,00

Pembagian laba bersih dibuat dalam jurnal penutup, tanpa memperhatikan apakah sekutu telah mengambil tunjangan gajinya atau belum. Jurnal untuk membagi laba bersih tersebut adalah sebagai berikut.

Des	31	Ikhtisar Rugi-Laba	Rp12.000.000,00	
		Modal, Amir		Rp6.900.000,00
		Modal, Anto		Rp5.100.000,00

Bila Anto dan Amir mengambil gaji bulanannya, maka pengambilan gaji ini akan di debit pada akun prive masing-masing, **tidak pada akun biaya gaji**. Tentu saja pada akhir tahun akun prive Amir akan bersaldo debit Rp4.200.000,00 dan akun *prive* Anto akan bersaldo debet Rp2.400.000,00. Pada akhir tahun akun-akun *prive* ini akan dipindahkan ke akun modal masing-masing.

b. Pembagian Laba dengan Mempertimbangkan Jasa dan Investasi Sekutu

Agar laba bersih dapat dibagi secara adil, acap kali dalam perjanjian selain mempertimbangkan jasa sekutu, juga mempertimbangkan investasi masing-masing sekutu. Jasa investasi ini biasanya dihitung dari saldo awal modal masing-masing sekutu dengan tingkat bunga atau jasa yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagai contoh, pada kasus di atas selain Amir dan Anto memperoleh tunjangan gaji, mereka juga diberikan jasa investasi sebesar 20% dari saldo awal modal masing-masing, kalau masih ada sisa tersebut dibagi sama rata. Bila diketahui modal awal Amir Rp10.000.000,00 dan modal Anto Rp15.000.000,00 maka pembagian laba bersihnya dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

Laba Bersih Rp12.000.000,00

Pembagian laba bersih:		Amir	Anto	Jumlah
Tunjangan gaji	:	Rp 4.200.000,00	Rp 2.400.000,00	Rp 6.600.000,00
Jasa investasi	:	Rp2.000.000,00[1)]	Rp3.000.000,00[2)]	Rp 5.000.000,00
Sisa laba	:	Rp 200.000,00	Rp 200.000,00	Rp 400.000,00
Laba bersih		Rp 6.400.000,00	Rp 5.600.000,00	Rp12.000.000,00

20% dari Rp10.000.000,00
20% dari Rp15.000.000,00

Atas dasar informasi tersebut kemudian dapat dibuat jurnal penutup untuk pembagian laba tersebut sebagai berikut.

Des	31	Ikhtisar Laba Rugi	Rp12.000.000,00	
		Modal, Amir		Rp6.400.000,00
		Modal, Anto		Rp5.600.000,00

Dalam contoh di atas, laba bersih lebih besar daripada tunjangan gaji dan bunga yang diberikan kepada sekutu. Dalam kenyataan dapat saja terjadi laba bersih jumlahnya lebih kecil daripada jumlah tunjangan gaji dan bunga. Bila terjadi demikian berarti sisa labanya menjadi negatif. Sisa laba negatif ini juga akan dibagikan kepada para sekutu sesuai dengan perjanjian yang ada. Untuk jelasnya misalnya dengan contoh di atas, ternyata pada tahun tersebut persekutuan hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp9.000.000,00. Tunjangan gaji dan bunga selama tahun tersebut berjumlah Rp11.600.000,00, sehingga "sisa laba" bersih menjadi negatif Rp2.600.000,00. Jumlah Rp2.600.000,00 akan dibagikan sama rata kepada Amir dan Anto, masing-masing akan dibebani Rp1.300.000,00. Ikhtisar pembagian labanya akan tampak sebagai berikut.

Laba Bersih			Rp 9.000.000,00
Pembagian laba bersih:	Amir	Anto	Jumlah
Tunjangan gaji :	Rp 4.200.000,00	Rp 2.400.000,00	Rp 6.600.000,00
Jasa investasi :	Rp 2.000.000,00	Rp 3.000.000,00	Rp 5.000.000,00
Jumlah	Rp 6.200.000,00	Rp 5.400.000,00	Rp 11.600.000,00
Sisa laba (negatif) :	(Rp 1.300.000,00)	(Rp1.300.000,00)	(Rp 2.600.000,00)
Laba bersih	Rp 4.900.000,00	Rp 4.100.000,00	Rp 9.000.000,00

Atas dasar informasi tersebut kemudian dibuat jurnal penutup untuk pembagian laba tersebut sebagai berikut.

Des	31	Ikhtisar Laba-Rugi	Rp9.000.000,00	
		Modal, Amir		Rp4.900.000,00
		Modal, Anto		Rp4.100.000,00

c. Gaji Sekutu dan Bunga Diperlakukan sebagai Biaya

Gaji sekutu atau jasa investasi di dalam persekutuan adalah merupakan metoda untuk membagi laba persekutuan kepada anggota. Transaksi ini bukan merupakan transaksi yang bebas dan dalam ilmu ekonomi sering disebut implisit *costs* atau *opportunity cost*. Biaya semacam ini di akuntansi tidak dicatat sebagai biaya.

Namun demikian ada beberapa akuntan yang lebih menyukai memperlakukan tunjangan gaji dan bunga sebagai biaya. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa persekutuan dan para anggotanya merupakan badan yang terpisah. Oleh sebab itu para sekutu dianggap sebagai pegawai dan kreditur perusahaan. Bila gaji sekutu dan jasa investasi dianggap sebagai biaya, maka pengambilan modal sebesar jumlah yang telah disetujui juga harus dibebankan sebagai biaya, tidak dibebankan pada akun *prive*. Akun-akun biaya kemudian ditutup ke akun ikhtisar laba-rugi, dan sisa labanya kemudian dialokasikan ke akun modal sesuai dengan perjanjian yang ada. Jumlah biaya gaji dan bunga yang dibayarkan kepada para sekutu harus dijelaskan dalam laporan laba-rugi. Cara apa saja yang akan dipilih untuk memperlakukan masalah gaji dan bunga anggota sekutu, jumlah yang akan dialokasikan ke akun modal akhirnya akan sama saja.

d. Laporan Keuangan untuk Persekutuan

Perincian pembagian laba harus diungkapkan dalam laporan keuangan yang dibuat setiap akhir periode. Hal ini dapat dilakukan dengan menambahkannya pada laporan laba rugi atau dibuat tersendiri sebagai lampiran.

Perincian perubahan ekuitas para sekutu selama satu periode akuntansi juga harus disajikan dalam laporan perubahan ekuitas (modal). Bentuk laporan perubahan ekuitas suatu persekutuan tidak jauh berbeda dengan laporan perubahan ekuitas perusahaan perseorangan. Hanya saja karena pemiliknya lebih dari satu orang, maka modalnya dirinci untuk setiap anggota sekutu. Berikut ini adalah contoh laporan perubahan ekuitas Persekutuan AMAN:

Persekutuan AMAN
Laporan Perubahan Ekuitas
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 20xx

	Anto	Amir	Jumlah
Modal per 1 Jan. 20xx	Rp15.000.000,00	Rp10.000.000,00	Rp25.000.000,00
Tambahan Investasi Selama tahun 20xx		Rp 1.000.000,00	Rp 1.000.000,00
	Rp15.000.000,00	Rp11.000.000,00	Rp26.000.000,00
Laba bersih 20xx	Rp 4.900.000,00	Rp 4.100.000,00	Rp 9.000.000,00
	Rp19.900.000,00	Rp15.100.000,00	Rp35.000.000,00
Pengambilan Modal	Rp 2.600.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 3.800.000,00
Modal, 31 Des. 20xx	Rp17.300.000,00	Rp13.900.000,00	Rp31.200.000,00



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1) Koko dan Lani sepakat untuk membentuk suatu usaha bersama (persekutuan). Koko menginvestasikan modalnya sebesar Rp2.000.000,00 dan Lani sebesar Rp3.000.000,00. Koko sepakat akan bekerja secara penuh pada perusahaan dan Lani akan bekerja kira-kira separuh jam kerja saja. Berikut adalah alternatif cara pembagian laba atau rugi yang akan dipertimbangkan untuk digunakan:
   a) dibagi sama;
   b) dibagi sesuai dengan rasio investasi awal;
   c) dibagi sesuai dengan rasio waktu kerja;
   d) dibagi atas dasar jasa investasi 12% per tahun dari investasi awal dan sisanya dibagi dengan perbandingan 3 : 2;
   e) dibagi atas dasar jasa investasi 12% per tahun, tunjangan gaji untuk Koko Rp1.500.000,00 per tahun dan Lani Rp750.000,00 per tahun dan sisanya dibagi sama besar;
   f) sama dengan rencana e, selain itu Koko akan diberikan bonus sebesar 30% dari laba bersih sesudah tunjangan gaji.

Instruksi:
Seandainya dalam tahun ini persekutuan memperoleh keuntungan sebesar Rp3.000.000,00 buatlah rencana pembagian laba untuk setiap rencana di atas (dari a sampai dengan f). Gunakan bentuk tabel sebagai berikut.

Rencana	Koko	Lani	Jumlah
a	.....	.....	.....
b	.....	.....	.....
c	.....	.....	.....
d	.....	.....	.....
e	.....	.....	.....
f	.....	.....	.....

Bila Anda sudah menyelesaikan tugas di atas, cocokkan jawaban Anda dengan kuncinya sebagai berikut.

Rencana

a)	Koko (50%), Lani (50%)	Rp 1.500.000,00	Rp 1.500.000,00	Rp 3.000.000,00
b)	Koko : Lani = 2 : 3	Rp 1.200.000,00	Rp 1.800.000,00	Rp 3.000.000,00
c)	Koko : Lani = 2 : 1	Rp 2.000.000,00	Rp 1.000.000,00	Rp 3.000.000,00
d)	Jasa investasi:			
	12% x Rp2.000.000,00 =	Rp 240.000,00		
	12% x Rp3.000.000,00 =		Rp 360.000,00	Rp 600.000,00
	Sisa dibagi sama:	Rp 1.200.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 2.400.000,00
	Jumlah	Rp 1.500.000,00	Rp 1.500.000,00	Rp 3.000.000,00
e)	Jasa investasi:	Rp 240.000,00	Rp 360.000,00	Rp 600.000,00
	Tunjangan gaji	Rp 1.500.000,00	Rp 750.000,00	Rp 2.250.000,00
	Sisa dibagi sama	Rp 75.000,00	Rp 75.000,00	Rp 150.000,00
	Jumlah	Rp 1.815.000,00	Rp 1.185.000,00	Rp 3.000.000,00
f)	Jasa investasi	Rp 240.000,00	Rp 360.000,00	Rp 600.000,00
	Tunjangan gaji	Rp 1.500.000,00	Rp 750.000,00	Rp 2.250.000,00
	Bonus 30% dari laba sesudah gaji (30% x (Rp3.000.000,00 –			

Rp2.250.000,00)	Rp 225.000,00	---	Rp 225.000,00
Sisa dibagi sama	(Rp 37.500,00)	(Rp 37.500,00)	(Rp 75.000,00)
Jumlah	Rp 1.927.500,00	Rp 1.072.500,00	Ep3.000.000,00

2) Biro hukum Handoyo SH & Associates mempunyai saldo buku besar sesudah penyesuaian pada tanggal 31 Desember - sebagai berikut.

Kas	Rp 5.675.000,00
Piutang Usaha	Rp 11.500.000,00
Bahan habis pakai	Rp 525.000,00
Bangunan	Rp 42.500.000,00
Akumulasi Depresiasi Bangunan	Rp 17.250.000,00
Perabot Kantor	Rp 8.750.000,00
Akumulasi Depresiasi Perabot Kantor	Rp 1.500.000,00
Tanah	Rp 9.700.000,00
Utang usaha	Rp 600.000,00
Utang gaji	Rp 750.000,00
Modal, Handoyo	Rp 32.000.000,00
Prive, Handoyo	Rp 16.800.000,00
Modal, Maryoto	Rp 17.500.000,00
Prive, Maryoto	Rp14.700.000,00
Jasa profesi	Rp80.500.000,00
Biaya gaji	Rp32.750.000,00
Biaya Depresiasi – Bangunan	Rp 2.000.000,00
Biaya telepon	Rp 1.450.000,00
Biaya listrik	Rp 1.200.000,00
Biaya bahan habis pakai	Rp 800.000,00
Biaya Depresiasi - Perabot Kantor	Rp 625.000,00
Biaya lain-lain	Rp 1.125.000,00

Instruksi:

1) Dari data di atas susunlah laporan laba rugi biro hukum Handoyo, SH & Associates untuk periode yang berakhir tanggal 31 Desember 20xx

   Anggaran dasar menetapkan tunjangan gaji untuk Handoyo Rp18.000.000,00 dan untuk Maryoto Rp15.000.000,00 tunjangan bunga sebesar 12% dari saldo modal awal, dan kalau ada sisanya

dibagi sama. Selama tahun tersebut, tepatnya pada tanggal 1 Juli, Handoyo telah menambah modalnya sebesar Rp5.000.000,00

2) Susunlah laporan perubahan ekuitas untuk tahun yang bersangkutan.
3) Susunlah neraca akhir tahun 20xx.

Petunjuk Jawaban Latihan

1)

Handoyo & Associates
Laporan Laba Rugi
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 20xx

Pendapatan jasa profesi		Rp 80.500.000,00
Biaya usaha:		
Biaya gaji	Rp32.750.000,00	
Biaya depresiasi bangunan	Rp 2.000.000,00	
Biaya telepon	Rp 1.450.000,00	
Biaya listrik	Rp 1.200.000,00	
Biaya bahan habis pakai	Rp 800.000,00	
Biaya depresiasi perabot kantor	Rp 625.000,00	
Biaya lain-lain	Rp 1.125.000,00	Rp39.950.000,00
Laba bersih		Rp40.550.000,00

Pembagian Laba

		Handoyo	Maryoto	Jumlah
a)	Tunjangan gaji	Rp18.000.000,00	Rp15.000.000,00	Rp 33.000.000,00
b)	Tunjangan bunga:			
	12% x 32 juta	Rp 3.840.000,00	---	----
	12% x 17,5 juta		Rp 2.100.000,00	Rp5.940.000,00
c)	Sisa dibagi sama	Rp 805.000,00	Rp 805.000,00	Rp1.610.000,00
		Rp22.645.000,00	Rp17.905.000,00	Rp40.550.000,00

2)

Handoyo & Associates
Laporan Perubahan Modal
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 20xx

	Handoyo	**Maryoto**	**Jumlah**
Modal 1 Jan. 20xx	Rp 32.000.000,00	Rp 17.500.000,00	Rp 49.500.000,00
Tambahan Investasi	Rp 5.000.000,00	------	Rp 5.000.000,00
Pembagian Laba	Rp 22.645.000,00	Rp 17.905.000,00	Rp 40.550.000,00
	Rp 59.645.000,00	Rp 35.405.000,00	Rp 95.050.000,00
Prive (sebelum investasi)	Rp 21.800.000,00	Rp 14.700.000,00	Rp 36.500.000,00
Modal, 31 Des 20xx	Rp 37.845.000,00	Rp 20.705.000,00	Rp 58.550.000,00

3)

Handoyo & Associates
Neraca
per 31 Desember 20xx

Aktiva:

Aktiva Lancar:			
Kas			Rp 5.675.000,00
Piutang Usaha			Rp 11.500.000,00
Bahan habis pakai			Rp 525.000,00
Jumlah Aktiva Lancar			Rp 17.700.000,00
Aktiva Tidak Lancar:			
Bangunan		Rp 42.500.000,00	
(-) Akumulasi Depresiasi		Rp (17.250.000,00)	Rp 25.250.000,00
Perabot Kantor		Rp 8.750.000,00	
(-) Akumulasi Depresiasi		Rp (1.500.000,00)	Rp 7.250.000,00
Tanah			Rp 9.700.000,00
Jumlah Aktiva Tidak Lancar			Rp 42.200.000,00
Jumlah Aktiva			Rp 59.900.000,00

Utang dan Modal:

Utang Lancar:		
Utang usaha		Rp 600.000,00
Utang gaji		Rp 750.000,00
Jumlah utang lancar		Rp 1.350.000,00
Modal:		
Modal, Handoyo	Rp37.845.000,00	
Modal, Maryoto	Rp20.705.000,00	Rp58.550.000,00
Jumlah Utang dan Modal		Rp59.900.000,00



RANGKUMAN

Perbedaan pokok antara perusahaan perseorangan dan persekutuan adalah dalam masalah transaksi modal. Oleh karena persekutuan merupakan perusahaan milik beberapa orang maka laba yang diperoleh juga harus dibagikan kepada seluruh pemilik. Ada berbagai cara dalam pembagian laba atau rugi ini. Agar tidak menimbulkan kesulitan di kemudian hari sebaiknya perjanjian pembagian laba harus diuraikan dengan jelas dalam bentuk tertulis. Bila tidak ada perjanjian yang menyangkut masalah pembagian laba atau rugi, maka dianggap pembagian laba atau rugi dilakukan dengan perbandingan yang sama.

Bila persekutuan dibentuk dari perusahaan yang sebelumnya sudah berjalan, biasanya nilai buku aktiva dari perusahaan sebelumnya menjadi tidak relevan lagi. Oleh karena itu pada umumnya nilai buku tersebut harus disesuaikan lebih dahulu. Persekutuan cukup mencatat nilai aktiva yang baru (yang disetujui bersama), tidak perlu memperhatikan harga perolehan aktiva ketika dulu dibeli oleh perusahaan sebelum menjadi persekutuan. Harga perolehan aktiva bagi persekutuan yaitu harga pada saat aktiva tersebut menjadi hak persekutuan.

Secara umum ciri-ciri persekutuan adalah:

a) umur atau jangka waktu persekutuan terbatas
b) tanggung jawab anggota yang tidak terbatas
c) kepemilikan harta bersama
d) partisipasi dalam pembagian laba atau rugi; dan
e) perjanjian tertentu.

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1) Persekutuan adalah perusahaan yang ....
   A. dimiliki oleh satu orang.
   B. modalnya terbagi atas saham-saham.
   C. pemiliknya lebih dari satu orang.
   D. harus dibentuk dengan undang-undang.

2) Suatu persekutuan otomatis akan bubar bila ....
   A. ada sekutu yang meninggal dunia.
   B. ada sekutu yang mengundurkan diri.
   C. menerima anggota persekutuan baru.
   D. jawaban A, B dan C.

3) Joni dan Tono sepakat untuk membentuk persekutuan baru. Joni menyetorkan modal dua kali lebih banyak daripada Tono. Bila tidak ada perjanjian lebih lanjut, maka laba atau rugi akan dibagi ....
   A. dengan perbandingan 50 % : 50%
   B. dengan perbandingan 2 banding 1.
   C. laba dibagi sama besar sedangkan rugi dibagi 2 banding 1.
   D. laba dibagi dengan perbandingan 2 banding 1, rugi dibagi rata.

4) Sebagai setoran modal, sekutu Ami menyetorkan mobil yang harga perolehannya Rp5.000.000,00 dan akumulasi depresiasinya Rp2.000.000,00. Sekutu lain setuju untuk menilai mobil tersebut sebagai setoran sejumlah Rp3.500.000,00. Dalam buku besar persekutuan setoran mobil tersebut akan dicatat:

	Debet		Kredit	
A.	Mobil	Rp 5.000.000,00	Akumulasi Depresiasi	Rp 2.000.000,00
			Modal, Ami	Rp 3.000.000,00
B.	Mobil	Rp 3.500.000,00	Modal, Ami	Rp 3.500.000,00
C.	Modal	Rp 3.500.000,00	Mobil	Rp 3.500.000,00
D.	Mobil	Rp 5.000.000,00	Modal, Ami	Rp 3.500.000,00
			Laba	Rp 1.500.000,00

5) Pada saat sekutu mengambil tunjangan gajinya, transaksi ini akan dicatat dengan:
   A. mendebet akun prive sekutu yang bersangkutan.
   B. mengkredit akun ikhtisar laba rugi.
   C. mendebet akun modal sekutu yang bersangkutan.
   D. mengkredit akun gaji yang bersangkutan.

Informasi untuk menjawab nomor 6 - 10.
Amir dan Bimo adalah anggota persekutuan Abi dengan modal awalnya masing-masing Rp4.000.000,00 dan Rp6.000.000,00. Pengambilan labanya dilakukan dengan cara sebagai berikut. Masing-masing sekutu diberikan tunjangan bunga 15% dari modal awalnya, Amir mendapat tunjangan gaji Rp150.000,00 per bulan dan Bimo Rp120.000,00 per bulan dan sisanya dibagi sama rata. Laba bersih yang diperoleh selama tahun tersebut Rp4.500.000,00.

6) Berapakah bagian laba yang menjadi hak sekutu Amir?
   A. Rp2.280.000,00.
   B. Rp2.400.000,00.
   C. Rp3.240.000,00.
   D. Rp2.220.000,00.

7) Berapakah bagian laba yang menjadi hak sekutu Bimo?
   A. Rp2.280.000,00.
   B. Rp2.400.000,00.
   C. Rp3.240.000,00.
   D. Rp2.220.000,00.

8) Pada saat pembagian laba rugi akun ikhtisar laba rugi akan ....
   A. debet di Rp4.740.000,00.
   B. debet di Rp4.500.000,00.
   C. kredit di Rp4.740.000,00.
   D. kredit di Rp4.500.000,00.

9) Bila pada akhir periode tersebut akun prive, Amir bersaldo debet Rp1.500.000,00 maka berarti akun modal, Amir pada akhir tahun berjumlah ....
   A. Rp5.080.000,00.
   B. Rp5.280.000,00.
   C. Rp4.280.000,00.
   D. Rp6.280.000,00.

10) Bila selama periode tersebut, sekutu Bimo menambah modalnya sebesar Rp500.000,00 dan mengambil seluruh tunjangan gajinya maka akun modal, Bimo per akhir tahun akan berjumlah ....
    A. Rp7.380.000,00.
    B. Rp6.780.000,00.
    C. Rp8.220.000,00.
    D. Rp7.780.000,00.

11) Bila dalam perjanjian persekutuan tidak disebutkan proporsi pembagian laba atau rugi, maka laba atau rugi persekutuan akan dibagikan ....
    A. berdasarkan proporsi jasa masing-masing anggota sekutu
    B. sama besar
    C. berdasarkan saldo modal rata-rata
    D. berdasarkan saldo modal awal

12) Manakah dari nama-nama perusahaan ini yang kemungkinan besar merupakan persekutuan ....
    A. Fa ABC
    B. PT ABC
    C. UD ABC
    D. NV ABC

13) Gaji yang diterimakan kepada anggota sekutu yang merupakan satu cara dalam pembagian laba akan dicatat sebagai ....
    A. debet biaya gaji
    B. kredit biaya gaji
    C. debet *prive*, anggota
    D. kredit *prive*, anggota

14) Kelemahan bentuk perusahaan persekutuan adalah sebagai berikut, *kecuali* ....
    A. jangka waktu terbatas
    B. tanggung jawab pemilik terbatas
    C. partisipasi dalam pembagian laba
    D. kepemilikan harta dan kewajiban bersama

15) Pada akhir periode akuntansi bagian laba anggota persekutuan akan dicatat ke dalam akun ....
    A. saldo laba
    B. *prive*, anggota
    C. ikhtiar laba rugi
    D. modal, anggota

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Akuntansi untuk Pembubaran Persekutuan dan Likuidasi Persekutuan

Tidak ada yang abadi di dunia ini. Apalagi dengan perjanjian di antara manusia. Demikian juga dengan persekutuan. Persekutuan dapat saja bubar karena salah seorang mengundurkan diri, meninggal, atau karena adanya anggota baru yang masuk. Dalam hal persekutuan bubar yaitu perjanjian di antara mereka sudah tidak berlaku lagi, tidaklah berarti perusahaan yang mereka bentuk juga bubar (dilikuidasi). Pembubaran persekutuan dengan pembubaran perusahaan merupakan hal yang berbeda. Pembubaran persekutuan menyangkut masalah tidak berlakunya lagi perjanjian yang telah mereka sepakati bersama, karena ada kejadian-kejadian tertentu, seperti salah seorang sekutu meninggal, mengundurkan diri, atau ada pihak lain yang ingin bergabung. Keadaan tersebut secara otomatis membuat perjanjian yang lama tidak berlaku, dan hal ini akan menimbulkan bentuk persekutuan yang baru. Sedangkan pembubaran perusahaan yang lebih dikenal dengan istilah likuidasi terjadi, karena perusahaan menghentikan kegiatannya, sehingga kekayaan perusahaan harus dikembalikan ke asalnya yaitu para kreditur dan para anggota persekutuan.

A. PENERIMAAN ANGGOTA PERSEKUTUAN BARU

Tambahan anggota persekutuan hanya dapat terjadi dengan persetujuan para anggota yang lama. Bila ketentuan ini tidak diikuti, maka hak para anggota sekutu lama tentu saja tidak dapat dikembalikan tanpa persetujuannya. Bila anggota lama sepakat menerima anggota baru, maka otomatis isi perjanjian yang lama tidak berlaku lagi, dan harus diganti dengan perjanjian yang baru. Sekutu baru dapat diterima menjadi anggota dengan cara membeli sebagian hak salah seorang (beberapa orang) sekutu lama atau dengan cara menyetorkan aktiva kepada persekutuan (firma). Orang yang membeli hak sekutu lama otomatis akan memperoleh hak pembagian laba dan pembagian kekayaan pada saat likuidasi. Namun pembeli tersebut tidak berarti mempunyai hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan, kecuali kalau diterima sebagai anggota sekutu.

Jadi dapat dikatakan bahwa tambahan anggota sekutu baru menjadi anggota persekutuan dapat melalui dua prosedur sebagai berikut.

1. Membeli hak dari salah seorang atau lebih anggota sekutu lama.
2. Menyetorkan aktiva kepada persekutuan.

1. Membeli hak dari salah seorang atau lebih anggota sekutu lama.

Dalam prosedur yang pertama, hak atau modal anggota baru diperoleh dengan cara membeli (mengganti) hak atau modal sekutu lama. Dengan demikian aktiva atau modal perusahaan tidak berubah dengan adanya anggota baru tersebut. Pada prosedur yang kedua hak atau modal sekutu baru diperoleh dengan cara menyetorkan aktiva kepada persekutuan. Dengan demikian, dengan masuknya sekutu baru mengakibatkan adanya perubahan jumlah aktiva dan modal perusahaan.

Contoh:

Kalau sebelum Cantik menjadi anggota sekutu, komposisi modalnya terdiri atas

Modal, Ayu	Rp5.000.000,00	
Modal, Bagus	Rp5.000.000,00	
		Rp10.000.000,00

sekarang komposisi berubah menjadi

Modal, Ayu	Rp3.750.000,00	
Modal, Bagus	Rp3.750.000,00	
Modal, Cantik	Rp2.500.000,00	
		Rp10.000.000,00

Cantik memiliki seperempat hak dari modal persekutuan, yaitu Rp2.500.000,00 (jumlah modalnya) dari Rp10.000.000,00. Hal tersebut tidak berarti bahwa dia secara otomatis juga akan memperoleh pembagian laba atau rugi seperempatnya. Perjanjian yang lama (termasuk di dalamnya masalah pembagian laba atau rugi) otomatis batal dan harus dibuat perjanjian yang baru antara sekutu Ayu, Bagus, dan Cantik.

2. Anggota Sekutu Baru Menyetorkan Aktiva kepada Persekutuan

Selain dengan cara membeli hak dari sekutu lama, sekutu baru dapat diterima menjadi anggota persekutuan dengan cara menyerahkan aktiva kepada perusahaan. Dengan demikian aktiva persekutuan (perusahaan) akan

bertambah sebesar jumlah setoran aktiva tersebut dan tentu saja modal persekutuan juga akan bertambah. Sebagai contoh, misalnya pada tanggal 1 Mei persekutuan Ayu dan Bagus sepakat untuk menerima Cantik sebagai anggota baru. Modal Ayu dan Bagus sebelum anggota baru masuk masing-masing berjumlah Rp5.000.000,00. Untuk menjadi sekutu baru disetujui bahwa Cantik harus menyetorkan uang sebesar Rp2.500.000,00 kepada persekutuan. Dengan demikian, dengan masuknya anggota baru aktiva perusahaan akan bertambah sebesar Rp2.500.000,00 dan modal persekutuan (akun modal Cantik) juga akan bertambah dengan jumlah yang sama. Transaksi tersebut akan dicatat dalam buku jurnal persekutuan sebagai berikut.

Mei	1	Kas	Rp2.500.000,00	
		Modal, Cantik		Rp2.500.000,00

Dengan masuknya anggota baru jumlah seluruh modal sekarang menjadi Rp12.500.000,00 yang terdiri atas: modal Cantik Rp2.500,00.000,00,00, modal Ayu Rp5.000.000,00 serta modal Bagus Rp5.000.000,00.

B. PENILAIAN KEMBALI

Bila anggota baru masuk, umumnya sekutu lama menginginkan agar modalnya yang tercatat dalam perusahaan (persekutuan) disesuaikan dengan keadaan senyatanya. Mengapa mereka berpendapat demikian? Hal ini disebabkan karena angka-angka yang tercantum di neraca tidak mencerminkan harga pasar dari aktiva yang bersangkutan. Bila dalam neraca tercantum aktiva tanah sebesar Rp1.500.000,00 maka jumlah ini merupakan harga perolehan tanah pada saat tanah tersebut dibeli. Kalau tanah tersebut dibeli lima tahun yang lalu, tentu saja harga pasar tanah tersebut sekarang menjadi jauh berbeda. Mungkin menjadi lebih tinggi (biasanya demikian) atau mungkin menjadi lebih rendah (untuk aktiva tanah hal ini jarang terjadi). Para sekutu lama, tentu saja menginginkan agar seluruh aktiva yang dimiliki dinilai kembali agar dapat mencerminkan keadaan harga yang wajar. Selisih antara nilai buku dan penilaian kembali akan dibagikan kepada para anggota sekutu lama.

Sebagai contoh, neraca persekutuan sebelum ada anggota baru masuk adalah sebagai berikut.

Persekutuan Ayuba
Neraca
(sebelum penilaian kembali)
per 1 Mei 20xx

Kas	Rp 1.200.000,00	Utang		Rp 1.800.000,00
Persediaan	Rp 3.500.000,00	Modal, Ayu	Rp5.000.000,00	
Tanah	Rp 1.500.000,00	Modal, Bagus	Rp5.000.000,00	
Gedung (net)	Rp 5.600.000,00			Rp10.000.000,00
Jumlah Aktiva	Rp11.800.000,00	Jumlah Pasiva		Rp11.800.000,00

Sebelum Cantik diterima sebagai anggota sekutu baru, mereka sepakat untuk mengadakan penilaian kembali terhadap aktiva persediaan, tanah, dan gedung dengan perincian sebagai berikut.

Nama Aktiva	**Nilai Buku**	**Penilaian**	**Selisih**
Persediaan	Rp 3.500.000,00	Rp 3.400.000,00	(Rp 100.000,00)
Tanah	Rp 1.500.000,00	Rp 2.500.000,00	Rp1.000.000,00
Gedung (net)	Rp 5.600.000,00	Rp 6.000.000,00	Rp 400.000,00
Selisih penilaian kembali (laba)			Rp1.300.000,00

Laba akibat penilaian kembali ini adalah sebesar Rp1.300.000,00 harus dibagikan kepada para sekutu lama yaitu Ayu dan Bagus, sesuai dengan perbandingan pembagian laba atau rugi. Bila diketahui perbandingan laba atau ruginya 50% : 50%, maka masing-masing memperoleh bagian laba Rp650.000,00 (1/2 x Rp1.300.000,00). Sebelum Cantik diterima sebagai sekutu baru, perusahaan harus mencatat pembagian laba akibat penilaian kembali tersebut di atas dengan jurnal sebagai berikut.

Tanggal	**Akun**	**F**	**Debet**	**Kredit**
Mei 1	Tanah		Rp1.000.000,00	
	Bangunan		Rp 400.000,00	
	Persediaan			Rp 100.000,00
	Modal, Ayu			Rp 650.000,00
	Modal, Bagus			Rp 650.000,00

Bila banyak akun yang harus disesuaikan (dinilai kembali) perusahaan dapat menggunakan akun perantara untuk menampung akibat penilaian

kembali ini. Akun tersebut adalah akun penilaian kembali aktiva. Akun ini kemudian akan ditutup ke akun modal para sekutu.

Setelah dibukukan, maka neraca persekutuan setelah penilaian kembali (sebelum sekutu baru masuk) akan tampak sebagai berikut.

Persekutuan Ayuba
Neraca
(sesudah penilaian kembali)
per 1 Mei 20xx

Kas	Rp 1.200.000,00		Utang		Rp 1.800.000,00
Persediaan	Rp 3.400.000,00		Modal, Ayu	Rp5.650.000,00	
Tanah	Rp 2.500.000,00		Modal, Bagus	Rp5.650.000,00	
Gedung (net)	Rp 6.000.000,00				Rp11.300.000,00
Jumlah Aktiva	Rp13.100.000,00		Jumlah Pasiva		Rp13.100.000,00

Setelah diadakan penilaian kembali, barulah masuknya sekutu baru dicatat oleh persekutuan dengan mendebet aktiva yang disetorkan dan mengkredit akun modal sekutu baru. Misalkan, Cantik untuk menjadi anggota sekutu diwajibkan menyetorkan aktiva sebesar Rp2.500.000,00 yang terdiri atas uang tunai Rp1.500.000,00 dan barang dagangan seharga Rp1.000.000,00. Masuknya anggota baru ini akan dicatat dalam buku jurnal sebagai berikut.

Tanggal	Akun	F	Debet	Kredit
Mei 1	Kas		Rp1.500.000,00	
	Persediaan		Rp1.000.000,00	
	Modal, Cantik			Rp2.500.000,00

Setelah jurnal tersebut dibukukan, maka neraca perusahaan setelah sekutu baru (Cantik) masuk akan tampak sebagai berikut.

Persekutuan "Baru"
Neraca
(sesudah sekutu baru masuk)
per 1 Mei 20xx

Kas	Rp 2.700.000,00	Utang		Rp 1.800.000,00
Persediaan	Rp 4.400.000,00	Modal, Ayu	Rp5.650.000,00	
Tanah	Rp 2.500.000,00	Modal, Bagus	Rp5.650.000,00	
Gedung (net)	Rp 6.000.000,00	Modal, Cantik	Rp2.500.000,00	
				Rp11.800.000,00
Jumlah Aktiva	Rp15.600.000,00	Jumlah Pasiva		Rp15.600.000,00

Penilaian kembali terhadap aktiva perusahaan dengan harga yang berlaku pada saat sekutu masuk adalah hal yang amat penting. Sebab penilaian ini akan menghindarkan terjadinya laba atau rugi bagi sekutu yang baru masuk tersebut. Seperti diketahui nilai yang tercantum dalam neraca adalah nilai buku, yang pasti berbeda dengan harga pasar. Bila aktiva persekutuan tidak dinilai kembali, maka sekutu baru akan dirugikan bila nilai bukunya lebih tinggi daripada harga pasarnya. Dan akan diuntungkan bila nilai bukunya lebih rendah daripada harga pasarnya.

C. *GOODWILL*

Goodwill secara harfiah dapat diartikan sebagai "nama baik" dari perusahaan, karena perusahaan mempunyai keistimewaan tertentu. Bila Anda ingin membeli suatu perusahaan dan kemudian ditawari dua perusahaan yang mempunyai jumlah aktiva bersih yang sama besarnya. Dengan kata lain modal kedua perusahaan tersebut adalah sama. Perbedaannya adalah bahwa yang satu (misalnya A) pegawainya rajin-rajin, laris (banyak pelanggannya), lokasinya strategis, sedangkan perusahaan yang lain (misalnya B) pegawainya malas, tidak laris dan lokasinya tidak strategis. Anda pasti akan memilih perusahaan A. Mengapa? Karena nilai senyatanya perusahaan A sebenarnya lebih tinggi daripada nilai pasar aktiva bersih perusahaan B. Selisih antara kedua nilai tersebut dinamakan dengan *goodwill.*

Goodwill dapat diberikan kepada sekutu lama, dengan alasan karena merekalah yang telah memberikan andil terjadinya *goodwill* tersebut. Tetapi *goodwill* pun dapat diberikan kepada anggota baru yang masuk. Karena sekutu lama berharap dengan masuknya anggota baru tersebut perusahaan

akan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Sebagai contoh, bila sekutu yang akan masuk tersebut mempunyai keahlian tertentu seperti ahli hukum, akuntan, manajemen, atau sekutu baru tersebut memiliki relasi yang luas. Besarnya *goodwill* sulit untuk dapat ditentukan dengan pasti, untuk itu besarnya *goodwill* biasanya ditentukan atas dasar taksiran saja. Tentu saja besarnya taksiran *goodwill* ini harus ditetapkan atas dasar kesepakatan bersama.

1. *Goodwill* diberikan kepada sekutu lama

Misalnya pada tanggal 1 Maret persekutuan Eri dan Fina menerima sekutu baru Gino, yang akan memberi kontribusi uang tunai sebesar Rp15.000.000,00. Sesudah seluruh aktivanya disesuaikan dengan harga pasarnya, akun modal Eri dan Fina bersaldo masing-masing Rp20.000.000,00 dan Rp24.000.000,00. Namun mereka setuju bahwa nilai dari perusahaan tersebut adalah sebesar Rp50.000.000,00. Selisih antara jumlah modal dengan nilai yang mereka setujui menunjukkan adanya *goodwill* sebesar Rp6.000.000,00 yang harus didistribusikan kepada sekutu lama sesuai dengan pembagian laba atau rugi.

Jurnal untuk mencatat adanya *goodwill* dan masuknya sekutu baru, dengan anggapan laba dibagi sama rata adalah sebagai berikut.

Tanggal	Akun	F	Debet	Kredit
Maret 1	Goodwill		Rp 6.000.000,00	
	Modal, Eri			Rp 3.000.000,00
	Modal, Fina			Rp 3.000.000,00
	(mencatat terjadinya goodwill)			
1	Kas		Rp15.000.000,00	
	Modal, Gino			Rp15.000.000,00
	(mencatat masuknya sekutu baru)			

2. *Goodwill* diberikan kepada sekutu baru

Jika masuknya sekutu baru dianggap akan dapat memperbaiki kondisi perusahaan, sekutu yang lama mungkin rela untuk mengakui potensi sekutu baru tersebut dengan cara memberikan *goodwill* kepadanya.

Sebagai contoh, persekutuan Eri dan Fina setuju untuk menerima sekutu baru, Gino yang akan menyerahkan modalnya sebesar Rp15.000.000,00. Oleh karena Gino dianggap akan dapat memajukan perusahaan para sekutu menyetujui untuk memberikan *goodwill* kepadanya sebesar Rp5.000.000,00. Dengan demikian jurnal untuk mencatat masuknya anggota baru tersebut adalah sebagai berikut.

Tanggal	Akun	F	Debet	Kredit
Maret 1	Kas		Rp15.000.000,00	
	Goodwill		Rp 5.000.000,00	
	Modal, Gino			Rp20.000.000,00
	(mencatat masuknya sekutu baru)			

3. Seorang Sekutu Mengundurkan Diri

Bila seorang anggota sekutu bermaksud mengundurkan diri atau dengan alasan tertentu ingin keluar dari persekutuan, maka hak sekutu yang mengundurkan diri tersebut dapat dibeli oleh (para) sekutu yang masih ingin aktif. Tentu saja hal tersebut tidak sampai membubarkan (menghentikan) kegiatan perusahaan. Dalam kasus tersebut pelaksanaan jual beli hak pemilikan dilakukan secara individu antara sekutu yang ingin mengundurkan diri dengan sekutu yang masih ingin aktif. Artinya masalah pembayaran dan penerimaan uang tidak perlu dicatat oleh perusahaan. Perusahaan cukup mencatat pemindahan hak dari sekutu yang mengundurkan diri ke sekutu yang membeli hak tersebut.

Sebagai contoh, persekutuan Mina, Gino dan Kano masing-masing mempunyai saldo modal sebagai berikut.

Mina	Rp12.000.000,00
Gino	Rp15.000.000,00
Kano	Rp13.000.000,00

Pada tanggal 1 Maret, Mina ingin mengundurkan diri, dan sekutu Gino dan Kano setuju untuk membeli kepemilikan Mina dengan harga Rp12.000.000,00. Gino membeli seperempatnya sedangkan Kano membeli tiga perempatnya. Transaksi tersebut akan dicatat dalam buku jurnal dengan memindahkan pemilikan (modal) Mina ke modal Gino seperempatnya dan ke modal Kano tiga perempatnya. Jurnal tersebut adalah sebagai berikut.

Tanggal	Akun	F	Debet	Kredit
Maret 1	Modal, Mina		Rp12.000.000,00	
	Modal, Gino			Rp 3.000.000,00
	Modal, Kano			Rp 9.000.000,00

Setelah transaksi ini, Gino akan mempunyai modal Rp18.000.000,00 (Rp15.000.000,00 + Rp3.000.000,00) dan Kano mempunyai modal Rp22.000.000,00 (Rp13.000.000,00 + Rp9.000.000,00). Dalam hal ini, jumlah yang dibayarkan oleh tuan Gino dan tuan Kano bisa lebih besar, sama dengan atau lebih kecil dari Rp12.000.000,00. Persekutuan tidak perlu mencatatnya, karena itu bukan merupakan transaksi persekutuan, tetapi merupakan transaksi antara pribadi sekutu yang masih tinggal dengan sekutu yang keluar.

Alternatif lain adalah pengunduran diri sekutu dilakukan dengan mengembalikan modalnya yang tertanam dalam perusahaan. Dengan kata lain perusahaan yang akan membayar atas pengunduran sekutu tersebut. Dengan demikian aktiva perusahaan akan berkurang dan modal sekutu yang mengundurkan diri akan dihapus dari pembukuan. Sebagaimana dengan masuknya anggota baru seperti dijelaskan dalam uraian sebelumnya, sebelum sekutu mengundurkan diri aktiva perusahaan harus dinilai kembali agar dapat mencerminkan harga pasarnya. Keuntungan atau laba yang diperoleh dari penyesuaian ini akan dialokasikan ke akun modal para sekutu. Sesudah itu barulah mencatat pengunduran sekutu dengan mendebet aktiva yang diserahkan kepada sekutu yang mengundurkan diri dan mendebet akun modal sekutu yang bersangkutan. Bila kas atau aktiva yang ada tidak cukup untuk mengembalikan modal sekutu yang mengundurkan diri, maka sisanya akan di kredit pada akun utang.

Sebagai contoh, neraca persekutuan KLM tampak sebagai berikut.

Persekutuan KLM
Neraca
(sebelum penilaian kembali)
per 1 Mei 20xx

Kas	Rp 1.200.000,00		Utang		Rp 1.800.000,00
Persediaan	Rp 3.500.000,00		Modal, Kinoi	Rp4.000.000,00	
Tanah	Rp 1.500.000,00		Modal, Lei	Rp3.000.000,00	
Gedung (net)	Rp 5.600.000,00		Modal, Mia	Rp3.000.000,00	
					Rp10.000.000,00
Jumlah Aktiva	Rp11.800.000,00		Jumlah Pasiva		Rp11.800.000,00

Sebelum Mia mengundurkan diri mereka sepakat untuk mengadakan penilaian kembali terhadap aktiva persediaan, tanah, gedung dengan perincian sebagai berikut.

Nama Aktiva	**Nilai Buku**	**Penilaian**	**Selisih**
Persediaan	Rp 3.500.000,00	Rp3.400.000,00	(Rp 100.000,00)
Tanah	Rp 1.500.000,00	Rp2.500.000,00	Rp1.000.000,00
Gedung (net)	Rp 5.600.000,00	Rp6.000.000,00	Rp 400.000,00
Selisih penilaian kembali (laba)			Rp1.300.000,00

Bila pembagian laba dilakukan dengan perbandingan 5 : 3 : 2, maka keuntungan yang diperoleh karena penilaian kembali ini akan dicatat dalam buku jurnal sebagai berikut.

Tanggal	**Akun**	**F**	**Debet**	**Kredit**
Mei 1	Tanah		Rp 1.000.000,00	
	Gedung		Rp 400.000,00	
	Persediaan			Rp 100.000,00
	Modal, Kinoi			Rp 650.000,00
	Modal, Lei			Rp 390.000,00
	Modal, Mia			Rp 260.000,00

Dengan demikian neraca sebelum sekutu Mia mengundurkan diri akan terlihat sebagai berikut.

Persekutuan KLM
Neraca
(sesudah penilaian kembali, sebelum Mia mengundurkan diri)
per 1 Mei 20xx

Kas	Rp 1.200.000,00		Utang		Rp 1.800.000,00
Persediaan	Rp 3.400.000,00		Modal, Kinoi	Rp 4.650.000,00	
Tanah	Rp 2.500.000,00		Modal, Lei	Rp 3.390.000,00	
Gedung (net)	Rp 6.000.000,00		Modal, Mia	Rp 3.260.000,00	
					Rp 11.300.000,00
Jumlah Aktiva	Rp 13.100.000,00		Jumlah Pasiva		Rp 13.100.000,00

Pada saat sekutu Mia mengundurkan diri, mereka sepakat akan mengembalikan modal Mia dengan cara sebagai berikut.

Uang tunai	Rp 600.000,00
Persediaan	Rp1.400.000,00
Sisa akan dibayar 6 bulan lagi	Rp1.260.000,00
Modal, Mia	Rp3.260.000,00

Pengunduran diri sekutu Mia akan dicatat persekutuan dengan jurnal sebagai berikut.

Tanggal	Akun	F	Debet	Kredit
Mei 1	Modal, Mia		Rp 3.260.000,00	
	Kas			Rp 600.000,00
	Persediaan			Rp1.400.000,00
	Utang			Rp1.260.000,00

Setelah jurnal tersebut di atas dibukukan, maka neraca persekutuan akan tampak sebagai berikut.

Persekutuan KLM
Neraca
(sesudah sekutu Mia mengundurkan diri)
per 1 Mei 20xx

Kas	Rp	600.000,00	Utang		Rp 3.060.000,00
Persediaan	Rp	2.000.000,00	Modal, Kinoi	Rp4.650.000,00	
Tanah	Rp	2.500.000,00	Modal, Lei	Rp3.390.000,00	
Gedung (net)	Rp	6.000.000,00			Rp 8.000.000,00
Jumlah Aktiva	Rp	11.100.000,00	Jumlah Utang dan Modal		Rp11.100.000,00

4. Sekutu Meninggal Dunia

Kematian salah seorang anggota persekutuan juga akan membubarkan persekutuan yang ada. Jika tidak ada perjanjian khusus yang mengatur masalah kematian salah satu anggota persekutuan, maka bila ada seorang sekutu yang meninggal dunia buku-buku perusahaan harus ditutup. Kemudian dihitung rugi atau laba yang diperoleh perusahaan untuk periode sampai dengan tanggal sekutu tersebut meninggal dunia. Laba atau rugi ini selanjutnya akan dipindahkan ke akun-akun modal yang bersangkutan. Namun cara demikian biasanya tidak bisa digunakan, umumnya dalam perjanjian dinyatakan bahwa pembukuan tetap dilanjutkan sampai dengan akhir periode. Jika kematian salah seorang anggota persekutuan terjadi sebelum akhir periode maka laba bersih yang diperoleh selama periode tersebut *dialokasikan* ke periode sebelum kematian terjadi dan periode sesudah kematian. Sebagai contoh bila seorang sekutu meninggal pada tanggal 1 Mei, maka laba untuk yang bersangkutan dialokasikan sebagai berikut.

1 Januari s/d 1 Mei (4 bulan) = 4/12 - dibagikan kepada seluruh anggota sekutu.
1 Mei s/d 31 Desember (8 bulan) = 8/12 - dibagikan kepada sekutu yang masih hidup.

Saldo akun modal sekutu dipindahkan ke akun utang (atas nama ahli waris sekutu yang meninggal). Sedangkan sekutu yang masih hidup dapat melanjutkan kegiatan perusahaan atau menghentikannya. Sebagai contoh, persekutuan ABC yang anggotanya terdiri atas A, B dan C membagi laba

atau ruginya dengan perbandingan 5 : 3 : 2. Pada tanggal 1 April 20xx, sekutu A meninggal dunia, dan sekutu yang masih hidup setuju untuk melanjutkan persekutuannya sampai dengan akhir periode.

Daftar saldo sesudah penyesuaian per 31 Desember 20xx, tampak sebagai berikut. Anda diminta untuk menyelesaikan masalah pembukuan sehubungan dengan kematian sekutu A tersebut.

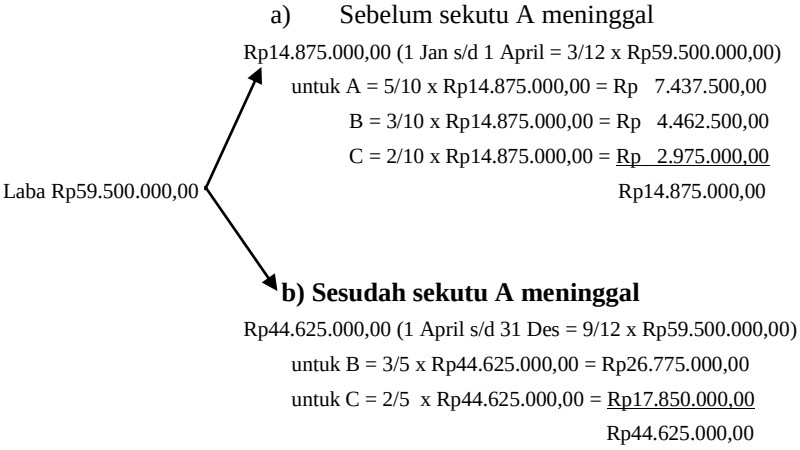
AKUN	DEBET	KREDIT
Kas	Rp 4.850.000,00	
Piutang Usaha	Rp 12.600.000,00	
Bahan Habis Pakai	Rp 3.800.000,00	
Persekot Asuransi	Rp 2.750.000,00	
Perabot Kantor	Rp 12.000.000,00	
Akumulasi Depresiasi Perabot Kantor		
Bangunan	Rp 80.000.000,00	Rp 3.500.000,00
Akumulasi Depresiasi Bangunan		Rp10.000.000,00
Utang Usaha		Rp 4.500.000,00
Utang Gaji		Rp 500.000,00
Modal, A		Rp25.000.000,00
Prive, A	Rp 5.000.000,00	
Modal, B		Rp25.000.000,00
Prive, B	Rp 15.000.000,00	
Modal, C		Rp20.000.000,00
Prive, C	Rp 12.000.000,00	
Pendapatan Jasa		Rp85.000.000,00
Biaya Bahan Habis Pakai	Rp 3.000.000,00	
Depresiasi Perabot Kantor	Rp 1.200.000,00	
Depresiasi Gedung	Rp 4.000.000,00	
Biaya Listrik	Rp 1.200.000,00	
Biaya Telepon	Rp 2.500.000,00	
Biaya Gaji	Rp 13.600.000,00	
TOTAL	Rp173.500.000,00	Rp173.500.000,00

Untuk memecahkan masalah tersebut dapat Anda kerjakan dengan cara berikut.

1) Pertama kali adalah menutup akun-akun nominal ke akun Ikhtisar Laba Rugi. Dengan cara ini Anda dapat menentukan laba atau rugi yang diperoleh persekutuan selama tahun 20xx. Proses penutupan adalah sebagai berikut.

Tanggal	Akun	F	Debet	Kredit
Des 31	Pendapatan Jasa		Rp85.000.000,00	
	Ikhtisar L/R			Rp59.500.000,00
	Biaya bhn habis pakai			Rp 3.000.000,00
	Depresiasi prb Kantor			Rp 1.200.000,00
	Depresiasi gedung			Rp 4.000.000.00
	Biaya Listrik			Rp 1.200.000,00
	Biaya Telepon			Rp 2.500.000,00
	Biaya Gaji			Rp13.600.000,00
	(menutup seluruh akun nominal ke ikhtisar Laba/Rugi)			

2) Langkah kedua adalah mengalokasikan laba yang diperoleh persekutuan ke periode sebelum dan sesudah sekutu A meninggal, dan membagikannya ke masing-masing sekutu. Hal tersebut dapat Anda lihat dalam gambar sebagai berikut.



Dari perhitungan di atas dapat diikhtisarkan bahwa laba sebesar Rp59.500.000,00 dialokasikan (dibagikan) kepada sekutu sebagai berikut.

Untuk sekutu A = Rp 7.437.500,00
Untuk sekutu B (Rp4.462.500,00 + Rp26.775.000,00)= Rp31.237.500,00
Untuk sekutu C (Rp2.975.000,00 + Rp17.850.000,00)= Rp20.825.000,00
Rp59.500.000,00

Atas dasar informasi di atas dapat dibuat jurnal pembagian laba sebagai berikut.

Tanggal	Akun	F	Debet	Kredit
Des 31	Ikhtisar L/R		Rp59.500.000,00	
	Modal, A			Rp 7.437.500,00
	Modal, B			Rp31.237.000,00
	Modal, C			Rp20.825.000,00
	(mencatat pembagian laba)			

3) Langkah ketiga adalah memindahkan akun modal dan prive sekutu A ke akun utang (atas nama ahli waris A), dengan jurnal sebagai berikut.

Tanggal	Akun	F	Debet	Kredit
Des 31	Modal, A		Rp32.437.500,00*	
	Prive, A			Rp 5.000.000,00
	Utang (kepada ahli waris A)			Rp27.437.500,00
	(memindahkan akun modal dan prive sekutu A ke akun utang)			

Perhitungan:

* Rp25.000.000,00 + Rp4.437.500,00 = Rp32.437.500,00

5. Likuidasi Persekutuan

Istilah likuidasi digunakan apabila persekutuan menghentikan kegiatan usaha untuk seterusnya. Pada saat likuidasi ini umumnya perusahaan akan menjual seluruh aktivanya dan hasil penjualannya digunakan untuk melunasi seluruh utang persekutuan. Kalau masih ada sisa hasil penjualan, maka akan dibagikan kepada anggota persekutuan sesuai dengan haknya masing-masing.

Bila perusahaan dilikuidasikan, maka langkah pertama adalah menyesuaikan dan menutup buku-buku perusahaan sebagaimana dilakukan seperti pada akhir periode. Dengan demikian akun-akun yang masih ada sebelum proses likuidasi berlangsung hanyalah akun aktiva, akun utang dan akun modal. Secara umum proses likuidasi dapat digambarkan sebagai berikut.

a. menyesuaikan dan menutup akun nominal seperti pada prosedur penyusunan laporan berkala;
b. menjual seluruh aktiva yang ada proses ini dinamakan proses realisasi yang artinya mengubah aktiva nonkas menjadi kas;
c. melunasi seluruh utang kepada kreditur;
d. mengembalikan modal sekutu, bila ternyata masih ada sisa kas (proses distribusi).

Oleh karena proses penyesuaian dan penutupan sudah Anda pelajari dalam modul terdahulu, maka untuk menyingkat waktu langsung kita bahas ke langkah dua, tiga dan empat.

Dalam praktik proses realisasi biasanya tidak bisa dilakukan sekaligus, sehingga uang yang diterima dari hasil realisasi juga sedikit demi sedikit. Bila proses realisasi dilakukan secara demikian, maka akan menimbulkan masalah khusus dalam distribusi pengembalian modal. Dalam modul ini dianggap proses realisasi dilakukan sekaligus selesai, dan bila kenyataannya tidak dilakukan sekaligus dianggap proses distribusi pengembalian modal ditunda sampai dengan proses realisasi selesai. Untuk memudahkan pembahasan, aktiva perusahaan dibedakan menjadi aktiva kas dan aktiva nonkas, biarpun dalam kenyataannya tidak demikian. Sebagai ilustrasi, kita gunakan contoh sebagai berikut. Misalnya, persekutuan MNO yang anggotanya terdiri atas Mono, Nuri dan Otong membagi laba atau ruginya dengan perbandingan 5 : 3 : 2. Pada tanggal 29 September 20x1, mereka sepakat untuk menghentikan kegiatan usahanya. Sesudah menyesuaikan dan menutup buku-bukunya, ikhtisar neraca perusahaan tampak sebagai berikut.

Aktiva:

Kas	Rp 22.000.000,00
Aktiva non Kas	Rp128.000.000,00

Pasiva:

Seluruh Utang		Rp 18.000.000,00
Modal, Mono		Rp 44.000.000,00
Modal, Nuri		Rp 44.000.000,00
Modal, Otong		Rp 44.000.000,00
	Rp150.000.000,00	Rp150.000.000,00

Akuntansi untuk likuidasi ini didasarkan pada anggapan bahwa realisasi dilakukan sekaligus dan seluruh utang juga dibayar sekaligus. Hal ini dilakukan semata-mata untuk memudahkan pembahasan seperti telah dijelaskan di depan.

a. Laba Atas Realisasi

Misalkan persekutuan dapat menjual seluruh aktiva nonkas dengan harga Rp145.000.000,00 dengan demikian akan diperoleh laba sebesar Rp17.000.000,00 (Rp145.000.000,00 - Rp128.000.000,00). Laba ini akan dibagikan kepada para sekutu dengan perbandingan 5 : 3 : 2, kemudian utang dilunasi seluruhnya dan sisanya dibagikan (didistribusikan) kepada para sekutu sesuai dengan saldo modalnya. Proses tersebut dapat digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut (angka dalam ribuan):

	Kas	+Aktiva Non Kas	= Utang	+ Modal Mono (50%)	+ Modal Nuri (30%)	+ Modal Otong (20%)
Saldo sebelum Realisasi	22.000	128.000	18.000	44.000	44.000	44.000
Realisasi dan Pembagian laba	+145.000	-128.000	---------	+8.500*	+5.100**	+3.400***
Saldo sesudah Realisasi	167.000		18.000	52.500	49.100	47.400
Pelunasan utang	-18.000		-18.000	--------	--------	--------

Saldo	149.000		52.500	49.100	47.400
Distribusi kepada sekutu	-149.000		-52.500	-49.100	-47.400

Perhitungan:

* 5/10 x Rp17.000.000,00 = Rp8.500.000,00

** 3/10 x Rp17.000.000,00 = Rp5.100.000,00

*** 2/10 x Rp17.000.000,00 = Rp3.400.000,00

Jurnal untuk mencatat proses likuidasi tersebut adalah sebagai berikut.

Tanggal	Akun	F	Debet	Kredit
Sept 31	Kas		Rp145.000.000,00	
	Aktiva Non Kas			Rp128.000.000,00
	Modal, Mono			Rp 8.500.000,00
	Modal, Nuri			Rp 5.100.000,00
	Modal, Otong			Rp 3.400.000,00
	(mencatat realisasi dan membagi laba realisasi)			
	Utang			
	Kas		Rp18.000.000,00	
	(mencatat pelunasan utang)			Rp18.000.000,00
	Modal, Mono		Rp52.500.000,00	
	Modal, Nuri		Rp49.100.000,00	
	Modal, Otong		Rp47.400.000,00	
	Kas			Rp149.000.000,00
	(mencatat distribusi kas atau pengemba-lian modal)			

b. Rugi Atas Realisasi (Tanpa Ada Modal yang Defisit)

Misalkan dengan contoh di atas, persekutuan MNO menjual aktiva non kas seharga Rp78.000.000,00 dengan demikian perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp50.000.000,00 (Rp128.000.000,00 - Rp78.000.000,00). Kerugian ini akan dibebankan kepada para sekutu dengan rasio 5 : 3 : 2 langkah-langkah proses likuidasi dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut. (angka dalam ribuan).

	Kas	+Aktiva Non Kas	= Utang	+ Modal Mono (50%)	+ Modal Nuri (30%)	+ Modal Otong (20%)
Saldo sebelum Realisasi	22.000	128.000	18.000	44.000	44.000	44.000
Realisasi dan Pembagian laba	+78.000	-128.000	---------	-25.000*	-15.000**	-10.000***
Saldo sesudah Realisasi	100.000		18.000	19.000	29.000	34.000
Pelunasan utang	-18.000		-18.000	--------	--------	--------
Saldo	82.000			19.000	29.000	34.000
Distribusi kepada sekutu	-82.000			-19.000	-29.000	-34.000

Perhitungan:

* 5/10 x Rp50.000.000,00 = Rp15.000.000,00

** 3/10 x Rp50.000.000,00 = Rp15.000.000,00

*** 2/10 x Rp50.000.000,00 = Rp10.000.000,00

Jurnal untuk mencatat proses likuidasi tersebut adalah sebagai berikut.

Tanggal	Akun	F	Debet	Kredit
Sept 29	Kas		Rp78.000.000,00	
	Modal, Mono		Rp25.000.000,00	
	Modal, Nuri		Rp15.000.000,00	
	Modal, Otong		Rp10.000.000,00	
	Aktiva Non Kas			Rp128.000.000,00
	(mencatat realisasi dan pembebanan ke-rugian kepada sekutu)			
29	Utang		Rp18.000.000,00	
	Kas			Rp18.000.000,00
	(mencatat pelunasan utang)			
	Modal, Mono			
	Modal, Nuri		Rp19.000.000,00	
	Modal, Otong		Rp29.000.000,00	
	Kas		Rp34.000.000,00	
	(mencatat distribusi kas kepada para sekutu)			Rp82.000.000,00

c. Rugi Atas Realisasi: Ada Modal yang Defisit

Dalam contoh di depan, akun modal setiap sekutu cukup besar untuk menutup bagian kerugian yang terjadi karena realisasi. Sehingga mereka masih memperoleh distribusi kas sesuai dengan saldo modalnya masing-masing. Ada kemungkinan rugi realisasi begitu besar, sehingga bagian rugi yang dibebankan pada sekutu melebihi saldo modalnya. Akibatnya ada akun modal sekutu yang bersaldo debet (atau defisit). Bila terjadi demikian berarti persekutuan mempunyai tagihan (piutang) kepada sekutu yang modalnya bersaldo debet tersebut. Jika sekutu yang modalnya bersaldo debet tidak dapat melunasinya, maka kas yang ada tidak cukup untuk didistribusikan kepada para sekutu yang lain. Untuk itu harus dilakukan distribusi kas sedemikian rupa, sehingga apabila sekutu yang modalnya bersaldo debet tidak dapat membayar, sekutu yang lain dapat menerima distribusi kas secara adil. Sebagai contoh, masih menggunakan kasus sebelumnya, misalnya persekutuan MNO hanya dapat menjual aktiva nonkas dengan harga Rp10.000.000,00 sehingga perusahaan mengalami kerugian Rp118.000.000,00 (Rp128.000.000,00 - Rp10.000.000,00). Tampak jelas di sini bahwa kerugian yang dibebankan kepada Mono Rp59.000.000,00 (50% dari Rp118.000.000,00), melebihi jumlah modalnya yang sebesar Rp44.000.000,00. Dengan demikian ada potensi perusahaan mengalami rugi sebesar Rp15.000.000,00 (Rp59.000.000,00- Rp44.000.000,00), bila Mono tidak mampu menyetor tambahan modal sebesar itu. Potensi kerugian ini harus dibebankan pada sekutu yang lain yaitu Nuri dan Otong dengan perbandingan 3 : 2. Setelah dibebani potensi kerugian ini maka akun modal yang ada sudah mencerminkan distribusi kas yang ada. Untuk lebih jelasnya perhitungan tersebut dapat disajikan dalam bentuk ikhtisar berikut (angka dalam ribuan):

	Kas	+Aktiva Non Kas	= Utang	+ Modal Mono (50%)	+ Modal Nuri (30%)	+ Modal Otong (20%)
Saldo sebelum Realisasi	22.000	128.000	18.000	44.000	44.000	44.000
Realisasi dan Pembagian laba	+10.000	-128.000	---------	-59.000*	-35.400**	-23.600***
Saldo sesudah Realisasi	32.000		18.000	15.000(D)	8.600	20.400
Pelunasan utang	-18.000		-18.000	--------	--------	--------
	-14.000			15.000(D)	8.600	20.400

Pembagian potensi kerugian-kerugian	---------	-15.000	-9.000	-6.000
	-14.000		400(D)	14.400
Pembayaran potensi kerugian	---------		400	-400
	14.000			14.000
Distribusi kepada sekutu	14.000			14.000

Perhitungan:

* 5/10 x Rp118.000.000,00 = Rp59.000.000,00

** 3/10 x Rp118.000.000,00 = Rp35.400.000,00

*** 2/10 x Rp118.000.000,00 = Rp23.600.000,00

Jurnal untuk mencatat proses likuidasi tersebut adalah sebagai berikut.

Tanggal	Akun	F	Debet	Kredit
Sept 29	Kas		Rp10.000.000,00	
	Modal, Mono		Rp59.000.000,00	
	Modal, Nuri		Rp34.400.000,00	
	Modal, Otong		Rp23.600.000,00	
	Aktiva Non Kas			Rp128.000.000,00
	(mencatat realisasi dan pembebanan ke-rugian)			
	Utang		Rp18.000.000,00	
	Kas			Rp18.000.000,00
	(mencatat pelunasan utang)			
	Modal, Otong		Rp14.000.000,00	
	Kas			Rp14.000.000,00
	(mencatat distribusi sisa kas)			

Dari tabel di depan, diketahui bahwa sisa kas Rp14.000.000,00 semuanya diberikan kepada sekutu Otong. Selain itu Mono mempunyai kewajiban kepada persekutuan sebesar Rp15.000.000,00. Bila Mono melunasi semua kewajibannya, maka uang yang diterima ini akan dibagikan kepada sekutu Nuri dan Otong sesuai dengan saldo modalnya. Namun bila

Mono hanya mampu membayar sebagian dari kewajibannya saja, maka sisanya akan dibebankan kepada sekutu yang lama.

Untuk lebih jelasnya, berikut diuraikan beberapa alternatif yang dapat terjadi:

a) Misalkan Mono, mampu melunasi seluruh kekurangan modalnya, jurnal penyelesaian likuidasinya adalah sebagai berikut.

Tanggal	Akun	F	Debet	Kredit
Sept 29	Kas		Rp15.000.000,00	
	Modal, Mono			Rp15.000.000,00
	(mencatat setoran kekurangan modal)			
	Modal, Nuri		Rp 8.600.000,00	
	Modal, Otong		Rp 6.400.000,00	
	Kas			Rp15.000.000,00
	(mencatat distribusi kas kepada sekutu, sesuai dengan saldo modalnya masing-masing)			

Keterangan:

	Kas	Mono	Nuri	Otong
Saldo modal *	14.000.000,00	15.000.000,00(D)	8.600.000,00	20.400.000,00
Distribusi Kas I	-14.000.000,00			14.000.000,00
	0	15.000.000,00(D)	8.600.000,00	6.400.000,00
Setoran modal dr Mono	15.000.000,00	15.000.000,00		
	15.000.000,00	0	8.600.000,00	6.400.000,00
Distribusi kas	(15.000.000,00)	0	(8.600.000,00)	(6.400.000,00)
Saldo akhir	0	0	0	0

*****_Saldo modal sesudah realisasi dan pelunasan utang_

b) Misalkan Mono hanya mampu membayar Rp10.000.000,00 dengan demikian persekutuan mengalami kerugian sebesar Rp5.000.000,00 yang dibebankan kepada Nuri dan Otong masing-masing Rp3.000.000,00 dan Rp2.000.000,00. Perhitungan distribusi kas dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

	Kas	**Mono**	**Nuri**	**Otong**
Saldo modal	Rp14.000.000,00	Rp15.000.000,00(D)	Rp8.600.000,00	Rp20.400.000,00
Distribusi Kas I	Rp-14.000.000,00			Rp14.000.000,00
		Rp15.000.000,00(D)	Rp8.600.000,00	Rp 6.400.000,00
Setoran modal dan pembebanan rugi	Rp10.000.000,00	Rp-15.000.000,00	Rp3.000.000,00	Rp-2.000.000,00
	Rp10.000.000,00		Rp5.600.000,00	Rp 4.400.000,00
Distribusi kas II	Rp-10.000.000,00		Rp-5.600.000,00	Rp-4.400.000,00

Tanggal	Akun	F	Debet	Kredit
	Kas		Rp10.000.000,00	
	Modal, Nuri		Rp 3.000.000,00	
	Modal, Otong		Rp 2.000.000,00	
	Modal, Mono			Rp15.000.000,00
	(mencatat setoran modal dan pembebanan kerugian)			
	Modal, Nuri			
	Modal, Otong		Rp 5.600.000,00	
	Kas		Rp 4.400.000,00	
	(mencatat distribusi kas)			Rp10.000.000,00

c) Misalkan Mono tidak mampu membayarkan utangnya sama sekali. Dengan demikian potensi kerugian yang diperkirakan betul-betul terjadi, sehingga kerugian sebesar Rp15.000.000,00 akan dibebankan kepada

Nuri dan Otong masing-masing dengan Rp9.000.000,00 dan Rp6.000.000,00. Hal ini akan mengakibatkan modal Nuri bersaldo debet Rp400.000,00 yang berarti Nuri harus menyetorkan tambahan modal sebesar Rp400.000,00 yang langsung diberikan kepada Otong. Bila Nuri tidak mampu membayar seluruh atau sebagian utangnya maka kerugian akan dibebankan kepada Otong seluruhnya. Jurnal untuk mencatat transaksi di atas adalah sebagai berikut.

Tanggal	Akun	F	Debet	Kredit
	Modal, Nuri		Rp 9.000.000,00	
	Modal, Otong		Rp 6.000.000,00	
	Modal, Mono			Rp15.000.000,00
	(mencatat kerugian akibat sekutu Mono tidak mampu membayar uangnya)			
	Kas			
	Modal, Nuri		Rp 4.000.000,00	
	(*mencatat setoran modal dari sekutu Nuri)*			Rp 400.000,00
	Modal, Otong			
	Kas			
	(mencatat distribusi kas kepada sekutu)		Rp 4.000.000,00	
				Rp 400.000,00

Perlu ditegaskan di sini bahwa masalah distribusi kas tidak sama dengan pembagian laba rugi akibat realisasi. Laba atau rugi realisasi mengakibatkan perubahan modal sekutu dan harus dibagikan (dibebankan) kepada para sekutu sesuai dengan perbandingan laba rugi yang berlaku.

Sebaliknya distribusi kas (atau aktiva lain) kepada para sekutu merupakan masalah yang berbeda sama sekali. Dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan pembagian laba atau rugi. Distribusi aktiva kepada para sekutu merupakan kebalikan dari setoran modal kepada persekutuan pada saat persekutuan dibentuk. Jumlah yang diterima sekutu akan sama dengan saldo kredit modalnya masing-masing sesudah seluruh laba atau rugi dibagikan dan cadangan potensi kerugian dipertimbangkan.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1) Persekutuan A dan B membagi laba ruginya sama besar dan masing-masing memiliki modal Rp15.000.000,00 dan Rp21.000.000,00. Mereka sepakat untuk menerima sekutu baru C dengan kondisi sebagai berikut.
   a. C diterima dengan menyetorkan uang tunai sebesar Rp20.000.000,00 yang dianggap sepertiga dari total modal. Total modal ditentukan berjumlah Rp60.000.000,00.
   b. C diterima dengan menyetorkan uang tunai Rp24.000.000,00 jumlah setoran ini dianggap sebagai sepertiga jumlah modal yang ditetapkan sebesar Rp60.000.000,00.
   c. C menyetorkan uang tunai Rp15.000.000,00 yang dianggap sepertiga jumlah modal yang ada. Jumlah modal ditentukan sebesar Rp51.000.000,00.

   Diminta:
   Buatlah jurnal untuk mencatat masuknya sekutu baru C!

2) Persekutuan ABC mempunyai neraca seperti tampak di bawah ini, merencanakan untuk mengadakan likuidasi. Mereka merumuskan untuk menjual seluruh aktivanya dengan harga Rp14.000.000,00. Perusahaan membagi labanya sama besar.

Persekutuan ABC
Neraca
per 31 Agustus 20x1

Aktiva:		**Utang dan Modal:**		
Kas	Rp 2.500.000,00	Utang		Rp 5.000.000,00
Aktiva lain	Rp 12.500.000,00	Modal, A	Rp 5.000.000,00	
		Modal, B	Rp 3.000.000,00	
		Modal, C	Rp 2.000.000,00	
				Rp 10.000.000,00
	Rp 15.000.000,00			Rp 15.000.000,00

Diminta:
Membuat tabel proses likuidasi dan jurnal yang diperlukan.

Petunjuk Jawaban Latihan

1) Jurnal untuk mencatat masuknya sekutu baru.

a.	Kas	Rp20.000.000,00		
	Goodwill	Rp 4.000.000,00*)		
	Modal, A			Rp 2.000.000,00
	Modal, B			Rp 2.000.000,00
	Modal, C			Rp20.000.000,00

*(Rp60.000.000,00–(Rp15.000.000,00+Rp21.000.000,00) = Rp24.000.000,00

b.	Kas	Rp24.000.000,00		
	Modal, A			Rp 2.000.000,00
	Modal, B			Rp 2.000.000,00
	Modal, C			Rp20.000.000,00

c.	Kas	Rp15.000.000,00		
	Modal, A	Rp 1.000.000,00		
	Modal, B	Rp 1.000.000,00		
	Modal, C			Rp17.000.000,00

2) Tabel proses likuidasi

				Modal		
	Kas	+Aktiva Lain	Utang	A	B	C
Saldo sebelum Realisasi	2.500.000	12.500.000	5.000.000	5.000.000	3.000.000	2.000.000
Realisasi dan Pembagian laba	14.000.000	12.500.000	---------	500.000	500.000	500.000
Saldo	16.500.000		5.000.000	5.500.000	3.500.000	2.500.000
Pelunasan utang	-5.000.000		-500.000	--------	--------	--------
Saldo	11.500.000			5.500.000	-3.500.000	-2.500.000

	Kas	+Aktiva Lain	Utang	Modal A	Modal B	Modal C
Distribusi kas	-11.500.000			-5.500.000	-3.500.000	-2.500.000

Jurnal yang diperlukan

a) Untuk mencatat realisasi dan pembagian laba:

Kas	Rp14.000.000,00		
Aktiva Lain		Rp	12.500.000,00
Modal, A		Rp	500.000,00
Modal, B		Rp	500.000,00
Modal, C		Rp	500.000,00

b) Untuk mencatat pelunasan utang

Utang	Rp5.000.000,00		
Kas		Rp	5.000.000,00

c) Untuk mencatat distribusi kas kepada sekutu:

Modal, A	Rp5.500.000,00		
Modal, B	Rp3.500.000,00		
Modal, C	Rp2.500.000,00		
Kas		Rp	11.000.000,00

RANGKUMAN

Salah satu sifat utama dari bentuk organisasi persekutuan adalah usianya yang terbatas. Setiap perubahan anggota persekutuan akan mengakibatkan pembubaran persekutuan. Dengan demikian masuknya anggota sekutu baru, keluarnya anggota sekutu lama dan meninggalnya salah seorang anggota persekutuan, akan membubarkan persekutuan yang ada.

Masuknya sekutu dalam persekutuan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1) dengan cara membeli hak pemilik sekutu lama;
2) dengan cara menyetorkan aktiva kepada persekutuan.

Perbedaan cara penerimaan sekutu baru akan mengakibatkan perbedaan dalam akuntansi. Pada cara pertama transaksi penerimaan sekutu baru hanya dilakukan dengan memindahkan akun modal sekutu

lama ke akun sekutu baru. Dengan demikian tidak terjadi perubahan struktur aktiva maupun struktur modal. Pada cara kedua persekutuan akan mencatat penambahan aktiva dan penambahan modal. Jumlah aktiva yang dicatat tidak harus sama dengan jumlah modal sekutu baru. Adakalanya setoran modal dicatat lebih rendah atau lebih tinggi sehingga menimbulkan *goodwill* yang akan diberikan kepada sekutu lama atau sekutu yang baru masuk. Umumnya bila persekutuan akan menerima anggota baru diadakan penyesuaian lebih dahulu terhadap akun-akun yang ada. Sehingga buku besarnya dapat mencerminkan harga aktiva secara lebih layak. Laba atau rugi yang timbul karena adanya penilaian kembali ini kemudian akan dibagikan kepada para sekutu lama.

Bila persekutuan mau menghentikan kegiatannya, maka biasanya akan menjual seluruh aktivanya. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pembagian kekayaan kepada para anggotanya. Proses pembubaran perusahaan ini dikenal dengan proses likuidasi. Adapun langkah-langkah dalam proses likuidasi adalah:

1) menyesuaikan dan menutup buku-buku yang ada;
2) menjual seluruh aktiva nonkas (realisasi);
3) melunasi seluruh utang perusahaan;
4) mengembalikan modal kepada para sekutu.

Oleh karena tanggung jawab anggota persekutuan tidak terbatas maka bila ada salah seorang anggota sekutu yang modalnya negatif mereka tetap harus menutup jumlah modal yang negatif tersebut. Seandainya sekutu tersebut dalam keadaan bangkrut, maka sekutu yang masih mampu harus menanggung defisit sekutu tersebut.

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

Soal nomor 1 - 3!

C dan D adalah anggota persekutuan CD yang membagi laba-ruginya sama besar. Pada saat mereka memutuskan untuk melikuidasi persekutuan saldo akun modalnya masing-masing Rp5.500.000,00 dan Rp3.500.000,00. Sesudah seluruh aktiva nonkas dijual dan seluruh utang dilunasi ternyata masih ada sisa kas sebesar Rp10.000.000,00.

1) Berapakah jumlah laba atau rugi atas realisasi?
   A. Laba Rp1.000.000,00
   B. Rugi Rp1.000.000,00
   C. Laba Rp1.500.000,00
   D. Rugi Rp1.500.000,00

2) Berapakah jumlah kas yang diterima C?
   A. Rp5.500.000,00
   B. Rp6.000.000,00
   C. Rp6.250.000,00
   D. Rp4.500.000,00

3) Berapakah jumlah kas yang harus diterima D?
   A. Rp3.500.000,00
   B. Rp4.000.000,00
   C. Rp3.000.000,00
   D. Rp4.250.000,00

Soal untuk nomor 4 - 6!
X, Y dan Z adalah anggota persekutuan yang pembagian rugi-labanya dilakukan dengan perbandingan 5 : 3 : 2. Sesudah seluruh aktiva non kasnya dijual dan seluruh utangnya dilunasi saldo akun modalnya sebagai berikut.
X, Rp5.000.000,00 (Debet), Y, Rp14.000.000,00 (Kredit), dan Z, Rp8.000.000,00 (Kredit).

4) Berapakah jumlah kas yang tersedia untuk dibagikan kepada para sekutu?
   A. Rp 9.000.000,00
   B. Rp15.000.000,00
   C. Rp17.000.000,00
   D. Rp22.000.000,00

5) Berapa jumlah kas yang akan diterima Y, bila X tidak mampu menutup defisit modalnya?
   A. Rp11.000.000,00
   B. Rp14.000.000,00
   C. Rp 8.000.000,00
   D. Rp12.000.000,00

6) Berapakah jumlah kas yang seharusnya diterima oleh Z, bila X hanya mampu menutup separo dari defisit modalnya?
   A. Rp7.000.000,00
   B. Rp6.000.000,00
   C. Rp5.500.000,00
   D. Rp5.000.000,00

Soal untuk nomor 7 - 10!

Persekutuan Sekar telah menjalankan kegiatannya dengan sukses sejak lima tahun yang lalu. Perusahaan tersebut dimiliki oleh Seto dan Karto yang membagi laba ruginya sama besar. Pada tanggal 1 Juni tahun ini mereka sepakat untuk menerima Sinaga sebagai anggota persekutuan yang baru, dengan perjanjian sebagai berikut.

a. seluruh aktiva dan utang persekutuan dinilai sebesar harga bukunya, kecuali untuk pos-pos sebagai berikut.
   (1) piutang usaha sebesar Rp75.000,00 dihapus dan cadangan kerugian piutang dinaikkan menjadi 5% dari sisa utang usaha.
   (2) persediaan barang dagangan dinilai menjadi Rp3.225.000,00.
   (3) perabot dinilai menjadi Rp4.500.000,00.
b. *Goodwill* sebesar Rp1.500.000,00 diberikan kepada sekutu lama.
c. Sinaga membeli hak pemilikan Seto Rp2.000.000,00 dengan harga Rp2.400.000,00 dan menyetorkan uang tunai kepada persekutuan sejumlah Rp500.000,00. Sehingga jumlah pemilikan Sinaga Rp2.500.000,00
d. Rasio laba rugi untuk Seto, Karto, dan Sinaga 2 : 1 : 1.

Daftar saldo sesudah tutup buku persekutuan per 31 Mei tampak sebagai berikut.

Persekutuan Sekar
Daftar Saldo - Sesudah Tutup Buku
31 Mei 20xx

Kas	Rp 2.500.000,00	
Piutang usaha	Rp 975.000,00	
Cadangan kerugian piutang		Rp 40. 000,00
Persediaan barang dagang	Rp 2.080.000,00	
Persekot Asuransi	Rp 68.000,00	
Perabot	Rp 5.025.000,00	
Akumulasi depresiasi perabot		Rp 1.520.000,00

Utang usaha		Rp 478.000,00
Utang wesel		Rp 500.000,00
Modal, Seto		Rp 3.480.000,00
Modal, Karto		Rp 3.380.000,00
	Rp 9.389.000,00	Rp 9.389.000,00

7) Berapakah laba atau rugi yang terjadi karena penilaian kembali?
   A. Rp1.060.000,00
   B. Rp1.140.000,00
   C. Rp2.560.000,00
   D. Rp2.640.000,00

8) Jumlah modal Seto setelah penilaian kembali dan pengakuan goodwill berjumlah ....
   A. Rp6.040.000,00
   B. Rp5.040.000,00
   C. Rp4.760.000,00
   D. Rp3.860.000,00

9) Jumlah modal Karto setelah Sinaga masuk menjadi anggota berjumlah ....
   A. Rp3.380.000,00
   B. Rp4.880.000,00
   C. Rp5.040.000,00
   D. Rp5.660.000,00

10) Saat masuknya Sinaga sebagai anggota persekutuan akan dibuat jurnal.

		Debet		**Kredit**
A.	Kas	Rp 500.000,00	Modal, Sinaga	Rp2.500.000,00
	Modal, Seto	Rp2.000.000,00		
B.	Kas	Rp2.500.000,00	Modal, Sinaga	Rp2.500.000,00
C.	Kas	Rp 500.000,00		
	Modal, Karto	Rp2.000.000,00	Modal, Sinaga	Rp2.500.000,00
D.	Kas	Rp 500.000,00		
	Modal, Sinaga	Rp2.000.000,00	Modal, Seto	Rp2.500.000,00

11) Bila salah seorang sekutu meninggal dunia, maka ....
    A. perusahaan segera dibubarkan
    B. pembukuan perusahaan harus segera ditutup
    C. pembukuan dapat dilanjutkan sampai akhir periode akuntansi
    D. jawaban B dan C

12) Persekutuan ABC menerima anggota baru D dengan cara membeli hak sekutu yang lama. Dalam proses penerimaan ini perusahaan akan mencatat dengan ....
    A. mendebet aset yang dikeluarkan oleh D
    B. mengkredit modal, D
    C. mendebet modal anggota sekutu yang lama
    D. jawaban B dan C yang benar

13) Dalam likuidasi persekutuan DEF yang membagi labanya 5:3:2, ternyata ada seorang anggota sekutu F yang modalnya defisit sebesar Rp100 juta dan kondisi keuangan F tidak memungkinkan untuk menutup defisit tersebut. Berapa jumlah defisit F yang harus ditanggung D dan E?
    A. D menanggung Rp50 juta dan E menanggung Rp30 juta
    B. D menanggung Rp50 juta dan E menanggung Rp50 juta
    C. D menanggung Rp62,5 juta dan E meanggung Rp37,5 juta
    D. D menanggung seluruh defisit tersebut

14) Laba atau rugi yang terjadi pada saat penjualan aktiva non kas dalam proses likuidasi dibebankan pada para anggota sekutu berdasarkan ....
    A. perjanjian yang ada
    B. saldo modal masing-masing anggota
    C. saldo prive masing-masing anggota
    D. perbandingan modal rata-rata selama setahun

15) Saldo kas yang dalam proses likuidasi dibagikan kepada para anggota sekutu berdasarkan ....
    A. perjanjian yang ada
    B. saldo modal masing-masing anggota
    C. saldo *prive* masing-masing anggota
    D. perbandingan modal rata-rata selama setahun

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1) C.
2) D.
3) B.
4) B.
5) A.
6) A.
7) D.
8) B.
9) B.
10) B.
11) B.
12) A.
13) C.
14) B.
15) D.

Tes Formatif 2

1) A.
2) B.
3) B.
4) C.
5) A.
6) A.
7) A.
8) C.
9) D.
10) A.
11) D.
12) D.
13) C.
14) A.
15) B.

Daftar Pustaka

Ikatan Akuntan Indonesia (2004). *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.

Niswonger & Fees. (2004). *Accounting Principles.* Cincinnati, Ohio: South Western Publishing Co.

Slavin, Albert dan Reynold, Isaac N. (1975). *Basic Accounting*. Third Edition. Rinehart and Winston, Inc.

Thacker, Ronald J. (1979). *Accounting Principles*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Internasional.

Weygandt, Kieso dan Kimmel (2005). *Accounting Principles*, Edisi ke 7, John Wiley & Sons, Inc USA.

MODUL 7

Akuntansi untuk Perseroan I

Drs, Sugiarto, M.Acc. MBA. Ak.

PENDAHULUAN

Apabila dalam Modul 6 Anda telah mempelajari masalah akuntansi untuk bentuk perusahaan persekutuan, maka dalam modul ini Anda akan belajar masalah akuntansi khusus yang terjadi pada bentuk perusahaan perseroan. Sebagaimana dengan modul akuntansi untuk persekutuan, modul ini akan menitikberatkan pembahasan pada transaksi yang bersangkutan dengan masalah modal pada bentuk perusahaan perseroan.

Bentuk perusahaan perseroan adalah bentuk perusahaan yang banyak kita jumpai di dalam masyarakat. Umumnya bentuk perusahaan perseroan ini, mempunyai modal yang relatif besar dibandingkan dengan bentuk perusahaan lain. Karena modalnya terdiri atas saham-saham yang dimiliki oleh masyarakat umum. Selain itu pada banyak perseroan, terjadi pemisahan antara pemilik perusahaan dengan pengelolanya (manajemen). Pengelola yang diangkat oleh pemilik diberi wewenang untuk mengelola modal pemilik yang ditanam dalam perseroan. Pada waktu-waktu tertentu pengelola dimintai pertanggungjawaban mengenai dana yang dikelola. Laporan pertanggungjawaban ini biasanya disajikan dalam laporan tahunan. Anda dapat melihat laporan tahunan (*annual report*) dari berbagai perusahaan lewat internet. Dalam laporan tahunan harus disajikan laporan akuntansi yang disebut dengan Laporan Keuangan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa perkembangan ilmu akuntansi banyak dipengaruhi oleh masalah pertanggungjawaban keuangan dari para pengelola terhadap pemilik perusahaan (pemegang saham).

Dalam modul ini, Anda akan mempelajari mekanisme akuntansi khusus untuk bentuk perusahaan perseroan. Pembahasan akan ditekankan pada transaksi yang bersangkutan dengan masalah modal saja. Dengan demikian Anda akan belajar bagaimana cara mencatat transaksi-transaksi seperti dalam hal perseroan menerbitkan modal saham, menebus kembali modal saham,

membagi dividen, menjual kembali saham yang telah ditebus, dan sebagainya.

Oleh karena perusahaan-perusahaan besar yang ada di Indonesia umumnya berbentuk perseroan, maka dengan menguasai modul ini, Anda tidak akan mengalami kesulitan bila nantinya ingin menerapkannya pada perusahaan berbentuk perseroan. Bentuk perseroan adalah bentuk perusahaan yang memungkinkan untuk dapat berkembang dengan pesat. Sebab bentuk-bentuk perseroan ini dapat mengumpulkan modal yang relatif besar, dan dapat memilih manajemen yang betul-betul ahli atau profesional. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan bila bentuk perseroan ini dapat berkembang dengan baik.

Setelah mempelajari dan menyelesaikan modul ini, diharapkan Anda dapat:

1. memahami konsep-konsep akuntansi pada bentuk usaha perseroan;
2. memahami mekanisme pencatatan transaksi modal pada bentuk usaha perseroan.

Selanjutnya lebih khusus setelah mempelajari dan menyelesaikan modul ini, Anda diharapkan mampu untuk:

1. membedakan tanggung jawab pemilik antara perusahaan perseorangan atau persekutuan dengan perusahaan perseroan;
2. membedakan struktur modal pada perusahaan perseroan dengan perusahaan perseorangan atau persekutuan;
3. menyebutkan kebaikan yang terdapat dalam perusahaan perseroan dibandingkan pada perusahaan perseorangan atau persekutuan;
4. menyebutkan jenis-jenis saham dan modal yang terdapat dalam perusahaan perseroan;
5. menghitung jumlah hak pemegang saham yang tertanam dalam perseroan;
6. menjelaskan struktur organisasi yang biasa terdapat dalam perseroan;
7. mencatat transaksi-transaksi modal yang terjadi dalam perseroan seperti transaksi:
   a. emisi atau penerbitan modal saham pada nilai nominalnya;
   b. emisi atau penerbitan saham dengan nilai di atas atau di bawah nilai nominalnya;
   c. emisi saham tanpa nilai nominalnya;
   d. emisi saham dengan cara menukarnya dengan aktiva non kas; dan
   e. pembagian dividen.

8. menghitung nilai buku per lembar saham;
9. mencatat biaya organisasi (pembentukan) suatu perseroan.

Modul ini dibagi dalam dua kegiatan belajar. Kegiatan Belajar Pertama menguraikan masalah pengertian dan sifat-sifat yang terdapat dalam perusahaan berbentuk perseroan. Sedangkan dalam Kegiatan Belajar Kedua akan menjelaskan perlakuan akuntansi terhadap transaksi modal suatu perseroan.

KEGIATAN BELAJAR 1

Perseroan

A. KARAKTERISTIK PERSEROAN

Dalam kehidupan sehari-hari, Anda pasti pernah menjumpai atau mendengar nama perusahaan yang diawali dengan kata PT. atau diakhiri dengan kata Co., atau Inc. Apakah arti kata-kata tersebut di atas?

PT. adalah singkatan dari kata perseroan terbatas sedangkan Co. singkatan dari kata *corporation* dan Inc singkatan dari kata *incorporated* yang artinya kurang lebih sama, yaitu perusahaan yang modalnya terdiri dari sero-sero atau saham-saham. Mungkin Anda ingin bertanya lebih lanjut apa arti saham atau sero dan apa bedanya memiliki perusahaan dalam bentuk perseroan dengan dalam bentuk persekutuan?

Perseroan adalah satu bentuk badan hukum yang ada di Indonesia. Bentuk badan hukum yang lain dapat berupa yayasan, atau koperasi. Arti badan hukum di sini berarti perusahaan dianggap sebagai "makhluk hidup" yang boleh melakukan tindakan hukum sebagaimana tindakan yang dapat dilakukan oleh manusia pada umumnya. Dengan demikian perseroan dapat melakukan transaksi jual-beli, dapat memiliki kekayaan, dapat melakukan perjanjian, dapat dituntut dan sebagainya atas **nama sendiri**. Dalam hal ini, sebetulnya yang melakukan semuanya itu, adalah manusia. Hanya saja tanggung jawabnya adalah tanggung jawab perusahaan, bukan tanggung jawab orang yang mewakili perseroan tersebut.

Secara umum bentuk badan usaha di Indonesia dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

1. *Cooperative* (koperasi) merupakan badan hukum yang terdiri atas banyak anggota. Bentuk badan ini merupakan badan usaha yang paling demokratis sebab dalam pemilihan pengurus dan pengawas berlaku satu anggota satu suara.
2. *Partnership* (Permitraan) perusahaan dimiliki dan dikelola oleh lebih dari seorang dengan perjanjian bersama. Permitraan dapat berbentuk:
   a. *Maatchap* (Persekutuan)
   b. *Vennootschap Onder Firma* (VOF atau Fa)
   c. *Commanditair Vennotschap* (CV) atau Permitraan Terbatas

3. Yayasan. Badan ini biasanya dibentuk untuk tujuan non laba dapat banyak bergerak di bidang sosial atau keagamaan.
4. Perusahaan Negara dan perusahaan daerah, perusahaan ini didirikan oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah. Selanjutnya untuk perusahaan Negara dapat dibedakan menjadi:
   a. Perusahaan Jawatan (Perjan-*Department Agency*)
   b. Perusahaan Umum (Perum-*Public Corporation*)
   c. Perusahaan Perseroan (Persero-*Public/State Company*)
5. Perseroan Terbatas perseroan terbatas adalah perusahaan yang modalnya terdiri atas sero atau saham. Perseroan terbatas (PT.) dapat diklasifikasi menjadi:
   a. PT. Tertutup, PT. yang sahamnya hanya boleh dimiliki oleh kalangan tertentu saja.
   b. PT. Terbuka adalah PT. yang sahamnya dapat dimiliki oleh setiap orang dengan cara membelinya di pasar modal (bursa efek).

Dalam modul ini pembahasan akan ditekankan pada PT. Terbuka atau yang dikenal dengan PT. Tbk. Untuk lebih jelasnya karakteristik suatu perseroan dapat diuraikan:

1. perseroan merupakan badan hukum tersendiri;
2. hak pemilikan pada perseroan dapat dipindahtangankan;
3. tanggung jawab utang yang terbatas;
4. struktur organisasi tertentu;
5. pengenaan pajak ganda; dan
6. peraturan pemerintah.

1. Badan Hukum Tersendiri

Sebagai badan hukum tersendiri perseroan dapat melakukan pembelian, pemilikan, dan penjualan harta kekayaan atas namanya sendiri. Demikian juga perseroan dapat menandatangani kontrak-kontrak perjanjian asal sejalan dengan anggaran dasar perusahaan. Bila Anda bandingkan dengan bentuk perusahaan perseorangan atau persekutuan, maka akan terdapat perbedaan yang hakiki. Bila perusahaan perseorangan membeli atau menjual atau memiliki harta kekayaan, maka semuanya itu atas nama pribadi pemiliknya, bukan atas nama perusahaan. Biarpun dalam akuntansi dianggap harta tersebut milik perusahaan, namun secara hukum harta tersebut milik pribadi. Oleh sebab itu perseroan ini sesuai dengan anggapan dasar

yang dipakai dalam akuntansi yaitu anggapan dasar *business entity*. Dalam anggapan dasar ini dianggap perusahaan merupakan kesatuan yang terpisah (tersendiri) terlepas dari para pemiliknya, biarpun bila ditinjau dari hukum tidak demikian.

2. Hak Pemilikan yang dapat Dipindahtangankan

Ciri lain dari suatu perseroan adalah pemilikan perseroan yang ditandai dengan saham atau sero yang dapat dengan mudah diperjualbelikan tanpa mengganggu kegiatan atau perubahan modal perusahaan. Sebagai contoh, bila Anda memiliki 10 lot (1 lot terdiri atas 500 saham) saham PT. Unilever berarti Anda memiliki perusahaan tersebut. Seandainya pada suatu saat Anda tidak ingin memiliki lagi saham PT. Unilever, Anda dapat menjual 10 lot saham tersebut ke bursa. Jual beli saham ini dapat dilakukan setiap saat, tanpa mengganggu perjanjian ataupun struktur modal perseroan. Di dunia setiap hari terjadi jutaan transaksi jual beli saham di bursa-bursa yang ada tanpa berpengaruh sama sekali terhadap jalannya kegiatan perusahaan. Sedangkan di Indonesia (Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya) frekuensi jual beli saham belum sebanyak di bursa internasional (New Stock Exchange, Bursa Efek Tokyo, Bursa Efek London dan sebagainya). Bila Anda bandingkan dengan persekutuan jelas pada persekutuan hak pemilikan sulit dipindahtangankan atau bahkan tidak mungkin dijual kepada orang lain tanpa persetujuan anggota sekutu yang lain. Seandainya terjadi perubahan pemilik dalam persekutuan berarti persekutuan yang ada menjadi bubar dan diganti dengan bentuk persekutuan yang baru. Bila Anda belum memahami pembedaan ini coba Anda baca kembali Modul 6.

3. Tanggung Jawab Utang yang Terbatas

Nama perseroan terbatas dapat dikaitkan dengan masalah tanggung jawab pemilik perseroan yang terbatas pada jumlah yang telah disetorkan ke dalam perseroan tersebut atau jumlah uang yang telah dibayarkan untuk membeli saham perusahaan. Sebagai contoh, bila Anda membeli 10 lot saham PT. Bimbang dengan harga Rp100 juta dan seandainya PT. Bimbang tersebut bangkrut, maka kerugian yang Anda tanggung maksimum terbatas pada jumlah Rp100 juta tersebut. Lain halnya dengan perusahaan persekutuan atau permitraan, dalam persekutuan pemilik bertanggung jawab penuh terhadap utang-utang perusahaan. Mengapa bisa demikian? Hal ini disebabkan karena perseroan merupakan badan hukum tersendiri. Artinya

kalau perseroan mempunyai utang, maka utang tersebut merupakan kewajiban perseroan bukan merupakan kewajiban pemegang saham atau pemilik perusahaan.

Sebaliknya kalau perseroan mempunyai aktiva, aktiva tersebut juga merupakan aktiva perseroan. Oleh sebab itu, bila kreditur ingin memberi kredit kepada perseroan, maka calon kreditur tersebut dalam menilai bonafiditas perusahaan adalah dengan menilai harta kekayaan yang dimiliki perseroan. Dalam pemberian kredit ini, kreditur jangan melihat kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang saham. Sebab kekayaan pemegang saham tidak dapat dituntut untuk membayar utang perseroan jika seandainya kredit tersebut macet.

4. Struktur Organisasi Tertentu

Pemilik sesungguhnya dari suatu perseroan adalah pemegang saham atau persero. Para pemegang saham ini ada yang memiliki satu lot saham saja namun ada pula yang memiliki ratusan atau bahkan ribuan lot saham. Umumnya, nominal sertifikat saham dalam pecahan ribuan atau puluhan ribu. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila jumlah pemegang saham dari suatu perseroan yang *go public* (yang saham-sahamnya dijual bebas di bursa) sampai berjumlah ribuan atau bahkan mungkin sampai jutaan. Tentu saja tidak mungkin bagi para pemilik saham tersebut untuk mengelola perusahaannya secara langsung. Mereka akan membutuhkan pengelola (manajer) profesional untuk membantu mereka dalam menjalankan perusahaan. Meskipun tanggung jawab pengelolaan telah diserahkan kepada pengelola, namun pemilik masih perlu mengawasi kegiatan mereka. Tugas pengawasan ini diserahkan kepada dewan komisaris (*board of directors*) yang ditunjuk oleh pemegang saham. Anggota dewan komisaris minimal tiga orang dan paling sedikit sepertiga dari anggota dewan komisaris berasal dari non pemegang saham (komisaris independen). Dewan Komisaris ini bertugas untuk menentukan apakah kebijaksanaan perusahaan telah dijalankan dengan benar. Hanya saja dewan komisaris ini tidak mempunyai tanggung jawab dan wewenang operasional.

Pada umumnya struktur organisasi suatu perseroan dapat digambarkan sebagai berikut.



5. Tambahan Pajak (Pengenaan Pajak Ganda) atas Laba

Untuk mendirikan perseroan, perusahaan harus membayar bea meterai modal yang jumlahnya telah ditetapkan oleh undang-undang. Selain itu perseroan dikenakan pajak penghasilan yang besarnya dapat mencapai 30 persen. Oleh sebab itu, sebetulnya bagi para pemilik saham suatu perseroan akan dikenakan pajak dua kali. *Pertama*, laba perseroan dikenakan pajak 30 persen, dan *kedua*, saat laba dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen, dividen ini juga dikenakan pajak penghasilan atas nama pemegang saham. Dengan demikian untuk laba perseroan yang dibagikan kepada para pemegang saham akan dikenakan pajak dua kali.

6. Peraturan Pemerintah

Lain halnya dengan bentuk perusahaan perseorangan atau persekutuan, bentuk perseroan ini banyak sekali diatur oleh peraturan pemerintah atau undang-undang. Peraturan-peraturan tersebut antara lain mengatur masalah siapa yang dapat menjadi pemegang saham, tata cara dalam menjual saham pada masyarakat, jenis modal yang dapat dikeluarkan, kapan perseroan dapat beroperasi, berapa jumlah minimum modal yang harus disetorkan, dan sebagainya. Dalam modul ini tidak akan dibahas masalah-masalah tersebut. Untuk memperdalam hal ini Anda dapat mempelajari Undang-Undang Perseroan.

B. MODAL PERSEROAN

Modal perseroan, disebut juga modal saham atau modal sero adalah jumlah modal yang disebut dalam akta pendirian dan merupakan suatu jumlah maksimum, sejauh perseroan dapat mengeluarkan sertifikat saham. Dalam neraca, modal perseroan ini disebut juga modal statutair, mempunyai jumlah tetap, dan jumlahnya terbagi-bagi atas saham-saham. Masyarakat yang ingin memiliki perseroan ini dapat melakukannya dengan cara membeli saham-saham (sertifikat saham) ini.

Modal perseroan menurut kebiasaan tidak ditempatkan seluruhnya sekaligus, tetapi ada sebagian yang ditempatkan dan ada sebagian yang masih disimpan dalam portepel (portofolio). Saham dalam portofolio ini baru akan dikeluarkan lagi bila perseroan membutuhkan tambahan modal. Menurut undang-undang Perseroan paling sedikit seperlima dari modal perseroan harus ditempatkan. Selanjutnya harus ditentukan kapan modal saham yang ada dalam portofolio harus ditempatkan.

Modal yang ditempatkan terdiri atas modal yang telah disetor (dibayar oleh pemegang saham) dan modal yang belum disetor. Modal Setoran (modal yang telah disetor) adalah modal perseroan yang telah diwujudkan dalam bentuk aktiva. Menurut undang-undang dinyatakan bahwa agar perseroan mendapatkan pengesahan dari pihak yang berwenang, maka paling sedikit sepersepuluh dari modal yang ditempatkan harus sudah disetorkan. Modal bayar inilah yang mempunyai hak dalam pembagian keuntungan.

Sebagai contoh, PT. Bali didirikan dengan modal statutair 1.000.000 lembar, nominal @ Rp10.000,00 ditempatkan 300.000 lembar dengan kurs 110 atau Rp11.000,00 dan disetor 200.000 lembar. Dalam neraca, penyajian modal pemegang saham akan tampak sebagai berikut.

PT. Bali
Neraca
per .....

Modal Pemegang Saham	
Modal saham (statutair 1.000.000 lembar, ditempatkan 300.000 lembar, disetor 200.000 lembar, nominal @ Rp10.000,00	Rp2.000.000.000,00
Kelebihan setoran di atas nominal (agio saham)	Rp 200.000.000,00*)+
Jumlah modal pemegang saham	Rp2.200.000.000,00

**) (Rp11.000 - Rp10.000) x 200.000 lembar: Rp200.000.000,00*

Apabila perseroan telah menjalankan kegiatannya, modal pemegang saham selain yang berasal dari setoran seperti telah dijelaskan di atas, juga ada modal pemegang saham yang berasal dari laba yang diperoleh perseroan yang tidak dibagikan dalam bentuk dividen (disebut dengan Laba Ditahan atau Saldo Laba). Dengan demikian seandainya PT. Bali mempunyai laba yang ditahan sebesar Rp1.500.000.000,00 maka penyajian modal pemegang saham dalam neraca adalah sebagai berikut.

PT. Bali
Neraca
per……

Modal Pemegang Saham:	
Modal saham (statutair 1.000.000 lembar ditempatkan 300.000 lembar, disetor 200.000 lembar, nominal @ Rp10.000,00	Rp2.000.000.000,00
Kelebihan setoran di atas nominal (agio saham)	Rp 200.000.000,00
Jumlah modal yang disetor	Rp2.200.000.000,00
Saldo Laba	Rp1.500.000.000,00
Jumlah Modal Pemegang Saham	Rp3.700.000.000,00

Dengan demikian dalam suatu perseroan terbatas akan Anda jumpai akun modal yang menggambarkan jumlah nominal modal yang telah disetor dan akun agio saham yang menunjukkan kelebihan jumlah yang disetor di atas nominal saham. Kedua akun ini menunjukkan jumlah keseluruhan modal yang disetorkan oleh para pemegang saham. Saldo akun ini akan selalu tetap selama tidak terjadi transaksi emisi (penambahan) atau penebusan modal. Selain itu juga akan Anda jumpai akun laba yang ditahan. Akun ini mempunyai fungsi untuk menampung laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Dengan demikian jumlah akun ini dalam penutupan buku akun laba yang ditahan akan menerima saldo dari akun ikhtisar rugi-laba. Bila perusahaan membagikan dividen, maka akan di debet pada akun laba yang ditahan dan di kredit pada akun kas. Alternatif lain, perusahaan dapat menyelenggarakan akun dividen. Pada saat diumumkan akun dividen di kredit, akun laba yang ditahan di debet dan pada saat uangnya dibagikan akun dividen di debet dan akun kasnya di kredit.

C. KARAKTERISTIK MODAL SAHAM

Saham atau sertifikat saham adalah suatu tanda keikutsertaan dalam modal suatu perseroan. Sertifikat saham sering disebut juga surat andil, surat peserta, atau surat sero. Pembagian modal perseroan dalam sertifikat saham diatur dalam anggaran dasar perseroan. Pada setiap lembar saham harus dinyatakan harga nominalnya. Di beberapa negara seperti di Amerika Serikat saham boleh dikeluarkan tanpa menyebutkan nilai nominalnya. Bagi pemegang saham, saham mempunyai arti yang penting karena saham memberi hak dan kewajiban kepada para pemegangnya. Misalnya hak untuk menghadiri rapat pemegang saham, hak untuk mengeluarkan suara, hak untuk ikut dalam pembagian laba dan pembagian kekayaan dan hak untuk memeriksa pembukuan perseroan.

Saham dapat dikeluarkan atas nama atau atas tunjuk. Saham-saham yang telah ditempatkan tetapi belum dibayar penuh harus dituliskan atas nama. Perdagangan saham atas nama harus seizin perseroan terbatas yang bersangkutan. Untuk keperluan ini, dalam perusahaan diadakan register, saham guna mengawasi mutasi saham atas nama tersebut. Bila Anda masih ingat tentang buku pembantu register, saham ini merupakan buku pembantu akun modal saham. Maksud dikeluarkannya saham atas nama adalah agar tidak mudah terjadi perpindahan pemilik perseroan, karena pribadi-pribadi para pemegang saham dibutuhkan oleh perusahaan. Saham atas nama biasanya banyak ditemukan pada perseroan tertutup, yang para pemegang sahamnya adalah orang-orang tertentu saja.

Pada saham atas tunjuk tidak disebutkan siapa yang memiliki saham tersebut. Setiap orang yang memegang saham atas tunjuk mempunyai hak dan kewajiban sebagai pemegang saham. Perdagangan saham atas tunjuk tidak perlu diketahui oleh perusahaan.

D. JENIS SAHAM

Dalam praktik umumnya perusahaan mengeluarkan berbagai jenis saham, yang pada pokoknya dapat dibedakan menjadi dua macam saham, yaitu *saham biasa* dan *saham prioritas* (*preferen*).

Saham biasa adalah saham yang tidak memiliki keistimewaan tertentu dibandingkan dengan saham-saham yang lain. Sedangkan saham prioritas adalah saham yang mempunyai hak-hak lebih tertentu. Hak-hak lebih ini

dapat berupa hak suara, hak dalam pembagian laba, hak dalam pembagian kekayaan, dan sebagainya. Saham prioritas biasanya diberikan kepada para pendiri perseroan atau diberikan kepada orang-orang tertentu yang berjasa kepada perusahaan. Pada umumnya saham prioritas yang dikeluarkan perusahaan mempunyai hak lebih dalam memperoleh pembagian laba terlebih dahulu. Sebagai contoh, PT. ABADI mempunyai dua jenis modal saham, yang terdiri atas 1.000 lembar modal saham prioritas 8% dan 4.000 lembar saham biasa. Nilai nominal saham per lembarnya masing-masing Rp1.000,00. Pada tahun 20xx, 20x1, dan 20x2 perseroan tersebut memperoleh laba sebesar Rp300.000,00; Rp550.000,00; dan Rp1.000.000,00 dan direksi perusahaan memutuskan untuk menahan sebagian labanya sebagai berikut.

Untuk tahun 20xx sebesar Rp100.000,00
20x1 sebesar Rp200.000,00 dan
20x2 sebesar Rp400.000,00

Bila saham prioritas mempunyai hak mendahului dalam pembagian dividen, maka perincian pembagian dividen untuk tahun-tahun tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 7.1

	Tahun 20xx	Tahun 20x1	Tahun 20x2
Laba bersih sesudah pajak	Rp300.000,00	Rp550.000,00	Rp1.000.000,00
Jumlah laba yang ditahan	Rp100.000,00	Rp200.000,00	Rp 400.000,00
Jumlah laba yang dibagi	Rp200.000,00	Rp350.000,00	Rp 600.000,00
Dividen Saham Prioritas	Rp 80.000,00	Rp 80.000,00	Rp 80.000,00[1)]
Dividen Saham Biasa	Rp120.000,00	Rp270.000,00	Rp 520.000,00
Dividen Per Lembar Saham			
Saham Prioritas	Rp 80,00	Rp 80,00	Rp 80,00
Saham Biasa	Rp 30,00[2)]	Rp 67,50	Rp 130,00

1) Rp80.000,00 = 8% x 1.000 lembar x Rp1.000,00

2) Rp30,00 = Rp120.000,00 : 4.000 lembar

Tampak dari tabel di atas pemegang saham prioritas akan memperoleh dividen yang sama besarnya, tidak tergantung pada jumlah laba yang dibagikan. Lain halnya dengan saham biasa, pada saat laba yang dibagikan

relatif kecil, setiap lembar saham biasa akan menerima dividen yang kecil pula. Sebaliknya bila laba yang dibagikan jumlahnya relatif besar, pemegang saham biasa akan menerima dividen yang besar pula.

Sehubungan dengan akuntansi selanjutnya saham prioritas dapat dibedakan menjadi:

1. saham prioritas partisipasi; dan
2. saham prioritas kumulatif.

1. Saham Prioritas Partisipasi dan Non-partisipasi

Saham prioritas partisipasi adalah saham yang selain memperoleh dividen yang tetap jumlahnya, juga ikut ambil bagian dalam pembagian keuntungan, bila keuntungan melebihi jumlah persentase tertentu. Partisipasi ini bisa partisipasi sebagian atau partisipasi penuh.

Sebagai contoh, suatu perseroan mempunyai 6% saham prioritas partisipasi penuh. Bila perseroan tersebut memperoleh laba, maka pemegang saham prioritas ini mempunyai hak mendahului untuk memperoleh dividen sebesar enam persen, kemudian pemegang saham biasa memperoleh bagian sampai maksimal enam persen dari nilai nominal saham biasa. Bila masih ada sisa laba, maka sisa laba ini dibagi sesuai dengan perbandingan nilai nominal saham biasa dan saham prioritas.

Namun apabila saham prioritas tersebut non-partisipasi, maka hak pembagian dividen jumlahnya sudah tertentu, yaitu sebesar enam persen dari nominal sahamnya. Untuk jelasnya, misalnya pada contoh PT. ABADI sebelumnya, saham prioritasnya dianggap sebagai saham prioritas partisipasi penuh. Bila halnya demikian, maka distribusi dividennya adalah sebagai berikut.

Tabel 7.2

	Tahun 20xx	Tahun 20x1	Tahun 20x2
Laba bersih sesudah pajak	Rp300.000,00	Rp550.000,00	Rp1.000.000,00
Jumlah yang ditahan	Rp100.000,00	Rp200.000,00	Rp 400.000,00
Jumlah yang dibagikan (a)	Rp200.000,00	Rp350.000,00	Rp 600.000,00
Dividen Saham Prioritas 8% (b)	Rp 80.000,00	Rp 80.000,00	Rp 80.000,00
Dividen Saham Biasa (maksimum 8%) (c)	Rp120.000,00	Rp270.000,00	Rp 320.000,00
Jumlah (d = b + c)	Rp200.000,00	Rp350.000,00	Rp 400.000,00
Sisa (e = a - d)	Rp 0	Rp 0	Rp 200.000,00

Distribusi sisa dibagi rata:			
Saham Prioritas (f)	Rp 0	Rp 0	Rp 40.000,00
Saham Biasa (g)	Rp 0	Rp 0	Rp 160.000,00
Jumlah Distribusi Dividen:			
Saham Prioritas (b + f)	Rp 80.000,00	Rp 80.000,00	Rp 120.000,00
Saham Biasa (c + g)	Rp120.000,00	Rp270.000,00	Rp 480.000,00
Total	Rp200.000,00	Rp350.000,00	Rp 600.000,00
Dividen Per Lembar Saham			
Saham Prioritas	Rp 80,00	Rp 80,00	Rp 120,00
Saham Biasa	Rp 30,00	Rp 62,50	Rp 120,00

2. Saham Prioritas Kumulatif dan Non-kumulatif

Saham prioritas kumulatif adalah saham-saham yang jika pada suatu tahun perusahaan tidak membagikan laba (dividen), maka dividen-dividen dari tahun yang tidak dibagikan tersebut dapat digabungkan dengan dividen tahun berikutnya. Sebaliknya dengan saham prioritas non-kumulatif, pada jenis saham seperti ini apabila perusahaan pada suatu tahun tidak membagikan laba, maka dividen untuk tahun tersebut tidak dapat digabungkan dengan dividen tahun berikutnya. Sebagai contoh, pada PT. ABADI dalam contoh di atas, dianggap saham prioritasnya selain partisipasi penuh juga kumulatif dan diketahui ternyata pada tahun sebelum tahun 20xx perusahaan tidak membagikan dividen. Bila halnya demikian, maka distribusi dividennya sebagai berikut.

Tabel 7.3

	20xx	20x1	20x2
Laba bersih sesudah pajak	Rp300.000,00	Rp550.000,00	Rp1.000.000,00
Jumlah yang ditahan	Rp100.000,00	Rp200.000,00	Rp 400.000,00
Jumlah yang dibagikan (a)	Rp200.000,00	Rp350.000,00	Rp 600.000,00
Dividen Saham Prioritas:			
Tahun yang berjalan 8%	Rp 80.000,00	Rp 80.000,00	Rp 80.000,00
Tunggakan Dividen lalu (b)	Rp 80.000,00		
Dividen Saham Biasa			
(maksimum 8%) (c)	Rp 40.000,00	Rp270.000,00	Rp 320.000,00
Jumlah (d = b + c)	Rp200.000,00	Rp350.000,00	Rp 400.000,00
Sisa (e = a - d)	Rp 0	Rp 0	Rp 200.000,00
Distribusi sisa dibagi rata:			
Saham Prioritas (f)	Rp 0	Rp 0	Rp 40.000,00
Saham Biasa (g)	Rp 0	Rp 0	Rp 160.000,00
Jumlah Distribusi Dividen:			
Saham Prioritas (b + f)	Rp160.000,00	Rp 80.000,00	Rp 120.000,00

Saham Biasa (c + g)	Rp	40.000,00	Rp	270.000,00	Rp	480.000,00
Total	Rp	200.000,00	Rp	350.000,00	Rp	600.000,00
Dividen Per Lembar Saham						
Saham Prioritas	Rp	160,00	Rp	80,00	Rp	120,00
Saham Biasa	Rp	10,00	Rp	62,50	Rp	120,00

3. Jenis Saham yang Lain

Selain jenis saham di atas, dalam dunia usaha juga dikenal jenis-jenis saham yang lain seperti saham bonus *(stock dividen)*, saham pendiri, dan surat sertifikat.

Saham bonus ialah saham yang diberikan kepada para pemegang saham lama dengan tanpa membeli atau menyetorkan aktiva kepada perusahaan. Saham ini diberikan sebagai pengganti dividen dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan antara harga nominal saham dengan harga pasarnya.

Saham pendiri adalah saham yang diberikan kepada orang-orang yang berjasa dalam mendirikan perseroan terbatas dan sebagai tanda penghargaan, perseroan memberikan saham kepada mereka secara gratis. Saham ini juga memiliki nilai nominal dan biasanya berupa saham prioritas.

Surat sertifikat bukan merupakan suatu saham, melainkan sebagai pengganti surat saham yang dimiliki oleh suatu kantor administrasi atau suatu perusahaan. Sebagai contoh, di Indonesia terdapat PT. Danareksa yang mengeluarkan surat sertifikat atas saham-saham dan obligasi-obligasi dari beberapa PT seperti PT. BAT, PT. Unilever dan PT. Cibinong. Surat sertifikat yang dikeluarkan PT. Danareksa ini mewakili sekian lembar saham dari perseroan tertentu (PT. BAT). Bila kita miliki sertifikat PT. Danareksa untuk PT. BAT, berarti kita memiliki saham PT. BAT, sebab dengan syarat-syarat tertentu kita dapat menukarkan sertifikat yang kita miliki dengan saham PT. BAT. Untuk melindungi masyarakat saham PT. BAT yang dibuatkan surat sertifikatnya ini disimpan oleh pihak ketiga, misalnya notaris. Dalam rapat pemegang saham kepentingan pemilik surat sertifikat PT. BAT diwakili oleh PT. Danareksa.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1) Berikut adalah pos-pos yang terdapat dalam bagian modal perseroan neraca PT. Ari per 31 Mei.

10% saham prioritas, nominal @ Rp1.000,00	Rp2.000.000,00
Saham biasa, nominal @ Rp500,00, statutair 20.000 lembar disetor 12.000 lembar	Rp6.000.000,00
Agio saham biasa	Rp 600.000,00
Laba Ditahan	Rp3.400.000,00

Pada tanggal 1 Juni direksi perusahaan mengumumkan akan membagikan dividen sebesar Rp920.000,00. Dari data tersebut jawablah pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

Hitunglah distribusi dividen kepada setiap pemegang saham? Jangan lupa untuk menghitung dividen per lembar saham untuk setiap jenis saham, bila:

a. Saham prioritas di atas adalah saham prioritas non-kumulatif dan non-partisipasi;
b. Saham prioritas di atas adalah saham prioritas non-kumulatif dan partisipasi penuh;
c. Saham prioritas di atas adalah saham prioritas kumulatif dan partisipasi penuh. Selama dua tahun terakhir perusahaan tidak membagikan dividen;
d. Saham prioritas di atas adalah saham prioritas kumulatif dan non-partisipasi. Selama dua tahun terakhir perusahaan tidak membagikan dividen.

2) PT. Monas baru saja didirikan pada tanggal 29 September 20xx. Modal perseroan menurut akte pendirian berjumlah Rp100.000.000,00 yang terdiri atas 10.000 lembar saham nominal @ Rp10.000,00. Para pendiri telah berhasil menempatkan 40% dari modal perseroan dan 60%-nya telah disetor dengan harga kurs 105%. Dari data di atas coba susun pos modal yang harus disajikan dalam neraca selengkap mungkin!

Bila Anda telah selesai mengerjakannya, coba Anda cocokkan dengan jawaban sebagai berikut.

Petunjuk Jawaban Latihan

1) Bila saham prioritas adalah:

a) Non-kumulatif, non-partisipasi

	Saham Prioritas	Saham Biasa
Dividen Rp920.000,00		
Untuk saham prioritas:		
10% x Rp2.000.000,00	Rp200.000,00	
Sisa untuk saham biasa:		Rp720.000,00
Jumlah	Rp200.000,00	Rp720.000,00
Jumlah saham yang disetor	2.000 lembar	12.000 lembar
Dividen per lembar	Rp 100,00	Rp 60,00

b) Non-kumulatif dan partisipasi penuh

	Saham Prioritas	Saham Biasa
Dividen Rp920.000,00		
Untuk saham prioritas:		
10% x Rp2.000.000,00	Rp200.000,00	
Sisa untuk saham biasa:		
(maks. 10% x Rp6.000.000,00)		Rp600.000,00
Sisa Rp120.000,00 dibagi rata	Rp 30.000,00	Rp 90.000,00
Jumlah	Rp230.000,00	Rp690.000,00
Jumlah saham yang disetor	2.000 lembar	12.000 lembar
Dividen per lembar	Rp 115,00	Rp 57,50

c) Kumulatif dan partisipasi penuh

	Saham Prioritas	Saham Biasa
Dividen Rp920.000,00		
Untuk saham prioritas:		
10% x Rp2.000.000,00	Rp200.000,00	
Tunggakan 2 tahun yang lalu	Rp200.000,00	
Tunggakan 1 tahun yang lalu	Rp200.000,00	
Sisa untuk saham biasa:		
(maks. 10% x Rp6.000.000,00)		Rp320.000,00
Jumlah	Rp600.000,00	Rp320.000,00

Jumlah saham yang disetor	2.000 lembar	12.000 lembar
Dividen per lembar	Rp 300,00	Rp 26,27

d) Kumulatif dan non-partisipasi

	Saham Prioritas	Saham Biasa
Dividen Rp920.000,00		
Untuk saham prioritas:		
10% x Rp2.000.000,00	Rp200.000,00	
Tunggakan 2 tahun yang lalu	Rp200.000,00	
Tunggakan 1 tahun yang lalu	Rp200.000,00	
Sisa untuk saham biasa:		
(maks. 10% x Rp6.000.000,00)		Rp320.000,00
Jumlah	Rp600.000,00	Rp320.000,00
Jumlah saham yang disetor	2.000 lembar	12.000 lembar
Dividen per lembar	Rp 300,00	Rp 26,27

2) Jawaban soal nomor 2

Modal Perseroan

Modal saham (statutair 10.000 lembar, ditempatkan 4000 lembar, disetor 2.400 lembar @ Rp10.000,00)	Rp24.000.000,00
Agio saham	Rp 1.200.000,00
Jumlah modal pemilik	Rp25.200.000,00

RANGKUMAN

Perseroan adalah badan hukum yang dapat memiliki harta kekayaan, menandatangani perjanjian, mengadakan utang-piutang dan hak serta kewajiban sebagaimana individu. Perseroan dikatakan sebagai perseroan tertutup bila saham-sahamnya hanya dimiliki oleh kalangan orang tertentu saja dan dikatakan sebagai perseroan terbuka kalau saham-sahamnya dapat dibeli oleh masyarakat bebas.

Modal saham perseroan dapat terdiri atas saham biasa dan saham prioritas (saham preferen). Saham prioritas adalah saham yang memiliki hak-hak lebih tertentu, seperti hak untuk memperoleh dividen lebih dahulu, hak suara, hak pembagian dividen yang pasti dan hak pembagian kekayaan lebih dahulu. Sehubungan dengan masalah pembagian dividen saham prioritas dapat dibedakan menjadi:

1. Saham prioritas yang kumulatif, partisipasi
2. Saham prioritas yang kumulatif, non-partisipasi
3. Saham prioritas yang non-kumulatif, partisipasi
4. Saham prioritas yang non-kumulatif, non-partisipasi.

Ciri-ciri yang membedakan bentuk perusahaan perseroan dengan persekutuan adalah sebagai berikut.

Perseroan merupakan badan hukum tersendiri, oleh sebab itu tanggung jawab harta kekayaan dan utang ada di tangan perseroan itu sendiri. Oleh karena itu, pemilik perseroan hanya bertanggung jawab terhadap jumlah uang yang telah ditanamkan di perseroan tersebut. Dalam hal ini tidak ada tanggung jawab renteng. Hak pemilikan perseroan yang ditandai dengan surat saham dapat dengan mudah dipindahtangankan, dengan demikian pemilikan perseroan lebih luwes dibandingkan dengan persekutuan. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa laba yang dibagikan kepada para pemilik akan dikenakan pajak dua kali. *Pertama*, pada saat laba diperoleh perseroan akan dikenakan pajak penghasilan untuk perseroan dan *kedua*, pada saat laba diterima pemegang saham akan dikenakan pajak penghasilan atas nama pemegang saham pribadi. Selain itu perseroan pada umumnya dikenakan peraturan-peraturan pemerintah yang lebih banyak dibandingkan dengan persekutuan atau perusahaan perseorangan. Namun bentuk perseroan lebih disukai oleh perusahaan-perusahaan besar dibandingkan dengan bentuk perusahaan yang lain.

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1) Salah satu karakteristik suatu perseroan adalah ....
   A. harta pemilik juga dapat digunakan untuk melunasi utang perusahaan, bila ternyata perseroan bangkrut
   B. tanggung jawab utang dalam perusahaan adalah tanggung jawab renteng
   C. adanya pemisahan harta kekayaan dan utang antara pemilik dan perusahaan dari segi hukum
   D. penandatanganan perjanjian antara perusahaan dengan pihak lain harus seizin pemilik

2) Modal yang disebutkan dalam akta pendirian dikenal dengan istilah ....
   A. modal yang disetor
   B. modal tetap
   C. modal yang ditempatkan
   D. modal statutair

3) Tempat di mana saham-saham perusahaan diperdagangkan disebut ....
   A. bursa
   B. pasar uang
   C. bank
   D. deposan

4) Kekuasaan tertinggi dalam suatu perseroan ada di tangan ....
   A. dewan komisaris
   B. direksi
   C. rapat umum pemegang saham
   D. akuntan

5) Siapakah yang menjalankan kegiatan perusahaan sehari-hari ....
   A. dewan komisaris
   B. direksi
   C. para pemegang saham
   D. akuntan

Berikut adalah informasi sehubungan dengan modal PT. Ungu pergunakanlah informasi berikut untuk menjawab pertanyaan nomor 6 sampai dengan nomor 10.

Jumlah saham maksimum yang dapat dikeluarkan 100.000 lembar dengan nominal @ Rp1.000,00. Saham tersebut yang telah ditempatkan 50.000 lembar. Selain itu 30.000 lembar saham telah terjual dengan harga @ Rp1.100,00.

6) Berapakah modal statutair perusahaan?
   A. Rp30.000.000,00.
   B. Rp33.000.000,00.
   C. Rp50.000.000,00.
   D. Rp100.000.000,00.

7) Berapakah jumlah modal yang harus disajikan dalam neraca sebagai elemen modal pemilik?
   A. Rp30.000.000,00.
   B. Rp33.000.000,00.
   C. Rp50.000.000,00.
   D. Rp100.000.000,00.

8) Berapakah jumlah modal yang harus disajikan dalam neraca sebagai elemen modal saham?
   A. Rp30.000.000,00.
   B. Rp33.000.000,00.
   C. Rp50.000.000,00.
   D. Rp100.000.000,00.

9) Berapakah jumlah modal yang harus disajikan dalam neraca sebagai elemen agio saham?
   A. Rp30.000.000,00.
   B. Rp33.000.000,00.
   C. Rp50.000.000,00.
   D. Rp83.000.000,00.

10) Saham yang dibagikan kepada para pemegang saham sebagai pengganti dividen disebut ....
   A. saham prioritas
   B. saham biasa
   C. saham bonus
   D. surat sertifikat

Gunakanlah informasi berikut untuk menjawab pertanyaan nomor 11 sampai 15!

PT. ASIH memiliki susunan modal sebagai berikut.

10% saham prioritas partisipasi penuh 1.000 lembar @ Rp1.000,00	Rp1.000.000,00
Saham biasa 8.000 lembar @ Rp500,00,00	Rp4.000.000,00
Agio saham prioritas	Rp 100.000,00
Agio saham biasa	Rp 400.000,00

11) Berapakah jumlah modal PT. ASIH?
   A. Rp5.500.000,00.
   B. Rp4.400.000,00.

C. Rp4.000.000,00.
D. Rp5.000.000,00.

12) Bila PT. ASIH membagikan dividen sebanyak Rp300.000,00, berapakah jumlah dividen yang diterima pemegang saham prioritas per lembarnya?
A. Rp100.000,00.
B. Rp200.000,00.
C. Rp100,00.
D. Rp25,00.

13) Bila PT. ASIH membagikan dividen sebanyak Rp300.000,00, berapakah jumlah dividen yang diterima pemegang saham biasa per lembarnya?
A. Rp100.000,00.
B. Rp200.000,00.
C. Rp100,00.
D. Rp25,00.

14) Bila PT. ASIH membagikan dividen sebanyak Rp600.000,00, berapakah jumlah dividen yang dibagikan kepada seluruh pemegang saham biasa?
A. Rp120.000,00.
B. Rp400.000,00.
C. Rp480.000,00.
D. Rp500.000,00.

15) Bila PT. ASIH membagikan dividen sebanyak Rp600.000,00, berapakah jumlah dividen yang dibagikan kepada seluruh pemegang saham prioritas?
A. Rp100.000,00.
B. Rp110.000,00.
C. Rp111.111,00.
D. Rp120.000,00.

16) Saham yang memberi hak untuk memperoleh dividen setiap tahun dikenal sebagai saham ....
A. saham preferen partisipasi
B. saham biasa
C. saham preferen kumulatif
D. saham bonus

17) Dalam suatu tahun PT. X biarpun memperoleh laba yang cukup besar, tetapi tidak memiliki cukup kas untuk dibagikan sebagai dividen. Sebagai penggantinya perusahaan membagikan dividen dalam bentuk saham. Saham seperti ini dikenal dengan istilah ....
   A. saham bonus
   B. saham sertifikat
   C. saham reksa dana
   D. saham dividen

18) Laba yang tidak dibagikan dalam neraca disajikan dalam akun ....
   A. modal saham statutair
   B. saldo laba
   C. dividen yang ditahan
   D. modal setoran

19) Dimaksud dengan PT terbuka adalah perseroan yang ....
   A. dapat menjual sahamnya langsung ke pemegang saham
   B. sahamnya dijual di bursa efek
   C. dapat menjual sahamnya di luar negeri
   D. dapat melakukan pinjaman modal di bursa

20) Transaksi saham di pasar modal dilakukan dalam satuan ....
   A. lembar saham
   B. blok saham
   C. lot saham
   D. sertifikat

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Transaksi Modal

Dalam Kegiatan Belajar 2 ini Anda akan mempelajari bagaimana cara mencatat transaksi modal suatu perseroan. Dengan demikian pembahasan akan difokuskan pada masalah pencatatan perolehan modal (emisi modal saham) pada harga nominalnya (pari), di atas nominal dan di bawah nominal. Selain itu juga akan dijelaskan masalah-masalah lain yang mempunyai hubungan erat dengan transaksi modal.

A. PENCATATAN PEROLEHAN MODAL

1. Emisi Saham per Kas, pada Nilai Nominalnya

Pencatatan investasi pemegang saham *(stockholders)* pada perseroan tidak berbeda dengan pencatatan investasi pemilik pada jenis perusahaan lain. Penanaman modal pemilik akan di debet pada akun kas (aktiva yang lain) dan di kredit pada akun modal. Hanya perlu Anda ingat, akun modal yang di kredit disesuaikan dengan jenis saham yang diterbitkan. Sebagai contoh, PT. ALOHA mempunyai modal statutair 10.000 lembar saham prioritas @ Rp10.000,00 dan 100.000 lembar saham biasa @ Rp2.000,00. Pada tanggal 19 Februari PT. ALOHA menerbitkan (emisi) 5.000 lembar saham prioritas per kas seharga nominalnya dan 40.000 lembar per kas juga dengan harga nominalnya.

Dari transaksi di atas PT. ALOHA akan menerima kas sebagai berikut.

Dari emisi saham prioritas:

5.000 lembar x Rp10.000,00	= Rp 50.000.000,00
Dari emisi saham biasa:	
40.000 lembar x Rp2.000,00	= Rp 80.000.000,00
Jumlah	= Rp130.000.000,00

Jurnal untuk mencatat transaksi di atas adalah sebagai berikut.

Tgl	Uraian (akun)	Ref	Debet	Kredit
20x2				
Feb, 19	Kas		130.000.000	
	Modal Saham Prioritas			50.000.000
	Modal Saham Biasa			80.000.000
	(mencatat emisi saham preferen dan saham biasa)			

Dalam neraca pos modal saham akan disajikan sebagai berikut dengan anggapan tidak ada pos-pos lain.

PT. ALOHA
Neraca, 19 Februari 20x2

		Ekuitas Pemilik:	
Kas	Rp130.000.000,00	Modal Saham Prioritas	Rp 50.000.000,00
		Modal Saham Biasa	Rp 80.000.000,00
Jumlah Aktiva	Rp130.000.000,00	Jumlah Utang dan Modal	Rp130.000.000,00

Aktiva perusahaan bertambah dengan Rp130.000.000,00 dan pada saat yang sama modal pemilik naik dengan jumlah yang sama. Akun modal saham (saham prioritas dan saham biasa) adalah akun kontrol. Oleh sebab itu perusahaan perlu menyelenggarakan catatan terperinci untuk setiap pemegang saham yang berisi informasi tentang: nama, alamat, dan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh setiap pemegang saham guna keperluan pengiriman dividen, undangan rapat, dan laporan keuangan. Catatan setiap pemegang saham ini disebut dengan buku modal.

Dalam perusahaan publik yang memiliki amat banyak pemegang saham, administrasi buku modal biasanya diserahkan kepada pihak ketiga yang disebut dengan *registrar office*. Dengan demikian urusan perusahaan dengan para pemegang saham dapat didelegasikan pada *registrar office* ini.

2. Emisi Saham per Kas, di atas Nilai Nominalnya

Saham perusahaan sering kali dikeluarkan dengan harga di atas nominalnya. Bila emisi saham dilakukan di atas nominalnya, maka selisihnya

ini disebut dengan istilah agio saham (premium saham). Agio saham ini dicatat dalam akun agio saham. Sebagai contoh, PT. ALOHA di atas pada tanggal 1 Maret menerbitkan lagi 1000 lembar saham prioritas dengan kurs 105 dan 10.000 lembar saham biasa dengan kurs 110. Dari transaksi tersebut PT. ALOHA akan menerima kas berjumlah.

Dari Saham Prioritas:
1000 lembar x Rp10.000,00 x 105% = Rp10.500.000,00
Dari Saham Biasa:
10.000 lembar x Rp2.000,00 x 110% = Rp22.000.000,00
Kas yang diterima = Rp32.500.000,00

Angka-angka di atas dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

Jenis Saham	Harga Jual	Nominal	Agio Saham
Saham Prioritas	Rp10.500.000,00	Rp10.000.000,00	Rp 500.000,00
Saham Biasa	Rp22.000.000,00	Rp20.000.000,00	Rp2.000.000,00

Jurnal untuk mencatat transaksi di atas adalah sebagai berikut.

Tgl	**Uraian (akun)**	**Ref**	**Debet**	**Kredit**
Th 20xx2				
Mrt, 1	Kas		32.500.000	
	Modal Saham Pref			10.000.000
	Agio Saham Pref			500.000
	Modal Saham Biasa			20.000.000
	Agio Saham Biasa			2.000.000
	(mencatat emisi saham preferen dan saham biasa)			

Bila tidak ada pos-pos yang lain (transaksi lain), maka transaksi tersebut di atas dapat disajikan dalam bentuk neraca sebagai berikut.

PT. ALOHA
Neraca, per 1 Maret 20x2

		Ekuitas Pemilik :		
Kas	Rp32.500.000,00	Modal Saham		
		Prioritas	Rp10.000.000,00	
		Agio Saham		
		Prioritas	Rp 500.000,00	
				Rp10.500.000,00
		Modal Saham		
		Biasa	Rp20.000.000,00	
		Agio Saham		
		Biasa	Rp 2.000.000,00	
				Rp22.000.000,00
Jumlah Aktiva	Rp32.500.000,00	Jumlah Utang Modal		Rp32.500.000,00

Agio saham sebesar Rp500.000,00 dan Rp2.000.000,00 merupakan bagian investasi (modal) dari para pemegang saham, oleh sebab itu juga merupakan bagian modal yang disetor. Jumlah ini dipisahkan dari akun modal karena jumlah ini secara hukum bukan merupakan bagian dari modal. Namun bila di kemudian hari, agio saham ini akan dikembalikan dalam bentuk dividen, maka dividen yang merupakan pengembalian agio harus dijelaskan dan dipisahkan dari dividen yang merupakan pembagian laba.

3. Emisi Saham per Kas di Bawah Nilai Nominalnya

Secara teoritis, tidak ada alasan mengapa perusahaan yang baru berdiri menjual sahamnya di atas atau di bawah nilai nominalnya. Nilai nominal semata-mata diadakan untuk memudahkan pembagian kepemilikan saham dan tentu saja untuk pembagian laba bila perusahaan membagi dividen. Penjualan saham di bawah nilai nominalnya jarang terjadi. Di Indonesia undang-undang melarang perusahaan melakukan pengeluaran saham dengan harga di bawah nilai nominalnya.

Bila saham dikeluarkan dengan harga di bawah nilai nominal, maka selisih yang timbul disebut dengan disagio (*discount* atau diskonto). Jumlah ini seperti halnya dengan agio dibukukan secara terpisah dalam akun disagio saham. Sebagai contoh, PT. ALOHA melakukan emisi saham dengan perincian sebagai berikut.

2.000 saham prioritas @ Rp10.000,00 kurs 90
20.000 saham biasa @ Rp 2.000,00 kurs 95

Dengan demikian PT. ALOHA akan menerima setoran modal berjumlah
dari saham prioritas: 2.000 lembar x Rp10.000,00 x 90% = Rp18.000.000,00
dari saham biasa: 20.000 lembar x Rp 2.000,00 x 95% = Rp38.000.000,00
Jumlah = Rp56.000.000,00

Jumlah-jumlah tersebut di atas dapat juga diikhtisarkan sebagai berikut.

Jenis Saham	Harga jual	Nominal	Disagio
Saham Prioritas	Rp18.000.000,00	Rp20.000.000,00	Rp2.000.000,00
Saham Biasa	Rp38.000.000,00	Rp40.000.000,00	Rp2.000.000,00

Jurnal untuk mencatat transaksi di atas adalah sebagai berikut.

30 Maret 20x2			
	Kas	Rp56.000.000,00	
	Disagio Saham Prioritas	Rp 2.000.000,00	
	Disagio Saham Biasa	Rp 2.000.000,00	
	Modal Saham Prioritas		Rp20.000.000,00
	Modal Saham Biasa		Rp40.000.000,00

Perjanjian transaksi tersebut di atas dalam bentuk neraca dapat dilakukan sebagai berikut.

PT. ALOHA
Neraca, per 30 Maret 20x2

		Modal Sendiri:	
		Modal Saham Prioritas	Rp20.000.000,00
		Disagio Saham Prioritas	(2.000.000,00)
			Rp18.000.000,00
		Modal Saham Biasa	Rp40.000.000,00
		Disagio Saham Biasa	(2.000.000,00)
			Rp38.000.000,00
Kas	Rp56.000.000,00		
Jml Aktiva	**Rp56.000.000,00**	Jumlah Utang dan Modal	**Rp56.000.000,00**

Disagio saham adalah akun lawan dari akun modal saham. Oleh sebab itu, dalam neraca, akun disagio harus dilawankan dengan akun modal saham agar dapat menggambarkan jumlah bersih modal yang tertanam dalam perusahaan. Akun disagio saham tidak boleh disajikan dalam neraca sebagai aktiva dan juga tidak boleh diamortisasi sebagai biaya. Untuk penyajian dalam neraca dapat Anda lihat dalam Kegiatan Belajar 1.

4. Emisi Saham Tanpa Nilai Nominal

Banyak orang yang salah mengerti menganggap bahwa nilai nominal saham sama dengan nilai saham. Sehingga mereka bisa saja terjebak oleh rayuan penjual saham yang menawarkan saham dengan harga di bawah nominal sebagai harga yang murah. Praktik tidak sehat yang lain, dapat terjadi pada saat pendiri perusahaan yang menukarkan aktiva yang nilainya ditinggikan dengan modal saham. Sebagai contoh, modal saham dengan nominal Rp100.000.000,00 ditukar dengan tanah seharga Rp5.000.000,00. Tanah akan dicatat sebesar Rp100.000.000,00 padahal kenyataannya saham dikeluarkan dengan disagio Rp95.000.000,00. Dengan demikian neraca yang disusun akan menyajikan informasi yang menyesatkan. Untuk menghindari kesulitan atau penyalahgunaan hal tersebut, perseroan dapat mengeluarkan saham tanpa nilai nominal. Di Indonesia perseroan tidak diperbolehkan mengeluarkan saham tanpa nilai nominal.

Mari kita bahas lebih lanjut akuntansi untuk modal saham tanpa nilai nominal. Saham tanpa nilai nominal dapat dikeluarkan dengan nilai yang telah ditetapkan *(stated value)* dan dapat pula dikeluarkan tanpa ditetapkan nilainya. Bila nilai saham telah ditetapkan, maka untuk tujuan akuntansi dan pelaporan nilai yang ditetapkan ini diperlukan sebagaimana nilai nominal. Agio atau disagio yang terjadi dilaporkan sebagai *kelebihan setoran modal di atas nilai yang ditetapkan* dan untuk disagio dilaporkan sebagai *kekurangan setoran modal di bawah nilai yang ditetapkan*.

Bila saham tanpa nominal dikeluarkan tanpa ditetapkan nilainya, maka jumlah yang disetor tidak perlu dipecah dalam dua akun. Misalkan PT. X mengeluarkan 1000 lembar saham biasa tanpa nominal. Saham tersebut laku dijual dengan harga Rp12.500,00. Jurnal untuk mencatat transaksi ini adalah sebagai berikut.

3 Mei 20x2

Kas	Rp12.500.000,00	
Modal Saham Biasa		Rp12.500.000,00

5. Emisi Saham dengan Menukarkan dengan Aktiva Selain Kas

Sering terjadi saham yang dikeluarkan perusahaan tidak dibeli dengan uang, tetapi ditukar dengan mobil, gedung, tanah atau aktiva yang lain. Transaksi yang demikian akan menimbulkan kesulitan di dalam menentukan nilai mobil, gedung atau tanah. Bila nilai mobil, gedung atau tanah dapat ditentukan, maka nilai tersebut yang akan digunakan sebagai dasar untuk mencatat modal saham. Bila nilai aktiva tidak ada, maka dapat digunakan harga pasar saham yang dikeluarkan tersebut. Sebagai contoh, PT. X menukarkan 10.000 lembar saham biasa nominal @ Rp3.000,00 dengan bangunan dan tanah.

Setelah diadakan penaksiran oleh juru taksir yang independen, gedung dan tanah tersebut mempunyai nilai sebagai berikut.

Gedung	Rp20.000.000,00
Tanah	Rp12.000.000,00
Jumlah	Rp32.000.000,00

Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah sebagai berikut.

29 Mei 20x2

Gedung	Rp20.000.000,00	
Tanah	Rp12.000.000,00	
Modal Saham Biasa		Rp30.000.000,00
Agio Saham Biasa		Rp 2.000.000,00

6. Piutang Pesanan Saham

Perusahaan dapat menjual sahamnya secara tunai dan dapat pula menjual sahamnya secara tempo. Jika terjadi penjualan modal saham secara kredit, pemegang saham diminta untuk menandatangani kontrak perjanjian kredit. Biasanya surat saham baru diberikan kepada pemegang saham setelah terjadi pelunasan. Untuk lebih jelasnya berikut adalah contoh transaksi emisi saham secara kredit.

1 April 20x2	Pemegang saham memesan 1.000 lembar saham biasa nominal @ Rp3.000,00 dengan kurs 110.
1 Desember 20x2	Diterima pembayaran 50% dari harga saham.
1 Maret 20x3	Diterima pelunasan piutang pesanan saham.

Transaksi tersebut di atas akan dicatat dalam buku jurnal sebagai berikut.

Tgl	Uraian (akun)	Ref	Debet	Kredit
200x2				
April, 1	Piutang Pesanan Saham		3.300.000	
	Mdl Shm Biasa Pesanan			3.000.000
	Agio Saham Biasa			300.000
	(mencatat pesanan pembelian saham)			
Des, 1	Kas		1.650.000	
	Piutang Pesanan Saham			1.650.000
	Mdl Shm Biasa Pesanan		3.000.000	
	Modal Saham Biasa			3.000.000
	(mencatat penerimaan pelunasan piutang saham dan mengeluarkan saham dari portepel)			

Piutang pesanan saham adalah akun aktiva dan dalam neraca disajikan sebagai pos aktiva lancar, kalau diperkirakan dapat ditagih dalam tempo satu tahun atau kurang. Akun modal saham biasa pesanan dan akun agio saham biasa keduanya merupakan akun modal. Kata Pesanan ditambahkan agar para pembaca laporan keuangan mengetahui bahwa ada saham yang belum dikeluarkan dari portepel.

Bila pada tanggal 31 Desember 20x2 dibuat neraca perusahaan, maka neracanya dapat disusun sebagai berikut (dianggap tidak ada pos-pos yang lain).

PT. X
Neraca, 31 Desember 20x2

Kas	Rp1.650.000,00	Ekuitas Pemilik:	
Piutang Pesanan		Modal Saham Biasa	
Saham	Rp1.650.000,00	Pesanan	Rp3.000.000,00
		Agio Saham Biasa	Rp 300.000,00
Jumlah Aktiva	Rp3.300.000,00	Jumlah Utang	
		dan Modal	Rp3.300.000,00

6. Nilai Buku Per Lembar Saham

Jumlah ekuitas yang tampak di dalam neraca adalah jumlah total modal yang dimiliki oleh perusahaan. Jumlah modal ini sering juga dinyatakan jumlah modal per lembar saham atau nilai buku per lembar saham (book value per share). Nilai buku per lembar saham adalah hak dari setiap pemegang satu lembar saham yang tertanam di dalam suatu perseroan. Bila perseroan hanya memiliki satu jenis saham saja, maka nilai buku per lembar saham dihitung dengan membagi jumlah modal sendiri dengan jumlah modal saham yang beredar.

Contoh: Berikut adalah ikhtisar neraca dari PT. Merapi per 31 Desember 20x2.

PT. Merapi
Neraca, 31 Desember 20x2

Aktiva Lancar	Rp30.000.000,00	Utang Lancar	Rp10.000.000,00
Aktiva Tetap	Rp45.000.000,00	Utang Jangka Panjang	Rp15.000.000,00
		Modal Sendiri	
		Saham Biasa 10.000 lb	Rp10.000.000,00
		Agio Saham	Rp 200.000,00
		Laba yang ditahan	Rp39.800.000,00
Total Aktiva	Rp75.000.000,00	Total Aktiva	Rp75.000.000,00

Nilai buku per lembar saham PT. Merapi per 31 Desember 20x2 dapat dihitung sebagai berikut.

Jumlah modal sendiri terdiri atas:

Modal saham	Rp10.000.000,00
Agio saham	Rp 200.000,00
Laba yang ditahan	Rp39.800.000,00
Jumlah	Rp50.000.000,00

$$\text{Nilai buku per lembar saham} = \frac{\text{Rp}50.000.000,00}{10.000} = \text{Rp}500,00 \text{ per lembar}$$

Perlu Anda ketahui bahwa nilai buku per lembar saham tidak sama dengan harga pasar saham. Harga pasar saham terjadi karena adanya proses penawaran dan permintaan. Dalam pasar nilai buku per lembar saham PT. Merapi di atas yaitu sebesar Rp500,00 harga pasarnya mungkin lebih rendah dari nilai bukunya, mungkin pula lebih tinggi dan mungkin pula sama.

Bila suatu perseroan sahamnya terdiri atas modal saham biasa dan modal saham prioritas, maka jumlah modal sendiri harus dialokasikan ke kedua jenis modal saham tersebut. Di dalam melakukan alokasi, yang harus diperhatikan adalah nilai likuidasi saham prioritas (termasuk di dalamnya dividen kumulatif dan partisipasi, kalau ada). Sesudah diadakan alokasi maka nilai buku per lembar saham dapat dihitung, yaitu dengan membagi jumlah alokasi dengan jumlah lembar saham untuk setiap jenis saham.

Contoh, PT. Bangka memiliki dua jenis saham yang beredar. Pada akhir tahun 20x2 perseroan tidak mempunyai tunggakan dividen, dan nilai likuidasi saham prioritas per lembar Rp10.500,00. Jumlah pos-pos modal sendiri pada akhir tahun 20x2 tampak sebagai berikut.

Ekuitas Pemilik

10% saham prioritas, kumulatif, nominal Rp10.000,00 lembar (1.000 lembar)	Rp 10.000.000,00
Premium (agio) saham prioritas	Rp 200.000,00
Saham biasa, nominal Rp1.000,00 (beredar 50.000 lembar)	Rp 50.000.000,00
Premium Saham Biasa	Rp 5.000.000,00
Laba yang ditahan	Rp 34.800.000,00
Jumlah modal sendiri	Rp100.000.000,00

Alokasi modal sendiri ke saham Prioritas dan Saham Biasa

Jumlah modal sendiri	Rp100.000.000,00
Dialokasi ke saham prioritas:	
Nilai likuidasi saham prioritas	
Rp10.500,00 x 1.000 lembar	Rp 10.500.000,00
Alokasi ke saham biasa	Rp 89.500.000,00

Nilai buku per lembar saham

Saham Prioritas: Rp10.500.000,00 : 1.000 lembar = Rp10.500,00/lembar saham
Saham Biasa : Rp89.500.000,00 : 50.000 lembar = Rp 1.790,00/lembar saham

Jika dalam contoh di atas ternyata ada tunggakan dividen atas saham prioritas untuk dua tahun, maka perhitungannya akan tampak sebagai berikut.

Alokasi modal sendiri ke saham prioritas dan saham biasa

Jumlah modal sendiri		Rp100.000.000,00
Alokasi ke saham prioritas:		
Nilai likuidasi	Rp10.500.000,00	
Tunggakan dividen (2 tahun)		
2 x 10% x Rp10.000.000,00	Rp 2.000.000,00	
		Rp 12.500.000,00
Alokasi ke saham biasa		Rp 87.500.000,00

Nilai Buku per lembar Saham

Saham prioritas : Rp12.500.000,00 : 1.000 lembar = Rp12.500,00 per saham
Saham biasa : Rp87.500.000,00 : 50.000 lembar = Rp 1.750,00 per saham

Nilai buku per lembar saham sering dilaporkan dalam neraca dan berita-berita ekonomi (keuangan) dan nilai buku per lembar saham ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga pasar saham. Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap harga pasar saham antara lain kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, tingkat dividen, dan prospek perusahaan di masa mendatang. Bagi perusahaan yang maju pesat harga pasar sahamnya mungkin puluhan kali dari nilai nominalnya,

sedangkan pada perusahaan yang sering menderita rugi harga pasar sahamnya sering jauh di bawah nilai nominalnya.

7. Biaya Organisasi (Biaya Pendirian)

Pengeluaran-pengeluaran yang terjadi di dalam usaha mendirikan suatu perseroan seperti biaya notaris, pajak, biaya promosi dan pengurusan izin biasanya dicatat dalam akun khusus yaitu biaya organisasi. Akun biaya organisasi adalah akun aktiva tidak berwujud dan akan disajikan neraca sebagaimana penyajian akun aktiva tetap. Meskipun jumlah biaya organisasi tidak mempunyai nilai bila perusahaan dilikuidasi, namun jumlah ini mempunyai arti penting bagi perseroan. Sebab tanpa biaya organisasi ini perusahaan tidak akan berdiri. Bila umur perusahaan dibatasi, maka sebaiknya biaya organisasi diamortisasi selama umur perusahaan tersebut. Sebagai contoh, untuk mendirikan perseroan X dikeluarkan biaya pendirian Rp10.000.000,00 dan perusahaan hanya diizinkan beroperasi selama 20 tahun. Pada saat dikeluarkan (dibayar) biaya organisasi akan dibuat jurnal:

Biaya organisasi	Rp10.000.000,00	
Kas		Rp10.000.000,00

Setelah perusahaan beroperasi, maka biaya organisasi tersebut di atas diamortisasi (disusut) selama 20 tahun atau Rp500.000,00/tahun (Rp10.000.000,00 : 20). Jurnal untuk mencatat amortisasi ini adalah sebagai berikut.

Amortisasi Biaya Organisasi	Rp500.000,00	
Biaya Organisasi		Rp500.000,00

Dalam kenyataan sering terjadi usia suatu perseroan tidak terbatas, sehingga menimbulkan kesulitan di dalam akuntansinya. Dalam keadaan demikian ada dua alternatif yang ekstrim dalam memperlakukan masalah biaya organisasi ini. Cara pertama adalah memperlakukan biaya organisasi sebagai aktiva perusahaan sampai terbukti biaya organisasi ini tidak mempunyai nilai lagi. Cara kedua adalah mengakui biaya organisasi sebagai biaya yang harus dibebankan pada periode terjadinya biaya organisasi tersebut. Sedangkan cara yang praktis dikemukakan oleh AICPA (*American Institute of Certified Accountants*) pada tahun 1970 dalam *Opinion of the Accounting Principles Board*, No. 17. Mereka mengusulkan

agar *goodwill* dan aktiva tidak berwujud yang lain (termasuk di dalamnya biaya organisasi) yang umumnya sulit ditentukan dengan pasti, diamortisasi atas dasar taksiran umurnya yang ditentukan berdasarkan kebijaksanaan perusahaan. Taksiran ini hanya dilakukan untuk tujuan akuntansi.

Dalam hal biaya organisasi jumlahnya relatif kecil dibandingkan dengan total aktiva, dan amortisasi tidak berpengaruh besar terhadap laba bersih, maka amortisasi dapat dilakukan menurut ketentuan peraturan perpajakan.

8. Saham *Treasury* (Khasanah)

Kadang-kadang dengan alasan tertentu, perseroan memperoleh kembali sahamnya (saham perseroan itu sendiri) yang telah dikeluarkan. Saham yang dimiliki kembali tersebut dikenal dengan istilah saham *treasury*. Alasan sebuah perseroan memperoleh sahamnya kembali antara lain:

a. Saham *treasury* ini akan dibagikan atau dijual kepada para karyawan perseroan itu sendiri.
b. Sebagai penanaman sementara (investasi jangka pendek) di mana saham *treasury* ini kemudian akan dijual kembali kepada masyarakat.
c. Untuk menjaga agar harga pasar saham perusahaan tetap stabil.
d. Diperoleh dari sumbangan para pemegang saham, untuk menambah modal kerja perusahaan.

Perbedaan antara saham *treasury* dengan saham yang belum dikeluarkan (saham dalam portepel) adalah bahwa saham *treasury* pernah dimiliki oleh para pemegang saham, sedangkan saham yang belum dikeluarkan tidak pernah dimiliki para pemegang saham. Sedangkan persamaannya adalah sebagai berikut:

a. Kedua tipe saham ini bukan merupakan aktiva perusahaan. Suatu perseroan tidak dapat memiliki dirinya sendiri.
b. Untuk menghitung jumlah saham yang beredar *(outstanding)* kedua jenis saham ini dikurangkan dari modal saham statutair.
c. Kedua jenis saham ini tidak memiliki hak suara dan hak pembagian dividen.

Dalam beberapa negara jumlah pemilikan saham *treasury* oleh suatu perseroan dibatasi, hal ini dimaksudkan untuk melindungi kepentingan para kreditur. Sebab bila perseroan mengubah aktivanya menjadi saham *treasury*

hal ini akan membahayakan kepentingan para kreditur. Mengapa? Coba Anda pikirkan sendiri!

a. Saham Treasury Sumbangan

Jika perseroan mengalami kesulitan keuangan, perseroan dapat meminta kepada para pemegang saham untuk menyumbangkan sebagian sahamnya untuk dapat dijual kembali. Oleh karena hal ini tidak berpengaruh terhadap aktiva, utang dan modal perseroan, maka transaksi ini tidak dicatat dalam buku jurnal. Pencatatan peristiwa ini cukup dilakukan dalam catatan memorandum saja yang menunjukkan jumlah saham yang dimilikinya kembali. Jika saham *treasury* ini dijual, maka transaksi ini dicatat dengan mendebet akun kas dan mengkredit akun modal sumbangan sebesar kas yang diterima.

Sebagai contoh, misalnya Neraca Perseroan Dago sebelum ada sumbangan saham *treasury* tampak sebagai berikut.

Nominal PT. DAGO
Neraca, per 1 Oktober 20x2

Aktiva		Pasiva	
Kas	Rp 25.000.000,00	Modal Sendiri:	
Aktiva lain	Rp235.000.000,00	Modal Saham, par @ Rp25.000,00 (diotorisasi dan dikeluarkan 10.000 Lembar)	Rp250.000.000,00
		Laba yang ditahan	Rp 10.000.000,00
Jumlah Aktiva	Rp260.000.000,00	Jumlah Pasiva	Rp260.000.000,00

Transaksi (1). Perseroan menerima sumbangan saham dari para pemegang saham sebanyak 1.000 lembar saham, (2) menjual 600 lembar saham sumbangan dengan harga Rp20.000,00 per lembarnya, (3) menjual 300 lembar saham dengan harga Rp30.000,00 per lembar. Ketiga transaksi tersebut akan dicatat sebagai berikut.

Tgl	Uraian (akun)	Ref	Debet	Kredit
Thn ...				
1)	Diterima sumbangan dari pemegang saham 1.000 lembar saham nominal @Rp25.000,00			
2)	Kas		12.000.000	
	Modal Sumbangan			12.000.000
	(mencatat penjualan saham sumbangan)			
3)	Kas		9.000.000	
	Modal Sumbangan			9.000.000
	(mencatat penjualan saham sumbangan)			

PT. DAGO
Neraca
per 21 Oktober 20x2

Aktiva		Pasiva	
Kas	Rp 46.000.000,00	Ekuitas Pemilik:	
Aktiva lain	Rp235.000.000,00	Modal Saham, @ Rp25.000,00 dikeluarkan 10.000 lembar dikurangi 100 sumbangan saham *treasury*)	Rp250.000.000,00
		Modal Sumbangan	Rp 21.000.000,00
		Laba yang ditahan	Rp 10.000.000,00
Jumlah Aktiva	Rp281.000.000,00	Jumlah Pasiva	Rp281.000.000,00

b. Pembelian Saham Treasury

Pembelian saham *treasury* harus dilakukan dengan persetujuan para pemegang saham. Pada umumnya pembelian saham *treasury* dicatat pada harga perolehannya *(cost)*, yaitu mendebit akun saham *treasury* dan mengkredit akun kas sebesar harga belinya. Sebagai contoh, berikut ini

adalah neraca PT. DAGO pada tanggal 1 Oktober sebelum terjadi transaksi saham *treasury*.

PT. DAGO
Neraca
per 1 Oktober 20x2

Aktiva		Pasiva	
Kas	Rp 25.000.000,00	Modal Sendiri	
Aktiva lain	Rp235.000.000,00	Modal Saham, @ Rp25.000,00 (diotorisasi dan dikeluarkan 10.000 lembar	
			Rp250.000.000,00
		Laba yang ditahan	Rp 10.000.000,00
Jumlah Aktiva	Rp260.000.000,00	Jumlah Pasiva	Rp260.000.000,00

Transaksi saham *treasury* sehubungan dengan perseroan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Dibeli 500 lembar saham sendiri yang beredar dengan harga Rp30.000,00 per lembarnya.
2) Dijual kembali saham *treasury* 200 lembar dengan harga per lembarnya Rp40.000,00.
3) Dijual 200 lembar saham *treasury* dengan harga per lembarnya Rp25.000,00.

Transaksi tersebut di atas akan dicatat dalam buku jurnal sebagai berikut.

Tgl	**Uraian (akun)**	**Ref**	**Debet**	**Kredit**
Tahun				
1)	Saham *Treasury*		15.000.000	
	Kas			15.000.000
	(Mencatat pembelian 500 lembar saham treasury)			
2)	Kas		8.000.000	
	Saham *treasury*			6.000.000
	Agio Saham *treasury*			2.000.000
	(mencatat penjualan saham treasury)			

Tgl	Uraian (akun)	Ref	Debet	Kredit
3)	Kas		5.000.000	
	Agio Saham *Treasury*		1.000.000	
	Saham *Treasury*			6.000.000
	(mencatat penjualan 200 lembar saham treasury)			

Setelah transaksi di atas dibukukan,maka Neraca PT. DAGO akan terlihat sebagai berikut.

PT. DAGO
Neraca
per 1 Oktober 20x2

Aktiva		Pasiva	
Kas	Rp 23.000.000,00	Modal Sendiri	
Aktiva lain	Rp235.000.000,00	Modal Saham, Rp25.000,00 (diotorisasi dan dikeluarkan 10.000 lembar	Rp250.000.000,00
		Agio Penjualan Saham *Treasury*	Rp 1.000.000,00
			Rp251.000.000,00
		Laba yang ditahan	Rp 10.000.000,00
			Rp261.000.000,00
		Saham *Treasury* (100 lembar)	(3.000.000,00)
Jumlah Aktiva	Rp258.000.000,00	Jumlah Pasiva	Rp258.000.000,00

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1) Berikut adalah transaksi yang terjadi di PT. Nusa untuk bulan Januari 20x2:

Januari 1 Dikeluarkan 4.000 lembar saham biasa nominal @ Rp10.000,00 kurs 113 tunai

18 Dikeluarkan 1.000 lembar saham prioritas 6%, nominal @ Rp10.000,00 kurs 109

21 Dibeli tanah dan gedung yang dinilai sebagai berikut.

Tanah	Rp15.000.000,00
Gedung	Rp10.000.000,00
	Rp25.000.000,00

Sebagai pembayaran dikeluarkan 1.000 lembar saham biasa (yang mempunyai harga pasar Rp11.300,00 per lembar) dan ditandatangani utang wesel 20% untuk jangka waktu 2 tahun sebesar Rp7.700.000,00 sisanya dibayar tunai.

25 Diterima pesanan pembelian 500 lembar saham prioritas 6% dengan harga per lembar Rp11.500,00 uang muka diterima Rp3.000.000,00

31 Diterima pelunasan pesanan saham 200 lembar yang dipesan tanggal 25 Januari untuk itu surat sahamnya dikeluarkan dari portepel.

Diminta:

1) Atas dasar transaksi di atas coba Anda kerjakan buku jurnalnya. Bila Anda mengalami kesulitan, coba lihat bab uraian dan contoh.
2) Susunlah neraca PT. Nusa per 31 Desember 20x2 pada soal nomor 1 di atas.

Petunjuk Jawaban Latihan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kuncinya sebagai berikut.

Jawaban 1:

20x2			
Jan 1	Kas	Rp45.200.000,00	
	Modal Saham Biasa		Rp40.000.000,00
	Agio Saham Biasa		Rp 5.200.000,00

Perhitungan: 4.000 lembar x Rp10.000 x 113% = Rp45.200.000,00
Nominal: 40.000 x Rp10.000 = Rp40.000.000,00
Agio Saham Biasa Rp 5.200.000,00

Jan 18 Kas Rp10.900.000,00
Modal Saham Prioritas Rp10.000.000,00
Agio Saham Prioritas Rp 900.000,00

Penghitungan:
1.000 lembar saham @ Rp10.900,00 Rp10.900.000,00
Nominal: 1.000 x Rp10.000,00 Rp10.000.000,00
Rp 900.000,00

Jan 21 Tanah Rp15.000.000,00
Gedung Rp10.000.000,00
Modal Saham Biasa Rp10.000.000,00
Agio Saham Biasa Rp 1.300.000,00
Utang Wesel 20% Rp 7.700.000,00
Kas Rp 6.000.000,00

Jan 25 Kas Rp3.000.000,00
Piutang Pesanan Saham Rp2.750.000,00
Modal Saham Prioritas Pesanan Rp5.000.000,00
Agio Saham Prioritas Rp 750.000,00

Jan 31 Kas Rp1.100.000,00
Modal Saham Prioritas Pesanan Rp2.000.000,00
Modal Saham Prioritas Rp2.000.000,00
Piutang Pesanan Saham Rp1.100.000,00

Penghitungan:
Jumlah piutang persero saham yang dilunasi:
Harga saham Rp11.500,00 x 200 lembar Rp2.300.000,00
Uang muka $\frac{200}{500}$ *x Rp3.000.000,00 Rp1.200.000,00*
Piutang pesanan saham yang dilunasi Rp1.100.000,00

Jawaban 2:

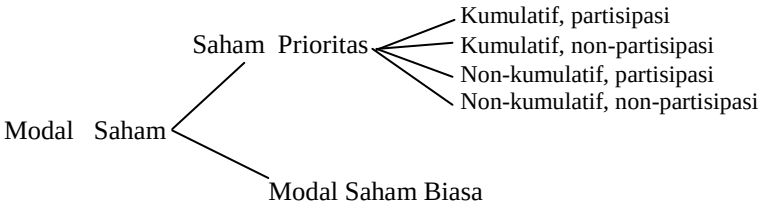
PT. Nusa
Neraca
31 Januari 20x2

Aktiva		Pasiva	
Kas	Rp 9.000.000,00	Utang Wesel 20%	Rp 7.700.000,00
Piutang Pesanan saham	Rp 1.650.000,00	Modal Saham Prioritas	Rp12.000.000,00
Tanah	Rp15.000.000,00	Modal saham Prioritas pesanan	Rp 3.000.000,00
Gedung	Rp10.000.000,00	Agio Saham Prioritas	Rp 1.650.000,00
		Modal Saham Biasa	Rp10.000.000,00
		Agio Saham Biasa	Rp 1.300.000,00
Jumlah Aktiva	Rp35.650.000,00	Jumlah Utang dan Modal	Rp35.650.000,00

RANGKUMAN

Perseroan adalah merupakan badan hukum. Oleh sebab itu, perseroan dapat bertindak (melakukan transaksi) atas namanya sendiri. Perseroan dapat memiliki aktiva atas nama sendiri dan perseroan dapat berutang juga atas namanya sendiri. Tanggung jawab pemilik (pemegang saham) terbatas pada jumlah uang yang telah mereka setorkan saja. Artinya bila suatu perseroan bangkrut, maka kreditur tidak berhak menagih (menuntut) harta pribadi pemilik perseroan. Pada umumnya pemilikan saham perseroan lebih mudah untuk diperjualbelikan tidak seperti halnya pada pemilikan dalam persekutuan.

Modal perseroan terdiri atas saham-saham, saham-saham ini dapat dibedakan menurut jenisnya yang dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

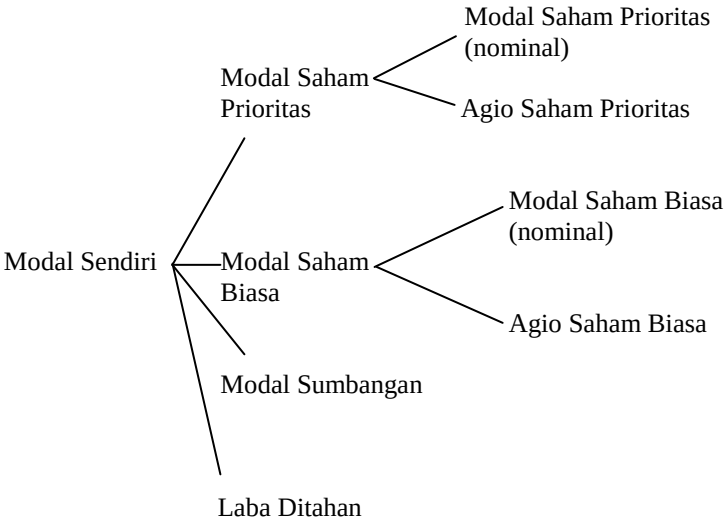


Penyajian modal saham dalam neraca harus dapat menjelaskan berapa jumlah modal saham statutairnya dan berapa jumlah yang telah ditempatkan. Akun modal dalam perseroan dapat dibedakan menjadi:

1) jumlah nominal saham;
2) jumlah kelebihan setoran di atas nominalnya (agio saham); dan
3) jumlah laba yang belum dibagikan kepada para pemegang saham.

Bila perseroan menerbitkan saham tanpa nilai nominal maka harus ditentukan jumlah (nilai) yang ditetapkan. Nilai yang ditetapkan ini dianggap sebagai nilai nominalnya. Pada saat perseroan melakukan emisi saham, maka akun kas atau aktiva lain akan di debet, akun modal saham di kredit sebesar nominalnya (pari), dan kelebihan setoran dicatat dalam akun sendiri yang disebut akun agio saham.

Akun modal saham selain dipisahkan ke dalam akun modal saham dan agio saham juga harus diadakan akun modal untuk setiap jenis saham. Klasifikasi modal sendiri pada perseroan dapat dibedakan sebagai berikut.



Bila saham perseroan pada saat emisi ditukarkan dengan aktiva selain kas, maka aktiva yang diterima sebagai setoran tersebut dicatat sebesar harga pasarnya, selisih antara harga pasar aktiva tersebut dengan nominal saham dicatat sebagai agio atau disagio saham. Bila harga pasar aktiva tersebut tidak dapat ditentukan, aktiva tersebut dapat dicatat

sebesar harga pasar dari saham perseroan pada saat pertukaran terjadi. Selisih harga pasar saham dengan nominalnya akan dicatat sebagai agio (disagio).

Dalam neraca selain disajikan jumlah modal secara keseluruhan, juga sering disajikan nilai buku per lembar saham. Nilai buku per lembar dihitung dengan cara membagi alokasi modal sendiri ke setiap jenis saham dengan jumlah lembar yang beredar untuk setiap jenisnya. Nilai buku ini menunjukkan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap harga pasar saham di bursa.

Biaya organisasi (biaya pendirian) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka mendirikan perseroan. Biaya organisasi ini pada umumnya akan disajikan dalam neraca sebagai aktiva permanen. Bila dirasa biaya organisasi tidak akan bermanfaat, maka biaya organisasi diamortisasi dan dibebankan secara sistematis sebagai biaya.

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1) Faktor yang tidak berpengaruh terhadap harga pasar saham perusahaan adalah sebagai berikut ....
   A. nilai buku per lembar saham
   B. nilai nominal saham
   C. prospek perusahaan di masa yang akan datang
   D. tingkat dividen

2) Perusahaan melakukan emisi saham nominal Rp10.000,00 dengan kurs 105%. Selisih harga kurs dengan nominalnya akan dicatat dengan ....
   A. mendebit akun agio saham
   B. mendebit akun modal saham
   C. mengkredit akun premium saham
   D. mengkredit akun laba emisi saham

3) Sebuah perseroan yang baru didirikan membeli sebidang tanah yang harga pasarnya ditaksir Rp82.000.000,00 dengan cara menukarkannya dengan 7.000 lembar saham prioritas 10%, yang bernominal Rp10.000,00 per lembar. Harga pasar saham prioritas di pasar tidak diketahui. Dengan nilai berapa, tanah akan dicatat oleh perusahaan?
   A. Rp82.000.000,00.
   B. Rp70.000.000,00.

C. Rp75.000.000,00.
D. Rp73.800.000,00.

4) Dalam transaksi nomor 3, akun apa yang harus di kredit sehubungan dengan transaksi tersebut?
A. modal saham prioritas.
B. agio saham prioritas.
C. tanah.
D. jawaban A dan B.

Informasi untuk menjawab pertanyaan nomor 5 dan 6
PT. Cemplon menerima pesanan saham 1000 lembar, nominal Rp5.000,00 dari berbagai pemesanan dengan harga Rp6.000,00. Masing-masing pemesan membayar uang muka 25%.

5) Akun apa yang harus di debet sebesar Rp4.500.000,00 oleh PT. Cemplon?
A. modal saham pesanan.
B. piutang pesanan saham.
C. kas.
D. agio saham.

6) Akun apa yang harus di kredit sebesar Rp1.500.000,00 oleh perusahaan?
A. modal saham pesanan.
B. piutang pesanan saham.
C. kas.
D. agio saham.

Informasi untuk menjawab soal 7 sampai 10!
PT. Komodo memiliki saham yang beredar sebagai berikut!
a) Saham prioritas 10%, kumulatif, non-partisipasi nominal Rp10.000,00, sebanyak 5.000 lembar
b) Saham biasa nominal, Rp5.000,00 sebanyak 40.000 lembar.

Selama lima tahun pertama perusahaan telah membagikan dividen sebagai berikut.

Tahun	Dividen
Pertama	Tidak membagi (pass)
Kedua	Rp3.200.000,00
Ketiga	Rp7.200.000,00
Keempat	Rp14.000.000,00
Kelima	Rp16.200.000,00

7) Pada tahun kedua pemegang saham biasa akan menerima pembagian dividen sebesar ....
   A. Rp3.200.000,00
   B. Rp1.800.000,00
   C. Rp200.000,00
   D. tidak menerima dividen

8) Pada tahun ketiga pemegang setiap lembar akan menerima dividen sebesar ....
   A. Rp360,00
   B. Rp640,00
   C. Rp1.000,00
   D. Rp1.360,00

9) Pada tahun ketiga pemegang saham biasa akan menerima dividen sebesar ....
   A. Rp400.000,00
   B. Rp2.200.000,00
   C. Rp5.400.000,00
   D. tidak menerima bagian

10) Pada saat tahun keempat setiap pemegang satu lembar saham biasa akan menerima bagian dividen ....
   A. Rp7.000.000,00
   B. Rp9.000.000,00
   C. Rp4.000.000,00
   D. Rp14.000.000,00

11) Dari data di bawah ini, manakah yang dikelompokkan sebagai biaya organisasi?
   A. biaya pencetakan surat saham.
   B. biaya izin pendirian perusahaan.
   C. biaya promosi.
   D. ketiga jawaban di atas benar semua.

12) Biaya organisasi, termasuk kelompok akun ....
   A. aktiva lancar
   B. biaya usaha
   C. modal sendiri
   D. aktiva permanen

13) Bila perusahaan membeli sahamnya sediri, maka saham tersebut akan dicatat pada harga ....
    A. nominal
    B. kurs
    C. perolehan
    D. likuidasi

14) Saham *treasury* perusahaan dalam neraca akan disajikan sebagai pos ....
    A. aktiva
    B. investasi
    C. ekuitas
    D. kewajiban

15) Perusahaan memiliki saham *treasury* yang dibeli dengan harga Rp100 juta, yang kemudian dijual dengan harga Rp110 juta. Akun apa saja yang di kredit pada transaksi penjualan saham *treasury* tersebut?
    A. Kas.
    B. Saham *Treasury*.
    C. Agio Saham *Treasury*.
    D. Jawabn B dan C.

16) Perusahaan membeli sahamnya sendiri di bursa, nominal Rp100 juta, kurs 102, dan provisi ½%. Berapakah jumlah yang harus dicatat dalam jurnal perusahaan?
    A. Rp 100 juta.
    B. Rp 102 juta.
    C. Rp 103 juta.
    D. Rp 102, 6 juta.

17) Bila perusahaan menukarkan sahamnya dengan tanah dan gedung, maka modal saham perusahaan dicatat sebesar ....
    A. harga pasar dari tanah dan gedung
    B. harga buku dari tanah dan gedung
    C. harga pasar dari saham
    D. harga buku dari saham

18) Perusahaan menerbitkan 10% saham preferen, ini berarti pemegang saham preferen tersebut berhak ....
    A. pembagian kekayaan minimal 10% dari total asset, bila perusahaan dilikuidasi
    B. pembagian dividen minimal 10% dari nominal saham

C. pembagian dividen maksimal 10% dari nominal saham
D. 10% suara dalam rapat umum pemegang saham

19) Suatu perusahaan menerima sumbangan berupa pengembalian sebagian saham milik pemegang saham. Transaksi ini akan dicatat dengan mendebet ....
A. modal Sumbangan
B. saham *Treasury*
C. investasi saham
D. tidak di jurnal, cukup berupa memo saja

20) Bila harga jual saham lebih kecil dari pada nominalnya, maka selisihnya akan dicatat sebagai ....
A. agio Modal Saham
B. disagio Modal Saham
C. selisih Modal Saham
D. kekurangan Modal saham

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1) C.
2) D.
3) A.
4) C.
5) B.
6) D.
7) B.
8) A.
9) E.
10) C.
11) A.
12) C.
13) D.
14) C.
15) D.
16) C.
17) A.
18) B.
19) B.
20) C.

Tes Formatif 2

1) B.
2) C.
3) A.
4) B.
5) B.
6) C.
7) D.
8) D.
9) A.
10) A.
11) D.
12) D.
13) C.
14) C.
15) D.
16) D.
17) A.
18) C.
19) D.
20) B.

Daftar Pustaka

Ikatan Akuntan Indonesia (2004), *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.

Niswonger & Fees. (2004). *Accounting Principles.* Cincinnati, Ohio: South Western Publishing Co.

Slavin, Albert dan Reynold, Isaac N. (1975). *Basic Accounting*. Third Edition. Rinehart and Winston, Inc.

Thacker, Ronald J. (1979). *Accounting Principles*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Internasional.

Weygandt, Kieso dan Kimmel (2005), *Accounting Principles*, Edisi ke 7, John Wiley & Sons, Inc USA.

MODUL 8

Akuntansi untuk Perseroan II

Drs. Sugiarto, M.Acc., MBA., Ak.

PENDAHULUAN

Seperti telah dijelaskan dalam modul sebelumnya (Modul 7), penyajian modal saham di dalam neraca dibagi menjadi dua bagian: (1) jumlah modal yang disetor (*Paid In Capital*) dan (2) laba yang ditahan atau saldo laba (*Retained Earnings*). Walaupun dalam praktik banyak terdapat variasi penyajian secara terperinci, namun sumber-sumber asal modal yang penting harus diungkapkan dengan jelas dalam neraca.

Di dalam modul ini, Anda akan belajar bagaimana cara menyajikan dan mencatat transaksi-transaksi yang berkaitan dengan modal saham pada suatu perusahaan berbentuk perseroan terbatas, seperti: transaksi pembagian dividen dalam bentuk kas atau saham, penyesuaian untuk periode sebelumnya, penyisihan laba yang ditahan. Di samping itu juga akan dijelaskan masalah alokasi pajak penghasilan dari suatu perseroan.

Untuk memahami masalah modal saham, laba perseroan dan dividen dalam modul ini, Anda harus memahami Modul 7. Dan karena masalah ini amat penting bagi dunia usaha yang berbentuk perseroan, maka diharapkan Anda mempelajari modul ini dengan sebaik-baiknya.

Setelah mempelajari modul ini diharapkan Anda dapat mengetahui konsep-konsep dan struktur modal dari bentuk perusahaan perseroan. Selain itu Anda diharapkan memahami konsep-konsep pemecahan saham dan penyajian laporan laba yang ditahan.

Secara khusus setelah mempelajari dan menyelesaikan modul ini, diharapkan Anda mampu untuk:

1. menjelaskan pengertian modal pemegang saham (modal sendiri);
2. menjelaskan perbedaan berbagai sumber modal sendiri dari suatu perusahaan;
3. menghitung jumlah pajak penghasilan yang terutang dan yang menjadi beban perusahaan untuk periode tertentu;

4. menjelaskan perbedaan jenis-jenis dividen yang umum dibagikan oleh suatu perseroan;
5. menjelaskan teknis pencatatan dalam hal:
   a. pembagian dividen tunai;
   b. pembagian dividen saham;
   c. pemecahan saham.
6. menghitung pembagian dividen, pemecahan saham, penutupan akun dividen dan penyisihan laba yang ditahan dengan menerapkan metode akuntansi yang tepat;
7. menyusun laporan laba yang ditahan untuk suatu perseroan.

KEGIATAN BELAJAR 1

Klasifikasi Modal

A. PENYAJIAN MODAL SAHAM DALAM NERACA

Penyajian modal saham dalam neraca harus diungkapkan dengan jelas. Hal tersebut dilakukan agar neraca dapat disajikan sesuai dengan standar akuntansi keuangan, dan juga sesuai dengan undang-undang yang berlaku di Indonesia. Pada mulanya modal saham disajikan hanya sebesar nilai nominal dari modal saham biasa dan modal saham prioritas yang beredar saja. Apabila terdapat selisih antara nilai nominal dengan modal yang disetor, disajikan sebagai surplus. Dengan demikian pembaca neraca akan beranggapan bahwa nilai nominal mencerminkan jumlah yang disetor pemegang saham, dan surplus mencerminkan jumlah laba yang ditahan. Sebagai contoh, bila dalam neraca terdapat akun surplus sebesar Rp10 juta, jumlah ini dapat ditafsirkan hanya terdiri atas laba yang ditahan saja, atau merupakan gabungan premium saham sebesar Rp12 juta dan defisit sebesar Rp2 juta.

Istilah surplus modal juga sering digunakan pada masa-masa lalu, untuk menggambarkan kelebihan setoran modal di atas nilai nominalnya. Namun sekarang disepakati untuk tidak menggunakan istilah surplus dalam menjelaskan akun-akun di neraca baik secara tersendiri maupun bersama-sama dengan kata-kata seperti kata-kata modal dan pendapatan. Namun dalam praktik, masih terdapat beberapa perusahaan yang memakai istilah surplus. Hal tersebut perlu dimengerti oleh para mahasiswa ekonomi dan manajemen.

Bagian kredit dari akun-akun modal saham yang ditempatkan, berasal dari emisi saham. Jika nilai nominal saham yang dikeluarkan berbeda dengan harga pasarnya, maka selisih dicatat dalam akun tersendiri: yaitu akun premium saham (agio saham) atau diskonto saham (disagio saham). Juga merupakan hal yang biasa untuk menyediakan dua akun untuk emisi saham tanpa nilai nominal. Satu akun untuk menampung nilai yang ditetapkan *(stated value)* dan akun lain untuk mencatat kelebihan setoran modal di atas nilai yang ditetapkan tersebut.

Akun modal juga digunakan untuk mencatat sumbangan yang diperoleh perusahaan dan penebusan saham sendiri. Sebagai contoh, kadang-kadang perusahaan memperoleh sumbangan tanah atau gedung dari pemerintah

dengan tujuan agar perusahaan mau mendirikan pabriknya di lokasi tertentu. Misal bila perusahaan X menerima sumbangan tanah dan gedung dari pemerintah, maka tanah dan gedung tersebut akan dicatat sebesar harga pasarnya. Bila tanah harga pasarnya Rp100.000.000,00 dan gedung Rp300.000.000,00, maka perusahaan X akan mencatat transaksi tersebut sebagai berikut:

Tanah	Rp100.000.000,00	
Gedung	Rp300.000.000,00	
Modal Sumbangan		Rp400.000.000,00

Kadang-kadang dalam perjanjian saham prioritas disebutkan bahwa perusahaan berhak untuk menebus kembali saham prioritas tersebut pada saat tertentu dengan harga tertentu. Jika harga tebusan yang diberikan kepada pemegang saham lebih besar daripada harga emisi, maka kelebihannya dianggap sebagai distribusi laba yang ditahan. Namun, bila jumlah tebusan yang dibayarkan lebih kecil daripada nilai emisinya, maka selisihnya merupakan bagian modal dan di kredit pada akun modal dari penebusan saham prioritas atau akun lain yang mempunyai nama yang sama artinya dengan itu.

Sebagaimana penyajian akun-akun yang lain dari neraca, dalam modal saham juga dikenal berbagai cara atau variasi untuk menyajikannya. Pertama kali harus dilaporkan modal untuk setiap jenis saham lengkap dengan akun-akun lain yang menyertainya, seperti akun premium saham atau disagio saham, kemudian diikuti dengan jenis-jenis modal yang lain. Berikut ini adalah berbagai cara untuk menyajikan pos modal dalam neraca.

1. Modal Saham

Modal saham biasa, nominal Rp2.000,00 (diotorisasi 50.000 lembar, ditempatkan 45.000 lembar)		Rp 90.000.000,00
Kelebihan setoran modal di atas nominal	Rp 13.200.000,00	
Modal Sumbangan	Rp 6.000.000,00	
Dari transaksi modal sendiri	Rp 2.500.000,00	Rp 21.700.000,00
Jumlah modal saham		Rp111.700.000,00

2. Ekuitas Pemilik (pemegang saham)

Ekuitas Pemegang Saham:	
Modal Dasar, 50.000 lembar @ Rp2.000,00	Rp100.000.000,00
Belum ditempatkan 5000 lembar	(Rp 10.000.000,00)
Ditempatkan 45.000 lembar	Rp90.000.000,00
Premium modal saham	Rp13.200.000,00
Dari penebusan saham	Rp 6.000.000,00
Dari penjualan saham *treasury*	Rp 2.500.000,00
Jumlah modal sendiri	Rp111.700.000,00

3. Investasi Pemegang Saham

Kontribusi Modal	
Modal saham, nominal Rp2.000,00 (modal dasar 50.000 lembar ditempatkan 45.000 lembar)	Rp 90.000.000,00
Tambahan modal saham	Rp 21.700.000,00
Jumlah kontribusi modal	Rp111.700.000,00

B. ALOKASI PAJAK PENGHASILAN

Laba kena pajak suatu perseroan besarnya ditentukan berdasarkan Undang-undang Pajak Penghasilan dan peraturan-peraturan pemerintah lain. Laba kena pajak sering kali berbeda dengan laba akuntansi (sebelum pajak penghasilan) yang dihitung atas dasar prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Standar Akuntansi Indonesia), seperti yang disajikan dalam laporan laba rugi. Perbedaan tersebut timbul karena salah satu atau lebih dari situasi sebagai berikut, yaitu perbedaan:

1. Tarif pajak atas sumber-sumber pendapatan atau penghasilan tertentu berbeda dengan tarif pajak perusahaan. Sebagai contoh: bunga tabungan, bunga deposito di bank, dan pendapatan dividen oleh pemerintah dikenakan tarif pajak final yang berbeda dengan tarif pajak pendapatan yang dikenakan pada perusahaan.
2. Biaya-biaya untuk tujuan tertentu tidak boleh digunakan untuk menghitung laba kena pajak, misalnya sumbangan yang diberikan perusahaan, biaya perjamuan tamu, dan biaya promosi tertentu. Sumbangan tertentu sering kali bagi perusahaan merupakan biaya yang

tidak dapat dihindari. Namun peraturan pajak menganggap bahwa pengeluaran tersebut tidak boleh diperhitungkan sebagai biaya.

3. Metode pengakuan pendapatan dan biaya. Metode yang digunakan untuk menghitung pendapatan dan biaya dapat saja berbeda antara peraturan perpajakan dengan prinsip-prinsip akuntansi (PABU). Sebagai contoh, peraturan perpajakan mengharuskan pendapatan tertentu berdasarkan asas tunai, tetapi PABU mengakui pendapatan berdasarkan asas akrual, contoh lain, misalnya dalam penentuan umur ekonomis aktiva tetap dan metode depresiasi. Peraturan perpajakan sudah menentukan umur ekonomis aktiva tetap tertentu, yang mungkin berbeda dengan taksiran umur ekonomis yang dilakukan perusahaan.

Perincian akun-akun yang menyebabkan perbedaan antara laba kena pajak dengan laba bersih, harus diungkapkan dengan jelas dalam laporan keuangan yang diserahkan pada kantor pajak dengan judul "Rekonsiliasi Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal". Akun-akun rekonsiliasi harus mudah dihitung dan diidentifikasi untuk tujuan perpajakan. Namun, untuk tujuan pelaporan akun-akun yang berbeda (akibat perbedaan metode) harus dijelaskan dalam laporan keuangan.

Perbedaan yang pertama dan kedua tidak banyak menimbulkan masalah dalam penyajian laporan keuangan. Sedangkan perbedaan yang ketiga terjadi akibat adanya perbedaan waktu dan efeknya harus dilaporkan dalam laporan keuangan.

Sebagai contoh biaya depresiasi menurut peraturan perpajakan untuk tahun ini Rp100.000,00 sedangkan menurut perhitungan perusahaan sebesar Rp60.000,00. Bila laba sebelum pajak dan depresiasi adalah sebesar Rp300.000,00 maka laba bersih dapat dihitung sebagai berikut.

	Laba Fiskal	Laba Akuntansi
Laba sebelum depresiasi dan PPh	Rp300.000,00	Rp300.000,00
Depresiasi	(Rp100.000,00)	(Rp60.000,00)
Laba sebelum PPh	Rp200.000,00	Rp240.000,00
PPh (Pajak Penghasilan 15%)	Rp 30.000,00	Rp 36.000,00
Laba bersih sesudah PPh	Rp270.000,00	Rp204.000,00

1) 15% x Rp200.000,00
2) 15% x Rp240.000,00

Pajak penghasilan menurut peraturan pajak	Rp30.000,00
Pajak penghasilan menurut akuntansi	Rp36.000,00
Selisih (perbedaan pajak penghasilan)	Rp 6.000,00

Selisih ini sebetulnya terjadi karena adanya perbedaan waktu di dalam mengakui biaya depresiasi. Baik menurut peraturan perpajakan maupun akuntansi, total biaya depresiasi untuk suatu aktiva tetap akan sama dengan harga perolehan aktiva tetap tersebut dikurangi dengan nilai residunya. Bila penundaan PPh Rp6.000,00 tidak dicatat perusahaan, maka laba bersih perusahaan akan tampak sebagai berikut.

Laba sebelum PPh	Rp240.000,00
PPh	Rp 36.000,00
Laba bersih	Rp204.000,00

Perusahaan gagal untuk melakukan alokasi tambahan pajak penghasilan sebesar Rp6.000,00 sehingga laba perusahaan menjadi terlalu besar Rp6.000,00 dan utang perusahaan menjadi terlalu kecil dengan jumlah yang sama. Untuk mengatasi hal ini, para akuntan mengalokasi pajak penghasilan ke dalam periode di mana biaya terjadi atau pendapatan tersebut diperoleh. Sesuai dengan konsep tersebut, pajak penghasilan dilaporkan dalam laporan keuangan atas dasar laba yang diperoleh pada tahun yang bersangkutan, tanpa mengindahkan kapan pajak penghasilan tersebut betul-betul terutang. Dengan demikian, dengan data contoh di atas, maka penyajian pajak penghasilan kalau digambarkan dengan jurnal, akan tampak sebagai berikut.

Pajak Penghasilan	Rp36.000,00	
Utang Pajak Penghasilan		Rp30.000,00
Penangguhan PPh		Rp 6.000,00

Bila terjadi sebaliknya, misalnya laba menurut fiskal lebih besar daripada laba menurut akuntansi, maka jumlah yang harus dibayar oleh perusahaan adalah didasarkan laba menurut fiskal, sedangkan pajak penghasilan yang dicatat adalah PPh yang didasarkan pada laba akuntansi. Selisih dicatat dalam akun penangguhan PPh. Sebagai contoh laba fiskal Rp500.000,00 dan laba akuntansi Rp400.000,00. Dengan demikian besarnya penangguhan PPh dapat dihitung sebagai berikut.

Pajak atas laba fiskal	15% x 500.000,00	Rp 75.000,00
Pajak atas dasar laba akuntansi	15% x 400.000,00	Rp 60.000,00
Penangguhan		Rp 15.000,00

Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah sebagai berikut.

Pajak penghasilan	Rp 60.000,00	
Penangguhan utang PPh	Rp 15.000,00	
Utang PPh		Rp75.000,00

C. PENYISIHAN SALDO LABA (LABA YANG DITAHAN)

Laba yang ditahan adalah milik pemegang saham dan merupakan bagian laba yang belum dibagikan. Untuk tujuan tertentu (misalnya, untuk mencegah dibagikan sebagai dividen guna tujuan ekspansi) sering kali ada sebagian laba ditahan yang disisihkan. Jumlah yang disisihkan masih merupakan bagian laba yang ditahan biarpun penggunaannya dibatasi. Untuk membedakan laba yang ditahan yang bebas digunakan dan yang dibatasi penggunaannya perlu dibuat akun khusus untuk membedakannya. Akun khusus ini diberi nama sesuai dengan maksud diadakannya penyisihan. Bila penyisihan laba yang ditahan digunakan untuk mengadakan ekspansi pabrik, maka akun ini dapat diberi nama "penyisihan ekspansi pabrik". Bila diadakan untuk melunasi obligasi, maka akun ini dapat diberi nama "penyisihan untuk pelunasan obligasi".

Penyisihan dapat dibuat oleh direktur perusahaan, atau mungkin diharuskan oleh undang-undang atau kontrak perjanjian antara perusahaan dengan pihak lain. Sering kali dalam perjanjian utang piutang antara perusahaan dengan bank (kreditur), kreditur menghendaki agar sebelum kredit yang diberikan lunas, perusahaan harus menyisihkan sebagian laba ditahan. Penyisihan ini dimaksudkan agar perusahaan tidak membagikan dividen semaunya, sehingga keamanan kredit bank lebih terjamin. Penyisihan dilakukan dengan cara memindahkan sejumlah tertentu dari akun laba ditahan ke akun penyisihan *(appropriation).* Sebagai contoh, PT. X memiliki laba yang ditahan Rp200 juta dan bermaksud menyisihkannya untuk tujuan perluasan pabrik sebesar Rp50 juta. Transaksi tersebut akan dicatat dalam buku jurnal sebagai berikut.

Saldo Laba	Rp50 juta
Penyisihan untuk ekspansi	Rp50 juta

Bila terdapat bagian penyisihan yang tidak diperlukan lagi, maka jumlah tersebut harus dikembalikan ke akun laba yang ditahan kembali. Dengan demikian, bila dalam contoh di atas ternyata perluasan usaha tidak dilakukan, maka penyisihan tersebut harus dikembalikan ke akun laba ditahan dengan menggunakan jurnal sebagai berikut.

Penyisihan untuk ekspansi	Rp50.000.000,00	
Saldo Laba		Rp50.000.000,00

Dari contoh di atas, Anda harus mengerti bahwa akun penyisihan tidak langsung dihubungkan dengan akun aktiva tertentu. Adanya akun penyisihan, tidak berarti terdapat sejumlah kas atau aktiva lain yang dipisahkan untuk tujuan khusus. Tujuan penyisihan adalah untuk membatasi pembagian dividen, tetapi tidak berarti bahwa kas yang seharusnya dibagikan sebagai dividen tersedia untuk tujuan penyisihan tersebut.

Penyisihan laba ditahan dapat diikuti dengan penyisihan kas atau surat-surat berharga. Akuntansi untuk penyisihan seperti ini akan dibahas dalam modul yang lain. Penyisihan dapat dilakukan secara formal dalam catatan akuntansi, tetapi dapat pula tidak dicatat secara formal dalam pembukuan. Bila penyisihan dilakukan secara formal, maka penyajian laba yang ditahan dalam neraca dapat dilakukan sebagai berikut.

Saldo Laba	
Disisihkan:	
Untuk Ekspansi Pabrik	Rp 50.000.000,00
Tidak disisihkan	Rp150.000.000,00
Jumlah Saldo Laba	Rp200.000.000,00

Bila penyisihan tidak dilakukan secara formal, maka penyajian laba yang ditahan dapat dilakukan sebagai berikut.

Laba yang ditahan (lihat catatan) Rp200.000.000,00
Catatan: Laba yang ditahan sebesar Rp50 juta disisihkan untuk tujuan ekspansi pabrik, sisanya Rp150 juta penggunaannya tidak dibatasi.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1) Metode akuntansi depresiasi yang digunakan untuk menghitung laba kena pajak adalah berbeda dengan yang digunakan untuk tujuan pajak. Berikut ini adalah ikhtisar laba sebelum pajak menurut akuntansi dan peraturan perpajakan untuk empat tahun berturut-turut!

	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4
Laba Sebelum PPh	Rp460.000,00	Rp500.000,00	Rp520.000,00	Rp480.000,00
Laba Kena Pajak	Rp380.000,00	Rp460.000,00	Rp540.000,00	Rp580.000,00

Tarif pajak penghasilan adalah 5% untuk keempat tahun tersebut. Dari data di atas, lengkapilah tabel di bawah ini!

Tahun	PPh yang dikurangi dalam Laporan Laba Rugi	PPh yang harus dibayar perusahaan	Penangguhan Utang PPh	
			Penambahan (Pengurangan)	Saldo akhir tahun
1				
2				
3				
4				
Jumlah				

Petunjuk Jawaban Latihan

Ingat! Anda jangan mencoba untuk meneruskan mempelajari modul ini sebelum menyelesaikan latihan di atas. Sudah selesai? Sekarang Anda cocokkan dengan jawaban di bawah ini!

Tahun 1

PPh yang dikurangkan dalam laporan laba rugi
= 5% x Rp460.000,00 = Rp23.000,00
PPh yang dibayar 5% x Rp380.000,00 Rp19.000,00
Penangguhan utang PPh (bertambah) Rp 4.000,00

Untuk tahu 2 dan selanjutnya saudara hitung sendiri !
Bila hasil perhitungan seperti tersebut di atas Anda masukkan dalam tabel, maka isi tabel tersebut akan tampak sebagai berikut.

Tahun	PPh yang dikurangi dalam Laporan Laba Rugi	PPh yang harus dibayar perusahaan	Penangguhan Utang PPh	
			Penambahan (Pengurangan)	Saldo akhir tahun
1	Rp23.000,00	Rp19.000,00	Rp4.000,00	Rp4.000,00
2				
3				
4				
Jumlah	Rp98.000,00	Rp98.000,00		

Dari hasil jawaban Anda, mungkin Anda bertanya: "Mengapa jumlah PPh menurut akuntansi dan perpajakan akhirnya sama, yaitu masing-masing sebesar Rp98.000,00? Apakah ini bukan hanya suatu kebetulan? Selama perbedaan laba menurut akuntansi dan pajak dikarenakan pergeseran waktu, maka pada akhirnya jumlah total PPh yang dibayar

perseroan akan sama. Mengapa? Karena bila Anda jumlahkan laba tahun pertama sampai dengan tahun keempat, menurut standar akuntansi keuangan dan peraturan perpajakan adalah sama. Lihat tabel di bawah ini!

Laba menurut	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Jumlah
Laba Sebelum PPh	Rp460.000	Rp500.000	Rp520.000	Rp480.000	Rp1.960.000
Laba Kena Pajak	Rp380.000	Rp460.000	Rp540.000	Rp580.000	Rp1.960.000

2) Dari soal nomor satu, coba Anda buat jurnalnya. Gunakan formulir buku jurnal sebagai berikut.

Tgl	Uraian (akun)	Ref	Debet	Kredit

Tahun 4

Pajak Penghasilan	Rp24.000,00	
Penangguhan utang PPh	Rp 5.000,00	
Utang PPh		Rp29.000,00

RANGKUMAN

Klasifikasi modal saham dalam neraca harus diungkapkan dengan jelas. Penyajian modal saham dalam neraca harus mengungkapkan berapa jumlah modal dasar, modal yang ditempatkan dan modal yang ada dalam portofolio. Selisih antara jumlah yang disetor pemegang saham dengan nominal saham dicatat sebagai **Premium Modal Saham.** Nama lain dari akun ini adalah **Agio Modal Saham**. Akun **Modal Sumbangan** digunakan untuk menampung sumbangan-sumbangan yang diterima perseroan. Aktiva yang diterima sebagai sumbangan dinilai sebesar harga pasar dari aktiva tersebut ketika diterima perusahaan.

Adanya pendapatan yang tidak dikenakan sebagai pajak dan biaya yang tidak dianggap sebagai beban oleh peraturan pajak mengakibatkan besarnya pajak menurut perhitungan akuntansi dan perpajakan berbeda. Bila perbedaan ini diakibatkan karena perbedaan waktu maka selisih yang terjadi dicatat dalam akun penangguhan utang PPh.

Sering kali terjadi untuk mencegah laba yang ditahan dibagikan sebagai dividen, perusahaan menyisihkan sebagian laba yang ditahan. Untuk penyisihan ini digunakan akun penyisihan laba yang ditahan (misalnya penyisihan untuk ekspansi) guna memindahkan jumlah dari akun laba yang ditahan ke akun penyisihan ini.

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1) Untuk menggambarkan selisih antara jumlah yang disetorkan pemegang saham dengan nilai nominal saham digunakan istilah ....
   A. surplus modal saham
   B. cadangan modal saham
   C. diskonto modal saham
   D. agio saham

2) Pada saat perusahaan melakukan emisi saham, perseroan akan mengkredit akun ....
   A. modal saham
   B. disagio saham
   C. laba yang ditahan
   D. diskonto saham

3) Sumbangan dari pemerintah daerah ke perseroan akan dicatat sebesar ....
   A. harga menurut catatan pemerintah daerah
   B. biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh sumbangan tersebut
   C. harga pasar dari sumbangan tersebut
   D. nilai buku sumbangan

4) Manakah dari akun-akun berikut yang bukan merupakan elemen modal dalam suatu perseroan ....
   A. modal saham
   B. simpanan wajib anggota
   C. agio modal saham
   D. modal sumbangan

5) Pemerintah mengenakan pajak penghasilan final atas pendapatan yang berupa ....
   A. laba bersih usaha
   B. bunga deposito
   C. penjualan aktiva tetap
   D. penjualan barang dagangan

6) Perbedaan waktu yang mengakibatkan perbedaan antara laba menurut akuntansi dan menurut pajak, hal ini disebabkan ....
   A. karena adanya bunga deposito
   B. karena adanya biaya sumbangan
   C. perbedaan metode depresiasi yang digunakan
   D. jawaban A dan B, benar

7) Penyisihan laba yang ditahan dilakukan dengan cara ....
   A. mendebet akun laba yang ditahan
   B. mengkredit akun laba yang ditahan
   C. mengkredit akun penyisihan
   D. jawaban A dan C, benar

8) Bila perusahaan menyisihkan laba yang ditahan, sebesar Rp20 juta berarti ....
   A. perusahaan mampu membeli aktiva sebesar Rp20 juta
   B. perusahaan memiliki uang tunai Rp20 juta
   C. perusahaan tidak boleh menggunakan laba yang ditahan yang telah disisihkan tersebut
   D. modal perusahaan akan bertambah dengan Rp20 juta

9) Perseroan ABC dalam tahun ini memperoleh laba bersih sebesar Rp200 juta, termasuk di dalamnya pendapatan bunga bank Rp10 juta neto (telah dikenakan pajak bunga final 20%). Bila tarif pajak yang dibebankan pada perusahaan adalah 25%, berapakah pajak yang terhutang atas laba perusahaan dalam tahun ini?
   A. Rp50 juta.
   B. Rp40 juta.
   C. Rp47,5 juta.
   D. Rp38 juta.

10) Selisih lebih antara pajak penghasilan laba fiskal dengan laba akuntansi dicatat sebagai ....
   A. debet utang pajak
   B. kredit utang pajak
   C. debet Penangguhan PPh
   D. kredit Penangguhan PPh

11) Saldo akun kredit Penangguhan PPh pada akhir tahun menunjukkan bahwa perusahaan ....
   A. lebih bayar pajak
   B. kurang bayar pajak
   C. memperoleh laba atas pembayaran pajak
   D. memiliki persekot pajak

12) Mulai tahun ini perusahaan ingin menyisihkan saldo laba guna untuk melunasi utang obligasi yang akan jatuh tempo sepuluh tahun lagi. Bersamaan dengan itu sejumlah uang kas yang sama juga disisihkan dan di investasi dalam reksadana. Akun-akun apa saja yang harus dikredit untuk transaksi di atas ....
   A. Akun Penyisihan Saldo Laba Untuk Pelunasan Obligasi
   B. Akun Saldo laba
   C. Akun Kas
   D. Jawaban A dam C

13) Mulai tahun ini perusahaan ingin menyisihkan saldo laba guna untuk melunasi utang obligasi yang akan jatuh tempo sepuluh tahun lagi. Bersamaan dengan itu sejumlah uang kas yang sama juga disisihkan dan di investasi dalam reksadana. Akun-akun apa saja yang harus di debet untuk transaksi di atas ....
   A. Akun Saldo Laba
   B. Akun Investasi Reksadana

C. Akun Kas
D. Akun Saldo Laba dan Investasi Reksadana

14) Untuk tahun ini perusahaan menghitung biaya depresiasi sebesar Rp100 juta, sedangkan menurut peraturan perpajakan biaya depresiasi sebesar Rp120 juta, bila laba sebelum depresiasi adalah Rp500 juta dan tarip PPh 30%, berapa laba bersih akuntansi perusahaan?
A. Rp 266 juta.
B. Rp 280 juta.
C. Rp 420 juta.
D. Rp434 juta.

15) Untuk tahun ini perusahaan menghitung biaya depresiasi sebesar Rp100 juta, sedangkan menurut peraturan perpajakan biaya depresiasi sebesar Rp120 juta, bila laba sebelum depresiasi adalah Rp500 juta dan tarip PPh 30%, berapa laba bersih fiskal perusahaan?
A. Rp 266 juta.
B. Rp 280 juta.
C. Rp 420 juta.
D. Rp434 juta.

16) Untuk tahun ini perusahaan menghitung biaya depresiasi sebesar Rp100 juta, sedangkan menurut peraturan perpajakan biaya depresiasi sebesar Rp120 juta, bila laba sebelum depresiasi adalah Rp500 juta dan tarip PPh 30%, berapa pajak yang harus dibayar oleh perusahaan?
A. Rp 114 juta.
B. Rp 120 juta.
C. Rp 180 juta.
D. Rp 186 juta.

17) Untuk tahun ini perusahaan menghitung biaya depresiasi sebesar Rp100 juta, sedangkan menurut peraturan perpajakan biaya depresiasi sebesar Rp120 juta, bila laba sebelum depresiasi adalah Rp500 juta dan tarip PPh 30%, berapa pajak yang ditangguhkan oleh perusahaan?
A. Rp 14 juta.
B. Rp 10 juta.
C. Rp 8 juta.
D. Rp 6 juta.

18) Tahun ini perusahaan memperoleh laba bersih sebelum pajak sebesar Rp700 juta, perusahaan dikenakan pajak 30%, bila *dividend payout ratio* perusahaan 60%, maka jumlah dividen yang harus dibayarkan perusahaan adalah ....
   A. Rp490 juta
   B. Rp420 juta
   C. Rp294 juta
   D. Rp126 juta

19) Jurnal saat perusahaan mengumumkan dividen akan di debet pada akun ....
   A. Kas
   B. Hutang Dividen
   C. Saldo Laba
   D. Modal Saham

20) Jurnal saat perusahaan mengumumkan dividen akan di kredit pada akun ....
   A. kas
   B. hutang dividen
   C. saldo laba
   D. modal saham

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Jenis Dividen

A. PENGERTIAN DIVIDEN

Dividen adalah bagian laba yang didistribusikan oleh direksi perusahaan kepada para pemegang sahamnya. Hampir dalam setiap kasus dividen merupakan pembagian dari saldo laba atau *retained earnings* (laba yang ditahan). Besarnya dividen umumnya tergantung pada sisa keuntungan setelah dikurangi dengan potongan-potongan yang ditentukan dalam akta pendirian, dan juga tergantung kepada keputusan rapat pemegang saham. Menurut kebiasaan, dividen ditetapkan sekian rupiah untuk setiap lembar saham atau dalam suatu persentase dari nilai nominal. Pembayaran dividen diumumkan dalam surat-surat kabar dan dapat diambil dengan cara menukarkan tanda dividen kepada perseroan. Tanda dividen ini terdapat pada setiap lembar surat saham bersama-sama dengan talon yang digunakan untuk ditukarkan dengan tanda-tanda dividen yang baru, bila tanda-tanda dividen lama habis. Namun sekarang dividen dibagikan melalui *registrar office*, kemudian dari *registrar office* baru didistribusikan ke pemegang saham melalu pemindahbukuan lewat sistem perbankan. *Registrar office* adalah pihak ketiga yang ditunjuk oleh perusahaan untuk melakukan administrasi saham-saham yang telah dikeluarkan oleh perusahaan, terutama perusahaan publik yang jumlah sahamnya dapat mencapai jutaan lembar.

Pembagian dividen dapat dalam bentuk berikut ini.

1. Kas dividen tunai *(cash dividen).*
2. Saham perusahaan sendiri atau saham bonus *(stock dividen).*
3. Aktiva lain selain kas *(property dividen).*

Pada umumnya perusahaan baru dapat membagikan dividen kalau memenuhi tiga syarat sebagai berikut.

1. Perusahaan mempunyai laba yang ditahan (yang tidak disisihkan) cukup jumlahnya;
2. Perusahaan memiliki cukup kas atau aktiva lain yang akan dibagikan; dan
3. Ada keputusan resmi dari direksi.

Perlu diketahui jumlah laba ditahan yang cukup besar, tidak selalu berarti perusahaan mampu membayar dividen. Sebab laba yang diperoleh perusahaan tidak berupa kas tetapi dapat berupa aktiva non kas seperti piutang, persediaan barang, aktiva tetap dan sebagainya. Untuk dapat membayar dividen, perusahaan harus memiliki kelebihan kas di atas kebutuhan rutinnya. Jumlah laba ditahan tidak mempunyai kaitan dengan jumlah kas. Laba ditahan merupakan kumpulan laba bersih yang diperoleh dari tahun-tahun yang lalu, yang ditanamkan lagi dalam perusahaan. Namun, kas yang berasal dari laba bersih ini, mungkin sudah digunakan untuk membeli aktiva tetap, persediaan atau untuk melunasi utang. Direksi tidak diwajibkan untuk membagi dividen biarpun jumlah laba yang ditahan dan kas perusahaan cukup. Namun jika direksi sudah mengumumkan dividen, maka keputusan tersebut sudah menimbulkan kewajiban dividen.

Perusahaan yang sahamnya dimiliki masyarakat luas, biasanya berusaha untuk memelihara agar dividennya stabil. Untuk itu dia dapat menahan sebagian besar laba pada "tahun-tahun baik", agar nantinya tetap dapat membagikan dividen dalam "tahun-tahun buruk". Dividen dapat dibagikan sekali dalam satu tahun, atau setiap setengah tahun, atau setiap kuartal. Pada umumnya perusahaan cenderung membagikan dividen pada setiap kuartal. Dalam "tahun-tahun baik", direksi dapat mengumumkan dividen ekstra atas saham biasa. Dividen ekstra dapat dibayar pada saat yang sama dengan dividen kuartalan, atau pada saat yang berbeda. Istilah ekstra ini digunakan untuk menjelaskan bahwa direksi memperkirakan tidak ada kenaikan jumlah dividen reguler.

Sehubungan dengan pembagian dividen ada tiga tanggal yang perlu Anda ketahui:

1. tanggal pengumuman dividen.
2. tanggal pencatatan dividen.
3. tanggal pembayaran dividen.

Pada tanggal pengumuman, direksi melakukan keputusan formal untuk membagikan dividen, tanggal pencatatan digunakan untuk menentukan siapa yang berhak memperoleh dividen, dan tanggal pembayaran digunakan untuk menentukan kapan dividen akan dibayar. Sebagai contoh, pada tanggal 29 September Direksi mengumumkan dividen kuartalan kepada para pemegang saham yang namanya tercatat sampai dengan 21 Oktober, dan

dividen akan dibayar tanggal 10 November. Pengumuman dividen ini biasanya diumumkan dalam surat-surat kabar dan publikasi keuangan.

Utang dividen akan dicatat pada tanggal pengumuman, saat direksi mengumumkannya secara resmi. Mulai saat itu sampai dengan tanggal pencatatan digunakan untuk menentukan siapa yang berhak memperoleh dividen. Pemegang saham yang berhak memperoleh dividen adalah pemegang saham yang sampai dengan tanggal 21 Oktober memiliki secara resmi saham perusahaan. Bila setelah tanggal 21 Oktober, pemegang saham tersebut tidak berhak memperoleh dividen, biarpun dividen baru dibayarkan tanggal 10 November. Tanggal pembayaran adalah saat utang dividen dilunasi. Pada saat ini perusahaan mengirim cek dividen atau mentransfer kas kepada para pemegang saham atau lembaga-lembaga yang ditunjuk. Dividen yang dalam waktu tertentu (lima tahun) tidak diambil, menjadi kadaluwarsa dan jatuh kembali kepada perusahaan.

Dividen atas saham prioritas kumulatif tidak menjadi utang perusahaan sampai saat direksi secara formal mengumumkannya. Namun dividen yang tertunggak dalam neraca harus diungkapkan dengan jelas dengan menggunakan catatan kaki, tanda kurung, atau pemisahan laba yang ditahan seperti tampak sebagai berikut.

Laba yang ditahan	
Digunakan untuk tunggakan dividen saham prioritas	Rp30 juta
Sisa, tidak dibatasi penggunaannya	Rp60 juta
Jumlah laba yang ditahan	Rp90 juta

B. JENIS DIVIDEN

1. Dividen Tunai (*Cash Dividend*)

Pada umumnya dividen yang dibagikan perusahaan berupa kas. Dividen untuk saham biasa umumnya dinyatakan dalam rupiah, sedangkan dividen untuk saham prioritas dapat dinyatakan dalam rupiah atau persentase. Sebagai contoh, tingkat dividen tahunan saham prioritas yang bernilai nominal Rp10.000,00 dapat dinyatakan Rp1.000,00 atau 10%.

Umumnya perusahaan dalam membagikan dividen menganut pola yang tetap, seperti: 15 Januari, 15 April, 15 Juli, dan 15 Oktober, atau 30 Maret, 30 Juni, 30 September, dan 30 Desember. Dividen yang dibagikan selain

jumlah laba yang ditahan, termasuk juga taksiran laba tahun yang berjalan. Direksi di dalam menentukan besarnya dividen akan mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut.

a. Posisi modal kerja perusahaan.
b. Sumber-sumber yang diperlukan untuk rencana ekspansi atau penggantian fasilitas.
c. Tanggal jatuh tempo utang yang besarnya cukup berarti.
d. Prospek usaha di masa depan dan ramalan keadaan perekonomian dan industri di masa depan.

Sebagai contoh, pada tanggal 1 Desember 20x1 perusahaan mengumumkan dividen tunai untuk tahun tersebut sebagai berikut.

a. 5000 lembar saham prioritas, nominal Rp10.000,00 sebesar 10%; dan
b. 100.000 lembar saham biasa, nominal Rp5.000,00 per lembar Rp300,00.

Tanggal pencatatan untuk kedua pengumuman dividen adalah 1 Desember 20x1 dan tanggal pembayarannya 2 Januari 20x2.

Jumlah dividen tunai dapat dihitung sebagai berikut.

Dividen saham biasa = Rp300,00 x 100.000 lembar	= Rp30 juta
Dividen saham prioritas = 10% x 5000 lbr x Rp10.000,00	= Rp 5 juta
Jumlah dividen	= Rp35 juta

Pada tanggal 1 Desember 20x1, perusahaan akan membuat jurnal:

Des 1	Dividen Tunai	Rp35 juta	
	Utang Dividen Tunai		Rp35 juta

Alternatif lain, perusahaan dapat langsung mendebet pada akun Laba Ditahan, tidak pada akun dividen tunai. Bila saat pengumuman dividen di debet pada akun Dividen Tunai, maka akun ini pada 31 Desember 20x1 akan dipindahkan ke akun laba ditahan melalui proses penutupan, dan akun utang dividen tunai akan disajikan dalam neraca sebagai elemen utang lancar. Jurnal untuk menutup akun dividen tunai adalah sebagai berikut.

Des 31	Laba Ditahan	Rp 35 juta	
	Dividen Tunai		Rp 35 juta

Pada tanggal 2 Januari 20x2 saat pembayaran dividen perusahaan akan membuat jurnal sebagai berikut.

Jan2	Utang Dividen Tunai	Rp35 juta	
	Kas		Rp35 juta

2. Dividen Saham (Saham Bonus)

Yang dimaksud dengan dividen saham adalah dividen yang tidak dibayarkan dalam bentuk kas atau aktiva lain, akan tetapi dibayarkan dalam bentuk saham perusahaan itu sendiri atau sering disebut dengan saham bonus. Sifat dari pemberian ini pada hakikatnya merupakan suatu pembesaran modal yang berasal dari keuntungan-keuntungan tahun-tahun yang lalu yang sebenarnya harus dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham. *Stock dividen* juga dapat diberikan dalam bentuk saham biasa kepada para pemegang saham prioritas atau berupa saham prioritas kepada para pemegang saham biasa.

Dividen saham tidak seperti dividen tunai, di sini tidak terjadi pembagian kas atau bentuk aktiva yang lain. Dividen saham sebetulnya merupakan penanaman kembali laba yang diperoleh perusahaan guna membeli fasilitas baru atau ekspansi kegiatan.

Pengaruh dividen saham terhadap struktur modal perseroan adalah adanya perubahan bentuk laba yang ditahan menjadi bentuk modal saham. Dengan demikian jurnal yang dibuat oleh perseroan hanya berupa pemindahan jumlah dari akun laba ditahan, ke akun modal saham dan akun agio (disagio) modal saham. Sebagai contoh, PT. Trisone pada tanggal 15 Desember 20x1, memiliki modal sendiri sebagai berikut.

Modal saham biasa, Rp2.000,00 (ditempatkan 200.000)	Rp400 juta
Agio Modal saham Biasa	Rp 90 juta
Laba Ditahan	Rp260 juta

Pada tanggal 15 Desember direksi perusahaan, Tuan Niko mengumumkan 5% dividen saham (10.000 lembar saham nominal, total Rp20 juta), yang akan dikeluarkan pada tanggal 10 Januari. Dengan anggapan harga pasar saham per lembar Rp3.000,00 maka jurnal untuk mencatat pengumuman dividen tersebut adalah sebagai berikut.

Des 15	Dividen Saham	Rp30 juta	
	Dividen saham yang akan dibagikan		Rp20 juta
	Agio Modal Saham Biasa		Rp10 juta

Debet akun dividen saham Rp30 juta akan dipindahkan ke akun laba yang ditahan sebagai bagian dari proses penutupan. Dan pengeluaran surat saham pada tanggal 10 Januari 20x2 akan dicatat dengan jurnal sebagai berikut.

Jan 10	Dividen saham yang akan dibagikan	Rp20 juta	
	Modal Saham Biasa		Rp20 juta

Efek dividen saham adalah adanya pemindahan jumlah sebesar Rp30 juta dari akun laba ditahan ke akun modal saham dan agio saham, dan penambahan jumlah saham yang beredar sebanyak 10.000 lembar. Dalam hal ini tidak terjadi perubahan jumlah aktiva, utang, dan total modal sendiri. Jika laporan keuangan disusun pada tanggal 31 Desember 20x1 (antara saat pengumuman dan saat pembagian saham bonus), maka akun dividen saham yang akan dibagikan dicantumkan dalam kelompok modal saham.

Tambahan dividen saham tidak berpengaruh terhadap jumlah total modal sendiri dan proporsi hak mereka di dalam perseroan. Sebagai contoh, apabila tuan Koko memiliki 1000 lembar saham PT Trisone di atas. Posisi tuan Koko dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut.

PT Trisone	**Sebelum Saham Dividen**	**Sesudah Saham Dividen**
Modal saham biasa (a)	Rp400 juta	Rp420 Juta
Premium saham biasa (b)	Rp 90 juta	Rp100 juta
Laba yang ditahan (c)	Rp260 juta	Rp230 juta
Total hak pemegang saham (d)	Rp750 juta	Rp750 juta
Jumlah saham yang beredar (e)	200.000 lembar	210.000 lembar
Nilai buku per lembar saham (f) = d/e	Rp3750/lembar	Rp3571,43 lembar
Tuan Koko		
Jumlah saham yang dimiliki (g)	1000 lembar	1050 lembar
Total pemilikan (h) = f x g	Rp3.750.000	Rp3.750.000
Persentase Pemilikan (i) = g/e	0,5%	0,5%

3. Dividen Non Kas (*Property Dividend*)

Dalam beberapa kasus perseroan dapat membagikan dividen dalam bentuk efek, barang dagangan, surat utang, atau jenis aktiva yang lain. Pembagian dividen dalam aktiva non kas akan dicatat pada harga pasar. Selisih antara nilai buku dengan harga pasar aktiva yang dibagikan dicatat sebagai keuntungan perusahaan.

C. PEMECAHAN SAHAM

Perseroan kadang-kadang mengurangi nilai nominal dari modal sahamnya dengan cara menarik seluruh jumlah saham beredar dan menggantikan dengan saham baru yang jumlahnya sebanding. Sebagai contoh, sebuah perseroan dengan 100.000 lembar nominal @ Rp10.000,00 dapat mengurangi nilai nominal sahamnya menjadi Rp5.000,00 dan menambah jumlah lembar saham menjadi 200.000 lembar. Cara demikian dikenal dengan istilah pemecahan saham (*stock split* atau *split up*). Pada kasus di atas pemegang saham yang memiliki 50 lembar saham sebelum pemecahan saham, akan memiliki 100 lembar saham setelah pemecahan saham. Kejadian di atas tidak mengubah akun-akun perseroan. Oleh sebab itu tidak perlu mencatatnya dalam buku jurnal. Tujuan utama pemecahan saham ini adalah untuk menurunkan harga pasar per lembar saham dan mendorong para investor untuk memiliki saham perseroan.

D. DIVIDEN DAN SAHAM TREASURY

Sebuah perseroan tidak boleh menerima pembagian dividen untuk dirinya sendiri. Oleh sebab itu dividen tunai atau dividen berupa aktiva lain, tidak boleh dibagikan kepada saham *treasury*. Sejalan dengan itu, jumlah kas (atau aktiva lain) yang dibagikan sebagai dividen harus didasarkan pada jumlah saham yang beredar pada saat tanggal pencatatan. Sebagai contoh, akun modal sendiri suatu perseroan tampak sebagai berikut.

Modal saham, biasa nominal Rp1.000,00 (ditempatkan	
1.000.000 lembar) - Kredit	Rp1.000 juta
Laba yang ditahan - Kredit	Rp1.600 juta
Saham *treasury* (20.000 lembar) - Debet	Rp 42 juta
Jumlah modal sendiri	Rp2.558 juta

Jika perusahaan mengumumkan dividen tunai Rp100,00 per lembarnya, maka jumlah dividen yang dibagikan didasarkan pada 980.000 lembar saham yang beredar dan jumlah dividennya sama dengan Rp98 juta.

Bila suatu perseroan yang memegang saham *treasury* mengumumkan dividen saham, maka jumlah saham yang akan dikeluarkan dapat didasarkan pada salah satu cara sebagai berikut.

1. Jumlah lembar saham yang beredar.
2. Jumlah lembar saham yang ditempatkan.

Sebagai contoh, PT. X memiliki akun-akun modal sebagai berikut.

Modal saham biasa, Rp1.000 (ditempatkan 100.000 lembar)	Rp100 juta
Laba Ditahan	Rp260 juta
Saham *treasury* (2.000 lembar)	Rp (4 juta)
Jumlah modal	Rp356 juta

Jika perusahaan mengumumkan dividen saham 5% dan menerapkan metode pertama, maka perseroan akan mengeluarkan saham sebanyak 4900 lembar (5% x Rp98.000,00). Bila perseroan menggunakan cara yang kedua jumlah saham dikeluarkan 5.000 lembar (5% x 100.000 lembar); 4.900 lembar untuk pemegang saham, dan 100 lembar untuk perusahaan sendiri. Tanpa memandang metode mana yang digunakan untuk menghitung dividen saham, jumlah rupiah saham *treasury* tetap sama, tidak berubah, yaitu sebesar harga perolehannya Rp4 juta. Namun, jika digunakan cara kedua, harga perolehan rata-rata saham *treasury* akan turun dari Rp2.000,00 (Rp4 juta/2.000) menjadi Rp1904,76 (Rp40 juta/2.100) per lembarnya.

Secara teoritis pemberian dividen saham kepada saham *treasury* baik, karena memelihara hubungan yang tetap antara jumlah saham *treasury* dengan total pengeluaran saham. Namun dalam praktik, kedua metode tersebut akan menghasilkan jumlah dividen yang relatif sama. Hampir dalam setiap praktik jumlah lembar saham *treasury* yang dimiliki perusahaan amat sedikit dan tingkat dividen juga kecil. Dengan demikian perbedaan hasilnya biasanya tidak begitu berarti.

Tidak ada alasan, baik dari segi hukum, teori, maupun praktis untuk mengeluarkan saham *treasury* dalam menghitung jumlah lembar saham yang harus dikeluarkan dalam pemecahan saham. Pengurangan nilai nominal atau nilai yang ditetapkan akan diperlakukan untuk seluruh jenis saham,

termasuk saham yang belum ditempatkan, saham yang sudah ditempatkan, dan saham *treasury*. Sebagai contoh, perusahaan memiliki struktur modal pada tanggal 5 Desember sebagai berikut.

Modal Saham

Modal dasar (100.000 lembar @ Rp1.000,00)	Rp1.000 juta
Belum ditempatkan 10.000 lembar	Rp (100 juta)
Ditempatkan 90.000 lembar	Rp 900 juta
Saham *treasury* 1.000 lembar	Rp (10 juta)
Jumlah modal saham 89.000 lembar	Rp 890 juta

Saat ini perusahaan mengadakan pemecahan saham. Saham yang bernilai nominal Rp10.000,00 dipecah nilainya menjadi Rp5.000,00 per lembarnya. Pemecahan saham ini akan menambah jumlah lembar saham dengan 100.000 lembar. Saham yang beredar akan bertambah menjadi 178.000 lembar (89.000 lembar + 89.000 lembar), saham *treasury* bertambah menjadi 2.000 lembar (1.000 lembar + 1.000 lembar), dan saham yang belum ditempatkan bertambah menjadi 20.000 lembar (10.000 lembar + 10.000 lembar). Setelah pemecahan saham posisi modal perusahaan tampak sebagai berikut.

Modal Saham

Modal Dasar (200.000 lembar @ Rp5.000,00)	Rp1.000 juta
Belum ditempatkan 20.000 lembar	Rp (100 juta)
Ditempatkan, 180.000 lembar	Rp 900 juta
Saham *treasury* 2000 lembar	Rp (10 juta)
Jumlah modal saham 178.000 lembar	Rp 890 juta

E. LAPORAN LABA YANG DITAHAN

Laporan laba yang ditahan seperti telah Anda pelajari dalam modul-modul sebelumnya hanya melaporkan perubahan-perubahan yang disebabkan keuntungan atau kerugian dan pembagian dividen pada masa pelaporan. Namun, bila dalam perseroan terdapat akun penyisihan, maka perlu membagi laporan laba yang ditahan menjadi dua bagian yaitu:

a. laba yang ditahan - penyisihan, dan
b. laba yang ditahan (yang penggunaan tidak dibatasi).

Bagian pertama terdiri atas analisis seluruh akun penyisihan, saldo awal akun, daftar tambahan dan pengurangan penyisihan, dan saldo akhir akun. Bagian kedua terdiri atas analisis akun laba yang ditahan dan formatnya sama dengan bagian pertama. Jumlah angka akhir merupakan jumlah laba yang ditahan pada akhir periode. Jumlah ini sama, seperti jumlah yang dilaporkan dalam neraca. Berikut adalah contoh laporan laba yang ditahan, datanya diambil dari akun-akun sebagai berikut.

Akun: Deviden Tunai No.Rek: 302

Tanggal		Keterangan	Debet	Kredit	D/K	Saldo
Mar	20		50.000.000		D	50.000.000
Juni	19		50.000.000		D	100.000.000
Sept	29		50.000.000		D	150.000.000
Des	15		75.000.000		D	225.000.000
	15	Laba yang ditahan		225.000.000	-	

Akun: Laba yang Ditahan No.Rek: 301

Tanggal		Uraian	Debet	Kredit	D/K	Saldo
Jan	1	Saldo		1.500 juta	K	1.500 juta
Des	31	Ikhtisar-Laba Rugi		600 juta	K	2.100 juta
	31	Penyisihan untuk ekspansi	200 juta		K	1.900 juta
	31	Dividen Tunai	225 juta		K	1.675 juta

Akun: Penyisihan untuk Ekspansi No.Rek: 303

Tanggal		Keterangan	Debet	Kredit	D/K	Saldo
20xx						
Jan	1	Saldo		180.000.000	K	180.000.000
Des	31	Laba yang ditahan	_____	200.000.000	K	380.000.000

PT Tresno
Laporan Laba Ditahan
Untuk tahun yang berakhir 31 Des 20xx

Penyisihan		
Penyisihan untuk ekspansi, per 1 Jan 20xx	Rp180.000.000	
Tambahan penyisihan - lihat bawah	Rp200.000.000	
Penyisihan laba yang ditahan, 31 Des 20xx (a)		Rp 380.000.000
Tidak disisihkan:		
Saldo, 1 Januari 20xx	Rp1.500.000.000	
Laba tahun ini	Rp 600.000.000	
		Rp2.100.000.000
Pengumuman Dividen tunai	Rp225.000.000	
Transfer ke penyisihan untuk ekspansi (lihat atas)	Rp200.000.000	Rp (425.000.000)
Laba yang ditahan-tidak disisihkan, 31 Des (b)		Rp1.775.000.000
Jumlah laba yang ditahan (a + b)		Rp2.155.000.000

Laporan laba yang ditahan bentuknya tidak harus seperti tersebut di atas. Dalam praktik banyak variasi yang digunakan. Hanya saja perlu harus Anda ingat, setiap perubahan yang jumlahnya cukup berarti harus disajikan dalam laporan ini. Penyajian dapat dilakukan secara terpisah atau cukup dalam catatan kaki.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1) Berikut ini adalah akun-akun modal sendiri dari PT Malco per 1 Januari untuk tahun ini.

   Modal saham biasa, nominal Rp20.000,00 (modal dasar 20.000 lembar ditempatkan 12.000 lembar) Rp240 juta

Premium modal saham	Rp 60 juta
Penyisihan untuk ketidakpastian	Rp 35 juta
Penyisihan untuk saham *treasury*	Rp 17 juta
Laba yang ditahan	Rp180 juta
Saham *treasury* (600 lembar pada harga perolehannya)	Rp 17 juta

Data di bawah ini adalah sebagian transaksi yang terjadi selama tahun ini.

Jan	15	Dibayar dividen tunai Rp500,00 per lembar. Pengumuman dividen dilakukan pada tanggal 20 Desember tahun lalu.
Maret	20	Dijual secara tunai seluruh saham *treasury* dengan harga Rp20 juta
April	9	Dikeluarkan 2000 saham biasa (tunai) dengan harga Rp72 juta
	9	Diterima tanah sumbangan dari Pemda. Harga pasar tanah tersebut Rp25 juta
Juni	10	Diumumkan 5% dividen saham atas saham biasa, dividen saham dikapitalisasi dengan harga pasarnya yaitu Rp35.000,00 per lembar
Sept	29	Dikeluarkan surat saham untuk dividen saham yang diumumkan pada tanggal 10 Juni
Nov	10	Dibeli saham *treasury* 1000 lembar dengan harga Rp34.000,00/lembar
Des	15	Diumumkan dividen tunai Rp500,00 per lembar
	15	Direksi memutuskan untuk menambah penyisihan untuk ketidakpastian sebesar Rp20 juta
	15	Penyisihan untuk saham *treasury* ditambah dengan Rp34 juta
	31	Menutup saldo kredit akun ikhtisar laba rugi sebesar Rp80 juta
	31	Menutup akun dividen ke akun laba yang ditahan.

Bacalah soal di atas baik-baik, kemudian:

a) Siapkan buku kerja Anda, dan buatlah akun bentuk T untuk akun modal sendiri dan bukukan saldo per 1 Januari. Selain itu juga buka akun premium saham *treasury*, modal sumbangan, dividen saham yang dibagikan, dividen saham, dan dividen tunai.
b) Catatlah transaksi-transaksi yang ada dalam buku jurnal umum. Untuk itu Anda harus merancang buku jurnal yang diperlukan.

Selanjutnya bukukan data dari buku jurnal ke dalam sebelas akun yang telah Anda buat.

c) Dari akun yang Anda kerjakan pada nomor b susunlah bagian modal sendiri yang harus dilaporkan dalam neraca perusahaan. Untuk itu sebelumnya, jangan lupa untuk menyusun laporan perubahan laba yang ditahan.

Bila Anda sudah selesai mengerjakannya cocokkan jawaban Anda dengan jawaban berikut.

Jurnal umum untuk menjawab pertanyaan b:

Jan 15	Utang dividen tunai	Rp5,7 juta	
	Kas		Rp5,7 juta
	(Rp500/lembar x (12.000 - 600) = Rp5,7 juta)		
Maret 20	Kas	Rp20 juta	
	Saham *treasury*		Rp17 juta
	Premium Saham *Treasury*		Rp 3 juta
April 9	Kas	Rp72 juta	
	Modal Saham Biasa		Rp40 juta
	Premium Modal Saham		Rp32 juta
	(Nominal Saham = Rp20.000 x 2000 = Rp40 juta)		
April 9	Tanah - Sumbangan	Rp25 juta	
	Modal Sumbangan		Rp25 juta
Juni 10	Dividen Saham	Rp24,5 juta	
	Dividen Saham yang dibagikan		Rp14 juta
	Premium saham modal saham		Rp10,5 juta
	(5% x (12.000 - 600 + 600 + 2000) x Rp35.000)		
	Dividen saham yang dibagikan Rp14 juta		
	Modal Saham Rp14 juta		
Nop 10	Saham *treasury*	Rp34 juta	
	Kas		Rp34 juta
	(1000 lembar x Rp34.000/lembar = Rp34 juta)		

Des 15	Dividen Tunai	Rp7,35 juta	
	Utang Dividen		Rp7,35 juta
	(Saham yang beredar x Rp500 atau Rp500 x (12.000 – 600 + 600 + 2000 + 700)		
Des 31	Laba yang ditahan	Rp20 juta	
	Penyisihan untuk Ketidakpastian		Rp20 juta
31	Laba yang ditahan	Rp34 juta	
	Penyisihan untuk saham *treasury*		Rp34 juta
Des 31	Ikhtisar Laba Rugi	Rp80 juta	
	Laba yang ditahan		Rp80 juta
Des 31	Laba yang ditahan	Rp31,85 juta	
	Dividen tunai		Rp 7,35 juta
	Dividen saham		Rp24,5 juta

Modal Saham Biasa

	Jan 1. 240 juta
	Apr 9. 40 juta
	Sept 23. 14 juta
	Saldo 294 juta

Premium Modal Saham

	Jan 1. 60 juta
	Apr 9. 32 juta
	Saldo 92 juta

Penyisihan untuk Ketidakpastian

	Jan 1. 35 juta
	Des 15. 20 juta
	Saldo 55 juta

Penyisihan untuk saham Treasury

	Jan 1. 17 juta
	Des 15. 34 juta
	Saldo 51 juta

Laba Ditahan

Des 15. 20 juta	Jan 1. 180 juta
Des 15. 34 juta	Des 3. 80 juta
Des 31. 31,85 juta	
	Saldo 174,15 juta

Saham Treasury

Jan 1. 17 juta	Mar 20. 17 juta
Nop 10. 34 juta	
Saldo 34 juta	

Premium Saham Treasury

Mrt 20.	3 juta

Dividen saham yang dibagikan

Sept 29. 24,5 juta	Juni 10 24,5 juta

Dividen Saham

Des 31. 24,5 juta	Des 31. 24,5 juta

Modal Sumbangan

	Apr 9. 25 juta

Dividen Tunai	
Des 15. 7,35 juta	Des 31. 7,35 juta

Jawaban pertanyaan c:

PT Malco
Laporan Laba yang Ditahan
Untuk tahun yang berakhir 31 Des 20xx

Penyisihan			
1)	Penyisihan untuk ekspansi, per 1 Jan 20xx	Rp35 juta	
	Tambahan penyisihan - lihat bawah	Rp20 juta	
	Penyisihan laba yang ditahan, 31 Des 20xx (a)		Rp 55 juta
2)	Penyisihan untuk saham *treasury*, 1 Jan	Rp17 juta	
	Tambahan penyisihan lihat bawah	Rp34 juta	
	Penyisihan untuk saham *treasury*, 31 Des (b)		Rp 51 juta
Tidak disisihkan:			
	Saldo, 1 Januari 20xx	Rp180 juta	
	Laba tahun ini	Rp 80 juta	
			Rp260 juta
	Pengumuman dividen tunai	Rp24,5 juta	
	Pengumuman dividen saham	Rp 7,35 juta	
	Transfer ke penyisihan untuk utang bersyarat	Rp20 juta	
	Transfer ke penyisihan untuk saham *treasury*	Rp34 juta	
			Rp 85,85 juta
	Laba yang ditahan-tidak disisihkan (c)		Rp174,15 juta
	Jumlah laba yang ditahan (a + b + c)		Rp280,15 juta

Modal Sendiri:

Modal saham biasa nominal Rp20.000 (modal dasar 20.000 lembar, ditempatkan 14.700 lembar)	Rp	294 juta
Premium modal saham	Rp	92 juta
Modal Sumbangan	Rp	25 juta
Laba yang ditahan	Rp	280,15 juta
Saham treasury (1000 lembar pada harga perolehan)	Rp	34 juta
Jumlah modal sendiri	Rp	725,25 juta

RANGKUMAN

Perusahaan dapat membagikan dividen dalam bentuk kas, aktiva lain, atau saham bonus. Hal yang perlu diperhatikan dalam pembagian dividen adalah masalah:

a) Kapan utang dividen harus dicatat.
b) Kepada siapa dividen akan diterimakan.
c) Kapan pembayaran dividen akan dilakukan.

Agar perusahaan dapat membagikan dividennya, maka perusahaan tersebut harus:

a) mempunyai saldo laba yang ditahan cukup besar;
b) jumlah kas yang cukup;
c) memutuskan secara resmi tentang pembagian dividen.

Dividen tunai tidak boleh dibagikan kepada pemilik saham *treasury* sedangkan dividen saham dapat dibagikan kepada pemilik saham *treasury* dapat pula tidak. Pembagian dividen tunai akan menyebabkan laba yang ditahan berkurang dan aktiva perusahaan berkurang. Sedangkan pembagian dividen saham tidak akan mengurangi jumlah modal saham. Pembagian ini hanya akan mengakibatkan perubahan bentuk modal dari laba yang ditahan menjadi modal saham. Pemecahan saham adalah usaha perseroan untuk menurunkan harga pasar sahamnya dengan cara menambah jumlah lembar saham yang beredar. Penambahan ini dilakukan dengan cara menurunkan nilai nominal saham. Kejadian ini tidak akan mempengaruhi bentuk susunan modal dan untuk itu tidak perlu dicatat dalam pembukuan.

Bila dalam perseroan terdapat akun penyisihan, maka laporan laba yang ditahan dibagi menjadi dua bagian:
(1) menjelaskan bagian laba yang ditahan yang disisihkan, dan
(2) menjelaskan bagian laba yang penggunaannya tidak dibatasi. Jumlah dari kedua bagian ini kemudian disajikan dalam neraca.

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1) Utang dividen dicatat perusahaan pada saat ....
   A. pengumuman dividen
   B. pencatatan dividen
   C. pembayaran dividen
   D. akhir periode pembukuan

Gunakan informasi di bawah ini untuk menjawab pertanyaan nomor 2 sampai dengan nomor 5. Berikut adalah informasi modal PT Ninik per 29 September 20x1.

Modal saham @ Rp1000,00 (ditempatkan 20.000)	Rp20.000.000,00
Premium saham	Rp10.000.000,00
Laba yang ditahan	Rp45.000.000,00
Saham *treasury* (100 lembar, dicatat pada harga perolehan)	Rp 500.000,00

2) Berapa jumlah modal para pemegang saham ....
   A. Rp30.000.000,00
   B. Rp65.000.000,00
   C. Rp74.500.000,00
   D. Rp75.500.000,00

3) Bila PT Ninik membagikan dividen tunai Rp50 per lembar, maka jumlah kas yang dibagikan sebesar ....
   A. Rp1.000.000,00
   B. Rp 995.000,00
   C. Rp1.005.000,00
   D. Rp1.010.000,00

4) Bila PT Ninik membagikan dividen saham sebanyak 10%, maka jumlah saham yang dibagikan kepada para pemegang saham berjumlah ....

A. 2020 lembar
B. 2010 lembar
C. 2000 lembar
D. 1990 lembar

5) Berapa nilai buku per lembar saham PT Ninik ....
A. Rp3.577,43
B. Rp3.750,00
C. Rp3.743,72
D. Rp3.775,00

6) Kumpulan laba perseroan yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham dinamakan ....
A. akumulasi laba
B. laba yang ditahan
C. defisit
D. penyisihan

Gunakan informasi di bawah ini untuk menjawab pertanyaan nomor 7 sampai dengan nomor 9.

Bila perusahaan menggunakan metode depresiasi garis lurus, laba sebelum pajak penghasilan Rp800.000,00. Namun untuk kepentingan pembayaran pajak perusahaan dapat menerapkan metode depresiasi sisa semakin menurun lipat dua. Bila menggunakan metode depresiasi ini laba perusahaan Rp600.000. Diketahui tarif pajak penghasilan 5%.

7) Berapakah pajak penghasilan yang dicatat perusahaan ....
A. Rp40.000,00
B. Rp 30.000,00
C. Rp 20.000,00
D. Rp 10.000,00

8) Berapakah pajak penghasilan yang dibayar perusahaan ....
A. Rp40.000,00
B. Rp30.000,00
C. Rp20.000,00
D. Rp10.000,00

9) Transaksi tersebut di atas akan dicatat dengan ....
A. mendebet akun kas Rp20.000,00
B. mengkredit akun penangguhan utang PPh Rp10.000,00

C. mendebet akun utang PPh Rp20.000,00
D. mengkredit akun utang PPh Rp40.000,00

10) Pada saat mengumumkan dividen saham, perusahaan akan mendebet akun ....
A. laba yang ditahan
B. dividen tunai
C. dividen saham
D. modal saham

11) Bagi perusahaan yang memiliki saham *treasury*, pembagian *stock dividen* akan ....
A. menurunkan harga perolehan saham *treasury*
B. mengurangi jumlah lembar saham yang beredar
C. menambah kekayaan perusahaan
D. menambah jumlah laba yang ditahan

12) Pemecahan saham atau *stock-split* akan ....
A. menurunkan harga pasar saham
B. menaikkan harga pasar saham
C. menurunkan proporsi pemilikan dari para persero
D. menaikkan proporsi pemilikan dari para persero

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1) D.
2) A.
3) C.
4) B.
5) B.
6) C.
7) D.
8) C.
9) C.
10) C.
11) B.
12) D.
13) D.
14) B.
15) A.
16) A.
17) D.
18) C.
19) C.
20) B.

Tes Formatif 2

1) A.
2) C.
3) B.
4) D.
5) C.
6) B.
7) A.
8) B.
9) B.
10) C.
11) A.
12) A.

Daftar Pustaka

Ikatan Akuntan Indonesia (2004), *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta

Niswonger & Fees. (1977). *Accounting Principles.* Cincinnati, Ohio: South Western Publishing Co.

Slavin, Albert dan Reynold, Isaac N. (1975). *Basic Accounting*. Third Edition. Rinehart and Winston, Inc.

Thacker, Ronald J. (1979). *Accounting Principles*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Internasional.

Weygandt, Kieso dan Kimmel (2005), *Accounting Principles*, Edisi ke 7, John Wiley & Sons, Inc USA

MODUL 9

Akuntansi Utang Jangka Panjang dan Investasi

Drs. Sugiarto, M.Acc., MBA., Ak.

PENDAHULUAN

Dalam modul ini akan dibahas utang jangka panjang, investasi jangka panjang dan investasi jangka pendek. Dalam kehidupan sehari-hari, Saudara pasti pernah mendengar istilah deposito, investasi, obligasi, sertifikat saham dan sejenisnya. Setelah membaca dan mempelajari bab ini, diharapkan Saudara mengerti bagaimana cara mencatat dan menyajikan aktiva atau utang yang berupa obligasi, saham dan sebagainya. Utang jangka panjang suatu perusahaan biasanya berupa utang hipotik, pinjaman bank dan utang obligasi. Utang jangka panjang ini di dalam neraca harus disajikan sebesar nilai perolehannya. Nilai perolehan dari utang jangka panjang sama dengan nilai tunai dari pembayaran-pembayaran yang dilakukan oleh kreditur di masa depan yang didiskontokan dengan tingkat diskonto tertentu. Oleh sebab itu dalam bab ini pertama-tama akan dibahas tentang konsep-konsep nilai tunai. Kemudian akan dijelaskan masalah utang jangka panjang. Pembahasan ditekankan pada masalah utang obligasi yang mencakup klasifikasi dan jenis obligasi serta cara pencatatan dan penyajiannya dalam neraca. Selanjutnya dibahas juga masalah obligasi ditinjau dari pihak yang membeli obligasi. Pembahasan juga mencakup masalah cara pencatatan dan penyajiannya dalam neraca.

Setelah mempelajari dan menyelesaikan modul ini, Anda diharapkan mampu:

1. menghitung nilai tunai ataupun nilai yang akan datang dari suatu arus kas;
2. menjelaskan klasifikasi dan jenis obligasi yang ada di masyarakat;
3. mencatat transaksi penerbitan obligasi;
4. menghitung harga pasar obligasi atas dasar konsep nilai tunai;
5. menyajikan utang obligasi dalam neraca;

6. menjelaskan metode amortisasi diskonto ataupun premium;
7. mencatat amortisasi diskonto ataupun premium;
8. menghitung laba atau rugi akibat penebusan (pelunasan sebelum jatuh tempo) utang obligasi;
9. mencatat transaksi penebusan utang obligasi;
10. membedakan istilah investasi jangka pendek dan jangka panjang;
11. menghitung harga perolehan investasi;
12. menghitung bunga tahun yang berjalan;
13. mencatat pembelian investasi jangka pendek ataupun jangka panjang;
14. menentukan nilai investasi jangka pendek dengan metode harga perolehan dan harga pasar;
15. membuat jurnal penyesuaian atas turunnya nilai investasi di akhir tahun;
16. mencatat dan menghitung pendapatan investasi;
17. menghitung dan mencatat laba atau rugi atas penjualan investasi;
18. menyajikan pos investasi dalam neraca;
19. menghitung dan mencatat amortisasi atas investasi obligasi (jangka panjang);
20. menjelaskan perbedaan metode pencatatan investasi saham, yaitu metode pemilikan dan harga perolehan;
21. memilih metode pencatatan investasi yang harus diterapkan dalam keadaan tertentu;
22. mencatat investasi saham, menggunakan metode pemilikan (metoda ekuitas) dan harga perolehan (metoda cost).

KEGIATAN BELAJAR 1

Konsep Nilai Tunai

Bila Anda ditawarkan uang sebesar Rp1.000.000,00 sekarang dan Rp1.000.000,00 setahun yang akan datang, manakah yang Anda pilih? Pasti Anda akan memilih uang Rp1.000.000,00 sekarang. Mengapa? Karena uang Rp1.000.000,00 sekarang mempunyai nilai yang lebih besar daripada uang Rp1.000.000,00 setahun yang akan datang. Orang lebih menyukai memiliki uang sekarang daripada uang yang akan datang, karena adanya berbagai motif, seperti: (1) motif untuk melakukan transaksi, (2) motif untuk berjaga-jaga, dan (3) motif untuk melakukan spekulasi.

Bila kita sekarang memiliki uang Rp1.000.000,00, maka uang tersebut dapat didepositokan ke bank atau kita tanamkan dalam bentuk investasi yang lain. Sehingga nilainya setelah satu tahun akan bertambah. Bila tingkat imbalan (tingkat keuntungan) sebesar 20 persen setahun, maka uang Rp1.000.000,00 akan menjadi Rp1.200.000,00 dalam setahun. Adapun perhitungannya:

Rp1.000.000,00 + (20% x Rp1.000.000,00) = Rp1.200.000,00.

Bila diumpamakan uang kita sekarang P_o dan tingkat imbalan sama dengan i, maka uang kita setelah satu tahun menjadi (P_1):

$$P_1 = P_o + (i \times P_o) = P_o + i.P_o \text{ atau } P_1 = P_o (1 + i)^1$$

Persamaan tersebut dinamakan juga persamaan Future Value yang dapat digambarkan sebagai berikut:

$$FV = PV (1+r)^n$$

Di mana:
FV = Future value atau nilai yang akan datang
PV = Present Value atau nilai sekarang
r = tingkat imbalan (return) atau keuntungan yang diharapkan
n = waktu atau periode

Rumus tersebut juga dapat digunakan untuk menghitung uang kita setelah ditanamkan selama periode ke n. Sebagai contoh, bila uang sebesar P ditanamkan dengan tingkat imbalan i selama periode n, maka jumlah uang kita setelah periode ke n, akan sama dengan

$$P_n = P_o (1 + i)^n$$

Sekarang mari kita hitung berapa nilai uang dua tahun yang akan datang, bila nilainya sekarang Rp1.000.000,00 dan ditanamkan selama dua tahun dengan tingkat imbalan 20 persen? Dengan menggunakan rumus di atas, maka jumlah tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

P_n = $P_o (1 + i)^n$
P_n = nilai uang setelah periode ke-n
P_o = nilai uang sekarang
i = tingkat bunga
n = lamanya investasi
P_2 = $(1.000.000,00)(1 + 0,20)^2$
P = 1.000.000,00 (1,44)
= 1.440.000,00

Bila Anda tidak menggunakan rumus di atas, maka nilai P_n akan dihitung sebagai berikut.

P_1 = Rp1.000.000,00 + (20% x Rp1.000.000,00) = Rp1.200.000,00
P_2 = Rp1.200.000,00 + (20% x Rp1.200.000,00) = Rp1.440.000,00

Cara tersebut di atas tidak praktis dan lama, lebih-lebih bila periode waktunya panjang. Maka untuk memecahkan hal tersebut Anda lebih baik menggunakan rumus di atas. Untuk memudahkan dan mempercepat perhitungan, Anda dapat menggunakan suatu tabel bunga majemuk yang bentuknya sebagai berikut:

Tabel Bunga Majemuk $(1 + i)^n$

N \ I	1%	2%	3%	...	20%	21%
1.	1,010000	1,020000	1,030000	...	1,200000	1,210000
2.	1,020100	1,040400	1,060900	...	1,440000	1,464100
3.	1,030301	1,061208	1,092727	...	1,728000	1,771561
4.	1,040604	1,082432	1,125508	...	1,073600	2,143888
5.	1,051010	1,104080	1,159274	...	2,488320	2,593742
	dst					

Dengan tabel di atas, sekarang Anda dapat dengan mudah menghitungnya, sebagai contoh:

Nilai uang sekarang Rp500.000,00 bila didepositokan selama 5 tahun dengan tingkat bunga 21% akan sama dengan:

$$\begin{aligned} P_5 &= Po\,(1 + i)^5 \\ &= Rp500.000,00\ (2,593742) \\ &= Rp1.296.871,00 \end{aligned}$$

Sekarang bagaimana kalau yang diketahui adalah nilai yang akan datang dan kita ingin mengetahui nilai sekarangnya. Dengan menggunakan rumus sebelumnya, berarti yang dicari adalah P_o. Bila diketahui rumus nilai P_n adalah sebagai berikut.

$$P_n = P_o\,(1 + i)^n$$

maka P_o dapat dihitung sebagai berikut.

$$P_n = P_o\,(1 + i)^n$$

$$\frac{P_n}{(1+i)^n} = Po$$

$$Po = \frac{P_n}{(1+i)^n}$$

$$Po = P_n \times \frac{P_n}{(1+i)^n}$$

Sebagai contoh, diketahui P_2 = Rp1.440.000,00, tingkat bunga (i) = 20%, maka P_2 dapat dihitung sebagai berikut.

$$Po = P_2 \times \frac{P_n}{(1+i)^n}$$

$$= \text{Rp1.440.000,00 x } \frac{1}{(1+0,2)^2}$$

$$= \text{Rp1.440.000,00 x } 0,6944444$$

$$= \underline{\underline{\text{Rp1.000.000,00}}}$$

Sebagaimana dengan Tabel Bunga majemuk, Anda juga dapat membuat tabel nilai tunai untuk mempermudah dan mempercepat perhitungan nilai tunai. Tabel nilai tunai adalah kebalikan dari tabel bunga majemuk. Artinya kalau dalam tabel bunga majemuk terdapat angka 1.200.000 maka angka tersebut dalam tabel nilai tunai akan terlihat sebesar $\frac{1}{1.200.000}$ atau 0,833333.

Berikut ini adalah contoh sebagian dari nilai tunai.

Tabel Nilai Tunai $\frac{1}{(1+i)^n}$

i / n	1%	…..	10%	15%	20%	…..
1.	0,000099	…..	0,909090	0,869565	0,833333	…..
2.	0,980296	…..	0,826446	0,756143	0,694444	…..
3.	0,9705901	…..	0,751314	0,6575162	0,578703	…..
4.	0,9609803	…..	0,684462	0,571753	0,482253	…..
5.	0,9514657	…..	0,620921	0,497176	0,4011877	…..
dst						

Perlu Anda ingat n di dalam tabel bukan berarti periode satu tahun saja, tapi dalam pengertian periode dalam arti umum. Jadi n dapat berarti periode satu kuartal, satu semester, atau satu tahun. Dengan memiliki Tabel Bunga yang lengkap, Anda dapat dengan mudah menghitung nilai tunai dari suatu jumlah tertentu.

Contoh 1:

Suatu perusahaan memiliki utang kepada bank yang harus diangsur setiap tahun dengan angsuran Rp1.000.000,00 selama lima tahun. Bila diketahui tingkat bunga 20% per tahun dan angsuran pertama dilakukan satu tahun setelah sekarang, berapa jumlah utang perusahaan kepada bank (nilai tunai angsuran) tersebut?

Untuk memecahkan masalah tersebut, dapat dihitung sebagai berikut.

Angsuran	Jumlah	Faktor Nilai Tunai $\frac{1}{(1+i)^n}$	Nilai Tunai
1.	Rp1.000.000	0,833333	Rp 833.333,00
2.	Rp1.000.000	0,694444	Rp 694.444,00
3.	Rp1.000.000	0,570703	Rp 578.703,00
4.	Rp1.000.000	0,482253	Rp 482.253,00
5.	Rp1.000.000	0,401877	Rp 401.877,00
			+
			Rp2.990.610,00

Saat perusahaan menandatangani kontrak utang jangka panjang tersebut akan dibuat jurnal:

Kas	Rp2.990.610,00	
Utang jangka panjang (bank)		Rp2.990.610,00

Setiap akhir tahun perusahaan akan membayar sejumlah Rp1.000.000,00 yang sebenarnya terdiri atas cicilan untuk melunasi pokok pinjaman (Rp2.990.610,00) dan bunga sebesar 20% dari sisa pokok pinjaman. Sebagai contoh, pada akhir tahun pertama pembayaran sebesar Rp1.000.000,00 digunakan untuk membayar:

1. Bunga 20% x Rp2.990.610,00 = Rp 598.122,00
2. Pokok pinjaman Rp1.000.000,00 – Rp598.122,00 = Rp 401.878,00

Rp1.000.000,00

Pada awal tahun kedua sisa pinjaman tinggal Rp2.588.732,00 dari Rp2.990.610,00 - Rp401.878,00 sehingga pembayaran Rp1.000.000,00 akan digunakan untuk membayar:

1. Bunga: 20% x Rp2.588.732,00 = Rp517.746,00 (dibulatkan)
2. Pokok Pinjaman:
   Rp1.000.000,00 - Rp517.746,00 = Rp482.254,00 +
   = Rp1.000.000,00

Demikian seterusnya, untuk tahun ketiga, keempat, dan kelima dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Angsuran Pinjaman

Tahun ke	Pokok Pinjaman Awal Tahun (1)	Pembayaran (2)	Bunga Pinjaman (3)=20%x(1)	Cicilan (4)=(2)-(3)	Pokok Pinjaman Akhir tahun
1	2.990.610,00	1.000.000,00	598.122,00	401.878,00	2.588.732,00
2	2.588.732,00	1.000.000,00	517.746,00	482.254,00	2.106.478,00
3	2.106.478,00	1.000.000,00	421.296,00	578.704,00	1.527.774,00
4	1.527.774,00	1.000.000,00	305.555,00	694.445,00	833.329,00
5	833.329,00	1.000.000,00	166.671,00*)	833.329,00	0,00

*) Seharusnya Rp166.665,00 tetapi agar jumlah cicilan sama dengan pokok pinjaman, maka jumlah tersebut dihitung dari Rp1.000.000,00 - Rp833.329,00. Selisih ini terjadi karena adanya pembulatan-pembulatan yang dilakukan dalam perhitungan sebelumnya.

Jurnal untuk mencatat angsuran pinjaman kepada Bank dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

Tahun	Uraian	Debet	Kredit
1.	Beban Bunga	Rp598.122,00	
	Utang Jangka Panjang	Rp401.878,00	
	Kas		Rp1.000.000,00
2.	Beban Bunga	Rp517.746,00	
	Kewajiban Jangka Panjang	Rp482.254,00	
	Kas		Rp1.000.000,00

3.	Beban Bunga	Rp421.296,00	
	Utang Jangka Panjang	Rp578.704,00	
	Kas		Rp1.000.000,00
4.	Beban Bunga	Rp305.555,00	
	Utang Jangka Panjang	Rp694.445,00	
	Kas		Rp1.000.000,00
5.	Beban Bunga	Rp166.671,00	
	Utang Jangka Panjang	Rp833.329,00	
	Kas		Rp1.000.000,00

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Perusahaan Leilani meminjam uang dari Bank dengan tingkat bunga 9% per tahun, enam tahun setelah tanggal peminjaman perusahaan harus memulai mengangsurnya dengan angsuran setiap tahun sebagai berikut.

Angsuran	Jumlah (termasuk jumlah pokok dan bunganya)
1.	Rp2.000.000,00
2.	Rp1.750.000,00
3.	Rp1.500.000,00
4.	Rp1.250.000,00
5.	Rp1.000.000,00

Dari data di atas, hitunglah berapa jumlah uang yang dipinjam perusahaan Leilani dan berapa jumlah bunga yang dibayar untuk setiap tahun ke-6, 7, 8, 9 dan ke-10.

Petunjuk Jawaban Latihan

Siapkan kertas kerja Anda dan hitunglah nilai tunai untuk setiap angsuran. Bila sudah selesai cocokkanlah dengan jawaban sebagai berikut.

Tahun ke	Angsuran	Faktor Nilai Tunai	Nilai Tunai
6	Rp2.000.000,00	$\frac{1}{(1+0,09)^6}$ =	
7	Rp1.750.000,00	$\frac{1}{(1+0,09)^7}$ =	
8	Rp1.500.000,00	$\frac{1}{(1+0,09)^8}$ =	
9	Rp1.250.000,00	$\frac{1}{(1+0,09)^9}$ =	
10	Rp1.000.000,00	$\frac{1}{(1+0,09)^6}$ =	

Jumlah utang (pokok) Rp .....

Untuk menghitung besarnya bunga setiap tahun dapat digunakan tabel sebagai berikut.

Tahun ke	Jumlah Utang Akhir Tahun	Jumlah Pembayaran	Bunga 9%	Saldo Utang Cicilan
6				
7				
8				
9				
10				

RANGKUMAN

Konsep nilai tunai timbul karena orang lebih suka memiliki uang pada saat sekarang daripada memiliki sejumlah uang pada masa yang akan datang. Hal ini disebabkan karena alasan atau motivasi (1) transaksi, (2) berjaga-jaga (likuiditas), dan (3) spekulasi. Uang yang dimiliki sekarang sudah pasti sehingga dapat digunakan untuk melakukan transaksi, membayar kalau ada tagihan dan diinvestasikan ke bank atau bisnis lain yang menguntungkan. Oleh sebab itu sejumlah

uang yang sama di masa akan datang akan mempunyai nilai lebih rendah bila dihitung nilainya pada saat sekarang. Nilai tunai dihitung dengan mendiskontokan nilai yang akan datang (*Future Value*) dengan tingkat diskonto yang menyamakan preferensi seseorang terhadap nilai yang akan datang dengan nilai tunai. Secara matematika persamaan nilai tunai dapat digambarkan sbb:

$$PV = \frac{FV}{(1+r)^{n}}$$

PV = Present Value
FV = Future Value
r = return atau diskonto

atau dalam rumus umum sebagai berikut:

$$Po = \frac{P_n}{(1+i)^n}$$

di mana, P_o = nilai tunai (nilai sekarang)
P_n = nilai uang pada akhir periode ke n
i = tingkat diskonto (bunga)

Untuk menghitung nilai tunai dapat menggunakan tabel bunga yang berisi nilai dari $\frac{1}{(1+i)^n}$. Dengan tabel tersebut kita dapat dengan mudah menghitung nilai tunai.

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1) Berapa nilai tunai dari Rp1.500.000,00 yang akan diterima pada akhir tahun kelima, bila diketahui tingkat bunga sama dengan 16% per tahun?
   A. Rp602.817,00
   B. Rp615.663,00
   C. Rp714.169,50
   D. Rp779,053,50

2) Berapa nilai tunai dari Rp1.000.000,00 yang akan diterima pada akhir tahun ketiga, bila tingkat bunga 20% per tahun?
   A. Rp482.253,00
   B. Rp578.704,00
   C. Rp694.444,00
   D. Rp640.658,00

3) Si A mendepositokan uangnya Rp1.000.000,00 dengan bunga 16% per tahun. Berapakah jumlah uang pada akhir tahun kelima ....
   A. Rp2.194.973,00
   B. Rp1.965.415,00
   C. Rp2.436.396,00
   D. Rp2.100.342,00

4) Untuk menghitung nilai tunai suatu jumlah dapat digunakan rumus sebagai berikut ....
   A. $P_o = P_n / (1 + i)^n$
   B. $P_n = P_n / (1 + i)^n$
   C. $P_o = P_n \times (1 + i)^n$
   D. $P_n = (1 + i)^n / P^o$

   Informasi untuk menjawab pertanyaan No. 5 sampai dengan No. 7.
   Perusahaan X meminjam sejumlah uang dari Bank dua tahun yang lalu dengan bunga 20% per tahun. Mulai tahun ini perusahaan harus mengangsur pinjaman dan bunganya selama tiga kali @ Rp2.000.000,00 per tahun. Setelah angsuran ketiga utang perusahaan menjadi lunas (dua tahun pertama bebas bunga).

5) Berapa jumlah uang yang dipinjam perusahaan X dua tahun yang lalu ....
   A. Rp2.351.800,00
   B. Rp3.251.008,00
   C. Rp4.008.351,00
   D. Rp3.510.802,00

6) Berapa bunga yang dibayar perusahaan pada angsuran pertama ....
   A. Rp1.544.752,88
   B. Rp1.454.572,88
   C. Rp 842.592,48
   D. Rp 924.610,48

7) Berapa jumlah utang perusahaan sekarang (sebelum angsuran pertama) termasuk di dalamnya utang bunga?
   A. Rp4.044.555,78
   B. Rp5.055.554,88
   C. Rp6.005.444,48
   D. Rp5.605.455,38

8) Orang lebih menyukai uang saat ini dibandingkan dengan uang yang akan datang karena ....
   A. ada kemungkinan terjadinya deflasi di masa yang akan datang
   B. nilai intrinsik uang sekarang berbeda dengan yang akan datang
   C. alasan transaksi
   D. alasan ekonomi

9) Manakah dari persamaan nilai tunai yang benar?
   A. PV = FV x r
   B. PV = FV x $(1 + r)^n$
   C. PV = FV : $(1 + r)^n$
   D. PV = $(1 + i)^n$ x r x FV

10) Kosep nilai tunai banyak dipakai dalam menghitung nilai tunai sehubungan dengan hal-hal berikut, *kecuali*....
   A. Saham
   B. Asuransi
   C. Aktiva Tetap
   D. Obligasi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Utang Jangka Panjang (*Long Term Debt*)

Bila suatu perusahaan ingin menambah dana, perusahaan dapat menahan sebagian dari laba yang diperoleh dalam bentuk laba yang ditahan atau dalam bentuk dividen saham. Kedua cara tersebut mempunyai sifat permanen, karena dana yang ditanam tersebut akan terus tertanam dalam perusahaan. Selain dengan cara di atas perusahaan juga dapat meminjam uang dalam bentuk utang jangka panjang dengan cara mengeluarkan wesel atau obligasi. Wesel jangka panjang biasanya hanya dapat digunakan untuk meminjam uang dari satu sumber saja seperti perusahaan asuransi, bank dan lembaga keuangan yang lain. Obligasi biasanya dijual pada penjamin (*underwritter*), yang kemudian menjualnya kembali kepada para penanam modal (masyarakat). Jika perusahaan mengeluarkan obligasi berarti perusahaan melakukan komitmen untuk membayar bunga dan mengembalikan pokok pinjamannya pada tanggal tertentu di masa mendatang. Kontrak antara perusahaan dengan para pemegang obligasi disebut sebagai "*bond indenture*".

Kapan sebaiknya perusahaan mencari sumber dananya?. Dari sumber kreditur (obligasi atau wesel jangka panjang), saham prioritas, atau saham biasa, akan tergantung pada tingkat laba yang diharapkan, tingkat bunga obligasi dan tingkat dividen saham prioritas. Sumber dana yang dipilih adalah dana yang akan meningkatkan laba per lembar saham biasa (rentabilitas modal sendiri). Sebagai contoh, perusahaan membutuhkan dana sebesar Rp400.000.000,00 yang dapat diperoleh dengan cara menerbitkan obligasi 15% atau saham prioritas 10% (nominal Rp5.000,00) atau saham biasa nominal Rp1.000.00. Perusahaan memperkirakan dengan dana tersebut akan dihasilkan laba sebelum bunga dan pajak penghasilan (40%) sebesar Rp100.000.000,00 per tahun. Untuk memperoleh dana tersebut perusahaan dapat memilih alternatif sebagai berikut:

Alternatif Asal Dana (semua dijual sesuai nominalnya)

1. Modal saham biasa 400.000 lembar
   @ Rp1.000,00 = Rp400.000.000,00

2. Modal saham prioritas 10%,
   40.000 lembar, @ Rp5.000,00 = Rp200.000.000,00
   Modal saham biasa 200.000 lembar
   @ Rp1.000,00 = Rp200.000.000,00
   Rp400.000.000,00

3. Obligasi 15%, 20.000 lembar,
   @ Rp10.000,00 = Rp200.000.000,00
   Modal saham biasa 200.000 lembar,
   @ Rp1.000,00 = Rp200.000.000,00
   Rp400.000.000,00

Tabel berikut ini dapat digunakan untuk menunjukkan berapa jumlah laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa pada setiap alternatif.

	Alternatif		
	1	2	3
15% Obligasi	-	-	Rp200.000.000,00
10% Saham prioritas @ Rp5.000,00	-	Rp200.000.000,00	
Saham biasa @ Rp1.000,00	Rp400.000.000,00	Rp200.000.000,00	Rp200.000.000,00
Total	Rp400.000.000,00	Rp400.000.000,00	Rp400.000.000,00
Laba sebelum bunga dan pajak	Rp100.000.000,00	Rp100.000.000,00	Rp100.000.000,00
(-) Bunga obligasi	-	-	Rp 30.000.000,00
Laba sebelum pajak penghasilan	Rp100.000.000,00	Rp100.000.000,00	Rp 70.000.000,00
(-) Pajak penghasilan 40%	Rp 40.000.000,00	Rp 40.000.000,00	Rp 28.000.000,00

	Alternatif		
	1	2	3
Laba bersih	Rp 60.000.000,00	Rp 60.000.000,00	Rp 42.000.000,00
Dividen saham prioritas 10%	-	Rp 20.000.000,00	-
Tersedia untuk dividen saham biasa	Rp 60.000.000,00	Rp 40.000.000,00	Rp 42.000.000,00
Jumlah lembar saham biasa	400.000 lembar	200.000 lembar	200.000 lembar
Laba per lembar saham biasa	Rp150,00/lembar	Rp200,00/lembar	Rp210,00/lembar

Jika perusahaan memilih alternatif 1, maka laba per lembar saham biasa hanya sebesar Rp150,00, pada alternatif 2 laba per lembar saham Rp200,00 per lembar, dan pada alternatif 3 laba per lembar saham Rp210,00. Alternatif yang dipilih adalah alternatif yang menghasilkan laba per lembar saham yang terbesar, yaitu alternatif 3. Karena alternatif 3 adalah alternatif yang paling menguntungkan bagi para pemegang saham biasa (pemilik perusahaan).

Jika laba yang terjadi lebih besar dari yang diharapkan, maka laba per lembar saham biasa akan menjadi semakin besar. Namun sebaliknya, bila laba yang terjadi lebih kecil dari yang diharapkan, maka laba per lembar saham biasa akan menjadi lebih kecil. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam tabel berikut.

a. Bila laba lebih besar dari Rp100.000.000,00 misal Rp150.000.000,00 maka perhitungan laba per lembar saham tampak sebagai berikut.

	Alternatif		
	1	2	3
Laba sebelum bunga dan pajak	Rp150.000.000,00	Rp150.000.000,00	Rp150.000.000,00
(-) Bunga obligasi 15% x Rp20.000.000,00	-	-	Rp 30.000.000,00
Laba sebelum pa-			

	Alternatif		
	1	2	3
jak penghasilan	Rp150.000.000,00	Rp150.000.000,00	Rp120.000.000,00
(-) Pajak penghasilan 40%	Rp 60.000.000,00	Rp 60.000.000,00	Rp 48.000.000,00
	Rp 90.000.000,00	Rp 90.000.000,00	Rp 72.000.000,00
Laba bersih			
Dividen saham prioritas 10%	-	Rp 20.000.000,00	-
Tersedia dividen saham biasa	Rp 90.000.000,00	Rp 70.000.000,00	Rp 72000.000,00
Jumlah lembar saham biasa	400.000 lembar	200.000 lembar	200.000 lembar
Laba per lembar saham biasa	Rp225,00/lembar	Rp350,00/lembar	Rp360,00/lembar

b. Bila laba yang terjadi lebih kecil dari Rp100.000.000,00 misalnya Rp50.000.000,00 maka perhitungan laba per lembar saham tampak sebagai berikut.

	Alternatif		
	1	2	3
Laba sebelum bunga dan pajak	Rp50.000.000,00	Rp50.000.000,00	Rp50.000.000,00
(-) Bunga obligasi 15% x Rp20.000.000,00	-	-	Rp30.000.000,00
Laba sebelum pajak penghasilan	Rp50.000.000,00	Rp50.000.000,00	Rp20.000.000,00
(-) Pajak penghasilan 40%	Rp20.000.000,00	Rp20.000.000,00	Rp 8.000.000,00
	Rp30.000.000,00	Rp30.000.000,00	Rp12.000.000,00
Laba bersih			
Dividen saham prioritas 10%	-	Rp20.000.000,00	-
Tersedia dividen	Rp30.000.000,00	Rp10.000.000,00	Rp12000.000,00

	Alternatif		
	1	2	3
saham biasa			
Jumlah lembar saham biasa	400.000 lembar	200.000 lembar	200.000 lembar
Laba per lembar saham biasa	Rp75,00/lembar	Rp50,00/lembar	Rp60,00/lembar

Dari analisis di atas dapat kita ketahui akibat dari setiap alternatif yang berbeda terhadap laba per lembar saham biasa. Selain itu ada faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi metode pencarian dana. Bila perusahaan mengeluarkan obligasi maka ada beban bunga yang tetap besarnya, lain halnya dengan dividen. Besar kecilnya dividen saham biasa dapat ditentukan oleh perusahaan. Namun bila perusahaan memilih menggunakan modal sendiri maka penambahan modal sendiri akan berpengaruh terhadap persentase pemilikan pemegang saham yang lama.

A. PERBANDINGAN ANTARA OBLIGASI DAN MODAL SAHAM

Agar Anda lebih memahami masalah obligasi, berikut adalah daftar perbandingan antara obligasi dengan modal saham.

Obligasi	Modal Saham
- Pemegang obligasi disebut kreditur	- Pemegang saham disebut pemilik
- Utang obligasi merupakan utang modal jangka panjang.	- Saham adalah modal sendiri (modal pemilik)
- Pada saat likuidasi pemegang obligasi mempunyai hak lebih dahulu dalam pembagian aktiva.	- Pemegang saham berhak atas sisa aktiva dalam likuidasi
- Bunga besarnya tetap.	- Dividen bukan beban tetap.
- Bunga merupakan beban.	- Dividen bukan merupakan beban.
- Obligasi tidak mempunyai hak suara.	- Setiap saham memiliki hak suara.

B. KLASIFIKASI OBLIGASI

Ada berbagai jenis obligasi, dan setiap jenis obligasi dibuat agar sesuai dengan kebutuhan perusahaan yang membutuhkan dana. Adapun jenis-jenis obligasi antara lain:

1. obligasi atas nama (*Registered Bond*);
2. obligasi atas tunjuk (*Bearer Bond/Coupon Bond*);
3. obligasi dengan jaminan (*Secured Bond*);
4. obligasi tanpa jaminan (*Unsecured Bond*);
5. obligasi pendapatan (*Income Bond*);
6. obligasi mengambang (*Floating Bond*);
7. obligasi hipotek (*Morgage Bond*).

1. Obligasi Atas Nama

Adalah obligasi yang dikeluarkan atas nama pemegang obligasi. Dengan demikian bila pemegang obligasi akan menjualnya maka penjualan ini harus diendorsir pada sertifikat obligasinya. Perusahaan penjamin atau *transfer agent* biasanya ditunjuk oleh perusahaan untuk menyelenggarakan pencatatan pemilikan obligasi ini. Bunga akan dibayarkan kepada pemegang obligasi yang namanya terdaftar pada catatan *transfer agent* tersebut, atau dengan cara menyerahkan kupon obligasi pada bank-bank yang ditunjuk.

2. Obligasi Atas Tunjuk

Obligasi dapat dikeluarkan tanpa perlu mencatat nama pembeli obligasi. Obligasi demikian disebut sebagai obligasi atas tunjuk. Pembayaran bunga dilakukan dengan cara menyerahkan kupon obligasi yang melekat pada sertifikat obligasi kepada bank-bank yang telah ditunjuk. Obligasi atas tunjuk harus disimpan hati-hati oleh pemilik, sebab bila obligasi ini hilang atau dicuri, maka pemilik akan kehilangan hak untuk memperoleh bunga dan pokok obligasi.

3. Obligasi Dengan Jaminan

Suatu obligasi disebut sebagai obligasi dengan jaminan bila perusahaan yang mengeluarkan obligasi tersebut menjamin sebagian aktivanya sebagai jaminan atas utang obligasi tersebut. Aktiva yang dijaminkan dapat berupa tanah, bangunan, mesin-mesin atau surat-surat berharga. Bila pada saat

pelunasan perusahaan gagal melakukan pembayaran, maka pemegang obligasi ini berhak menuntut aktiva yang dijadikan jaminan tersebut.

4. Obligasi Tanpa Jaminan

Pemegang obligasi tanpa jaminan berkedudukan sebagai kreditur biasa. Obligasi jenis ini sering juga dinamakan sebagai "*debenture bonds*". Kadang-kadang obligasi ini dikeluarkan dengan syarat bunganya hanya diberikan bila perusahaan mendapat laba. Bila demikian obligasinya disebut obligasi pendapatan (*income bonds*).

Obligasi kadang-kadang mempunyai sifat-sifat khusus. Sebagai contoh obligasi dapat jatuh tempo secara bertahap (*serial bonds*). Dalam setiap *bonds* ada sebagian obligasi yang jatuh temponya lebih dahulu. Kadang-kadang perusahaan dapat menarik obligasi yang dikeluarkan sebelum jatuh temponya. Obligasi seperti ini disebut "*callable bonds*". Atau dalam hal lain pemegang obligasi diberi pilihan untuk menukarkan obligasi dengan saham biasa, obligasi demikian disebut "*convertible bonds*". Bila dalam *bonds indenture* dinyatakan bahwa perusahaan yang mengeluarkan obligasi tersebut harus menyimpan dana pada pihak ketiga secara teratur (agar pada saat jatuh tempo nanti obligasi dapat dijamin pelunasannya) maka obligasi demikian disebut "*sinking fund bonds*".

Obligasi umumnya dikeluarkan secara pecahan Rp10.000,00, Rp20.000,00 atau Rp100.000,00. Dengan berbagai alternatif pecahan ini memungkinkan perusahaan untuk memperoleh dana dari berbagai kelompok investor yang berbeda. Suatu obligasi adalah suatu janji tertulis di atas segel dari perusahaan untuk membayar sejumlah uang tertentu kepada orang yang namanya tercantum dalam surat tersebut atau kepada si pembawa obligasi.

5. Oblgasi Mengambang (*floating bond*)

Obligasi mengambang adalah obligasi yang bunganya dikaitkan dengan angka tertentu, misalnya sekian persen di atas rata-rata bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia), sekian persen dari bunga deposito bank tertentu, dan sebagainya

6. Obligasi Hipotek (*morgage bond*)

Obligasi hipotek adalah obligasi yang dijamin dengan harta tetap.

7. Obligasi Syariah (Sukuk)

Sukuk adalah obligasi yang diterbitkan sesuai dengan syariah agama Islam.

C. AKUNTANSI UNTUK UTANG OBLIGASI

Bila perusahaan mengeluarkan obligasi, maka berarti perusahaan mempunyai dua macam utang yang berbeda:

1. membayar sejumlah nominal yang tertera pada obligasi pada saat jatuh tempo; dan
2. membayar bunga secara berkala sebesar persentase tertentu dari nominal obligasi.

Tingkat bunga yang tercantum dalam "*bond indenture*" disebut sebagai tingkat bunga kontrak (tingkat bunga kupon), yang berbeda dengan tingkat bunga yang berlaku di pasar (tingkat bunga efektif) pada saat obligasi tersebut dikeluarkan. Bila tingkat bunga efektif lebih besar daripada tingkat bunga kupon, maka obligasi akan dijual dengan harga di bawah nominal (dengan diskonto). Namun jika tingkat bunga efektif lebih kecil daripada tingkat bunga kuponnya, maka obligasi dapat dijual di atas harga nominalnya (dengan premium).

Sebagai contoh, pada tanggal 1 Januari, sebuah perusahaan mengeluarkan 16% obligasi, 5 tahun, nominal Rp200.000.000,00 bunga dibayar setiap setengah tahun. Jumlah uang yang diterima perusahaan akan terdiri atas:

1. nilai tunai dari Rp200.000,000,00 yang akan dibayar kembali 5 tahun yang akan datang, dan
2. nilai tunai 10 kali bunga setiap 1/2 tahun @ Rp16.000.000,00 (8% x Rp200.000.000,00).

Pembeli obligasi hanya mau membeli obligasi tersebut jika harga obligasi tidak lebih besar daripada kedua jumlah nilai tunai di atas. Sedangkan perusahaan hanya mau menjual jika harga obligasi tidak lebih rendah daripada nilai tunai kedua jumlah di atas.

Misalnya, bila tingkat bunga efektif (pasar) sama dengan 16%, maka nilai tunai obligasi tersebut (harga jual) dapat dihitung sebagai berikut.

1. Nilai tunai untuk pembayaran bunga

Periode	Pembayaran Bunga	Perhitungan	Nilai Tunai
1.	Rp16.000.000,00	Rp16.000.000,00 / 1,08	= Rp 14.814.815,00
2.	Rp16.000.000,00	Rp14.814.815,00 / 1,08	= Rp 13.717.421,00
3.	Rp16.000.000,00	Rp13.717.421,00 / 1,08	= Rp 12.701.361,00
4.	Rp16.000.000,00	Rp12.701.361,00 / 1,08	= Rp 11.760.478,00
5.	Rp16.000.000,00	Rp11.760.478,00 / 1,08	= Rp 10.889.331,00
6.	Rp16.000.000,00	Rp10.889.331,00 / 1,08	= Rp 10.082.714,00
7.	Rp16.000.000,00	Rp10.082.714,00 / 1,08	= Rp 9.335.846,00
8.	Rp16.000.000,00	Rp 9.335.846,00 / 1,08	= Rp 8.644.302,00
9.	Rp16.000.000,00	Rp 8.644.302,00 / 1,08	= Rp 8.003.983,00
10	Rp16.000.000,00	Rp 8.003.983,00 / 1,08	= Rp 7.411.096,00
			Rp107.361.302,00

2. Nilai tunai nominal obligasi dapat dihitung sebagai berikut

Periode	Nilai Tunai Awal	Pembagian	Nilai Tunai Akhir
1.	Rp200.000.000,00	/ 1,08	= Rp 185.185.185,00
2.	Rp185.185.185,00	/ 1,08	= Rp 171.467.764,00
3.	Rp171.467.764,00	/ 1,08	= Rp 158.766.448,00
4.	Rp158.766.448,00	/ 1,08	= Rp 147.005.971,00
5.	Rp147.005.971,00	/ 1,08	= Rp 136.116.639,00
6.	Rp136.116.639,00	/ 1,08	= Rp 126.033.925,00
7.	Rp126.003.925,00	/ 1,08	= Rp 116.698.079,00
8.	Rp116.698.079,00	/ 1,08	= Rp 108.053.777,00
9.	Rp108.053.777,00	/ 1,08	= Rp 100.049.793,00
10	Rp100.049.793,00	/ 1,08	= Rp 92.638.698,00

Nilai Tunai (Harga jual) obligasi Rp200.000.000,00
(Rp107.361.302,00 + Rp92.638.698,00)

Jurnal untuk mencatat pengeluaran obligasi tersebut adalah sebagai berikut.

Jan 1. Kas Rp200.000.000,00
Utang obligasi Rp200.000.000,00

Setiap enam bulan sekali pada saat membayar bunga perusahaan akan membuat jurnal dengan mendebet akun biaya bunga dan mengkredit akun kas masing-masing sebesar Rp16.000.000,00. Pada saat jatuh tempo utang obligasi dilunasi dan perusahaan akan mencatatnya dengan mendebet akun utang dan mengkredit akun kas.

D. OBLIGASI DIKELUARKAN DENGAN DISKONTO

Bila tingkat bunga pasar lebih tinggi daripada tingkat bunga obligasi (tingkat bunga kupon) maka nilai tunai (harga jual) obligasi akan lebih rendah daripada nilai nominalnya. Sebagai contoh, kasus di atas, ketika perusahaan mengeluarkan obligasi tingkat bunga efektif sama dengan 20% per tahun (10% per setengah tahun). Dengan demikian nilai obligasi dapat dihitung sebagai berikut.

1. Nilai tunai nominal obligasi
   Rp200.000.000,00 / $(1 + 0{,}01)^{10}$
   (dibulatkan dalam ribuan) ..... Rp 77.109.000,00

2. Nilai tunai pembayaran bunga tengah tahunan
   @ Rp16.000.000,00 dengan tingkat bunga
   10% setiap setengah tahun ..... Rp 98.313.000,000
   Nilai tunai obligasi Rp175.442.000,00

Cara menghitung jumlah di atas adalah sama dengan perhitungan sebelumnya. Hanya perbedaannya tingkat bunga yang kita gunakan adalah 10%, tidak 8%. Dari perhitungan di atas dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

Nominal obligasi	Rp200.000.000,00
Harga jual (Nilai tunai)	Rp175.422.000,00
Selisih (Diskonto)	Rp 24.578.000,00

Biarpun perusahaan hanya memperoleh utang sebesar: Rp175.422.000,00 namun secara formal utang perusahaan adalah sebesar Rp200.000.000,00. Selisih atau diskonto sebesar Rp24.578.000,00 pada hakikatnya merupakan beban bunga perusahaan selama jangka waktu utang obligasi. Seperti diketahui tingkat bunga obligasi adalah sebesar 8% (per setengah tahun) selisih 2% ini dicerminkan dalam diskonto tersebut.

Transaksi di atas akan dicatat oleh perusahaan sebagai berikut.

Januari 1.	Kas	Rp175.422.000,00	
	Diskonto utang obligasi	Rp 24.578.000,00	
	Obligasi		Rp200.000.000,00

Diskonto utang obligasi adalah rekening lawan (*offset account*) utang obligasi, dalam neraca rekening ini diperlakukan seperti rekening akumulasi depresiasi.

Sebagai contoh penyajian pos obligasi pada tanggal 1 Januari di lakukan sebagai berikut.

Utang Jangka Panjang	
Utang obligasi	Rp200.000.000,00
Diskonto utang obligasi	Rp 24.578.000,00
Nilai Buku	Rp175.422.000,00

Diskonto utang obligasi sebesar Rp24.578.000,00 harus diamortisasi selama usia obligasi. Amortisasi ini akan dibebankan sebagai beban bunga. Metode amortisasi atas diskonto utang obligasi dapat dilakukan dengan dua cara:

1. metode garis lurus;
2. metode bunga efektif.

Metode amortisasi yang dianjurkan adalah metode bunga efektif, namun demikian metode garis lurus dapat digunakan jika hasil metode ini tidak berbeda jauh dengan metode bunga efektif.

1. Metode Garis Lurus

Dibandingkan dengan metode bunga efektif metode ini lebih sederhana. Metode garis lurus akan menghasilkan jumlah amortisasi diskonto (premium) yang sama besarnya untuk setiap periode. Dengan menggunakan kasus di atas diskonto utang obligasi sebesar Rp24.578.000,00 akan diamortisasi setiap periode (setengah tahun) masing-masing 1/10 x Rp245.578.000,00 atau Rp2.457.800,00 setiap setengah tahunnya. Jurnal amortisasi dapat dibuat bersama-sama dengan saat pembayaran bunga. Dengan demikian pada

tanggal 1 Juli saat pembayaran bunga dan amortisasi akan dibuat jurnal sebagai berikut.

Juli 1. Beban bunga	Rp16.000.000,00	
Kas		Rp16.000.000,00
Beban bunga	Rp 2.457.800,00	
Diskonto utang obligasi		Rp2.457.800,00

2. Metode Bunga Efektif

Bila metode garis lurus akan menghasilkan jumlah beban bunga yang sama setiap periode, maka metode bunga efektif akan menggunakan tingkat bunga yang sama atas saldo berjalan utang obligasi (nilai buku). Nilai buku yang digunakan untuk menghitung amortisasi adalah nilai buku awal periode. Tingkat bunga yang digunakan adalah tingkat bunga efektif yang terjadi pada saat obligasi dikeluarkan (dalam kasus ini adalah 10%) dan yang dimaksud dengan nilai buku (saldo berjalan) adalah nilai nominal obligasi dikurangi dengan diskonto obligasi yang belum diamortisasi atau ditambah premium obligasi yang belum diamortisasi. Perbedaan antara beban bunga yang dihitung ini dengan bunga yang dibayar adalah amortisasi untuk periode tersebut. Sebagai contoh, dengan menggunakan kasus yang sama, kita dapat membuat tabel amortisasi sebagai berikut.

Tabel Amortisasi Diskonto

Periode	A Pembayaran Bunga	B Beban Bunga 10% E	C Amortisasi (B – A)	D Diskonto Utang Obligasi (D – C)	E Nilai Buku (200.000.000 – D)
	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
				24.578.000	175.422.000
1.	16.000.000	17.542.200	1.542.200	23.035.800	176.964.200
2.	16.000.000	17.696.420	1.696.420	21.339.380	178.660.620
3.	16.000.000	17.866.062	1.866.062	19.473.318	180.526.682
4.	16.000.000	18.052.668	2.052.668	17.420.650	182.579.350
5.	16.000.000	18.257.935	2.257.935	15.162.715	184.837.285
6.	16.000.000	18.483.729	2.483.729	12.678.986	187.321.014
7.	16.000.000	18.732.101	2.732.101	9.946.885	190.053.115
8.	16.000.000	19.005.312	3.005.312	6.941.573	193.058.427
9.	16.000.000	19.305.843	3.305.843	3.635.730	196.364.270
10.	16.000.000	19.635.730 1)	3.635.739 2)	-	200.000.000

1) 16.000.000,00 - 3.635.730,00 = 19.635.730,00
2) 200.000.000,00 - 196.364.270,00 = 3.635.730,00

Dari tabel amortisasi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Bunga dibayar (kolom A) besarnya tetap sama: 8% dari Rp200.000.000,00.
b. Beban bunga (kolom B) dihitung sebesar 10% dari nilai buku obligasi (kolom E) pada awal periode, beban bunga makin besar.
c. Kelebihan beban bunga di atas pembayaran bunga yang sebesar Rp16.000.000,00 merupakan jumlah diskonto utang obligasi yang diamortisasi (kolom C).
d. Diskonto utang obligasi (kolom D) jumlahnya semakin lama makin kecil dan akhirnya menjadi nol pada saat utang obligasi jatuh tempo.
e. Nilai buku obligasi (kolom E) jumlahnya makin meningkat dari Rp175.422.000,00 merupakan jumlah uang yang diterima, menjadi Rp200.000.000,00 yang merupakan jumlah yang harus dilunasi pada saat jatuh tempo.

Jurnal untuk mencatat pembayaran bunga dan amortisasi yang bersangkutan dilakukan sebagai berikut (pada saat pembayaran bunga periode 1).

Juli 1. Beban bunga Rp17.542.200,00
Kas Rp16.000.000,00
Diskonto utang obligasi Rp1.542.200,00

Alternatif pencatatan amortisasi diskonto utang obligasi dapat dilakukan pada akhir tahun. Bila prosedur ini digunakan setiap pembayaran bunga dicatat dengan mendebet akun beban bunga dan mengkredit akun kas. Sedangkan jurnal penyesuaian untuk mencatat amortisasi diskonto pada akhir tahun pertama adalah sebagai berikut.

Des 31. Beban Bunga Rp3.238.620,00
Diskonto Utang Obligasi Rp3.238.620,00

Jumlah amortisasi di atas terdiri dari dua buah amortisasi yaitu Rp1.542.200,00 + Rp1.696.420,00 atau Rp3.238.620,00.

E. OBLIGASI DIKELUARKAN DENGAN PREMIUM

Bila pada saat obligasi dikeluarkan, tingkat bunga pasar (efektif) lebih rendah daripada tingkat bunga obligasi (kupon), maka harga jual (nilai tunai) obligasi akan menjadi lebih besar daripada nominalnya. Selisih ini disebut utang premi obligasi. Sebagai contoh, perusahaan mengeluarkan 16% obligasi, 5 tahun, nominal Rp200.000.000,00 bunga dibayar setiap setengah tahun. Pada saat obligasi dikeluarkan tingkat bunga efektif 12% per tahun. Dengan demikian nilai tunai obligasi (harga pasar) dapat dihitung sebagai berikut.

1. Nilai tunai Rp200.000.000,00 jatuh tempo 5 tahun dengan tingkat bunga 16% setiap setengah tahun Rp11.679.000,00

2. Nilai tunai 10 kali pembayaran bunga Rp16.000.000,00 didiskontokan dengan tingkat bunga 6% setiap setengah tahun Rp117.761.000,00

Nilai tunai obligasi (dibulatkan dalam ribuan) Rp229.440.000,00

Tentunya Anda dapat menghitung sendiri jumlah tersebut di atas. Caranya dapat Anda kerjakan seperti pada contoh sebelumnya. Sebagaimana dengan diskonto, premium obligasi juga dicatat terpisah dalam akun premium utang obligasi. Dengan demikian transaksi pengeluaran obligasi tersebut di atas akan dicatat sebagai berikut.

Jan 1.	Kas	Rp229.440.000,00	
	Utang obligasi		Rp200.000.000,00
	Premium utang obligasi		Rp 29.440.000,00

Bila pada tanggal 1 Januari disusun neraca, maka penyajian pos utang obligasi akan tampak sebagai berikut.

Utang Jangka Panjang

Jan 1.	Kas	Rp229.440.000,00	
	Utang obligasi		Rp200.000.000,00
	Premium utang obligasi		Rp 29.440.000,00
			Rp229.440.000,00

Sebagaimana halnya dengan diskonto, utang obligasi, premium utang obligasi juga harus diamortisasi (disusut) selama umur obligasi yang bersangkutan. Metode amortisasi yang digunakan juga sama, yaitu metode garis lurus atau metode bunga efektif. Berikut adalah tabel untuk menghitung amortisasi premium utang obligasi.

Tabel Amortisasi Premium

Periode	A Pembayaran Bunga	B Beban Bunga 10% E	C Amortisasi (B – A)	D Diskonto Utang Obligasi (D – C)	E Nilai Buku (200.000.000 – D)
	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
	-	-	-	29.440.000	229.440.000
1.	16.000.000	3.766.400	2.233.600	27.206.400	227.206.400
2.	16.000.000	13.632.384	2.632.384	24.838.784	224.838.784
3.	16.000.000	13.490.327	2.509.673	22.329.111	222.329.111
4.	16.000.000	13.339.747	2.660.253	19.668.858	219.668.989
5.	16.000.000	13.180.131	2.819.869	16.848.989	216.668.858
6.	16.000.000	13.010.939	2.989.061	13.859.928	213.859.928
7.	16.000.000	12.831.596	3.168.404	10.691.524	210.691.524
8.	16.000.000	12.641.491	3.358.509	7.333.015	207.333.015
9.	16.000.000	12.439.981	3.560.019	3.772.996	200.000.000
10.	16.000.000	12.227.004*	3.772.996**	-	200.000.000

*) Rp16.000.000,00 - Rp3.772.996,00 = Rp12.227.004,00
Seharusnya 6% x Rp203.772.996,00 = Rp12.226.380,00
Selisih karena pembulatan = Rp 624,00

**) Rp203.772.996,00 - Rp200.000.000,00 = Rp 3.772.996,00

Dari tabel amortisasi premium di atas dapat dijelaskan hal-hal berikut:

1) Pembayaran bunga (kolom A) jumlahnya tetap sama:
Rp16.000.000,00 yaitu 8% x Rp200.000.000,00 (nilai nominal obligasi)
2) Beban bunga (kolom B) dihitung dengan mengalikan tingkat bunga efektif (6%) dengan nilai buku obligasi pada awal tahun (kolom E) jumlah ini makin mengecil.
3) Kelebihan pembayaran bunga Rp16.000.000,00 di atas beban bunga adalah amortisasi premium utang obligasi (kolom C).

4) Premium yang belum diamortisasi (kolom D) jumlahnya semakin menurun. Pada mulanya Rp29.440.000,00 kemudian pada akhir umur obligasi menjadi nol.
5) Nilai buku obligasi (kolom E) jumlahnya semakin menurun, pada awalnya berjumlah Rp229.400.000,00 kemudian pada saat jatuh tempo menjadi Rp200.000.000,00, sebesar nilai nominalnya.

Jurnal untuk mencatat pembayaran bunga dan amortisasi premium pertama kali adalah sebagai berikut.

Juli 1.	Beban bunga	Rp13.766.400,00	
	Premium utang obligasi .....Rp	2.233.600,00	
	Kas		Rp16.000.000,00

Alternatif lain adalah mencatat amortisasi setiap akhir tahun melalui jurnal penyesuaian. Bila halnya demikian, maka pada saat pembayaran bunga obligasi akan dicatat dengan mendebet akun beban bunga dan mengkredit akun kas dengan jumlah Rp16.000.000,00. Pada akhir tahun pertama dibuat jurnal penyesuaian sebagai berikut.

Des. 31	Premium Utang Obligasi	Rp4.601.216,00	
	Beban Bunga		Rp4.601.216,00

Jumlah Rp4.601.216,00, ini terdiri atas amortisasi untuk setengah tahun pertama (Rp2.233.600,00) dan amortisasi untuk setengah tahun kedua (Rp2.367.616,00). Dalam hal ini dianggap bahwa tahun kalender perusahaan sama dengan tahun fiskal.

Pelunasan Obligasi Sebelum Saat Jatuh Tempo

Ada kalanya perusahaan ingin menarik (melunasi) utang obligasinya biarpun belum jatuh tempo. Atau bila obligasi tersebut "*callable bonds*" maka perusahaan dapat menarik obligasi yang telah beredar pada waktu tertentu dengan harga yang telah ditetapkan pada *bonds indenture*. Pada umumnya harga panggilan ini lebih tinggi daripada nominalnya. Bila tingkat bunga pasar merosot setelah perusahaan mengeluarkan obligasi, maka perusahaan dapat mengeluarkan obligasi baru (dengan tingkat bunga yang lebih rendah) dan dananya digunakan untuk melunasi obligasi yang semula

dikeluarkan (yang tingkat bunganya tinggi). Hal ini dilakukan untuk mengurangi beban bunga yang tinggi di masa yang akan datang. Sebuah perusahaan juga dapat menebus sebagian atau seluruh utang obligasinya melalui pasar uang dan modal.

Bila perusahaan menebus obligasinya dengan harga yang lebih rendah daripada nilai bukunya, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan. Namun apabila harganya lebih tinggi dari nilai bukunya berarti perusahaan akan mengalami kerugian.

Agar lebih jelas berikut adalah contoh bagaimana mencatat transaksi penebusan utang obligasi. Misalnya pada tanggal 1 Juli perusahaan mempunyai utang obligasi sebagai berikut.

Utang obligasi	Rp100.000.000,00
Premium utang obligasi	Rp 16.000.000,00
	Rp116.000.000,00

Pada tanggal tersebut perusahaan bermaksud untuk memanggil obligasi tersebut dengan harga panggilan 110%. Jurnal untuk mencatat penebusan utang obligasi adalah sebagai berikut.

Juli 1.	Utang Obligasi	Rp100.000.000,00	
	Premium Utang Obligasi	Rp 10.000.000,00	
	Kas	.	Rp110.000.000,00

Jika obligasi bukan merupakan *callable bonds*, maka perusahaan harus membelinya dari pasar uang dan modal (bursa efek). Andaikata perusahaan membeli setengah dari obligasi yang beredar (nominal Rp50.000,00) dengan kurs 101% pada tanggal 1 Juli. Jurnal untuk mencatat penebusan utang obligasi tersebut adalah sebagai berikut.

Juli 1.	Utang Obligasi	Rp50.000.000,00	
	Premium Utang Obligasi	Rp 3.000.000,00	
	Kas.....		Rp50.500.000,00
	Laba Penebusan Obligasi		Rp 2.500.000,00

Perlu dicatat disini premium yang dihapus adalah bagian dari premium obligasi yang ditebus. Selisih antara nilai buku obligasi (Rp53.000.000,00)

dengan harga kursnya Rp50.500.000,00 (101% x Rp50.000.000,00) diakui sebagi laba.

Jika laba atau rugi penebusan utang obligasi atau utang jangka panjang yang lain jumlahnya cukup berarti, maka laba atau rugi tersebut disajikan sebagai pos-pos luar biasa (*extra ordinary*) dan dilaporkan jumlah bersihnya (sesudah diperhitungkan dengan pajaknya) dalam laporan laba rugi.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1) Perusahaan X dan Z mempunyai susunan utang dan modal sebagai berikut.

	PT. X	PT. Z
Kewajiban Obligasi, 15% (dijual pada nominalnya)	Rp300.000.000,00	Rp600.000.000,00
Ekuitas saham prioritas 10%	Rp300.000.000,00	Rp100.000.000,00
Ekuitas saham biasa, nominal @ Rp5.000,00	Rp1 milyar	Rp500.000.000,00

Pajak penghasilan 35% dari laba bersih. Hitunglah laba per lembar saham bila setiap perusahaan memperoleh laba sebelum bunga dan pajak penghasilan:

a. Rp120.000.000,00
b. Rp160.000.000,00
c. Rp280.000.000,00

2) PT. Manoa mengeluarkan 12% obligasi, 5 tahun, nominal Rp100.000.000,00 pada tanggal 1 Juni 20x1. Bunga akan dibayar setiap tanggal 1 Juni dan 1 Desember. Tahun kalender perusahaan sama dengan tahun fiskal. Buatlah jurnal-jurnalnya!

20x1
Jun 1. Dikeluarkan obligasi per kas sebesar nominalnya.

Des 1. Dibayar bunga
Des 31. Mencatat bunga obligasi yang terutang.
Des 31. Menutup akun beban bunga.

20x2
Jan 1. Membuat jurnal penyesuaian kembali atas bunga obligasi yang terutang.
Jun 1. Dibayar bunga.

20x3
Jun 1. Dipanggil seluruh obligasi yang beredar dengan harga panggilan 105.
(Abaikan masalah pembayaran bunga).

3) Pada awal tahun fiskal, PT. Jatiwaringin mengeluarkan obligasi nominal Rp100 juta, umur 10 tahun, bunga 8% dengan bunga efektif 9%. Jumlah uang kas yang diterima Rp93.496.000,00

a) Buatlah jurnal untuk mencatat
   (1) Penjualan obligasi.
   (2) Pembayaran bunga pada tengah tahun pertama (amortisasi diskonto dicatat setiap tahun).
   (3) Pembayaran bunga tengah tahun kedua.
   (4) Amortisasi diskonto obligasi pada akhir tahun pertama.
b) Hitung jumlah beban bunga obligasi pada akhir tahun pertama.

Petunjuk Jawaban Latihan

1)

	PT. X	PT. Z
a) Laba sebelum bunga obligasi	Rp120.000.000,00	Rp120.000.000,00
Bunga obligasi 15%	Rp 45.000.000,00	Rp 90.000.000,00
Laba sebelum pajak penghasilan	Rp 75.000.000,00	Rp 30.000.000,00
Pajak penghasilan 35%	Rp 26.250.000,00	Rp 10.000.000,00

Laba bersih setelah pajak	Rp 48.250.000,00	Rp 19.500.000,00
Dividen saham prioritas	Rp 30.000.000,00	Rp 10.000.000,00
Dividen saham biasa	Rp 18.250.000,00	Rp 9.500.000,00

Untuk nomor b dan c dapat dikerjakan dengan cara yang sama.

2) Jurnal untuk transaksi tanggal:

Tanggal	Akun	Debet	Kredit
Juni 1	Kas	Rp100.000.000,00	
	Utang Obligasi		Rp100.000.000,00
Des. 1	Beban Bunga	Rp 6.000.000,00	
	Kas		Rp 6.000.000,00
Des. 31	Beban Bunga	Rp 1.000.000,00	
	Utang Bunga Obligasi		Rp 1.000.000,00
Des. 31	Ikhtisar L/R	Rp 7.000.000,00	
	Beban Bunga		Rp 7.000.000,00

20x2

Jan. 31 Utang Bunga Obligasi Rp1.000.000,00
Beban Bunga Rp1.000.000,00

Untuk transaksi 1 Juni 20x2 dan 1 Juni 20x3 kerjakan sendiri.

3) a)

(1) Penjualan Obligasi:

Kas Rp93.496.000,00
Diskonto Obligasi Rp 6.504.000,00
Utang Obligasi Rp100.000.000,00

(2) Pembayaran Bunga:

Beban Bunga Rp4.000.000,00
Kas Rp4.000.000,00
(4% x Rp100.000.000,00 = Rp4.000.000,00)

(3) Amortisasi Diskonto Obligasi akhir tahun pertama:

Beban Bunga	Rp621.960,00	
Diskonto Utang Obligasi		Rp621.960,00

Perhitungan

Beban Bunga:	
1/2 tahun pertama: 4,5% x Rp93.496.000,00	= Rp4.207.320,00
1/2 tahun kedua: 4,5% x (Rp93.496.000,00 +	
(Rp4.207.320,00 - Rp4.000.000,00)	= Rp4.414.640,00
Beban bunga selama tahun pertama	= Rp8.621.960,00
Pembayaran bunga setahun	= Rp8.000.000,00
Amortisasi diskonto utang obligasi tahun kesatu	= Rp 621.960,00

b) Lihat jawaban 3 (a) nomor (4).

RANGKUMAN

Pada prinsipnya utang obligasi dicatat sebesar harga pokoknya (costnya) yaitu harga yang terjadi pada saat transaksi. Bila harga pokok utang obligasi berbeda dengan nominalnya, maka selisihnya dicatat dalam akun tersendiri, yaitu akun diskonto atau premium obligasi. Akun ini adalah bagian dari akun utang obligasi. Oleh sebab itu dalam penyajiannya di neraca digabungkan dengan akun utang obligasi.

Diskonto obligasi terjadi bila tingkat bunga obligasi lebih kecil daripada tingkat bunga efektif pada saat obligasi tersebut dikeluarkan. Dan sebaliknya premium utang obligasi terjadi bila tingkat bunga obligasi lebih tinggi daripada tingkat bunga efektifnya. Diskonto dan premium ini harus diamortisasi dan dibebankan sebagai beban bunga selama umur obligasi. Dalam hal ini perusahaan dapat menggunakan salah satu dari dua metode amortisasi yaitu garis lurus dan bunga efektif.

Utang obligasi dapat dilunasi sebelum jatuh temponya (ditebus). Bila harga tebusan tidak sama dengan nilai bukunya, maka penebusan utang obligasi ini akan menimbulkan laba atau rugi penebusan utang obligasi. Bila laba atau rugi penebusan utang jangka panjang ini jumlahnya cukup tinggi, maka jumlah tersebut dalam laporan laba rugi disajikan dalam pos-pos luar biasa. Jumlah yang disajikan adalah jumlah bersihnya, dikurangi pajak penghasilan.

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

Petunjuk untuk menjawab pertanyaan soal nomor 1 sampai dengan nomor 3

Sebuah perusahaan mengeluarkan 18% obligasi Rp100.000.000,00 pada tingkat bunga pasar 20%, 10 tahun.

1) Jumlah uang yang diterima perusahaan adalah ....
   A. lebih besar daripada Rp100.000.000,00
   B. lebih kecil daripada Rp100.000.000,00
   C. sama dengan Rp100.000.000,00
   D. tidak ada jawaban yang benar

2) Rp100.000.000,00 adalah ....
   A. nilai nominal obligasi
   B. harga pasar obligasi
   C. jumlah yang harus dilunasi saat jatuh tempo
   D. jawaban A dan C

3) Berapa tingkat bunga efektif dari obligasi di atas ....
   A. 18%
   B. 19%
   C. 20%
   D. tidak ada jawaban yang benar

Kasus berikut untuk menjawab pertanyaan soal nomor 4 sampai nomor 10.

Berikut adalah data untuk obligasi Rp300.000.000,00, 7%, periode bunga tengah tahunan:

Nilai awal obligasi	Rp295.000.000,00
Pembayaran bunga di akhir periode	Rp 10.050.000,00
Biaya bunga yang dialokasi pada periode tersebut	Rp 11.310.000,00

4) Dari pertanyaan berikut manakah yang benar ....
   A. obligasi tersebut dikeluarkan dengan diskonto
   B. obligasi tersebut dikeluarkan dengan premium
   C. obligasi tersebut dikeluarkan sama dengan nilai nominalnya
   D. tingkat bunga pasar pada saat obligasi tersebut dikeluarkan lebih tinggi dari pada tingkat bunga kupon

5) Berapa jumlah amortisasi yang dibebankan pada periode tersebut ....
   A. Rp 810.000,00
   B. Rp 1.310.000,00
   C. Rp10.500.000,00
   D. Rp11.310.000,00

6) Jurnal amortisasi sehubungan dengan obligasi di atas adalah ....
   A. mendebet akun beban bunga
   B. mengkredit akun beban bunga
   C. mendebet akun amortisasi
   D. mengkredit akun amortisasi

7) Bila pada akhir periode tersebut obligasi ditebus dengan harga panggilan Rp290.000.000,00, berapa laba atau rugi perusahaan ....
   A. rugi Rp5.000.000,00
   B. laba Rp5.000.000,00
   C. rugi Rp5.810.000,00
   D. laba Rp5.810.000,00

8) Berapa nilai buku obligasi pada akhir periode ....
   A. Rp295.000.000,00
   B. Rp294.190.000,00
   C. Rp300.000.000,00
   D. Rp295.810.000,00

9) Investasi yang *tidak* dapat dikelompokkan sebagai elemen surat berharga adalah ....
   A. sertifikat tanah
   B. sertifikat bank
   C. sertifikat obligasi
   D. sertifikat saham

10) Untuk mengalokasikan diskonto atau premium ke pendapatan bunga, perusahaan dapat menggunakan metode ....
   A. *equity* atau *cost*
   B. garis lurus atau *equity*
   C. garis lurus atau harga pokok (*cost*)
   D. garis lurus atau bunga efektif

11) Obligasi yang dijamin dengan properti disebut dengan ....
   A. *floating bond*
   B. *Income bond*

C. *mortgage bond*
D. *secured bond*

12) PT Mandiri menerbitkan obligasi dengan bunga dua persen di atas bunga rata-rata sertifikat Bank Indonesia. Obligasi semacam ini disebut dengan ....
A. *floating bond*
B. *income bond*
C. *mortgage bond*
D. *secured bond*

13) Bila laba perusahaan berfluktuasi naik turun, maka sumber pendanaan yang risikonya paling tinggi adalah yang bersal dari ....
A. obligasi
B. saham prioritas
C. saham biasa
D. luar negeri

14) Selisih lebih antara harga jual obligasi dengan nominal obligasi dicatat dengan ....
A. mendebet akun Diskonto
B. mengkredit akun Diskonto
C. mendebet akun Premium
D. mengkredit akun Premium

15) Pemerintah menerbitkan ORI (Obligasi Ritel Indonesia) sebesar nominalnya. Akun apa yang akan di kredit oleh Pemerintah untuk mencatat penerimaan dari hasil penjualan ORI tersebut?
A. Akun Utang Obligasi saja.
B. Akun Utang Obligasi dan Diskonto Obligasi.
C. Akun Utang Obligasi dan Premium Obligasi.
D. Akun Kas saja .

16) Obligasi yang dikeluarkan berdasarkan syariah agama Islam disebut dengan obligasi ....
A. *profit sharing*
B. *income bond*
C. sukuk
D. *callable bond*

17) Metode amortisasi diskonto yang menghasilkan amortisasi yang besarnya sama untuk setiap bulan adalah metode amortisasi ....
   A. bunga efektif
   B. garis lurus
   C. saldo menurun
   D. angka tahun

18) Dalam metode amortisasi diskonto ... berdasarkan tingkat diskonto yang sama ....
   A. bunga efektif
   B. garis lurus
   C. saldo menurun
   D. angka tahun

19) Laba atau rugi yang terjadi dalam pelunasan utang obligasi sebelum jatuh temponya dilaporkan sebagai ....
   A. biaya bunga
   B. biaya operasional
   C. pos-pos luar biasa
   D. biaya modal

20) Jual beli obligasi dapat dilakukan di ....
   A. lembaga keuangan non bank
   B. bank Indonesia
   C. bursa pasar berjangka
   D. bursa efek

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

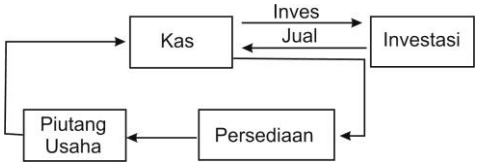
Investasi Saham dan Obligasi (*Debt and Equity Investments*)

Bila perusahaan mempunyai dana yang menganggur sementara atau dalam jangka waktu yang lama (belum digunakan untuk kegiatan sehari-hari), maka dana tersebut dapat ditanamkan (diinvestasikan) dalam bentuk surat-surat berharga atau aktiva yang lain dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan di luar pendapatan operasional.. Bentuk surat-surat berharga atau aktiva lain tersebut ini biasanya dalam bentuk sertifikat deposito, reksadana, obligasi pemerintah, sertifikat saham atau obligasi dari perusahaan lain. Dilihat dari tujuan investasi dapat dibedakan menjadi dua kelompok:

1. investasi jangka pendek (aktiva lancar), jika investasi tersebut dalam bentuk surat-surat berharga yang dapat (akan) dijual lagi dalam periode yang pendek. Investasi ini biasanya dilakukan karena adanya dana yang menganggur secara sementara;
2. investasi jangka panjang, jika investasi tersebut dimaksudkan untuk memiliki sampai saat jatuh temponya atau dalam jangka waktu yang lama (lebih dari 1 tahun).

Berikut adalah gambar hubungan antara siklus investasi dan siklus operasi perusahaan

Investasi dan Siklus Operasi



A. INVESTASI JANGKA PENDEK (SURAT-SURAT BERHARGA ATAU EFEK)

Bila perusahaan mempunyai kelebihan kas sementara, maka perusahaan harus mempertimbangkan untuk memanfaatkan kas yang menganggur tersebut seefektif mungkin. Caranya ialah dengan menanamkannya dalam

bentuk surat-surat berharga seperti deposito, reksadana, *commercial papers*, obligasi pemerintah, dan obligasi atau saham dari perusahaan lain. Dengan demikian perusahaan akan memperoleh tambahan pendapatan yang berupa bunga, dividen atau kenaikan harga (*capital gain*). Hanya saja, bila dana yang menganggur akan diperlukan lagi dalam jangka waktu pendek, maka harus dipilih bentuk investasi jangka pendek yang aman dan likuid. Aman berarti bahwa risiko investasi tersebut adalah rendah sedangkan likuid berarti bahwa investasi tersebut mudah untuk dapat dijual kembali. Biasanya bentuk investasi ini adalah deposito berjangka atau sertifikat bank. Sedangkan bentuk investasi jangka pendek yang lain dapat berupa obligasi dan saham.

Contoh 1: Investasi Jangka Pendek Deposito Berjangka

Misalnya PT. Emir menanamkan uangnya Rp10.000.000,00 dalam deposito berjangka di Bank Mandiri selama tiga bulan, dengan bunga 9% per tahun pada tanggal 15 Oktober 20x1. Bunga diterima setiap bulan.

Jurnal untuk mencatat transaksi sehubungan dengan deposito tersebut di atas adalah sebagai berikut.

20x1			
Okt. 15	Surat-surat berharga - Deposito Berjangka	Rp10.000.000,00	
	Kas		Rp10.000.000,00
	(mencatat investasi dalam deposito)		
Nop. 15	Kas	Rp75.000,00	
	Pendapatan Bunga		Rp75.000,00
	(mencatat pendapatan bunga deposito)		
	$^{1}/_{12}$ x 9% x Rp10.000.000,00		
Des. 15	Kas	Rp75.000,00	
	Pendapatan Bunga		Rp75.000,00
	(mencatat pendapatan bunga deposito)		
Des. 31	Piutang Bunga	Rp37.500,00	
	Pendapatan Bunga		Rp37.500,00
	(mencatat penyesuaian untuk pendapatan bunga yang akan diterima)		
Des. 31	Pendapatan Bunga	Rp187.500,00	
	Ikhtisar Laba Rugi		Rp187.500,00
	(menutup akan pendapatan bunga)		

20x2
Jan. 1 Pendapatan Bunga Rp37.500,00
Piutang Bunga Rp37.500,00
(mencatat jurnal penyesuaian kembali)

Jan. 15 Kas Rp10.075.000,00
Pendapatan Bunga ..... Rp 75.000,00
Surat-surat Berharga - Deposito
Berjangka ... Rp10.000.000,00
(mencatat penerimaan deposito dan bunganya)

Contoh 2: Investasi Jangka Pendek Sertifikat Bank

Sertifikat bank adalah surat utang yang dikeluarkan oleh suatu bank. Dalam surat utang tersebut tercantum nominal sertifikat, jangka waktu sertifikat dan jaminan bahwa bank yang mengeluarkan sertifikat tersebut sanggup membeli kembali sertifikatnya dengan harga (diskonto) tertentu. Sertifikat bank ini dalam beberapa hal mirip dengan deposito, hanya saja kalau deposito dibuat atas nama, maka sertifikat ini dibuat atas tunjuk. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa sertifikat bank akan lebih lancar dibandingkan dengan deposito. sebab sewaktu-waktu sertifikat bank dapat dijual ke bank yang bersangkutan. Bila Anda masih ingat bab yang membahas tentang wesel, sertifikat bank ini pada hakikatnya merupakan utang wesel bank kepada pemegang sertifikat tersebut. Sebagai contoh PT. Emeralda membeli sertifikat Bank Nasional, nominal Rp2.000.000,00 dengan harga Rp1.800.000,00, jangka waktu selama 6 bulan. Pembelian pada tanggal 5 Mei 20x1. Jurnal untuk mencatat transaksi-transaksi ini adalah sebagai berikut.

Mei 5 Surat-surat Berharga-Sertifikat Bank Rp1.800.000,00
Kas Rp1.800.000,00
(mencatat pembelian Sertifikat Bank)

Nop. 5 Kas Rp2.000.000,00
Surat-surat Berharga - Sertifikat Bank Rp1.800.000,00
Pendapatan Bunga ..... Rp 200.000,00
(mencatat penjualan kembali Sertifikat Bank)

Contoh 3: Investasi Jangka Pendek Obligasi

Sebagai contoh PT. Emeralda pada tanggal 1 September 20x1 membeli investasi jangka pendek yang berupa 12% obligasi Pemerintah Indonesia,

nominal Rp10.000.000,00 dengan kurs 102%. Bunga obligasi dibayar setiap tanggal 1 Januari dan 1 Juli. Sebelum mencatat transaksi tersebut kita harus menghitung harga pokok obligasi dan jumlah yang harus dibayar kepada penjual obligasi. Bila diketahui bea meterai dan provisi sebesar Rp35.000,00 maka harga pokok dan jumlah pembayaran dapat dihitung sebagai berikut.

Nominal obligasi	Rp10.000.000,00
Kurs obligasi 102% x Rp10.000.000,00	Rp10.200.000,00
Bea meterai dan provisi	Rp 35.000,00
Harga pokok obligasi	Rp10.235.000,00
Bunga berjalan: 1 Juli - 1 September = 2 bulan x 12% x Rp10.000.000,00	Rp 200.000,00
Jumlah yang dibayar	Rp10.435.000,00

Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut dari 1 September 20x1 sampai dengan 1 Januari 20x2 adalah sebagai berikut.

Sep. 1	Surat-surat Berharga - Obligasi RI	Rp10.235.000,00	
	Pendapatan Bunga	Rp 200.000,00	
	Kas		Rp10.435.000,00
	(mencatat pembelian obligasi RI)		
Des. 31	Piutang Bunga	Rp600.000,00	
	Pendapatan Bunga		Rp600.000,00
	(mencatat penyesuaian pendapatan bunga deposito)		
Des. 31	Pendapatan Bunga	Rp400.000,00	
	Ikhtisar Laba Rugi		Rp400.000,00
	(mencatat jurnal penutup)		
Jan. 1.	Pendapatan Bunga	Rp600.000,00	
	Piutang Bunga		Rp600.000,00
	(mencatat penyesuaian kembali)		
Jan. 1	Kas	Rp600.000,00	
	Pendapatan Bunga		Rp600.000,00
	(mencatat penerimaan bunga obligasi)		

Misalkan pada tanggal 1 Maret 20x2 obligasi RI tersebut dijual dengan kurs 105 provisi dan meterai Rp30.000,00 sebelum dibuat jurnal, pertama kali harus dihitung laba atau rugi penjualan surat-surat berharga, dan jumlah yang akan diterima dari hasil penjualan tersebut. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

Nominal obligasi	Rp10.000.000,00
Kurs obligasi: 105% x Rp10.000.000,00	Rp10.500.000,00
Provisi dan meterai	Rp (30.000,00)
Harga jual obligasi	Rp10.470.000,00
Bunga berjalan: 1 Januari - 1 Maret:	
2 bulan x 12% x Rp10.000.000,00	Rp 200.000,00
Jumlah penerimaan kas	Rp10.670.000,00

Harga jual obligasi	Rp10.470.000,00
Harga beli (pokok) obligasi	Rp10.235.000,00
Laba penjualan surat-surat berharga	Rp 235.000,00

Jurnal untuk mencatat penjualan obligasi tersebut tampak sebagai berikut.

20x2				
Maret 1	Kas	Rp10.670.000,00		
	Surat-surat berharga obligasi		Rp10.235.000,00	
	Pendapatan bunga		Rp	200.000,00
	Laba Penjualan Surat-surat Berharga		Rp	235.000,00

Contoh 4: Investasi Jangka Pendek Saham

Bentuk investasi jangka pendek yang lain dapat berupa saham dari perusahaan lain. Hanya saja saham yang dipilih haruslah saham yang harga pasarnya relatif stabil dan cukup likuid. Sebagai contoh, PT. Emir pada tanggal 1 Juli 20x1 menanamkan uangnya sementara dengan cara membeli 1.000 lembar saham PT. Telkom, dengan kurs 125, nominal @ Rp10.000,00, provisi dan meterai Rp30.000,00. Sebelum dicatat harus dihitung dahulu jumlah harga pokok investasi jangka pendek atas saham ini:

Kurs saham:	
125% x Rp10.000,00 x 1.000 lembar	= Rp12.500.000,00
Provisi dan meterai:	= Rp 30.000,00
Jumlah yang dibayar	= Rp12.530.000,00

Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut tampak sebagai berikut.

Juli 1	Surat-Surat Berharga - Saham		
	PT. Telkom	Rp12.530.000,00	
	Kas		Rp12.530.000,00
	(pembelian saham PT. Telkom 1.000 lembar)		

Dari jurnal tersebut perlu Anda perhatikan bahwa:

1. Jumlah debet dalam akun surat-surat berharga adalah harga pokoknya (*cost*). Di sini nilai nominal tidak mempunyai arti apa-apa bagi investor. Nilai nominal hanya berarti untuk mengukur besarnya dividen yang akan diterima, itu pun bila jumlah dividen didasarkan atas dasar persentase dari jumlah nominalnya. Namun biasanya dividen yang dibayarkan didasarkan pada jumlah lembar saham yang dimilikinya.
2. Dividen secara hukum tidak terkumpul setiap akhir tahun, biarpun saham tersebut saham prioritas. Dividen sudah menjadi betul-betul hak pemegang saham bila perusahaan telah mengumumkan pembagian dividen dalam rapat direksi.

Misalkan pada tanggal 1 Oktober 20x1. PT. Telkom mengumumkan dan membagikan dividen Rp1.125,00 per lembar. Transaksi ini oleh PT. Emir akan dicatat sebagai berikut.

20x1			
Okt. 15	Kas	Rp1.125.000,00	
	Pendapatan Dividen		Rp1.125.000,00
	(mencatat penerimaan dividen Rp1.125,00 x 1.000 lembar)		

Dalam laporan laba rugi pendapatan dividen dikelompokkan sebagai pendapatan lain-lain.

Misalkan pada tanggal 15 Desember 20x1, PT. Emir memerlukan dana, oleh sebab itu saham PT. Telkom dijual dengan kurs 120%, provisi dan meterai Rp25.000,00. Transaksi ini oleh PT. Emir akan dicatat sebagai berikut.

Des. 15	Kas	Rp11.975.000,00	
	Rugi Penjualan Surat Berharga..	Rp 555.000,00	
	Surat Berharga - Saham PT Telkom		Rp12.530.000,00

Perhitungan:

Harga Kurs:	
12% x Rp10.000,00 x 1000 lembar	= Rp12.000.000,00
Provisi dan meterai	= (Rp 25.000,00)
Penerimaan	= Rp11.975.000,00
Harga pokok (beli) surat-surat berharga	= Rp12.530.000,00
Rugi Penjualan surat-surat berharga	= Rp 555.000,00

Contoh 5: Investasi Jangka Pendek Reksadana

Reksadana adalah salah satu bentuk produk dari lembaga keuangan. Kalau kita akan melakukan investasi dalam reksadana, kita menyerahkan dana kepada manajer investasi, kemudian manajer investasi akan mengelola dana tersebut untuk membeli saham, obligasi atau bentuk efek lain (surat-surat berharga lain) di pasar uang atau di pasar modal. Dana kelolaan yang terkumpul akan dibagi-bagi menjadi unit. Unit ini yang kemudian diperjual-belikan oleh investor melalui manajer investasi. Manajer investasi akan mendapatkan *fee* dari pengelolaan dana, sedangkan investor akan memperoleh laba atau menderita rugi dari perubahan nilai aktiva bersih (NAB).

Ada beberapa jenis reksadana misalnya (1) reksadana pendapatan tetap (bentuk investasinya adalah obligasi, (2) reksadana campuran (bentuk investasi terdiri atas obligasi dan saham), (3) reksadana saham, (4) reksadana terproteksi (reksadana yang investasi awalnya dijamin tidak berkurang), (5) reksadana syariah (bentuk investasinya sesuai dengan syariah agama Islam)

B. PENILAIAN TERHADAP SURAT-SURAT BERHARGA

Untuk tujuan penilaian efek atau surat-surat berharga diklasifikasi berdasarkan tujuan kepemilikannya, untuk itu efek diklasifikasikan menjadi (1) untuk diperjualbelikan (*trading*), (2) tersedia untuk dijual (*available for sales*), dan (3) dimiliki sampai jatuh tempo (*held to maturity*)

1. Sekuritas Dagang (*Trading Securities)*

Trading securities adalah saham dan obligasi yang dibeli dan disimpan terutama untuk tujuan dijual dalam jangka pendek (umumnya kurang dari satu bulan) untuk menghasilkan laba yang disebabkan dari perbedaan harga jangka pendek. Sekuritas dagang di laporan sebesar harga pasarnya (*fair value*) dan selisih antara harga perolehan dan harga pasar dilaporkan sebagai

bagian dari laba bersih. Selisih ini disajikan sebagai laba atau rugi yang belum terealisir karena sekuritas tersebut belum dijual. Berikut adalah contoh penyajian sekuritas dagang:

Sekuritas Dagang 31 Desember 20xx

Investasi	Harga Perolehan	Harga Pasar	Laba (Rugi) Yg blm terealisir
Obligasi Telkom	Rp 50.000.000	Rp 48.000.000	Rp (2.000.000)
Saham PT BNI	90.000.000	99.000.000	9.000.000
Total	Rp140.000.000	Rp147.000.000	Rp 7.000.000

Penyesuaian terhadap harga pasar dari sekuritas dagang dilakukan melalui jurnal penyesuaian pada saat akan disusun laporan keuangan dengan jurnal sebagai berikut:

Jurnal Penyesuaian, 31 Desember 20xx

Penyesuaian Harga (Sekuritas Dagang)	Rp7.000.000	
Laba Yang Belum Direalisir		Rp7.000.000

(mencatat laba sekuritas dagang)

Akun Penyesuaian Harga (Sekuritas Dagang) adalah akun lawan (*offset account*) sebagaimana akun Akumulasi Depresiasi. Hanya saja akun ini dapat bersaldo debet atau bersaldo kredit. Pada saat penjualan sekuritas dagang akun ini di debet atau di kredit. Misalnya pada tahun berikutnya saham PT. BNI dijual dengan harga Rp100.000.000 maka jurnal untuk mencatat transaksi penjualan adalah sebagai berikut:

Kas	Rp100.000.000	
Sekuritas Dagang (PT BNI)		Rp90.000.000
Penyesuaian Harga (Sekuritas Dagang)		9.000.000
Laba Penjualan Sekuritas Dagang		1.000.000

Dengan demikian penyajian sekuritas dagang dan akun terkait dalam laporan keuangan pada:

1 Sekuritas Dagang pada *fair value* (Harga Pasar) di neraca.
2. *Unrealized gain* (Laba yang belum direalisir) di laporan laba rugi.
3. *Unrealized loss* (Rugi yang belum direalisir) di laporan laba rugi.

2. Sekuritas Tersedia Untuk Dijual (*Available-for-sale securities*).

Sekuritas Tersedia Untuk Dijual adalah obligasi dan saham yang dimiliki oleh perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam jangka pendek namun tidak pasti kapan. Sekuritas jenis ini dilaporkan sebesar harga pasar dan selisihnya dilaporkan sebagai bagian dari ekuitas pemegang saham. Selisih antara harga perolehan dengan harga pasar dilaporkan sebagai laba atau rugi yang belum terealisir karena sekuritas tersebut belum dijual. Misalkan PT Dimas memilik sekuritas yang tersedia untuk dijual sebagai berikut.

Investasi	Cost	Fair Value	Unrealized Gain (Loss)
Obligasi 8% PT Telkom	Rp93.537.000	Rp103.600.000	Rp 10.603.0000
Saham PT Indosat	200.000.000	180.000.000	(20.000.000)
Total	Rp293.537.000	Rp283.600.000	Rp (9.397.000)

PT. Dimas menderita Unrealized Loss (rugi yang belum di realisasi) sebesar Rp9.397.000 yang merupakan selisih antara harga pasar (Rp283.600.000) dengan harga perolehan (Rp293.537.000). Pencatatan harga pasar dan laba atau rugi yang belum di realisasi dilakukan pada saat akan dilakukan penyusunan laporan keuangan dengan jurnal sebagai berikut:

31/12/xx		
Rugi yang belum di realisasi	Rp9.397.000	
Penyesuaian Harga Pasar		Rp9.397.000

(mencatat rugi yang belum di realisasi atas sekuritas tersedia untuk dijual)

Penyajian sekuritas tersedia untuk dijual dilakukan sebagai berikut:

1. Sekuritas disajikan di dalam neraca sebesar *fair value* atau nilai wajarnya.
2. Laba atau rugi yang belum di realisasi disajikan sebagai komponen yang terpisah dalam ekuitas pemegang saham.

Sekuritas dimiliki sampai jatuh tempo (*held-to-maturity securities*) *Held-to-maturity securities* adalah obligasi (efek utang) yang dibeli dan akan dipertahankan sampai jatuh temponya. Sekuritas ini dalam neraca disajikan sebesar nilai bukunya yaitu harga perolehan setelah amortisasi diskonto atau premium.

C. PENYAJIAN INVESTASI JANGKA PENDEK

Penyajian investasi jangka pendek dilakukan setelah pos kas dalam seksi aktiva lancar sebesar nilai wajarnya. Nilai wajar adalah jumlah yang dapat diperoleh dari pertukaran instrumen keuangan dalam transaksi antar pihak-pihak yang bebas, bukan karena paksaan atau likuidasi. Jika terdapat harga pasar untuk instrumen tersebut, maka nilai wajar untuk instrumen tersebut adalah harga pasar sekuritas tersebut dengan volumenya.

Berikut adalah contoh bagaimana cara menyajikan pos surat-surat berharga dalam neraca:

AKTIVA

Aktiva Lancar

Kas		Rp 56.200.000,00
Surat Berharga (harga pokoknya: Rp15.800.000,00 harga pasarnya: Rp17.500.000,00)		Rp 15.800.000,00
Piutang usaha	Rp20.000.000,00	
(-) Cadangan kerugian piutang ..	Rp 800.000,00	Rp 19.200.000,00
Persediaan barang dagangan		Rp 30.000.000,00
Persekot asuransi		Rp 200.000,00
Jumlah Aktiva Lancar		Rp121.400.000,00

1. Investasi Jangka Panjang

Selain menjalankan kegiatan pokoknya perusahaan dapat juga menanamkan sebagian dananya dalam bentuk obligasi, saham atau surat-surat berharga yang lain guna menunjang keberhasilan perusahaan. Investasi ini mungkin dilakukan untuk jangka pendek atau jangka panjang. Investasi yang tidak dapat dikelompokkan dalam surat-surat berharga akan dikelompokkan dalam investasi jangka panjang atau investasi saja. Investasi ini dilakukan biasanya karena perusahaan tidak dapat menggunakan dananya untuk kegiatan usahanya dalam jangka panjang.

Suatu perusahaan membeli saham atau obligasi perusahaan dengan berbagai tujuan. Tujuan-tujuan tersebut antara lain adalah untuk:

a. memperoleh pendapatan dividen atau bunga;
b. mengendalikan perusahaan yang dibeli sahamnya tersebut; dan
c. menjaga hubungan tertentu dengan perusahaan lain.

Dalam praktik banyak perusahaan membeli sebagian besar saham perusahaan lain sebagai alat untuk memelihara atau membuat hubungan bisnis tertentu. Investasi demikian biasanya dilakukan untuk jangka waktu tidak terbatas dan tidak akan dijual selama hubungan tersebut masih menguntungkan. Suatu perusahaan juga dapat membeli seluruh saham perusahaan lain agar dapat mengontrol aktivitas perusahaan yang sahamnya dibeli. Tujuan pengendalian aktivitas ini antara lain adalah untuk menjamin pembelian bahan baku atau untuk memasarkan hasil produknya.

2. Investasi saham

Perusahaan dapat membeli saham perusahaan lain langsung dari perusahaan tersebut atau membeli melalui pasar uang dan modal. Pencatatan pembelian saham dapat dilakukan dengan dua metode yaitu:

a. metode harga pokok (*cost method*); dan
b. metode pemilikan (*equity method*).

a. Metode harga pokok

Metode ini digunakan jika saham perusahaan lain yang dibeli jumlahnya kurang dari 20 persen dari saham yang beredar. Pada metode harga pokok ini, akun investasi jangka panjang di debet untuk seluruh harga pokok saham termasuk provisi dan meterai. Bila pembelian dilakukan secara tunai, maka penentuan harga pokok sahamnya tidak menimbulkan masalah. Namun bila pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, maka harga pokok saham diukur dengan harga tunainya atau harga lain yang paling objektif. Oleh karena secara hukum dividen tidak terkumpul (diperoleh) dari saat ke saat, maka pengakuan dividen baru diakui pada saat dividen diumumkan secara resmi. Sebagai contoh, pada tanggal 1 Juli 20x1 PT. Kita membeli 2000 lembar saham biasa PT. Jaya, dengan kurs 110 provisi dan meterai Rp50.000,00 nominal saham @ Rp10.000,00. Harga pokok investasi dihitung sebagai berikut.

Harga kurs:	
110% x Rp10.000,00 x 2.000 lembar	= Rp22.000.000,00
Provisi dan meterai	= Rp 50.000,00
Harga pokok	= Rp22.050.000,00

Jurnal untuk mencatat transaksi ini adalah:

Juli 2	Investasi Saham PT. Jaya	Rp22.050.000,00	
	Kas		Rp22.050.000,00

Pada saat terjadi pembagian dividen perusahaan akan mendebet akun kas atau piutang dividen dan mengkredit akun pendapatan dividen. Sebagai contoh, pada tanggal 29 September PT. Jaya mengumumkan pembagian dividen Rp500,00 per lembar saham, dan pembayaran dividen dilakukan pada tanggal 21 Oktober. Untuk mencatat transaksi tersebut PT. Kita akan membuat jurnal sebagai berikut.

Sep. 29	Piutang Dividen	Rp1.000.000,00	
	Pendapatan Dividen		Rp1.000.000,00
Okt. 21	Kas	Rp1.000.000,00	
	Piutang Dividen		Rp1.000.000,00

Dalam Modul Perseroan, Anda mungkin masih ingat, masalah dividen saham (*stock dividen*). Kalau Anda lupa, coba Anda pelajari lagi apa yang dimaksud dengan dividen saham itu. Misalnya pada tanggal 15 Januari 20xx PT. Jaya mengumumkan dan membagi dividen saham. Setiap pemegang 10 lembar saham memperoleh tambahan 1 lembar saham. PT. Kita memiliki 2.000 lembar saham. Transaksi tersebut oleh PT. Kita tidak dicatat dalam buku jurnal, tetapi cukup dibuat catatan memo saja, sebagai berikut.

Januari 15. Hari ini diterima 200 lembar saham PT. Jaya, yang merupakan 10% dividen saham. Harga pokok per lembar dihitung sebagai berikut.

Jumlah lembar saham lama	*Jumlah lembar saham baru*
2.000 lembar	2.200 lembar
Harga pokok	*Harga pokok per unit baru*
Rp22.050.000,00	Rp1.027,27

b. Metode Pemilikan (Equity Method)

Bila sebuah perusahaan memiliki 20 persen atau lebih saham perusahaan lain berarti perusahaan tersebut dianggap dapat mengendalikan kegiatan

perusahaan lain yang sahamnya dimiliki tersebut. Bila demikian halnya, maka pencatatan investasi harus menggunakan metode ekuitas.

Pada metode ekuitas, pembelian investasi pada mulanya dicatat sebesar harga perolehannya (*cost*). Namun sesudah itu akun investasi akan berfluktuasi guna mencatat pengakuan pendapatan (laba) atau rugi dan pengumuman dividen dari anak perusahaan. Untuk menyederhanakan pengaruh metode pemilikan dapat dijelaskan dalam akun investasi sebagai berikut.

Investasi Saham - PT Anak	
a) perolehan harga saham sebesar harga pokok b) proporsi laba dari PT. Anak, seperti dalam laporan laba rugi, sebagai lawan di kredit pada akun laba perusahaan anak.	a) pengumuman dividen sebesar bagian dividen perusahaan induk. b) proporsi PT. Anak, sebagai lawan di debet pada akun rugi perusahaan anak.

Sebagai contoh, PT. Kita pada awal tahun 20x1 membeli 40% saham PT. Anak (40.000 lembar) @ Rp5.000,00 dengan kurs 110 termasuk di dalamnya provisi dan meterai. Pada akhir tahun 20x1 PT. Anak melaporkan memperoleh laba bersih sebesar Rp25.000.000,00 dan mengumumkan pembagian dividen total sebesar Rp15.000.000,00. Oleh PT. Kita transaksi-transaksi tersebut akan di jurnal sebagai berikut.

(1) Jurnal untuk mencatat pembelian saham PT. Anak:
Investasi - PT. Anak Rp220.000.000,00
Kas Rp220.000.000,00

(2) Jurnal untuk mengakui bagian laba PT. Anak (40% x Rp25.000.000,00)
Investasi - PT. Anak Rp10.000.000,00
Laba dari Perusahaan Anak Rp10.000.000,00

(3) Jurnal untuk mencatat pembagian dividen dari PT. Anak - 40% dari Rp15.000.000,00
Kas/Piutang Dividen Rp6.000.000,00
Investasi - PT. Anak Rp6.000.000,00

3. Investasi Obligasi

Akuntansi untuk pembelian obligasi hampir merupakan kebalikan dari akuntansi untuk utang obligasi, dengan satu perkecualian yaitu untuk pembelian obligasi di atas atau di bawah nilai nominal tidak akan menimbulkan akun premium atau diskonto. Untuk mengukur pendapatan secara wajar jumlah premium atau diskonto perlu diamortisasi, hanya saja akun lawannya bukan akun premium atau obligasi tetapi akun investasi. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah transaksi-transaksi sehubungan dengan pembelian investasi obligasi dari PT. Kita: Pada tanggal 1 Mei 20x1 perusahaan membeli 3.000 lembar obligasi PT. Ambon, nominal @ Rp10.000,00, kurs 98%, bunga obligasi 12%, dibayar 1 Mei dan 1 November akan jatuh tempo tanggal 1 Mei 2010. Amortisasi menggunakan metode garis lurus. Jurnal untuk mencatat transaksi sehubungan dengan pembelian obligasi di atas untuk tahun 20xx adalah sebagai berikut.

(1) Mencatat pembelian obligasi
Mei 1, 20xx
Investasi - Obligasi PT. Ambon ... *Rp29.400.000,00*
Kas *Rp29.400.000,00*
(3.000 lembar x 98% x Rp10.000,00)

(2) Mencatat penerimaan bunga pada tanggal 1 November 20xx.
Nov. 1. 20xx
Kas Rp1.800.000,00
Pendapatan Bunga *Rp1.800.000,00*
(mencatat penerimaan bunga 6/12 x 12% x Rp30.000.000,00)

(3) Mencatat amortisasi diskonto untuk enam bulan. Diskonto per bulan adalah (menggunakan metode garis lurus)
Umur obligasi = 10 tahun (1 Mei 20 xx - 1 Mei 2010 = 120 bulan)
Amortisasi diskonto = (Rp30.000.000,00 - Rp29.400.000,00) /10 tahun atau 120 bulan = Rp5.000,00/bulan.
Nov. 31
Investasi obligasi PT. Ambon *Rp30.000,00*
Pendapatan Bunga *Rp30.000,00*
(mencatat amortisasi untuk enam bulan @ Rp5.000,00)

(4) Mencatat bunga yang akan diterima (penyesuaian 31 Desember 20xx)
Des 31, 20xx
Piutang Bunga Rp600.000,00
Pendapatan bunga Rp600.000,00
(piutang bunga untuk dua bulan 2/12 x 12% x Rp30.000.000,00)

(5) Mencatat amortisasi diskonto untuk dua bulan melalui jurnal penyesuaian:
Des 31.
Investasi - Obligasi PT. Ambon ... Rp10.000,00
Pendapatan bunga Rp10.000,00
(amortisasi diskonto 2 bulan @ Rp5.000,00).

Bila perusahaan menggunakan metode bunga efektif, maka pertama kali harus ditentukan bunga efektif dulu kemudian perhitungan amortisasinya sama seperti telah dijelaskan di muka pada masalah utang obligasi.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1) Pada tanggal 1 Maret 20x1 PT. Amani berinvestasi dalam bentuk obligasi, 5 tahun, nominal Rp100.000.000,00, bunga 12%, dibayar setiap 1 Maret dan 1 September.
Pada saat itu tingkat bunga di pasar 18% per tahun.
Diminta:
   a) berapa harga jual dari obligasi tersebut?
   b) buatlah jurnal pada tanggal 1 Maret 20x1?
   c) buatlah jurnal pada tanggal 1 September untuk mencatat penerimaan bunga dan amortisasi.
   d) buatlah jurnal penyesuaian pada tanggal 31 Desember 20x1.

2) Dalam akun-akun surat berharga dari PT. Emeralda per 31 Desember 20x1 sebagai berikut.

	Harga perolehan	Harga Pasar 31 Desember 20x1
Obligasi PT. Telkom	Rp4.000.000,00	Rp3.840.000,00
Obligasi PT. Jasa Marga	Rp2.000.000,00	Rp2.030.000,00

Pada tanggal 1 Maret 20x2 segera setelah menerima dan mencatat bunga tengah tahunan, PT. Emeralda menjual obligasi PT. Telkom dengan harga Rp3.800.000,00.

Bila sekuritas tersebut diklasifikasikan sebagai sekuritas perdagangan buatlah jurnal untuk melakukan penyesuaian pada saat akan disusun laporan keuangan:

a) 31 Desember 20x1, mencatat penyesuaian yang diperlukan
b) 1 Maret 20x7, mencatat penjualan obligasi

3) Berikut adalah transaksi investasi jangka panjang yang dilakukan oleh PT. Lawu dalam tahun 20x1. Perusahaan menerapkan metode *equity* (metode pemilikan) di dalam mencatat investasi saham. Buatlah jurnal untuk mencatat transaksi berikut:

Jan 1. Dibeli 40.000 lembar saham PT. Merpati nominal @ Rp10.000,00 dengan kurs 108, PT. Merpati memiliki 100.000 lembar saham yang beredar.

Mei 1. Diterima dividen kuartalan Rp250,000,00 per lembar.

Sep 1. Diterima dividen saham. Setiap pemegang 10 lembar saham memperoleh selembar dividen saham.

Okt 30. Diterima dividen kas kuartalan Rp200,00 per lembar.

Des 30. PT. Merpati mengumumkan bahwa perusahaan memperoleh laba sebesar Rp100.000.000,00 untuk tahun 20x1.

RANGKUMAN

Investasi dapat dibedakan menjadi investasi jangka pendek dan investasi jangka panjang. Untuk membedakannya investasi jangka pendek dicatat dalam akun surat-surat berharga atau efek, sedangkan investasi jangka panjang dicatat dalam akun investasi. Bentuk investasi dapat berupa deposito, reksadana, obligasi pemerintah, dan obligasi atau saham dari perusahaan lain. Untuk tujuan penilaian investasi diklasifikasikan sebagai (1) *trading securities*, (2) *available for sale securities*, dan (3) *held to maturity securities*.

Dalam investasi saham, bila jumlah saham yang dibeli dari suatu perusahaan 20% atau lebih, maka perusahaan harus menggunakan metode pencatatan pemilikan (*equity method*). Dalam metode ini saldo akun investasi akan berfluktuasi, yaitu di debet untuk bagian laba yang diperoleh perusahaan anak dan di kredit untuk bagian dividen yang diumumkan perusahaan anak. Selain itu juga di kredit bila ternyata perusahaan anak mengalami kerugian. Metode pencatatan yang lain, adalah metode harga pokok perolehan (*cost method*). Dalam metode ini jumlah atau saldo akun investasi akan tetap sama besarnya. Akun investasi hanya berubah bila terjadi pembelian atau penjualan investasi saja. Metode ini diterapkan kalau jumlah kepemilikan saham kurang dari 20% dari jumlah saham yang beredar.

Pencatatan investasi dalam obligasi merupakan kebalikan dari pencatatan pengeluaran obligasi. Hanya saja dalam pencatatan investasi obligasi tidak dikenal akun diskonto atau premium, namun demikian diskonto atau premium obligasi ini juga diamortisasi sampai dengan tanggal jatuh tempo obligasi yang bersangkutan.

Untuk menentukan besarnya amortisasi setiap bulan atau setiap enam bulan, perusahaan dapat menggunakan salah satu dari dua metode yang ada yaitu: metode garis lurus atau metode bunga efektif.

TES FORMATIF 3

Petunjuk untuk menjawab pertanyaan soal nomor 1 sampai dengan nomor 4!

Perusahaan menjual investasi obligasi PT. X, nominal obligasi Rp100.000.000,00 nilai buku Rp98.000.000,00, harga jual Rp104.000.000,00 ditambah bunga berjalan Rp400.000,00, provisi dan meterai Rp60.000,00.

1) Jumlah uang yang diterima perusahaan ....
   A. Rp104.000.000,00
   B. Rp104.400.000,00
   C. Rp104.460.000,00
   D. Rp104.340.000,00

2) Sehubungan dengan transaksi di atas akun apa yang harus di debet ....
   A. kas
   B. nilai buku
   C. provisi dan meterai
   D. beban bunga

3) Akun investasi - obligasi akan kredit dengan jumlah ....
   A. Rp100.000.000,00
   B. Rp98.000.000,00
   C. Rp104.000.000,00
   D. Rp104.400.000,00

4) Berapa laba atau rugi karena penjualan investasi jangka panjang di atas ....
   A. Rp5.940.000,00
   B. Rp6.000.000,00
   C. Rp6.340.000,00
   D. Rp4.400.000,00

Petunjuk untuk menjawab pertanyaan soal nomor 5 sampai dengan nomor 8.

PT. Kita memperkirakan adanya dana yang akan menganggur untuk sembilan bulan yang akan datang. Oleh karena itu ia membeli obligasi PT. Jasa Marga sebanyak 1.000 lembar, nominal @ Rp10.000,00, bunga 12% yang dibayar setiap tanggal 1 Mei dan 1 November. Pembelian dilakukan tanggal 1 Juni 20x1 dengan kurs 98%, di luar provisi dan meterai yang berjumlah Rp15.000,00.

5) Akun-akun apakah yang harus di debet sehubungan dengan transaksi di atas ....
   A. investasi PT. Jasa Marga
   B. surat berharga PT. Jasa Marga
   C. pendapatan bunga
   D. jawaban B dan C

6) Berapakah jumlah bunga yang berjalan sehubungan dengan transaksi tersebut ....
   A. Rp89.000,00
   B. Rp98.000,00
   C. Rp100.000,00
   D. Rp200.000,00

7) Berapakah harga pokok dari obligasi PT. Jasa Marga tersebut bagi PT. Kita ....
   A. Rp9.800.000,00
   B. Rp8,000.000,00
   C. Rp10.000.000,00
   D. Rp9.000.000,00

8) Jurnal penyesuaian 31 Desember 20x1 dilakukan dengan mengkredit akun ....
   A. pendapatan bunga Rp200.000,00
   B. pendapatan bunga Rp100.000,00
   C. piutang bunga Rp200.000,00
   D. piutang bunga Rp201.000,00

9) Bila perusahaan memiliki saham dengan tujuan akan segera dijual kembali dalam jangka pendek, maka saham tersebut diklasifikasikan sebagai ....
   A. efek perdagangan
   B. efek tersedia untuk dijual
   C. efek dimiliki hingga jatuh tempo
   D. efek jangka panjang

10) Efek yang berupa ORI dalam penilaian kemungkinan besar akan diklasifikasikan sebagai ....
   A. efek perdagangan
   B. efek tersedia untuk dijual
   C. efek dimiliki hingga jatuh tempo
   D. efek jangka panjang

11) Efek yang dibeli dengan tujuan untuk memperoleh selisih antara nilai aktiva bersih dinamakan ...
   A. saham
   B. obligasi
   C. reksadana
   D. surat utang

12) Laba atau rugi yang belum direalisasi dari suatu akan terjadi kalau efek tersebut termasuk kategori ....
   A. efek jangka panjang
   B. dimiliki sampai jatuh tempo
   C. tersedia untuk dijual
   D. reksadana

13) Laba yang belum di realisasi dari efek perdagangan akan disajikan dalam laporan keuangan ....
   A. laporan laba rugi
   B. laporan neraca
   C. laporan perubahan ekuitas
   D. laporan arus kas

14) Laba atau rugi yang belum di realisasi dari efek obligasi yang akan dimiliki sampai pelunasan, akan dilaporkan dalam laporan keuangan ....
   A. laporan laba rugi
   B. laporan neraca
   C. laporan perubahan ekuitas
   D. laporan arus kas

15) Investasi saham yang dicatat perusahaan dengan menggunakan metode ekuitas akan disajikan dalam neraca sebagai ....
    A. aktiva lancar
    B. aktiva tetap
    C. investasi jangka panjang
    D. aktiva lain-lain

16) Agar efek dapat diklasifikasi sebagai investasi jangka pendek, maka efek tersebut harus mudah dijual dan manajemen harus bermaksud untuk menjualnya tahun depan atau dalam siklus normal usaha mana yang lebih lama
    A. Pernyataan di atas benar
    B. Pernyataan di atas salah

17) Akuntansi untuk investasi jangka pendek menyangkut jurnal pencatatan perolehan, pendapatan bunga dan dividen dan penjualan.
    A. Pernyataan di atas benar
    B Pernyataan di atas salah

18) Pedoman akuntansi untuk investasi saham jangka panjang didasarkan pada sejauh mana investor mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan yang menerbitkan saham.
    A. Pernyataan di atas benar
    B. Pernyataan di atas salah

19) Pada metode ekuitas, akun investasi di kredit sebesar bagian laba investor dan di debit untuk dividen yang diterima.
    A. Pernyataan di atas benar
    B. Pernyataan di atas salah

20) Pada metode nilai wajar, laba yang belum di realisasi dilaporkan pada laporan laba rugi untuk sekuritas yang tersedia untuk dijual.
    A. Pernyataan di atas benar
    B. Pernyataan di atas salah

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1) C.
2) B.
3) D.
4) A.
5) D.
6) A.
7) B.
8) C.
9) C.
10) C.

Tes Formatif 2

1) B.
2) D.
3) C.
4) A.
5) A.
6) A.
7) D.
8) D.
9) A.
10) D.
11) C.
12) D.
13) A.
14) D.
15) A.
16) C.
17) B.
18) A.
19) C.
20) D.

Tes Formatif 3

1) D.
2) A.
3) B.
4) A.
5) D.
6) C.
7) D.
8) B.
9) A.
10) C.
11) C.
12) C.
13) A.
14) B.
15) C.
16) A.
17) A.
18) A.
19) B.
20) B.

Daftar Pustaka

Ikatan Akuntan Indonesia (1 September 2007), *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.

Niswonger & Fees. (1993). *Accounting Principles.* Cincinnati, Ohio: South Western Publishing Co.

Slavin, Albert dan Reynold, Isaac N. (1975). *Basic Accounting*. Third Edition. Rinehart and Winston, Inc.

Thacker, Ronald J. (1979). *Accounting Principles*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Internasional.

Weygandt, Kieso dan Kimmel (2005), *Accounting Principles*, Edisi ke 7, John Wiley & Sons, Inc USA.

MODUL 10

Akuntansi Manajemen 1 (Sistem Akuntansi Biaya Pesanan)

Drs. Sugiarto, M.Acc., MBA., Ak.



PENDAHULUAN

Akuntansi manajemen merupakan bidang yang berbeda dengan akuntansi keuangan seperti yang dibahas dalam modul-modul sebelumnya. Akuntansi manajemen (*management accounting* atau *managerial accounting*) adalah bidang akuntansi yang menyediakan informasi ekonomik dan keuangan untuk para manajer dan pemakai internal yang lain.

Akuntansi manajemen diterapkan pada seluruh tipe usaha bisnis seperti usaha jasa, perdagangan, dan manufaktur. Juga dapat diterapkan dalam setiap jenis organisasi seperti perusahaan perseorangan, persekutuan, dan perseroan. Akuntansi manajemen juga diperlukan pada organisasi non-laba sebagaimana dibutuhkan pada organisasi bertujuan mencari laba.

Pada masa lalu, para akuntan manajemen terutama bergerak di bidang akuntansi biaya (*cost accounting*) yaitu mengumpulkan dan melaporkan biaya produksi kepada manajemen. Dewasa ini tanggung jawab akuntan manajemen meluas ke *strategic cost management* yaitu menyediakan data kepada manajer tentang efisiensi penggunaan sumber daya ekonomi baik pada industri jasa maupun industri manufaktur.

Sistem akuntansi biaya berkaitan dengan pengukuran, perekaman, dan pelaporan biaya produksi. Sistem akuntansi biaya terdiri atas akun-akun untuk berbagai biaya produksi. Akun-akun ini terintegrasi dalam buku besar perusahaan. Ciri penting dari sistem akuntansi biaya adalah penggunaan sistem persediaan perpetual. Sistem ini memberikan informasi mutakhir tentang biaya produksi dari suatu produk. Ada dua tipe pokok sistem akuntansi biaya (1) sistem biaya produksi pesanan (*job order cost system*) dan (2) sistem biaya produksi proses (*process cost system*). Biarpun sistem biaya produksi bervariasi dari suatu perusahaan dengan perusahaan yang lain,

namun semuanya didasarkan pada dua sistem akuntansi biaya tradisional ini.

Setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan mampu untuk:

1. menjelaskan perbedaan ciri-ciri akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan;
2. menitik tiga fungsi utama manajemen;
3. mendefinisikan tiga kelompok biaya produksi;
4. membedakan antara biaya produk dan biaya periode;
5. menjelaskan perbedaan antara laporan laba rugi perusahaan dagang dengan perusahaan manufaktur;
6. menunjukkan cara menentukan biaya produksi;
7. menjelaskan perbedaan antara neraca perusahaan dagang dengan neraca perusahaan manufaktur;
8. menjelaskan sifat-sifat dan tujuan akuntansi biaya;
9. memaparkan arus biaya pada sistem harga pokok pesanan;
10. menjelaskan jenis dan pentingnya *job order cost sheet*;
11. menunjukkan bagaimana cara menentukan tarif biaya *overhead* pabrik di depan dan cara menggunakannya;
12. membuat jurnal untuk pekerjaan yang telah selesai dan penjualan produk;
13. membedakan antara pembebanan lebih atau kurang dari biaya *overhead* pabrik.

KEGIATAN BELAJAR 1

Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen memiliki persamaan dan perbedaan dengan akuntansi keuangan. Pertama setiap bidang akuntansi selalu berkaitan dengan peristiwa ekonomik dari suatu bisnis. Dengan demikian, akan terjadi saling tumpang tindih. Sebagai contoh, penentuan biaya produksi per unit merupakan bagian dari akuntansi manajemen. Pelaporan biaya produksi total dan harga pokok penjualan merupakan bagian dari akuntansi keuangan. Selain itu, baik akuntansi manajemen maupun akuntansi keuangan memerlukan kuantifikasi keuangan dari peristiwa ekonom perusahaan yang akan dikomunikasikan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan (pemangku kepentingan).

Perbedaan utama antara akuntansi manajemen dengan akuntan keuangan dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

Akuntansi Keuangan		**Akuntansi Manajemen**
Pihak luar: pemegang saham, kreditur, dan regulator	Pemakai utama laporan	Pihak internal: direksi dan para manajer
Laporan keuangan Kuartalan dan tahunan	Tipe dan frekuensi pelaporan	Laporan internal Sesuai dengan kebutuhan, bervariasi dari harian s/d lebih dari tahuan
Umum	Tujuan Pelaporan	Khusus untuk pengambilan keputusan khusus
Terkait dengan bisnis secara keseluruhan Amat agregat (ringkas) Terbatas pada catatan ganda akuntansi dan data biaya Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum	Isi Laporan	Terkait dengan subunit dari bisnis Amat rinci Meluas di luar sistem pencatatan ganda sampai setiap data yang relevan Standar adalah relevansi dengan keputusan
Diaudit oleh KAP	Proses Verifikasi	Tidak ada audit independen

A. FUNGSI MANAJEMEN

Aktivitas dan tanggung jawab manajemen dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi:

1. perencanaan (*planning*);
2. pengarahan dan pemotivasian (*directing dan motivating*);
3. pengendalian (*controlling*).

Di dalam melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, manajer harus mengambil keputusan yang berpengaruh penting bagi organisasi.

Perencanaan mengharuskan manajer melihat ke depan dan menentukan tujuan dan sasaran. Tujuan dari perusahaan sering kali bervariasi antar perusahaan, ada perusahaan yang bertujuan untuk memaksimalkan laba, memperoleh laba yang memuaskan, mempertahankan pangsa pasar, mempertahankan komitmen untuk melindungi lingkungan, memberi sumbangan ke program sosial dan sebagainya. Kunci dari tujuan manajemen adalah menambah nilai (*value*) pada perusahaan yang dikendalikannya. Nilai ini sering diukur dengan kenaikan harga pasar saham perusahaan. Perencanaan dapat dibedakan menjadi perencanaan jangka panjang (*strategic formulation*), perencanaan jangka menengah (*strategic planning*), dan perencanaan jangka pendek (*objective*).

Pengarahan dan pemotivasian terkait dengan pengoordinasian berbagai aktivitas dan sumber daya manusia sehingga dapat memperlancar kegiatan yang berjalan. Fungsi ini terkait dengan implementasi sasaran yang direncanakan dan pemberian insentif yang diperlukan. Sebagai contoh, misalnya PT Garuda harus melakukan koordinasi antara penjualan tiket, skedul penerbangan, penyediaan makanan, pengisian bahan bakar, pengurusan penumbang di bandara dan sebagainya. Pengarahan juga menyangkut pemilihan para eksekutif, penunjukan manajer dan supervisor, dan perekrutan serta pelatihan karyawan. Hampir pada setiap perusahaan membuat bagan organisasi untuk menunjukkan kegiatan yang saling terkait dan pelimpahan wewenang dan tanggung jawab dalam perusahaan.

Pengendalian adalah proses untuk menjaga agar kegiatan bisnis tetap pada jalur yang sesuai dengan perencanaan. Dalam kegiatan pengendalian manajer menentukan apakah tujuan yang direncanakan sudah dapat dicapai. Bila terjadi penyimpangan dari target yang ditentukan, manajemen harus memutuskan perubahan apa yang diperlukan agar kembali jalur yang benar.

Pengambilan keputusan bukanlah merupakan fungsi manajemen yang terpisah, tetapi merupakan hasil dari pertimbangan yang baik dalam perencanaan, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian.

B. KONSEP MANAJEMEN BIAYA

Untuk melaksanakan ketiga fungsi manajemen tersebut di atas, manajemen memerlukan informasi. Salah satu informasi yang amat penting adalah yang terkait dengan biaya atau *costs*. Sebagai contoh, berikut adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh manajemen.

1. Berapakah biaya untuk membuat suatu produk atau menyediakan suatu jasa?
2. Jika jumlah produksi meningkat berapakah penambahan biayanya?
3. Apa pengaruh otomatisasi proses produksi terhadap biaya total?
4. Bagaimana cara terbaik mengendalikan biaya?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, manajemen memerlukan informasi yang relevan dan dapat dipercaya. Marilah sekarang kita membahas masalah biaya produksi.

1. Biaya Produksi (Biaya Manufaktur)

Untuk menjalankan proses produksi perusahaan harus mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Proses ini memerlukan berbagai macam biaya yang disebut biaya produksi. Biaya produksi itu banyak sekali jenisnya, akan tetapi untuk tujuan akuntansi biaya, biaya produksi dapat dikelompokkan menjadi tiga elemen atau unsur yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

a. Biaya bahan langsung (direct material cost)

Dalam proses produksi diperlukan bahan baku yaitu bahan yang akan diproses secara langsung menjadi barang jadi. Bahan baku adalah bahan dasar dan suku cadang yang digunakan dalam proses produksi. Sebagai contoh dalam industri sepeda motor menggunakan suku cadang, plastik, ban dan sebagainya sebagai bahan baku. Contoh lain dalam perusahaan konfeksi bahan bakunya terdiri atas kain dan kancing. Bahan baku yang secara fisik dan langsung terkait dengan produk jadi selama proses produksi disebut sebagai bahan langsung (*direct material*). Sebagai contoh bahan langsung

dari perusahaan roti adalah gandum, dalam perusahaan minuman adalah sirup dan dalam industri mobil adalah baja.

Beberapa macam bahan baku ada yang tidak secara mudah dikaitkan dengan produk jadi. Bahan seperti ini disebut sebagai bahan tidak langsung (*indirect* material). Bahan tidak langsung secara fisik tidak menjadi bagian yang integral dari produk jadi dan tidak dapat dilacak secara fisik ke produk jadi karena jumlahnya yang relatif sedikit. Contoh bahan tidak langsung ini adalah oli mesin, lem pada perusahaan sepatu, benang pada perusahaan konfeksi, dan sebagainya. Biaya bahan tidak langsung ini merupakan bagian dari biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik.

Harga perolehan bahan langsung yang dipakai untuk proses produksi itu disebut dengan biaya bahan langsung *(direct material cost)*. Sudah tentu bahan baku itu harus dibeli dan disimpan di gudang sebelum diolah di dalam pabrik sebelum menjadi produk jadi.

b. Biaya tenaga kerja langsung (direct laborcost)

Dalam proses produksi diperlukan tenaga kerja manusia yang mempunyai peranan secara langsung dalam proses mengubah bahan-bahan menjadi produk jadi. Yang dimaksud di sini adalah tenaga kerja di pabrik yang secara langsung menangani proses produksi, umpamanya tukang cor besi, tukang bubut, dan operator mesin. Tanpa tenaga kerja itu, proses produksi tidak akan dapat diselesaikan. Gaji dan upah sehubungan dengan penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi disebut dengan biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*). Selain tenaga kerja yang langsung mengolah bahan menjadi produk jadi, dalam perusahaan juga terdapat tenaga kerja yang memelihara mesin, mencatat peresensi karyawan pabrik, mengawasi pekerjaan para karyawan dan sebagainya. Biaya gaji dan upah untuk tenaga kerja semacam ini diidentifikasikan sebagai tenaga kerja tidak langsung. Pekerjaan para tenaga kerja semacam ini tidak memiliki kaitan fisik dengan produk jadi atau tidak praktis untuk melacak biayanya ke produk jadi. Sebagaimana dengan biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung dikelompokkan sebagai biaya *overhead* pabrik.

c. Biaya Overhead Pabrik

Dalam proses produksi untuk mengubah bahan baku menjadi barang lain selain diperlukan tenaga manusia juga diperlukan peranan dari peralatan produksi berupa gedung pabrik, mesin-mesin pabrik dan alat-alat

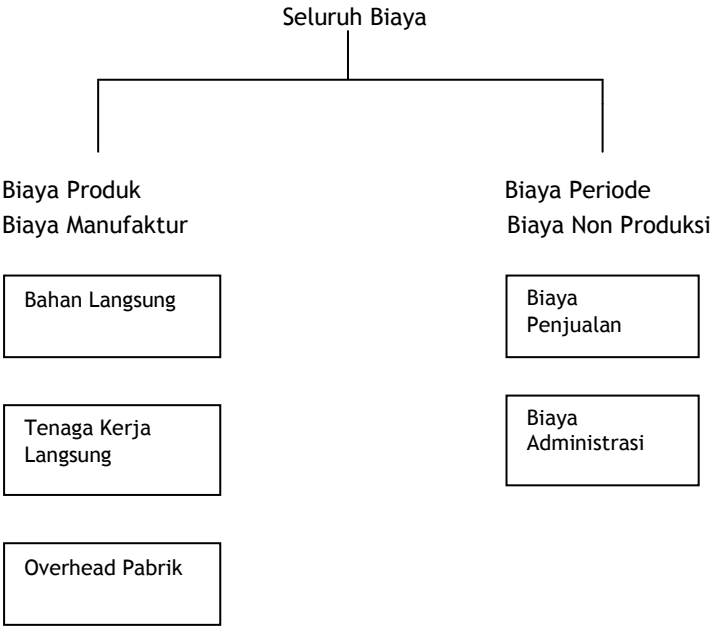
perlengkapan pabrik lainnya. Semua peralatan pabrik itu perlu perawatan yang baik supaya dapat berfungsi dengan baik, misalnya perlu perawatan perbaikan, kebersihan, minyak pelumas, keamanan dan lain sebagainya. Dalam kegiatan perawatan itu diperlukan tenaga manusia pula. Tenaga manusia diperlukan juga untuk mengatur/mengolah jalannya proses produksi agar tidak mengalami hambatan-hambatan. Biaya yang secara tidak langsung terkait dengan proses produksi diklasifikasikan sebagai biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik.

Alokasi biaya bahan dan tenaga kerja langsung ke produk jadi dapat dilakukan secara langsung, akan tetapi tidak demikian halnya dengan biaya *overhead* pabrik. Berapa gaji pegawai bagian pembelian bahan baku yang harus dibebankan pada ratus produk jadi yang dihasilkan dari mesin yang sama? Berapa jumlah oli dan minyak pelumas yang diperlukan untuk menjaga agar mesin tetap berjalan dengan baik? Dan masih banyak pertanyaan lagi menimbulkan problem untuk membebankan biaya *overhead* pabrik ke produk jadi. Masalah ini akan dibahas kemudian.

2. Biaya Produk dan Biaya Periode

Setiap komponen biaya produksi (biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik) adalah biaya produk (*product costs*). Sesuai dengan namanya biaya produk adalah biaya yang diperlukan dan menjadi bagian yang integral dari produk jadi. Pada saat terjadinya, biaya produk dicatat sebagai sediaan. Pada prinsip *matching*, biaya ini tidak menjadi beban (*expense*) sampai dengan sediaan produk jadi dijual. Beban atau *expense* dari biaya produk ini disebut dengan harga pokok penjualan (*cost of goods sold*)

Biaya periode (*period costs*) adalah biaya yang ditandingkan dengan pendapatan untuk periode waktu tertentu. Biaya ini tidak termasuk sebagai bagian dari biaya produk yang dijual. Biaya ini termasuk biaya non produksi yang meliputi biaya administrasi, biaya penjualan dan biaya umum. Biaya ini dikurangkan dari pendapatan dalam periode di waktu biaya tersebut terjadi. Berikut ini adalah diagram yang menjelaskan hubungan antara biaya produk dan biaya periode.



Sebelum Anda melanjutkan membaca modul ini, marilah kita ulang kembali material yang ada dengan menjawab atau mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bandingkan akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen dan tunjukkan perbedaan-perbedaan yang ada.
2. Tunjukkan dan bahaslah tiga fungsi utama manajemen.
3. Sebutkan klasifikasi biaya yang ada pada perusahaan manufaktur.
4. Apa yang dimaksud dengan biaya produk dan biaya periode dan apa hubungannya dengan proses produksi.

Latihan

Dalam membuat sepeda perusahaan memiliki biaya-biaya sebagai berikut: ban, gaji karyawan yang memasang ban ke roda, depresiasi bangunan pabrik, as roda, jeruji, gaji mandor pabrik, biaya kantin dan gaji karyawan yang memelihara mesin pabrik. Klasifikasikanlah setiap biaya tersebut ke dalam biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung atau *overhead* pabrik.

C. BIAYA PRODUKSI DALAM LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan dari perusahaan manufaktur amat mirip dengan laporan keuangan dari perusahaan dagang. Perbedaan pokoknya terdapat pada bagian harga pokok penjualan dalam laporan laba rugi dan bagian aktiva lancar dalam neraca.

1. Laporan Laba Rugi

Dalam sistem persediaan berkala, laporan laba rugi dari perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur berbeda pada bagian harga pokok penjualan. Berikut adalah perbedaan antara perhitungan harga pokok penjualan antara perusahaan dagang dengan perusahaan manufaktur:

Perusahaan Dagang	Perusahaan Manufaktur
Persediaan Awal Barang Dagangan +	Persediaan Awal Barang Jadi +
Harga Pokok Pembelian -	Harga Pokok Produksi
Persediaan Akhir Barang Dag. =	Persediaan Akhir Barang Jadi =
Harga Pokok Penjualan	Harga Pokok Penjualan

Berikut adalah contoh bagian harga pokok penjualan dari laporan laba rugi dari perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur:

Perusahaan Dagang Laporan Laba Rugi (sebagian) Utk tahun yg berakhir 31 Des. 20x8		Perusahaan Manufaktur Laporan Laba Rugi (sebagian) Untuk tahun yang berakhir 31 Des. 20x8	
Harga Pokok Penjualan:		Harga Pokok Penjualan:	
Sediaan Dagangan 1 Januari	Rp70.000.000	Sediaan Brg Jadi 1 Januari	Rp90.000.000
Harga Pokok Pembelian	650.000.000	Harga Pokok Produksi	370.000.000
HP Tersedian utk dijual	Rp 720.000.000	HP Tersedian utk dijual	Rp 460.000.000
Sediaan Dagangan 31 Des	400.000.000	Sediaan Barang Jadi 31 Des	80.000.000
Harga Pokok Penjualan	Rp320.000.000	Harga Pokok Penjualan	Rp 380.000.000

Bagian selain laporan harga pokok penjualan dalam laporan laba rugi adalah sama antara perusahaan dagang dengan perusahaan manufaktur.

Jumlah akun yang terkait dengan penentuan harga pokok produksi adalah banyak. Untuk menghilangkan rincian yang tidak penting, dalam laporan laba rugi hanya disajikan jumlah total biaya produksi. Sedangkan skedul biaya produksi dapat dilaporkan secara tersendiri dalam laporan harga pokok produksi.

2. Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi adalah laporan yang menggambarkan jumlah seluruh biaya produksi untuk produk atau barang jadi selama satu periode akuntansi tertentu, umumnya untuk periode satu bulan atau satu tahun. Pada dasarnya laporan ini berisi secara lengkap biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Dalam membuat laporan harga pokok produksi itu perlu diperhitungkan juga barang-barang belum selesai diproses, baik pada awal periode maupun pada akhir periode akuntansi. Contoh berikut ini dapat menggambarkan secara sederhana apa yang telah diuraikan di muka.

PT. "ABC"
Laporan Harga Pokok Produksi
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 20xx

Barang dalam proses, 1 Januari 20xx		Rp 200.000,00
Biaya produksi selama tahun 20xx		
Biaya bahan langsung:		
Persediaan, 1 Januari 20xx	Rp 240.000,00	
Pembelian	Rp1.800.000,00	
Bahan baku yang tersedia	Rp2.040.000,00	
Minus persediaan, 31 Desember 20xx	Rp1.240.000,00	
Biaya bahan langsung digunakan	Rp 800.000,00	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 700.000,00	
Biaya *overhead* pabrik:		
Tenaga kerja tak langsung	Rp180.000,00	
Listrik	Rp 20.000,00	
Air	Rp 5.000,00	
Depresiasi pabrik dan alat-alat	Rp120.000,00	
Bahan habis pakai pabrik	Rp 8.000,00	
Asuransi pabrik	Rp 15.000,00	
Overhead pabrik lainnya	Rp 10.000,00	

Jumlah biaya *overhead* pabrik	Rp358.000,00	
Jumlah biaya produksi		Rp1.858.000,00
Jumlah biaya barang dalam proses awal dan biaya produksi periode ini		Rp2.058.000,00
Minus barang dalam proses, 31 Desember 20xx		Rp (258.000,00)
Harga Pokok Produk tahun 20xx		Rp1.800.000,00

3. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi untuk perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha pabrik pada dasarnya tidak berbeda dengan usaha dalam bidang perdagangan. Pada laporan laba rugi yang disusun menurut metode bertahap (*multiple step*) akan berisi informasi tentang:

(a)	Penjualan neto		Rp .....
(b)	Harga pokok penjualan		Rp .....
			---------- (-)
(c)	Laba bruto atau laba kotor (1) –(2)		Rp.....
	Biaya periode yang dibagi menjadi dua bagian:		
(d)	Biaya penjualan	Rp	
(e)	Biaya umum dan administrasi	Rp ..... (+)	

(f)	Laba usaha atau laba operasi (3) - (4) - (5)		Rp .....
(g)	Pendapatan atau biaya di luar usaha atau operasi		Rp.....
			---------- (+/-)
(h)	Laba neto atau bersih		Rp .....

Contoh laporan laba rugi yang disajikan secara singkat berikut ini digunakan untuk menggambarkan bentuk laporan laba rugi untuk perusahaan manufaktur yang pada dasarnya memang tidak jauh berbeda bila dibandingkan dengan laporan laba rugi perusahaan dagang.

PT. 'ABC'
Laporan Laba Rugi
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 20xx

Penjualan bersih		Rp2.400.000,00
Harga pokok penjualan:		
Persediaan produk jadi, 1 Januari 20xx	Rp 200.000,00	
Harga pokok produksi tahun 20xx	Rp1.800.000,00	
	---------- (+)	
Jumlah produk yang tersedia	Rp2.000.000,00	
(-) Persediaan produk jadi, 31 Des 20xx	Rp 400.000,00	
	---------- (-)	
Jumlah harga pokok penjualan		Rp1.600.000,00
		---------- (-)
Laba bruto		Rp 800.000,00
Biaya periode/usaha:		
Biaya penjualan	Rp400.000,00	
Biaya umum dan administrasi	Rp200.000,00	
	---------- (+)	
Jumlah biaya usaha.....		Rp 600.000,00 (-)
Laba usaha		Rp 200.000,00
Pendapatan bunga		Rp 50.000,00 (+)
Laba neto		Rp 250.000,00

Harga pokok produksi tahun 20xx sebesar Rp1.800.000,00 digunakan untuk menghitung harga pokok penjualan tahun 20xx. Kalau dalam usaha perdagangan maka harga pokok produksi itu sama dengan harga pokok pembelian.

Contoh:
Sebagian data usaha pabrik PT XYZ untuk tahun 20x1 tampak sebagai berikut.

Persediaan bahan baku, awal	Rp 500.000,00
Persediaan bahan baku, akhir	Rp 400.000,00
Barang dalam proses, awal	Rp 400.000,00
Barang dalam proses, akhir	Rp 300.000,00
Persediaan produk jadi, awal	Rp1.100.000,00
Persediaan produk jadi, akhir	Rp 900.000,00
Biaya *overhead* pabrik	Rp1.000.000,00
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 800.000,00
Pembelian bahan baku	Rp1.200.000,00

Penjualan neto	Rp5.500.000,00
Biaya usaha	Rp1.900.000,00
Pendapatan luar usaha	Rp 100.000,00
Kerugian luar biasa	Rp 50.000,00

Diminta:

a) Hitunglah pemakaian bahan baku dalam produksi
b) Hitunglah jumlah biaya produksi
c) Hitunglah harga pokok produk jadi
d) Hitunglah harga pokok penjualan
e) Hitunglah laba neto sebelum kerugian luar biasa.

Jawaban:

a) Jumlah pemakaian bahan baku dalam produksi:

Persediaan bahan baku, awal	Rp500.000,00	
Tambah:		
Pembelian bahan baku	Rp1.200.000,00	(+)
Bahan baku tersedia	Rp1.700.000,00	
Minus: Persediaan bahan baku akhir	Rp 400.000,00	(-)
Jumlah pemakaian bahan baku dalam produksi	Rp1.300.000,00	

b) Jumlah biaya produksi:

Barang dalam proses awal	Rp 400.000,00	
Tambahan:		
Jumlah pemakaian bahan baku	Rp 1.300.000,00	
Jumlah biaya tenaga kerja langsung	Rp 800.000,00	
Jumlah biaya *overhead* pabrik	Rp 1.000.000,00	(+)
Jumlah biaya produksi	Rp 3.500.000,00	

c) Harga pokok produk jadi:

Bahan dalam proses, awal	Rp 400.000,00	
Tambah:		
Jumlah pemakaian bahan baku	Rp1.300.000,00	
Jumlah biaya tenaga kerja langsung	Rp 800.000,00	
Jumlah biaya *overhead* pabrik	Rp1.000.000,00	(+)
Jumlah biaya produksi	Rp3.500.000,00	
Minus:		
Barang dalam proses akhir	Rp 300.000,00	(-)
Jumlah harga pokok produk jadi	Rp3.200.000,00	

d) Harga pokok penjualan:

Persediaan produk jadi, awal	Rp 1.100.000,00
Perubahan:	
Jumlah harga pokok produk jadi	Rp 3.200.000,00 (+)
Jumlah produk jadi tersedia	Rp 4.300.000,00
Minus:	
Persediaan produk jadi akhir	Rp 900.000,00 (-)
Harga pokok penjualan	Rp 3.200.000,00

e) Laba neto sebelum kerugian luar biasa:

Penjualan neto	Rp 5.500.000,00
Harga pokok penjualan	Rp 3.200.000,00 (-)
Laba bruto atau kotor	Rp 2.300.000,00
Biaya usaha	Rp 1.900.000,00 (-)
Laba usaha	Rp 400.000,00
Pendapatan luar usaha	Rp 100.000,00 (+)
Laba neto sebelum pos kerugian luar biasa	Rp 500.000,00

4. Neraca

Neraca pada perusahaan dagang hanya menunjukkan satu jenis persediaan saja yaitu persediaan barang dagangan. Sedangkan neraca pada perusahaan manufaktur menyajikan tiga jenis persediaan yang terdiri atas (1) Persediaan Bahan Baku, (2) Persediaan Barang Dalam Proses, dan (3) Persediaan Barang Jadi. Persediaan bahan baku menunjukkan harga pokok bahan baku yang dibeli dan masih ada di gudang bahan, persediaan barang dalam proses menggambarkan biaya yang dibebankan pada unit barang yang prosesnya sudah dimulai tetapi baru sebagian yang diselesaikan, sedangkan barang jadi adalah harga pokok barang yang telah selesai diproses dan menunggu untuk dijual. Berikut adalah contoh berbagai macam jenis persediaan dalam beberapa industri, Anda dapat memberikan contoh lainnya.

Jenis Usaha	Persediaan Bahan	Persediaan Barang dalam Proses	Persediaan Barang Jadi
Percetakan	Kertas, tinta, dan lem	Buku yang belum dijilid	Buku yang siap dikirim
Perakitan mobil	Ban, bodi mobil dan suku cadang,	Mobil yang belum selesai dirakit	Mobil yang siap dijual

Mie Instant	Gandum, aneka bumbu, karton	Mie yang belum dibungkus	Mie yang sudah dibungkus dan siap dijual

Ketiga jenis persediaan pada perusahaan manufaktur maupun persediaan barang dagangan pada perusahaan dagang di dalam neraca disajikan sebagai bagian dari aktiva lancar. Persediaan umum disajikan berdasarkan urutan likuiditasnya, oleh sebab itu biasanya persediaan barang jadi diurutkan pertama kali, kemudian baru persediaan barang dalam proses, dan yang paling akhir adalah persediaan bahan baku. Berikut ini adalah perbandingan penyajian persediaan antara perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur:

Perusahaan Dagang Neraca 31 Desember 20xx		Perusahaan Manufaktur Neraca 31 Desember 20xx		
Aktiva Lancar:		Aktiva Lancar:		
Kas	Rp 50.000.000	Kas		Rp 50.000.000
Piutang (net)	210.000.000	Piutang (net)		210.000.000
Persediaan Brg Dag	300.000.000	Persediaan:		
Persekot Biaya	10.000.000	Barang Jadi	50.000.000	
Jml Aktiva Lancar	Rp570.000.000	Dlm Proses	30.000.000	
		Bahan mentah	20.000.000	
				100.000.000
		Persekot Biaya		10.000.000
		Jml Aktiva Lancar		Rp370.000.000

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1) Tanggal 31 Desember 20x1 akhir tahun buku PT "ABC" daftar saldo (sebagian saja) dari akun-akun buku besar adalah sebagai berikut.
   Persediaan bahan baku Rp 25.000,00
   Persediaan barang dalam proses Rp 35.000.00

Persediaan barang jadi	Rp 20.000,00
Pembelian bahan baku	Rp210.000,00
Biaya tenaga kerja langsung	Rp100.000,00
Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp 65.000,00
Biaya daya (listrik) pabrik	Rp 5.000,00
Biaya bahan habis pakai pabrik	Rp 2.000,00
Biaya depresiasi-pabrik dan peralatan	Rp 10.000,00
Biaya asuransi pabrik	Rp 3.000,00
Biaya penjualan	Rp 15.000,00
Biaya umum dan administrasi	Rp 13.000,00

Pada tanggal 31 Desember 20x1, berdasarkan penghitungan fisik jumlah persediaan-persediaan yang masih ada sebagai berikut.

Bahan baku	Rp33.000,00
Barang dalam proses	Rp36.000,00
Barang jadi	Rp22.000,00

Diminta:

a) Buatlah laporan harga pokok produksi tahun buku 20x1
b) Buatlah laporan harga pokok penjualan

2) Sebagian data dari kegiatan operasi perusahaan "AX" selama 1 tahun:

	Persediaan	
	Awal	Akhir
Bahan baku	Rp15.000,00	Rp 20.000,00
Barang dalam proses	Rp35.000,00	Rp 29.000,00
Barang jadi	Rp55.000,00	Rp 56.000,00
Harga pokok produksi		Rp205.000,00
Jumlah biaya *overhead* pabrik		Rp 25.000,00
Jumlah biaya tenaga kerja langsung		Rp 55.000,00

Dinyatakan:

Hitunglah jumlah pemakaian bahan baku dalam produksi!

3) Selesaikan 4 kalimat berikut ini.
   a. Persediaan bahan baku awal ditambah dengan jumlah pembelian bahan baku dikurangi dengan persediaan bahan baku akhir sama dengan ....
   b. Harga pokok produksi dikurangi dengan jumlah bahan baku yang digunakan, dikurangi dengan jumlah biaya tenaga kerja langsung, dikurangi dengan persediaan barang dalam proses awal, ditambah dengan barang dalam proses akhir sama dengan ....
   c. Harga pokok penjualan ditambah dengan persediaan produk jadi akhir dikurangi dengan harga pokok produksi sama dengan ....
   d. Harga pokok penjualan ditambah dengan Persediaan barang jadi akhir dikurangi dengan Persediaan barang jadi awal sama dengan ....

4) Berikut adalah jenis-jenis biaya pada perusahaan pembuat pintu kayu, Anda diminta untuk mengklasifikasikan biaya-biaya tersebut menjadi biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik, biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum dan menghitung biaya produksi per pintu.
   a. Biaya bahan (kayu) untuk setiap pintu Rp20.000,00.
   b. Biaya tenaga kerja langsung untuk setiap pintu Rp16.000,00.
   c. Depresiasi peralatan yang digunakan untuk mengolah daun pintu Rp10.000.000,00 per tahun.
   d. Pajak bumi dan bangunan khusus yang digunakan untuk proses produksi Rp5.000.000,00 per tahun.
   e. Biaya advertensi di koran lokal Rp4.000.000 per bulan.
   f. Komisi penjualan Rp5.000,00 per pintu.
   g. Gaji karyawan untuk menjaga kebersihan mesin dan bangunan pabrik Rp6.000.000,00 per bulan.
   h. Gaji manajer pabrik yang mengawasi langsung pembuatan pintu Rp10.000.000,00 per bulan.
   i. Biaya pengiriman barang Rp10.000,00 per pintu.

Petunjuk Jawaban Latihan

1) a. Perhatikan contoh laporan harga pokok produksi PT "ABC" di muka
   b. Perhatikan contoh perhitungan harga pokok penjualan PT "ABC" di muka.
2) Perhatikan contoh perhitungan pemakaian bahan baku dalam produksi PT "ABC" di muka.
3) Latihan ini dapat Anda kerjakan sendiri.



RANGKUMAN

Dalam perusahaan manufaktur dikenal tiga macam persediaan yaitu:

1) Persediaan bahan baku berupa bahan yang tersedia untuk diproses menjadi produk jadi.
2) Persediaan barang dalam proses, berupa barang yang pada akhir suatu periode tertentu (biasanya pada akhir tahun buku) belum selesai diproses, belum menjadi produk jadi dan masih memerlukan proses produksi lebih lanjut.
3) Persediaan produk jadi, berupa barang-barang yang siap untuk dijual atau dipasarkan.

Selain kegiatan perdagangan, perusahaan manufaktur mempunyai kegiatan pokok proses produksi yang memerlukan tiga unsur biaya yaitu: biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Untuk menjalankan fungsi pokok manajemen (fungsi perencanaan, fungsi pengarahan dan pemotivasian serta fungsi pengendalian) manajemen memerlukan banyak informasi. Salah satu informasi yang amat penting adalah informasi biaya termasuk informasi biaya produksi. Informasi biaya produksi disajikan laporan harga pokok produksi. Laporan harga pokok produksi ini jumlah totalnya akan disajikan dalam laporan laba rugi.

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

Data akun buku besar PT "XX" tanggal 31 Desember 20x1 sebagai berikut.

Kas	Rp 91.000,00
Surat-surat berharga	Rp 341.000,00
Piutang	Rp 151.000,00
Penyisihan kerugian piutang	Rp 11.000,00
Persediaan bahan baku	Rp 201.000,00
Persediaan barang dalam proses	Rp 151.000,00
Persediaan barang jadi	Rp 181.000,00
Asuransi dibayar di muka	Rp 21.000,00
Investasi jangka panjang	Rp1.001.000,00
Pabrik dan peralatannya	Rp3.001.000,00
Akumulasi depresiasi	Rp1.001.000,00
Kewajiban	Rp 311.000,00
Kewajiban biaya	Rp 81.000,00
Kewajiban pajak penghasilan	Rp 21.000,00
Kewajiban obligasi	Rp1.301.000,00
Kewajiban wesel jangka panjang	Rp 900.000,00
Ekuitas saham	Rp 600.000,00
Laba ditahan	Rp 259.000,00
Dividen	Rp 51.000,00
Penjualan	Rp3.901.000,00
Retur dan potongan penjualan	Rp 111.000,00
Potongan tunai penjualan	Rp 41.000,00
Pendapatan sewa	Rp 401.000,00
Pembelian bahan baku	Rp1.501.000,00
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 451.000,00
Biaya *overhead* pabrik	Rp 311.000,00
Biaya penjualan	Rp 301.000,00
Biaya umum dan administrasi	Rp 881.000,00

Informasi tambahan

Dalam buku besar pembantu, biaya *overhead* pabrik sisa tersebut terdiri dari: tenaga kerja tak langsung Rp100.000,00, bahan habis pakai pabrik Rp3.000,00, depresiasi Rp110.000,00, asuransi Rp10.000,00, biaya *overhead*

lain-lain Rp88.000,00. Hasil perhitungan fisik Persediaan tanggal 31 Desember 20x1 sebagai berikut. Persediaan bahan dasar Rp120.000,00, barang jadi Rp600.000,00, barang dalam proses Rp500.000,00.

1) Jumlah pemakaian bahan baku dalam proses produksi adalah ....
   A. Rp1.482.000,00
   B. Rp1.582.000,00
   C. Rp1.052.000,00
   D. Rp1.502.000,00

2) Jumlah harga pokok produksi adalah ....
   A. Rp1.905.000,00
   B. Rp1.895.000,00
   C. Rp1.915.000,00
   D. Rp1.995.000,00

3) Jumlah harga pokok penjualan adalah ....
   A. Rp1.176.000,00
   B. Rp1.476.000,00
   C. Rp1.576.000,00
   D. Rp1.376.000,00

4) PT. "XX" mendapat laba atau rugi sebesar ....
   A. Laba sebesar Rp2.173.000,00
   B. Rugi sebesar Rp2.173.000,00
   C. Laba sebesar Rp2.103.000,00
   D. Rugi sebesar Rp2.113.000,00

5) Di dalam perhitungan bahan baku dalam proses, akun mana yang termasuk di dalam perhitungan bahan baku dalam proses ....
   A. kas
   B. pembelian bahan baku
   C. surat-surat berharga
   D. asuransi dibayar di muka

6) Akun mana yang termasuk di dalam perhitungan harga pokok produksi ....
   A. kas
   B. surat-surat berharga
   C. tenaga kerja langsung
   D. asuransi dibayar di muka

7) PT. "XX" mempunyai laba kotor sebesar ....
   A. Rp2.173.000,00
   B. Rp1.173.000,00
   C. Rp2.073.000,00
   D. Rp2.731.000,00

Berikut Soal untuk no. 8, 9 dan 10.
Dalam laporan laba rugi tahun buku 20x1 untuk PT "YY" dilaporkan jumlah-jumlah sebagai berikut.
Harga pokok produksi Rp2.130.000,00
Harga pokok penjualan Rp2.500.000,00

Dalam pemeriksaan ternyata terdapat kesalahan dalam menentukan nilai persediaan sebagai berikut.
Persediaan bahan baku akhir, dinilai terlalu rendah Rp30.000,00, persediaan barang dalam proses akhir, dinilai terlalu tinggi Rp10.000,00 dan persediaan produk jadi akhir, dinilai terlalu rendah Rp50.000,00.

Berdasarkan data di atas carilah:

8) Jumlah harga pokok produksi yang benar adalah ....
   A. Rp2.140.000,00
   B. Rp2.150.000,00
   C. Rp2.130.000,00
   D. Rp2.120.000,00

9) Jumlah harga pokok penjualan yang benar adalah ....
   A. Rp2.560.000,00
   B. Rp2.550.000,00
   C. Rp2.570.000,00
   D. Rp2.540.000,00

10) Laba kotor yang benar seharusnya ....
   A. berkurang Rp70.000,00
   B. bertambah Rp70.000,00
   C. berkurang Rp60.000,00
   D. bertambah Rp60.000,00

11) Berikut ini adalah merupakan fungsi utama manajemen, *kecuali* ....
   A. Perencanaan
   B. Pengambilan keputusan

C. Pengarahan dan pemotivasian
D. Pengendalian

12) Biaya penjualan dan biaya administrasi dalam perusahaan manufaktur dapat dikelompokkan sebagai ....
A. Biaya periode
B. Biaya produksi
C. Biaya tenaga kerja langsung
D. Biaya *overhead* pabrik

13) Manakah yang termasuk sebagai biaya tenaga kerja langsung dalam industri mobil?
A. Biaya suku cadang.
B. Biaya depresiasi mesin.
C. Biaya gaji mandor.
D. Biaya gaji operator mesin.

14) Pada perusahaan mebel biaya pemakaian kayu, kulit, dan jok plastik termasuk unsur biaya ....
A. bahan langsung
B. *overhead* pabrik
C. biaya tenaga kerja langsung
D. biaya non produksi

15) Biaya gaji mandor produksi merupakan salah satu unsur biaya ....
A. bahan langsung
B. *overhead* pabrik
C. biaya tenaga kerja langsung
D. biaya non produksi

16) Siapakah pemakai utama laporan akuntansi manajemen?
A. Pemegang saham.
B. Komisaris perusahaan.
C. Direksi perusahaan.
D. Kreditur perusahaan.

17) Standar informasi akuntansi manajemen adalah ....
A. relevan
B. objektif
C. netral
D. independen

18) Proses verifikasi terhadap laporan akuntansi manajemen dilakukan oleh ....
   A. BPK
   B. Inspektorat Jenderal
   C. Kantor Akuntan Publik
   D. Tidak memerlukan verifikasi

19) Pada perusahaan minuman kaleng, manakah yang termasuk sebagai unsur bahan langsung?
   A. Biaya kaleng.
   B. Biaya depresiasi mesin.
   C. Biaya pemakaian zat pewarna.
   D. Biaya depresiasi sumur pompa.

20) Biaya yang harus ditandingkan dengan pendapatan dalam periode tertentu diklasifikasikan sebagai ....
   A. biaya produk
   B. biaya bahan langsung
   C. biaya periode
   D. biaya *overhead* pabrik

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Sistem Akuntansi Biaya Pesanan

Akuntansi biaya adalah akuntansi yang digunakan untuk mencatat biaya-biaya yang berhubungan dengan kegiatan proses produksi dengan cara yang tepat. Yang dimaksudkan dengan cara yang tepat adalah cara yang sesuai dan serasi dengan tujuannya. Ada beberapa tujuan akuntansi biaya, namun yang penting dalam pembicaraan bab ini adalah tujuan untuk menentukan atau menghitung harga pokok produk yang dihasilkan dalam proses produksi di pabrik. Cara-cara pencatatan yang tepat, artinya cara yang baik dan relevan dengan tujuannya, disusun atau diatur dalam sistem akuntansi.

Dalam sistem akuntansi biaya dikenal ada dua sistem yaitu sistem akuntansi biaya pesanan (*job order cost system*) dan sistem akuntansi biaya proses (*process cost system*). Yang akan dibicarakan dalam bab ini adalah sistem akuntansi biaya pesanan, sedangkan sistem akuntansi biaya proses akan dibahas dalam modul berikutnya.

A. SISTEM AKUNTANSI BIAYA PESANAN

Sistem akuntansi biaya pesanan adalah sistem akuntansi yang digunakan dalam perusahaan manufaktur yang melakukan kegiatan produksi atas dasar pesanan. Maksudnya ialah barang yang diproduksi itu bermacam-macam, tergantung kepada permintaan pemesannya. Para pemesan memberikan spesifikasi barang-barang yang dipesan itu. Perusahaan manufaktur harus menaatinya agar barang yang diproduksi itu dapat diterima oleh pemesannya. Contoh perusahaan semacam ini adalah perusahaan percetakan. Perusahaan ini dapat menerima berbagai pesanan seperti: membuat kartu undangan, kalender, buku, selebaran-selebaran dan sebagainya. Contoh lain adalah perusahaan cor besi yang dapat menerima berbagai pesanan berupa: mesin jahit, badan pompa air tangan, kerangka lampu gantungan atau hias, dan sebagainya.

Akun-akun yang diperlukan dalam sistem akuntansi untuk kegiatan produksi sebagai berikut.

1. Persediaan bahan, akun ini digunakan untuk mencatat pengadaan atau pembelian bahan-bahan, baik bahan baku maupun bahan habis pakai yang diperlukan dalam proses produksi.
2. Akun upah atau gaji, akun ini digunakan untuk mencatat upah atau gaji yang dibayarkan atau terutang untuk tenaga kerja langsung dan tidak langsung.
3. Akun biaya *overhead*, akun ini digunakan untuk mencatat berbagai macam biaya produksi yang berhubungan dengan penyediaan alat dan perlengkapan pabrik, atau biaya-biaya produksi yang tidak termasuk biaya langsung dan tenaga kerja langsung.
4. Akun barang dalam proses, digunakan untuk mencatat semua unsur biaya produksi untuk semua pesanan menjadi satu yaitu biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.
5. Akun persediaan produk atau barang jadi digunakan untuk mencatat hasil dari kegiatan proses produksi, barang jadi atau sering disebut produk jadi.
6. Akun-akun pesanan atau sering juga digunakan istilah kartu-kartu pesanan, digunakan untuk mencatat biaya-biaya produksi untuk setiap pesanan secara individu. Akun barang dalam proses (pada butir d) digunakan untuk mencatat biaya produksi semua pesanan menjadi satu, akan tetapi kalau kartu-kartu pesanan itu digunakan untuk mencatat biaya produksi setiap pesanan individu. Jadi fungsi mereka sama, yang satu mencatat secara total dan yang lain secara terinci atau individu-individu. Akun barang dalam proses sebagai catatan induk sedangkan akun-akun pesanan sebagai catatan pembantunya, atau dalam istilah asing disebut *controlling account* dan *subsidiary account*.

Prosedur akuntansi kegiatan proses produksi untuk mencatat biaya-biaya produksi secara terinci, satu per satu, untuk setiap unsur biaya produksi akan diuraikan berikut ini.

1. Bahan-bahan

Prosedur akuntansi pengadaan bahan, baik bahan baku maupun bahan habis pakai produksi lainnya, dimulai dengan mengadakan pesanan pembelian kepada rekanan atau pemasok. Kalau barang yang dipesan tersebut telah datang dan diterima maka perusahaan membuat jurnal sebagai berikut.

Persediaan Bahan	Rp. xxx	
Utang Usaha		Rp. xxx

Akuntansi untuk bahan ini, menggunakan metode pencatatan perpetual atau mutasi persediaan bahan secara terus-menerus, artinya setiap ada mutasi atau perubahan tambahan atau kurang harus segera dicatat. Dengan metode ini setiap saat dapat diketahui berapa sisa persediaan yang masih ada. Kalau perusahaan mempunyai berbagai bahan baku maupun bahan habis pakai, maka perlu dibuat akun bahan sebagai akun induk dalam buku besar dan buku besar pembantu yang akan mencatat mutasi berbagai jenis bahan secara individu.

Skema berikut ini akan memberi gambaran yang lebih jelas.

Buku besar
(General Ledger)

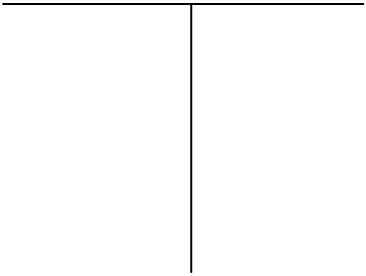
↓

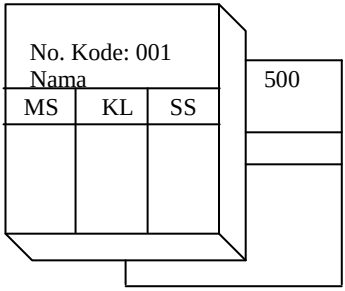
nama akun
Persediaan bahan (sebagai akun, induk = *controlling account*)

Buku besar pembantu
(*Subsidiary ledger*)

↓

nama buku
Buku bahan (berisi akun atau kartu bahan secara individual, No. 001 sampai dengan 500)





Catatan:

MS = Masuk
KL = Keluar
SS = Sisa

Akun induk mencatat mutasi secara kolektif, menjadi satu, sedangkan akun-akun dalam buku bahan mencatat mutasi secara individual. Sisa akun

induk harus sama dengan jumlah sisa akun-akun dalam buku pembantu. Metode pencatatan mutasi secara terus-menerus ini dalam istilah asing disebut *perpetual inventory method*.

Prosedur pengambilan bahan untuk produksi, dilaksanakan dengan membuat bon permintaan bahan dari bagian produksi ke bagian gudang. Bahan tersebut dapat berupa bahan baku atau bahan habis pakai produksi. Bon permintaan bahan baku harus menyebutkan untuk kepentingan pesanan siapa atau pesanan nomor berapa. Petunjuk nomor pesanan itu sangat penting untuk pencatatan di kartu-kartu pesanan (lihat butir 6 akun pesanan). Pemakaian bahan baku atau bahan langsung dicatat dalam akun barang dalam proses, sedang penggunaan barang habis pakai produksi dicatat dalam akun biaya *overhead* pabrik. Jurnal umum untuk pemakaian bahan-bahan sebagai berikut.

Barang dalam proses	Rp. xxx	
Biaya *overhead* pabrik	Rp. xxx	
Persediaan bahan		Rp. xxx

2. Upah atau Gaji

Prosedur akuntansi untuk tenaga kerja di pabrik mempunyai dua tujuan pokok: (1) untuk menentukan berapa besar upah atau gaji yang harus dibayarkan kepada tenaga kerja untuk satu periode tertentu, dan (2) membagi atau mengalokasikan jumlah upah atau gaji tersebut kepada biaya *overhead* pabrik (untuk tenaga kerja tidak langsung) dan barang dalam proses (tenaga kerja langsung). Untuk kepentingan itu semua, kegiatan para tenaga kerja di pabrik diikuti dengan catatan di kartu jam kerja. Kartu jam kerja untuk setiap tenaga kerja ini berisi catatan-catatan mengenai jumlah jam untuk melakukan pekerjaan tertentu, nomor-nomor pesanan yang dikerjakan. Catatan nomor pesanan ini sangat penting untuk dapat mengisi pada kartu pesanan. Berdasarkan kartu jam kerja tersebut pada setiap akhir periode dapat dibuat daftar pembagian untuk alokasi ke barang dalam proses dan biaya *overhead* pabrik, dengan jurnal umum sebagai berikut.

Barang dalam proses	Rpxxx	
Biaya *overhead* pabrik	Rpxxx	
Upah dan gaji		Rp xxx

Pada waktu upah atau gaji para tenaga kerja pabrik itu dibayar, maka jurnal yang harus dibuat sebagai berikut.

Upah dan gaji	Rpxxx	
Utang PPh		Rpxxx
Kas		Rpxxx

Menurut peraturan perundang-undangan pajak, semua atau setiap pegawai yang mempunyai penghasilan tertentu yang telah memenuhi persyaratan terkena pajak penghasilan (PPh), perusahaan wajib memungut atau memotong pajaknya untuk kemudian disetorkan kepada kas negara. Oleh karena itu, pada saat membayar upah atau gaji, perusahaan memungut PPh, sebagai kewajiban PPh.

3. *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik meliputi berbagai jenis biaya, antara lain biaya tenaga kerja tidak langsung (lihat upah atau gaji), depresiasi gedung dan peralatan pabrik lainnya, listrik, air, bahan bakar, pajak bumi dan bangunan pabrik, asuransi kebakaran bangunan dan mesin pabrik, dan sebagainya. Biaya-biaya tersebut terjadi sepanjang waktu, tidak terjadi sekaligus secara bersama-sama. Semua jenis biaya tersebut dicatat dalam satu akun biaya *overhead* pabrik dengan jurnal bentuk umum berikut.

Biaya *overhead* pabrik	Rp. xxxx	
Akumulasi depresiasi gedung		Rp. xxxx
Akumulasi depresiasi mesin pabrik		Rp. xxxx
Akumulasi depresiasi peralatan pabrik		Rp. xxxx
Asuransi dibayar di muka		Rp. xxxx
Pajak bangunan dibayar di muka		Rp. xxxx
Utang usaha		Rp. xxxx

Contoh jurnal di atas sudah tentu tidak lengkap. Selain itu biaya tenaga kerja tidak langsung dan bahan-bahan habis pakai produksi tidak nampak dalam jurnal ini, oleh karena sudah di jurnal bersama-sama dengan jurnal pemakaian bahan-bahan dan jurnal upah atau gaji.

Selanjutnya karena biaya *overhead* pabrik ini juga merupakan unsur biaya produksi, maka jumlah biaya *overhead* pabrik ini harus dibebankan atau dialokasikan ke akun barang dalam proses (kartu pesanan). Masalah yang timbul ialah berapa besarnya, apakah semuanya atau hanya sebagian saja? Dalam hal ini harus dicari cara yang dianggap memuaskan dan adil, yang sepadan dengan sumbangan biaya *overhead* pabrik itu terhadap produk jadi yang dihasilkan perusahaan. Mengapa timbul masalah itu? Masalah ini

timbul karena biaya *overhead* pabrik pada umumnya tidak mempunyai hubungan langsung dengan produk jadi. Banyak macam produk jadi yang dihasilkan dari berbagai pesanan. Berapa banyak biaya *overhead* pabrik untuk masing-masing tersebut? Hal itu tidak dapat diketahui dengan pasti. Produk jadi tertentu menggunakan biaya *overhead* pabrik tertentu pula. Masalah ini diatasi dengan membuat tarif biaya *overhead* pabrik. Tarif itu dapat dihubungkan dengan satuan produk jadi, jam, biaya tenaga kerja langsung, atau biaya bahan langsung, mana yang dianggap paling sesuai. Kalau tarif itu telah ditetapkan, maka alokasi biaya *overhead* pabrik ke akun barang dalam proses dapat dilaksanakan dengan jurnal umum sebagai berikut.

Barang dalam proses	Rp.xxxx	
Biaya *overhead* pabrik		Rp. xxxx

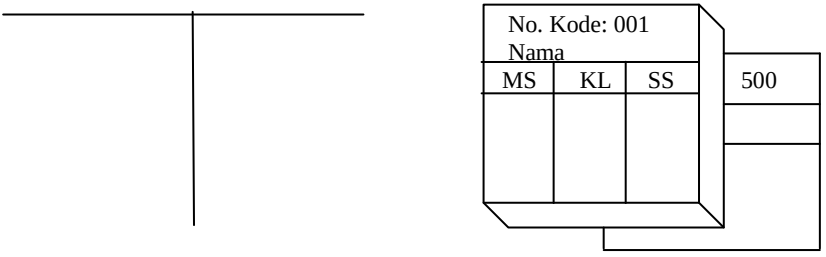
Demikian ketiga unsur biaya produksi tersebut telah dicatat dan terkumpul dalam akun barang dalam proses.

B. BARANG DALAM PROSES DAN KARTU BIAYA PESANAN

Seperti yang telah dibahas di muka, akun barang dalam proses adalah akun induk, sedangkan kartu biaya pesanan adalah merupakan buku pembantu. Berikut ini akan disajikan skema hubungan akun induk barang dalam proses dan buku besar pembantunya yaitu kartu biaya pesanan. Selain itu akan diberikan juga contoh bentuk kartu pesanan sederhana.

Buku besar
(*Ledger*)
↓
Barang dalam proses
(sebagai akun induk)

Buku besar pembantu
(*Subsidiary ledger*)
↓
Kartu biaya pesanan (berisi kartu-kartu pesanan, setiap pesanan satu kartu)



Catatan:

BB = Bahan baku
TKL = Tenaga kerja langsung
BOP = Biaya *overhead* pabrik

KARTU BIAYA PESANAN

PEMESAN: ..... NO. PESANAN: .....
JENIS PESANAN: .....
MULAI PROSES: ..... SELESAI PROSES: .....

BAHAN BAKU		TENAGA KERJA LANGSUNG		*OVERHEAD* PABRIK	
REF	JUMLAH	REF	JUMLAH	REF	JUMLAH

JUMLAH BIAYA:
BAHAN BAKU Rp. _____
TENAGA KERJA LANGSUNG Rp. _____
OVERHEAD PABRIK Rp. ----------
Rp. ----------
HARGA JUAL Rp. ----------

CATATAN:

Contoh Kartu Biaya Pesanan

1. Produk jadi

Apabila produk jadi telah siap diserahkan ke gudang, maka prosedur yang harus dilaksanakan adalah bagian produksi membuat bon penyerahan produk jadi (berita acara penyerahan barang) kepada bagian gudang. Barang atau produk jadi yang diserahkan ke bagian gudang itu dinilai berdasarkan

harga pokok produksinya seperti yang tertera di kartu biaya pesanan. Harap diingat kembali bahwa salah satu tujuan akuntansi biaya produksi adalah menentukan harga pokok produk jadi. Selain produk jadi yang diserahkan kepada bagian gudang, maka dalam akun barang dalam proses tersebut mungkin masih ada sisanya, yakni nilai sisa barang yang masih dalam proses. Jurnal umum penyerahan barang jadi ke gudang sebagai berikut.

Persediaan barang jadi	Rp. xxxx	
Barang dalam proses		Rp. xxxx

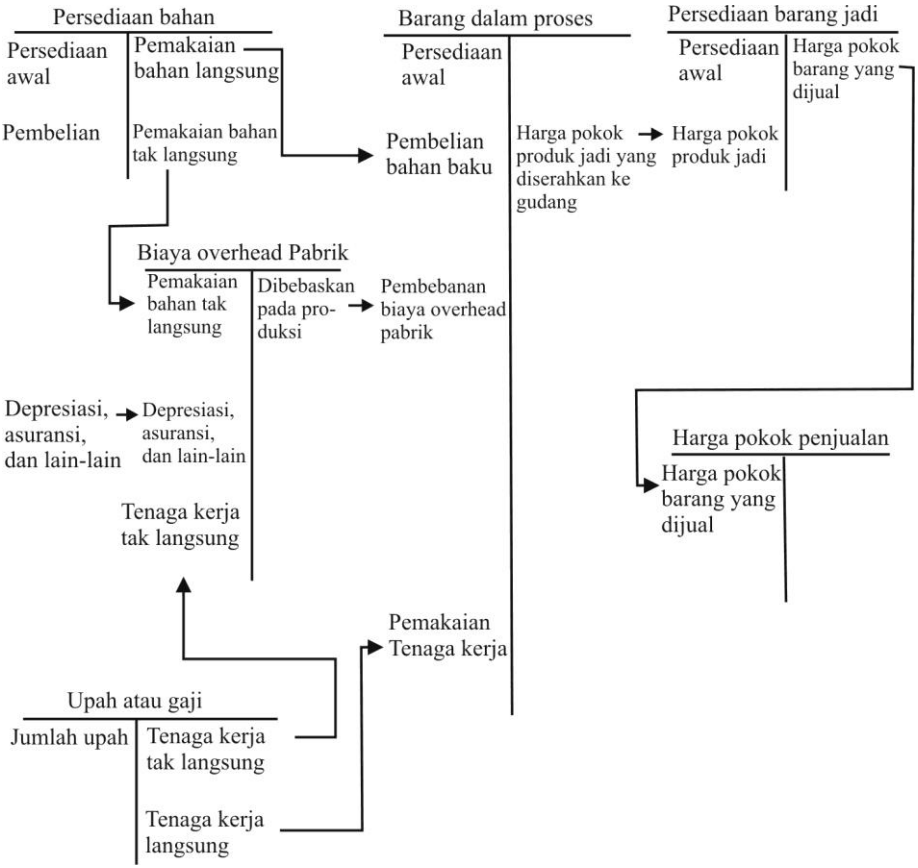
2. Produk jadi dan harga pokok penjualan

Tujuan akhir perusahaan usaha pabrik yang memproduksi barang ialah untuk dapat memasarkan atau menjual barang itu. Dari hasil penjualan barang, perusahaan akan memperoleh laba usaha. Prosedur akuntansi penjualan barang dilaksanakan dengan membuat faktur penjualan dan bukti penyerahan barang. Dari kegiatan penjualan ini perusahaan membuat dua pasang jurnal, yaitu jurnal penjualan dan jurnal penyerahan barang atau harga pokok penjualan sebagai berikut.

Piutang	Rp. xxxx	
Penjualan		Rp. xxxx

Harga pokok penjualan	Rp. xxxx	
Persediaan barang jadi		Rp. xxxx

Berikut ini akan disajikan skema akun-akun yang digunakan dalam perusahaan usaha pabrik yang menggunakan sistem akuntansi biaya pesanan dengan maksud agar dapat memberikan usaha yang lebih menyeluruh dan lebih jelas.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Latihan 1

Berikut ini disajikan data kegiatan operasi dari perusahaan PT "BESI JAYA" yang disajikan dalam bentuk ikhtisar. Dalam praktik seharusnya kejadian-kejadian di bawah ini dicatat setiap ada transaksi di berbagai buku jurnal, akan tetapi dalam contoh yang sangat sederhana ini hanya dicatat dalam bentuk jurnal umum saja. Kegiatan dimulai tanggal 1 Januari 20x1 dan berjalan selama satu bulan, berakhir tanggal 31 Januari 20x1.

PT "BESI JAYA"
DAFTAR SISA SALDO
1 JANUARI 20x1

Kas	Rp 900.000,00	
Piutang	Rp 800.000,00	
Persediaan bahan	Rp 400.000,00	
Barang dalam proses	Rp 300.000,00	
Persediaan barang jadi	Rp 500.000,00	
Biaya dibayar di muka	Rp 50.000,00	
Aktiva tetap	Rp 9.000.000,00	
Akumulasi depresiasi aktiva tetap		Rp 5.000.000,00
Utang		Rp 800.000,00
Utang - Upah atau gaji		Rp 200.000,00
Ekuity saham		Rp 5.000.000,00
Laba ditahan		Rp 950.000,00
	Rp11.950.000,00	Rp 11.950.000,00

Transaksi dalam bentuk ikhtisar:

a) Pembelian bahan Rp650.000,00

b) Permintaan bahan baku dan bahan habis pakai produksi:

Bahan baku untuk pesanan	No. 001	Rp150.000,00
	No. 002	Rp300.000,00
	No. 003	Rp250.000,00
		Rp700.000,00
Bahan habis pakai produksi		Rp 50.000,00
Jumlah pemakaian bahan baku dan bahan habis pakai produksi		Rp750.000,00

c) Pemakaian Tenaga Kerja Langsung:

Pesanan	No. 001	Rp 650.000,00
	No. 002	Rp 350.000,00
	No. 003	Rp 150.000,00
		Rp1.150.000,00
Tenaga Kerja Tak Langsung:		Rp 200.000,00
Jumlah pemakaian tenaga kerja		Rp1.350.000,00

d) Biaya yang terjadi dan masih harus dibayar:

Biaya *overhead* pabrik	Rp 550.000,00
Biaya penjualan	Rp 250.000,00
Biaya umum dan administrasi	Rp 200.000,00
Jumlah biaya-biaya	Rp1.000.000,00

e) Biaya dibayar di muka yang telah terpakai atau diperhitungkan bulan ini:

Biaya *overhead* pabrik	Rp 20.000,00
Biaya penjualan	Rp 10.000,00
Biaya umum dan administrasi	Rp 10.000,00
Jumlah bunga dibayar di muka	Rp 40.000,00

f) Depresiasi untuk bulan ini untuk beban:

Biaya *overhead* pabrik	Rp 70.000,00
Biaya penjualan	Rp 20.000,00
Biaya umum dan administrasi	Rp 10.000,00
Jumlah biaya depresiasi	Rp 100.000,00

g) Alokasi atau pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan tarif 90% biaya tenaga kerja langsung

h) Pesanan yang telah dapat diselesaikan:
Pesanan No. 001 dan No. 002
Barang yang masih dalam proses pada 1 Januari 20x1 adalah untuk pesanan No. 001

i) Pesanan yang telah selesai tersebut diserahkan kepada pemesannya dengan harga pesanan sebagai berikut.

Pesanan No. 001	Rp2.000.000,00
Pesanan No. 002	Rp1.300.000,00
	Rp3.300.000,00

j) Diterima pembayaran dari piutang Rp3.000.000,00

k) Dibayar utang Rp1.000.000,00 dan upah gaji Rp1.350.000,00

Ditanyakan:

1) Buatlah jurnal-jurnal dalam bentuk umum untuk transaksi-transaksi tersebut!

2) Buatlah *posting* dalam buku besar (akun T)
3) Buatlah daftar sisa per 31 Januari 20x1
4) Buatlah *worksheet* atau kertas kerja
5) Buatlah laporan harga pokok produksi
6) Buatlah laporan keuangan
7) Buatlah kartu pesanan No. 002.

Jawaban no. 1)

Jurnal-jurnal dalam bentuk jurnal umum:

a)	Persediaan bahan	Rp650.000,00	
	Utang		Rp 650.000,00
b)	Barang dalam proses	Rp700.000,00	
	Biaya *overhead* pabrik	Rp 50.000,00	
	Persediaan bahan		Rp 750.000,00
c)	Barang dalam proses	Rp1.150.000,00	
	Biaya *overhead* pabrik	Rp200.000,00	
	Upah atau gaji		Rp1.350.000,00
d)	Biaya *overhead* pabrik	Rp550.000,00	
	Biaya penjualan	Rp250.000,00	
	Biaya umum dan administrasi	Rp200.000,00	
	Biaya yang masih harus dibayar		Rp1.000.000,00
e)	Biaya *overhead* pabrik	Rp20.000,00	
	Biaya penjualan	Rp10.000,00	
	Biaya umum dan administrasi	Rp10.000,00	
	Biaya dibayar di muka		Rp 40.000,00
	(jurnal penyesuaian)		
f)	Biaya *overhead* pabrik	Rp70.000,00	
	Biaya penjualan	Rp20.000,00	
	Biaya umum dan administrasi	Rp10.000,00	
	Akumulasi depresiasi aktiva tetap		Rp 100.000,00
	(jurnal penyesuaian)		

g) Barang dalam proses Rp1.035. 000,00
Biaya *overhead* pabrik Rp1.035.000,00
90% dari Rp1.150.000,00 (c)

h) Persediaan barang jadi Rp2.650.000,00
Barang dalam proses Rp2.650.000,00
(lihat kartu pesanan No. 001 dan 002 di bawah)

Kartu-kartu pesanan (ikhtisar)

No. 001		
Sisa (1 - 1 - 20x1)	Rp 300.000,00	(dari daftar sisa)
(b) bahan baku	Rp 150.000,00	
(c) tenaga kerja langsung	Rp 650.000,00	
(d) BOP 90% TKL	Rp 585.000,00	
Jumlah biaya No. 001	Rp1.685.000,00	(telah selesai)
No. 002		
(b) bahan baku	Rp 300.000,00	
(c) tenaga kerja langsung	Rp 350.000,00	
(d) BOP 90% TKL	Rp 315.000,00	
Jumlah biaya No. 002	Rp 965.000,00	(telah selesai)
No. 003		
(b) bahan baku	Rp 250.000,00	
(c) tenaga kerja langsung	Rp 150.000,00	
(d) BOP 90% TKL	Rp 135.000,00	
Jumlah biaya No. 003	Rp 535.000,00	(belum selesai, masih dalam proses).

Catatan: BOP = Biaya *Overhead* Pabrik
TKL = Tenaga Kerja Langsung

i) Piutang Rp3.300.000,00
Penjualan Rp3.300.000,00

Harga pokok penjualan Rp2.650.000,00
Persediaan barang jadi Rp2.650.000,00

j)	Kas	Rp3.000.000,00	
	Piutang		Rp3.000.000,00
k)	Utang	Rp1.000.000,00	
	Upah atau gaji	Rp1.350.000,00	
	Kas		Rp2.350.000,00

Jawaban no. 2)

Posting atau pembukuan dalam buku besar:

Kas

S) Rp 900.000,00	k) Rp 2.350.000,00
j) Rp 3.000.000,00	

Piutang

S) Rp 900.000,00	j) Rp3.000.000,00
i) Rp3.300.000,00	

Persediaan bahan

S) Rp 400.000,00	b) Rp 750.000,00
a) Rp 650.000,00	

Barang dalam proses

S) Rp 300.000,00	h) Rp2.650.000,00
b) Rp 700.000,00	
c) Rp 1.150.000,00	
g) Rp 1.035.000,00	

Persediaan barang jadi

S) Rp 500.000,00	i) Rp 2.650.000,00
h) Rp 2.650.000,00	

Biaya dibayar di muka

S) Rp 50.000,00	e) Rp 40.000,00

Aktiva tetap

S) Rp 900.000,00	

Akumulasi Depresiasi

	S) Rp5.000.000,00
	f) Rp 100.000,00

Utang

k) Rp 1.000.000,00	S) Rp 800.000,00
	a) Rp 650.000,00
	d) Rp 1.000.000,00

Utang Upah atau Gaji

	S) Rp 200.000,00

Ekuitas saham

	S) Rp 5.000.000,00

Laba ditahan

	S) Rp 950.000,00

Panjualan		Harga pokok penjualan	
	i) Rp 3.300.000,00	i) Rp 2.650.000,00	

Biaya *overhead* pabrik		Biaya penjualan	
b) Rp 50.000,00	g) Rp 1.035.000,00	d) Rp 250.000,00	
c) Rp 200.000,00		e) Rp 10.000,00	
d) Rp 550.000,00		f) Rp 20.000,00	
e) Rp 20.000,00			
f) Rp 70.000,00			

Biaya umum dan administrasi		Upah atau Gaji	
d) Rp 200.000,00		k) Rp 1.350.000,00	c) Rp 1.350.000,00
e) Rp 10.000,00			
f) Rp 10.000,00			

Jawaban no. 3)

PT. "BESI JAYA"
Daftar Saldo (sesudah penyesuaian)
31 Januari 20x1

Kas	Rp 1.550.000,00	
Piutang	Rp 1.100.000,00	
Persediaan bahan	Rp 300.000,00	
Persediaan barang dalam proses	Rp 535.000,00	
Persediaan barang jadi	Rp 500.000,00	
Biaya dibayar di muka	Rp 10.000,00	
Aktiva tetap	Rp 9.000.000,00	
Akumulasi depresiasi aktiva tetap		Rp 5.100.000,00
Utang		Rp 1.450.000,00
Utang - Upah atau gaji		Rp 200.000,00
Ekuitas saham		Rp 5.000.000,00
Laba ditahan		Rp 950.000,00
Penjualan		Rp 3.300.000,00
Harga pokok penjualan	Rp 2.650.000,00	
Biaya *overhead* pabrik		Rp 145.000,00
Biaya penjualan	Rp 280.000,00	
Biaya umum dan administrasi	Rp 200.000,00	
Upah atau gaji	Rp 16.145.000,00	Rp 16.145.000,00

NERACA LAJUR ATAU KERTAS KERJA

Rekening	Daftar Saldo Setelah Penyelesaian		Laba Rugi		Neraca	
	Debet	Kredit	Debet	Kredit	Debet	Kredit
Kas	Rp 1.550.000,00	Rp ----------	----------	----------	Rp 1.550.000,00	----------
Piutang	Rp 1.100.000,00	Rp ----------	----------	----------	Rp 1.100.000,00	----------
Pembelian bahan	Rp 300.000,00	Rp ----------	----------	----------	Rp 300.000,00	----------
Barang dalam neraca	Rp 355.000,00	Rp ----------	----------	----------	Rp 355.000,00	----------
Persediaan barang jadi	Rp 500.000,00	Rp ----------	----------	----------	Rp 500.000,00	----------
Biaya dibayar di muka	Rp 10.000,00	Rp ----------	----------	----------	Rp 10.000,00	----------
Aktiva tetap	Rp 9.000.000,00	Rp ----------	----------	----------	Rp 9.000.000,00	----------
Akumulasi depresiasi AT	Rp ----------	Rp 5.100.000,00	----------	----------	----------	Rp 5.100.000,00
Utang	Rp ----------	Rp 1.450.000,00	----------	----------	----------	Rp 1.450.000,00
Utang upah atau gaji	Rp ----------	Rp 200.000,00	----------	----------	----------	Rp 200.000,00
Modal saham	Rp ----------	Rp 5.000.000,00	----------	----------	----------	Rp 5.000.000,00
Laba ditahan	Rp ----------	Rp 950.000,00	----------	----------	----------	Rp 950.000,00
Penjualan	Rp ----------	Rp 3.300.000,00	----------	Rp3.300.000,00	----------	----------
Harga pokok penjualan	Rp 2.650.000,00	Rp ----------	Rp 2.650.000,00	----------	Rp 2.650.000,00	----------
Biaya overhead pabrik	Rp ----------	Rp 145.000,00	----------	Rp 145.000,00	----------	----------
Biaya penjualan	Rp 280.000,00	Rp ----------	Rp 280.000,00	----------	Rp 280.000,00	----------
Biaya umum dan administrasi	Rp 220.000,00	Rp ----------	Rp 220.000,00	----------	Rp 220.000,00	----------
Upah atau gaji	Rp ----------	Rp ----------	----------	----------	----------	----------
	Rp16.145.000,00	Rp16.145.000,00	Rp 3.150.000,00	Rp3.445.000,00	----------	----------
					----------	----------
Sisa Laba			Rp 295.000,00	----------	----------	Rp 295.000,00
			Rp 3.445.000,00	Rp3.445.000,00	Rp12,995.000,00	Rp12.995.000,00

Jawaban no. 5)

PT "BESI JAYA"
Laporan Harga Pokok Produksi
untuk bulan Januari 20x1

Barang dalam proses 1 Januari 20x1		Rp 300.000,00
Biaya produksi bulan Januari 20x1:		
Bahan baku	Rp 700.000,00	
Tenaga kerja langsung	Rp1.150.000,00	
Biaya *overhead* pabrik	Rp1.035.000,00 (+)	
Jumlah biaya produksi Januari		Rp2.885.000,00 (+)
Jumlah total biaya produksi		Rp3.185.000,00
Barang dalam proses, 31 Januari 20x1		Rp 535.000,00 (-)
Harga pokok produk jadi		Rp2.650.000,00

Catatan:

Data untuk laporan Harga Pokok Produksi bulan Januari 20x1 berasal dari akun Barang dalam Proses dan dalam bentuk singkat

Jawaban no. 6):

PT "BESI JAYA"
Neraca
per 31 Januari 20x1

Aktiva		Pasiva	
Aktiva lancar:		Utang lancar:	
Kas	Rp 550.000,00	Utang	Rp 1.450.000,00
Piutang	Rp 1.100.000,00	Utang upah atau gaji	Rp 200.000,00
Persediaan bahan	Rp 300.000,00	Jumlah kewajiban lancar	Rp 1.650.000,00
Persediaan dalam proses	Rp 535.000,00		
Persediaan barang jadi	Rp 500.000,00	Ekuitas:	
Biaya dibayar di muka	Rp 10.000,00	Ekuitas saham	Rp5.000.000,00
Jumlah aktiva lancar	Rp 3.995.000,00	Laba ditahan	Rp1.245.000,00
Aktiva tetap:		Jumlah Ekuitas	Rp 6.245.000,00
Aktiva tetap	Rp 9.000.000,00		
Akum. depresiasi	Rp(5.100.000,00)		
	Rp 3.900.000,00		
Jumlah Aktiva	Rp 7.895.000,00	Jumlah Pasiva	Rp 7.895.000,00

PT BESI JAYA
Laporan Laba Rugi
untuk bulan Januari 20xx

Penjualan		Rp3.300.000,00
Harga pokok penjualan	Rp2.650.000,00	
Minus:		
Biaya *overhead* pabrik dibebankan lebih	Rp 145.000,00	
Jumlah harga pokok penjualan		Rp2.505.000,00
Laba bruto		Rp 975.000,00
Biaya usaha		
Biaya penjualan	Rp 280.000,00	
Biaya umum dan administrasi	Rp 220.000,00	
Jumlah biaya usaha		Rp 500.000,00
Laba usaha		Rp 295.000,00

Catatan:

BOP yang dibebankan ke akun barang dalam proses lebih Rp145.000,00 dibandingkan dengan BOP yang sesungguhnya terjadi. Untuk sementara dalam laporan ini mengurangi harga pokok penjualan.

PT. BESI JAYA
Laporan Perubahan laba ditahan
untuk bulan Januari 20xx

Sisa laba ditahan, 1 Januari 20xx	Rp 950.000,00
Laba usaha bulan Januari 20xx	Rp 295.000,00
Sisa laba ditahan, 31 Januari 20xx	Rp1.245.000,00

Catatan:

Data untuk laporan keuangan diambil dari *work sheet*/kertas kerja.

KARTU PESANAN

No. Pesanan: 002

Bahan Baku		Tenaga Kerja Langsung		Overhead Pabrik	
Ref	Jumlah	Ref	Jumlah	Ref	Jumlah
b	Rp300.000,00	c	Rp350.000,00	g	Rp315.000,00

Jumlah Biaya:

Bahan Baku	Rp 300.000,00
Tenaga Kerja Langsung	Rp 350.000,00
Overhead Pabrik	Rp 315.000,00
	Rp 965.000,00
Harga Jual	Rp1.300.000,00

Catatan:

Latihan 2

Daftar sisa akun buku besar PT. "YY" per Januari 20x1, akhir bulan pertama tahun buku 20x1 sebagai berikut.

Kas	Rp 40.000,00	
Piutang	Rp 82.500,00	
Persediaan barang jadi	Rp 73.000,00	
Persediaan barang dalam proses	Rp 20.700,00	
Persediaan bahan	Rp 26.900,00	
Pabrik dan peralatan	Rp255.000,00	
Akum. depresiasi P & P		Rp 66.450,00
Utang		Rp 48.500,00
Utang upah atau gaji		Rp 8.800,00
Ekuitas saham		Rp250.000,00
Laba ditahan		Rp117.325,00
Penjualan		Rp 97.700,00
Harga pokok penjualan	Rp 75.300,00	
Biaya *overhead* pabrik	Rp 375,00	
Biaya penjualan dan umum	Rp 14.500,00	
	Rp588.775,00	Rp588.775,00

Pada tanggal yang sama beberapa buku besar pembantu memberikan data sebagai berikut.

Barang jadi:

Barang	Unit	Biaya atau harga pokok
A	900,00	Rp10.800,00
B	2.500,00	Rp50.000,00
C	1.250,00	Rp12.500,00

Kartu pesanan:

No.	Biaya
810	Rp20.700,00

Bahan-bahan

Bahan	Harga pokok
X	Rp15.200,00
Y	Rp10.000,00
C	Rp 900,00

Transaksi bulan Pebruari 20x1 (ikhtisar):

a) Pembelian bahan kredit:

Bahan	X	.....	Rp15.200,00
	Y	.....	Rp10.800,00
	Z	.....	Rp 900,00

b) Bahan yang dipakai dalam proses produksi:

No pesanan	Bahan	Harga	
810	X	Rp4.700,00	
	Y	Rp3.400,00	
			Rp 8.100,00
812	X	Rp13.500,00	
	Y	Rp 6.000,00	
			Rp19.500,00
813	X	Rp6.900,00	
	Y	Rp2.800,00	
			Rp 9.700,00
Bahan habis pakai Z			Rp 800,00

c) Kartu kerja bulan Pebruari 20x1:

No. pesanan	
810	Rp 8.800,00
812	Rp13.000,00
813	Rp 8.200,00
Tenaga kerja tak langsung	Rp 3.000,00

d) Pembayaran upah bulan Februari 20x1 Rp29.700,00

e) Berbagai biaya *overhead* pabrik yang terjadi bulan Februari 20x1 yang belum dibayar Rp8.150,00

f) Biaya penjualan dan umum yang terjadi dan masih belum dibayar Rp12.100,00

g) Membayar utang Rp61.500,00

h) Mencatat biaya depresiasi pabrik dan peralatan untuk bulan Februari 20x1 Rp3.500,00

i) Pembebanan biaya *overhead* pabrik ke barang dalam proses dengan menggunakan tarif 50% dari upah tenaga kerja langsung.

j) Pesanan yang selesai bulan Februari 20x1:

No. pesanan	Barang	Unit
810	A	3.000
812	B	2.000

k) Penjualan kredit seluruhnya berjumlah Rp119.750,00. Barang yang dijual dan menggunakan metode FIFO sebagai berikut.

Barang	Unit
A	2.500
B	2.700
C	500

i) Penerimaan kas dari piutang Rp116.500,00

Diminta

1) Membuat jurnal umum untuk transaksi tersebut dengan referensi huruf-huruf sebagai pengganti tanggal.
2) Menyiapkan akun-akun buku besar bentuk T dan membuat *posting* (membukukan) berdasarkan jurnal buku 1, dengan menggunakan referensi huruf yang bersangkutan.
3) Membuat daftar sisa per 28 Februari 20x1

4) Membuat *worksheet* atau kertas kerja
5) Membuat laporan harga pokok produksi bulan Februari 20x1
6) Membuat laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, laporan saldo laba).
7) Membuat kartu pesanan No. 813
8) Membuat daftar sisa barang menurut jenis, unit dan harga pokok.

Cobalah untuk mengerjakan sendiri Latihan 2 ini!

RANGKUMAN

Dalam sistem akuntansi biaya pesanan (*job-order-cost system*) informasi yang disajikan dari sistem ini adalah informasi biaya proses produksi untuk setiap pesanan. Informasi ini disajikan dalam kartu biaya pesanan (*job-order-cost sheet*). Sedangkan informasi biaya proses produksi secara kolektif dicatat dalam akun barang dalam proses.

Hal penting lain dalam sistem akuntansi biaya pesanan adalah alokasi biaya *overhead* pabrik. Pada umumnya sulit untuk menelusuri terjadinya biaya *overhead* pabrik ke setiap pesanan. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya bersama, artinya biaya untuk kepentingan semua pesanan. Oleh karena itu timbul masalah pembebanan biaya *overhead* pabrik ke setiap pesanan yang ada. Namun masalah ini dapat diselesaikan dengan menggunakan tarif di muka. Penggunaan tarif ini akan memudahkan dalam penghitungan biaya produksi untuk setiap pesanan yang sedang dikerjakan atau selesai diproses.

Namun demikian penggunaan tarif akan menimbulkan masalah baru, yaitu apabila biaya *overhead* yang sesungguhnya terjadi tidak sama dengan yang dibebankan ke proses produksi, sehingga timbul masalah lebih atau kurang pembebanan (*over-under applied*). Untuk alasan kepraktisan, kelebihan atau kekurangan pembebanan ini dialokasikan harga pokok penjualan. Seharusnya selisih ini dialokasikan ke persediaan barang dalam proses, persediaan barang jadi, dan harga pokok penjualan berdasarkan jumlah rupiah masing-masing. Namun biasanya proporsi harga pokok penjualan jauh lebih besar dari persediaan barang dalam proses dan barang jadi. Jadi alokasi ke persediaan barang dalam proses dan barang jadi jumlahnya tidak material (berarti).

Pengertian akun induk dan akun-akun dalam buku besar pembantu juga digunakan dalam sistem akuntansi biaya pesanan ini, yaitu dengan

digunakannya akun barang dalam proses dan kartu pesanan. Akun barang dalam proses berfungsi akun kendali (*controlling account*), sedangkan kartu biaya pesanan sebagai akun pembantu (*subsidiary account*). Pada akhir periode akumulasi akun pembantu harus sama dengan jumlah yang ada di akun kendali.

Bagaimana cara membuat tarif biaya *overhead* pabrik? Pada dasarnya sangat sederhana. Langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut.

1. Menaksir jumlah biaya *overhead* pabrik untuk satu periode yang akan datang periode yang akan dijalani.
2. Menaksir jumlah kegiatan yang akan dihubungkan dengan alokasi biaya *overhead* pabrik umumnya jumlah jam tenaga kerja langsung atau jumlah upah langsung selama periode yang sama dengan butir 1.
3. Menentukan tarif sebagai berikut.

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$$

   diperoleh tarif dalam % untuk setiap jumlah upah langsung, atau jumlah rupiah tertentu untuk setiap Rp1,00 upah langsung.
4. Tentukan pembebanan lebih atau kurang untuk Departemen 1 beserta jumlahnya.
5. Sama dengan pertanyaan no. 4 di atas bagi Departemen 2.

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1) Sistem akuntansi biaya *job order* atau biaya pesanan kemungkinan besar akan dipakai oleh perusahaan ....
   A. pembuatan kapal laut
   B. sabun
   C. korek api
   D. semen

Informasi untuk menjawab soal no. 2 dan 3

Jika diketahui nilai bahan yang dikeluarkan dari gudang dalam masa tertentu berjumlah Rp200.000,00. Sedangkan pemakaian bahan sebesar Rp50.000,00 untuk proses produksi dan Rp50.000,00 untuk keperluan pabrik yang tidak langsung mengenai proses barang jadi.

2) Dari data di atas biaya *overhead* adalah sebesar ....
   A. Rp200.000,00
   B. Rp150.000,00
   C. Rp50.000,00
   D. Rp400.000,00

3) Di dalam jurnal, persediaan bahan akan ....
   A. di kredit Rp200.000,00
   B. di kredit Rp 50.000,00
   C. di debet Rp200.000,00
   D. di debet Rp150.000,00

4) Dalam penghitungan biaya *job-order*/pesanan adalah suatu satuan akuntansi di mana dibebankan ....
   A. biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*
   B. biaya bahan, biaya tenaga kerja
   C. biaya bahan, biaya *overhead*
   D. tidak ada jawaban yang benar

Informasi untuk menjawab soal no. 5 dan 6

PT. "XX" membayar upah 2 kali dalam sebulan Rp12.000,00 upah langsung dan Rp18.000,00 upah tak langsung pada tanggal 15 Januari 20x1 dan pada tanggal 31 Januari 20x1 membayar Rp15.000,00 upah langsung dan Rp22.000,00 upah tak langsung PT "XX" memotong pajak pendapatan sebesar 15%.

5) Dari data di atas, maka pembayaran upah, untuk tanggal 15 Januari 20x1 dicatat pembayaran kepada karyawan ke akun ....
   A. upah yang masih harus dibayar Rp11.730,00
   B. upah yang masih harus dibayar Rp12.730,00
   C. upah yang masih harus dibayar Rp17.230,00
   D. upah yang masih harus dibayar Rp11.700,00

6) Sedangkan untuk tanggal 31 Januari 20x1 untuk upah yang masih harus dibayar ....
   A. Rp14.520,00
   B. Rp14.620,00
   C. Rp14.250,00
   D. Rp14.260,00

7) Dokumen yang digunakan sebagai dasar pencatatan pemakaian bahan baku adalah ....
   A. bon permintaan bahan
   B. kartu jam kerja
   C. tarif *overhead* pabrik
   D. berita acara penyerahan bahan

8) Saat pengerjaan pesanan selesai dan barang dikirim ke gudang barang jadi akan dibuat jurnal dengan mendebet dan mengkredit akun-akun ....
   A. debet Barang Jadi, kredit Barang Dalam Proses
   B. debet Barang Dalam proses,kredit Barang Jadi
   C. debet Barang Dalam Proses, kredit Biaya Produksi
   D. debet Biaya Produksi, kredit Barang Dalam Proses

9) Manakah dari jenis biaya ini yang bukan merupakan biaya produk?
   A. Ongkos Angkut Pembelian Bahan Baku.
   B. Gaji operator Mesin.
   C. Biaya pemakaian bahan tidak langsung.
   D. Ongkos pengiriman produk jadi.

10) Dalam neraca perusahaan tercantum tiga jenis persediaan (1) Bahan Baku, (2) Barang Dalam Proses,dan Barang Jadi. Tunjukkan urutan penyajian persediaan tersebut?
   A. (1), (2), (3).
   B. (2), (3), (1).
   C. (3), (1), (2).
   D. (3), (2), (1).

11) Akuntansi biaya atau *cost accounting* terkait dengan masalah pengukuran, pencatatan, dan pelaporan dari ....
   A. biaya produksi
   B. biaya yang akan datang
   C. proses pengolahan
   D. keputusan akuntansi manajemen

12) Di dalam akumulasi biaya bahan baku, harga perolehan pembelian bahan baku dalam sistem perpetual di debet pada akun ....
   A. pembelian bahan baku
   B. persediaan bahan baku
   C. pembelian
   D. barang dalam proses

13) Saat terjadi biaya tenaga kerja langsung akan di debet pada akun?
    A. Barang Dalam Proses.
    B. Biaya Upah Pabrik.
    C. Barang Jadi.
    D. *Overhead* Pabrik.

14) Di dalam mencatat pengeluaran bahan pada sistem biaya pesanan akan *salah* kalau ....
    A. di debet akun Persediaan Barang dalam Proses
    B. di debet akun Persediaan Barang Jadi
    C. di debet akun *Overhead* Pabrik
    D. di kredit akun Persediaan Bahan

15) Jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja langsung pabrik yang dibebankan pada suatu pesanan adalah ....
    A. debet Persediaan BDP dan kredit Upah Pabrik
    B. debet *Overhead* Pabrik dan kredit Upah Pabrik
    C. debet Upah Pabrik dan kredit *Overhead* Pabrik
    D. debet Upah Pabrik dan kredit Persediaan BDP

16) Rumus untuk menghitung tarif *overhead* pabrik di muka adalah taksiran biaya *overhead* pabrik selama setahun dibagi dengan perkiraan aktivitas operasional setahun yang dapat berupa ....
    A. biaya tenaga kerja langsung
    B. jam tenaga kerja langsung
    C. jam mesin
    D. salah satu dari yang di atas

17) Perusahaan Leo menetapkan tarif *overhead* di depan 80% dari biaya tenaga kerja langsung. Selama bulan ini terjadi biaya gaji dan upah sebesar Rp210 juta, yang terdiri atas biaya tenaga kerja langsung Rp180 juta dan biaya tenaga kerja tidak langsung Rp30 juta. *Overhead* pabrik sesungguhnya yang terjadi berjumlah Rp200 juta. Berapakah jumlah *overhead* pabrik yang dibebankan pada Persediaan Barang Dalam Proses?
    A. Rp120 juta.
    B. Rp144 juta.
    C. Rp168 juta.
    D. Rp160 juta.

18) Perusahaan Leo menetapkan tarif *overhead* di depan 80% dari biaya tenaga kerja langsung. Selama bulan ini terjadi biaya gaji dan upah sebesar Rp210 juta, yang terdiri atas biaya tenaga kerja langsung Rp180 juta dan biaya tenaga kerja tidak langsung Rp30 juta. *Overhead* pabrik sesungguhnya yang terjadi berjumlah Rp200 juta. Berapakah jumlah *over* atau *under apllied* biaya *overhead* pabrik?
   A. Under applied Rp56 juta.
   B. Over apllied Rp56 juta.
   C. Under applied Rp10 juta.
   D. Over applied Rp 10 juta.

19) Pada akhir tahun *over-applied* atau *inder-applied overhead* pabrik sebaiknya dibebankan pada ....
   A. Persediaan Barang Dalam Proses
   B. Persediaan Barang Jadi
   C. Harga Pokok Penjualan
   D. Ketiga akun di atas

20) Dalam sistem akuntansi biaya pesanan yang berfungsi sebagai *subsidiary account* Persediaan Barang Dalam Proses adalah akun ....
   A. Harga Pokok Pesanan
   B. Kartu Biaya Pesanan
   C. Bon Permintaan Bahan
   D. Perintah Produksi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1) B.
2) D.
3) C.
4) A.
5) B
6) C.
7) A.
8) B.
9) C.
10) B.
11) B.
12) A.
13) D.
14) A.
15) B.
16) C.
17) A.
18) D.
19) A.
20) C.

Tes Formatif 2

1) A.
2) C.
3) A.
4) A.
5) A.
6) B.
7) A.
8) A.
9) D.
10) C.
11) A.
12) B.
13) A.
14) B.
15) A.
16) D.
17) B.
18) A.
19) D.
20) B.

Daftar Pustaka

Ikatan Akuntan Indonesia (2007), *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.

Niswonger & Fees. (1990). *Accounting Principles. 16th Edition*, Cincinnati, Ohio: South Western Publishing Co.

Slavin, Albert dan Reynold, Isaac N. (1975). *Basic Accounting*. Third Edition. Rinehart and Winston, Inc.

Thacker, Ronald J. (1979). *Accounting Principles*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall International.

Weygandt, Kieso dan Kimmel (2005), *Accounting Principles*, Edisi ke 7, John Wiley & Sons, Inc USA.

MODUL 11

Akuntansi Manajemen II (Sistem Akuntansi Biaya Proses)

Drs. Sugiarto, M.Acc., MBA., Ak.

PENDAHULUAN

Modul ini adalah merupakan kelanjutan dari modul sebelumnya (Modul 10). Bila dalam Modul 10 dibahas tentang akuntansi untuk perusahaan pengolahan (manufaktur) yang mengerjakan proses produksi atas dasar pesanan, maka dalam modul ini dibahas tentang akuntansi untuk perusahaan manufaktur yang mengerjakan proses produksi untuk mengisi persediaan. Proses produksi dalam perusahaan seperti ini dilakukan secara kontinu (terus-menerus) dan massal. Pada perusahaan sejenis ini produknya merupakan barang homogen artinya antara produk yang satu dengan produk lain sulit dibedakan atau tidak ingin dibedakan. Contoh jenis perusahaan ini antara lain, perusahaan semen, perusahaan kertas, perusahaan gandum dan sebagainya.

Pada umumnya perusahaan yang menggunakan sistem akuntansi biaya proses dibagi dalam beberapa departemen (bagian). Biaya produksi yang terjadi dikumpulkan per departemen. Untuk menghitung biaya produksi per unit dihitung dahulu berapa biaya yang terjadi pada setiap departemen, kemudian dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan dari departemen yang bersangkutan. Dengan mengetahui biaya produksi per unit ini, pimpinan perusahaan dapat menentukan berapa harga jual per unit untuk produknya, di samping itu dapat juga digunakan untuk tujuan pengawasan biaya.

Setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. memahami sistem akuntansi biaya proses;
2. menjelaskan persamaan dan perbedaan antara sistem akuntansi biaya pesanan dan proses;
3. menjelaskan arus biaya dalam sistem biaya proses;
4. membuat jurnal untuk membebankan biaya produksi dalam sistem biaya proses;
5. menghitung unit setara produksi;
6. menjelaskan langkah-langkah dalam penyusunan laporan biaya produksi;

7. menyusun laporan biaya produksi;
8. menjelaskan sistem pengolahan tepat waktu *(just in time system processing);*
9. menjelaskan pembebanan biaya berdasar aktivitas (*activity based costing* atau ABC);
10. menghitung biaya produksi total dan per unit;
11. menghitung harga pokok persediaan barang dalam proses.

KEGIATAN BELAJAR 1

Akuntansi Manajemen II (Sistem Akuntansi Biaya Proses dan Akuntansi Manajemen Modern)

A. SISTEM AKUNTANSI BIAYA PROSES

Sistem akuntansi biaya proses digunakan oleh perusahaan yang mengolah bahan bakunya secara kontinu yang diproses mengalir dari departemen yang satu ke departemen berikutnya. Perusahaan seperti Pertamina, Indofood, Coca Cola dan sejenisnya menggunakan sistem biaya proses untuk menentukan biaya produksi mereka. Perusahaan seperti ini mengolah bahan baku dari satu bagian ke bagian lain, misalnya pada perusahaan minuman kaleng prosesnya dilakukan (1) mencampur bahan baku dengan air, (2) memasukkan campuran ke dalam kaleng, dan (3) membungkus kaleng dalam kotak karton. Dengan demikian biaya produksi dikumpulkan per bagian (departemen) yaitu (1) bagian pencampuran (*mixing*), bagian pengisian (*filling*), dan bagian pengepakan (*packaging*).

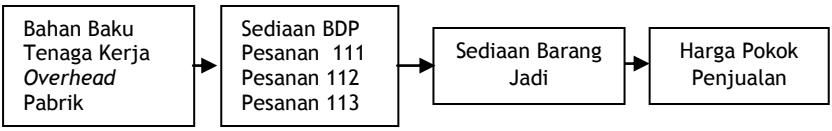
Pada perusahaan semen sebagaimana industri yang lain sekali proses produksi dimulai, maka proses produksi akan berlangsung terus menerus sampai produk jadi selesai, dan setiap unit produk jadi mirip satu sama lain. Ini berbeda dengan sistem biaya pesanan, misalnya pada perusahaan konstruksi yang membangun rumah, antara rumah yang satu dengan yang lain dapat dibedakan dengan jelas. Berikut adalah contoh perusahaan yang menerapkan sistem biaya proses dan sistem biaya pesanan:

Perusahaan yang menerapkan sistem biaya proses	Produk Jadi	Perusahaan yang menerapkan sistem biaya pesanan	Produk Jadi
PT Ultra Jaya Milk Industry	Susu dalam Kemasan	PT Waskita Karya	Konstruksi
PT Pertamina	Bahan Bakar Minyak	Rumah Produksi	Sinetron
PT Semen Gresik	Semen	Bengkel Mobil	Service mobil
Intel	Chips Komputer	Percetakan	Buku

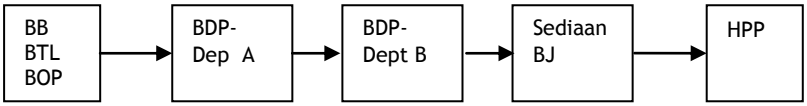
Persamaan dan Perbedaan antara Sistem Biaya Proses dengan Sistem Biaya Pesanan

Dalam sistem biaya pesanan, biaya produksi dibebankan pada setiap pesanan (job), sedangkan dalam sistem biaya proses, biaya produksi dilacak melalui rangkaian urutan proses produksi atau departemen, tidak per individu pesanan. Dengan demikian sistem biaya proses digunakan bilamana volume produksi besar dan produknya relatif homogen. Arus biaya produksi untuk sistem biaya pesanan dan sistem biaya proses dapat digambarkan sebagai berikut:

Arus Biaya Sistem Biaya Pesanan



Arus Biaya Sistem Biaya Proses



Persamaan antara sistem biaya pesanan dan sistem biaya proses adalah sebagai berikut.

1. Unsur biaya produksi. Kedua sistem biaya tersebut melacak ketiga elemen biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja,dan biaya *overhead* pabrik.
2. Pengumpulan biaya bahan, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik. Dalam kedua sistem biaya, seluruh bahan baku di debet pada akun Persediaan Bahan Baku, seluruh upah pabrik di debet pada Upah Pabrik, dan seluruh *overhead* pabrik di debet pada *Overhead* Pabrik.
3. Arus biaya. Seperti dijelaskan di atas, seluruh biaya produksi dikumpulkan dengan mendebet akun Sediaan Bahan Baku, Upah Pabrik, dan *Overhead* Pabrik. Biaya-biaya tersebut kemudian dibebankan pada akun Sediaan Barang Dalam Proses, Sediaan Barang Jadi dan Harga Pokok Penjualan baik pada sistem biaya pesanan maupun sistem biaya proses. Namun metode pembebanannya amat berbeda seperti akan dijelaskan pada bagian berikut ini.

Perbedaan antara sistem biaya pesanan dan sistem biaya proses.

1. Jumlah akun barang dalam proses yang digunakan. Dalam sistem biaya pesanan hanya digunakan satu akun barang dalam proses, sedangkan dalam sistem biaya proses jumlah akun barang dalam proses disesuaikan dengan jumlah tahapan proses produksi. Untuk setiap tahap proses produksi disediakan satu akun barang dalam proses. Misalnya pada perusahaan tekstil yang tahapan produksinya tiga tahap (1) pemintalan kapas menjadi benang, (2) penenunan benang menjadi kain blacu, dan (3) pemutihan kain blacu menjadi kain mori, dapat disediakan tiga akun barang dalam proses yaitu (1) BDP Pintal, (2) BDP Tenun, dan (3) BDP Pemutihan.
2. Dokumen yang digunakan untuk melacak biaya produksi. Dalam sistem biaya pesanan, biaya produksi dibebankan pada setiap pesanan dan diikhtisarkan dalam kartu biaya pesanan. Dalam sistem biaya proses, biaya produksi diikhtisarkan dalam laporan biaya produksi untuk setiap departemen.
3. Saat biaya produk dijumlah. Dalam sistem biaya pesanan biaya produksi dihitung saat pesanan diselesaikan, sedangkan dalam sistem biaya proses biaya produksi dihitung pada saat akhir periode akuntansi, akhir bulan atau akhir tahun.
4. Penghitungan biaya produksi per unit. Dalam sistem biaya pesanan, biaya produksi per unit dihitung dengan membagi total biaya produksi setiap pesanan dengan jumlah unit yang dihasilkan. Sedangkan dalam sistem biaya proses, biaya produksi per unit dihitung dengan membagi total biaya produksi per periode (bulan atau tahun) dengan jumlah unit yang dihasilkan dalam periode yang sama.

Perbedaan pokok kedua sistem biaya tersebut dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

Ciri-ciri	Sistem Biaya Pesanan	Sistem Biaya Proses
Akun BDP	Satu untuk setiap pesanan	Satu untuk setiap proses
Dokumen yang digunakan	Kartu Biaya Pesanan	Laporan Biaya Produksi
Penentuan total biaya produksi	Setiap pesanan	Setiap periode
Penghitungan biaya per unit	Biaya setiap pesanan dibagi dengan unit yang	Total biaya produksi selama periode

	dihasilkan dari pesanan tersebut	akuntansi dibagi dengan unit yang dihasilkan selama periode yang sama

B. ARUS BIAYA PROSES

Biaya produksi dibebankan pada akun barang dalam proses, sama seperti dalam sistem harga pokok pesanan. Biaya produksi yang dibebankan terdiri atas tiga elemen:

1. bahan langsung;
2. tenaga kerja langsung; dan
3. *overhead* pabrik.

Contoh sederhana akun barang dalam proses dapat Anda lihat sebagai berikut.

Barang Dalam Proses - Departemen 1

Bahan langsung	Rp 800.000,00	Ke departemen 2	Rp 2.550.000,00
Tenaga kerja langsung	Rp 1.000.000,00		
Overhead pabrik	Rp 750.000,00		
	Rp 2.550.000,00		Rp 2.550.000,00

Bila proses produksi berurutan, maka hasil proses produksi Departemen 1 akan menjadi bahan langsung bagi proses produksi pada Departemen 2, dan hasil proses produksi Departemen 2 akan menjadi bahan langsung bagi proses produksi Departemen 3, demikian seterusnya sampai menjadi barang jadi. Tentu saja selama proses produksi dalam setiap departemen dapat saja digunakan bahan langsung yang lain.

Pengertian bahan langsung, bahan tidak langsung dan upah langsung dapat berbeda dalam sistem biaya proses dengan di dalam sistem biaya pesanan. Dalam sistem biaya pesanan biaya produksi langsung dan tidak langsung dibedakan, sedangkan dalam sistem biaya proses tidak dibedakan antara biaya produksi langsung dengan biaya produksi tidak langsung. Dengan demikian jika perusahaan hanya mempunyai satu departemen saja dan menggunakan sistem biaya proses maka otomatis seluruh biaya produksi

menjadi biaya langsung. Sehingga prosedur akuntansi biayanya menjadi amat sederhana karena elemen biaya produksi hanya dibebankan pada satu akun barang dalam proses saja. Biaya produksi per unit dihitung dengan cara membagi seluruh biaya produksi dengan jumlah produk yang diselesaikan. Sebagai contoh, bila biaya produksi untuk bulan September Rp2.550.000,00 dan jumlah produk yang dihasilkan untuk bulan itu 10.000 unit, maka harga pokok per unitnya sama dengan Rp255,00 (Rp2550.000,00 : 10.000 unit).

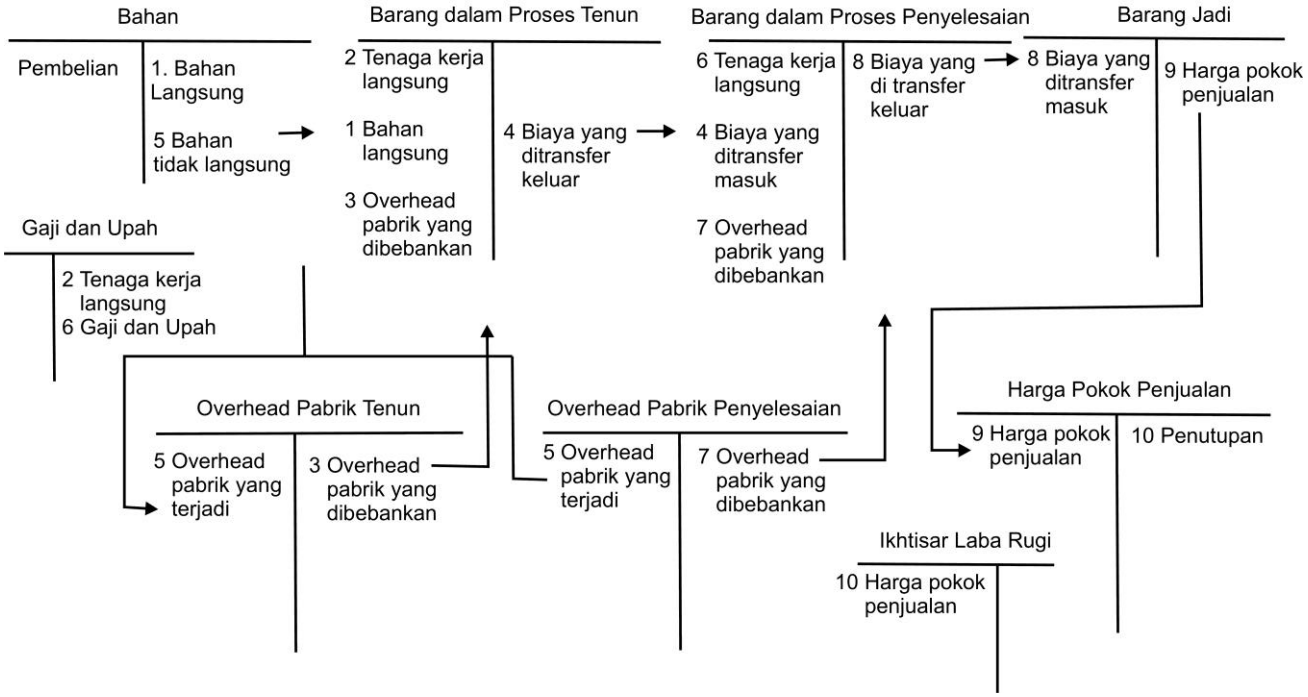
Bila proses produksi harus dilakukan melalui dua departemen produksi atau lebih, maka perlu diadakan akun barang dalam proses untuk setiap departemen. Sebagai contoh, dalam perusahaan tekstil yang mengolah kapas menjadi tekstil akan terdapat akun barang dalam proses untuk departemen-departemen sebagai berikut.

1. Barang dalam proses - Departemen Pemintalan.
2. Barang dalam proses - Departemen Penenunan.
3. Barang dalam proses - Departemen Penyelesaian (*Finishing*).

Dalam beberapa kasus, biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dapat langsung dibebankan pada setiap departemen. Dengan demikian hal ini akan menghilangkan penggunaan tarif biaya *overhead* pabrik di muka. Namun jika terdapat biaya *overhead* pabrik yang bersifat musiman, maka tetap akan digunakan tarif *overhead* pabrik di muka.

Berikut adalah contoh, bagaimana tiga elemen biaya produksi mengalir dalam suatu proses produksi. Dalam contoh itu perusahaan mengolah bahan baku yang berupa benang untuk ditenun menjadi tekstil. Departemen produksi terdiri atas Departemen tenun yang menenun benang menjadi kain belacu (tekstil) kemudian diputihkan dan diberi warna dalam Departemen Penyelesaian. Dengan asumsi tidak terdapat persediaan barang dalam proses pada akhir periode akuntansi. Aliran biaya produksinya dapat digambarkan sebagai berikut.

Arus Biaya dalam Sistem Harga Pokok Proses



Keterangan:

1. Pemakaian bahan baku dan bahan penolong untuk keperluan Departemen Tenun.
2. Upah/gaji tenaga kerja langsung yang terjadi dalam Departemen Tenun.
3. Alokasi *overhead* pabrik untuk Departemen Tenun.
4. Transfer barang dari Departemen Tenun ke Departemen Penyelesaian.
5. Pemakaian bahan baku dan bahan penolong untuk Departemen Penyelesaian.
6. Upah/gaji tenaga kerja yang terjadi dalam Departemen Penyelesaian.
7. Alokasi *overhead* pabrik untuk Departemen Penyelesaian.
8. Transfer barang dari Departemen Pengiriman barang ke gudang.
9. Penjualan barang jadi.
10. Penutupan akun harga pokok penjualan.

Aliran biaya pada gambar di atas dapat diikhtisarkan dalam bentuk jurnal umum sebagai berikut.

Jurnal Umum Departemen Tenun

1)	*Jurnal pemakaian bahan baku dan bahan penolong*		
	Barang Dalam Proses - Biaya Bahan Baku-Tenun		xx
	Persediaan Bahan Baku		xx
2)	*Jurnal pembebanan biaya gaji dan upah*		
	Barang dalam proses - Biaya Tenaga Kerja-Tenun		xx
	Gaji dan Upah		xx
3)	*Jurnal untuk mencatat alokasi biaya overhead pabrik*		
	Barang dalam proses - Biaya *Overhead* Pabrik - Tenun	xx	
	Berbagai rekening yang di kredit		xx
4)	*Jurnal untuk mencatat transfer oleh Departemen Tenun ke Departemen Penyelesaian*		
	Barang Dalam Proses - Biaya Bahan Baku - Penyelesaian	xx	
	Barang Dalam Proses - Biaya Bahan Baku - Tenun		xx
	Barang Dalam Proses - Biaya *Overhead* Pabrik - Tenun	xx	
	Barang Dalam Proses - Biaya Tenaga Kerja - Tenun		xx

Jurnal Umum Departemen Penyelesaian

5) *Jurnal pemakaian Bahan Baku dan Bahan Penolong*

Barang Dalam Proses - Biaya		
Barang dalam proses - Biaya Bahan Baku - Penyelesaian	xx	
Barang dalam proses - Biaya Bahan Baku - Tenun		xx
Barang dalam proses - Biaya Tenaga Kerja - Tenun		xx
Barang dalam proses - *Overhead* Pabrik - Tenun	xx	

6) *Jurnal pembebanan biaya gaji dan upah*

Barang dalam proses - Biaya Tenaga Kerja - Penyelesaian	xx	
Gaji dan Upah		xx

7) *Jurnal untuk mencatat alokasi biaya overhead pabrik*

Barang dalam proses - biaya *overhead* pabrik – Penyelesaian	xx	
Berbagai rekening yang di kredit		xx

8) *Jurnal untuk mencatat transfer Departemen Penyelesaian ke gudang*

Persediaan Barang Jadi	xx	
Barang dalam proses - Biaya Bahan Baku - Penyelesaian	xx	
Barang dalam proses - Biaya Tenaga Kerja - Penyelesaian	xx	
Barang dalam proses - *Overhead* Pabrik - Penyelesaian	xx	

9) *Jurnal untuk mencatat harga pokok produk yang dijual*

Harga Pokok Penjualan	xx	
Persediaan Produk Jadi		xx

10) *Jurnal untuk menutup harga pokok penjualan*

Ikhtisar Laba Rugi	xx	
Harga Pokok Penjualan		xx

1. Departemen Pembantu dan Sistem Biaya Proses

Dalam suatu pabrik yang mempunyai beberapa tahap proses produksi, sering terdapat satu atau lebih Departemen Pembantu. Departemen Pembantu adalah departemen yang tidak mengolah material secara langsung. Namun bagian (departemen) ini memberikan jasa atau manfaat pada Departemen Produksi. Sebagai contoh, dalam perusahaan tekstil biasanya terdapat bagian (departemen) Listrik dan Tenaga atau Departemen Pemeliharaan Mesin. Bagian-bagian itu tidak ikut berperan langsung dalam pengolahan material. Namun bila tidak terdapat departemen ini, Departemen Tenun dan

Departemen Penyelesaian tidak akan bisa berproduksi. Oleh sebab itu biaya yang terjadi dalam Departemen Pembantu juga merupakan bagian dari biaya produksi.

Jasa yang diberikan Departemen Pembantu kepada Departemen Produksi akan menimbulkan transaksi internal antara kedua departemen tersebut. Transaksi internal ini akan dicatat secara berkala dan dibebankan sebagai biaya *overhead* pabrik bagi Departemen Produksi yang menikmati manfaatnya. Alokasi biaya Departemen Pembantu biasanya didasarkan pada bagian/manfaat yang diperoleh masing-masing Departemen Produksi. Alokasi biaya *overhead* pabrik ini biasanya dilakukan untuk periode satu bulan. Namun dapat saja alokasi ini dilakukan untuk periode yang berbeda. Sebagai contoh dalam Perusahaan Tekstil yang terdiri atas Departemen Tenun dan Departemen Penyelesaian mempunyai sebuah Departemen Pembantu yaitu Departemen Listrik dan Tenaga. Departemen Listrik dan Tenaga ini menghasilkan 500.000 KWH setiap bulannya dengan total biaya Rp30.000.000,00 per bulan atau Rp60,00 per KWH (Rp30.000.000,00 : 500.000 kilowatt). Dengan demikian bila Departemen Tenun dan Departemen Penyelesaian menggunakan listrik masing-masing 200.000 KWH dan 300.000 KWH maka biaya *overhead* pabrik yang dibebankan pada kedua departemen akan dihitung sebagai berikut.

Departemen Tenun:
200.000 KWH x Rp60,00 = Rp12.000.000,00
Departemen Penyelesaian:
300.000 KWH x Rp60,00 = Rp18.000.000,00

Bila kita gambarkan proses alokasi biaya *overhead* pabrik Departemen Listrik dan Departemen Tenun ini akan terlihat sebagai berikut.

Departemen Listrik dan Tenaga

Bahan bakar	Rp12.000.000,00	Ke OHP-Dept. Tenun	Rp 12.000.000,00
Upah dan gaji	Rp 8.500.000,00	Ke OHP-Dept. Penyelesaian	Rp 18.000.000,00
Depresiasi	Rp 3.000.000,00		
Pemeliharaan	Rp 2.500.000,00		
Asuransi Lain-lain	Rp 2.000.000,00		
	Rp30.000.000,00		Rp 30.000.000,00

***Overhead* Pabrik Departemen Tenun**

Listrik dan Tenaga	Rp12.000.000,00		

***Overhead* Pabrik Departemen Penyelesaian**

Listrik dan Tenaga	Rp18.000.000,00		

Jurnal untuk mencatat alokasi biaya listrik dan tenaga tersebut akan dibuat sebagai berikut.

Overhead Pabrik - Dept. Tenun	Rp12.000.000,00	
Overhead Pabrik - Dept. Penyelesaian	Rp18.000.000,00	
Departemen Listrik dan Tenaga		Rp30.000.000,00

2. Laporan Biaya Produksi

Bila seluruh bahan baku atau barang setengah jadi yang diterima dari departemen sebelumnya selesai dikerjakan semua, maka penentuan harga pokok produksi per unitnya dapat dilakukan dengan mudah. Harga pokok produksi dihitung dengan membagi jumlah biaya produksi yang terjadi dalam departemen tersebut dengan jumlah unit yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang barang jadi. Sebagai contoh, berikut adalah proses penentuan dan aliran biaya produksi *bila tidak terdapat persediaan barang dalam proses*. Angka-angkanya adalah angka fiktif Anda tidak perlu mengetahui dari mana asalnya.

Departemen 1

Bahan baku (1.000 unit)	Rp	16.000,00	Ke Dept. 2 (1.000 unit)	
Upah langsung	Rp	20.000,00	Biaya per unit:	Rp 48.000,00
Overhead	Rp	12.000,00	Rp48.000,00 : 1.000 unit	
			= Rp48,00	
	Rp	48.000,00		Rp 48.000,00

Departemen 2

Dr Dept 1, 1.000 unit			Ke gudang (1.000 unit))		
@ Rp48,00 (1.000 unit)	Rp	48.000,00	Biaya per unit:	Rp	80.000,00
Upah langsung	Rp	18.000,00	Rp18.000,00 : 1.000,00		
Overhead	Rp	12.000,00	= Rp80,00		
	Rp	80.000,00		Rp	80.000,00

Persediaan Barang Jadi

1.000 unit @ Rp80,00 =	Rp	80.000,00

Cara di atas dilakukan dalam buku besar. Dalam praktik penentuan harga pokok produksi dilakukan dengan cara menyusun laporan khusus yang disebut laporan biaya produksi. Laporan biaya produksi ini dibuat secara berkala untuk setiap Departemen Produksi. Dengan demikian bila perusahaan (pabrik) memiliki dua buah departemen produksi, maka juga harus dibuat dua buah laporan biaya produksi. Sebagai contoh, dengan menggunakan data di atas dapat disusun laporan biaya produksi untuk Departemen 1 dan 2 sebagai berikut.

Departemen 1
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan: .....

Skedul Kuantitas:		
Dibebankan pada produksi:		
Persediaan Dalam Proses Awal	0	
Bahan baku	1.000 unit	
Jumlah unit yang dipertanggungjawabkan		1.000 unit
Unit yang dipertanggungjawabkan:		
Ditransfer ke Departemen 2	1.000 unit	
Masih dalam proses per akhir periode	0	
Jumlah unit yang dipertanggungjawabkan		1.000 unit
Skedul Biaya:		
Dibebankan pada produksi:		
Dalam proses awal periode	Rp -	

Biaya untuk periode ini:	
Bahan baku	Rp16.000,00
Upah langsung	Rp20.000,00
Overhead Pabrik	Rp12.000,00
Jumlah biaya yang dipertanggungjawabkan	Rp48.000,00
Alokasi Biaya Produksi:	
Ditransfer ke Departemen 2 (1.000 unit @ Rp48,00)	Rp48.000,00
Masih dalam proses akhir periode	Rp -
Jumlah biaya yang dipertanggungjawabkan	Rp48.000,00

Departemen 2
Laporan Harga Pokok Produksi
Bulan: .....

Skedul Kuantitas:	
Dibebankan pada produksi:	
Dalam Proses Awal	0
Diterima dari Departemen 1	1.000 unit
Jumlah unit yang dipertanggungjawabkan	1.000 unit
Unit yang dipertanggungjawabkan:	
Ditransfer ke gudang barang jadi	1.000 unit
Dalam proses per akhir periode	0
Jumlah unit yang dipertanggungjawabkan	1.000 unit
Skedul Biaya:	
Dibebankan pada produksi:	
Dalam proses awal periode	Rp -
Biaya bulan ini:	
Bahan baku dari Dept. 1 (Rp48,00 per unit)	Rp48.000,00
Biaya pengolahan:	
Upah langsung	Rp18.000,00
Overhead Pabrik	Rp14.000,00 (+)
Jumlah biaya pengolahan (Rp32,00 per unit)	(+)
Jumlah biaya yang dipertanggungjawabkan	Rp80.000,00
Ditransfer ke gudang barang jadi (1.000 unit @ Rp80,00)	
Alokasi Biaya Produksi:	
Ditransfer ke Departemen 2 (1.000 unit @ Rp80,00)	Rp80.000,00
Masih dalam proses akhir periode	Rp -
Jumlah biaya yang dipertanggungjawabkan	Rp80.000,00
Perhitungan:	
Biaya pengolahan per unit: Rp32.000,00 : Rp.1.000 unit = Rp32,00	

3. Persediaan Barang Dalam Proses

Dalam contoh sebelumnya dianggap seluruh bahan yang masuk ke dalam proses produksi dapat diselesaikan semuanya pada setiap departemen, sehingga tidak terdapat persediaan barang dalam proses pada akhir dan awal periode akuntansi. Bila halnya demikian, maka penentuan biaya produksi per unitnya amat sederhana, yaitu ditentukan dengan cara membagi total biaya yang terjadi dalam suatu departemen dengan jumlah unit yang diselesaikan. Keadaan seperti ini dapat terjadi bila lama proses produksi tidak lebih dari sehari. Namun dalam kenyataannya sering kali pada awal atau akhir periode akuntansi masih terdapat bahan baku yang belum selesai diproses. Bahan baku yang belum selesai diproses ini tidak dapat diklasifikasikan sebagai persediaan bahan baku ataupun sebagai persediaan barang jadi. Tetapi harus dipisahkan secara tersendiri, yaitu dalam akun persediaan Barang Dalam Proses.

Agar biaya produksi dapat dialokasikan pada produk yang telah selesai (yang ditransfer ke departemen berikutnya) dan ke persediaan barang dalam proses, maka perlu untuk menentukan:

a. Jumlah ekuivalen (setara) produksi selama periode tertentu.
b. Biaya produksi per unit ekuivalen untuk periode yang sama.

Unit ekuivalen produksi ialah jumlah unit yang seharusnya dihasilkan jika seandainya tidak terdapat persediaan barang dalam proses pada awal atau akhir periode. Sebagai contoh, dalam proses produksi Departemen I dimasukkan 1.000 unit bahan baku, dan pada akhir periode seluruh bahan baku tersebut baru diselesaikan 60 persennya saja. Unit ekuivalen produksi untuk departemen tersebut berarti sebanyak 600 unit (60% x 1.000 unit). Bila total biaya departemen tersebut Rp3.000.000,00 maka biaya produksi per unit ekuivalen sama dengan Rp5.000,00 (Rp3.000.000,00 : 600 unit). Lalu bagaimanakah kalau pada awal periode ternyata terdapat persediaan awal barang dalam proses?

Pada umumnya dalam proses produksi akan terdapat persediaan awal barang dalam proses, produk yang telah selesai diproses (dikirim ke gudang atau ke departemen berikutnya) dan ada yang masih dalam proses pada akhir periode. Untuk menggambarkan cara menghitung unit ekuivalen produksi, pelajari kasus di bawah ini.

Misalnya data produksi dalam Departemen 2 tampak sebagai berikut.
Persediaan barang dalam proses awal Mei, sebanyak 900 unit, 1/3 selesai

Diselesaikan dan dikirim ke gudang, sebanyak 4.000 unit, 100% selesai
Persediaan barang dalam proses akhir Mei, sebanyak 1.000 unit, 40% selesai

Unit ekuivalen produksi dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut.
Untuk menyelesaikan barang dalam proses awal Mei
900 unit x 2/3 (angka 2/3 adalah a dikurangi 1/3) = 600 unit
Untuk mengolah unit yang mulai diproses dan yang
telah selesai = 4.000 + (1.000 - 900) = 4.100 unit
Untuk mengolah barang dalam proses akhir Mei
1.000 unit x 40% = 400 unit (+)
Unit ekuivalen produksi untuk bulan Mei = 5.100 unit

Langkah selanjutnya adalah mengalokasikan biaya yang terjadi dalam Departemen 2 ke produk selesai dan persediaan barang dalam proses akhir. Jika bahan baku (termasuk harga pokok transfer) dan biaya pengolahan (upah langsung dan *overhead* pabrik) terjadi secara merata selama periode tersebut, maka untuk menghitung biaya produksi per unit seluruh biaya produksi akan dibagi dengan 5.100 unit. Sebaliknya, jika seluruh bahan baku hanya dipakai pada awal proses produksi, maka biaya bahan baku per unit seluruhnya harus dibebankan pada persediaan barang dalam proses. Sedangkan biaya pengolahan atau *conversion cost* (upah langsung dan *overhead* pabrik) akan dialokasikan pada unit selesai dan unit yang masih dalam proses, atas dasar unit ekuivalen produksi.

Misalnya dari akun Barang Dalam Proses Departemen 2 diperoleh informasi sebagai berikut.

Barang Dalam Proses - Departemen 2

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit	D/K	Saldo
Mei 1	Produk selesai			D	Rp 90.000,00
31	Persediaan 5.100 unit @Rp100,00	Rp510.000,00		D	Rp600.000,00
31	Upah langsung	Rp102.000,00		D	Rp702.000,00
31	Overhead Pabrik	Rp204.000,00		D	Rp906.000,00
31	Ke gudang barang jadi		Rp782.000,00	D	Rp124.000,00

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit	D/K	Saldo
31	Persediaan 1.000 unit 40%				

Ket.:
* Rp600.000,00 = Rp90.000,00 + Rp510.000,00
** Rp124.000,00 = Rp906.000,00 - Rp782.000,00

Biaya pengolahan (*processing*) dalam Departemen 2 berjumlah Rp306.000,00 (Rp102.000,00 + Rp204.000,00). Unit ekuivalen produksi untuk bulan Mei sama dengan 5.100 unit. Dengan demikian biaya *processing* per unit ekuivalen Rp60,00 (Rp306.000,00 : 5.100). Alokasi biaya *processing* ke produk jadi dan barang dalam proses dapat dihitung sebagai berikut.

Produk selesai selama Mei

900 unit	:	Persediaan awal Mei, 1/3 selesai	Rp90.000,00	
		Pengolahan dalam bulan Mei:		
		900 x 2/3 x Rp60,00	Rp36.000,00	
		Jumlah		Rp126.000,00
		(Biaya per unit : Rp126.000,00 : 900 = Rp140,00)		
4.100 unit	:	Biaya bahan baku (dari Departemen 1)		
		Rp100,00 x 4.100	Rp410.000,00	
		Biaya pengolahan bulan Mei:		
		4.100 @ Rp60,00	Rp246.000,00	
		Jumlah		Rp656.000,00
		(biaya per unit: Rp656.000,00 : 4.100 = Rp160,00)		
5.000 unit	:	Barang selesai dalam bulan Mei		Rp782.000,00

Barang Dalam Proses Departemen 2 Akhir Mei

1.000 unit	:	Biaya bahan baku (dari Dept. 1)		
		Rp100,00 x 1.000	Rp100.000,00	
		Biaya pengolahan bulan Mei		
		1.000 x 40% x Rp60,00	Rp 24.000,00	
1.000 unit	:	Persediaan Barang Dalam Proses Departemen 2		Rp124.000,00

Atas dasar data di atas dapat disusun laporan harga pokok produksi Departemen 2 untuk bulan Mei sebagai berikut.

Departemen 2
Laporan Biaya Produksi
Bulan: Mei

Skedul Kuantitas:

Unit yang dibebankan pada produksi:	
Barang dalam Proses Awal Mei (1/3) selesai)	900 unit
Diterima dari Departemen 1	5.100 unit
Jumlah unit yang dipertanggungjawabkan	6.000 unit
Unit yang dipertanggungjawabkan:	
Ditransfer ke gudang barang jadi	5.000 unit
Dalam proses akhir Mei (40% selesai)	1.000 unit
Jumlah unit yang dipertanggungjawabkan	6.000 unit

Skedul Biaya:

Dibebankan pada produksi:		
Barang dalam proses awal Mei		Rp 90.000,00
Biaya bulan Mei:		
Bahan baku dari Dept. 1 (Rp100,00 x 5.100 unit)		Rp510.000,00
Biaya pengolahan:		
Upah langsung	Rp102.000,00	
Overhead Pabrik	Rp204.000,00	
Jumlah biaya pengolahan		Rp306.000,00
Jumlah biaya yang dipertanggungjawabkan		Rp906.000,00

Alokasi Biaya Produksi:

Ditransfer ke gudang barang jadi		
900 unit @ Rp140,00	Rp126.000,00	
4.100 unit @ Rp160,00	Rp656.000,00 (+)	
Jumlah biaya produksi barang jadi		Rp782.000,00
Masih Dalam Proses, Akhir Mei:		
Bahan baku (1.000 @ Rp100,00)	Rp100.000,00	
Biaya Pengolahan *)		
1.000 x 40% x Rp60,00	Rp 24.000,00 (+)	
Harga Pokok Sediaan barang dalam proses		Rp124.000,00
Biaya yang dipertanggungjawabkan		Rp906.000,00

Perhitungan:

* Unit ekuivalen produksi :
(900 x 2/3) + (5.000 - 900) + (1.000 x 40%) = 5.100 unit.
Biaya pengolahan per unit: Rp306.000,00 : 5.100 unit = Rp60,00 per unit

C. OPERATION COSTING

Perusahaan sering menggunakan kombinasi dari sistem biaya proses dan sistem biaya pesanan, yang dikenal dengan *operations costing* (sistem biaya operasi). *Operation costing* mirip dengan sistem biaya proses dalam hal penggunaan standar biaya untuk membuat suatu produk. Pada saat yang sama, produk tersebut dimodifikasi sesuai dengan keinginan pelanggan yang memerlukan penggunaan sistem biaya pesanan. Sebagai contoh, pada industri mobil, pada awalnya mobil diproses melalui proses perakitan yang sama, tetapi menggunakan bahan baku yang berbeda, ada yang menggunakan bahan jok dari kulit asli, semi kulit, dan sebagainya. Setiap kelompok mobil mungkin memerlukan cat, kaca, dan asesoris yang berbeda dari kelompok mobil lain. Contoh lain, misalnya perusahaan es krim, bahan baku diolah melalui proses produksi yang sama, tetapi hasilnya ada es krim rasa coklat, rasa durian, rasa stroberi, dan sebagainya.

Manfaat dan biaya harus dipertimbangkan kalau suatu perusahaan akan memilih sistem biaya pesanan atau sistem biaya proses. Sistem biaya pesanan dapat memberikan informasi yang akurat dan rinci sehubungan dengan biaya produksi. Karena setiap pesanan bisa dibedakan dari pesanan yang lain. Informasi ini berguna dalam pengendalian biaya produksi dan penentuan harga barang jadi. Namun implementasi sistem biaya pesanan relatif lebih mahal dibandingkan dengan sistem biaya proses.

Sebaliknya, perusahaan seperti Intel, yang membuat keping komputer (*computer chips*), apakah ada manfaatnya untuk mengetahui apakah ada perbedaan biaya produksi antara keping yang keseratus dengan keping yang keseribu?. Kemungkinan besar tidak. Biaya produksi rata-rata sudah cukup untuk tujuan pengendalian dan penentuan harga jual. Secara ringkas dapat dikatakan bila perusahaan akan memilih sistem biaya pesanan atau sistem biaya proses ataukah kombinasinya, perusahaan harus mempertimbangkan manfaatnya dibandingkan dengan biayanya.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Ikhtisar transaksi yang terjadi selama bulan Januari dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

1) Pembelian material dan persekot biaya selama bulan Januari masing-masing sebesar Rp402.500,00 dan Rp16.500,00. Semuanya dilakukan secara kredit.

2) Pemakaian material selama bulan Januari diikhtisarkan sebagai berikut.

Departemen	*Jumlah Pemakaian*	*Keterangan*
Pemeliharaan	Rp 6.000,00	Bahan Penolong
Tenaga Listrik	Rp 30.000,00	Bahan Penolong
Departemen 1	Rp 18.600,00	Bahan Penolong
Departemen 2	Rp 13.500,00	Bahan Penolong
Departemen 1	Rp 298.500,00	Bahan Baku
	Rp 366.600,00	

3) Pemakaian tenaga kerja selama bulan Januari dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

Departemen	*Jumlah Pemakaian*	*Keterangan*
Pemeliharaan	Rp 18.000,00	-
Tenaga Listrik	Rp 22.500,00	-
Departemen 1	Rp 14.250,00	*Overhead*
Departemen 2	Rp 10.500,00	*Overhead*
Departemen 1	Rp 124.500,00	Upah langsung
Departemen 2	Rp 189.000,00	Upah langsung
	Rp378.750,00	

4) Biaya-biaya lain yang terutang selama bulan Januari:

Departemen Pemeliharaan	Rp 3.000,00
Departemen Tenaga Listrik	Rp 4.500,00
Overhead Pabrik - Dept. 1	Rp 9.000,00
Overhead Pabrik - Dept. 2	Rp 6.000,00
Biaya Pemasaran	Rp 75.000,00
Biaya Umum	Rp 67.000,00
	Rp164.500,00

5) Persekot biaya selama bulan Januari sebagai berikut.

Departemen Pemeliharaan	Rp 1.500,00
Departemen Tenaga Listrik	Rp 3.750,00
Overhead Pabrik - Dept. 1	Rp 6.750,00
Overhead Pabrik - Dept. 2	Rp 5.250,00
Biaya Pemasaran	Rp 4.500,00
Biaya Umum	Rp 3.000,00
	Rp24.750,00

6) Distribusi depresiasi untuk bulan Januari adalah sebagai berikut.

Departemen Pemeliharaan	Rp 1.500,00
Departemen Tenaga Listrik	Rp 5.250,00
Overhead Pabrik - Dept. 1	Rp 9.000,00
Overhead Pabrik - Dept. 2	Rp 13.500,00
Biaya Pemasaran	Rp 3.000,00
Biaya Umum	Rp 1.500,00
	Rp33.750,00

7) Distribusi biaya Departemen Pemeliharaan:

Departemen Tenaga Listrik	5%
Departemen 1	45%
Departemen 2	50%

8) Distribusi biaya Departemen Tenaga Listrik

Departemen 1	40%
Departemen 2	60%

9) Alokasi biaya *overhead* pabrik dari Departemen 1 ke Departemen 2:
Departemen 1 = 80% dari tenaga kerja langsung
Departemen 2 = 50% dari tenaga kerja langsung

10) Transfer biaya produksi dari Departemen 1 ke Departemen 2 sebanyak 4.100 unit.

11) Transfer dari Departemen 2 ke gudang barang jadi sebanyak 4.000 unit. Dalam Departemen 2 masih terdapat barang dalam proses sebanyak 900 unit, dengan tingkat penyelesaian 2/3 pada akhir Januari.

12) Penjualan 3.800 unit produk A dengan harga per unitnya Rp300,00. Perusahaan menggunakan metode pencatatan persediaan perpetual.

Instruksi:

Buatlah jurnal untuk mencatat seluruh transaksi-transaksi di atas, coba cari kesalahan Anda dan segera diperbaiki, perhitungan-perhitungan yang Saudara perlukan. Sudah selesai dikerjakan? Kalau sudah coba cocokkan jawaban Anda dengan kuncinya.

Petunjuk Jawaban Latihan

1) Mencatat pembelian material dan persekot biaya secara kredit:

Persediaan material	Rp402.500,00	
Persekot biaya	Rp 16.500,00	
Utang usaha		Rp419.000,00

2) Mencatat pemakaian material selama bulan Januari:

Departemen Pemeliharaan	Rp 6.000,00	
Departemen Tenaga Listrik	Rp 30.000,00	
Overhead pabrik - Dept. 1	Rp 18.600,00	
Overhead pabrik - Dept. 2	Rp 13.500,00	
Barang Dalam Proses - Dept. 1	Rp298.500,00	
Persediaan Bahan Baku & Bahan Penolong		Rp366.600,00

3) Mencatat pemakaian Tenaga Listrik kerja:

Departemen Pemeliharaan	Rp 18.000,00	
Departemen Tenaga Listrik	Rp 22.500,00	
Overhead pabrik - Dept. 1	Rp 14.250,00	
Overhead pabrik - Dept. 2	Rp 10.500,00	
Barang Dalam Proses - Dept. 1	Rp124.500,00	
Barang Dalam Proses - Dept. 2	Rp189.000,00	
Utang gaji		Rp378.750,00

4) Mencatat biaya-biaya lain yang terutang:

Departemen Pemeliharaan	Rp 1.500,00	
Departemen Tenaga Listrik	Rp 4.500,00	
Overhead pabrik - Dept. 1	Rp 9.600,00	
Overhead pabrik - Dept. 2	Rp 6.000,00	
Biaya Pemasaran	Rp75.000,00	
Biaya Umum	Rp67.500,00	
Kewajiban usaha		Rp164.500,00

5) Mencatat penggunaan persekot biaya:

Departemen Pemeliharaan	Rp1.500,00	
Departemen Tenaga Listrik	Rp3.750,00	
Overhead pabrik - Dept. 1	Rp6.750,00	
Overhead pabrik - Dept. 2	Rp5.250,00	
Biaya pemasaran	Rp4.500,00	
Biaya umum	Rp3.000,00	
Kewajiban usaha		Rp24.750,00

6) Mencatat distribusi depresiasi:

Departemen Pemeliharaan	Rp 1.500,00	
Departemen Tenaga Listrik	Rp18.000,00	
Overhead pabrik - Dept. 1	Rp 9.600,00	
Overhead pabrik - Dept. 2	Rp13.500,00	
Biaya Pemasaran	Rp 3.000,00	
Biaya Umum	Rp 1.500,00	
Akumulasi Depresiasi Pabrik dan Peralatan		Rp33.750,00

7) Mencatat distribusi biaya Departemen Pemeliharaan:

Departemen Tenaga Listrik	Rp 1.500,00	
Overhead pabrik - Dept. 1	Rp13.500,00	
Overhead pabrik - Dept. 2	Rp15.000,00	
Departemen Pemeliharaan		Rp30.000,00

Perhitungan:
Jumlah biaya Departemen Pemeliharaan:

Dari transaksi b	Rp 6.000,00
Dari transaksi c	Rp18.000,00
Dari transaksi d	Rp 3.000,00
Dari transaksi e	Rp 1.500,00
Dari transaksi f	Rp 1.500,00
	Rp30.000,00

Distribusi:

Departemen Tenaga Listrik:	5% x Rp30.000,00	= Rp 1.500,00
Departemen 1	: 45% x Rp30.000,00	= Rp13.500,00
Departemen 2	: 50% x Rp30.000,00	= Rp15.000,00
	Jumlah	= Rp30.000,00

8) Mencatat distribusi biaya Departemen Tenaga Listrik:

Overhead pabrik - Dept. 1	Rp31.500,00	
Overhead pabrik - Dept. 2	Rp47.250,00	
Departemen Tenaga Listrik		Rp78.750,00

Perhitungan:
Jumlah biaya Departemen Tenaga Listrik:

Dari transaksi b	Rp 30.000,00
Dari transaksi c	Rp 22.500,00
Dari transaksi d	Rp 4.500,00
Dari transaksi e	Rp 3.750,00
Dari transaksi f	Rp 18.000,00
	Rp78.750,00

Distribusi:

Departemen 1	: 40% x Rp78.750,00	=	Rp31.500,00
Departemen 2	: 60% x Rp78.750,00	=	Rp47.250,00
Jumlah		=	Rp78.750,00

9) Mencatat *Overhead* yang dialokasikan ke Departemen 1 dan 2:

Barang Dalam Proses - Dept. 1	Rp99.600,00	
Barang Dalam Proses - Dept. 2	Rp94.500,00	
Overhead pabrik - Dept. 1		Rp99.600,00
Overhead pabrik - Dept. 2		Rp94.500,00

Perhitungan (transaksi c):

Departemen 1 =	80% x Rp124.500,00	=	Rp99.600,00
Departemen 2 =	50% x Rp189.000,00	=	Rp94.500,00

10) Mencatat transfer biaya produksi dari Departemen 1 ke Departemen 2:

Barang Dalam Proses - Dept. 2	Rp522.600,00	
Barang Dalam Proses - Dept. 1		Rp522.600,00

Perhitungan:

Barang Dalam Proses Departemen 1

b.	Rp298.500,00	Transfer ke Dept. 2 (4.100 unit)	Rp522.600,00
c.	Rp124.500,00	Biaya produksi per unit = 522.500,00/4.100 = Rp127,50 *)	
i.	Rp 99.600,00		
	Rp522.600,00		Rp522.600,00

*) dibulatkan

11) Mencatat transfer biaya produksi dari Departemen 2 ke gudang barang jadi:

Persediaan barang jadi - A	Rp744.000,00	
Barang Dalam Proses - Departemen 2		Rp744.000,00

Perhitungan:
Unit ekuivalen produksi:
(a) untuk menyelesaikan persediaan barang dalam proses awal:
800 unit x 1/2 400 unit
(b) dimulai dan diproses bulan Januari:
4.000 - 800 unit 3.200 unit
(c) untuk memproses persediaan barang dalam proses akhir:
900 unit x 2/3 600 unit
unit ekuivalen produksi 4.200 unit

Biaya pengolahan dalam Departemen 2:
Upah langsung (transaksi c) Rp189.000,00
Overhead Pabrik (transaksi 1) Rp 94.500,00
Total biaya pengolahan Rp283.500,00
Biaya pengolahan per unit = Rp283.500,00/4.200 = Rp67,50

Alokasi biaya Departemen 2:
Penyelesaian persediaan dalam proses awal:
Persediaan awal, 800 unit, 1/2 selesai Rp123.000,00
Biaya pengolahan bulan Januari:
800 x 1/2 x Rp67,50 Rp 27.000,00
Jumlah biaya per unit
(Rp150.000,00/3.200 = Rp195,00) Rp150.000,00

Unit yang dimulai dan diselesaikan bulan Januari:
Dari Departemen 1 = 3.200 unit x Rp127,50 = Rp408.000,00
Biaya pengolahan = 3.200 unit x Rp67,50 = Rp216.000,00
Jumlah (biaya per unit = Rp624.000/3.200 = Rp195,00)
Rp624.000,00
Jumlah yang ditransfer ke barang jadi A Rp774.000,00

Persediaan barang dalam proses akhir:
Dari Departemen 1 = 900 unit x Rp127,50 = Rp114.600,00 *)
Biaya pengolahan = 900 unit x Rp67,50 = Rp 40.500,00
Harga Pokok Sediaan barang dalam proses Rp155.100,00
Total biaya yang dibebankan pada Departemen 2 Rp929.100,00
*) Rp522.600,00 - Rp408.000,00 = Rp114.600,00

Barang Dalam Proses Departemen 2

Saldo 800 unit	Rp123.000,00	k) ke barang jadi	Rp774.000,00
(c)	Rp189.000,00	Saldo Barang Dalam Proses 900 unit, 2/3 selesai	Rp115.100,00
(i)	Rp 94.500,00		
(j)	Rp522.600,00		
	Rp929.100,00		Rp929.100,00

11) Mencatat penjualan 3.800 unit produk A:

(1) Piutang Usaha	Rp1.140.000,00	
Penjualan		Rp1.140.000,00
(2) Harga Pokok Penjualan	Rp735.000,00	
Persediaan Barang Jadi		Rp 735.000,00

Perhitungan:

Hasil penjualan 3.800 x Rp300,00	=	Rp1.140.000,00
800 unit x Rp187,50	=	(Rp 150.000,00)
3.000 unit x Rp195,00	=	(Rp 585.000,00)
Jumlah Harga Pokok Penjualan	=	Rp 405.000,00

Mencatat penerimaan piutang

Kas	Rp1.000.000,00	
Piutang Usaha		Rp1.000.000,00

Mencatat pembayaran kewajiban usaha dan kewajiban gaji:

Utang Usaha	Rp600.000,00	
Utang Gaji	Rp362.500,00	
Kas		Rp962.500,00

RANGKUMAN

Sistem akuntansi biaya proses cocok diterapkan pada perusahaan-perusahaan yang proses produksinya kontinu dan massal dan produknya relatif homogen. Biaya produksi yang terjadi dibebankan pada setiap departemen produksi untuk periode tertentu. Pada periode tertentu diadakan penentuan biaya produksi per unit dengan menyusun laporan biaya produksi.

Laporan biaya produksi terdiri atas tiga tahap (1) membuat skedul kuantitas yang menggambarkan aliran unit fisik, (2) menghitung unit produksi setara, (3) menghitung biaya produksi per unit, dan (3) membuat skedul rekonsiliasi biaya produksi.

Biaya produksi per unit dihitung dengan membagi biaya yang terjadi pada departemen tertentu dengan jumlah unit yang dihasilkan departemen tersebut dalam periode tertentu, biasanya satu bulan. Bila dalam pabrik terdapat departemen pembantu, yaitu departemen yang tidak secara langsung ikut melakukan proses produksi, maka biaya yang terjadi di departemen pembantu tersebut dialokasikan ke departemen produksi yang menikmati jasanya. Dasar alokasi yang digunakan adalah besarnya manfaat yang diterima oleh masing-masing departemen produksi.

Bila dalam Departemen Produksi terdapat persediaan barang dalam proses, maka sebelum menghitung biaya pengolahan per unit harus dihitung terlebih dahulu unit ekuivalen produksi. Unit ekuivalen produksi adalah jumlah unit yang seharusnya diproduksi seandainya tidak terdapat persediaan barang dalam proses awal maupun proses akhir. Setelah itu barulah biaya pengolahan per unit ekuivalen produksi dengan cara membagi pengolahan dengan unit ekuivalen produksi.

TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1) Sistem akuntansi biaya proses cocok diterapkan pada perusahaan yang bergerak di bidang produksi ....
   A. semen
   B. percetakan
   C. mebel
   D. pesawat terbang

2) Dalam industri konveksi, yang termasuk Departemen Produksi adalah ....
   A. Departemen (bagian) Pemotongan Bahan
   B. Departemen (bagian) Jahit
   C. Departemen (bagian) Administrasi Pabrik
   D. Jawaban A dan B

Berikut adalah akun Barang Dalam Proses - Departemen 2, gunakan informasi berikut untuk menjawab pertanyaan nomor 3 sampai dengan 5.

Barang Dalam Proses Departemen 2

Dari Dept. 1 (2.000 unit)	Rp400.000,00
Upah dan Gaji langsung	Rp600.000,00
Overhead Pabrik	Rp800.000,00

3) Bila jumlah produk yang selesai diproses dalam Departemen 2 sebanyak 2.000 unit, maka harga pokok produksi per unit dari produk yang dihasilkan perusahaan berjumlah ....
   A. Rp400,00
   B. Rp500,00
   C. Rp900,00
   D. Rp800,00

4) Berapakah total biaya pengolahan (*processing*) yang terjadi di Departemen 2 ....
   A. Rp 400.000,00
   B. Rp1.000.000,00
   C. Rp1.400.000,00
   D. Rp1.800.000,00

5) Berapakah biaya produksi per unit dalam Departemen 1 ....
   A. Rp200,00
   B. Rp300,00
   C. Rp400,00
   D. Rp500,00

6) Pada saat produk selesai dalam Departemen 2, dipindahkan ke gudang barang jadi akan dibuat jurnal dengan mengkredit akun ....
   A. Barang Dalam Proses - Departemen 2
   B. Harga Pokok Penjualan
   C. Persediaan Barang Jadi
   D. Barang Dalam Proses Departemen 1

7) Biaya pengolahan atau biaya konversi terdiri atas ....
   A. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja
   B. Biaya bahan baku dan *overhead* pabrik
   C. Biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik
   D. Biaya *overhead* pabrik dan biaya bahan baku

8) Proses produksi pada perusahaan yang menggunakan sistem biaya proses adalah sebagai berikut ....
   A. proses produksinya dilakukan secara terus menerus

B. barang jadi yang dihasilkan relatif homogen
C. produksinya dilakukan secara massal
D. jawaban A, B, dan C

9) Persamaan antara sistem biaya pesanan dan sistem biaya proses adalah....
A. Unsur biaya produksi sama
B. Jumlah akun sediaan barang dalam proses yang digunakan
C. Cara penghitungan biaya produksi per unit
D. Dokumen yang digunakan untuk melacak biaya produksi adalah sama

10) Penentuan biaya produksi dalam sistem biaya proses dilakukan untuk setiap ....
A. job
B. departemen
C. periode
D. jenis biaya

11) Dalam sistem biaya proses, biaya produksi hanya dibebankan pada ....
A. satu akun Barang Dalam Proses
B. akun persediaan barang dalam proses dan barang jadi
C. akun barang dalam proses, barang jadi dan harga pokok penjualan
D. beberapa akun barang dalam proses

12) Untuk mencatat pemakaian bahan baku dilakukan dengan ....
A. mendebet akun Persediaan Barang Jadi
B. mendebet dua atau lebih akun Barang Dalam Proses
C. mengkredit dua atau lebih akun Barang Dalam Proses
D. mengkredit akun Persediaan Barang Jadi

13) Hasil produksi Departemen *Mixing* selama periode tertentu terdiri atas 20.000 unit selesai dan dikirim dan 5.000 unit barang dalam proses akhir 60% selesai, baik untuk biaya bahan dan biaya konversi. Persediaan awal barang dalam proses 1.000 unit, 40% selesai untuk bahan dan biaya konversi. Berapakah unit produksi setara ....
A. 22.600
B. 23.600
C. 24.000
D. 25.000

14) Dokumen yang digunakan dalam melacak biaya produksi dalam sistem biaya proses adalah ....
   A. *job cost sheet*
   B. *production cost report*
   C. bon permintaan bahan
   D. *job time ticket*

15) Laporan biaya produksi ....
   A. adalah laporan eksternal
   B. merupakan pembebanan biaya ke departemen
   C. menunjukkan unit produksi setara
   D. berisi enam bagian

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Akuntansi Manajemen Modern (*Just-In-Time Processing dan Activity Based Costing*)

Perkembangan teknologi informatika yang cepat juga mempengaruhi perkembangan akuntansi manajemen, yaitu timbulnya konsep *just in time system* dan *activity based costing*. Berikut ini akan dijelaskan secara ringkas keduanya.

A. *JUST-IN-TIME PROCESSING*

Proses produksi secara kontinu didasarkan pada asumsi pemikiran "andaikata". Persediaan bahan baku diadakan dengan anggapan andaikata ada beberapa jenis bahan yang jelek kualitasnya atau andaikata pemasok utamanya tidak dapat memasok secara kontinu. Beberapa suku cadang mesin dibeli dan disimpan andaikata nanti diperlukan dalam proses produksi. Persediaan barang jadi diadakan dan disimpan andaikata ada permintaan mendadak dari para pelanggan. Pemikiran ini menimbulkan "push approach" Bahan baku dan suku cadang didorong melalui setiap proses. Pengolahan secara tradisional sering menimbulkan penumpukan persediaan yang menumpuk. Sebagai akibatnya perusahaan memerlukan gudang, dana, kerusakan barang yang berakhir dengan meningkatnya biaya.

Untuk mengatasi hal ini banyak perusahaan mengubah proses produksinya dari "*push approach*" ke "*pull approach*" atau yang lebih dikenal dengan *just-in-time* (JIT) *processing*. Pada intinya dalam sistem produksi JIT adalah menghasilkan produk yang tepat pada waktu yang tepat. Pada sistem JIT bahan baku diterima tepat pada saat akan diproses, dan produk jadi selesai tepat pada saat barang tersebut terjual. Demikian perusahaan tidak perlu menyimpan bahan baku ataupun produk jadi.

Tujuan utama dari sistem JIT adalah mengurangi sampai dengan nol seluruh persediaan. Persediaan dipandang berpengaruh jelek terhadap laba bersih, sebab persediaan memerlukan dana dan tempat penyimpan (gudang) yang biayanya tidak sedikit. Dengan menerapkan sistem JIT ini,maka dana dan tempat yang ada dapat digunakan untuk tujuan produktif yang lain.

Sistem JIT yang diterapkan untuk menghilangkan persediaan dengan cara memakai proses produksi "*pull approach". Pull approach* atau metode tarik ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Misalnya suatu pengolahan terdiri atas tiga tahap, (1) Departemen Awal, (2) Departemen Tengah, dan (3) Departemen Akhir. Kalau dalam sistem dorong (*push approach*) proses produksi dimulai dari Departemen awal, hasilnya kemudian ditransfer (didorong) ke Departemen Tengah, dan hasil dari Departemen Tengah ini kemudian didorong ke Departemen Akhir. Akhirnya setelah selesai di Departemen Akhir dikirim ke gudang barang jadi. Dalam sistem tarik atau *pull approach* proses produksi dilakukan dengan cara sebaliknya. Departemen Akhir memperoleh pesanan barang dalam jumlah dan spesifikasi tertentu. Departemen ini kemudian memberi tahu kepada Departemen Tengah untuk memproduksi barang tertentu dalam jumlah dan dengan spesifikasi tertentu. Departemen Tengah kemudian juga memberitahukan ke Departemen Awal untuk memproduksi barang tertentu dengan jumlah dan spesifikasi tertentu. Departemen Awal kemudian meminta bagian pembelian untuk membeli barang dan suku cadang yang diperlukan dengan jumlah dan spesifikasi tertentu. Ketika bahan baku dan sukucadang tiba langsung diproses Departemen Awal dan begitu selesai dikirim ke Departemen Tengah, lalu ke Departemen Akhir dan begitu selesai dari Departemen Akhir langsung dikirim pe pemesan. Proses ini dilakukan secara kontinu, sehingga tidak terjadi penumpukan persediaan.

1. Unsur-unsur JIT

Dalam penerapan JIT ada tiga elemen yang harus dipertimbangkan:

a. Perusahaan harus memiliki pemasok yang andal. Pemasok harus mau mengirim bahan baku segera dalam waktu pendek setelah diberi tahu, dalam jumlah dan kualitas yang sama sesuai permintaan, biarpun dalam satu hari harus melakukan beberapa pengiriman. Pemasok juga harus mau mengirimkan barang ke berbagai departemen, tidak bagian penerimaan sentral. Pembelian seperti ini memerlukan komunikasi yang konstan dan langsung. Komunikasi seperti ini dapat dilakukan dengan menggunakan jaringan komputer antara perusahaan dengan pemasok.
b. Karyawan memiliki aneka keahlian. Dalam JIT, mesin-mesin dikelompokkan secara strategis di sekitar stasiun kerja atau sel-sel kerja. Sebagian besar pekerjaan dilakukan secara otomatis. Sebagai akibatnya seorang karyawan harus bertanggung jawab untuk menjalankan dan memelihara beberapa tipe mesin yang berbeda.

c. Sistem pengendalian kualitas total (Total *Quality Control*) harus diberlakukan pada seluruh kegiatan produksi. TQR berarti tidak ada produk yang cacat ataupun rusak, karena kalau terdapat produk cacat atau rusak akan mengakibatkan stasiun kerja berikutnya akan tutup. TQC menghendaki *monitoring* secara terus menerus baik oleh karyawan ataupun oleh mandor produksi pada setiap stasiun kerja.

2. Manfaat Sistem JIT

Manfaat utama dari JIT dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

a. Jumlah persediaan produksi akan dapat diturunkan secara signifikan atau dapat dihilangkan sama sekali.
b. Kualitas produk akan meningkat.
c. Biaya perbaikan dan biaya gudang akan turun atau hilang.
d. Penghematan biaya produksi dapat dilakukan melalui perbaikan aliran barang selama proses produksi.

Salah satu manfaat sistem JIT adalah penghapusan akun persediaan bahan baku dan barang dalam proses. Untuk mengganti kedua akun ini dibuat satu akun yaitu Persediaan Bahan Baku dan Barang Dalam Proses. Seluruh bahan baku dan biaya konversi dibebankan pada akun ini. Karena adanya pengurangan atau peniadaan persediaan barang dalam proses, maka penghitungan unit setara produksi menjadi sederhana.

Di Amerika Serikat sistem JIT pertama kali dipakai pada awal tahun 1980-an di perusahaan mobil. Sekarang telah dipakai secara berhasil di banyak perusahaan termasuk General Electric, Cartepilar, dan Harley-Davidson. Pengaruhnya amat dramatis. Sebagai contoh, setelah menerapkan sistem JIT perusahaan Hewlett-Packard jumlah persediaan dalam proses dalam dollar turun 82 persen, biaya perbaikan produk catat turun 30 persen, pemanfaat ruang turun 40 persen, dan efisiensi tenaga kerja meningkat 50 persen. Dengan demikian sistem JIT tidak hanya menurunkan jumlah persediaan, tetapi juga memungkinkan perusahaan mengolah produknya lebih cepat dan lebih hemat.

B. *ACTIVITY-BASED COSTING*

Activity Based Costing (ABC) merupakan perkembangan baru dalam sistem akuntansi biaya. ABC menekankan pada aktivitas yang dijalankan dalam proses produksi. Sistem ini mirip dengan sistem akuntansi biaya

konvensional dalam akuntansi bahan dan biaya tenaga kerja, tetapi berbeda dalam memperlakukan biaya *overhead* pabrik.

Dalam sistem biaya konvensional, untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik digunakan dasar *level*-unit tunggal. Dasar atau basis ini dapat berupa biaya tenaga kerja atau jam mesin yang dipakai untuk membuat produk. Asumsi yang digunakan adalah bahwa bilamana volume produksi yang dihasilkan meningkat, maka biaya *overhead* pabrik juga akan meningkat. Namun dewasa ini, jumlah biaya tenaga kerja yang digunakan dalam berbagai industri berkurang banyak, dan jumlah biaya *overhead* pabrik sehubungan dengan depresiasi perabot dan mesin, reparasi, fasilitas (listrik, air dan telepon) meningkat secara pesat.

Dalam sistem ABC biaya produksi sama dengan jumlah seluruh biaya yang timbul akibat aktivitas yang dilakukan untuk membuat produk tersebut. Sistem ini menganggap bahwa kalau ingin menghasilkan biaya yang akurat dan bermanfaat harus menggunakan lebih dari satu dasar untuk mengalokasikan biaya aktivitas ke produk tertentu. Pemilihan dasar alokasi dengan mempertimbangkan aktivitas yang menimbulkan biaya yang disebut dengan *cost driver* (pemicu biaya). Pemicu biaya dapat berupa faktor atau aktivitas apa saja yang berhubungan langsung dengan penggunaan sumber daya. Berikut adalah beberapa jenis aktivitas dan pemacu biayanya.

Aktivitas	Pemacu Biaya
Pemesanan bahan baku	Waktu pemesanan, jumlah pesanan
Penerimaan bahan baku	Waktu penerimaan, jumlah pengiriman
Pengurusan bahan baku	Jumlah permintaan, berat bahan baku, waktu pengurusan
Skedul produksi	Jumlah perintah produksi
Penyiapan mesin	Waktu penyiapan, jumlah penyiapan mesin
Inspeksi pengendalian mutu	Jumlah pemeriksaan
Supervisor pabrik	Jumlah karyawan

Dua anggapan penting yang harus dipenuhi agar dapat diperoleh informasi biaya produksi yang akurat dalam sistem ABC:

1. Seluruh biaya *overhead* yang terkait dengan aktivitas harus dipengaruhi oleh pemicu biaya yang digunakan untuk membebankan biaya tersebut ke produk.
2. Seluruh biaya *overhead* yang terkait dengan aktivitas harus merespon secara proporsional dengan perubahan level aktivitas dari pemicu biaya.

Bilamana, hanya ada sedikit atau tidak ada korelasi antara perubahan pemicu biaya dengan konsumsi sumber daya biaya *overhead*, maka tidak akan dapat dihasilkan biaya produksi yang akurat. Sistem ABC dapat diterapkan pada sistem biaya pesanan ataupun sistem biaya proses. Manfaat utama dari sistem ABC adalah dapat memberikan informasi biaya produksi yang lebih akurat dan lebih bermanfaat. Data biaya yang lebih baik dapat mengarah ke pengurangan biaya untuk aktivitas tertentu. Sistem ini membuat para manajer menyadari bahwa aktivitas bukan produk yang dapat menentukan laba perusahaan, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang lebih baik.

Contoh

Misalkan PT Aroma membuat dua macam produk yaitu Produk Beta dan Produk Gamma. Volume produksi setiap tahun untuk produk Beta 25.000 unit dan produk Gamma hanya 5.000 unit. Setiap produk memerlukan penyelesaian satu jam tenaga kerja langsung. Oleh sebab itu jumlah jam tenaga kerja langsung setahun 30.000 jam (25.000 + 5.000). Diperkirakan taksiran biaya *overhead* pabrik Rp900 juta, sehingga tarif biaya *overhead* pabrik Rp30.000,00 per jam tenaga kerja langsung (Rp900.000.000,00 : 30.000,00 jam).

Bahan baku langsung per unit untuk Produk Beta Rp40.000,00 dan untuk Produk Gamma Rp30.000,00 sedangkan untuk biaya tenaga kerja langsung untuk masing-masing produk Rp12.000,00 per unit.

Biaya produksi per unit pada sistem biaya tradisional

	Produk Beta	Produk Gamma
Biaya Produksi:		
Bahan Baku Langsung	Rp4 0.000,00	Rp 30.000,00
Tenaga Kerja Langsung	12.000,00	12.000,00
Overhead *	30.000,00	30.000,00
Total Biaya Per Unit	Rp 82.000,00	Rp 72.000,00
* Tarif biaya *overhead* di depan x jam kerja langsung (Rp30.000,00 x i jam) = Rp30.000,00		

1. Penentuan Tarif *Overhead* dengan Sistem ABC

Suatu analisis mengungkapkan bahwa biaya *overhead* tahunan sebesar Rp900 juta dari PT Aroma berhubungan dengan tiga aktivitas (1) persiapan (2) pengolahan dengan mesin, dan (3) inspeksi. Pemica biaya dan tarif *overhead* untuk setiap aktivitas adalah sebagai berikut:

Aktivitas	Pemicu Biaya	Estimasi Biaya *Overhead* (ribuan)	Estimasi Pemakaian Pemicu Biaya (ribuan)	Tarif *Overhead* berdasar aktivitas (ribuan)
Persiapan	Jumlah Persiapan	Rp300.000	1.500	Rp200 per persiapan
Pengolahan	Jam mesin	500.000	50.000	Rp10 per jam mesin
Inspeksi	Jumlah inspeksi	100.000	2.000	Rp 50 per inspeksi

2. Pembebanan Biaya *Overhead* ke Produk dengan Sistem ABC

Di dalam membebankan biaya, kita perlu mengetahui jumlah pemakaian pemicu biaya untuk setiap produk. Karena volumenya rendah, Produk Gamma memerlukan lebih banyak persiapan dan inspeksi dibandingkan produk Beta. Perkiraan jumlah pemicu biaya untuk setiap produk adalah sebagai berikut:

Pemicu Biaya	Produk Beta	Produk Gamma	Jumlah Pemakaian
Jumlah persiapan mesin	500	1.000	1.500
Jam mesin	30.000	20.000	50.000
Jumlah inspeksi	500	1.500	2.000

Dengan menggunakan data di atas, kita dapat membebankan estimasi *overhead* tahunan ke setiap produk sebagai berikut:

Aktivitas (000)	Jumlah (Beta)	Biaya Beta (000)	Jumlah (Gamma)	Biaya Gamma (000)	Total Biaya (000)
Persiapan Mesin (Rp200)	500	Rp100.000,00	1000	Rp200.000,00	Rp300.000,00
Pengolahan (Rp10)	30.000	300.000,00	20.000	200.000,00	500.000,00
Inspeksi (Rp50)	500	25.000,00	1.500	75.000,00	100.000,00
Total *overhead* yang dibebankan (a)		Rp425.000,00		Rp475.000,00	Rp900.000,00
Unit yang dihasilkan (b)		25.000		5.000,00	

Biaya *overhead* per unit (a):(b)		Rp17,00		Rp95,00	

Data di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan sistem ABC pembebanan biaya *overhead* bergeser dari produk yang volumenya tinggi (Beta) dan produk yang volumenya rendah (Gamma). Pergeseran ini menghasilkan biaya produksi yang lebih akurat karena dua sebab:

a. Proses produksi dengan volume rendah sering kali menghendaki penangan khusus daripada proses produksi dengan volume tinggi, misal persiapan mesin dan inspeksi produknya lebih sering. Dengan demikian produk dengan volume rendah lebih banyak menyerap biaya *overhead* per unitnya.
b. Biaya *overhead* yang terjadi pada produk yang volumenya rendah tidak proporsional sebagaimana dasar alokasi secara tradisional. Sebagai contoh, jam tenaga kerja langsung biasanya merupakan pemicu biaya yang jelek untuk membebankan biaya *overhead* ke produk yang volumenya rendah. Bila metode ABC diterapkan dengan tepat, maka biasanya akan meningkat biaya per unit untuk produk yang volumenya rendah.

3. Perbandingan Biaya Per Unit

Perbandingan biaya produksi per unit antara metode ABC dengan metode tradisional akan menunjukkan perbedaan sebagai berikut:

Biaya Produksi	Beta Tradisional	Beta ABC	Gamma Tradisinal	Beta ABC
Bahan baku	Rp40.000,00	Rp40.000,00	Rp30.000,00	Rp30.000,00
Tenaga Kerja Langsung	12.000,00	12.000,00	12.000,00	12.000,00
Overhead Pabrik	30.000,00	17.000,00	30.000,00	95.000,00
Biaya per unit	Rp82.000,00	Rp69.000,00	Rp72.000,00	Rp137.000,00

Perbandingan di atas menunjukkan bahwa biaya per unit berdasarkan metode tradisional telah berubah secara signifikan. Biaya produksi Beta menjadi terlalu besar dengan Rp13.000,00 per unit (Rp82.000,00–Rp69.000,00) dan produk Gamma menjadi terlalu kecil dengan Rp65.000 per unit (Rp137.000,00–Rp72.000,00). Perbedaan ini timbul karena cara mengalokasi biaya *overhead* yang berbeda. Sebagai akibat dari hal ini perusahaan menetapkan harga terlalu tinggi untuk produk Beta yang dapat

mengakibatkan menurunnya pangsa pasar untuk produk Beta tersebut. Di lain pihak, perusahaan menetapkan harga terlalu rendah untuk produk Gamma dan akan mengorbankan keuntungan yang ada.

Dengan memakai contoh di atas, langkah-langkah penerapan sistem ABC adalah sebagai berikut:

a. melakukan identifikasi aktivitas utama (*cost pools*) yang terkait dengan pembuatan produk tertentu.
b. mengumpulkan biaya *overhead* untuk setiap aktivitas (*cost pool*)
c. mengidentifikasi pemicu biaya (*cost driver*) yang secara akurat mengukur kontribusi setiap aktivitas terhadap produk jadi.
d. membebankan biaya *overhead* pabrik untuk setiap aktivitas ke produk dengan menggunakan pemicu biaya (*cost driver*).

4. Manfaat dan keterbatasan sistem ABC

Anda telah mempelajari manfaat utama dari sistem ABC yaitu memberikan informasi biaya produksi yang lebih akurat. Selain sistem ABC juga memberikan manfaat lain sebagai berikut:

a. Pengendalian terhadap biaya *overhead* pabrik dapat ditingkatkan. Banyak biaya *overhead* pabrik yang terjadi karena adanya aktivitas. Dengan demikian manajer akan lebih menyadari tanggung jawabnya untuk mengendalikan aktivitas mereka yang menyebabkan terjadinya biaya.
b. Keputusan manajemen yang lebih baik. Penentuan biaya produksi yang lebih akurat akan memberikan kontribusi terhadap penetapan harga yang dapat mencapai tingkat keuntungan yang diinginkan. Data biaya juga bermanfaat untuk memutuskan apakah akan menghentikan atau memperluas suatu produk atau akan membuat sendiri atau membeli suatu komponen.

Keterbatasan utama sistem ABC biasanya terletak pada dua faktor. Pertama, biaya untuk memperoleh data biaya yang diperlukan dalam sistem ABC relatif lebih mahal. Data yang diperlukan dalam sistem ABC biasanya tidak dihasilkan dari sistem akuntansi yang ada. Sebagai contoh, misalnya data tentang jumlah persiapan produksi, jumlah inspeksi, pesanan yang ada, dan pesanan yang diterima. Selain itu, sistem ABC juga memerlukan lebih banyak perhitungan di dalam membebankan biaya *overhead* dibandingkan dengan sistem tradisional.

Kedua, sistem ABC tidak menghilangkan kebijakan dan pembebanan biaya *overhead*. Sebagai contoh, dalam tarif biaya *overhead* tradisional,

biaya *overhead* seperti biaya Pajak Bumi dan Bangunan, biaya depresiasi dan biaya asuransi harus dialokasikan ke pusat aktivitas dalam menentukan biaya produk. Dalam sistem ABC pengalokasian biaya-biaya tersebut secara akurat akan menjadi lebih sulit karena bertambahnya jumlah pusat aktivitas. Akibatnya, keakuratan biaya produksi menjadi terpengaruh.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1) Apa pengaruh utama sistem JIT terhadap akuntansi?
2) Apa perbedaan antara sistem ABC dengan sistem konvensional?
3) Jelaskan keunggulan dan kelemahan sistem ABC!
4) Apakah perbedaan antara sistem *operation costing* dan sistem biaya proses?
5) Jelaskan bagaimana suatu perusahaan untuk memutuskan menggunakan sistem biaya pesanan atas sistem biaya proses!



RANGKUMAN

Perkembangan teknologi informasi memungkinkan penyediaan informasi yang akurat dan segera. Hal ini mengurangi ketidakpastian yang dijadikan dasar sistem biaya tradisional. Karena informasi yang akan datang menjadi lebih pasti, maka dikembangkanlah sistem *processing* tepat waktu atau dikenal dengan "*just in time processing*". Proses produksi yang dulu didasarkan pada sistem dorong (*push approach*) berubah menjadi sistem tarik (*pull approach*). Cara ini akan mengurang secara signifikan jumlah persediaan yang ada, sehingga akan menghemat biaya produksi. Selain ini JIT juga dapat memperbaiki keputusan manajemen.

Pada perusahaan yang menghasilkan produk lebih dari satu macam, sering kali saat mengalokasikan biaya *overhead* dengan tarif tradisional dapat menyebabkan distorsi harga. Biaya produksi untuk produk yang dihasilkan dapat *overstated* atau *understated* sehingga dapat mengakibatkan kesalahan di dalam penentuan harga yang akhirnya akan merugikan perusahaan. Untuk mengatasi ini perusahaan dapat menerapkan *activity based costing* (ABC) yang dapat memberikan

informasi biaya yang lebih akurat dan relevan. Sistem ABC didasarkan pada pemikiran bahwa yang menimbulkan biaya adalah aktivitas atau kegiatan. Oleh sebab itu, alokasi biaya *overhead* pabrik harus didasarkan pada aktivitas. Produk yang memakai aktivitas yang banyak harus memperoleh alokasi yang lebih banyak dibandingkan pada produk yang menggunakan aktivitas lebih sedikit. Sistem ABC juga menyadarkan para manajer bahwa menyebabkan biaya adalah aktivitas, bukan produk. Sistem ABC dapat diterapkan baik pada perusahaan yang memakai sistem biaya pesanan maupun sistem biaya proses.

TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1) Sistem *just-in-time* didasarkan pada pemikiran, bahwa ....
   A. ketidakpastian yang amat tinggi sehubungan dengan masa depan
   B. yang menimbulkan biaya produksi adalah aktivitas, bukan produk
   C. biaya yang berhubungan dengan persediaan tidak memberikan nilai tambah bagi suatu produk
   D. manajemen harus mematuhi waktu dengan ketat

2) Manfaat dari JIT adalah sebagai berikut, *kecuali* ....
   A. pemasok bahan baku dapat diandalkan
   B. kualitas produksi dapat diperbaiki
   C. jumlah persediaan dapat dikurangi
   D. biaya penyimpan (gudang) dapat dikurangi atau dihilangkan

3) Unsur-unsur penting yang harus dipertimbangkan dalam penerapan sistem JIT adalah ....
   A. tenaga kerja memiliki keahlian ganda
   B. digunakannya sistem pengendalian mutu total
   C. zero defect production
   D. jawaban A dan B

4) Sistem biaya yang menggunakan standar biaya, kemudian memberikan spesifikasi tertentu pada beberapa kelompok produk dikenal dengan ....
   A. *operations costing*
   B. *process costing*
   C. *job order costing*
   D. *activity based costing*

5) Proses produksi yang memakai "push approach" dipakai dalam sistem biaya yang disebut ....
   A. sistem biaya tradisional
   B. sistem ABC
   C. sistem JIT
   D. jawaban B dan C

6) Dalam sistem ABC alokasi biaya *overhead* pabrik didasarkan pada ....
   A. biaya tenaga kerja langsung
   B. jam mesin
   C. pemicu biaya
   D. aktivitas tunggal

7) Dalam perusahaan minuman kaleng yang proses produksi terdiri atas tiga tahap yaitu departemen *mixing*, departemen pengisian, dan departemen pengalengan, kalau menggunakan *pull approah* maka inisiatif produksi akan diawali dari ....
   A. departemen *mixing*
   B. departemen pengisian
   C. departemen pengalengan
   D. dapat dari mana saja

8) Sistem ABC hanya dapat diterapkan, kalau perusahaan menggunakan ....
   A. sistem biaya proses
   B. sistem biaya pesanan
   C. sistem biaya tepat waktu
   D. jawaban A dan B

9) Manfaat utama dari sistem ABC adalah sistem ini dapat memberikan informasi biaya produksi yang ....
   A. wajar
   B. lebih akurat
   C. lebih relevan
   D. jawaban B dan C

10) Keterbatasan sistem ABC dibanding dengan sistem tradisional adalah ....
   A. meningkatkan pengendalian biaya *overhead*
   B. biaya untuk memperoleh data biaya lebih sulit
   C. menyebabkan distorsi informasi
   D. menyebab timbulnya biaya persediaan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1) A.
2) D.
3) C.
4) C.
5) A.
6) A.
7) C.
8) D.
9) A.
10) C.
11) D.
12) B.
13) A.
14) B.
15) B.

Tes Formatif 2

1) C.
2) A.
3) D.
4) A.
5) A.
6) C.
7) D.
8) D.
9) D.
10) B.

Daftar Pustaka

Ikatan Akuntan Indonesia (2007), *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta

Niswonger & Fees. (1990). *Accounting Principles. 16th Edition*, Cincinnati, Ohio: South Western Publishing Co.

Slavin, Albert dan Reynold, Isaac N. (1975). *Basic Accounting*. Third Edition. Rinehart and Winston, Inc.

Thacker, Ronald J. (1979). *Accounting Principles*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Internasional.

Weygandt, Kieso dan Kimmel (2005), *Accounting Principles*, Edisi ke 7, John Wiley & Sons, Inc USA

MODUL 12

Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian Intern

Drs. Sugiarto, MBA., M.Acc., Ak.

PENDAHULUAN

Perusahaan atau organisasi bisnis membutuhkan suatu metode dan prosedur untuk menjamin informasi keuangan yang disajikan berkualitas (tepat waktu (*timeliness*), akurat (*accurate*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Praktik akuntansi yang berlaku umum mengenal hal tersebut dikenal dengan istilah sistem akuntansi. Bentuk dan macam sistem akuntansi tergantung kepada ruang lingkup dan kompleksitas serta kekhususan perusahaan. Perkembangan teknologi informasi khususnya komputerisasi sistem akuntansi mendorong terjadinya pergeseran paradigma sistem yang semula manual berganti komputerisasi. Hal ini menyebabkan disain sistem lebih mengarah kepada penggunaan dan pengembangan prinsip-prinsip dasar sistem yang lebih berkualitas dengan pengendalian yang lebih efektif.

Pengendalian internal sebagai bagian tidak terpisahkan dalam disain sistem dengan sendirinya lebih ditekankan kepada jaminan (*assurance*) bahwa sistem yang dipraktikkan tidak bergeser dari yang diharapkan. Pada akhirnya efektivitas pengendalian internal dapat tercapai bila perusahaan dapat mencapai efektivitas dan efisiensi usaha, menghasilkan laporan keuangan yang andal dan mematuhi hukum serta peraturan yang berlaku. Dalam membahas masalah pengendalian internal penulis modul mendasarkan diri pada dokumen resmi Ikatan Akuntan Indonesia, dalam Standar Profesional Akuntan Publik, 1 Januari 2001.

Setelah mempelajari dan menyelesaikan modul ini diharapkan Anda dapat menjelaskan sistem akuntansi dan pengendalian intern yang efektif dan efisien dengan baik. Secara lebih khusus, dengan mempelajari modul ini diharapkan Anda mampu:

1. mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar sistem informasi akuntansi;
2. menjelaskan fase-fase pokok di dalam pengembangan sistem akuntansi;

3. menjelaskan penerapan dan revisi sistem beserta analisis dan pendisainnya;
4. menjelaskan implementasi dari sistem;
5. menjelaskan pengertian pengendalian internal;
6. menyebutkan komponen-komponen dari pengendalian internal
7. menjelaskan dan memberikan contoh setiap komponen dari pengendalian internal;
8. menyebutkan manfaat dari adanya pengendalian internal;
9. menyebutkan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan ketika hendak merancang pengendalian internal;
10. menyebutkan dan menjelaskan keterbatasan dari pengendalian internal;
11. menjelaskan tentang sistem akuntansi komputer;
12. menyebutkan keunggulan sistem komputer dibandingkan dengan sistem manual;
13. menjelaskan mengapa kita tetap harus mempelajari sistem manual; dan
14. menjelaskan keterbatasan sistem komputer dan cara untuk mengatasi adanya keterbatasan tersebut.

KEGIATAN BELAJAR 1

Sistem Informasi Akuntansi

A. PRINSIP-PRINSIP SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

Anda memiliki tabungan di bank dan memiliki kartu ATM atau Anjungan Tunai Mandiri? Bila Anda ingin mengetahui jumlah uang Anda di bank Anda cukup datang ke ATM dan mengikuti prosedur yang ada di ATM Anda dapat mengetahui berapa jumlah uang Anda, atau Anda dapat mengambil atau mentransfer uang Anda. Ini semua dapat dilakukan, karena telah merancang sistem akuntansi, khususnya sistem tabungan dengan baik.

Sistem yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengolah transaksi untuk kemudian disampaikan ke pihak yang berkepentingan dikenal dengan istilah sistem informasi akuntansi atau sering disebut dengan istilah sistem akuntansi. Sistem ini mencakup setiap langkah dalam siklus akuntansi yang telah Anda pelajari di modul-modul awal. Sistem akuntansi juga mencakup dokumen yang memberikan bukti terjadinya peristiwa atau transaksi dan catatan-catatan seperti daftar saldo, neraca lajur, buku besar, buku pembantu, dan laporan keuangan. Sistem akuntansi dapat dirancang secara manual ataupun secara elektronik (komputer)

Sistem akuntansi yang efisien dan efektif didasarkan pada prinsip-prinsip dasar tertentu. Prinsip-prinsip tersebut adalah (1) efektivitas biaya,(2) *output* yang manfaat,dan (3) fleksibilitas. Sistem akuntansi dikatakan efektivitas biaya kalau biaya untuk merancang dan menyelenggarakan sistem akuntansi tersebut tidak melebihi manfaatnya. Dengan kata lain manfaat dari sistem tersebut lebih besar daripada biayanya. *Output* atau hasil dari sistem haruslah berguna. Hasil dari sistem akuntansi adalah informasi, informasi tersebut berguna kalau memiliki karakteristik (1) dapat dipahami, (2) relevan, (3) andal, (4) tepat waktu, dan (5) akurat. Untuk itu perancang sistem akuntansi harus mempertimbangkan kebutuhan dan pengetahuan dari berbagai pemakai informasi. Suatu sistem juga harus fleksibel atau lentur dalam arti bahwa sistem tersebut dapat memenuhi kebutuhan di masa dapat dan memberikan sumbangan kepada tujuan individu dan organisasi.

Sistem akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan besar sangat kompleks. Kompleksitas sistem tersebut disebabkan oleh kekhususan dari sistem yang didisain (dirancang) untuk suatu organisasi bisnis sebagai akibat dari adanya perbedaan kebutuhan akan informasi oleh manajemen dan pemangku kepentingan yang lain, bentuk dan jumlah transaksi yang dicatat, serta kebutuhan informasi bagi pemakai luar terhadap informasi keuangan. Sistem akuntansi tidak dapat dibuat seragam atau universal, sebab kebutuhan informasi dari pihak yang memiliki kepentingan terhadap suatu organisasi tidaklah sama.

Misalnya adanya perbedaan informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh perusahaan yang berbadan hukum seperti perseroan terbatas, koperasi, badan usaha milik negara, dengan yayasan atau lembaga pendidikan (universitas). Sistem akuntansi bagi organisasi badan hukum berorientasi laba mempunyai tujuan untuk memperoleh pendapatan serta mengantisipasi meningkatnya biaya. Sementara bagi yayasan atau organisasi pendidikan tidak dimaksudkan untuk memperoleh laba *(non-profit oriented)* dan bertujuan untuk menganggarkan penerimaan dan pengeluaran. Sistem akuntansi juga senantiasa mengalami perubahan, baik bagi perusahaan yang menggunakan sistem akuntansi manual, maupun yang menerapkan sistem akuntansi komputer *(computerized accounting system).*

Sistem akuntansi yang didisain harus memenuhi spesifikasi informasi yang dibutuhkan oleh perusahaan, asalkan informasi tersebut tidak terlalu mahal. Dengan demikian pertimbangan utama dalam mendisain sistem akuntansi adalah keseimbangan antara manfaat dan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh informasi tersebut. Secara umum dapat dikatakan di sini bahwa minimal manfaat yang diperoleh sama dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh informasi yang bersangkutan.

Agar efektif, laporan yang disajikan oleh sistem akuntansi harus dibuat secara tepat waktu, jelas dan konsisten. Laporan yang disajikan harus disesuaikan dengan pengetahuan dan kebutuhan pemakai agar dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Misalnya: manajer membutuhkan berbagai macam laporan secara rinci, sebagai dasar atau pedoman dalam merencanakan dan mengendalikan operasi perusahaan. Dengan adanya informasi yang disediakan bagi manajer tersebut dapat mempermudah manajer dalam menjalankan tugas sehari-hari, paling tidak memudahkannya dalam melakukan koordinasi pada bagian-bagian yang cukup strategis bagi pengembangan perusahaan. Informasi yang tersedia

tepat waktu lebih berarti bagi seorang pengambil keputusan atau pimpinan dalam suatu organisasi. Di samping itu kejelasan dan konsistensi akan informasi tersebut sangat penting. Bila terpenuhinya tiga unsur ini, maka dapat dikatakan bahwa sistem akuntansi yang diterapkan sudah efektif.

B. PENGEMBANGAN SISTEM AKUNTANSI

Sistem akuntansi yang baik tidak terjadi begitu saja, tetapi harus direncanakan dengan hati-hati, dirancang, dipasang, dikelola, dan disesuaikan dengan kondisi yang ada dan yang akan terjadi. Umumnya pengembangan sistem akuntansi dilakukan dalam empat tahap sebagai berikut:

1. Analisis Sistem

Titik awal dalam penyusunan sistem akuntansi adalah melakukan analisis terhadap kebutuhan informasi oleh para pemangku kepentingan. Untuk itu perlu dilakukan survei terhadap pihak yang berkepentingan dengan cara sebagai berikut:

a. keputusan-keputusan apa saja yang akan diambil oleh mereka;
b. informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan tersebut;
c. sumber dan catatan yang dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan;
d. prosedur yang diperlukan untuk mengumpulkan dan melaporkan data.

Tentu saja, kalau perusahaan sudah memiliki sistem informasi akuntansi, kita harus melakukan identifikasi kekuatan dan kelemahan sistem yang ada

Tujuan analisis adalah untuk menentukan informasi yang dibutuhkan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam rangka mencapai tujuan organisasi, yang meliputi sumber informasi, kelemahan-kelemahan dalam prosedur pencatatan dan metode-metode pemrosesan data yang telah ada. Kemudian melakukan analisis dan me-*review* sistem selanjutnya. Analisis sistem juga dimaksudkan untuk memperkirakan rencana manajemen dalam melakukan perubahan operasinya atau kegiatannya (volume produksi, jenis produksi, wilayah pemasaran dan lain-lain).

2. Perancangan

Sistem yang baru harus dibangun dari bawah sebagai berikut:

a. merancang formulir dan dokumen;
b. memilih metoda dan prosedur;

c. menyusun uraian kerja;
d. menyatukan pengendalian;
e. membuat format laporan;
f. memilih peralatan yang diperlukan.

Perancangan kembali sistem yang ada dapat melakukan perubahan kecil atau membongkar sama sekali.

Perubahan sistem akuntansi berdasarkan analisis sistem yang dilakukan, artinya perubahan atau pergantian atas sistem akuntansi pada perusahaan akan dilakukan setelah tahap analisis sistem selesai dilakukan. Misalkan perubahan yang hanya meliputi bentuk sistem yang ada atau revisi yang dilakukan berkaitan dengan prosedur dan metode pemrosesan data. Kebanyakan perusahaan melakukan revisi total terhadap sistem yang dimiliki agar lebih terpadu. Informasi yang dibutuhkan oleh perusahaan disimpan dalam bagian yang terpadu yang disebut pangkalan data atau basis data (*database*). Suatu basis data terdiri atas data keuangan dan data non-keuangan yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk dasar pengelolaan perusahaan.

Desainer (perancang) sistem harus memiliki pengetahuan untuk membedakan sistem akuntansi dan metode pemrosesan data baik pemrosesan data secara manual maupun dengan menggunakan komputerisasi. Kemampuan untuk membedakan pemrosesan transaksi secara manual dan komputer cukup penting karena pada organisasi bisnis tertentu tidak semua transaksi dapat diproses dengan komputer dan kemampuan desainer sistem dalam mengevaluasi alternatif-alternatif yang dipertimbangkan pengetahuan akan prinsip-prinsip dasar sistem akuntansi juga sangat penting dalam menentukan keberhasilan disain sistem. Pengetahuan akan prinsip-prinsip sistem akuntansi cukup menentukan keberhasilan seorang desainer sistem yang sukses dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas tentang sistem akuntansi. Singkatnya prinsip dasar yang terkandung dalam sistem akuntansi yang baik kemungkinan besar sistem yang didisain pada perusahaan tertentu akan mengalami kesulitan ketika diterapkan.

3. Implementasi

Implementasi sistem yang baru atau yang direvisi mengharuskan bahwa dokumen, prosedur, dan perangkat keras telah dipasang dan berjalan dengan baik. Seluruh karyawan harus dilatih dan diawasi selama periode awal.

Implementasi dimulai dengan pemasangan sistem. Implementasi sistem bukan hanya merupakan tanggung jawab personel yang ada pada bagian akuntansi atau bagian tertentu saja, tetapi merupakan tanggung jawab semua personel yang akan menjalankan (mengoperasikan) sistem. Pengoperasian sistem harus dilakukan secara hati-hati dan selalu dilakukan supervisi atas sistem tersebut sebelum dioperasikan sepenuhnya.

Sistem yang sebagian besar direvisi misalnya, perubahan dari bentuk komputer yang terpusat ke sistem komputer yang terdesentralisasi, harus dilakukan secara hati-hati. Manajer harus memiliki keyakinan bahwa sistem yang baru dapat menyediakan informasi yang lengkap dan akurat. Banyak perusahaan dalam mengimplementasi sistem yang baru atau sistem yang direvisi dilakukan sekaligus secara keseluruhan dengan meninggalkan sistem yang lama. Pendekatan seperti ini dilakukan untuk mengurangi hambatan yang esensial atas informasi operasional, bila informasi tersebut tidak diperoleh selama implementasi sistem. Pendekatan seperti ini sering kali mengalami hambatan dari operator, apabila mereka tidak dikondisikan lebih dahulu.

Pendekatan lain dalam implementasi sistem adalah melakukan pengujian secara paralel (*paralel test*). Dalam pendekatan paralel, sistem lama dan sistem baru diterapkan dalam waktu yang sama. Hasil dari kedua sistem tersebut kemudian dibandingkan. Pendekatan sistem paralel ini memiliki beberapa kelemahan di antaranya membutuhkan biaya yang besar. Namun demikian kebanyakan manajer menyukai sistem tersebut meskipun biayanya mahal karena mereka yakin akan dapat memberikan jaminan kelengkapan dan keandalan sistem yang baru.

4. Tindak lanjut

Sesudah sistem terpasang dan berjalan, sistem harus dipantau kekurangannya atau kelemahannya yang terjadi. Efektivitas sistem dibandingkan antara rancangan dengan tujuan organisasi. Untuk itu mungkin perlu diadakan perubahan dalam rancangan atau implementasinya.

Tahapan di atas merupakan daur hidup atau siklus dari sistem akuntansi. Sedikit sekali sistem yang bertahan selamanya. Pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh, perubahan teknologi dan organisasi akan menyebabkan sistem akuntansi tumbuh dan berubah. Sistem akuntansi yang dibahas dalam bab-bab sebelumnya dapat berjalan dengan baik untuk perusahaan yang volume transaksinya amat sedikit. Namun hampir dalam setiap perusahaan

diperlukan untuk menambah buku besar dan buku jurnal agar dapat mengolah transaksi secara efisien.

5. Sistem Manual dan Sistem Komputer

Dalam sistem manual setiap langkah dalam siklus akuntansi dilakukan dengan tangan. Sebagai contoh, setiap transaksi dicatat dalam buku jurnal dengan tangan, dibukukan ke buku besar juga dengan tangan. Perhitungan saldo buku besar, pembuatan daftar saldo, neraca lajur dan laporan keuangan juga dilakukan secara manual. Anda pasti telah melakukannya dengan baik, ketika mempelajari modul-modul sebelumnya. Namun kalau transaksi setiap hari amat banyak, maka sistem manual ini menjadi tidak efisien dan tidak efektif.

Dalam sistem akuntansi komputer, dikembangkan suatu program yang menjalankan siklus akuntansi seperti menjurnal, membukukan, menyusun daftar saldo sampai dengan menyusun laporan keuangan. Dalam sistem komputer data jurnal dan buku besar direkam dalam basis data komputer. Perusahaan dapat mengembangkan sistem sendiri (*taylor made*) atau dapat membeli paket program komputer yang beredar di pasar. Program yang ada biasanya tidak hanya mengolah transaksi akuntansi saja, tetapi juga menjalankan fungsi bisnis lain seperti penagihan terhadap pelanggan, pembuatan daftar gaji karyawan, penyusunan anggaran, dan sebagainya.

Mungkin Anda bertanya, mengapa kita belajar sistem akuntansi manual padahal di dalam dunia nyata sistem akuntansi komputer sudah menjamur. Pertama, perlu diketahui masih banyak perusahaan kecil yang masih ada di sekitar kita. Pada awalnya perusahaan masih menggunakan sistem manual, kemudian sejalan dengan perkembangan perusahaan, perusahaan mengubah sistemnya dari sistem manual menjadi sistem komputer.

Adanya sistem akuntansi yang memadai menjadikan akuntan perusahaan dapat menyediakan informasi keuangan bagi setiap tingkatan manajemen, para pemilik atau pemegang saham, kreditur dan para pemakai laporan keuangan (*stakeholder*) lain yang dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi. Sistem tersebut dapat digunakan oleh manajemen untuk merencanakan dan mengendalikan operasi perusahaan. Lebih rinci lagi kebijakan dan prosedur yang digunakan secara langsung dimaksudkan untuk mencapai sasaran dan menjamin atau menyediakan laporan keuangan yang tepat serta menjamin ditaatinya atau dipatuhinya hukum dan peraturan, hal ini disebut **Pengendalian Internal**, atau dengan kata lain bahwa

pengendalian internal adalah proses yang dijalankan seluruh personil perusahaan yang dapat berupa kebijakan dan prosedur yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menyediakan informasi keuangan yang andal, serta menjamin dipatuhinya hukum dan peraturan yang berlaku.

C. PENGENDALIAN INTERNAL

Salah satu aspek kunci dalam analisis sistem, disain sistem dan implementasi sistem dalam perusahaan adalah pengendalian internal. Pengendalian internal menurut *Commitee On Sponsoring Organization* (COSO) adalah suatu proses, dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan karyawan lain dari suatu entitas, dirancang untuk memberikan jaminan memadai sehubungan dengan pencapaian tujuan dalam kategori sebagai berikut.

1. Keandalan pelaporan keuangan.
2. Kepatuhan terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku.
3. Efektivitas dan efisiensi operasional.

Pengendalian internal digunakan oleh perusahaan sebagai pedoman dalam menjalankan kegiatan atau operasi perusahaan. Sebagai contoh diasumsikan Anda memperoleh dan mengelola jasa pelayanan kebersihan (*cleaning service*) setiap bulan. Di masa mendatang karyawan perusahaan Anda terdiri atas beberapa tim atau kelompok, dan sarana serta peralatan kebersihan yang disediakan. Ada beberapa masalah yang Anda hadapi sebagai seorang manajer dalam mengendalikan operasi perusahaan ini. Beberapa contoh dapat disajikan di bawah ini.

1. Jadwal yang disediakan untuk melayani kebersihan pelanggan.
2. Kualitas pelayanan kebersihan harus mengundang perhatian pelanggan.
3. Pekerjaan karyawan harus dibayar berdasarkan jam kerja.
4. Alat kebersihan hanya digunakan untuk tujuan perusahaan.
5. Pelanggan harus dilayani dengan cara yang sama.
6. Setiap fasilitas hanya digunakan untuk kebutuhan atau tujuan perusahaan.

1. Tujuan Pengendalian Internal

Tujuan pengendalian intern adalah untuk menjamin agar manajemen perusahaan:

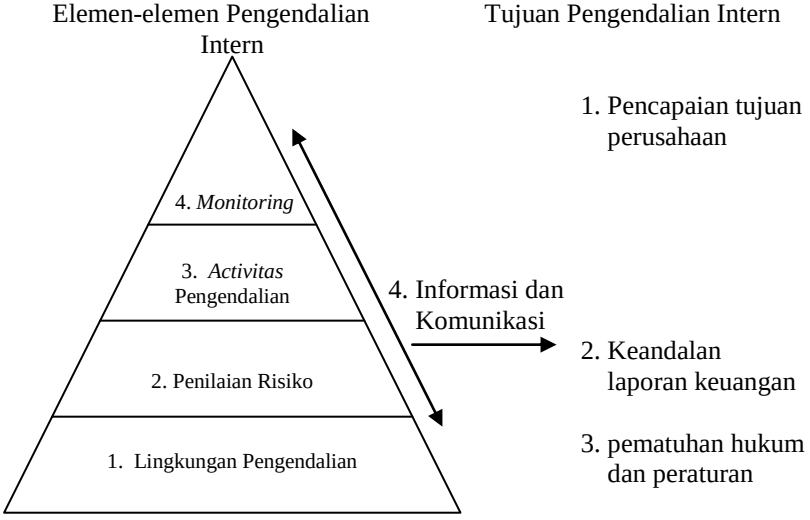
a. dapat mencapai tujuan perusahaan yang ditetapkan;
b. menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya; dan
c. mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

Pengendalian internal juga dapat mencegah kerugian atau pemborosan pengelolaan sumber daya perusahaan. Pengendalian internal dapat menyediakan informasi tentang bagaimana menilai kinerja perusahaan dan manajemen perusahaan, dan menyediakan informasi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan.

2. Elemen-elemen Pengendalian Internal

Pengendalian internal terdiri atas lima elemen utama yaitu:
a. lingkungan pengendalian (*control environment*);
b. penilaian risiko (*risk assesment*);
c. informasi dan komunikasi (*information and communication*);
d. aktivitas pengendalian (*control activities*);
e. pemantauan (*monitoring*).

Kerangka kerja (*framework*) dari pengendalian intern dapat dilihat di bawah ini, yang setiap elemen dari pengendalian intern disajikan dalam bentuk piramida.



a. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan Pengendalian Perusahaan mencakup sikap para manajemen dan karyawan terhadap pentingnya pengendalian yang ada di organisasi tersebut. Lingkungan pengendalian ini amat penting karena menjadi dasar keefektifan unsur-unsur pengendalian intern yang lain.

Lingkungan pengendalian dari suatu perusahaan mencakup faktor-faktor berikut:

1. Integritas dan nilai etika.
2. Komitmen terhadap kompetensi.
3. Partisipasi dewan komisaris dan komisi audit.
4. Filosofi dan gaya operasi manajemen.
5. Struktur organisasi.
6. Pemberian wewenang dan tanggung jawab.
7. Kebijakan dan praktik sumber daya manusia.

b. Penilaian Risiko

Risiko adalah kemungkinan terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan. Semua organisasi memiliki risiko, dalam kondisi apapun yang namanya risiko tidak mungkin tidak ada dalam suatu aktivitas, baik itu aktivitas yang berkaitan dengan bisnis maupun nonbisnis. Hanya dengan kemampuan memperkirakan risiko yang terjadi, maka risiko itu dapat dikurangi atau diatasi. Bagaimanapun juga risiko tetap terjadi dan harus dihadapi. Risiko dapat timbul karena adanya:

1. Perubahan dalam lingkungan usaha.
2. Karyawan baru.
3. Sistem informasi yang baru atau yang direvisi.
4. Teknologi baru.
5. Lini produk baru, produk baru atau aktivitas baru.
6. Restrukturisasi korporasi.
7. Operasi luar negeri.
8. Standar akuntansi baru.

Manajemen harus mampu menilai atau memperkirakan risiko dan menentukan pentingnya tindakan untuk melakukan pengendalian dan mengatasi risiko-risiko tersebut. Dengan kemampuan manajemen untuk menilai risiko akan dapat mencapai tujuan pengendalian intern dengan lebih baik.

Suatu risiko yang telah diidentifikasi dapat dianalisis dan diperkirakan tindakan yang dapat meminimalkannya. Sebagai contoh, misalnya manajer konstruksi memperkirakan terjadinya risiko bawahannya mengalami kecelakaan kerja dan dapat menimbulkan tuntutan hukum kepada perusahaan. Jika manajer tersebut menetapkan bahwa risiko ini adalah signifikan, maka perusahaan dapat mengambil tindakan untuk membeli peralatan kerja yang dapat melindungi atau mencegah kecelakaan kerja yang dapat terjadi pada karyawan, kalau diperlukan perusahaan dapat mengasuransikan karyawan terhadap kecelakaan kerja.

c. Aktivitas Pengendalian

Pentingnya aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang menjamin bahwa arahan manajemen dilaksanakan. Aktivitas pengendalian dapat digolongkan sebagai kebijakan dan prosedur yang berkaitan dengan:

1. Review terhadap kinerja.
2. Pengolahan informasi.
3. Pengendalian fisik.
4. Pemisahan tugas.

Prosedur pengendalian ditetapkan perusahaan untuk menjamin tercapainya tujuan perusahaan dan mencegah atau mendeteksi terjadinya ketidakberesan dan kesalahan. Prosedur pengendalian dapat meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Personil yang mumpuni (kompeten), mutasi tugas dan cuti wajib
   Keberhasilan pelaksanaan sistem akuntansi membutuhkan prosedur yang menjamin bahwa personel mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab yang dilimpahkan kepada mereka. Oleh sebab itu, seluruh karyawan memerlukan pelatihan dan pengawasan yang cukup dalam melaksanakan pekerjaannya. Juga dianjurkan untuk melakukan mutasi tugas karyawan secara berkala dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain. Mutasi atau rotasi ini akan meningkatkan pemahaman karyawan terhadap sistem yang ada dan dengan mengetahui pekerjaan orang lain akan mendorong karyawan mematuhi prosedur yang ada. Untuk para manajer, cuti wajib biasanya digunakan untuk menggantikan rotasi. Selama masa cuti wajib, tanggung jawab yang terkait akan dikerjakan oleh manajer lain.

Mutasi tugas dan cuti wajib dapat mencegah atau menemukan kesalahan atau ketidakberesan yang ada. Sebagai contoh, petugas piutang usaha secara berkala dimutasikan ke tugas lain atau diharuskan mengambil cuti. Seandainya petugas tersebut mencuri pembayaran dari pelanggan, maka pencurian tersebut kemungkinan besar akan ditemukan oleh petugas yang menggantinya.

2. Pelimpahan tanggung jawab
   Agar karyawan dapat bekerja dengan efisien, maka tanggung jawab harus dijelaskan. Prosedur pengendalian harus menjamin tiadanya tumpang tindih atau ketidakjelasan tanggung jawab dan para karyawan harus melaksanakan tanggung jawab yang dilimpahkan kepada mereka. Sebagai contoh, bila satu mesin kas (*cash register*) harus dipakai oleh dua orang atau lebih, klerek (petugas pembukuan) harus disediakan laci kas dan kunci laci tersendiri. Dengan cara ini klerek diminta bertanggung jawab atas setiap laci kasnya sendiri, dan setiap hari dilakukan pencocokan antara jumlah kasnya masing-masing dengan pita mesin kas.

3. Pemisahan tanggung jawab untuk kegiatan terkait
   Untuk menurunkan tingkat pemborosan kesalahan, dan ketidakberesan tanggung jawab untuk kegiatan yang terkait harus dibagi kepada dua orang atau lebih. Sebagai contoh, kegiatan pembelian, penerimaan barang dan pembayaran tagihan atas bahan habis pakai kantor dibagi di antara tiga orang atau tiga departemen. Jika orang yang sama melakukan pesanan pembelian, memeriksa penerimaan barang dan melakukan pembayaran maka kemungkinan dapat terjadi penyalahgunaan sebagai berikut.
   a) Pesanan didasarkan pada hubungan antara teman atau antara keluarga, tidak didasarkan pada harga kualitas dan faktor lain yang obyektif.
   b) Kuantitas dan kualitas barang mungkin tidak dicek kebenarannya.
   c) Barang mungkin dicuri.
   d) Kesahihan (validitas) dan ketelitian faktur mungkin hanya dicek dengan sembarangan dengan demikian dapat menimbulkan pembayaran untuk jumlah yang salah.

Cek dan ricek yang terjadi pada pembagian tugas di antara karyawan atau berbagai departemen akan menghilangkan duplikasi tugas. Dokumen bisnis yang disiapkan oleh suatu departemen dirancang untuk mengoordinasi dan mendukung dokumen yang dibuat oleh departemen lain.

4. Pemisahan fungsi akuntansi, penyimpanan aset dan operasional.
   Kebijakan dan prosedur pengendalian harus menetapkan tanggung jawab berbagai aktivitas bisnis yang ada dalam suatu organisasi. Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan atau ketidakberesan fungsi-fungsi berikut harus dipisahkan (tidak boleh dilaksanakan oleh bagian atau individu yang sama):
   a) Fungsi akuntansi (pencatatan) untuk transaksi bisnis.
   b) Fungsi penyimpanan aset atau hasil transaksi badan usaha (seperti bagian kasir dan gudang).
   c) Fungsi operasional (pelaksana) aktivitas badan usaha (seperti bagian penjualan dan bagian produksi)
   d) Fungsi otorisasi yang mengizinkan terjadinya transaksi, seperti bagian kredit yang membolehkan penjualan secara kredit kepada pelanggan tertentu.

Jika keempat fungsi tersebut dipisahkan, maka catatan akuntansi berperan sebagai pengecek independen terhadap pihak yang menyimpan aset dan pihak yang melakukan transaksi usaha. Sebagai contoh, karyawan yang dipercaya menerima kas dari para pelanggan tidak boleh mencatat penerimaan kas dalam catatan akuntansi, bila tidak karyawan tersebut dapat meminjam atau menggelapkan uang dan menyembunyikan dengan mengubah catatan akuntansi. Sejalan dengan itu, bila karyawan melakukan aktivitas usaha juga melakukan pencatatan hasil usahanya, maka mereka dapat memanipulasi (mengubah) laporan akuntansi agar hasilnya kelihatan baik. Misalkan, manajer toko yang memperoleh bonus tahunan sekian persen dari laba, dia akan tergoda untuk mencatat penjualan fiktif agar menerima bonus yang lebih besar.

Ukuran pembuktian dan keamanan harus digunakan badan usaha untuk melindungi aktiva perusahaan dan menjamin keandalan data akuntansi. Prosedur kontrol dapat diterapkan dengan menggunakan berbagai teknik yang berbeda, seperti otorisasi, persetujuan dan prosedur rekonsiliasi.

Sebagai contoh, karyawan yang melakukan perjalanan dinas harus meminta persetujuan dari kepala bagiannya dengan menggunakan surat perintah perjalanan dinas.

Contoh lain prosedur pengendalian adalah penggunaan rekening giro bank dan alat ukur lain untuk menjamin keamanan kas dan dokumen berharga lain. Dengan menggunakan mesin kas yang menunjukkan jumlah yang tercatat untuk setiap penjualan menghadap ke pelanggan serta mencetak jumlah penerimaan untuk pelanggan, merupakan alat pengendalian internal yang amat efektif. Toko yang buka malam hari dapat menggunakan alat pengaman berikut untuk mencegah terjadinya perampokan:

1. Letakkan mesin kas dekat pintu, sehingga terlihat jelas dari luar toko.
2. Gunakan dua karyawan atau lebih untuk tugas malam atau gunakan satpam.
3. Setorkan penerimaan kas setiap hari ke bank sebelum jam 17.00.
4. Hanya sediakan sedikit jumlah kas sesudah jam 17.00 dengan menyimpan kelebihan kas di lemari besi.
5. Pasang sistem kamera dan alarm.

Perusahaan dapat pula memperoleh perlindungan melalui asuransi terhadap kerugian akibat penggelapan oleh karyawan. Asuransi demikian *(fudelity bond*) yang biasanya menghendaki latar belakang seluruh karyawan yang diasuransikan. Jika ada klaim yang dibayar, perusahaan asuransi biasanya akan melakukan tindakan hukum terhadap karyawan yang bertanggung jawab. Tindakan hukum seperti ini akan menangkal penggelapan oleh karyawan dan akan memperkuat pengendalian internal.

d. Informasi dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi merupakan elemen yang penting dari pengendalian internal suatu perusahaan. Informasi tentang lingkungan pengendalian, penilaian risiko, prosedur pengendalian, dan *monitoring* diperlukan oleh manajemen sebagai pedoman operasional dan menjamin ketaatan dengan pelaporan hukum dan peraturan-peraturan yang berlaku pada perusahaan.

Informasi juga diperlukan dari pihak luar perusahaan. Manajemen dapat menggunakan informasi jenis ini untuk menilai standar eksternal, hukum, peraturan peristiwa dan kondisi yang berpengaruh pada pengambilan keputusan dan pelaporan eksternal. Sebagai contoh, manajemen

menggunakan informasi dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) untuk menilai dampaknya terhadap perubahan dalam standar pelaporan

Kualitas informasi yang dihasilkan dari suatu sistem informasi berdampak terhadap kemampuan manajemen untuk membuat keputusan yang baik dalam mengendalikan aktivitas perusahaan dan menyiapkan laporan keuangan. Sistem informasi akuntansi yang baik harus dapat mengolah transaksi yang sah (valid), seluruh transaksi yang terjadi, transaksi yang menjadi hak dan kewajiban perusahaan saja, mengukur transaksi sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan cukup rinci. Selain itu sistem juga harus menghasilkan jejak audit yang dapat berupa dokumen dan catatan-catatan akuntansi.

e. Monitoring

Pemantauan (*monitoring*) terhadap sistem pengendalian intern akan menemukan kekurangan dan meningkatkan efektivitas pengendalian. Pengendalian internal dapat dimonitor dengan baik dengan cara penilaian khusus atau sejalan dengan usaha manajemen. Usaha *monitoring* yang terakhir dapat dilakukan dengan mengamati perilaku karyawan atau tanda-tanda peringatan yang diberikan oleh sistem akuntansi. Berikut adalah kegiatan karyawan yang dapat menjadi kunci ketidakjujuran mereka:

1. perubahan gaya hidup yang mendadak;
2. hubungan sosial yang erat dengan para pemasok;
3. penolakan untuk mengambil cuti;
4. sering berutang kepada karyawan lain;
5. sering mabuk.

Berikut adalah tanda-tanda peringatan yang diberikan sistem akuntansi yang memberikan indikasi kemungkinan terjadinya penggelapan:

1. Adanya dokumen yang hilang atau selang nomor transaksi (kemungkinan ada penyalahgunaan dokumen).
2. Kenaikan luar biasa pengembalian uang kepada para pelanggan.
3. Perbedaan jumlah penerimaan kas harian dengan setoran bank (ada kemungkinan penerimaan diambil sebelum disetorkan ke bank).
4. Kenaikan tiba-tiba atas keterlambatan pembayaran (karyawan mungkin mengantongi pembayaran yang harus dilakukan).

5. Penundaan pencatatan transaksi (kemungkinan ada usaha menunda penemuan kecurangan).

Penerapan komponen pengendalian internal akan bervariasi tergantung pada:

1. Ukuran entitas.
2. Karakteristik organisasi dan pemiliknya.
3. Jenis usaha.
4. Diversitas dan kompleksitas operasional.
5. Metode pengolahan data.
6. Aplikabilitas persyaratan legal dan regulator.

Pada perusahaan kecil dan menengah mungkin menggunakan cara yang kurang formal untuk menjamin bahwa tujuan pengendalian internal tercapai. Sebagai contoh, perusahaan yang lebih kecil dengan keterlibatan manajemen yang aktif dalam proses penyusunan laporan keuangan mungkin tidak mempunyai gambaran tentang prosedur akuntansi yang luas, sistem akuntansi yang canggih, atau kebijakan pengendalian tertulis. Perusahaan kecil mungkin juga tidak memiliki aturan perilaku secara tertulis, namun mengembangkan budaya yang menekankan pentingnya integritas dan perilaku etis melalui komunikasi lisan dan contoh dari manajemen. Perusahaan yang lebih kecil mungkin pula tidak memiliki anggota dewan komisaris independen. Bila perusahaan yang lebih kecil tersebut terlibat dalam transaksi yang kompleks atau harus memenuhi persyaratan hukum dan peraturan yang ada, maka cara untuk mencapai tujuan pengendalian internal mungkin juga dilakukan secara informal.

f. Keterbatasan Pengendalian Internal

Pengendalian internal amat memuaskan tidak sepenuhnya menjamin bahwa tujuannya akan tercapai. Tujuan pengendalian internal tidak akan tercapai kalau terjadi hal-hal sebagai berikut:

1. Kesalahan pengambilan keputusan oleh manajemen. Bila manajemen pengambilan keputusan yang salah atau keliru, maka keputusan tersebut akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan perusahaan. Sebagai contoh manajemen salah memproduksi barang tidak laku di pasar, hal ini akan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian.

2. Adanya kerusakan sistem. Pengendalian internal bisa saja mengalami kerusakan karena adanya karyawan kunci yang tidak masuk, peralatan yang rusak atau oleh sebab-sebab lain.
3. Persekongkolan (kolusi). Sebaik apapun pengendalian internal, kalau ada kolusi antara karyawan yang satu dengan karyawan yang lain atau antara karyawan dengan eksternal, maka akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan, yang pada akhirnya tujuan perusahaan tidak tercapai.
4. Pelanggaran oleh manajemen. Manajemen adalah pihak yang bertanggung jawab atas rancangan dan pelaksanaan pengendalian internal. Kalau manajemen melanggar kebijakan dan prosedur pengendalian yang telah ditetapkan, maka otomatis tujuan pengendalian internal menjadi terhambat.
5. Manfaat dan biaya. Salah satu tujuan pengendalian internal adalah untuk melindungi aset perusahaan, tentu saja untuk itu dibutuhkan biaya. Kita tidak bisa mengeluarkan untuk melindungi suatu aset lebih besar dari pada nilai aset sendiri.

3. Sistem Akuntansi Komputer

Dewasa ini penggunaan komputer di bidang akuntansi semakin meluas, dengan semakin murahnya harga perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Dengan kenyataan ini, timbul pertanyaan mengapa kita masih harus mempelajari sistem akuntansi manual di samping dalam sistem komputer akuntansi.

Sistem komputer akuntansi paling tidak memiliki tiga keunggulan utama. *Pertama*, di dalam sistem akuntansi komputer, transaksi secara serentak dan segera dicatat dan dibukukan secara elektronik ke dalam buku besar dan buku bantu. Proses pembukuan dilakukan tanpa campur tangan manusia, karena sejak semula pencatatan transaksi sudah mencakup informasi yang diperlukan untuk pembukuan ke dalam buku besar. Dengan demikian sistem akuntansi komputer umumnya lebih akurat daripada sistem manual. *Kedua*, Sistem komputer sekali tidak melakukan kesalahan, maka selanjutnya juga tidak akan melakukan kesalahan, seperti kesalahan hitung kesalahan *posting* dan kesalahan jurnal. Dengan demikian sistem akuntansi komputer dapat menghemat waktu yang diakibatkan karena koreksi kesalahan. *Ketiga*, sistem akuntansi komputer dapat menyediakan informasi saldo akun yang mutakhir, karena saldo akun dibukukan pada saat transaksi terjadi (*real time*). Dengan

demikian sistem akuntansi komputer menyediakan informasi yang lebih mutakhir bagi manajemen untuk pengambilan keputusan.

Sistem akuntansi komputer terdiri atas berbagai macam subsistem. Misalnya subsistem Piutang Usaha, subsistem Utang Usaha dan subsistem Persediaan. Bila ada lima pelanggan yang membeli barang atau jasa, operator komputer akan memasukkan data setiap pelanggan ke dalam komputer. Data ini berupa tanggal, nomor pelanggan, kode barang atau jasa dan jumlah yang dibebankan. Daftar elektronik informasi ini dalam istilah komputer disebut sebagai *file* faktur (*invoice file*). Proses ini seperti yang kita lakukan ketika mencatat transaksi pendapatan dalam jurnal pendapatan pada sistem manual. Selain itu komputer secara elektronik mem-*posting*-kan masing-masing jumlah dalam arsip faktur tersebut sebagai debet pada "kartu" debitur yang bersangkutan dan ke akun Piutang Usaha dalam buku besar. Pada saat yang sama, dilakukan pengkreditan pada akun Pendapatan/Penjualan dalam buku besar. *Posting* dilakukan secara elektronik. Perangkat lunak akuntansi diprogram untuk mengambil informasi dalam arsip faktur dan secara otomatis membuat debet dan kredit dalam buku besar elektronik.

Secara berkala, manajemen memerlukan laporan untuk pengambilan keputusan. Ada tiga jenis laporan yang umum dihasilkan dari subsistem Piutang Usaha, yaitu laporan ikhtisar faktur pelanggan, laporan ikhtisar penerimaan kas, dan laporan saldo piutang pelanggan. Laporan-laporan ini dapat dilihat atau dicetak setiap saat.

a. Laporan ikhtisar faktur pelanggan adalah ikhtisar arsip untuk periode waktu tertentu. Laporan ini mirip dengan format jurnal penerimaan pada sistem manual.
b. Laporan ikhtisar penerimaan kas adalah ikhtisar arsip penerimaan kas untuk periode waktu tertentu. Laporan ini mirip dengan format jurnal penerimaan kas pada sistem manual.
c. Laporan saldo piutang pelanggan berisi daftar seluruh saldo piutang dari alat bantu elektronik piutang. Karena akun dibukukan secara elektronik dari arsip faktur dan penerimaan kas, maka saldonya selalu mutakhir.

Sebagai pengendalian internal sistem komputer memiliki kelemahan yang melekat pada sistem tersebut. Kelemahan dari sistem komputer antara lain adalah sebagai berikut:

a. Prinsip GIGO (*Garbage In Garbage Out*, sampah yang masuk sampah yang keluar). Komputer mengolah data berdasarkan data atau *input* yang

dimasukkan ke dalam sistem tersebut, kalau *input* yang dimasukkan adalah maka informasi yang dihasilkan hanya berupa sampah saja, tidak berguna. Untuk mengatasi ini, hal ini pengendalian terhadap *input* harus dilakukan secara berlapis. Sebagai contoh, kalau Anda mau mengambil di suatu ATM, Anda harus menggunakan kartu ATM untuk masuk ke ruang ATM, memasukan kartu ATM ke komputer, menuliskan nomor sandi ke sistem, dan sebagainya, barulah Anda diperbolehkan melakukan transaksi.

b. Kesalahan yang terjadi akan dilakukan secara berulang-ulang. Bila program yang disusun mengandung kesalahan, baik yang disengaja ataupun tidak, maka kesalahan tersebut akan diulang secara terus menerus. Misalnya saja, apabila penyusun program sistem perbankan dengan sengaja melakukan pembulatan ke bawah terhadap perhitungan bunga dan selisihnya ditransfer ke rekening dia. Dengan demikian setiap penghitungan bunga seorang penabung akan mengalami kerugian rata-rata sebesar Rp0,50 jumlah yang amat kecil. Anda dapat membayangkan kalau perhitungan bunga dilakukan secara harian, maka kerugian setahun seorang pelanggan tidak lebih Rp0,50 x 364 hari atau Rp182,00 dan kalau jumlah penabung pada bank tersebut 1 juta orang, maka jumlah kerugian penabung menjadi Rp182 juta per tahun. Kalau jumlah penabung 10 juta orang? Anda dapat membayangkan keuntungan yang diperoleh penyusun program tersebut. Untuk itu program komputer sebelum dijalankan harus betul-betul bebas dari kesalahan atau ketidak-beresan.

c. Data keuangan amat rentan. Data dan dokumen dalam sistem komputer biasanya dalam bentuk elektronik yang amat rentan secara fisik maupun secara sistemik. Bila terjadi kebakaran atau kebanjiran maka data tersebut akan rusak sama sekali, demikian juga kalau sistem disusupi oleh virus, maka data akuntansi yang ada sulit untuk diselamatkan. Untuk mencegah hal tersebut, perusahaan harus membuat salinan (back-up) untuk setiap program dan data yang ada. Salinan yang ada harus dimutakhirkan setiap saat dan disimpan di tempat yang aman.

d. Tiadanya jejak akuntansi. Perusahaan yang sudah menerapkan sistem komputer secara penuh, sering kali tidak menggunakan dokumen kertas (*hard copy*) lagi. Semuanya dalam administrasi dalam bentuk elektronik. Hal ini akan menyulitkan, bila suatu ketika terjadi kesalahan dan perusahaan akan mengoreksinya.

Terlepas dari kelemahan yang ada, sistem komputer memiliki banyak keunggulan yaitu cepat, tepat, akurat dan murah. Hal ini yang mendorong semakin meluasnya perusahaan yang mengubah sistem akuntansi manualnya ke sistem akuntansi komputer.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1) Sebutkan prinsip-prinsip dasar yang harus diikuti dalam pengembangan suatu sistem informasi akuntansi!
2) Sebutkan dan jelaskan tahap-tahap dalam pengembangan sistem informasi akuntansi!
3) Jelaskan pengertian dari sistem akuntansi!
4) Jelaskan pengertian dan suatu tujuan pengendalian internal!
5) Sebutkan lima komponen pengendalian internal!
6) Jelaskan kelemahan pengendalian internal!
7) Sebutkan prosedur pengendalian yang baik!
8) Sebutkan beberapa informasi dan komunikasi yang penting bagi pengendalian intern!
9) Sebutkan tiga keunggulan sistem komputer akuntansi dibanding sistem akuntansi manual!
10) Dalam kenyataan banyak sekali perusahaan yang menggunakan sistem komputer dalam akuntansinya, namun kita masih mempelajari sistem akuntansi manual. Mengapa?



RANGKUMAN

Sistem akuntansi terdiri atas metode dan prosedur untuk mencatat dan melaporkan informasi keuangan dari suatu perusahaan atau unit organisasi. Sistem akuntansi yang baik harus dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan perusahaan dan mempertimbangkan pengendalian intern di dalam perancangannya. Tahap sistem akuntansi terdiri atas analisis sistem, perancang sistem dan implementasi dan pengembangan sistem.

Elemen pengendalian intern terdiri atas lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi serta komunikasi dan pemantauan. Apabila kelima elemen ini ada pada suatu organisasi, maka tujuan pengendalian intern akan dapat dicapai dengan lebih baik. Tujuan pengendalian intern adalah menjamin (1) tercapainya tujuan perusahaan (2), keandalan laporan keuangan dan (3) dipatuhinya undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Sistem akuntansi komputer memiliki tiga keunggulan dibandingkan dengan kemutakhiran informasi yang dihasilkan. Prinsip yang digunakan dalam sistem akuntansi komputer tidak berbeda dengan konsep yang digunakan dalam sistem akuntansi manual. Oleh sebab itu, biarpun penggunaan sistem akuntansi komputer semakin meluas, namun mempelajari sistem akuntansi manual masih diperlukan.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1) Tahap akhir instalasi sistem akuntansi yang menyangkut pembuatan proposal untuk perubahan sistem disebut ....
   A. Analisis Sistem
   B. Disain Sistem
   C. Implementasi Sistem
   D. Pelatihan Sistem

2) Prosedur rinci yang digunakan manajemen untuk mengarahkan kegiatan terhadap tujuan yang diinginkan disebut ....
   A. Pengendalian Intern
   B. Disain Sistem
   C. Analisis Sistem
   D. Implementasi Sistem

3) Guna menentukan sejauh mana tingkat pengendalian yang harus diterapkan dan untuk mencapai tujuan pengendalian yang lebih baik perlu diadakan kegiatan ....
   A. Penilaian risiko
   B. Uji coba pengendalian intern
   C. Pengawasan sistem
   D. Perancangan pengendalian

4) Tujuan pemisahan fungsi pencatatan, penyimpanan aset dan operasional adalah ....
   A. menjamin efektivitas kerja organisasi
   B. mengurangi kemungkinan kesalahan atau penyelewengan tinggi
   C. menghindari tumpang tindih pekerjaan
   D. pembagian tugas dan tanggung jawab

5) Kelebihan sistem komputer akuntansi dibandingkan sistem manual akuntansi adalah ....
   A. transaksi dicatat secara serempak
   B. proses pembukuan masih mengandalkan klerek
   C. harga teknologinya lebih mahal
   D. mudah diakses siapa pun

6) Untuk mengembangkan sistem informasi akuntansi, pertama kali kita harus melakukan ....
   A. perancangan sistem
   B. implementasi sistem
   C. analisis sistem
   D. *follow up* sistem

7) Manakah dari berikut ini yang bukan merupakan komponen pengendalian internal?
   A. Sistem informasi akuntansi.
   B. Lingkungan pengendalian.
   C. *Monitoring.*
   D. Penilaian risiko.

8) Integritas dan etika adalah bagian dari komponen pengendalian internal ....
   A. sistem informasi akuntansi
   B. lingkungan pengendalian
   C. *monitoring*
   D. penilaian risiko

9) Manakah dari hal berikut yang dapat menggambarkan pengertian pengendalian internal yang paling tepat?
   A. Pengendalian internal adalah suatu proses.
   B. Pengendalian internal adalah suatu kebijakan.
   C. Pengendalian internal adalah suatu prosedur.
   D. Pengendalian internal adalah suatu aktivitas.

10) Pengendalian internal tidak akan efektif, bilamana terjadi hal-hal berikut, *kecuali* ....
    A. kesalahan keputusan manajemen
    B. kolusi antar karyawan
    C. pelanggaran oleh karyawan perusahaan
    D. kolusi antara karyawan dengan pemasok

11) Penggunaan sistem komputer dalam dunia nyata semakin meluas, namun kita tetap harus mempelajari sistem akuntansi manual, sebab ....
    A. sistem manual bagaimanapun lebih unggul dibandingkan sistem komputer
    B. prinsip-prinsip dasar antara sistem manual dan sistem komputer tidak berbeda
    C. sistem komputer merupakan replika dari sistem manual
    D. sistem komputer tidak bebas dari kesalahan

12) Pengendalian internal akan menjadi kuat kalau terjadi pemisahan fungsi-fungsi ....
    A. perencanaan, pengarahan, dan pengendalian
    B. pencatatan, penyimpanan, pelaksanaan, dan otorisasi
    C. akuntansi, pemasaran, dan produksi
    D. perencanaan, pemasaran, dan pengendalian

13) Seorang yang melakukan pembelian tidak melakukan pembayaran atau mencatat barang yang dibeli tersebut. Ini adalah merupakan bagian dari komponen pengendalian internal ....
    A. lingkungan pengendalian
    B. penilaian risiko
    C. aktivitas pengendalian
    D. *monitoring*

14) Urut-urutan pengembangan sistem yang juga merupakan siklus dari suatu sistem adalah ....
    A. implementasi, analisis, perancangan, dan tindak lanjut
    B. analisis, implementasi, perancangan, dan tindak lanjut
    C. analisis, perancangan, implementasi, dan tindak lanjut
    D. tindak lanjut, analisis, perancangan, dan implementasi

15) Risiko dalam pengendalian internal akan meningkat kalau ada hal-hal berikut, *kecuali* ....
    A. karyawan baru
    B. perubahan sistem

C. produk baru
D. tidak tersedia jawaban yang benar

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat mengikuti Ujian Akhir Semester (UAS). **Selamat!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1) C.
2) A.
3) A.
4) B.
5) A.
6) C.
7) A.
8) B.
9) A.
10) C.
11) B.
12) B.
13) C.
14) C.
15) D.

Daftar Pustaka

Ikatan Akuntan Indonesia (2007), *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia (2001), *Standar Profesional Akuntansi Publik*, Salemba Empat, Jakarta.

Niswonger & Fees. (1990). *Accounting Principles. 16th Edition,* Cincinnati, Ohio: South Western Publishing Co.

Slavin, Albert dan Reynold, Isaac N. (1975). *Basic Accounting*. Third Edition. Rinehart and Winston, Inc.

Thacker, Ronald J. (1979). *Accounting Principles*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Internasional.

Weygandt, Kieso dan Kimmel (2005), *Accounting Principles*, Edisi ke 7, John Wiley & Sons, Inc USA.